

# **METODE PENELITIAN BAHASA**

**Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya**



# **METODE PENELITIAN BAHASA**

**Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya**

**Prof. Dr. Mahsun, M.S.**



**RAJAWALI PERS**  
Divisi Buku Perguruan Tinggi  
**PT RajaGrafindo Persada**  
**DEPOK**

*Perpustakaan Nasional: Katalog dalam Terbitan (KDT)*

Mahsun

Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya/Mahsun  
—Ed. Kedua,—Cet. 9.—Depok: Rajawali Pers, 2017.

xvi, 546 hlm., 21 cm

Bibliografi: hlm. 451

ISBN 978-602-425-166-6

1. Bahasa—Penelitian

I. Judul

407

Hak cipta 2005, pada penulis

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi buku ini dengan cara apa pun,  
termasuk dengan cara penggunaan mesin fotokopi, tanpa izin sah dari penerbit

**2005.0799 RAJ**

**Prof. Dr. Mahsun, M.S.**

**METODE PENELITIAN BAHASA**

***Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya***

Cetakan ke-8, April 2014

Cetakan ke-9, Juli 2017

Hak penerbitan pada PT RajaGrafindo Persada, Depok

Desain cover oleh octiviena@gmail.com

Dicetak di Kharisma Putra Utama Offset

**PT RAJAGRAFINDO PERSADA**

*Kantor Pusat:*

Jl. Raya Leuwilinggung, No.112, Kel. Leuwilinggung, Kec. Tapos, Kota Depok 16956

Tel/Fax : (021) 84311162 – (021) 84311163

E-mail : rajapers@rajagrafindo.co.id [http:// www.rajagrafindo.co.id](http://www.rajagrafindo.co.id)

*Perwakilan:*

**Jakarta**-16956 Jl. Raya Leuwilinggung No. 112, Kel. Leuwilinggung, Kec. Tapos, Depok, Telp. (021) 84311162.  
**Bandung**-40243, Jl. H. Kurdi Timur No. 8 Komplek Kurdi, Telp. 022-5206202. **Yogyakarta**-Perum. Pondok Soragan Indah Blok A1, Jl. Soragan, Ngestiharjo, Kasihan, Bantul, Telp. 0274-625093. **Surabaya**-60118, Jl. Rungkut Harapan Blok A No. 09, Telp. 031-8700819. **Palembang**-30137, Jl. Macan Kumbang III No. 10/4459 RT 78 Kel. Demang Lebar Daun, Telp. 0711-445062. **Pekanbaru**-28294, Perum De' Diandra Land Blok C 1 No. 1, Jl. Kartama Marpoyan Damai, Telp. 0761-65807. **Medan**-20144, Jl. Eka Rasmi Gg. Eka Rossa No. 3A Blok A Komplek Johor Residence Kec. Medan Johor, Telp. 061-7871546. **Makassar**-90221, Jl. Sultan Alauddin Komp. Bumi Permata Hijau Bumi 14 Blok A14 No. 3, Telp. 0411-861618. **Banjarmasin**-70114, Jl. Bali No. 31 Rt 05, Telp. 0511-3352060. **Bali**, Jl. Imam Bonjol Gg 100/V No. 2, Denpasar Telp. (0361) 8607995. **Bandar Lampung**-35115, Jl. P. Kemerdekaan No. 94 LK I RT 005 Kel. Tanjung Raya Kec. Tanjung Karang Timur, Hp. 082181950029.

Sebagai tanda bakti pada Sang Guru yang telah banyak membantu saya dalam memahami seluk beluk penelitian bahasa:

**Prof. Dr. Bernd Nothofer**  
dan  
**Dr. Sudaryanto**



# KATA PENGANTAR

## EDISI KEDUA

Berbagai pengalaman yang diperoleh baik melalui penelitian maupun melalui perkuliahan dan pembimbingan penulisan skripsi, tesis, disertasi ataupun penulisan karya ilmiah dalam wujud lainnya, terasa kebutuhan untuk memutakhirkan isi buku ini semakin mendesak. Sayangnya, niat yang telah lama bersemi dalam pikiran baru sekarang dapat terwujud. Itu semua, tidak lepas dari bimbingan dan rida Allah Swt., Tuhan Yang Maha Pembimbing. Untuk itu, rasa syukur yang setulus-tulusnya saya panjatkan ke hadirat Allah Swt.

Dalam edisi revisi kedua ini telah dilakukan penambahan dua bab, yang pertama merupakan hasil pemecahan dari bab III dan yang kedua merupakan bab dengan substansi baru. Pemecahan bab III dilakukan dengan memisahkan bagian yang membahas metode penelitian bahasa secara murni dengan penelitian bahasa dalam konteks antarbidang (linguistik interdisipliner), masing-masing menjadi bab III dan bab IV. Bab III berisi hal-hal yang menyangkut metode dan teknik penelitian bahasa secara sinkronik dan diakronik, sedangkan bab IV berisi hal-hal yang berhubungan dengan penelitian bahasa antarbidang dengan penambahan satu bahasan tentang metode penelitian genolinguistik. Dimasukkannya subbagian tentang metode penelitian genolinguistik, karena ilmu antarbidang genetika dan

linguistik tersebut dapat memberi dukungan bagi penelitian bahasa secara diakronis. Lajunya perubahan yang dialami bahasa-bahasa manusia sering membawa dampak pada kurangnya daya dukung berupa bukti-bukti kebahasaan yang diperlukan bagi upaya penjejakan sejarah bahasa dan masyarakat penuturnya. Untuk mengisi kerumpangan itu, bukti genetis dapat memberi dukungan bagi bukti linguistik yang terbatas itu. Itu sebabnya, kajian genolinguistik, khususnya bagaimana secara metodologis ilmu antarbidang itu dioperasikan dicontohkan secara jelas dalam buku ini.

Satu bab baru yang tidak kalah penting adalah ihwal metode penelitian pembelajaran bahasa, yang dituangkan dalam bab V. Dalam bab ini dipaparkan secara jelas bagaimana melakukan penelitian yang berhubungan dengan substansi pembelajaran bahasa, yang menyangkut empat aspek kurikulum, yaitu standar kompetensi lulusan, standar isi, standar proses pembelajaran, dan standar proses penilaian. Uraian dan contoh yang dipaparkan di sini bertumpu pada paradigma baru dalam pembelajaran bahasa, yaitu paradigma pembelajaran bahasa berbasis teks dan yang menjadi ciri khas pembelajaran bahasa pada Kurikulum 2013.

Dengan demikian, edisi revisi ini memuat seluk beluk penelitian yang substansi utamanya berbasis pada penelitian bahasa, baik yang bersifat penelitian murni kebahasaan, maupun penelitian antarbidang kebahasaan dengan bidang lain dan penelitian yang terkait dengan pembelajaran bahasa. Saya berharap, edisi revisi ini dapat memperkaya khazanah kepustakaan yang terkait dengan penelitian kebahasaan.

Mataram, 20 Maret 2017

Mahsun



# DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR EDISI KEDUA</b>	vii
<b>DAFTAR ISI</b>	ix
<b>DAFTAR LAMBANG DAN SINGKATAN</b>	xv
<b>BAB I PENELITIAN DAN MASALAH PENELITIAN BAHASA</b>	1
A. Ihwal Penelitian dan Penelitian Bahasa	1
B. Masalah dan Sumber Masalah dalam Penelitian Bahasa	4
C. Penentuan Judul Penelitian	12
D. Hipotesis dan Teori dalam Penelitian Bahasa	16
E. Metode, Data, dan Teori dalam Penelitian Bahasa	19
F. Ihwal Data dan Objek Penelitian Bahasa	25
G. Sumber Data: Populasi, Sampel, dan Informan	34
H. Hakikat Penelitian Bahasa	36
I. Beberapa Tahapan Pelaksanaan Penelitian Bahasa	37

<b>BAB II TAHAPAN PRAPENELITIAN</b>	41
A. Pendahuluan	42
B. Rumusan Masalah	46
C. Tujuan Penelitian	47
D. Tinjauan Pustaka	47
E. Kerangka Teori	56
F. Hipotesis	72
G. Metode Penelitian	73
H. Jadwal Penelitian	78
I. Biaya Penelitian	80
J. Daftar Pustaka	81
<b>BAB 3 TAHAPAN PELAKSANAAN PENELITIAN BAHASA SECARA SINKRONIS DAN DIAKRONIS</b>	85
A. Pelaksanaan Penelitian Bahasa Secara Sinkronis	85
B. Faktor Penentu Wujud Metode	86
C. Metode dan Teknik Penyediaan Data Penelitian Bahasa Secara Sinkronis	91
1. Metode Simak	91
2. Metode Cakap	94
3. Metode Introspeksi	101
4. Beberapa Catatan Sekitar Teknik-teknik Lanjutan Bawahan	103
D. Metode dan Teknik Analisis Data Penelitian Bahasa Secara Sinkronis	115
1. Metode Padan Intralingual	115
2. Metode Padan Ekstralingual	118

E.	Metode dan Teknik Penyajian Hasil Analisis Data Penelitian Bahasa Secara Sinkronis	120
F.	Pelaksanaan Penelitian Bahasa Secara Diakronis	122
	1. Metode dan Teknik Penyediaan Data dalam Penelitian Bahasa Secara Diakronis	124
	2. Beberapa Catatan Ihwal Penggunaan Metode Penyediaan Data	131
G.	Metode dan Teknik Analisis Data dalam Penelitian Bahasa Secara Diakronis	145
	1. Metode dan Teknik Analisis Data Penelitian Dialektologi Diakronis	146
	2. Metode dan Teknik Identifikasi dan Pemetaan Perbedaan Unsur-unsur Kebahasaan	146
	3. Metode Analisis Isolek sebagai Dialek dan Subdialek	155
	4. Metode Penentuan Dialek yang Inovatif dan Konservatif	193
	5. Metode dan Teknik Analisis Data dalam Penelitian Linguistik Historis Komparatif	200
H.	Metode dan Teknik Rekonstruksi Bahasa Purba	214
	1. Teori Laringal dan Rekonstruksi Bahasa Purba	216
	2. Metode Rekonstruksi Prabahasa	219
	3. Metode Rekonstruksi Protobahasa	229

I.	Metode Penetapan Tanah Asal dan Arah Migrasi	238
J.	Metode Penyajian Hasil Analisis	247
<b>BAB 4</b>	<b>TAHAPAN PELAKSANAAN PENELITIAN BAHASA ANTARBIDANG</b>	251
A.	Penelitian Sociolinguistik	251
1.	Perihal Penelitian Sociolinguistik	251
2.	Metode Penyediaan Data	258
3.	Metode Analisis Data	277
4.	Metode Penyajian Hasil Analisis Data	302
B.	Pelaksanaan Penelitian Genolinguistik	302
1.	Perihal Penelitian Genolinguistik	302
2.	Metode Penyediaan Data	313
3.	Metode Analisis Data	318
4.	Contoh Pelaksanaan Penelitian Genolinguistik	321
<b>BAB 5</b>	<b>TAHAPAN PELAKSANAAN PENELITIAN PEMBELAJARAN BAHASA</b>	333
A.	Ihwal Penelitian Pembelajaran Bahasa	333
B.	Masalah dan Sumber Masalah Penelitian Pembelajaran Bahasa	336
C.	Data dan Sumber Data Penelitian Pembelajaran Bahasa	347
D.	Populasi, Sampel, dan Responden	349
E.	Metode Penelitian Pembelajaran Bahasa	351
F.	Metode Penyediaan Data	351

1. Metode Simak	352
2. Metode Cakap (Wawancara)	364
G. Metode Analisis Data	370
1. Metode dan Teknik Analisis Kualitatif	372
2. Metode dan Teknik Analisis Kuantitatif	393
3. Metode dan Teknik Analisis Data Hasil Percakapan (Wawancara/Kuesioner) dan Hasil Menyimak (Observasi)	422
H. Metode Penyajian Hasil Analisis Data	425
<b>BAB 6 TAHAPAN PENULISAN LAPORAN PENELITIAN</b>	427
<b>BAB 7 PENUTUP</b>	445
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	455
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	465
Lampiran 1: Daftar Pertanyaan untuk Penelitian Linguistik Diakronis	467
Lampiran 2: Contoh Desain/Proposal Penelitian	496
Lampiran 3: Peta Sistem Langsung	531
Lampiran 4: Peta Sistem Lambang	532
Lampiran 5: Peta Sistem Petak	533
Lampiran 6: Peta Berkas Isoglos	534
Lampiran 7: Pengolahan Data Kualitatif Menjadi Data Kuantitatif	535
<b>INDEKS</b>	539
<b>BIODATA PENULIS</b>	543



# DAFTAR LAMBANG DAN SINGKATAN

[ ]	:	menunjukkan ejaan fonetis
//	:	menunjukkan ejaan fonemis
/	:	pada lingkungan
{ }	:	menunjukkan satuan morfem
*	:	bentuk bahasa purba
>	:	berubah menjadi
#	:	batas kata
-#	:	posisi akhir
~	:	variasi
≡	:	korespondensi
∅	:	zero (kosong)
ì	:	vokal tinggi, tengah, antara tegang dan kendur
ɔ	:	vokal belakang, tengah, terbuka
ə	:	shwa
q	:	glotal

#V-V#	:	antarvokal
BS	:	bahasa Sumbawa
BSDJ	:	bahasa Sumbawa Dialek Jereweh
DJ	:	dialek Jereweh
DT	:	dialek Taliwang
DTn	:	dialek Tongo
DSB	:	dialek Sumbawa Besar
HBB	:	hubung banding membedakan
HBS	:	hubung banding menyamakan
HBSP	:	hubung banding menyamakan hal pokok
PAN	:	protobahasa Austronesia
PBSS	:	protobahasa Bali-Sasak-Sumbawa
PI	:	padan intralingual
PE	:	padan ekstralingual
THBE	:	teknik hubung banding ekstralingual
SIL	:	Summer Institute of Linguistic



# 1

## PENELITIAN DAN MASALAH PENELITIAN BAHASA

### A. Ihwal Penelitian dan Penelitian Bahasa

Adanya dua wujud tanggapan manusia terhadap realitas alamiah yaitu di samping ia mengamati alamnya sebagai sesuatu yang statis, ia juga mengamati alamnya sebagai sesuatu yang berubah dan berkembang atau sebagai sesuatu yang dinamis, merupakan salah satu penyebab munculnya persoalan yang mendorong manusia untuk selalu mencari jawabannya. Pencarian jawaban itu dilakukannya melalui penelitian terhadap realitas alamiah yang memunculkan persoalan tersebut. Dengan demikian, penelitian tidak lain adalah ikhtiar manusia yang dilakukan dalam upaya pemecahan masalah yang dihadapi.

Namun, patut dicatat bahwa tidak semua kegiatan yang dilakukan untuk memecahkan masalah disebut penelitian. Hal ini sangat tergantung pada jenis masalah yang ingin dicari jawabannya serta prosedur (cara) yang digunakan dalam pemecahan masalah tersebut. Apabila masalah yang ingin dicari jawabannya itu merupakan masalah biasa dan prosedur pemecahannya dapat dilakukan secara langsung, tidak dapat dikategorikan sebagai penelitian ilmiah misalnya seseorang yang ingin mengetahui penyebab kakinya terasa sakit bila berjalan, karena duri yang

tertusuk ke dalam kakinya masih tertinggal. Oleh karena itu, untuk mengetahui penyebab kakinya terasa sakit dapat dilakukan secara langsung dengan mengeluarkan duri yang masih tertinggal di dalam kakinya itu.

Penelitian ilmiah, seperti yang dinyatakan oleh Kerlinger (1993) adalah penelitian yang sistematis, terkontrol, empiris, dan kritis terhadap proposisi-proposisi hipotetis tentang hubungan yang diperkirakan terdapat antargejala alam.

Berdasarkan batasan penelitian ilmiah di atas dapat dikemukakan bahwa yang dimaksudkan dengan penelitian bahasa adalah penelitian yang sistematis, terkontrol, empiris, dan kritis terhadap objek sasaran yang berupa bunyi tutur (bahasa).

Penelitian terhadap objek sasaran yang berupa bahasa (bunyi tutur) itu dikatakan sistematis, maksudnya bahwa penelitian itu dilakukan secara sistemik dan terencana. Mulai dari identifikasi masalah yang terkait dengan objek penelitian yang berupa bunyi tutur itu (termasuk di dalamnya upaya menjelaskan masalah itu secara cermat dan terinci; penyeleksian dan penentuan variabel-variabel dan instrumen-instrumen yang akan digunakan); menghubungkan masalah tersebut dengan teori-teori linguistik tertentu; penyediaan, analisis, dan interpretasi data; sampai pada penarikan kesimpulan serta menggabungkan kesimpulan-kesimpulan tersebut ke dalam khazanah ilmu bahasa (linguistik).

Terkontrol, maksudnya bahwa setiap aktivitas yang dilakukan dalam masing-masing tahapan itu dapat dikontrol baik proses pelaksanaan kegiatannya maupun hasil yang dicapai melalui kegiatan tersebut. Hal ini memungkinkan pakar lain yang berminat melakukan hal yang sama untuk pengujian kembali hasil yang dicapai dari penelitian yang pernah dilakukan. Termasuk dalam sifat terkontrol ini adalah penggunaan metode dan teknik-teknik tertentu (tentunya terkandung pula makna pengabaian metode dan teknik tertentu yang sengaja tidak dipilih karena sesuatu

alasan) memiliki dasar logika pemilihan yang dikaitkan dengan sasaran yang hendak dicapai. Dari sinilah si peneliti dapat mengontrol pemilihan dan tujuan pemilihan penggunaan metode atau teknik tertentu itu.

Penelitian bahasa yang bersifat empiris, maksudnya bahwa fenomena lingual yang menjadi objek penelitian bahasa itu adalah fenomena yang benar-benar hidup dalam pemakaian bahasa, jadi benar-benar bersumber pada fakta lingual yang senyatanya digunakan oleh penuturnya, bukan fakta lingual yang dipikirkan oleh si penutur yang menjadi informannya.

Adapun yang dimaksudkan dengan penelitian bahasa yang bersifat kritis adalah kritis terhadap hipotesis-hipotesis tentang hubungan yang diperkirakan terjadi antara bunyi tutur sebagai objek penelitian bahasa dengan fenomena ekstralingual yang memungkinkan bunyi tutur itu muncul. Sebagai contoh, dalam kajian variasi bahasa (kajian secara dialektologis) mungkin kita akan tergoda untuk membuat suatu hipotesis bahwa suatu bahasa dapat memunculkan berbagai varian yang disebabkan faktor perbedaan tempat tinggal penutur-penutur bahasa tersebut. Hipotesis tentang munculnya varian dalam bahasa tertentu ini mungkin ada benarnya, tetapi kita juga tidak hanya terpaku pada hipotesis ini karena ternyata berbagai kelompok penutur bahasa yang berbeda tempat tinggalnya secara geografis tidak juga membuat makna tertentu memiliki realisasi secara formatif berbeda. Dapat saja perbedaan itu muncul karena faktor sosio-psikologis penutur-penutur bahasa itu, yang ingin tampil dengan bentuk bahasa yang berbeda pada medan makna (glos) tertentu, seperti munculnya varian yang bersifat sosiologis yang tidak lagi terkait dengan faktor perbedaan tempat tinggal penuturnya.

Selain itu, kritis dapat pula mengandung makna kreatif, yaitu jika si peneliti dalam melaksanakan penelitiannya dengan menggunakan metode penyediaan data tertentu dalam tahapan

penyediaan data, ternyata dengan metode itu data yang diharapkan muncul tidak juga terjaring. Dia harus segera melakukan revisi metode, jadi tidak terpaku pada apa yang telah direncanakan, tetapi harus berani mengubah rencana jika tidak mencapai apa yang diharapkan.

Sehubungan dengan itu pula, uraian ihwal penelitian bahasa yang didasarkan dalam buku ini menyangkut semua tahapan yang dilalui dalam kegiatan yang disebut penelitian itu sendiri. Mulai dari tahap prapenelitian (tahap penyusunan usulan penelitian), sampai ke tahap pelaksanaan penelitian (berkaitan dengan pemilihan metode dan teknik penyediaan, analisis, dan penyajian hasil analisis data), dan tahapan pascapenelitian (berkaitan dengan penyusunan laporan penelitian). Ihwal paparan metode dan teknik dalam buku ini ditujukan pada penelitian yang mengambil objek atau salah satu objeknya berupa bahasa, seperti penelitian linguistik sinkronis, penelitian linguistik diakronis, penelitian bahasa antarbidang, dan penelitian pembelajaran bahasa.

## **B. Masalah dan Sumber Masalah dalam Penelitian Bahasa**

Seperti disebutkan di atas, pada dasarnya penelitian merupakan ikhtiar manusia dalam upaya pemecahan masalah. Oleh karena itu, keberadaan suatu masalah merupakan syarat yang tidak dapat ditawar-tawar bagi pelaksanaan suatu penelitian. Tidak jarang kita mendengar keluhan-keluhan dari para mahasiswa (S1, S2, dan S3) yang mengalami kesulitan dalam menemukan masalah yang dapat mereka teliti sebagai karya tulis akhir.

McGuigan (dikutip dari Sevilla dkk., 1993:4) menyatakan bahwa setidaknya-tidaknya ada tiga keadaan yang dapat memunculkan masalah, yaitu:

1. ada informasi yang mengakibatkan munculnya kesenjangan dalam pengetahuan kita;
2. ada hasil-hasil (penelitian) yang bertentangan; dan
3. ada suatu kenyataan dan kita bermaksud menjelaskannya melalui penelitian.

Penjelasan ketiga keadaan tersebut jika dikaitkan dengan penemuan masalah dalam penelitian bahasa, dapat dipaparkan sebagai berikut. Maksud kondisi adanya informasi yang dapat mengakibatkan munculnya kesenjangan dalam pengetahuan kita adalah kesenjangan antara teori yang diketahui dengan bukti-bukti empiris yang teramati. Dalam hal ini, teori linguistik tertentu adakalanya cocok untuk bahasa-bahasa tertentu dan kurang cocok untuk bahasa (-bahasa) lainnya, misalnya, teori tentang satuan lingual kata dan afiks (morfem terikat). Secara teoretis, perbedaan di antara keduanya terletak pada: *pertama*, satuan lingual kata memiliki potensi untuk dituturkan terisolasi dari satuan lingual lainnya; *kedua*, satuan lingual afiks tidak memiliki potensi demikian. Karena ketergantungannya begitu besar pada satuan lingual lain, identitas fonetisnya sering (tidak selalu dan mutlak) ditentukan oleh satuan lingual yang menjadi tempat ketergantungannya itu. Realisasi afiks {meN-} dalam bahasa Indonesia, misalnya dapat berwujud: /me-/, /mem-/, /men-/, /meny-/, /meng-/, dan /menge-/ masing-masing pada: *memakan, membeli, mendatang, menyurati, mengganggu, dan mengebom*, tergantung pada fonem awal bentuk dasar dan jumlah silabe (untuk realisasi {meN-} menjadi /menge-/) satuan lingual yang menjadi bentuk dasarnya.

Untuk memperjelas konsep teoretis tentang satuan lingual kata dan afiks di atas, akan disajikan data berupa satuan lingual {i} dalam salah satu dialek bahasa Sumbawa (BS), dialek Jereweh, sebagai bukti empirisnya, berikut ini.

1. *ib∂ li* ‘dibeli’  
*id∂ηan* ‘ditemani’  
*ikakan* ‘dimakan’  
*ijala* ‘dijaring’ dan lain-lain; dan
2. *i-meq* ‘di mana’  
*im-bale* ‘di rumah’  
*in-dEη bale* ‘di samping/sebelah rumah’  
*iη-kon* ‘di sana’  
*iñ-j∂q* ‘di kejauhan’ dan lain-lain.

Data ini jika dikaitkan dengan teori tentang kata dan afiks seperti dikemukakan di atas akan dapat memunculkan masalah yang cukup menarik untuk diteliti. Setidak-tidaknya berdasarkan teori tersebut dapat dipersoalkan apakah satuan lingual {i} pada data (1) dan (2) dapat disebut sebagai satuan lingual, masing-masing: kata dan afiks, afiks dan kata, atau kedua-duanya sebagai afiks atau kata? Selanjutnya, jika satuan lingual {i} pada data (2) disebut kata (preposisi) misalnya, karena di antara satuan lingual itu dengan satuan lingual yang mengikutinya dapat disisipkan satuan lingual lainnya, seperti *b∂* ‘atas’ pada konstruksi *im-bale* ‘di rumah’ menjadi *im-b∂ bale* ‘di atas rumah’, maka masih dapat dipersoalkan kembali, bagaimana memperlakukan satuan lingual tersebut dalam sistem penulisan atau sistem ortografi? Apakah akan ditulis serangkaian atau terpisah dari satuan lingual yang mengikutinya? Dengan kata lain, berdasarkan data di atas, dan dengan pemahaman teoretis, paling tidak dapat dirumuskan tiga masalah untuk diteliti dan dicarikan pemecahannya, berikut ini:

- a. Bagaimanakah perbedaan antara satuan lingual {i} pada data (1) dengan satuan lingual {i} pada data (2)?
- b. Bagaimanakah mewujudkan perbedaan itu dalam penamaan secara kebahasaan (linguistik)?

- c. Bagaimanakah memperlakukan kedua satuan lingual itu dalam sistem tata tulis?

Mahsun (1988) memberi penjelasan tentang satuan lingual ini sebagai sebuah preposisi unik, yang karena keunikannya itulah dalam ortografi perlu diperlakukan secara unik pula. Dalam hal ini, Mahsun menyarankan agar ditulis dengan menggunakan tanda hubung (-) di antara satuan lingual tersebut dengan satuan lingual lain yang mengikutinya. Penggunaan tanda hubung dimaksudkan sebagai tanda bahwa meskipun satuan lingual itu sebagian wataknya memperlihatkan ketakterikatannya dengan satuan lingual lain, namun sebagian watak lainnya menunjukkan sifat terikatnya pada satuan lingual yang mengikutinya, khususnya dalam penampakan realitas lingualnya yang ditentukan oleh ciri-ciri fonologis bunyi awal dari satuan lingual yang mengikutinya.

Apa yang dapat dikemukakan dari uraian di atas adalah masalah yang dapat diteliti akan muncul jika pengetahuan teoretis yang diketahui oleh calon peneliti dikaitkan dengan penggunaan bahasa tertentu dan dari pengaitan itu terdapat kesenjangan antara teori dengan bukti empiris (penggunaan bahasa tertentu itu). Prospek penemuan masalah penelitian berdasarkan keadaan di atas sangat dimungkinkan karena sejauh ini teori-teori linguistik yang dikembangkan sering dilandaskan pada bahasa-bahasa tertentu (sejauh bahasa yang dapat dijangkau oleh si linguis yang mengajukan teori tersebut), yang kadangkala kurang cocok untuk diterapkan pada bahasa lain yang tidak setipe dengan bahasa yang dijadikan dasar dalam membangun teori itu. Lebih jauh, penelitian yang bertujuan untuk memecahkan masalah yang muncul dari keadaan pada butir (1) di atas sangat bermanfaat bagi pengembangan teori linguistik, baik dalam pengertian perluasan teori yang telah ada maupun penciptaan teori baru.

Selanjutnya, yang dimaksudkan dengan keadaan adanya hasil-hasil penelitian yang bertentangan adalah, pertama terjadi

pertentangan antara hasil penelitian yang satu dengan hasil penelitian yang lain yang objek sasarannya berupa bahasa dan aspek kebahasaan yang diteliti sama dan kedua, terjadi pertentangan antara hasil penelitian dengan bukti-bukti empiris, yang berupa pemakaian bahasa yang sesungguhnya. Pengertian yang kedua di atas dapat terjadi dalam sebuah penelitian, sedangkan pada pengertian yang pertama setidaknya-tidaknya terjadi di antara dua buah penelitian.

Apabila yang kita jumpai adalah keadaan dalam pengertian yang pertama, maka kita dapat melakukan penelitian yang sama dengan yang dilakukan pada kedua penelitian itu (jika hanya terdapat dua buah penelitian dengan objek dan bahasa yang sama) dengan memperbaiki kelemahan-kelemahan yang terdapat pada kedua penelitian terdahulu. Untuk keperluan itu, dapat dilakukan misalnya dengan jalan mengamati teori, metode, dan sumber data yang digunakan pada kedua penelitian tersebut. Sebagai contoh, penulis telah melakukan penelitian yang berkaitan dengan bidang dialektologi dengan objek sasaran bahasa Sumbawa untuk disertasi doktor di Universitas Gadjah Mada, padahal sebelumnya terdapat dua buah penelitian yang serupa, yang dilakukan oleh Herusantoso dkk. (1987) dan Sukartha dkk. (1985).

Hasil kedua penelitian itu bertentangan satu sama lain. Penelitian yang pertama tidak berhasil menunjukkan jumlah dialek/subdialek yang terdapat dalam bahasa Sumbawa, sedangkan penelitian yang kedua, meskipun sumber data dan metodenya kurang dapat dipertanggungjawabkan, namun telah dapat menunjukkan jumlah dialek/subdialek yang terdapat dalam bahasa sasaran. Selanjutnya, apabila yang dijumpai itu adalah keadaan dalam pengertian yang kedua, maka kita dapat melakukan penelitian yang sama dengan yang pernah dilakukan, tentu dengan catatan melakukan perbaikan pada metode yang digunakan serta penentuan dan pemilihan sumber data yang representatif.



Adapun yang dimaksudkan dengan keadaan pada butir (3): “adanya suatu kenyataan dan kita bermaksud menjelaskannya melalui penelitian” adalah berhubungan dengan suatu kondisi peneliti menemukan bahasa tertentu atau aspek tertentu dari bahasa tertentu yang belum pernah diteliti. Kita dapat mengangkat hal itu sebagai masalah untuk diteliti. Sebagai contoh, kita menemukan (mengetahui) sebuah bahasa (bahasa A) belum pernah diteliti atau masih terdapat aspek-aspek tertentu dari bahasa tersebut yang belum diteliti. Dalam keadaan yang demikian, kita dapat mencari aspek tertentu dari bahasa A itu yang menarik untuk diteliti. Mungkin dari aspek yang berkaitan dengan linguistik umum, seperti fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, atau pragmatik; atau dapat berupa aspek yang berkaitan dengan dialektologi, sociolinguistik, etnolinguistik, dan lain-lain. Sekadar contoh, untuk penelitian yang berhubungan dengan sociolinguistik, khususnya yang berkaitan dengan pemakaian bahasa, dapat diberikan ilustrasi berikut ini. Kita ambil contoh, seorang calon peneliti mendengar pemakaian bahasa dalam bentuk pidato politik dari seorang politikus menjelang pemilihan umum, dan fenomena ini belum pernah diteliti oleh peneliti sebelumnya. Calon peneliti tersebut berminat untuk menelitinya. Langkah yang dapat dilakukan adalah mengajukan beberapa pertanyaan yang berhubungan dengan cakupan persoalan kajian sociolinguistik, yaitu siapa berbicara dengan siapa, di mana, bilamana, untuk apa, atau mengapa, dan bagaimana. Lalu, ia mencoba memberi jawaban kritis terhadap persoalan itu, walaupun sifatnya sementara, sehingga diperoleh padanan pertanyaan dan jawaban berikut ini.

Pertanyaan	Jawaban
1. Siapa yang berbicara?	Politikus
2. Kepada siapa ia berbicara?	Khalayak ramai
3. Di mana?	Di tanah lapang

- |                         |   |
|-------------------------|---|
| 4. Bilamana atau kapan? | Menjelang pemilu                            |
| 5. Untuk apa?           | Memengaruhi para pendengar                  |
| 6. Bagaimana?           | Pembicara menggunakan bahasa yang persuasif |

Karena si calon peneliti itu hendak meneliti pemakaian bahasa di bidang politik, maka pertanyaan (6) sangat relevan dan dapat menuntun pada pertanyaan yang lebih khusus dan spesifik berikut ini:

1. Di mana letak kepersuasifan bahasa pembicara?
2. Bagaimana gaya bahasanya (bersifat resmi atau santai, lalu apakah indikator keresmian atau kesantaiannya, serta apakah pemajasan digunakan dan apakah efektif)?
3. Apakah ciri-ciri bahasa yang dipakai oleh si politikus (ciri leksikal, ciri sintaksis, panjang pendeknya kalimat (termasuk penyematan), dan kelangsungan atau ketidaklangsungan ujaran)?
4. Strategi berbahasa apakah yang dipakai (lugas atau retorik)?
5. Apakah si politikus menggunakan eksplikatur atau implikatur di dalam pernyataan-pernyataannya?
6. Di dalam konteks (bukan konteks) apa mereka menggunakan pronominal (*kami, kita, saya, aku, ia, beliau*)?
7. Di dalam konteks (bukan konteks) apa mereka menggunakan *kita* dan *mereka*?

Namun, untuk sampai pada keadaan yang dikemukakan oleh McGuigan, peran membaca buku, jurnal, atau hasil penelitian terdahulu mutlak diperlukan karena di dalamnya tersajikan teori-teori sebagai hasil temuan penelitiannya. Suatu hal yang patut dicatat, bahwa sudah menjadi kesepakatan suatu teori menampilkan generalisasi dan prinsip-prinsip yang dapat menjadi

sasaran penelitian. Adanya studi tertentu yang disarankan untuk diteliti, biasanya terdapat pada kesimpulan sebuah laporan penelitian: skripsi, tesis, disertasi, atau dalam wujud lainnya, menunjukkan bahwa seperangkat generalisasi atau prinsip-prinsip telah dirangkaikan dalam sebuah teori dan itu dapat diangkat sebagai masalah untuk diteliti.

Dalam upaya melatih keterampilan mengidentifikasi masalah yang berkaitan dengan penelitian bahasa beberapa kegiatan berikut ini dapat diterapkan:

- (a) membaca sebanyak mungkin literatur yang berhubungan dengan masalah kebahasaan dan bersikap kritis terhadap apa yang dibaca;
- (b) mengikuti kuliah-kuliah atau ceramah-ceramah dari para pakar, menghadiri seminar-seminar (diskusi) hasil penelitian;
- (c) mengamati situasi atau peristiwa pemakaian bahasa yang ada di sekitar kita dan menghubungkannya dengan teori (linguistik) tertentu; dan
- (e) mengadakan penelitian-penelitian kecil dan mencatat hasil atau temuan yang diperoleh.

Masalah yang hendak diteliti sebaiknya dirumuskan dalam bentuk kalimat tanya dan bersifat spesifik. Dikatakan sebaiknya, karena rumusan masalah dapat pula dinyatakan dalam bentuk kalimat deklaratif. Perumusan masalah seperti di atas dimaksudkan untuk dapat memberikan arahan yang lebih jelas pada pelaksanaan penelitian. Sebagai contoh, kita hendak meneliti salah satu bidang kebahasaan tertentu, katakan bidang morfologi bahasa Sasak. Karena yang hendak diteliti bidang morfologi, mungkin kita akan tergoda untuk secara gampang-gampang merumuskan masalah yang hendak dijawab dalam penelitian tersebut sebagai: **Bagaimanakah morfologi bahasa Sasak ?** Rumusan masalah semacam ini terlalu luas dan sama sekali tidak

memberikan arahan yang lebih jelas pada penelitian yang hendak dilakukan. Untuk itu, kita perlu membuat rumusan masalah secara spesifik yang menyangkut bidang morfologi itu sendiri.

Dalam merumuskan masalah secara spesifik teori memainkan peran yang cukup penting, terutama memberi tahu tentang aspek-aspek kajian yang menyangkut bidang morfologi atau bidang lainnya yang akan diteliti. Dari teori dapat diketahui misalnya, aspek kajian morfologi itu menyangkut afiksasi, reduplikasi, komposisi, dan morfofonemik, dan lain-lain. Berdasarkan hal itu, selanjutnya dapat ditentukan aspek mana dari keseluruhan aspek kajian bidang morfologi tersebut yang akan diteliti. Mungkin kita akan memilih beberapa aspek saja atau keseluruhan dari aspek kajian bidang morfologi itu sendiri. Namun, untuk sekadar penjelasan, katakan saja kita hendak meneliti (mengkaji) aspek afiksasi dan reduplikasi. Dengan demikian, dapat dirumuskan masalah yang akan diteliti yang berkaitan dengan bidang morfologi bahasa Sasak tersebut langsung menjurus ke aspek-aspek yang ingin diteliti seperti berikut:

- (1) Jenis-jenis afiks dan reduplikasi apa saja yang digunakan dalam pembentukan kata bahasa Sasak?
- (2) Apakah fungsi dan makna tiap-tiap afiks dan tipe reduplikasi tersebut?

### **C. Penentuan Judul Penelitian**

Suatu hal yang perlu diperhatikan setelah masalah yang akan diteliti ditemukan dan dirumuskan, adalah menentukan judul penelitian. Judul penelitian berbeda dengan topik penelitian. Topik penelitian merupakan pokok bahasan penelitian, yang diperoleh dari jawaban umum terhadap masalah penelitian. Sebagai contoh dapat dikutip kembali rumusan masalah penelitian tentang satuan lingual {i} di atas.

1. Bagaimanakah perbedaan antara satuan lingual {i} pada data (1) dengan satuan lingual {i} pada data (2)?
2. Bagaimanakah mewujudkan perbedaan itu dalam penamaan secara kebahasaan (linguistik)?
3. Bagaimanakah memperlakukan kedua satuan lingual itu dalam sistem tata tulis?

Berdasarkan masalah di atas dapat dikemukakan jawaban secara umum bahwa perihal satuan lingual yang dipermasalahkan tersebut terkait dengan persoalan morfem bebas dan morfem terikat. Dengan demikian, topik penelitian itu menyangkut persoalan proses morfologis. Adapun judul penelitian dapat diambil dari salah satu atau gabungan atas jawaban khusus terhadap setiap masalah penelitian. Ada beberapa kiat yang dapat digunakan dalam penetapan judul penelitian.

1. Judul penelitian haruslah mampu memayungi semua masalah yang telah dirumuskan atau menyiratkan masalah yang akan diteliti;
2. Judul penelitian harus menarik sehingga pembaca terdorong untuk membaca dan ingin mengetahui kandungan isi dari karya tersebut;
3. Judul dapat menggunakan konstruksi umum tetapi merujuk pada kekhususan objek penelitian, misalnya untuk ketiga masalah penelitian tentang data bahasa Sumbawa di atas dapat dipayungi dalam judul: IHWAL SATUAN LINGUAL {i} DALAM BAHASA SUMBAWA;
4. Judul dapat menggunakan konstruksi yang merujuk pada sikap ilmiah penulis terhadap identitas objek penelitian yang menjadi pusat perhatian utama dengan penonjolan konsep yang menjadi salah satu muatan masalah yang ingin dipecahkan. Untuk ketiga masalah penelitian yang diajukan di atas dapat dipayungi dalam judul: PREPOSISI UNIK

DALAM BAHASA SUMBAWA: SUATU PROBLEMA DALAM TERMINOLOGI DAN SISTEM ORTOGRAFI. Penggunaan istilah “Preposisi Unik” dalam judul di atas merupakan sikap ilmiah peneliti dalam menjawab masalah butir (2), sedangkan penggunaan konstruksi “Problema dalam Terminologi dan Sistem Ortografis” muncul sebagai jawaban atas masalah (3) dan sekaligus jawaban atas masalah (2).

5. Pada judul kedua, penulis sudah menentukan salah satu identitas objek yang menjadi pusat perhatian utama, yaitu satuan lingual yang disikapi identitasnya secara ilmiah oleh peneliti sebagai preposisi unik dan memuat setidaknya dua jawaban atas masalah yang hendak dipecahkan, yaitu menyangkut masalah penamaan (masalah butir 2) dan masalah perlakuan dalam sistem penulisan (masalah butir 3). Berbeda dengan judul pertama yang menggunakan konstruksi yang bersifat umum tetapi merujuk pada kedua objek penelitian yang berupa satuan lingual {i}.
6. Judul pertama mengacu kepada kedua fakta yang menjadi objek penelitian yang berupa satuan lingual {i}, dengan posisi peneliti belum menentukan sikap ilmiah terhadap penetapan identitas objek penelitian. Kedua objek penelitian diperlakukan sama yaitu sebagai satuan lingual {i} yang identitasnya masih belum ditetapkan.
7. Judul kedua, lebih menekankan pada salah satu objek penelitian yang dipandang memiliki karakter khusus dan ingin dielaborasi secara mendalam oleh peneliti.
8. Judul kedua lebih menarik dan mengundang keingintahuan pembaca untuk mengetahui kandungan dan sikap ilmiah peneliti.

Penjelasan lain terhadap judul penelitian dapat dikemukakan dengan mengutip kembali masalah penelitian yang berhubungan dengan pemakaian bahasa pada seksi (B) berikut ini:

1. Di mana letak kepersuasifan bahasa pembicara?
2. Bagaimana gaya bahasanya (bersifat resmi atau santai, lalu apakah indikator keresmian atau kesantaiannya, serta apakah pemajasan digunakan dan apakah efektif)?
3. Apakah ciri-ciri bahasa yang dipakai oleh si politikus (ciri leksikal, ciri sintaksis, panjang pendeknya kalimat (termasuk penyematan), dan kelangsungan atau ketidaklangsungan ujaran)?
4. Strategi berbahasa apakah yang dipakai (lugas atau retorik)?
5. Apakah si politikus menggunakan eksplikatur atau implikatur di dalam pernyataan-pernyataannya?
6. Di dalam konteks (bukan konteks) apa mereka menggunakan pronominal (*kami, kita, saya, aku, ia, beliau*)?
7. Di dalam konteks (bukan konteks) apa mereka menggunakan *kita* dan *mereka*?

Terhadap pertanyaan-pertanyaan di atas dapat diajukan jawaban-jawaban yang bersifat umum dan jawaban yang bersifat umum itu dapat menjadi topik penelitian, misalnya:

1. pemakaian bahasa di kalangan politisi;
2. bahasa dan politik;
3. pemakaian bahasa di dalam bidang politik;
4. bahasa sebagai peranti untuk memengaruhi opini massa.

Tentu harus diingat, bahwa topik di atas belum merupakan judul penelitian karena biasanya judul penelitian ditentukan setelah masalah utama dirumuskan. Apabila masalah itu dirumuskan dalam bentuk kalimat tanya, jawaban terhadap masalah itu merupakan judul penelitian. Bahwa bagaimana wujud pertanyaan itu, biasanya dihubungkan dengan perspektif teoretis yang akan digunakan peneliti. Misalnya, jika ia menggunakan teori retorika, masalah penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana politisi mengekspresi diri mereka?
2. Bagaimana keefektifan wacana politisi?

Apabila masalah (1) yang dipilih, maka kemungkinan jawabannya yang dapat menjadi calon judul penelitian adalah “Strategi-strategi Politisi Mengekspresi Diri Mereka,” namun, jika masalah (2) yang dipilih maka calon judulnya “Keefektifan Penggunaan Bahasa di dalam Wacana Politik” (Gunarwan, 2002).

#### **D. Hipotesis dan Teori dalam Penelitian Bahasa**

Setelah masalah yang akan diteliti dirumuskan, langkah selanjutnya adalah memulai memperkirakan hasil-hasil yang dapat dicapai melalui penelitian itu. Dengan kata lain, kita mulai membuat rumusan jawaban yang sifatnya sementara terhadap masalah yang hendak diteliti. Jawaban sementara terhadap masalah yang hendak diteliti disebut *hipotesis* (bandingkan Gay, 1976 dengan Sudaryanto, 1986). Namun, patut ditambahkan bahwa hipotesis dalam suatu penelitian tidak mutlak harus disertakan, lebih-lebih dalam penelitian bahasa yang cenderung bersifat deskriptif.

Sebagai jawaban yang sifatnya sementara, maka hipotesis haruslah memiliki sifat-sifat sebagai berikut:

1. Hipotesis dirumuskan dalam bentuk kalimat deklaratif (pernyataan). Sebagai contoh, hipotesis yang dapat diajukan sehubungan dengan masalah yang diteliti untuk bidang morfologi bahasa Sasak di atas adalah:
  - a. afiks-afiks yang digunakan dalam pembentukan kata bahasa Sasak dapat dikelompokkan atas afiks yang berupa prefiks, infiks, sufiks, dan dari afiks-afiks itu ada yang derivatif dan ada yang inflektif; sedangkan reduplikasi yang digunakan dapat dikelompokkan atas reduplikasi utuh, sebagian, berimbunan, dan berubah



bunyi; serta dari masing-masing tipe reduplikasi itu ada yang derivatif dan ada yang inflektif;

- b. tiap-tiap afiks dan tipe-tipe reduplikasi tertentu memiliki fungsi dan makna tertentu sesuai dengan bentuk dasar yang dikenai oleh proses afiksasi dan reduplikasi tersebut.
2. Hipotesis harus dapat diuji.
  3. Hipotesis harus masuk akal, artinya mengemukakan penjelasan yang masuk akal (*reasonable explanation*) dari kejadian-kejadian yang telah dan akan terjadi. Hubungan antara variabel-variabel harus dinyatakan dengan istilah yang jelas (pasti) sehingga variabel-variabel tersebut dapat diukur.

Ada beberapa cara pengungkapan hubungan antarvariabel, misalnya (a) pengungkapan hubungan sebab-akibat, (b) pengungkapan hubungan korelasional, dan (c) pengungkapan hubungan pengukuran perbedaan. Sehubungan dengan sifat yang ketiga (c) dari suatu hipotesis biasanya digunakan dalam penelitian yang berkaitan dengan kemampuan berbahasa (pengajaran bahasa) dan sosiolinguistik. Sebuah penelitian yang berkaitan dengan pengajaran bahasa misalnya dimungkinkan untuk dilakukan jika ditemukan kenyataan ihwal adanya perbedaan kemampuan membaca antara mahasiswa yang mengikuti dengan yang tidak mengikuti mata kuliah keterampilan membaca. Dari kenyataan itu, dapat dilakukan penelitian dengan membuat hipotesis melalui ketiga cara pengungkapan hubungan antarvariabel tersebut. Kita akan membuat hipotesis dalam bentuk (a) apabila kita berasumsi bahwa pemberian mata kuliah keterampilan membaca pada mahasiswa dapat meningkatkan kemampuan membaca; dalam bentuk (b) apabila kita berasumsi bahwa tingginya kemampuan membaca mahasiswa ada korelasinya dengan pemberian mata kuliah keterampilan

membaca; dan dalam bentuk (c), apabila kita berasumsi bahwa terdapat perbedaan kemampuan membaca antara dua kelompok mahasiswa, kelompok yang mengikuti dan kelompok yang tidak mengikuti mata kuliah keterampilan membaca. Dalam penelitian sosiolinguistik, misalnya, dapat diamati data yang dikumpulkan oleh Susan Kooning tentang bentuk sangkalan ganda (*multiple negation*) bahasa Inggris yang menunjukkan skor yang berbeda menurut jenis kelamin (pria dan wanita) dan ras (kulit putih dan kulit hitam). Penelitian yang diilhami oleh Labov (1972) tentang sangkalan ganda tersebut setidaknya-tidaknya dibimbing oleh hipotesis dalam bentuk pengungkapan ketiga tersebut (periksa Anshen, 1978).

Hipotesis, sebagai jawaban sementara terhadap persoalan yang diajukan dalam penelitian tidak hanya disusun berdasarkan pengamatan (awal) terhadap objek penelitian, melainkan juga didasarkan pada hasil kajian terhadap kepustakaan yang relevan dengannya. Kita dapat mengetahui dan menyatakan tentang konsep afiks tertentu (prefiks, infiks, dan sufiks) baik yang derivatif maupun yang inflektif; begitu pula tentang tipe-tipe reduplikasi tertentu yang diduga berlaku pada proses pembentukan kata bahasa Sasak di atas hanya, karena teorilah yang memperkenalkan pada kita. Sampai di sini, dapat dikatakan tidak hanya masalah yang dirumuskan berdasarkan teori, tetapi hipotesis sebagai jawaban (sementara) terhadap masalah yang diajukan itu pun dirumuskan berdasarkan teori (sudah tentu disertai pengamatan awal terhadap objek penelitian).

Selain itu, sebagai jawaban sementara terhadap masalah yang ingin diteliti, maka hipotesis berfungsi:

1. memperkenalkan peneliti untuk berpikir dari awal suatu penelitian, karena rumusan hipotesis tidak lain adalah pernyataan masalah secara spesifik;

2. menentukan tahap-tahap atau prosedur suatu penelitian, karena hipotesis tidak lain adalah rantai penghubung antara teori dan pengamatan (*provides the link between theory and observation*); dan
3. membantu menetapkan bentuk untuk penyajian, analisis, dan interpretasi data dalam laporan penelitian (Sevilla dkk., 1993: 15-16).

## **E. Metode, Data, dan Teori dalam Penelitian Bahasa**

Seperti halnya masalah dan hipotesis, metode pun memiliki hubungan dengan teori. Maksudnya, pemilihan penggunaan metode dan teknik-teknik tertentu pada tahapan penyediaan data, apakah itu metode simak atau metode cakap sangat ditentukan oleh watak dasar dari objek penelitian. Misalnya, objek penelitian yang berupa afiks tertentu dalam bahasa tertentu, maka metode yang tepat digunakan dalam tahap penyediaan data adalah metode cakap dengan teknik pancing dengan teknik lanjutan berupa teknik sisip. Hal ini disebabkan untuk mengidentifikasi apakah suatu satuan lingual tertentu merupakan afiks atau kata haruslah dapat ditunjukkan dengan adanya data yang dapat membuktikan bahwa satuan lingual itu tidak memiliki potensi untuk diucapkan terisolasi dari satuan lingual lainnya. Tentu saja, data yang dimaksudkan adalah data polimorfemik berupa kata yang di dalamnya terdapat objek penelitian yang berupa afiks tersebut. Dalam pada itu, pengetahuan tentang watak satuan lingual afiks seperti itu dan wujud data yang berupa kata yang polimorfemik sebagai data yang harus disediakan untuk pembuktian satuan lingual tertentu itu sebagai afiks hanya dapat diperoleh dari teori tentang morfem terikat yang disebut afiks itu sendiri. Dalam hal ini teori linguistik yang berhubungan dengan morfologi. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa, komponen utama dalam pelaksanaan penelitian, yaitu adanya masalah yang secara tentatif

dapat (tidak selalu) terefleksi pada hipotesis, metode dan teknik-tekniknya, dan data (yang di dalamnya terdapat objek penelitian, di samping konteks objek penelitian) memiliki hubungan yang bersifat dependensi pada teori. Teori merupakan unsur sentral yang selalu memberi pencerahan terhadap upaya perumusan masalah termasuk jawaban tentatif terhadap masalah (disebut juga hipotesis), pemilihan metode termasuk teknik-tekniknya, dan wujud data yang harus disediakan pada tahap penyediaan data. Untuk memperjelas hubungan itu diperlihatkan dalam diagram berikut ini.

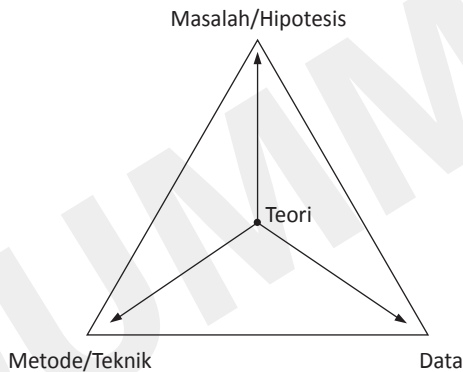


Diagram tersebut memperlihatkan bahwa teori memainkan posisi sentral dalam penelitian bahasa. Dikatakan demikian, karena baik dalam perumusan masalah (termasuk hipotesis sebagai jawaban tentatif terhadap masalah yang diteliti), maupun dalam pemilihan metode dan teknik-tekniknya, serta penentuan wujud data yang hendak disediakan teorilah yang dapat memberikan arahan. Oleh karena itu, dalam diagram itu teori berada pada pusat segi tiga sama sisi.

Patut ditambahkan bahwa berdasarkan uraian pada seksi-seksi di atas, maka dapat dirangkum di sini bahwa tidak hanya

metode/teknik dan data yang memiliki hubungannya dengan teori, tetapi masalah/hipotesis serta judul pun berhubungan dengan teori. Untuk lebih operasionalnya ihwal keterhubungan konseptual antara komponen-komponen utama dalam mendesain penelitian dapat dijelaskan melalui ilustrasi dengan mengutip masalah yang diajukan dalam penelitian RUKK (periksa lampiran 2) berikut ini. Namun, sebelum itu akan dikemukakan lebih dahulu kondisi yang melatarbelakangi munculnya masalah penelitian karena adanya kesenjangan antara dua fenomena sosial yang diduga terkait dengan persoalan pembauran sosial yang tercermin dari pembauran/adaptasi kebahasaan/linguistik. Fenomena tersebut dirumuskan dalam pertanyaan umum berikut:

1. Mengapa terdapat dua komunitas sosial Sasak-Bali di Lombok yang hidup berdampingan cenderung membentuk tatanan kehidupan yang harmoni dan yang lainnya membentuk tatanan kehidupan yang disharmoni?
2. Sementara itu, mengapa komunitas sosial yang elemen pembentuknya Sasak-Sumbawa cenderung membentuk komunitas yang harmoni, sedangkan komunitas yang elemen pembentuknya Sumbawa-Bali di Lombok cenderung membentuk tatanan kehidupan disharmoni?

Berdasarkan fenomena sosial itu, muncul asumsi bahwa persoalan tatanan kehidupan sosial harmoni atau disharmoni terkait dengan intensitas kontak sosial antarelemen pembentuk komunitas tersebut dan tinggi rendahnya tingkat intensitas kontak sosial itu terkait dengan persoalan kontak bahasa, khususnya terkait adaptasi linguistik. Berdasarkan asumsi atas munculnya fenomena sosial tersebut dapat dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimanakah wujud adaptasi linguistik di antara komunitas tutur bahasa Sasak, Bali, dan Sumbawa di Lombok?

2. Komunitas sosial manakah di antara elemen pembentuk komunitas tersebut yang lebih banyak melakukan adaptasi sosial yang tercermin dalam adaptasi linguistik?
3. Bagaimanakah perbedaan kecenderungan melakukan adaptasi linguistik di antara komunitas tutur yang rentan terhadap konflik (disharmoni) dengan komunitas tutur yang tidak rentan terhadap konflik (harmoni)?
4. Dari manakah asal elemen pembentuk komunitas sosial itu dilihat dari aspek variasi dialektal bahasa yang dituturkan?
5. Bagaimanakah relasi kekerabatan di antara ketiga elemen sosial pembentuk komunitas tutur itu?
6. Bagaimanakah wujud bentuk-bentuk bahasa yang berkerabat di antara ketiga bahasa yang dituturkan oleh komunitas sosial itu?
7. Bagaimanakah memanfaatkan unsur-unsur yang menjadi bukti adanya adaptasi linguistik dan bukti kekerabatan bahasa di antara bahasa-bahasa yang dituturkan elemen sosial pembentuk komunitas itu menjadi bahan renungan introspektif-refleksif dalam komunikasi lintas budaya di antara penutur-penutur bahasa tersebut?

Rumusan masalah penelitian di atas jelas dibimbing oleh teori. Masalah (1-3) dibimbing oleh pemahaman teori sosiolinguistik tentang kontak bahasa dan wujud-wujudnya; masalah (4-6) dibimbing oleh teori linguistik diakronis, dalam hal ini teori dialektologi (masalah 4) dan teori linguistik historis komparatif (masalah 5-6). Adapun masalah (7) dibimbing oleh teori sosiologi pembangunan, khususnya pembangunan sosial.

Sebagai jawaban atas masalah penelitian yang masih perlu dibuktikan, maka hipotesis yang dapat diajukan terkait dengan masalah tersebut dapat dikemukakan berikut ini:

1. Terdapat kesepadanan antara adaptasi sosial dengan adaptasi kebahasaan/adaptasi linguistik;
2. Antara adaptasi sosial dengan adaptasi linguistik memiliki hubungan yang berbanding terbalik. Semakin tinggi adaptasi sosial yang tercermin pada tingginya adaptasi linguistik maka potensi konflik sosial menjadi rendah, sebaliknya semakin rendah adaptasi sosial yang tercermin pada rendahnya adaptasi linguistik, maka potensi konflik menjadi lebih tinggi;
3. Elemen sosial pembentuk masyarakat majemuk dapat ditelusuri relasi kekerabatan dan asal migrasinya melalui bukti-bukti kekerabatan bahasa;
4. Bukti-bukti adaptasi sosial yang tercermin dalam bentuk adaptasi linguistik serta bukti-bukti kekerabatan bahasa dapat menjadi titik temu kesamaan dalam membangun komunikasi lintas budaya.

Keempat hipotesis sebagai jawaban atas masalah penelitian yang masih perlu dibuktikan di atas sesungguhnya juga dirumuskan atas dasar teori. Teori tidak hanya membimbing peneliti dalam merumuskan masalah, tetapi juga teori membimbing peneliti untuk merumuskan hipotesis penelitiannya. Hipotesis (1-2) dibimbing oleh teori sosiolinguistik, hipotesis (3) dibimbing oleh teori linguistik diakronis, dan hipotesis (4) dibimbing oleh teori sosiologi pembangunan, khususnya yang pembauran sosial dalam rangka rekayasa sosial.

Peran penting yang dimainkan teori tidak hanya terbatas pada rumusan masalah dan membangun hipotesis, tetapi teori juga menuntun peneliti untuk mengidentifikasi wujud dan sumber data. Untuk menjawab pertanyaan (1-3) atau untuk pembuktian hipotesis (1-2) diperlukan data berupa wujud hasil kontak bahasa yang berupa serapan unsur kebahasaan, campur kode, dan alih kode yang dikenal dalam teori sosiolinguistik pada topik kontak

bahasa. Adapun untuk menjawab masalah (4-6) atau untuk menguji hipotesis (3) diperlukan data kebahasaan berupa kata-kata berkerabat yang terdapat dalam bahasa ketiga komunitas pembentuk masyarakat majemuk yang cenderung harmoni dan disharmoni tersebut. Dalam hal ini, teori linguistik diakronis membimbing peneliti untuk menetapkan wujud datanya. Selanjutnya, untuk menjawab masalah (7) atau membuktikan hipotesis (4) diperlukan bahan berupa paduan antara data untuk menjawab masalah (1-3) dan data untuk menjawab masalah (4-6) yang diolah menjadi bahan perlakuan/penyadaran untuk membangun komunikasi lintas budaya. Dalam konteks ini teori sosiolinguistik, dan teori komunikasi sosial membimbing dalam penetapan data untuk menjawab atau menguji hipotesis tersebut.

Tidak hanya sampai di situ, teori juga membimbing peneliti untuk menentukan wujud metode baik pada tahap penyediaan data maupun pada tahap analisis data. Hubungan teori dengan metode, seperti disebutkan di atas, berlangsung secara tidak langsung, karena wujud metode sangat dipengaruhi oleh wujud data. Sementara itu, wujud data diberi tahu oleh teori. Melalui penetapan wujud data yang dibimbing oleh teori itulah pilihan penggunaan jenis metode termasuk teknik-teknik, baik pada tahap penyediaan data maupun pada tahap analisis data ditentukan.

Selanjutnya, dalam menetapkan judul yang dapat memayungi ketujuh masalah di atas juga teori memainkan peran yang cukup penting. Sebagai contoh, untuk judul yang dapat memayungi ketujuh masalah tersebut dikutip judul yang sudah diberikan pada desain penelitiannya (lihat lampiran 2): “Kesepadanan adaptasi Linguistik dengan Adaptasi Sosial pada Masyarakat Tutar Bahasa Sasak, Bali, dan Sumbawa di Pulau Lombok, NTB: Ke Arah Pengembangan Model Resolusi Konflik di Wilayah Pakai Bahasa yang Berbeda”. Munculnya istilah adaptasi linguistik, adaptasi sosial, resolusi konflik merupakan istilah teknik dalam masing-



masing bidang ilmu linguistik, sosiologi yang sarat dengan konsep yang disepakati dalam bidang ilmu itu. Artinya, teori memainkan peran dalam membantu peneliti untuk memilih istilah teknis keilmuan yang dapat digunakan untuk menetapkan judul yang memayungi masalah penelitian.

Dengan demikian dan berdasarkan ilustrasi di atas terlihat bagaimana peran sentral yang dimainkan oleh teori. Teori merupakan pusat segala komponen inti dalam membuat desain penelitian. Itu sebabnya, mustahil seseorang akan mampu menyusun desain/proposal penelitian, jika kurang memahami teori dalam bidangnya. Untuk itu, keseringan membaca berbagai teori dalam bidang yang ditekuni termasuk teori-teori lain yang relevan menjadi persyaratan mutlak untuk mempermudah dalam mendesain dan melaksanakan suatu kegiatan penelitian apa saja, termasuk penelitian bahasa.

## F. Ihwal Data dan Objek Penelitian Bahasa

Suatu hal yang perlu disadari adalah data berbeda dengan objek penelitian. Sudaryanto (1993: 3) memberi batasan data sebagai bahan penelitian, yaitu bahan jadi (lawan dari bahan mentah), yang ada karena pemilihan aneka macam tuturan (bahan mentah). Sebagai bahan penelitian, maka di dalam data terkandung objek penelitian (*gegenstand*) dan unsur lain yang membentuk data, yang disebut konteks (objek penelitian). Jadi, pada dasarnya data tidak lain adalah objek penelitian plus konteks ( $D = Op + K$ ) (periksa Sudaryanto, 1988 dan 1990). Sebagai contoh, apabila kita ingin meneliti afiks bahasa Indonesia {di-}, objek penelitiannya adalah afiks {di-} itu sendiri. Afiks {di-} tidak pernah menjadi data. Datanya adalah kata polimorfemis yang mengandung afiks tersebut, seperti pada *dipukul*, *dilempar*, *dimakan*, *dimarahi*, dan lain-lain. Unsur lain selain afiks {di-}: *pukul*, *lempar*, *makan*, dan *marahi* disebut konteks objek penelitian.

Konteks objek penelitian untuk objek penelitian bahasa selalu bersifat ganda. Artinya, objek penelitian bahasa selalu hadir dalam konteks yang jumlahnya lebih dari satu. Objek penelitian afiks {di-} di atas, misalnya hadir dalam jumlah konteks yang lebih dari satu, seperti pada konteks *pukul*, *lempar*, *makan*, *marahi*, dan lain-lain. Kegandaan konteks objek penelitian bahasa membawa dampak pada pendefinisian data penelitian bahasa sebagai bahan jadi penelitian yang berupa objek penelitian dengan keseluruhan konteks yang memungkinkan hadirnya objek penelitian tersebut. Jadi, data untuk objek penelitian afiks {di-} bukan hanya kata polimorfemis *dipukul*, tetapi keseluruhan kata polimorfemis yang mengandung afiks {di-}. Kata polimorfemis *dipukul* merupakan bagian dari data untuk objek penelitian afiks {di-}, yang tidak sama dengan data itu sendiri.

Konsep data dalam pengertian di atas bersifat holistik, dalam arti kata dapat dipandang sebagai entitas yang identitasnya ditentukan oleh keterpaduan unsur-unsur yang membentuk entitas tersebut. Setiap unsur yang membentuk entitas itu dapat diandaikan sebagai objek penelitian plus konteksnya. Untuk memperjelas uraian di atas, berikut ini akan disajikan dalam bentuk ilustrasi.

Kita mengambil sebuah bidang yang berupa *bujur sangkar X*, yang terbuat dari karton atau sejenisnya. Bujur sangkar itu kemudian kita gunting menjadi empat buah bujur sangkar kecil yang sama besarnya. Tiap-tiap bujur sangkar hasil guntingan kita beri nomor, sehingga diperoleh bujur sangkar X1, X2, X3, dan X4 seperti terlihat di bawah ini.

x

1	2
3	4

Kita andaikan bujur sangkar X adalah seluruh kemungkinan data bagi sebuah objek penelitian bahasa (sebut saja PB) tertentu. Adapun bujur sangkar kecil: X1, X2, X3, dan X4 merupakan wujud nyata dari keseluruhan kemungkinan data dari PB tersebut. Dengan kata lain, bujur sangkar  $X = X1 + X2 + X3 + X4$ . Setiap bujur sangkar kecil terdiri dari objek penelitian plus konteks, dan karena itu bujur sangkar-bujur sangkar tersebut mencerminkan pula keseluruhan kemungkinan konteks yang dapat menghadirkan objek PB di atas. Untuk dapat menjelaskan secara tuntas dari objek PB yang kita lakukan tidak cukup hanya dengan menganalisis salah satu atau gabungan dari sebagian bujur sangkar-bujur sangkar kecil tersebut, karena data yang diperlukan bagi penelitian itu adalah X, yang nilainya sama dengan:  $X1 + X2 + X3 + X4$ .

Ilustrasi di atas mengandung arti bahwa dalam tahap penyediaan data untuk penelitian PB di atas, si peneliti baru dikatakan selesai dan berhasil apabila keseluruhan kemungkinan data bagi PB itu telah diperoleh. Jadi, dia harus menemukan bujur sangkar X1, X2, X3, dan X4. Begitu pula dalam tahap analisis, si peneliti dikatakan telah melakukan analisis data apabila keseluruhan bujur sangkar kecil: X1, X2, X3, dan X4 telah dilibatkan dalam analisis tersebut. Keseluruhan yang dimaksud bukan dalam pengertian kuantitas, artinya keseluruhan anggota masing-masing bujur sangkar kecil tersebut, tetapi lebih dalam pengertian kualitatif, yaitu terdapatnya semua tipe bujur sangkar kecil itu berapa pun jumlahnya. Hal ini berarti pula bahwa setiap bujur sangkar kecil memiliki kedudukan yang sama karena

keempat-empatnya bersama-sama membentuk bujur sangkar X, yang tidak lain adalah data bagi objek penelitian PB itu sendiri. Tidak ada di antaranya yang berkedudukan sebagai data teranalisis atau pemeringan analisis (bandingkan dengan Sudaryanto, 1993), melainkan kesemuanya merupakan bagian yang tidak terpisahkan satu sama lain dalam membentuk totalitas data (bujur sangkar X).

Selanjutnya, karena bujur sangkar-bujur sangkar kecil itu adalah cerminan keseluruhan kemungkinan konteks yang dapat menghadirkan objek penelitian, jadi di dalamnya terdapat juga objek penelitian, maka dapat dikatakan bahwa penjelasan tentang objek penelitian tidak lepas dari konteksnya dalam hubungannya dengan data yang dibentuk. Dengan kata lain, penjelasan tentang identitas objek penelitian tidak lepas dari data yang dibentuk berdasarkan gabungan atau keterpaduan antara objek dengan konteks objek penelitian. Data yang dimaksud merupakan realisasi komposisi struktural dari objek penelitian plus konteks.

Dalam pada itu, pengertian konteks (objek penelitian) tidak hanya dipandang dari jenis konteks itu sendiri sebelum menjadi konteks dari objek penelitian (asal substantifnya), seperti konteks dari objek penelitian afiks {ber-} dalam bahasa Indonesia dapat berupa kata dasar kategorial kata, misalnya *sepatu*, *sepeda* dan lain-lain, atau jenis data yang adanya diakibatkan oleh kehadiran konteks plus objek penelitian (hasil substantif konteks sesudah konteks bergabung dengan objek penelitian), misalnya data bagi afiks {ber-} tersebut dapat berupa kata polimorfemis jenis verba: *bersepatu*, *bersepeda* dan lain-lain (Sudaryanto, 1990: 18-19). Konteks objek penelitian harus pula dipandang dari komposisi struktural konteks tersebut dalam hubungannya dengan objek penelitian yang secara bersama-sama membentuk data. Untuk memperjelas hal ini, kita kembali pada ilustrasi *bujur sangkar X* di atas dengan pengandaian sedikit agak berbeda.

Bujur sangkar  $X$  kita andaikan sebagai data untuk sebuah penelitian bahasa, yang tadi disebut PB. Sebagai data (dalam pengertian yang abstrak) dalam bujur sangkar itu terdapat konteks dan objek penelitian. Mari kita andaikan bujur sangkar kecil:  $X_1$ ,  $X_2$ ,  $X_3$ , dan  $X_4$  di atas sebagai unsur-unsur yang membentuk data, jadi ada objek penelitian dan konteksnya. Bujur sangkar  $X_1$  kita andaikan sebagai objek penelitian, sedangkan bujur sangkar  $X_2$ ,  $X_3$ , dan  $X_4$  sebagai konteks objek penelitian. Setiap bujur sangkar kecil besarnya sama sehingga jika urutannya diubah dan digabung kembali akan membentuk bujur sangkar yang besarnya sama dengan bujur sangkar semula. Hal itu tidak lain adalah bujur sangkar yang diandaikan sebagai entitas dari bujur sangkar-bujur sangkar kecil tersebut (*bujur sangkar  $X$* ).

Ditinjau dari sudut struktural (komposisi dalam membentuk entitasnya) keempat bujur sangkar kecil itu, maka akan diperoleh paling tidak 24 tipe komposisi, seperti terlihat pada gambar berikut ini.

1	2	3	4	5	6																								
<table border="1" style="border-collapse: collapse; width: 40px; height: 40px;"><tr><td>1</td><td>2</td></tr><tr><td>3</td><td>4</td></tr></table>	1	2	3	4	<table border="1" style="border-collapse: collapse; width: 40px; height: 40px;"><tr><td>1</td><td>2</td></tr><tr><td>4</td><td>3</td></tr></table>	1	2	4	3	<table border="1" style="border-collapse: collapse; width: 40px; height: 40px;"><tr><td>1</td><td>3</td></tr><tr><td>4</td><td>2</td></tr></table>	1	3	4	2	<table border="1" style="border-collapse: collapse; width: 40px; height: 40px;"><tr><td>1</td><td>3</td></tr><tr><td>2</td><td>4</td></tr></table>	1	3	2	4	<table border="1" style="border-collapse: collapse; width: 40px; height: 40px;"><tr><td>1</td><td>4</td></tr><tr><td>3</td><td>2</td></tr></table>	1	4	3	2	<table border="1" style="border-collapse: collapse; width: 40px; height: 40px;"><tr><td>1</td><td>4</td></tr><tr><td>2</td><td>3</td></tr></table>	1	4	2	3
1	2																												
3	4																												
1	2																												
4	3																												
1	3																												
4	2																												
1	3																												
2	4																												
1	4																												
3	2																												
1	4																												
2	3																												
7	8	9	10	11	12																								
<table border="1" style="border-collapse: collapse; width: 40px; height: 40px;"><tr><td>2</td><td>3</td></tr><tr><td>4</td><td>1</td></tr></table>	2	3	4	1	<table border="1" style="border-collapse: collapse; width: 40px; height: 40px;"><tr><td>2</td><td>3</td></tr><tr><td>1</td><td>4</td></tr></table>	2	3	1	4	<table border="1" style="border-collapse: collapse; width: 40px; height: 40px;"><tr><td>3</td><td>4</td></tr><tr><td>1</td><td>2</td></tr></table>	3	4	1	2	<table border="1" style="border-collapse: collapse; width: 40px; height: 40px;"><tr><td>3</td><td>4</td></tr><tr><td>2</td><td>1</td></tr></table>	3	4	2	1	<table border="1" style="border-collapse: collapse; width: 40px; height: 40px;"><tr><td>2</td><td>1</td></tr><tr><td>3</td><td>4</td></tr></table>	2	1	3	4	<table border="1" style="border-collapse: collapse; width: 40px; height: 40px;"><tr><td>2</td><td>1</td></tr><tr><td>4</td><td>3</td></tr></table>	2	1	4	3
2	3																												
4	1																												
2	3																												
1	4																												
3	4																												
1	2																												
3	4																												
2	1																												
2	1																												
3	4																												
2	1																												
4	3																												
13	14	15	16	17	18																								
<table border="1" style="border-collapse: collapse; width: 40px; height: 40px;"><tr><td>3</td><td>1</td></tr><tr><td>4</td><td>2</td></tr></table>	3	1	4	2	<table border="1" style="border-collapse: collapse; width: 40px; height: 40px;"><tr><td>3</td><td>1</td></tr><tr><td>2</td><td>4</td></tr></table>	3	1	2	4	<table border="1" style="border-collapse: collapse; width: 40px; height: 40px;"><tr><td>4</td><td>1</td></tr><tr><td>2</td><td>3</td></tr></table>	4	1	2	3	<table border="1" style="border-collapse: collapse; width: 40px; height: 40px;"><tr><td>4</td><td>1</td></tr><tr><td>3</td><td>2</td></tr></table>	4	1	3	2	<table border="1" style="border-collapse: collapse; width: 40px; height: 40px;"><tr><td>3</td><td>2</td></tr><tr><td>4</td><td>1</td></tr></table>	3	2	4	1	<table border="1" style="border-collapse: collapse; width: 40px; height: 40px;"><tr><td>3</td><td>2</td></tr><tr><td>1</td><td>4</td></tr></table>	3	2	1	4
3	1																												
4	2																												
3	1																												
2	4																												
4	1																												
2	3																												
4	1																												
3	2																												
3	2																												
4	1																												
3	2																												
1	4																												
19	20	21	22	23	24																								
<table border="1" style="border-collapse: collapse; width: 40px; height: 40px;"><tr><td>4</td><td>3</td></tr><tr><td>1</td><td>2</td></tr></table>	4	3	1	2	<table border="1" style="border-collapse: collapse; width: 40px; height: 40px;"><tr><td>4</td><td>3</td></tr><tr><td>2</td><td>1</td></tr></table>	4	3	2	1	<table border="1" style="border-collapse: collapse; width: 40px; height: 40px;"><tr><td>2</td><td>4</td></tr><tr><td>3</td><td>1</td></tr></table>	2	4	3	1	<table border="1" style="border-collapse: collapse; width: 40px; height: 40px;"><tr><td>2</td><td>4</td></tr><tr><td>1</td><td>3</td></tr></table>	2	4	1	3	<table border="1" style="border-collapse: collapse; width: 40px; height: 40px;"><tr><td>4</td><td>2</td></tr><tr><td>3</td><td>1</td></tr></table>	4	2	3	1	<table border="1" style="border-collapse: collapse; width: 40px; height: 40px;"><tr><td>4</td><td>2</td></tr><tr><td>1</td><td>3</td></tr></table>	4	2	1	3
4	3																												
1	2																												
4	3																												
2	1																												
2	4																												
3	1																												
2	4																												
1	3																												
4	2																												
3	1																												
4	2																												
1	3																												

Gambar di atas, sebagai ilustrasi, memperlihatkan bahwa untuk menjelaskan identitas bujur sangkar X1 diperlukan setidaknya 24 tipe komposisi struktural dari *bujur sangkar X* yang diabstraksikan sebagai data bagi penelitian objek penelitian bujur sangkar X1 tersebut. Kita tidak mungkin dapat menjelaskan secara tuntas ihwal bujur sangkar X1 jika hanya berlandaskan pada salah satu atau sebagian dari tipe-tipe komposisi struktural sebagai realisasi dari bujur sangkar X karena salah satu atau sebagian dari tipe-tipe komposisi struktural itu tidak identik dengan data yang sesungguhnya dari objek penelitian X1. Itu hanya bagian dari data.

Dalam penelitian bahasa, yang relatif sama dengan ilustrasi bujur sangkar di atas adalah penelitian yang bertujuan untuk menentukan letak suatu satuan lingual, misalnya penelitian tentang posisi yang dapat ditempati oleh adverbial bahasa Indonesia: *kemarin* dalam susunan beruntun. Untuk keperluan itu, kita memerlukan tuturan berupa kalimat yang mengandung adverbial *kemarin*, misalnya kita akan menemukan tuturan-tuturan berikut:

- (1) Saya pergi ke pasar *kemarin*.
- (2) Saya pergi *kemarin* ke pasar.
- (3) Saya *kemarin* pergi ke pasar.
- (4) *Kemarin* saya pergi ke pasar.

Kita andaikan bahwa tuturan bahasa Indonesia yang mengandung adverbial *kemarin* berjumlah empat (sebenarnya lebih dari itu). Dengan demikian, data untuk penelitian ihwal objek sasaran letak satuan lingual (adverbial) bahasa Indonesia *kemarin* adalah keseluruhan tuturan di atas. Bukan salah satu atau sebagian dari tuturan di atas, karena untuk dapat menyatakan bahwa posisi yang dapat ditempati adverbial *kemarin* adalah setelah kata yang menunjuk tempat (tuturan 1), setelah verba (tuturan 2), setelah nomina (tuturan 3), dan mendahului fungsi Subjek (tuturan 4)

kita harus membandingkan keempat tuturan tersebut. Dengan demikian, kiranya cukup jelas bahwa komposisi struktural konteks objek penelitian dalam hubungan dengan objek penelitian untuk membentuk data perlu diperhitungkan dalam memberi pengertian konteks objek penelitian.

Pandangan holistik terhadap data untuk penelitian bahasa seperti diuraikan di atas mengandung pula pengertian bahwa posisi objek penelitian dalam hubungannya dengan konteks objek penelitian tidak harus terletak pada dua alternatif berikut: letak kanan (K-Op) dan letak kiri (Op-K) dari objek penelitian (Sudaryanto, 1990:16). Contohnya masing-masing: *bersepeda* dan *pakaian* dan lain-lain, jika masing-masing objek penelitiannya berupa afiks: {ber-} dan {-an}. Objek penelitian pun dapat hadir pada posisi tengah, misalnya objek penelitian berupa infiks {-el-} pada: *telunjuk* dan lain-lain, dan konjungsi koordinatif *dan* pada: *Dia makan dan minum* dan lain-lain dalam bahasa Indonesia. Objek penelitian dapat letak kiri dan letak kanan, jika konteksnya bersifat kontigu (berdampingan dengan objek penelitian), seperti konteks untuk penelitian afiks {ber-} dan {-an}; sedangkan objek penelitian yang letaknya pada posisi tengah terjadi jika konteksnya bersifat diskontigu (konteksnya terbelah) seperti konteks untuk objek penelitian infiks {-el-} dan konjungsi *dan* di atas.

Adanya kenyataan berbagai macam posisi konteks dalam hubungannya dengan objek penelitian bahasa dalam susunan beruntun menggambarkan bahwa objek penelitian bahasa bersifat ganda (multikonteks). Artinya, objek penelitian bahasa hadir dalam berbagai konteks, seperti objek *kemarin* di atas, yang setidaknya-tidaknya muncul dalam empat konteks (dan secara bersama-sama membentuk empat tipe data).

Selain pengertian kegandaan konteks secara struktural di atas, kegandaan konteks juga dapat dipandang secara sistemik. Maksudnya, hubungan antara konteks dengan objek penelitian

bersifat sistemik, jadi muncul dalam ujaran yang berbeda. Sebagai contoh, objek penelitian afiks {ber-} yang dapat muncul dalam konteks *lari, celana, mata sipit, kulit kuning*, dan lain-lain dalam data: *berlari, bercelana, bermata sipit, dan berkulit kuning* (bandingkan dengan Sudaryanto, 1988 dan 1990). Watak objek penelitian bahasa yang bersifat ganda itu benar-benar harus disadari oleh peneliti karena akan sangat berperan dalam tahapan penyediaan data dan sekaligus akan menentukan wujud metode dan teknik yang digunakan pada tahap penyediaan dan analisis data.

Data sebagai entitas, berdasarkan pandangan holistik, mengandung pula pengertian bahwa data tidak hanya memiliki aspek lahiriah, yang bersifat mawujud seperti yang teramati pada korpus data. Akan tetapi, data juga memiliki aspek batiniah yang bersifat tanwujud atau yang disebut mentes. Kedua-duanya merupakan bagian yang integral, yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain dalam membentuk data itu sendiri. Oleh karena itu, penyediaan data berarti menyediakan bahan jadi penelitian yang bersifat mawujud dan tanwujud tersebut. Perlu dikemukakan bahwa termasuk ke dalam aspek tanwujud itu adalah aspek yang disebut oleh Sudaryanto (1988 dan 1990) sebagai konteks data, yaitu isi tuturan, penutur, hubungan antarpenerut, dan tuturan di luar data (periksa Sudaryanto, 1990: 25-28).

Apa yang diuraikan di atas adalah konsep data yang berhubungan dengan bidang linguistik sinkronis dan diakronis, sedangkan untuk bidang linguistik antardisipliner, seperti sosiolinguistik, secara singkat dapat dijelaskan berikut ini. Baik dialektologi maupun sosiolinguistik memiliki objek sasaran yang sama, yaitu mengkaji perbedaan unsur-unsur kebahasaan (variasi bahasa). Hanya saja, yang pertama berhubungan dengan perbedaan bahasa yang disebabkan oleh faktor geografis dan historis (untuk dialektologi diakronis), sedangkan yang kedua berhubungan dengan perbedaan bahasa yang disebabkan oleh



faktor sosial. Oleh karena itu, objek penelitiannya jelas perbedaan bahasa yang disebabkan oleh faktor geografis untuk penelitian dialektologi dan perbedaan bahasa yang disebabkan oleh faktor sosial untuk penelitian sosiolinguistik. Sekadar contoh penjelasan akan disajikan berikut ini.

Apabila dalam penelitian dialektologi itu bertujuan untuk membuat deskripsi perbedaan dialektal atau subdialektal pada tataran fonologi, maka objek penelitian kita adalah perbedaan realisasi bunyi yang terdapat di antara daerah-daerah pengamatan dalam merealisasikan makna tertentu, misalnya untuk makna 'keras' dalam BS modern direalisasikan dengan dua bentuk yaitu [k̄ɔras] dan [ḡɔrɔs]. Objek penelitian kita adalah perbedaan antara bunyi [k] dengan [g]/#- dan bunyi [a] dan [ɔ] pada silabe ultima serta sebaran geografis bunyi-bunyi yang berbeda tersebut. Jadi, objek penelitian kita untuk penelitian dialektologi terdapat dua macam, yaitu objek penelitian yang berupa satuan lingual dan objek penelitian yang bersifat ekstralinguistik, yang dalam hal ini sebaran geografis (daerah-daerah pengamatan yang menggunakan) varian-varian itu. Adapun datanya adalah kata-kata monomorfemis yang merupakan realisasi dari makna tempat ditemukan perbedaan atau variasi tersebut. Patut dicatat bahwa kata-kata monomorfemis yang dimaksud berasal dari satu etimon karena perbedaan bidang fonologi hanya muncul pada bentuk-bentuk (yang menjadi realisasi satu makna), yang merupakan evidensi penerusan satu etimon bahasa purba (periksa Mahsun, 1994a dan 1994b).

Selanjutnya, apabila pada penelitian sosiolinguistik didasarkan pada deskripsi perbedaan unsur-unsur kebahasaan karena faktor sosial, maka objek kajiannya adalah perbedaan unsur kebahasaan dalam merealisasikan makna tertentu yang terdapat di antara kelompok sosial yang menggunakan bahasa itu, atau perbedaan unsur-unsur kebahasaan yang digunakan oleh suatu

kelompok sosial dalam berkomunikasi dengan kelompok sosial yang lain.

## **G. Sumber Data: Populasi, Sampel, dan Informan**

Hal lain yang ada kaitannya dengan data adalah menyangkut sumber data, yang di dalamnya terdapat masalah yang berhubungan dengan populasi, sampel, dan informan.

Sevilla dkk. (1993) mendefinisikan populasi sebagai kelompok besar yang merupakan sasaran generalisasi. Dalam hubungan dengan penelitian bahasa, pengertian populasi terkait dengan dua hal, yaitu masalah satuan penutur dan masalah satuan wilayah teritorial. Dalam hubungan dengan masalah penutur, populasi dimaknai sebagai keseluruhan individu yang menjadi anggota masyarakat tutur bahasa yang akan diteliti dan menjadi sasaran penarikan generalisasi tentang seluk-beluk bahasa tersebut. Sebagai contoh, jika kita hendak meneliti tentang aspek tertentu dalam bahasa Bima, katakan aspek sintaktisnya, maka yang menjadi populasi penelitian kita adalah keseluruhan penutur bahasa Bima tersebut, yang katakan berjumlah 675.000 jiwa. Adapun populasi dalam pengertian satuan wilayah teritorial dimaknai sebagai keseluruhan wilayah yang menjadi tempat permukiman keseluruhan individu anggota masyarakat tutur bahasa yang menjadi sasaran generalisasi. Pengertian populasi dalam konteks yang kedua ini, lebih terlihat dalam penelitian yang berhubungan dengan bidang dialektologi. Untuk penelitian dialektologi, keseluruhan wilayah pakai bahasa yang menjadi sasaran penelitian, disegmentasikan berdasarkan satuan daerah pengamatan, yang dapat berdasarkan pada segmentasi administratif pemerintahan, misalnya dusun, desa, atau kecamatan, tergantung pada satuan administratif mana perbedaan dialektal/subdialektal bahasa itu diduga terjadi. Jika satuan administratif yang dijadikan satuan daerah pengamatan adalah desa, maka populasi untuk

penelitian bahasa dalam pengertian kedua ini menyangkut seluruh desa yang menjadi tempat bermukimnya penutur bahasa yang akan diteliti tersebut. Katakan misalnya, penutur bahasa Bima yang menjadi objek penelitian kita itu, tersebar dalam 850 desa di dua kabupaten, yaitu Kabupaten Bima dan Dompu, maka populasi penelitian kita berjumlah 850 desa.

Mengingat banyaknya jumlah penutur dan luasnya wilayah pakai suatu bahasa yang akan diteliti, serta keterbatasan tenaga, waktu, dan biaya, maka sumber data dapat ditentukan dengan memilih sebagian dari populasi tersebut. Pemilihan sebagian dari keseluruhan penutur atau wilayah pakai bahasa yang menjadi objek penelitian sebagai wakil yang memungkinkan untuk membuat generalisasi terhadap populasi itulah yang disebut sampel penelitian. Sebagai contoh, kembali ke penelitian tentang aspek sintaksis bahasa Bima di atas. Populasi kita adalah keseluruhan penutur bahasa Bima: 675.000, yang tersebar di 850 desa itu. Kita tidak mungkin mengumpulkan data dari jumlah penutur yang cukup besar dan wilayah cukup luas tersebut. Oleh karena itu, kita dapat mengambil beberapa orang informan dan satu atau beberapa wilayah pakai bahasa sebagai sampel penelitian. Sampel yang berhubungan dengan penutur, untuk penelitian yang menyangkut aspek struktur bahasa, Samarín (1988) mengisyaratkan cukup diperlukan satu orang informan yang baik. Namun, mungkin terlalu riskan jika hanya seorang, karena data yang diperoleh tidak dapat dikoreksi silang demi keabsahannya. Untuk itu, disarankan agar sampel penelitian yang berhubungan dengan penelitian aspek struktur bahasa ini minimal dua orang. Kemudian, yang menyangkut sampel wilayah, untuk penelitian tentang aspek struktur, dapat dipilih wilayah pakai bahasa yang lebih umum, misalnya di pusat kekuasaan, yang cenderung dipandang sebagai varian yang dianggap standar. Sampel penutur atau orang yang ditentukan di

wilayah pakai varian bahasa tertentu sebagai narasumber bahan penelitian, pemberi informasi, dan pembantu peneliti dalam tahap penyediaan data itulah yang disebut informan. Orang-orang yang dipilih ini didasarkan atas pertimbangan tertentu, sesuai tujuan penelitian dan harus benar-benar sadar akan perannya sebagai narasumber yang pada hakikatnya sebagai alat pemeroleh data. Maksudnya dia mengetahui bahwa yang dikehendaki peneliti adalah bahasanya, bukan isi bicaranya; yang diinginkan adalah apa yang dikatakannya, bukan apa yang dipikirkan yang berwujud dalam apa yang dikatakannya.

Selanjutnya, mengingat bahwa setiap subbidang linguistik memiliki prinsip-prinsip tersendiri dalam penentuan populasi, sampel, dan informannya (bandingkan antara penelitian sosiolinguistik dengan dialektologi, misalnya), maka pembicaraan yang lebih terfokus untuk hal ini dipaparkan pada bagian metode untuk masing-masing subbidang kajian linguistik tersebut.

## H. Hakikat Penelitian Bahasa

Pada dasarnya, penelitian merupakan upaya yang dilakukan untuk menguak identitas objek penelitian. Karena objek penelitian bahasa tidak pernah hadir sendirian, selalu disertai konteks, maka konteks merupakan penentu identitas objek penelitian. Dari penelitian yang mengambil objek kajian berupa satuan lingual {ber-} dalam bahasa Indonesia misalnya, dapat dikuak bahwa satuan lingual tersebut memiliki identitas satuan lingual yang disebut afiks, hanya karena terdapat satuan: *juang*, *kerja*, *pakaian* dan satuan lingual lain yang sejenis, yang menjadi konteksnya (Sudaryanto, 1990:16). Di samping itu pula, karena konteks objek penelitian itu bersifat ganda, dapat dikatakan bahwa hakikat penelitian bahasa adalah kegiatan menguraikan identitas objek sasaran (objek penelitian) dalam hubungannya

dengan keseluruhan konteks yang memungkinkan hadirnya objek penelitian tersebut.

Hakikat penelitian bahasa di atas hendaknya benar-benar disadari oleh peneliti karena akan sangat berperan dalam membantu peneliti pada tahap penyediaan data. Membantu peneliti maksudnya, membimbing peneliti bahwa yang harus dilakukan pada tahap penyediaan data adalah menemukan semua jenis konteks yang memungkinkan hadirnya objek penelitian. Lebih lanjut hal ini akan berperan dalam menentukan wujud metode dan teknik yang digunakan, baik pada tahap penyediaan data maupun pada tahap analisis data.

## **I. Beberapa Tahapan Pelaksanaan Penelitian Bahasa**

Pelaksanaan penelitian bahasa menurut tahapannya dapat dibagi atas tiga tahapan, yaitu:

1. prapenelitian,
2. pelaksanaan penelitian, dan
3. penulisan laporan penelitian.

Tahapan prapenelitian dimaksudkan sebagai tahapan yang menuntun peneliti untuk berusaha merumuskan secara jelas tentang masalah yang hendak dipecahkan melalui penelitian. Rumusan secara jelas tersebut mencakup: *latar belakang munculnya masalah; rumusan masalah secara spesifik dan operasional; hubungan masalah yang hendak diteliti dengan penelitian-penelitian terdahulu (dalam hal ini berkaitan dengan kajian pustaka) dan teori-teori tertentu (berkaitan dengan kerangka teori yang akan digunakan); dan metode-metode (termasuk teknik-tekniknya) yang hendak digunakan.* Semua hal ini harus tertuang dalam desain penelitian atau proposal.

Dengan demikian, tahapan prapenelitian tidak lain adalah tahapan penyusunan desain penelitian (proposal). Tahapan ini

ditandai oleh adanya kegiatan menyusun dan terwujudnya sebuah desain penelitian. Patut ditambahkan bahwa selain hal-hal di atas sebuah desain penelitian dapat pula memuat hal-hal yang berkaitan dengan *hipotesis, hasil yang diharapkan dari penelitian, daftar pustaka, dan jadwal kegiatan.*

Kemudian, tahapan pelaksanaan penelitian dijabarkan dalam tiga tahapan pokok, yaitu penyediaan data, analisis data, dan membuat rumusan hasil analisis yang diwujudkan dalam bentuk kaidah-kaidah. Ketiga tahapan ini merupakan inti dari kegiatan penelitian (bahasa). Dikatakan demikian karena terjawabnya permasalahan yang menjadi dasar dilakukannya penelitian hanya dimungkinkan, jika data yang gayut dengan masalah tersebut telah tersedia dan teranalisis serta ditemukannya kaidah-kaidah, yang merupakan jawaban terhadap masalah yang diteliti. Ketiga tahapan di atas, masing-masing ditandai oleh kegiatan menyediakan dan tersedianya data; menganalisis dan ditemukannya kaidah-kaidah tertentu; serta tersajinya kaidah-kaidah tersebut dalam rumusan-rumusan tertentu.

Adapun tahapan penulisan laporan penelitian dimaksudkan, pada tahap ini peneliti membuat laporan dari penelitian yang dilakukan, yang dapat berwujud makalah, skripsi, tesis, disertasi, dan lain-lain tergantung untuk apa penelitian tersebut dilakukan. Apabila penelitian itu dilakukan sebagai karya tulis akhir pada program S1, S2, dan S3, maka laporan penelitian itu dapat disebut secara berturut-turut: **skripsi, tesis, dan disertasi.** Oleh karena itu, tahap ini ditandai oleh kegiatan membuat dan terwujudnya sebuah laporan penelitian.

Ketiga tahapan pelaksanaan penelitian yang disebutkan di atas merupakan persoalan yang hendak diungkapkan secara panjang lebar dalam buku ini. Untuk sistematisnya akan diuraikan satu per satu secara berturut-turut. Sebelum itu, perlu ditegaskan bahwa dalam buku ini di samping dipaparkan tentang penelitian

bahasa secara sinkronis (linguistik teoretis) juga akan dipaparkan ihwal penelitian bahasa secara diakronis, khususnya yang berhubungan dengan kajian dialektologi diakronis dan linguistik historis komparatif. Perbedaan yang cukup signifikan tentang penanganan masalah kebahasaan berdasarkan kedua perspektif di atas, tidaklah terdapat pada tahap prapenelitian dan penulisan laporan penelitian, melainkan pada tahap pelaksanaan penelitian khususnya yang menyangkut metode dan teknik-tekniknya. Dalam hal metodenya pun tidak terlalu berbeda karena terdapat metode yang sama, hanya penerapan metodenya yang berbeda. Selain itu, dipaparkan juga ihwal metode yang berhubungan dengan penelitian bahasa antarbidang, khususnya penelitian sosiolinguistik dan genolinguistik, serta penelitian pembelajaran bahasa. Hal itu dipandang perlu, karena jika pada paparan penelitian dalam bidang linguistik sinkronis dan diakronis cenderung bersifat linguistis, sedangkan paparan ihwal penelitian sosiolinguistik dan genolinguistik merupakan penelitian bersifat antarbidang/interdisipliner, serta penelitian pembelajaran bahasa merupakan penelitian linguistik terapan. Dengan demikian, diharapkan adanya pemahaman tentang seluk beluk penelitian linguistik murni/teoretis, linguistik interdisipliner, dan linguistik terapan. Demi pembahasan secara tuntas, ketiga hal yang menyangkut pelaksanaan penelitian tersebut disajikan masing-masing dalam bab yang berbeda.





# 2

## TAHAPAN PRAPENELITIAN

Seperti diuraikan di atas, bahwa tahapan prapenelitian adalah tahapan penyusunan desain/usulan penelitian (proposal). Oleh karena itu, dalam pelaksanaan tahapan ini yang perlu diperhatikan adalah bagaimana menyusun suatu desain penelitian yang baik. Ihwal desain penelitian yang baik dimaksudkan di sini adalah desain/usulan penelitian yang disusun dan memenuhi unsur-unsur yang telah ditentukan. Unsur-unsur yang dimaksud terdiri atas bagian awal, bagian utama, dan bagian akhir.

Bagian awal mencakup halaman judul dan halaman pengesahan. Cara pembuatan baik halaman judul maupun halaman pengesahan atau persetujuan cukup beragam tergantung pada kebutuhan untuk apa dan lembaga mana yang akan mendanai penelitian tersebut. Dikatakan demikian, karena biasanya lembaga penyandang dana tertentu sudah membuat format yang dipandang standar untuk lingkungan lembaga tersebut, misalnya format halaman judul dan pengesahan pada usulan penelitian untuk penulisan karya akhir penyelesaian studi S1, S2, atau S3 berbeda dengan format halaman judul untuk penelitian Hibah Bersaing atau Riset Unggulan Terpadu. Dalam pada itu, format halaman judul dan pengesahan pada desain/usulan penelitian

yang diselenggarakan (didanai oleh Dewan Riset Nasional, melalui program Riset Unggulan Terpadu) berbeda dengan format halaman judul dan pengesahan pada usulan penelitian yang didanai oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi (Hibah Bersaing). Namun, pada prinsipnya, format halaman judul dan pengesahan baik yang ditujukan untuk melakukan penelitian dalam rangka penulisan karya tulis akhir untuk program S1, S2, dan S3 maupun untuk desain/usulan penelitian program Hibah Bersaing atau Riset Unggulan Terpadu memuat hal-hal yang utama, seperti untuk halaman judul harus memuat judul penelitian, penulis desain/usulan (peneliti utamanya bila lebih dari satu orang), lembaga afiliasi calon peneliti; sedangkan untuk halaman pengesahan harus memuat judul penelitian, tanda tangan pihak yang berwenang, seperti dosen pembimbing untuk penelitian yang akan dilaksanakan dalam rangka penulisan karya tulis akhir pada program S1, S2, atau S3); atau tanda tangan pimpinan lembaga tempat berafiliasinya si calon peneliti, jika penelitian itu dilaksanakan dengan tujuan selain untuk penulisan skripsi, tesis, atau disertasi.

Bagian utama sebuah desain/usulan penelitian memuat pendahuluan, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, hipotesis (bila ada), metode penelitian, jadwal penelitian, dan pendanaan. Sekadar contoh, dalam buku ini disajikan sebuah model desain penelitian yang pelaksanaan penelitiannya melalui Program Riset Unggulan Kemasyarakatan dan Kemanusiaan, LIPI untuk didanai pelaksanaannya tahun anggaran 2005 s.d. 2007 (periksa Lampiran 2).

## **A. Pendahuluan**

Bagian pendahuluan memuat alur pikir tentang pemilihan topik dan area penelitian yang mencakup latar belakang, ruang

lingkup, dan batas-batas penelitian. Untuk sekadar contoh akan dikemukakan bagian pendahuluan dari usul penelitian yang diajukan Mahsun (1997) untuk Program Riset Unggulan Terpadu (RUT V), bidang Dinamika, Sosial Budaya, dan Ekonomi, dengan Judul “Pengembangan Materi Muatan Lokal yang Berdimensi Kebhinnekatunggalikaan dan Pengajarannya (Penyusunan Bahan Pelajaran Bahasa Sasak dengan Memanfaatkan Variasi Bahasa yang Berkerabat)”, berikut ini.

### Contoh Pendahuluan

Kemajuan yang dicapai dalam bidang perbandingan bahasa (linguistik historis komparatif) pada penghujung abad ke-19 telah menjadi tonggak awal bagi studi kekerabatan bahasa (Robins, 1992). Melalui temuannya yang berupa korespondensi bunyi telah dimanfaatkan untuk merekonstruksi bentuk purba dari bentuk-bentuk yang berbeda yang terdapat dalam bahasa yang diperbandingkan. Sampai pada dekade 1980-an kajian kekerabatan bahasa masih terfokus pada upaya penemuan unsur-unsur bahasa yang berkerabat yang terdapat di antara bahasa-bahasa yang diperbandingkan untuk direkonstruksi bentuk bahasa purbanya (*protolanguage*), seperti mencari bentuk yang berkerabat dalam bahasa Bali, Sasak, dan Sumbawa yang menghasilkan rekonstruksi Protobahasa Bali-Sasak-Sumbawa (Mbetje, 1990); mencari bentuk-bentuk yang berkerabat dalam bahasa Melayu, Jawa, Sunda, dan Madura yang menghasilkan rekonstruksi Proto-Melayu-Jawa (Nothofer, 1975); dan contoh lain yang serupa untuk bahasa-bahasa di Indonesia dapat dilihat pada Adelaar (1979), Fernandez (1988), Usup (1986) dan lain-lain. Dalam perkembangan selanjutnya, pemanfaatan bentuk-bentuk bahasa yang berkerabat ini tidak hanya digunakan untuk merekonstruksi bahasa purba dari beberapa bahasa yang sekeluarga tetapi juga digunakan untuk

merekonstruksi bahasa purba dari beberapa dialek dalam satu bahasa. Kajian rintisan untuk hal ini dilakukan oleh Danie (1990) dan Mahsun (1994) dalam kerangka kerja subbidang linguistik yang disebut dialektologi diakronis (Mahsun, 1995).

Hasil yang diperoleh dari kajian kedua subbidang linguistik di atas, yang berupa bentuk-bentuk bahasa yang berkerabat baik pada tataran antarbahasa maupun antardialek yang dihubungkan pada sebuah bentuk bahasa purba dapat menjadi bahan informasi bagi pemahaman akan kebhinnekaan dalam ketunggalikaan. Suatu informasi yang sangat relevan dalam kerangka memahami dinamika makna yang terkandung pada semboyan Bhinneka Tunggal Ika. Hanya saja, sejauh ini informasi yang diperoleh dari kajian kedua subbidang linguistik tersebut belum termanfaatkan. Hal ini salah satu sebabnya adalah belum berkembangnya kajian dialektologi diakronis terhadap bahasa-bahasa yang ada di Indonesia. Dikatakan demikian, karena untuk menyusun materi muatan lokal yang berdimensi kebhinnekatunggalikaan, yang wujudnya berupa materi muatan lokal bahasa daerah, yang nantinya akan diajarkan di sekolah-sekolah (mulai tingkat SLTP), diperlukan hasil kajian variasi bahasa yang bersifat dialektologi diakronis terhadap bahasa daerah yang hendak diajarkan itu. Hal-hal di atas itulah yang melatarbelakangi pemilihan topik pengembangan materi muatan lokal yang berdimensi kebhinnekatunggalikaan dan pengajarannya untuk diteliti. Adapun pemilihan bahasa Sasak sebagai contoh studi (uji coba pengembangan modelnya) dilatarbelakangi oleh beberapa pertimbangan berikut ini.

1. Oleh karena bahasa Sasak merupakan salah satu bahasa yang masuk dalam rumpun bahasa-bahasa Austronesia (Brandes, 1886), pengambilan contoh terhadapnya untuk pengembangan materi muatan lokal yang dimaksud dapat menjadi contoh bagi pengembangan

model yang serupa untuk bahasa-bahasa daerah lainnya yang ada di Indonesia, yang sebagian besar sama kelompoknya dengan bahasa Sasak, yaitu kelompok bahasa-bahasa Austronesia.

2. Bahasa Sasak pada peringkat yang lebih tinggi, yaitu dalam hubungannya dengan bahasa Bali dan Sumbawa, yang oleh Dyen (1965) dikelompokkan dalam *Balic Subgroup* telah berhasil direkonstruksi bahasa purbanya, yang disebut Protobahasa Bali-Sasak-Sumbawa (Mbeta, 1990). Hal ini akan sangat membantu dalam penyusunan materi muatan lokal bahasa Sasak, dengan model yang dimaksud, untuk jenjang pendidikan di atas kelas II SLTP (kelas III SLTP, SLTA, dan seterusnya), yang membutuhkan data (bentuk yang berkerabat) dari bahasa lain yang lebih dekat hubungan kekerabatan dengannya. Hasil penelitian Mbeta (1990) tersebut banyak menyediakan bentuk bahasa yang berkerabat di antara ketiga bahasa itu, sehingga tidak diperlukan penelitian lagi tentang kedua bahasa lainnya (bahasa Bali dan bahasa Sumbawa) apabila penyusunan materi muatan lokal itu akan dilanjutkan untuk jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Hanya saja, variasi untuk tingkat dialektal bahasa Sasak itu sendiri belum diperoleh gambaran sehingga perlu diteliti.

Dalam rangka penelitian itu, titik beratnya hanya akan dilakukan pada kajian yang bersifat dialektologis (diakronis), dengan penekanan pada upaya pengidentifikasian dialek bahasa Sasak, penentuan dialek tertentu yang dapat dijadikan kerangka acuan dalam berbahasa Sasak secara baik dan benar, pengidentifikasian bentuk-bentuk bahasa yang berkerabat yang terdapat di antara dialek-dialek tersebut.

## B. Rumusan Masalah

Bagian rumusan masalah berisi uraian tentang masalah-masalah yang hendak dipecahkan melalui penelitian. Tentunya masalah-masalah yang dipaparkan itu tidak lepas dari latar belakang yang dikemukakan pada bagian pendahuluan di atas. Sekadar contoh akan dikemukakan rumusan masalah yang berhubungan dengan penelitian yang diusulkan dan telah selesai dilaksanakan selama tiga tahun oleh Mahsun (1997) di atas sebagai berikut.

### Contoh Rumusan Masalah

Sehubungan dengan itu, masalah pokok yang hendak dijawab dalam penelitian yang berkaitan dengan uji coba pengembangan model penyusunan materi muatan lokal bahasa Sasak dan pengajarannya, yang berdimensi kebhinnekatunggalikaan tersebut, menyangkut:

1. jumlah variasi dialektal yang terdapat dalam bahasa Sasak dan sebaran geografis pemakaian dialek-dialeknya;
2. penginventarisasian bentuk-bentuk bahasa yang berkerabat yang terdapat di antara dialek-dialek bahasa Sasak dalam bentuk rekonstruksi etimon bahasa Sasak Purba (Prabahasa Sasak);
3. penentuan dialek bahasa Sasak standar yang akan menjadi basis pengambilan materi penyusunan buku pelajaran bahasa Sasak;
4. penyusunan materi muatan lokal bahasa Sasak yang berdimensi kebhinnekatunggalikaan; dan
5. penciptaan produk yang berupa simulasi, yang dalam penelitian yang direncanakan ini disebut Simulasi Kebhinnekaan, sebagai salah satu alat bantu pengajaran materi muatan lokal tersebut.

## C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian berisi uraian tentang tujuan penelitian secara spesifik yang ingin dicapai dari penelitian yang hendak dilakukan. Untuk sekadar contoh, berikut ini akan disajikan tujuan penelitian yang masih dalam konteks penelitian yang dilakukan Mahsun di atas.

### Contoh Rumusan Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perbedaan dialektal bahasa Sasak dan sebaran geografis pemakaian dialek-dialek tersebut; menginventarisasi bentuk-bentuk bahasa yang berkerabat melalui rekonstruksi bahasa Sasak Purba; menentukan dialek bahasa Sasak standar; menyusun buku pelajaran bahasa Sasak yang berdimensi kebhinnekatunggalikaan untuk kelas I dan II SLTP; dengan memanfaatkan variasi bahasa yang berkerabat yang terdapat antardialek-dialek bahasa Sasak dengan tetap berbasis pada pengajaran variasi yang dipandang sebagai bahasa Sasak standar; membuat/menciptakan perangkat permainan simulasi kebhinnekaan sebagai sarana pengajaran materi muatan lokal tersebut. Dengan model ini diharapkan pemahaman siswa terhadap konsep Bhinneka Tunggal Ika, bukanlah sebagai sesuatu yang diperoleh secara indoktrinasi tanpa memberi peluang bagi upaya pembuktian secara rasional, melainkan sebuah pemahaman yang diperoleh melalui justifikasi empirik (melalui bukti kekerabatan bahasa yang menunjukkan bentuk-bentuk yang berbeda itu berasal dari satu bentuk asal/purba yang sama).

## D. Tinjauan Pustaka

Dalam tinjauan pustaka dimuat uraian sistematis tentang hasil-hasil penelitian terdahulu yang ada hubungannya dengan

penelitian yang dilakukan. Dalam paparan tersebut hendaknya ditunjukkan bahwa penelitian yang hendak dilakukan belum memperoleh hasil yang memuaskan dari penelitian-penelitian yang pernah dilakukan peneliti terdahulu sehingga diperlukan penelitian lanjutan. Kurang memuaskannya hasil penelitian itu dapat disebabkan oleh teori dan metode yang digunakan atau data serta sumber data yang kurang representatif. Fakta-fakta yang dikemukakan sedapat mungkin diambil dari sumber asli dan semua sumber yang dirujuk hendaknya dicantumkan nama penulis dan tahun penerbit (serta dapat pula dicantumkan halaman buku yang dijadikan sumber tersebut). Sekadar contoh akan dikemukakan tinjauan pustaka yang masih terkait dengan penelitian yang dilakukan Mahsun (1997) tersebut. Untuk perbandingan akan dikemukakan contoh tinjauan pustaka dari usul penelitian yang dilakukan Mahsun (1990), untuk tujuan yang berbeda, yang pertama dalam rangka penelitian untuk Program Riset Unggulan Terpadu, sedangkan yang kedua untuk penulisan tesis S2). Selanjutnya, masing-masing akan dirujuk sebagai contoh satu dan dua. Patut ditambahkan bahwa dengan dipaparkan dua buah contoh itu diharapkan dapat memberi gambaran yang lebih luas tentang rumusan tinjauan pustaka, karena untuk tinjauan pustaka (dan termasuk kerangka teori) sering tidak dapat dibedakan dan tidak jarang si penulis proposal membuat kesalahan dalam perumusannya.

### **Contoh 1 Rumusan Tinjauan Pustaka**

Penelitian yang mengambil objek BSas, khususnya yang berkaitan dengan struktur bahasa, sudah cukup banyak dilakukan, di antaranya dilakukan oleh Tohir dkk. (1980/1981 dan 1981/1982); Paridi (1997); dan Mu'adz (1997). Selain penelitian deskriptif-sinkronis seperti di atas, penelitian yang mengambil objek sasaran BSas dari



sudut pandang teori variasi dan kekerabatan bahasa seperti penelitian yang dilakukan ini, juga pernah dilakukan oleh peneliti-peneliti terdahulu, seperti dilakukan Teeuw (1951), Herusantoso dkk. (1987), dan Mbete (1990). Penelitian yang dilakukan Teeuw difokuskan pada penutur BSAs yang tersebar pada 180 buah desa sebagai daerah pengamatan dan tiap-tiap desa dijaring data kebahasaannya dengan berpatokan pada 250 daftar pertanyaan. Dari penelitian itu diperoleh sebanyak 78 buah peta bahasa, yang semuanya tertuang dalam laporan penelitian yang berjudul “*Dialect-atlas Van/of Lombok (Indonesia)*”.

Selanjutnya, secara terpisah Teeuw telah mencoba melakukan pembahasan terhadap peta bahasanya (1958) yang salah satunya berupa penelusuran daerah pembaharuan bahasa melalui bahasa yang disebutnya “Bahasa Sasak Asli”

Adapun penelitian yang dilakukan oleh Herusantoso dkk. (1987) merupakan salah satu kajian dari keseluruhan kajian variasi bahasa-bahasa di Nusa Tenggara Barat. Kurang jelas ada berapa jumlah desa sebagai daerah pengamatan. Namun, untuk keseluruhan bahasa yang berada di Pulau Lombok ditentukan sebanyak delapan buah desa sebagai daerah pengamatannya, empat buah desa di antaranya, yaitu desa Pujut, Suralaga, Selong, dan Praya merupakan desa yang berbahasa Sasak. Ada beberapa catatan yang dapat diajukan sehubungan dengan penelitian di atas, sebagai berikut.

Untuk penelitian Teeuw, kajian kebahasaannya hanya difokuskan pada bidang leksikon, sedangkan bidang kajian linguistik lainnya seperti fonologi, morfologi, dan sintaksis kurang mendapat perhatian meskipun secara sepintas disinggung juga tentang adanya perbedaan pada bidang fonologi.

Kurangnya jumlah daftar pertanyaan yang disebar (250 buah) dan penekanan penelitiannya hanya pada bidang leksikon mengakibatkan hasilnya kurang dapat

menggambarkan keadaan BSas beserta dialek dan subdialeknya sebagaimana adanya. Suatu hal yang perlu ditekankan di sini, ihwal penelusuran daerah pusat pembaharuan dengan menggunakan konsep yang disebutnya “Bahasa Sasak Asli”. Konsep ini cukup membingungkan karena apabila tidak dihubungkan pada sebuah bahasa Sasak Purba, mustahil akan dapat ditentukan unsur asli pada bahasa tersebut. Oleh karena, mungkin saja apa yang diduga sebagai “Bahasa Sasak asli” itu merupakan pengaruh atau pinjaman dari bahasa lain. Hanya dengan adanya bahasa purba yang direkonstruksi berdasarkan kaidah-kaidah perubahan dan korespondensi bunyi antardialek atau subdialek BSas itulah dapat ditentukan sebuah unsur asli milik bahasa itu.

Hal yang sama terjadi pula pada penelitian yang dilakukan oleh Herusantoso dkk. (1987). Lebih-lebih penelitian ini hanya terbatas pada jumlah daerah pengamatan dan daftar pertanyaan yang lebih kecil lagi dibandingkan dengan penelitian Teeuw. Sudah dapat dibayangkan, bahwa hasil penelitian ini belum dapat digunakan sebagai dasar untuk kajian yang bersifat diakronis.

Adapun penelitian yang dilakukan oleh Mbeté, berkaitan dengan upaya menjelaskan hubungan kekerabatan antara tiga bahasa, yang oleh Dyen (1965) dikelompokkan dalam kelompok Bali (*Balic subgroup*) (bandingkan dengan Esser (1938)), yaitu bahasa Bali, Sasak, dan Sumbawa dengan melakukan rekonstruksi bahasa Purbanya, yang disebutnya Protobahasa Bali-Sasak-Sumbawa. Oleh karena itu, penelitian ini hanya membahas masalah variasi yang terjadi pada level isolek yang dikategorikan sebagai bahasa dan karena itu belum menyentuh masalah yang terdapat dalam masing-masing bahasa, termasuk bahasa Sasak yang dijadikan sasaran dalam penelitian ini.

Selain penelitian yang berhubungan dengan perbandingan dan variasi bahasa di atas, terdapat pula penelitian yang

meskipun tidak berkaitan dengan variasi bahasa, namun di dalamnya menyinggung tentang pembagian dialek bahasa Sasak. Penelitian yang dimaksud adalah penelitian tentang **Tata Bahasa Sasak**, yang dilakukan oleh Tohir dkk. (1986). Salah satu hasil penelitian tersebut adalah segmentasi bahasa Sasak atas lima buah dialek, yaitu dialek Meno-Mene, Ngeno-Ngene, Ngeto-Ngete, Ngeno-Mene, dan Meriak-Meriku (periksa Tohir, 1986: 20-24). Pembagian atas lima dialek BSas tersebut merupakan hasil perbaikan atas usul jumlah dialek BSas yang diajukan Arzaki, yang juga membagi dialek BSas atas lima buah dengan nama yang relatif sama, yaitu dialek Meno-Mene, Ngeno-Ngene, Kuto-Kute, Ngeno-Mene, dan Meriak-Meriku. Baik pembagian yang dilakukan oleh Tohir maupun yang dilakukan oleh Arzaki kedua-duanya berpijak pada bentuk yang menjadi realisasi makna 'begini' dan 'begitu', yang terdapat pada daerah pakai BSas yang diamatinya.

Pembagian atas lima buah dialek BSas seperti di atas sebenarnya belum dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah karena meskipun dasarnya berpijak pada ciri-ciri kebahasaan (leksikon) yang digunakan untuk merealisasikan makna tertentu, namun masih terlihat ketidakkonsistenan dalam penyebutan jumlah dialek BSas tersebut. Apabila pakar yang membagi dialek BSas itu konsisten terhadap bentuk-bentuk yang menjadi realisasi makna di atas, seharusnya bahasa Sasak tersebut memiliki kisaran jumlah dialek antara 22 sampai 23 buah, karena untuk makna 'begini', berdasarkan penelitian yang dilakukan ini direalisasikan dengan 22 buah bentuk dan untuk makna 'begitu' direalisasikan dengan 23 buah bentuk. Lebih jauh dari itu, tidak jelas alasannya mengapa memilih bentuk yang menjadi realisasi kedua makna di atas, dan mengapa bentuk yang menjadi realisasi makna lainnya, yang juga memperlihatkan variannya diabaikan?

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikatakan bahwa diperlukan kajian ulang terhadap variasi BSas dengan tidak hanya menyangkut penambahan jumlah daerah pengamatan yang representatif secara metodologis dan daftar pertanyaan yang relatif besar, tetapi juga perlu melibatkan kajian berdasarkan teori dialektologi diakronis; yang hasilnya, salah satunya, berupa bahasa purba hasil rekonstruksi yang akan memperlihatkan bentuk Pra-Sasak yang menurunkan bentuk-bentuk yang terdapat dalam dialek-dialeknya.

(dikutip dari penelitian untuk tahun pertama RUT yang dilakukan Mahsun (1997) dengan topik “Variasi Dialektal Bahasa Sasak (Tinjauan dari Sudut Pandang Dialektologi Diakronis).

### Contoh 2:

Penelitian berbagai aspek BS sudah banyak dilakukan oleh tim peneliti Universitas Udayana, Denpasar, namun penelitian yang menyangkut bidang morfologi yang telah dilaksanakan hanya ada empat buah judul, yaitu:

- a. Struktur Bahasa Sumbawa (1980) oleh Sumarsono dkk.;
- b. Struktur Morfologi Kata Kerja Bahasa Sumbawa (1982) oleh Rudiyanto R dkk.;
- c. Sistem morfologi Kata Kerja Bahasa Sumbawa (1983) oleh Mahsun (Skripsi S1); dan
- d. Morfologi dan Sintaksis Bahasa Sumbawa (1986) oleh Sumarsono dkk.

Keempat penelitian di atas mengambil BSDSB sebagai objek sarannya karena BSDSB tersebut merupakan dialek yang dianggap sebagai BS standar. Jika penelitian di atas diamati dari objek sarannya yang berupa BSDSB, maka secara sepintas dapat dikatakan bahwa penelitian-penelitian

tersebut tidak ada sangkut pautnya dengan penelitian BSDJ, namun sebenarnya tidaklah demikian, karena perbedaan antara BSDJ dan BSDSB tidak terlalu jauh. Perbedaan yang cukup mencolok hanya terjadi dalam bidang kosa kata (leksikal), sedangkan dalam bidang gramatika hanya terjadi pada perbedaan wujud afiks yang menyatakan makna pasif dan pemarkah posesif pada konstruksi genitif. Dalam BSDJ makna pasif dinyatakan dengan prefiks {i-} 'di', sedangkan dalam BSDSB dinyatakan dengan prefiks {ya-} 'di'. Adapun pemarkah posesif dalam konstruksi genitif BSDJ berupa satuan lingual nasal (N) yang dapat berwujud /m, n, ñ, dan ŋ/, yang dalam BSDSB pemarkah semacam ini justru tidak ada. Hanya perlu ditekankan bahwa pemarkah posesif itu akan muncul, apabila unsur termilik pada konstruksi genitif tersebut berakhir dengan bunyi vokal, misal: bale + Ali, menjadi balen Ali 'rumah Ali'.

Dengan perbedaan yang tidak terlalu mencolok tersebut, maka timbul persoalan yang berkaitan dengan manfaat penelitian yang berkaitan dengan BSDJ sebagai objek sasarannya, seperti yang dilakukan untuk tesis ini. Sehubungan dengan itu, untuk mengetahui manfaat penelitian ini, ada baiknya hasil-hasil penelitian di atas ditinjau kembali satu per satu sebagai berikut.

Penelitian dengan judul Struktur Bahasa Sumbawa (1980) yang dilakukan oleh Sumarsono dkk., hanya melihat secara sepintas tentang struktur BS secara keseluruhan yang mencakup bidang fonologi, morfologi, dan sintaksis. Dalam bidang morfologi dibahas secara garis besar mengenai jenis-jenis afiks, reduplikasi, dan sedikit tentang komposisi. Khusus mengenai afiksasi dalam penelitian tersebut tidak dibedakan antara prefiks {ra-} dengan {raN-}; {sa-} dengan {saN-}; {pa-} dengan {paN-}; dan {ka-} dengan {kaN-}. Prefiks {ra}, {sa-}, {pa-}, dan {ka-} masing-masing dibicarakan sebagai alomorf dari prefiks {raN}, {saN-}, {paN-}, dan {kaN-}.

Memang ada satuan lingual ra-, sa-, pa-, dan ka- yang menjadi alomorf dari prefiks raN-, saN-, paN-, dan kaN, namun ada pula satuan lingual ra-, sa-, pa-, dan ka- yang berkedudukan sebagai prefiks (afiks) yang berdiri sendiri. Perbedaan semacam itu tidak dilakukan dalam penelitian di atas, dan sikap yang demikian tidak banyak memberi manfaat bagi perkembangan teori linguistik. Selain itu, dalam penelitian tersebut tidak dipertentangkan antara prefiks {ra-} dengan {ba-} dan {kaN-} dengan {gaN-} yang berkorespondensi secara semantis dalam menyatakan makna, masing-masing aktif intransitif dan menderita atau dikenai oleh apa yang disebut bentuk dasar.

Kemudian penelitian yang berjudul Struktur Morfologi Kata Kerja Bahasa Sumbawa (1982) yang dilakukan oleh Rudiyanto R dkk. Penelitian ini membahas beberapa kaidah morfologis mengenai pembentukan kata kerja BS. Seperti halnya penelitian Struktur Bahasa Sumbawa (1980) yang dilakukan oleh Sumarsono dkk., pembahasan dalam penelitian ini juga belum tuntas, misalnya belum adanya perbedaan tentang afiks-afiks seperti di atas, khususnya afiks-afiks yang membentuk kata kerja. Kelemahan yang sama juga terdapat dalam penelitian yang dilakukan oleh Mahsun (1983) sehingga penelitian untuk tesis ini sekaligus menjadi koreksi terhadap penelitian yang telah dilakukannya.

Adapun penelitian khusus mengenai Morfologi dan Sintaksis Bahasa Sumbawa (1986) yang juga dilakukan oleh Sumarsono dkk., masih dirasakan kurang memadai. Kesalahan yang sama, seperti yang pernah dilakukan pada penelitian mereka yang berjudul Struktur Bahasa Sumbawa di atas, terulang kembali pada penelitian mereka yang terakhir ini. Hanya saja penelitian mereka yang terakhir terdapat beberapa data tambahan. Hal yang cukup fatal yang dilakukan dalam penelitian terakhir ini adalah tidak dibicarakannya kaidah morfofonemik, padahal kaidah

morf fonemik sangat penting untuk mengetahui kapan afiks tertentu memiliki wujud tertentu.

Dari uraian di atas, terlihat bahwa penelitian terdahulu tentang BS belum dilakukan secara tuntas, yang tuntas diteliti adalah aspek kebahasaannya, sedangkan pembahasan tiap-tiap aspek tersebut belum memadai, belum dapat menggambarkan secara tuntas sistem BS secara menyeluruh. Oleh karena itu, meskipun antara BSDSB dengan BSDJ terdapat banyak persamaan, namun penelitian itu belum memadai untuk menerangkan sistem morfologi BS khususnya dialek Jereweh. Dengan demikian, penelitian yang khusus mengambil objek sasaran BSDJ dirasakan cukup perlu untuk dilakukan.

Penelitian yang khusus mengambil objek sasaran BSDJ yang pernah dilakukan ternyata sangat langka. Sejauh yang penulis amati, baru ada dua tulisan yang khusus membahas BSDJ, yaitu:

- a. Kedudukan dan Perilaku Satuan Lingual *i* dalam Bahasa Sumbawa Dialek Jereweh (1987); dan
- b. Preposisi Unik Bahasa Sumbawa Dialek Jereweh: Suatu Problema dalam Terminologi (1988).

Tulisan (a) merupakan hasil penelitian tim peneliti FKIP Universitas Mataram, yang dilaksanakan oleh Mahsun dkk. Dalam penelitian itu dibicarakan mengenai kedudukan satuan lingual *i* yang dapat berkedudukan sebagai afiks dan preposisi. Ditinjau dari bidang morfologi, penelitian-penelitian tersebut belum berarti karena hanya sebagian kecil dari proses morfologis itu yang dibahas, itu pun hanya menyangkut salah satu afiks yang ada dalam BSDJ, yaitu afiks {*i*-}. Adapun tulisan (b) merupakan makalah seminar yang disampaikan oleh Mahsun pada Konferensi Nasional kelima MLI di Universitas Hasanuddin, Ujung Pandang 22–27 Juli 1988. Tulisan ini tidak ada sangkut pautnya dengan bidang morfologi.

Berdasarkan uraian di atas, kiranya cukup jelas bahwa penelitian untuk tesis ini cukup bermanfaat. Di samping dapat menerangkan struktur morfologi BSDJ yang mencakup afiksasi dan reduplikasi, penelitian tersebut juga dapat membantu meluruskan kekeliruan pada penelitian-penelitian terdahulu tentang BS. Dikatakan demikian karena afiks-afiks ataupun jenis-jenis reduplikasi yang terdapat dalam BSDJ banyak sekali memiliki persamaan dengan afiks-afiks atau jenis reduplikasi yang terdapat dalam BSDSB, yang menjadi objek sasaran keempat penelitian di atas.

(dikutip dari usulan penelitian Mahsun dengan judul: Morfologi Bahasa Sumbawa Dialek Jereweh dalam rangka penulisan tesis untuk memperoleh derajat magister dalam bidang Ilmu-ilmu Humaniora pada Universitas Gadjah Mada tahun 1990).

## E. Kerangka Teori

Selanjutnya, Kerangka Teori dijabarkan dari tinjauan pustaka dan disusun oleh peneliti sebagai kerangka acuan dalam memecahkan masalah dan untuk merumuskan hipotesis (jika hipotesis dipandang perlu dicantumkan). Untuk sekadar contoh akan dipaparkan model rumusan kerangka teori yang berhubungan dengan tinjauan pustaka di atas.

### Contoh 1: Rumusan Kerangka Teori

Mengingat persoalan yang menjadi tumpuan pelaksanaan penelitian untuk tahun pertama ini berkaitan dengan persoalan variasi bahasa dan penginventarisasi bentuk bahasa yang berkerabat, maka pendekatan yang digunakan dalam pemecahan masalah tersebut sepenuhnya berangkat



dari pendekatan yang murni dialektologis, khususnya dialektologi diakronis. Dalam dialektologi diakronis, diasumsikan bahwa segmentasi dialektal tidaklah terjadi secara serta-merta, melainkan melalui perkembangan historis panjang yang melibatkan waktu. Sebagai contoh, pengucapan bunyi bahasa Purba Austronesia (Protobahasa Austronesia) \*[b]/ #- sebagai bunyi [w] pada penutur bahasa Jawa tidaklah terjadi karena adanya keinginan yang menggebu-gebu dari para penuturnya untuk bangun pagi-pagi secara serentak mengucapkan bunyi \*[b] sebagai [w], melainkan ada seorang atau beberapa orang penutur yang dalam jangka waktu tertentu mengucapkan \*[b] sebagai [w], lalu kecenderungan ini menyebar pada penutur-penutur lainnya. Gambaran di atas mengisyaratkan bahwa setiap kajian dialektal (variasi bahasa) yang didasarkan pada pertimbangan perbedaan sinkronis haruslah mempertimbangkan secara serius mekanisme perubahan diakronis. Artinya, bahwa pandang di atas mengisyaratkan pula bahwa setiap variasi bahasa dapat dirunut pada sebuah asal, yang merupakan bentuk purba dari varian-varian tersebut. Dalam pada itu, bentuk-bentuk bahasa modern yang dapat dirunut kesatuasalannya itulah yang disebut bentuk bahasa yang berkerabat.

Menurut dialektologi diakronis, kajian variasi bahasa meliputi dua aspek, yaitu aspek deskriptif dan aspek historis. Dari aspek deskriptif kajian dialektologi didasarkan pada upaya:

- a. pendeskripsian perbedaan unsur-unsur kebahasaan yang terdapat di dalam bahasa yang diteliti; perbedaan itu mencakup bidang fonologi, morfologi, sintaksis, leksikon, dan semantik, termasuk pula perbedaan dari aspek sosiolinguistik;
- b. pemetaan unsur-unsur bahasa yang berbeda itu;

- c. penentuan isolek sebagai dialek atau subdialek dengan berpijak pada unsur-unsur kebahasaan yang berbeda yang telah dideskripsikan dan dipetakan;
- d. membuat deskripsi yang berkaitan dengan pengenalan dialek dan subdialek melalui pendeskripsian ciri-ciri kebahasaan yang menandai dan atau membedakan antara dialek/subdialek yang satu dengan lainnya.

Adapun dari aspek historis, penelitian dialektologi disarankan pada upaya:

- a. membuat rekonstruksi prabahasa (bahasa purba) bahasa yang diteliti dengan memanfaatkan evidensi yang terdapat dalam dialek/subdialek yang mendukungnya;
- b. penelusuran pengaruh antardialek/subdialek bahasa yang diteliti serta situasi persebaran geografisnya;
- c. penelusuran unsur kebahasaan yang merupakan inovasi internal ataupun eksternal dalam dialek-dialek/subdialek-subdialek bahasa yang diteliti, termasuk bahasa sumbernya (untuk inovasi eksternal) serta situasi persebaran geografisnya dalam tiap-tiap dialek atau subdialek itu;
- d. penelusuran unsur kebahasaan yang berupa unsur relik pada dialek/subdialek yang diteliti dengan situasi persebaran geografisnya;
- e. penelusuran saling hubungan antarunsur-unsur kebahasaan yang berbeda di antara dialek atau subdialek bahasa yang diteliti;
- f. membuat analisis dialek/subdialek yang inovatif dan konservatif;
- g. dalam pengertian yang terbatas membuat rekonstruksi sejarah daerah yang bahasanya diteliti (bandingkan Mahsun, 1995 dengan Nothofer, 1987).

Sehubungan dengan deskripsi perbedaan unsur-unsur kebahasaan patut dijelaskan perbedaan konseptual antara

perbedaan bidang fonologi dan leksikon di satu sisi dan perbedaan konseptual antara perbedaan morfologi dan sintaksis pada sisi yang lain. Hal ini disebabkan, pada masing-masing konsep yang berpasangan dalam diferensiasi tersebut terdapat ketumpangtindihan, yang apabila tidak ditegaskan, akan menjadi kabur batasnya satu sama lain.

Pada dasarnya, perbedaan yang mendasar antara bentuk-bentuk yang dikategorikan sebagai bentuk yang berbeda secara fonologis dengan yang berbeda secara leksikal terletak pada dapat/tidaknya bentuk-bentuk yang berbeda itu dihubungkan pada sebuah bentuk purba yang sama. Apabila bentuk-bentuk yang berbeda itu dapat dihubungkan pada sebuah bentuk bahasa purba yang sama, bentuk-bentuk yang berbeda itu dikategorikan berbeda secara fonologis. Sebaliknya jika bentuk-bentuk yang berbeda itu tidak dapat dihubungkan pada sebuah bentuk asal yang sama, perbedaan itu terjadi pada level leksikal. Sebagai contoh, pasangan bentuk yang berbeda dalam BSas: *ñiur*  $\cong$  *ñiuh* 'kelapa' merupakan pasangan yang perbedaannya dapat dikategorikan sebagai perbedaan pada level fonologis, karena dapat dilacak pada asal yang sama, yaitu diturunkan dari bahasa purba yang sama, yaitu PAN/ PBSS \* *ñiuR* 'kelapa'; sedangkan pasangan bentuk yang berbeda dalam bahasa yang sama: *ando*  $\sim$  *j̄dlo* 'hari' merupakan dua bentuk yang dikategorikan sebagai bentuk yang berbeda pada level leksikal karena masing-masing berasal dari bentuk purba yang berbeda.

Perubahan bunyi yang terjadi pada bahasa-bahasa yang berkerabat atau pada dialek-dialek/subdialek-subdialek dari suatu bahasa ada yang muncul secara teratur dan ada pula yang muncul secara sporadis atau tidak teratur. Lebih lanjut ihwal perubahan yang muncul secara teratur itu disebut korespondensi, sedangkan untuk perubahan yang muncul secara sporadis disebut dengan variasi.

Kekorespondensian dan kevariasian suatu kaidah berkaitan dengan aspek linguistik dan geografi. Dari aspek linguistik, perubahan itu disebut korespondensi jika perubahan terjadi karena persyaratan lingkungan linguistik tertentu. Sebaliknya, perubahan itu disebut variasi jika kemunculan perubahan bunyi itu tidak disyarati oleh lingkungan yang bersifat linguistik. Karena adanya persyaratan lingkungan linguistik tertentu, data tentang kaidah yang berupa korespondensi itu tidak terbatas jumlahnya (sejumlah bentuk yang memperlihatkan lingkungan yang disyarati oleh hadirnya kaidah itu); sedangkan data yang berupa variasi hanya terbatas pada satu atau dua contoh. Kemudian, dari aspek geografi, kaidah perubahan bunyi itu disebut korespondensi, jika daerah sebaran kaidah itu terjadi pada daerah pengamatan yang sama. Sebaliknya disebut variasi jika daerah sebarannya (khusus yang lebih dari satu, tetapi tidak lebih dari dua contoh) tidak sama. Namun demikian, dapat saja terjadi kaidah korespondensi itu untuk beberapa contoh memperlihatkan daerah sebaran yang tidak sama. Hal ini mungkin disebabkan adanya pengaruh antardaerah pengamatan dan karena proses pinjaman. Sehubungan dengan hal-hal di atas, maka korespondensi suatu kaidah dapat dibagi dalam empat tingkat berikut ini.

- a. Korespondensi sangat sempurna, jika perubahan bunyi itu berlaku untuk semua contoh yang disyarati secara linguistik dan daerah sebaran secara geografisnya sama.
- b. Korespondensi sempurna, jika perubahan itu berlaku pada semua contoh disyarati secara linguistik, namun daerah sebaran secara geografisnya tidak sama.
- c. Korespondensi agak sempurna, jika perubahan itu terjadi pada 3–5 buah contoh dan daerah sebaran geografisnya sama.
- d. Korespondensi tidak sempurna, jika perubahan itu terjadi pada 3–5 buah contoh dan daerah sebaran

geografisnya tidak sama, atau perubahan itu terjadi pada dua buah contoh yang memperlihatkan daerah sebaran geografisnya sama.

Perlu ditegaskan, bahwa faktor linguistik dalam penjenjangan kaidah korespondensi bunyi itu sangat diutamakan, karena dialektologi (dialek geografis) merupakan cabang dari linguistik, bukan cabang dari geografi.

Adapun perubahan bunyi yang muncul secara tidak teratur (berupa variasi), antara lain adalah: (1) lenisi (pelemahan), (2) epintesis, (3) apokade, (4) sinkope, (5) aferesis, (6) kompresi (perampatan), (7) asimilasi, (8) disimilasi, (9) metatesis, (10) kontraksi (cf. Crowley, 1987: 26 - 47 dengan Lehmann, 1973 : 153 - 168; dan Hock, 1986: 62-110).

Namun demikian, perubahan bunyi yang dikategorikan sebagai perubahan yang muncul secara tidak teratur di atas, kadang-kadang dalam bahasa tertentu muncul sebagai perubahan yang teratur (Hock, 1986: 111-112). Sebagai contoh, vokal /a/ pada dialek BS: DJ, DT, dan DSB muncul sebagai vokal tegang, tengah, dan tertutup: /æ/ dalam DTn, jika terdapat secara berurutan dengan vokal tinggi /i/ atau /u/, baik dalam satu silabe maupun dalam silabe yang berbeda. Perubahan vokal /a/ menjadi /æ/ secara teratur pada DTn terjadi karena asimilasi parsial.

Kemudian, dalam hal ketumpangtindihan perbedaan bidang morfologi dan sintaksis sebenarnya terjadi pada realisasi morfem akibat penggabungan dua morfem. Apabila terjadi perbedaan realisasi morfem tertentu di antara daerah-daerah pengamatan pemakaian bahasa yang diteliti karena proses pembentukan kata, maka perbedaan itu dikategorikan pada perbedaan morfologi. Sebaliknya, jika perbedaan itu terjadi dalam proses pembentukan struktur frasa, maka perbedaan di antaranya dikategorikan sebagai perbedaan sintaksis.

Selanjutnya, sesuai dengan sasaran untuk tahun yang pertama penelitian ini, yaitu menemukan jumlah dialek/subdialek dan bentuk-bentuk bahasa yang berkerabat di antara dialek/subdialek BSas, maka untuk kajian dari aspek historis hanya sebatas pemanfaatan teori yang berkaitan dengan rekonstruksi bahasa purba (prabahasa). Bahasa purba, seperti yang dinyatakan oleh Bynon (1979) merupakan rakitan teoretis yang dirancang dengan merangkaikan sistem bahasa-bahasa (atau dialek-dialek/subdialek-subdialek) yang memiliki hubungan kesejarahan melalui rumusan kaidah-kaidah secara sangat sederhana. Oleh karena itu, sosok bahasa purba bukanlah wujud nyata bahasa, melainkan suatu “bangunan bahasa” yang dirakit secara teoretis-hipotetis, sehingga merupakan prototipe bahasa-bahasa (juga dialek-dialek/subdialek-subdialek) seasal (Haas, 1966). Meskipun bahasa purba, tidak lain sebagai “bangunan bahasa”, namun kerangka kerja perekonstruksianannya melalui perbandingan bentuk-bentuk yang memiliki kesepadanan (bunyi) telah mampu menghasilkan suatu hasil yang tidak dapat diragukan kebenarannya akan adanya bentuk tersebut. Temuan Kurylowicz dalam bahasa Hittite, sehubungan dengan keberadaan teori laringal yang dikemukakan oleh Saussure dalam tradisi studi Indo-Eropa pada penghujung abad ke-19 menjadi dasar bagi pembuktian akan kebenaran cara kerja diakronis dalam merekonstruksi bahasa purba tersebut.

Oleh karena itu, dalam rekonstruksi Prabahasa Sasak (PSas) upaya yang dilakukan adalah memperhatikan perangkat kata-kata yang berkognat dengan berpatokan pada kaidah-kaidah perubahan bunyi yang berlaku dalam dialek-dialek/subdialek-subdialek bahasa yang diteliti. Hal ini didasarkan pada pandangan bahwa berdasarkan pemahaman kaidah-kaidah perubahan bunyi dapat dilakukan pemilahan kata-kata dalam bahasa modern yang merupakan kelanjutan dari bahasa asalnya (Dyen, 1978).

Kemudian, kata-kata yang berkognat yang terdapat dalam dialek-dialek/subdialek-subdialek yang diperbandingkan itu dikontraskan satu sama lain agar ditemukan ketepatan korespondensinya. Pada gilirannya, diperiksa keberulangan korespondensi setiap bunyi untuk diperoleh keteraturan perubahan, keteraturan penerusan tanpa perubahan, ataupun ketidakteraturan perubahan. Penelusuran historis semacam ini memungkinkan untuk diperoleh fakta-fakta kebahasaan, sebab, meskipun setiap prafonem lambat laun terealisasi secara berbeda pada dialek-dialek/subdialek/turunan, namun divergensinya masih dapat ditelusuri melalui kaidah-kaidah perubahan bunyi yang terpantul pada kata yang berkognat. Langkah-langkah lebih lanjut yang ditempuh dalam rekonstruksi bahasa Sasak Purba dapat dilihat pada seksi metode penelitian.

### Contoh 2:

Dalam bukunya yang berjudul *Introduction to Theoretical Linguistics*, Lyons (1971:182) menyebutkan bahwa morf adalah bentuk fonologis bagian kata. Atas dasar batasan ini tidak banyak kesulitan dalam segmentasi kata ke dalam morf, karena cukup jelas bahwa segmen afiks dapat dipisahkan dari morfem dasarnya dengan memperhitungkan lingkungan fonologis. Pada bentuk *meli* 'membeli' dan *nali* 'mengikat', misalnya, dapat diterangkan bahwa bentuk-bentuk tersebut terdiri dari dua segmen, masing-masing *beli* 'beli' dan *tali*, 'tali, ikat' sebagai bentuk dasar dari prefiks {N-}. Prefiks ini memiliki alomorf /m/ yang dibubuhkan secara langsung pada bentuk dasar *beli* dan alomorf /n/ yang dibubuhkan pada bentuk dasar *tali*. Afiks {N-} tersebut menggantikan posisi fonem /b/ dan /t/ pada bentuk dasarnya. Adapun perbedaan wujud afiks {N-} hanyalah disebabkan oleh fonem awal bentuk dasarnya. Yang pertama diikuti oleh fonem hambat bersuara dan

yang kedua oleh fonem apikoalveolar bersuara. Namun demikian, kemudahan dalam segmentasi morfem tersebut belum tentu membawa kemudahan dalam menentukan apakah suatu bentuk akan disebut morfem atau bukan.

Para penganut aliran Bloomfield menekankan komponen arti (makna) sebagai ciri suatu bentuk yang dapat dianggap sebagai morfem, misalnya Bloomfield sendiri (1933:161) menyatakan bahwa morfem adalah bentuk linguistik terkecil yang tidak mengandung kesamaan sebagian bunyi dan arti dengan bentuk linguistik lainnya; Hockett (1970:123) menyatakan bahwa morfem adalah elemen terkecil yang secara individual mengandung arti.

Suatu kenyataan yang tidak mungkin dipungkiri bahwa dalam hampir semua bahasa kadang-kadang satu bentuk mengandung arti lebih dari satu, misalnya prefiks {ba-} dalam BSDJ. Prefiks ini dapat menyatakan makna 'mengendarai' dan dapat pula menyatakan makna 'memiliki', masing-masing contohnya: *basampan* 'mengendarai perahu' dan *barima* 'memiliki tangan'. Sebaliknya, dapat pula beberapa arti hanya dinyatakan oleh satu bentuk, misalnya pada bentuk polisemi.

Tampaknya Uhlenbeck (1982:51-52) tidak mau terjerat oleh kesulitan di atas sehingga dia memberi batas morfem yang sangat berbeda dengan aliran yang dianut para aliran Bloomfield. Menurutnya, morfem berbeda dengan kata, bukan merupakan satuan linguistik. Oleh karena itu, morfem tidak mempunyai arti secara berdiri sendiri. Ia hanya fonem dalam sebuah kata. Oleh karena itu, ia hanya mempunyai arti dalam sebuah kata. Konsekuensi dari pendapat ini adalah pengambilan kesatuan kata sebagai pusat perhatian dalam pengkajian morfem. Namun demikian, bukan berarti bahwa pendapat yang menjadikan kata sebagai pusat perhatian dalam pengidentifikasian morfem tidak mengandung kelemahan. Kelemahannya seperti yang dikatakan oleh Muhajir (1984:17) adalah



tidak memberi keterangan secara eksplisit pada setiap morfem dalam daftar paradigmanya. Hal ini tampak dalam keterangan arti sufiks {-an} yang diberikan oleh Uhlenbeck (1982: 67-68) pada daftar paradigma kata sifat bahasa Jawa, yang hanya berupa pemberian informasi secara leksikal atau campuran antara informasi leksikal dan gramatikal. Dalam analisis linguistik, informasi gramatikal yang dituntut, informasi leksikal hanya merupakan alat untuk menunjukkan arti gramatikal.

Pendapat tentang morfem yang agak berbeda dengan pendapat di atas adalah pendapat yang diajukan oleh Ramlan (1978). Menurutnya, morfem adalah bentuk linguistik yang paling kecil, yang tidak memiliki bentuk lain sebagai unsurnya. Pendapat tentang morfem yang diajukan oleh linguis terakhir ini seakan-akan menekankan komponen bentuk untuk melihat apakah suatu bentuk itu dianggap morfem atau bukan, padahal sebenarnya tidak demikian. Faktor arti juga ikut dipertimbangkan, misalnya tampak dalam uraiannya mengenai makna afiks-afiks bahasa Indonesia. Dalam uraian tersebut, linguis ini menerima paham bahwa satu morfem tidak harus mengandung satu arti, boleh saja mengandung bermacam-macam arti asalkan dapat diterangkan. Sebagai contoh, Ramlan (1978:75) menjelaskan makna afiks {ber-} yang dapat bermacam-macam dan berbeda itu disebabkan oleh perbedaan kategori kata dari bentuk dasarnya.

Berdasarkan uraian di atas, kiranya perlu dikemukakan bahwa teori tentang morfem yang diajukan oleh Ramlan (1978) inilah yang akan dimanfaatkan dalam tesis ini. Pemilihan teori ini bukan tanpa alasan. Alasannya, bahwa dengan mengamati bentuk akan memudahkan upaya penentuan morfem, karena bentuk merupakan salah satu komponen bahasa yang konkret adanya— dan karena itu mudah teramati. Adapun dengan mengamati makna akan dapat membantu upaya penentuan suatu bentuk yang secara

formal sama, tetapi berbeda identitas morfemnya, misalnya bentuk {sa-} yang dapat berkedudukan sebagai afiks yang berdiri sendiri dan {sa-} yang dapat berkedudukan sebagai anggota dari afiks {saN-}. Selain itu, teori yang diajukan oleh Ramlan tersebut relevan dengan analisis morfem BSDJ. Dikatakan demikian karena jumlah afiks BSDJ relatif lebih sedikit. Afiks yang jumlahnya sedikit, tentu dapat dibayangkan, karena tiap-tiap afiks – tentu juga bersama dengan reduplikasinya atau kombinasi di antaranya akan memikul beban semantis yang relatif banyak dan beragam. Dengan adanya kenyataan tersebut, maka untuk dapat menjelaskan secara eksplisit arti dari suatu afiks (morfem) dapat dilakukan dengan cara mempertimbangkan arti gramatikal morfem afiks tersebut dan keanggotaan kategorialnya dari bentuk dasarnya, seperti yang dilakukan oleh Ramlan tersebut.

Dengan demikian, kiranya dapat dijelaskan bahwa afiks {ba-} BSDJ yang disebutkan di atas, dapat menyatakan makna ‘mengendarai’, jika dibubuhkan pada bentuk dasar yang berkategori nomina jenis kendaraan dan menyatakan makna ‘memiliki’, jika dibubuhkan pada bentuk dasar yang berkategori nomina jenis anggota badan.

Untuk keperluan pengkategorian morfem akar akan mengikuti pola yang dilakukan oleh Muhajir (1984: 19-21). Berdasarkan proses morfemisnya, Muhajir membagi morfem akar atas dua kelompok, yaitu partikel dan leksikal. Kelompok partikel yaitu kelompok morfem yang sebagian besar tidak pernah mengalami proses morfologis. Dalam BSDJ yang termasuk kelompok partikel ini adalah:

- a. preposisi, yaitu semua bentuk yang dapat mendahului kelas nomina, misalnya: *iN-* ‘di’, *kaman* ‘dari’, *o* ‘ke’;
- b. penunjuk penanda aspek, misalnya *muntu* ‘sedang’, *ka* ‘telah’, *nopka* ‘sebelum’, dan *na* ‘akan’
- c. partikel penentu, misalnya: *ka* ‘ini’, *ko* ‘itu’;

- d. partikel penegas, misalnya *mo* 'lah';
- e. partikel penyambung misalnya: *lamin* 'kalau', *karing* 'tinggal', *rena* 'sambil';
- f. penunjuk derajat, misalnya: *lebe* 'lebih', *benar* 'sungguh-sungguh, sekali';
- g. penunjuk modalitas, misalnya: *terang* 'barangkali', *no* atau *nom* 'tidak'; dan
- h. partikel pemula kalimat, misalnya *ba* '(memulai kalimat dan meminta mitra bicara memperhatikan apa yang disampaikan pembicara)'.

Adapun kelompok leksikal, termasuk di dalamnya kelompok nomina, verba, dan ajektiva. Ketiga kelas di atas masing-masing memiliki ciri tersendiri yang menandainya. Kelas nomina ditandai oleh kemungkinan untuk memperoleh {N-} sebagai pemarkah posesif pada konstruksi genetik, misalnya: *lolon kayuq* 'batang kayu', *balem pr $\in$ q* 'rumah Pr $\in$ q', dan lain-lain. Ciri lain dari kelas ini dapat membentuk kata melalui proses kontraksi dengan kata *saiq* 'satu', misalnya: *saiq + bale sabale* 'satu rumah', *saiq + bulan sabulan* 'satu bulan' dan lain-lain.

Selain itu, kelas nomina ini dapat ditandai oleh kemungkinan untuk didahului oleh kata *noiya* 'bukan', misalnya *noiya kebon* 'bukan kebun', *noiya bale* 'bukan rumah' dan lain-lain. Berdasarkan ciri ini, maka kelompok morfem akar yang termasuk golongan pronomina, nama bilangan, dan nama waktu atau hari dapat dimasukkan ke dalam kelas ini. Sebagai contoh, masing-masing:

- a. *noiya nya* 'bukan dia';
- b. *noiya dua, tapi telu* 'bukan dua, tetapi tiga'
- c. *noiya iyo, tapi nengka* 'bukan sekarang, tetapi nanti'

Kelas verba ditandai dengan dapatnya kata yang diduga berkelas verba itu didahului oleh kata *naq* 'jangan' misalnya:

*naq buyaq* ‘jangan cari’, *naq kakan* ‘jangan makan’, *naq lalo* ‘jangan pergi’ dan lain-lain.

Kelas ajektiva ditandai dengan dapatnya kata yang diduga berkelas ajektiva itu didahului oleh kata: *kras* ‘sangat’ atau diikuti oleh kata *benar* ‘sungguh-sungguh, sekali’ masing-masing pada contoh *kras roa* ‘sangat mau’, *roa benar* ‘mau sekali, sungguh-sungguh mau’.

Selain kelompok leksikal yang telah disebutkan di atas, juga terdapat kelompok leksikal, yang oleh Verhaar (1984) disebut sebagai prakategorial, yaitu kelompok morfem yang belum jelas identitas morfemnya sebelum mengalami proses morfologis, misalnya *kedek* ‘main’. Bentuk ini baru jelas identitas morfemnya, kalau mengalami proses afiksasi dengan afiks {ba-} atau {pa-}, sehingga diperoleh bentuk *bakedek* ‘bermain’ dan *pakedek* ‘permainan, alat bermain’, yang masing-masing berkategori verba dan nomina.

Dalam hal afiks gabung, bahasa Sumbawa dialek Jereweh (BSDJ) tidak memiliki afiks yang berupa infiks dan sufiks, sehingga kalau terjadi penggabungan antara afiks yang satu dengan yang lain dalam pembentukan kata, hanya terbatas pada penggabungan antara prefiks yang satu dengan prefiks yang lain. Sehubungan dengan kemungkinan penggabungan afiks dalam pembentukan kata, para linguist membagi dua jenis afiks gabung, yaitu:

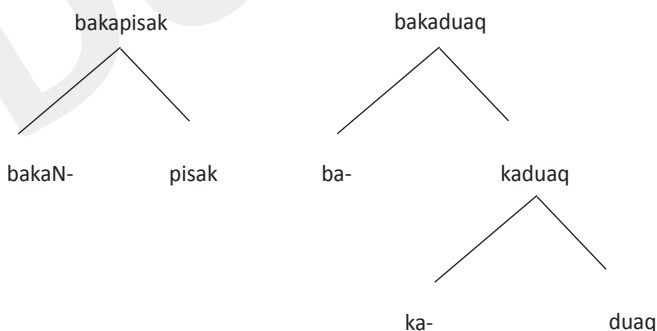
- a. konfiks,
- b. kombinasi afiks (bandingkan Ramlan, 1978 dengan Keonjono, 1982; Verhaar, 1984 dan Kridalaksana, 1989).

Batasan konfiks yang diberikan oleh Ramlan (1978), berbeda dengan konfiks yang diberikan ketiga linguist terakhir disebutkan di atas. Ramlan menekankan keserempakan melekatnya afiks-afiks tersebut dalam pembentukan kata sebagai ciri khas konfiks, sedangkan ketiga linguist terakhir disebutkan di atas, bahwa konfiks itu mengandung unsur yang berupa prefiks dan sufiks. Di

samping itu Kridalaksana (1982:29) menyebutkan bahwa konfiks itu berupa morfem terbagi.

Dengan melihat kenyataan bahwa BSDJ tidak memiliki sufiks, maka teori tentang konfiks yang diajukan oleh ketiga linguist yang terakhir disebutkan di atas tidak dapat diterapkan. Dengan demikian, teori tentang konfiks yang akan digunakan untuk analisis konfiks dalam tesis ini ialah teori konfiks yang diajukan oleh Ramlan. Dengan teori konfiks yang diajukan oleh Ramlan tersebut dapat dijelaskan perbedaan antara afiks gabungan {ba-} + {kaN-} pada bentuk *bakapisak* ‘agak kehitam-hitaman’ dan afiks gabungan {ba-} + {ka-} pada *bakaduaq* ‘menjadikan milik berdua’.

Pada bentuk *bakapisak*, gabungan afiks {ba-} + {kaN-} di situ adalah konfiks, karena melekat secara serentak, sedangkan pada bentuk *bakaduaq*, gabungan afiks itu disebut kombinasi afiks, karena melekat satu per satu. Afiks yang lebih dulu melekat adalah prefiks {ka-}, sehingga diperoleh bentuk *kaduaq* ‘milik berdua’ dan baru kemudian diikuti oleh prefiks {ba-}. Untuk jelasnya dapat dilihat bagan berikut ini.



Dengan berpijak pada uraian di atas dan ruang lingkup kajian dalam penelitian ini, yaitu mengkaji morfologi

BSDJ, yang mencakup afiksasi dan duplikasi, maka dengan sendirinya pendekatan yang digunakan bersifat morfologis. Jadi, berada pada tataran morfologi. Namun demikian, perlu dijelaskan bahwa pengkajian morfem BS khusus dialek Jereweh tidak dapat dilakukan secara tuntas, tanpa dikaitkan dengan tataran di atasnya, yaitu tataran sintaksis. Untuk menentukan satuan lingual ba sebagai afiks atau bukan tidak cukup dengan hanya melihat satuan lingual tersebut dalam deretan morfologis, tetapi harus melihat posisinya dalam kalimat. Contoh berikut ini akan memperjelas hal yang dimaksud.

a. ba beliŋmo ke Eaḡmu so.

‘Berbicaralah dengan bibimu itu’.

b. Ŋya so bakeos iŋ karan̄ kakuq.

‘Orang itu berkios di kampung saya’.

Satuan lingual ba pada (a) jelas bukan afiks, karena antara satuan lingual itu dengan satuan lingual yang mengikutinya masih dapat disisipkan unsur lain. Berbeda dengan satuan lingual ba pada data (b). Satuan lingual ba pada data (b) tersebut merupakan afiks, karena antara satuan lingual itu dengan satuan lingual yang mengikutinya tidak dapat disisipkan unsur lain. Bandingkan data (a) dan data (b) di atas, masing-masing dengan data (a.1) dan (b.1) berikut ini.

a.1 Ba mubeliŋmo ke eaḡmu so.

‘Bicaralah kamu dengan bibimu itu’.

b.1 \*Ŋya so bamukeos iŋ karan̄ kakuq

Data di atas memperlihatkan bahwa posisi satuan lingual itu dalam kalimat ikut menentukan identitas satuan lingual tersebut. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa analisis morfem, terutama penentuan morfem nonakar tidak cukup dilakukan dengan analisis morfologis, tetapi juga membutuhkan analisis yang bersifat sintaktis.

Dalam linguistik, kajian suatu tataran atau unsur lingual dengan melibatkan tataran atau unsur lingual lainnya merupakan hal yang lazim dilakukan. Untuk jelasnya akan dikutip pernyataan Nida (1949:2):

*“No part of language can be adequately describes without reference to all other parts”.*

Terjemahan secara bebas: “Tidak ada bagian ujaran yang dapat dideskripsikan secara tuntas tanpa mengaitkannya dengan ujaran yang lainnya”.

Selain Nida, Fokker (1983:118) menggolongkan jenis reduplikasi: kecil-kecil dikawinkan, sebagai salah satu proses perulangan kalimat, yang menyatakan konsesif dan bahkan Uhlenbeck (1982:59) dengan contoh reduplikasi bahasa Jawa: ratu-ratu wong ratu Dayak ‘sekalipun pangeran, tetapi pangeran Dayak’ menunjukkan, bahwa pembentukan kata tidak hanya ditentukan oleh kaidah morfologis, tetapi juga oleh kaidah-kaidah sintaktis (*sintactical figure*). Kedua linguis di atas dengan jelas menggambarkan bahwa kajian morfologi melibatkan kajian tataran sintaksis. Oleh karena itu, prinsip pendekatan yang akan digunakan dalam tesis ini akan mengikuti prinsip pendekatan yang dikemukakan para linguis di atas.

Apabila dibandingkan antara isi uraian dalam tinjauan pustaka dengan kerangka teori yang digunakan pada masing-masing kedua contoh di atas terlihat keterkaitan satu sama lain. Dalam tinjauan pustaka contoh 1 dijelaskan hal-hal yang berhubungan dengan:

- a. penelitian terdahulu yang menyangkut dialek bahasa Sasak yang pernah dilakukan;
- b. penelitian terdahulu itu memiliki kelemahan-kelemahan dalam hal teori dialektologi dan metode yang digunakan. Teori yang digunakan merupakan teori dialektologi yang

bersifat sinkronis. Oleh karena itu, tidak akan pernah dapat menjawab persoalan hubungan antara dialek-dialek dalam bahasa itu dengan bahasa induk yang menurunkannya, serta hubungan antardialek yang satu dengan dialek yang lain. Adapun kelemahan metodologi terutama terletak pada penentuan daerah dan jumlah daerah pengamatan yang dijadikan sampel pengambilan data kebahasaan.

Untuk menutupi kerumpangan teori dan metode yang digunakan pada penelitian terdahulu, dalam penelitian yang akan dilakukan itu dicoba paparkan ihwal teori dan metode yang dipandang lebih komprehensif dalam membantu menjawab permasalahan yang hendak diteliti. Hasil dari penggunaan teori dan metode tersebut diharapkan mampu memberikan penjelasan yang tuntas ihwal bahasa Sumbawa beserta dialek-dialeknya. Oleh karena itu, kiranya tampak bahwa antara tinjauan pustaka dengan kerangka teori memiliki keterkaitan satu sama lain (cermati kembali dengan membandingkan kandungan uraian dalam tinjauan pustaka dengan kerangka teori pada contoh 1 di atas).

Uraian yang sama, juga terdapat pada contoh 2. Apabila pada contoh 2 di atas, dalam tinjauan pustakanya diuraikan hal-hal yang berhubungan dengan hasil penelitian terdahulu, yang menyangkut cakupan objek sasaran penelitian tentang salah satu dialek bahasa Sumbawa (dialek Sumbawa Besar) dan kelemahan yang menyangkut teori morfologi yang digunakan, maka pada uraian ihwal kerangka teori dicoba paparkan teori morfologi yang akan digunakan, yang dipandang mampu membantu memecahkan masalah yang hendak dipecahkan dalam penelitian.

## **F. Hipotesis**

Hipotesis merupakan jawaban tentatif terhadap masalah yang hendak dipecahkan melalui penelitian, yang dirumuskan atas



dasar pengetahuan yang ada dan logika yang kemudian akan diuji kebenarannya melalui penelitian yang hendak dilakukan. Untuk penelitian bahasa, hipotesis tidak harus dicantumkan karena corak penelitian bahasa lebih bersifat deskriptif.

## G. Metode Penelitian

Pada bagian metode penelitian dijelaskan cara penelitian itu akan dilakukan, yang di dalamnya mencakup bahan atau materi penelitian, alat, jalan penelitian, variabel dan data yang hendak disediakan dan dianalisis data.

Bahan atau materi penelitian dapat berupa uraian tentang populasi dan sampel penelitian, serta informan. Populasi, sampel, dan informan haruslah dijelaskan secara spesifik, termasuk menyebutkan dengan jelas sifat dan kategori populasi, sampel, dan responden penelitian. Sampel penelitian dapat berupa lokasi atau daerah pemukiman pemakai bahasa tertentu, misalnya untuk penelitian dialektologi; dan dapat pula sejumlah informan yang ditentukan untuk penelitian sosiolinguistik, misalnya penelitian yang menghubungkan kecenderungan pemakaian varian tertentu untuk segmen sosial tertentu.

Alat, dimaksudkan di sini adalah alat penjaringan data, seperti instrumen penelitian yang berupa daftar pertanyaan. Tentang alat/instrumen penelitian ini haruslah dijelaskan secara jelas, misalnya mengapa memilih dua ratus kosa kata dasar untuk penentuan kekerabatan bahasa dalam penelitian linguistik historis komparatif.

Jalan penelitian, maksudnya uraian yang terinci tentang cara melaksanakan penelitian. Termasuk dalam cakupan uraian **Jalan Penelitian** ini adalah tahapan-tahapan yang akan dilakukan per tahunnya jika penelitian itu dilaksanakan dalam beberapa tahun. Namun, jika penelitian itu hanya dilangsungkan dalam

waktu setahun, haruslah dijelaskan tahapan awal sampai akhir yang akan dilalui dalam penelitian. Oleh karena itu, uraian tentang **Jalan Penelitian** dapat disajikan dalam bentuk matriks, sebagai contoh akan disajikan matrik penelitian RUT untuk tahun pertama, yang dilakukan Mahsun (1997) berikut ini.

Matriks Penelitian RUT:

Pengembangan Materi Muatan Lokal yang Berdimensi Kebhinnekatunggalikaan dan Pengajarannya: Penyusunan Bahan Pelajaran Bahasa Sasak dengan Memanfaatkan Variasi Bahasa yang Berkerabat

Tujuan	Kegiatan	Pelaksana	Waktu: Minggu ke	Hasil	%
I. Inventarisasi bentuk bahasa yang terdapat di seluruh daerah pengamatan	1. Persiapan:				
	a. Penyusunan draf instrumen penelitian	Tim peneliti	1 - 2	a. Draft instrumen penelitian	3, 88
	b. Penentuan sampel	Tim peneliti	3	b. Terpilihnya lokasi penelitian (90 buah daerah pengamatan)	5, 99
	2. Sosialisasi instrumen penelitian:				
	a. Pelatihan tenaga lapangan	Tim peneliti	4	a. Tenaga lapangan yang terlatih	7, 7
	b. Uji coba instrumen penelitian	Tim peneliti dan tenaga lapangan (teknisi)	5 - 6	b. Instrumen yang siap pakai	11, 5
	3. Pengumpulan data:				
	a. Pemilihan informan	Tim Peneliti dan tenaga lapangan	7 - 8	a. Terpilihnya informan pada setiap daerah pengamatan	15, 3
b. Perekaman data	Tim Peneliti dan tenaga lapangan	9 - 16	b. Data kebahasaan terekam	30, 7	

Tujuan	Kegiatan	Pelaksana	Waktu: Minggu ke	Hasil	%
II. Mendiskripsikan perbedaan unsur-unsur kebahasaan dan pemetaan perbedaan-perbedaan tersebut	c. Pentranskripsian data	Tim Peneliti dan tenaga lapangan	17 - 22	c. Data yang ditranskripsi dalam transkripsi fonetis	42, 1
	4. Analisis data: a. Membuat deskripsi perbedaan unsur-unsur kebahasaan di antara daerah-daerah pengamatan	Tim peneliti	23 - 31	a. Deskripsi perbedaan unsur-unsur kebahasaan di antara daerah pengamatan	59, 6
	b. Penentuan dialek bahasa Sasak	Tim peneliti	32 - 36	b. Terperoleh gambaran tentang jumlah dialek bahasa Sasak	69, 2
III. Mendeskripsikan bentuk-bentuk bahasa yang berkerabat	c. Pembuatan peta variasi, isoglos, dan dialek bahasa Sasak	Tim peneliti	37 - 40	c. Terbentuknya peta variasi, isoglos, dan dialek bahasa Sasak	77
	5. Merekonstruksi bahasa Sasak Purba yang memperlihatkan unsur-unsur bahasa yang berkerabat	Tim peneliti	41 - 47	Terdeskripsinya bentuk-bentuk bahasa Sasak yang berkerabat dalam bentuk rekonstruksi bahasa Sasak purba	90,38
	6. Penulisan laporan	Tim peneliti	48 - 50	Draf laporan	96,1
	7. Seminar hasil dan perbaikan hasil	Tim peneliti	51	Laporan final	98
	8. Penggandaan, pengiriman laporan, dan seminar evaluasi di Jakarta	Tim peneliti	52	Terpublikasinya hasil penelitian dan diterima oleh penyandang dana	100

Catatan: Kegiatan-kegiatan yang terdapat dalam matriks inilah nantinya akan dituangkan dalam bentuk jadwal kegiatan.

Untuk variabel yang hendak dipelajari serta data yang hendak dikumpulkan haruslah dijelaskan secara rinci baik yang mencakup jenis maupun kisarannya. Termasuk dalam hal data ini, haruslah diterangkan tentang metode dan teknik yang digunakan dalam rangka menyediakan data bagi keperluan analisis. Adapun untuk analisis data, harus mencakup uraian tentang metode dan teknik yang akan digunakan. Pemilihan penggunaan metode maupun teknik tertentu dalam penyediaan dan analisis data hendaknya dijelaskan dasar logikanya sehingga benar-benar kebermanfaatan dan kebergunaan metode dan teknik itu sudah disadari oleh peneliti sedari awal. Sebagai contoh uraian pemilihan metode dan teknik tertentu dalam suatu penelitian akan disajikan berikut ini, namun patut dijelaskan bahwa contoh uraian ini diambil dari Mahsun (1990), sehingga dapat memperlihatkan pertaliannya dengan contoh 2 pada uraian tinjauan pustaka dan kerangka teori.

#### **Contoh uraian yang tercakup dalam Cara/Metode Penelitiin:**

Untuk pembahasan masalah yang diajukan dalam tesis ini diperlukan data kebahasaan yang relevan, yang diperoleh melalui penelitian terhadap objek sasarannya. Dalam penelitian ini akan ditempuh tiga tahapan strategis, yaitu tahapan pengumpulan data, analisis data, dan penyajian hasil analisis data (Sudaryanto, 1982).

Pengumpulan data dilakukan dengan metode cakap teknik pancing, catat, dan rekam. Metode cakap teknik pancing digunakan untuk menggali data dari intuisi bahasawan yang tidak lain adalah kompetensi penutur asli bahasa Sumbawa dialek Jereweh (BSDJ). Data yang diperoleh dengan pancing diabadikan dengan cara mencatatnya pada kartu data dan sekaligus direkam. Penggunaan teknik rekam di samping teknik catat dimaksudkan, bahwa hasil perekaman itu menjadi alat pengecekan kembali kebenaran

data yang sudah dicatat tersebut. Penggunaan cara ini cukup bermanfaat, mengingat afiks-afiks bahasa Sumbawa memiliki wujud yang beragam. Untuk penggunaan metode cakap ini telah dipilih lima orang informan yang berupa penutur asli BSDJ.

Pengambilan lima orang informan yang mewakili tiap-tiap desa yang ada dalam kecamatan Jereweh, yang menjadi tempat tinggal penutur BSDJ dipandang representatif. Menurut Samarín (1988), penelitian yang berkenaan dengan garis besar struktur bahasa diperlukan tidak lebih dari satu orang informan yang baik, dalam arti, dalam diri informan itu memiliki semacam mikrokosmos–dunia kecil dari struktur bahasanya. Adapun pengambilan informan mewakili desa yang ada dimaksudkan untuk melihat kemungkinan adanya variasi pemakaian bahasa yang bersifat lokal.

Selain kelima informan tersebut, peneliti juga memanfaatkan dirinya sendiri sebagai sumber data yang dengan sadar secara aktif memanfaatkan intuisinya. Hal yang semacam ini diperkenankan dalam penelitian bahasa, bahkan diisyaratkan oleh Sudaryanto (1985), bahwa peneliti yang baik adalah peneliti yang meneliti bahasa yang dikuasainya.

Untuk analisis data akan digunakan metode padan teknik referensial dan translasional serta metode distribusional<sup>1)</sup> teknik substitusi dan interupsi (sisip). Teknik referensial digunakan dalam upaya menjelaskan makna afiks-afiks atau reduplikasi BSDJ dengan melihat watak semantis morfem akar yang menjadi bentuk dasar dari afiks dan reduplikasi tersebut. Sebagai contoh, penggunaan teknik ini dapat diberikan berikut ini. Prefiks {ba-} dalam BSDJ dapat mengandung makna ‘mengendarai’ misalnya pada kata: *basapEda* ‘mengendarai sepeda’. Berdasarkan contoh itu mungkin akan tergoda untuk menyatakan bahwa prefiks {ba-} menyatakan makna ‘mengendarai’ apabila

dibubuhkan pada bentuk dasar yang berkategori nomina, namun rumusan yang terkesan tergesa-gesa itu tidaklah benar, karena ada bentuk dasar yang berkategori nomina yang dilekati prefiks {ba-} yang menyatakan makna ‘menjadi seperti yang tersebut pada bentuk dasarnya...’, misalnya pada bentuk *barolot* ‘menjadi seperti hutan’. Untuk dapat menjelaskan kapan prefiks itu bermakna ‘mengendarai’ dan kapan bermakna ‘menjadi seperti yang tersebut pada bentuk dasarnya...’ terpaksa harus dilihat apa yang diacu atau melihat watak semantis bentuk dasar yang dilekati oleh prefiks tersebut. Dalam hal ini makna ‘mengendarai’ muncul apabila bentuk dasar yang dilekatinya berupa nomina yang menunjuk pada jenis kendaraan, sedangkan makna ‘menjadi seperti yang tersebut pada bentuk dasarnya’, apabila dibubuhkan pada bentuk dasar yang berkategori nomina yang menunjukkan pada benda padat. Teknik translasional digunakan untuk melihat kesamaan dan perbedaan antara afiks yang satu dengan afiks yang lain, misalnya kesamaan antara afiks {ba-} dengan afiks {ra-} dan perbedaan antara afiks {pa-} dengan afiks {paN-}. Adapun teknik sisip antara lain digunakan untuk mengidentifikasi apakah suatu afiks berkedudukan sebagai afiks atau bukan, sekadar contoh, bentuk *ba* pada *baranak* ‘beranak’ adalah afiks, karena antara bentuk *ba* dengan bentuk *anak* tidak dapat disisipkan bentuk lain.

## H. Jadwal Penelitian

Jadwal penelitian hendaknya disusun secara saksama yang dapat menunjukkan tahapan-tahapan yang dilalui dalam penelitian, rincian kegiatan pada setiap tahapnya, dan waktu yang diperlukan untuk melaksanakan setiap kegiatan tersebut. Jadwal penelitian dapat pula disajikan dalam bentuk matrik dan disusun dengan mengacu pada matriks Jalannya Penelitian,

No.	Kegiatan	Tujuan/ Penanggung Jawab	Bulan ke													
			1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12		
1.	Persiapan															
1.1	Penyusunan draf instrumen penelitian	Memperoleh draf instrumen penelitian/Dr. Mahsun, M.S.														
1.2	Penentuan Sampel penelitian	Memperoleh daerah pakai dialek bahasa Sasak yang penuturnya akan dijadikan informan/ Dr. Mahsun, M.S.														
2.	Sosialisasi instrumen penelitian:															
2.1	Pelatihan tenaga lapangan (peneliti + teknis)	Memperoleh tenaga peneliti/ tenaga lapangan yang siap pakai/ Dr. Aos S.H.														
2.2	Uji coba instrumen penelitian	Memperoleh instrumen penelitian yang siap pakai/ Dr. Mahsun, M.S.														
3.	Pengumpulan data:															
3.1	Pemilihan informan	Memperoleh informan yang sesuai kriteria/ Peneliti di setiap lokasi														
3.2	Perekaman data	Memperoleh data dalam bentuk rekaman/ Peneliti di setiap lokasi														
3.3	Pentranskripsian rekaman	Memperoleh data yang telah ditranskripsikan dalam transkripsi fonetis/ Dr. Mahsun, M.S.														
4.	Analisis data															
4.1	Mendeskripsikan perbedaan unsur kebahasaan di antara daerah-daerah pengamatan	Deskripsi perbedaan unsur kebahasaan yang terdapat di antara daerah pengamatan/ Dr. Mahsun, M.S.														
4.2	Penentuan dialek bahasa Sasak	Diperoleh gambaran tentang jumlah dialek bahasa Sasak/Dr. Mahsun, M.S.														
4.3	Pembuatan peta variasi, isogloss, dan dialek bahasa Sasak	Terbuatnya peta variasi, isogloss, dan dialek bahasa Sasak/Dr. Mahsun, M.S.														
4.4	Mendeskripsikan bentuk bahasa yang berkerabat melalui rekonstruksi bahasa Sasak Purba	Terdeskripsinya bentuk bahasa yang berkerabat dalam bentuk rekonstruksi bahasa Sasak Purba/Dr. Mahsun, M.S.														
5.	Pelaporan	Tersusunnya laporan penelitian/Dr. Mahsun, M.S.														
6.	Melaksanakan seminar hasil penelitian	Diperolehnya masukan untuk penyempurnaan laporan/Dr. Mahsun, M.S.														
7.	Perbaikan laporan	Tersusunnya laporan hasil revisi/Dr. Mahsun, M.S.														
8.	Pengiriman laporan ke Sponsor	Diterimanya laporan oleh penyandang dana/ Dr. Aos S.H.														

karena semua kegiatan yang dilakukan merupakan refleksi dari pelaksanaan tahapan yang ada dalam matriks Jalannya Penelitian. Sekadar contoh, untuk memperlihatkan kesinambungan uraian dalam buku ini, berikut ini disajikan jadwal penelitian yang dikutip dari jadwal kegiatan penelitian yang dilakukan dalam rangka program RUT yang dilakukan Mahsun tersebut, khusus untuk tahun kedua.

Patut dijelaskan, bahwa rincian kegiatan yang terdapat dalam jadwal kegiatan merupakan refleksi dari kegiatan yang telah dirancang dalam matriks Jalannya Penelitian. Hal yang sama tidak hanya menyangkut kegiatan, tetapi juga waktu pelaksanaan kegiatan penelitian itu sendiri, meskipun pada matrik Jalannya Penelitian digunakan jangka waktu minggu, sedangkan pada jadwal kegiatan digunakan jangka waktu bulan. Namun, salah satu di antaranya telah dikonversi satu sama lain sehingga terlihat konsistensi antara apa yang digambarkan dalam skenario jalannya penelitian dengan apa yang tertuang dalam jadwal kegiatan.

## **I. Biaya Penelitian**

Hal yang sama dilakukan pula dalam penyusunan anggaran/biaya penelitian. Mengingat yang dibiayai dalam penelitian itu adalah aktivitas/kegiatan penelitian itu sendiri, di samping masalah administrasi dan kebutuhan sarana pendukung penelitian seperti peralatan, bahan dan lain-lain, maka dalam rincian anggaran haruslah tercermin semua kegiatan yang telah digambarkan pada matriks skenario jalannya penelitian atau yang terefleksi dalam jadwal kegiatan. Setiap kegiatan atau sarana pendukung lainnya haruslah dapat menggambarkan volume kegiatan atau sarana pendukung yang dibutuhkan. Dalam pada itu, setiap volume harus mencerminkan harga satuannya sehingga anggaran yang disusun



benar-benar realistis dan rasional, bukan anggaran yang disusun atas dasar mengada-ada atau mereka-reka.

## **J. Daftar Pustaka**

Selanjutnya, bagian akhir dari sebuah proposal berisi daftar pustaka dan lampiran (jika ada). Untuk daftar pustaka hanya didaftarkan semua pustaka yang memang diacu dalam usulan penelitian dan disusun ke bawah menurut abjad nama akhir penulis pertama. Sumber acuan yang berupa buku atau majalah tidak dibedakan penulisannya, kecuali dalam hal urutannya ke kanan. Untuk buku, yang ditulis: nama penulis, tahun terbit, judul buku, jilid (jika ada), terbitan ke..., kota penerbit, dan penerbitnya; sedangkan majalah, urutan penulisannya: nama penulis, tahun terbit, judul tulisan, nama majalah dengan singkatan resminya, jilid, nomor halaman yang diacu. Dalam hal mana yang lebih dahulu ditulis nama penerbit dengan kota penerbit, sebenarnya terdapat variasi. Ada yang menulis kota penerbit lebih dahulu baru diikuti nama penerbit, namun ada yang ditulis sebaliknya. Ihwal perbedaan ini tidaklah begitu prinsip, kedua-duanya sama benarnya asalkan kita tetap konsisten jika memilih suatu varian tertentu. Selain itu, dalam penulisan unsur-unsur tersebut ada yang ditulis dengan pembatasan berupa tanda titik (.) dan ada yang menggunakan tanda koma (,), yang masing-masing dapat dilihat pada contoh satu dan dua. Perbedaan di antara kedua model itu juga tidak terlalu penting untuk dipertentangkan, yang penting, sekali lagi kita konsisten dalam penggunaannya. Sekali kita memilih model penulisan daftar pustaka tertentu, maka seterusnya harus kita konsisten untuk menggunakannya. Sebagai contoh kedua varian penulisan daftar pustaka tersebut disajikan berikut ini.

### Contoh 1:

- Crowley, T. 1987. *An Introduction to Historical Linguistics*. Papua New Guinea: University of Papua New Guinea Press.
- Dyen, I. 1965. "The Austronesian Languages and Proto-Austronesian". *Current Trends in Linguistics* 8: 5-54.
- Esser, S.J. 1938. *Atlas van Tropisch Nederland*. Batavia Centrum.
- Fasold, R. 1984. *The Sociolinguistics of Society*. Oxford: Basil Black.
- Fishman, J.A., ed. 1968. *Readings in the Sociology of Language*. The Hague: Mouton.
- Gal, S. 1979. *Language Shift: Social Determinants of Linguistic Change in Bilingual Austria*. New York: Academic Press.
- Mahsun. 1995. *Dialektologi Diakronis: Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Robins, R.H. 1992. *Linguistik Umum: Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Kanisius.
- Teeuw, A. 1951. *Dialek-Atlas van/ of Lombok*. Jakarta: Biro Reproduksi Djawatan Tofografi.

### Contoh 2:

- Petyt, K.M., 1980, *The Study of Dialect: An Introduction Dialectology*, Andre Deutsch Limited, London.
- Robins, R.H., 1992, *Linguistik Umum: Sebuah Pengantar*, Kanisius, Yogyakarta.

Patut ditambahkan bahwa dalam penulisan nama penulis yang lebih dari satu kata, yang ditulis lebih awal adalah nama akhir kemudian dipisahkan dengan tanda baca koma. Kemudian,

untuk sumber rujukan yang belum dipublikasikan (diterbitkan), penulisan nama sumber (buku) diapit oleh tanda petik (“.....”), sedangkan yang sudah dipublikasikan ditulis dengan cetak miring.

Untuk penulisan kepustakaan yang bersumber dari majalah, dilakukan dengan menulis judul artikel yang diapit oleh tanda petik (“.....”), kemudian nama majalah ditulis dengan cetak miring, contohnya:

Putra, Darma. “Kebangkitan Puisi Modern”. Dalam *Majalah Basis*, Oktober 1994. Yogyakarta: Kanisius.

Ginarsi, Ketut. 1970. “Peribahasa Bali”. Dalam *Majalah Bahasa dan Sastra*, Seri Khusus No. 5. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Sutjaja, I Gusti Made. 1994. “Parigi: Latar Belakang Sejarah dan Bahasa”. Dalam *Widya Pustaka*. Majalah Fakultas Sastra Universitas Udayana, Denpasar.

Selanjutnya, lampiran biasanya berisi keterangan atau informasi yang diperlukan pada pelaksanaan penelitian, misalnya peta lokasi penelitian, instrumen penelitian, yang sifatnya hanya melengkapi usulan penelitian. Oleh karena itu, lampiran tidak harus ada.



# 3

## TAHAPAN PELAKSANAAN PENELITIAN BAHASA SECARA SINKRONIS DAN DIAKRONIS

Seperti disebutkan di atas, bahwa terdapat tiga pokok bahasan ihwal pelaksanaan penelitian bahasa, yaitu penelitian yang bersifat linguistik teoretis, linguistik antarbidang, dan linguistik terapan. Dalam bab ini, khusus dibicarakan tahapan pelaksanaan penelitian linguistik teoretis yang menyangkut linguistik sinkronis dan linguistik diakronis, yang secara berturut-turut disajikan berikut ini.

### **A. Pelaksanaan Penelitian Bahasa Secara Sinkronis**

Terminologi sinkronis merupakan terminologi yang pertama kali dikemukakan oleh Bapak Linguistik Modern: Ferdinand de Saussure dalam kumpulan kuliahnya yang diterbitkan pada tahun 1916 (Saussure, 1988). Terminologi ini dikontraskan dengan terminologi diakronis (historis). Oleh karena itulah lahir pembedaan linguistik atas dua bidang, yaitu linguistik sinkronis dan linguistik diakronis. Linguistik sinkronis adalah bidang ilmu bahasa atau linguistik yang mengkaji sistem bahasa pada waktu tertentu, sedangkan linguistik diakronis adalah bidang linguistik yang menyelidiki perkembangan bahasa dari satu masa ke masa yang lain, serta menyelidiki perbandingan bahasa dengan

bahasa yang lain (periksa Saussure, 1988 dan Kridalaksana, 1993). Dengan demikian, penelitian bahasa secara sinkronis adalah penelitian bahasa yang dilakukan dengan mengamati fenomena suatu bahasa pada suatu kurun waktu tertentu, jadi bersifat deskriptif, sedangkan penelitian bahasa secara diakronis mengamati fenomena evolutifnya suatu bahasa.

Dalam penelitian yang bersifat deskriptif atau sinkronis ketiga tahapan pelaksanaan penelitian, yaitu penyediaan data, analisis data, dan penyajian/perumusan hasil analisis merupakan tahapan yang harus dilalui. Setiap tahapan tersebut memiliki metode dan teknik tersendiri, yang berbeda satu sama lain. Untuk kejelasan ihwal metode dan teknik yang digunakan dalam masing-masing tahapan pelaksanaan penelitian secara sinkronis tersebut akan dipaparkan secara berturut-turut di bawah ini. Namun, sebelum itu terlebih dahulu akan dipaparkan beberapa hal yang menjadi faktor penentu wujud metode dan teknik yang dapat digunakan baik pada tahapan penyediaan data maupun pada tahapan analisis data. Hal ini dipandang perlu untuk memberikan kerangka berpikir, bagaimana wujud metode atau teknik yang harus digunakan pada tahapan penyediaan dan analisis data itu dipilih atau ditentukan oleh peneliti untuk dapat digunakan.

## **B. Faktor Penentu Wujud Metode**

Tahap penyediaan data merupakan salah satu dari dua tahap yang dilalui pada pelaksanaan penelitian. Tahapan ini menjadi dasar bagi pelaksanaan tahapan analisis data. Dikatakan demikian karena pelaksanaan analisis data hanya dimungkinkan untuk dilakukan jika data yang akan dianalisis telah tersedia. Oleh karena itu, dalam pelaksanaannya diperlukan metode-metode beserta jabarannya berupa teknik-teknik tertentu, sehingga data yang tersedia cukup representatif untuk menjelaskan ihwal keberadaan objek penelitian yang dipersoalkan.

Namun sebelum itu, perlu dikemukakan beberapa faktor penentu wujud metode dan teknik yang dapat digunakan pada tahapan penyediaan data sebagai berikut:

- (a) pandangan peneliti terhadap dirinya dalam berhadapan dengan objek ilmiahnya (bahasa);
- (b) jenis bahasa (objek ilmiah) yang diteliti; dan
- (c) watak objek dan tujuan penelitian (Sudaryanto, 1993:153).

Faktor yang pertama lebih bersifat subjektif dan implisit, artinya keberadaannya dalam diri si peneliti cenderung tidak disadari, namun ikut memengaruhi keseluruhan tingkah laku, cara memandang, aktivitas peneliti, dan sejenisnya. Pada gilirannya hal itu akan menentukan wujud metode beserta teknik-teknik yang dapat digunakan pada tahapan penyediaan data. Faktor ini berhubungan dengan bahasa yang diteliti atau peneliti yang meneliti bahasa ibunya. Setidak-tidaknya terdapat dua macam pandangan yang dapat muncul berhubungan dengan faktor yang pertama, yaitu (1) peneliti dapat memandang dirinya hanya sebagai pengamat, dalam arti ia tidak perlu terlibat dalam peristiwa penggunaan bahasa yang diteliti dan (2) peneliti dapat memandang dirinya di samping sebagai pengamat juga terlibat dalam penggunaan bahasa yang diteliti karena ia sendiri memang menguasai dan dapat menggunakan bahasa yang diteliti (Sudaryanto, 1993: 159). Patut ditambahkan bahwa kedua pandangan tersebut berkaitan pula dengan peneliti yang meneliti bahasa ibunya atau bahasa yang telah dikuasai.

Peneliti yang menganut pandangan yang pertama cenderung akan memilih untuk menggunakan metode cakap dengan teknik cakap semuka dengan menggunakan bahasa pengantar yang bukan sasaran penelitian, misalnya apabila bahasa yang diteliti itu adalah bahasa daerah, peneliti memilih menggunakan bahasa pengantar berupa bahasa lain yang dimengerti oleh informan,

misalnya bahasa nasional seperti bahasa Indonesia, jika penelitian tersebut dilakukan untuk bahasa-bahasa yang ada di Indonesia. Agaknya pandangan tersebut didasarkan pada ukuran keilmiah dan objektivitas ilmu yang membebaskan peneliti sebagai sumber data atau memberi inspirasi bagi munculnya data yang diperlukan. Untuk penelitian bahasa, pandangan ini barangkali dapat dibenarkan jika peneliti benar-benar tidak menguasai atau memahami bahasa yang diteliti. Sebaliknya, jika peneliti memang menguasai dan memahami bahasa yang diteliti, pandangan yang semacam itu dianggap kurang wajar. Memang dalam kajian ilmiah terjadi proses abstraksi, yaitu pemisahan secara teoretis terhadap aneka realitas untuk kemudian realitas tertentu diangkat secara khusus menjadi objek penelitian. Namun, seperti dinyatakan Sudaryanto (1993: 160), pengabstraksian dan pengambilan jarak oleh si peneliti sebagai subjek terhadap bahasa sebagai objek bukanlah berarti peniadaan dan pengingkaran terhadap fakta tertentu yang memang ada dan memengaruhi, bahkan menentukan. Ini merupakan peniadaan dan pengingkaran fakta bahwa si peneliti benar-benar menguasai dan memahami bahasa yang diteliti.

Selanjutnya, peneliti yang menganut pandangan yang kedua, yaitu di samping sebagai pengamat juga terlibat dalam penggunaan bahasa (sebagai penutur) akan cenderung memilih metode cakap teknik cakap semuka dengan menggunakan bahasa yang menjadi sasaran penelitian, yaitu bahasa yang digunakan si informan, yang sedang diteliti. Hanya perlu dicatat bahwa keterlibatan peneliti dalam penggunaan bahasa tersebut dapat berwujud sebagai sarana (a) komunikasi dengan informan dengan penitikberatan pada pengomunikasian informasi dan (b) komunikasi dengan informan di samping untuk pengomunikasian informasi juga penggunaan bahasa oleh peneliti itu sendiri menjadi pertimbangan yang



disadari sepenuhnya, peneliti berperan sebagai pencipta bahasa yang kreatif.

Kedua wujud keterlibatan peneliti dalam penggunaan bahasa di atas menghasilkan pandangan yang berbeda. Pandangan yang pertama menganggap penggunaan bahasa oleh peneliti bukan sumber data yang dapat dijadikan bahan analisis. Data yang akan dianalisis sepenuhnya bersumber dari informan, sedangkan yang kedua, menganggap bahwa penggunaan bahasa oleh peneliti juga merupakan sumber data yang dapat dijadikan bahan analisis, di samping data dari informan. Lebih lanjut, kedua wujud keterlibatan peneliti dalam penggunaan bahasa tersebut masing-masing akan berimplikasi pada penggunaan metode dan teknik tertentu pada tahap penyediaan data. Untuk yang pertama menyiratkan pada penggunaan metode cakap teknik cakap semuka dengan menggunakan bahasa pengantar bukan bahasa yang menjadi sasaran penelitian. Sementara itu, yang kedua menggunakan bahasa pengantar bahasa yang menjadi sasaran penelitian, tentunya dengan metode dan teknik yang sama seperti di atas serta penggunaan metode introspeksi. Patut dicatat bahwa metode introspeksi berkaitan dengan pemerolehan data yang oleh Botha (1981: 67) disebut sebagai data introspektif, yaitu data yang dimunculkan oleh peneliti dengan cara mengadakan introspeksi intuisi linguistiknya terhadap kompetensi linguistik yang dikuasainya. Data ini dibedakan dengan data informan, yaitu data yang berupa putusan linguistik yang diperoleh dari penutur asli tidak terlatih. Ihwal metode tersebut dapat disejajarkan dengan metode reflektif introspektif yang dikategorikan sebagai metode analisis data (periksa Sudaryanto, 1993: 118).

Berbeda dengan faktor pertama, faktor kedua yang menentukan wujud metode dan teknik penyediaan data adalah jenis bahasa (objek ilmiah) yang diteliti. Faktor ini berkaitan dengan kadar distansi (jarak kedekatan) bahasa yang diteliti dipandang

dari kemungkinan penguasaan oleh peneliti. Sehubungan dengan itu, setidaknya terdapat tiga jenis bahasa yang diteliti ditinjau dari aspek kadar distansi tersebut, yaitu (a) bahasa yang kadar distansinya dengan peneliti cukup dekat, artinya bahasa yang bersangkutan sudah dikuasai secara aktif oleh si peneliti; (b) bahasa yang kadar distansinya cukup jauh, artinya bahasa itu belum dikuasai oleh peneliti, tetapi dimungkinkan untuk dikuasainya; dan (c) bahasa yang kadar distansinya sangat jauh, dalam arti bahasa itu tidak mungkin untuk dikuasai secara aktif oleh si peneliti. Untuk yang (a) berkaitan dengan penelitian bahasa ibu si peneliti; yang (b) berkaitan dengan penelitian bahasa asing yang terpencil yang belum dikuasai oleh si peneliti; dan yang (c) berkaitan dengan penelitian bahasa kuno, yang pemakaiannya hanya ditemukan dalam naskah-naskah kuno atau prasasti-prasasti (lihat Sudaryanto, 1982 dan 1993).

Penelitian terhadap bahasa jenis (a) berbeda dengan bahasa jenis (b) dan (c) dalam pemilihan metode dan teknik penyediaan data. Apabila pada penelitian bahasa jenis (a) dimungkinkan untuk menggunakan metode introspeksi di samping metode simak dan cakap, maka dalam penelitian bahasa jenis (b) dan (c) metode introspeksi sama sekali tidak dapat diterapkan, bahkan untuk penelitian bahasa jenis (c) hanya dimungkinkan untuk menggunakan metode simak dengan teknik bebas libat cakap. Patut dicatat, bahwa penyebutan faktor yang kedua itu bersifat lebih objektif karena adanya distansi antara peneliti dengan bahasa yang diteliti itu bukan dianggap ada atau tidak ada, melainkan memang benar-benar ada. Lagi pula kadar yang dimaksud bukan menurut anggapan si peneliti, melainkan menurut kenyataan yang sesungguhnya, yang dapat diuji.

Selanjutnya, faktor ketiga yang menentukan wujud metode dan teknik penyediaan data adalah watak objek dan tujuan penelitian, yang maksudnya dapat dijelaskan berikut ini. Berkaitan

dengan watak objek penelitian adalah ihwal perilaku struktural satuan lingual yang menjadi objek penelitian itu sendiri, misalnya untuk objek penelitian adverbial yang memiliki perilaku yang kurang tegar (dapat berpindah-pindah letaknya dalam deretan struktural). Penelitian dengan mengambil objek penelitian berupa adverbial dalam bahasa tertentu si peneliti dapat memanfaatkan metode cakap (cakap semuka) teknik pancing (subteknik balik).

Wujud metode dan teknik penyediaan data yang ditentukan oleh tujuan penelitian dapat dijelaskan misalnya penggunaan metode cakap (teknik pancing dengan subteknik sisip dan lesap), jika penelitian itu bertujuan untuk mengetahui status satuan lingual (sebagai unsur terikat atau bebas) atau mengetahui kadar keamatan antardua unsur untuk teknik sisip; dan mengetahui kadar keintian unsur yang dilesapkan untuk teknik lesap (delesi). Lebih jelas tentang metode-metode dan teknik-teknik penyediaan data serta kegunaannya dapat dilihat pada uraian di bawah ini.

## **C. Metode dan Teknik Penyediaan Data Penelitian Bahasa Secara Sinkronis**

Dengan berpatokan pada faktor-faktor penentu wujud metode dan teknik penyediaan data pada seksi B di atas, maka pada dasarnya metode penyediaan data dapat dikelompokkan menjadi tiga macam.

### **1. Metode Simak**

Metode penyediaan data ini diberi nama metode simak karena cara yang digunakan untuk memperoleh data dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa. Istilah menyimak di sini tidak hanya berkaitan dengan penggunaan bahasa secara lisan, tetapi juga penggunaan bahasa secara tertulis. Metode ini memiliki teknik dasar yang berwujud teknik sadap. Teknik sadap

disebut sebagai teknik dasar dalam metode simak karena pada hakikatnya penyimakan diwujudkan dengan penyadapan. Dalam arti, peneliti dalam upaya mendapatkan data dilakukan dengan menyadap penggunaan bahasa seseorang atau beberapa orang yang menjadi informan.

Seperti disebutkan di atas, bahwa menyadap penggunaan bahasa yang dimaksudkan menyangkut penggunaan bahasa baik secara lisan maupun tertulis. Penyadapan penggunaan bahasa secara lisan dimungkinkan jika peneliti tampil dengan sosoknya sebagai orang yang sedang menyadap pemakaian bahasa seseorang (yang sedang berpidato, berkhotbah dan lain-lain) atau beberapa orang yang sedang menggunakan bahasa atau bercakap-cakap, sedangkan penyadapan penggunaan bahasa secara tertulis, jika peneliti berhadapan dengan penggunaan bahasa bukan dengan orang yang sedang berbicara atau bercakap-cakap, tetapi berupa bahasa tulis, misalnya naskah-naskah kuno, teks narasi, bahasa-bahasa pada massmedia dan lain-lain. Dalam praktik selanjutnya, teknik sadap ini diikuti dengan teknik lanjutan yang berupa teknik simak libat cakap, simak bebas libat cakap, catat, dan teknik rekam. Teknik simak libat cakap maksudnya si peneliti melakukan penyadapan itu dengan cara berpartisipasi sambil menyimak, berpartisipasi dalam pembicaraan, dan menyimak pembicaraan. Dalam hal ini, si peneliti terlibat langsung dalam dialog. Adapun teknik simak bebas libat cakap, maksudnya si peneliti hanya berperan sebagai pengamat penggunaan bahasa oleh para informannya. Dia tidak terlibat dalam peristiwa pertuturan yang bahasanya sedang diteliti. Apabila pada teknik simak libat cakap si peneliti ikut menentukan pembentukan dan pemunculan calon data, maka pada teknik simak bebas libat cakap ini si peneliti sama sekali tidak berperan untuk itu. Ia hanya menyimak dialog yang terjadi antarinformannya. Kedua teknik ini, masing-masing dapat disejajarkan dengan metode

observasi berpartisipasi dan metode pengamatan yang diusulkan oleh Gunarwan (2002) untuk penyediaan data dalam penelitian sosiolinguistik. Selanjutnya teknik catat adalah teknik lanjutan yang dilakukan ketika menerapkan metode simak dengan teknik lanjutan di atas. Hal yang sama, jika tidak dilakukan pencatatan, si peneliti dapat saja melakukan perekaman ketika menerapkan metode simak dengan kedua teknik lanjutan di atas. Tentu teknik rekam dimungkinkan untuk digunakan jika bahasa yang diteliti adalah bahasa yang masih dituturkan oleh pemiliknya. Keempat teknik ini dapat digunakan secara bersama-sama jika penggunaan bahasa yang disadap itu berwujud secara lisan. Sementara itu, apabila peneliti berhadapan dengan penggunaan bahasa secara tertulis, dalam penyadapan itu peneliti hanya dapat menggunakan teknik catat sebagai gandingan teknik simak bebas libat cakap, yaitu mencatat beberapa bentuk yang relevan bagi penelitiannya dari penggunaan bahasa secara tertulis tersebut.

Dalam penelitian bahasa, baik bidang linguistik teoretis maupun linguistik interdisipliner, metode simak memainkan peran yang sangat penting untuk mengecek kembali penggunaan bahasa yang diperoleh dengan metode cakap. Tidak jarang ditemui dalam penelitian bahasa, misalnya bidang dialektologi, informan, karena alasan tertentu, misalnya malu dianggap isoleknya kurang berprestise lalu cenderung memberi keterangan tentang suatu bentuk yang lebih berprestise (dialek standar), padahal sesungguhnya tidak terdapat dalam isoleknya. Untuk mengatasi hal itu, peneliti dapat melakukan dengan menyadap penggunaan bahasa para informan tanpa sepengetahuan mereka.

Selanjutnya, penggunaan metode simak yang berkaitan dengan penggunaan bahasa secara tertulis dimungkinkan jika bahasa yang dialek atau subdialeknya diteliti itu memiliki naskah-naskah kuno, yang menunjukkan penggunaan bahasa tersebut pada masa lampau, seperti bahasa-bahasa rumpun Indo-Eropa,

bahasa Jawa, Bali, Sunda, dan lain-lain. Penggunaan data dengan memanfaatkan naskah-naskah kuno ini dapat membantu dalam menjelaskan perubahan-perubahan yang dialami pada fase-fase tertentu oleh suatu subdialek, dialek (untuk penelitian bidang dialektologi diakronis), atau bahasa (untuk penelitian bidang linguistik historis komparatif). Selain itu, dapat diketahui bahwa perubahan-perubahan yang ditemukan dalam bahasa modern (dialek-dialek, subdialek-subdialek, atau bahasa-bahasa turunan), yang menurut hukum bunyi merupakan perubahan yang tidak mungkin terjadi, sebenarnya adalah perubahan yang bertahap. Artinya, sebelum bunyi dari satu bahasa purba menjadi bunyi yang menurut kaidah perubahannya sebagai perubahan yang tidak mungkin itu terjadi sebenarnya ada perubahan yang mengantarai perubahan tersebut, misalnya perubahan protoIndo-Eropa  $*p > \phi$  dalam bahasa Irlandia. Perubahan tersebut ternyata melalui fase historis PIE  $*p > f > h > \phi$  (periksa Laas, 1991). Fase yang mengantarai PIE tersebut adalah  $*p > f > h$  (Mahsun, 1995).

## 2. Metode Cakap

Penamaan metode penyediaan data dengan metode cakap disebabkan cara yang ditempuh dalam penyediaan data itu adalah berupa percakapan antara peneliti dengan informan. Adanya percakapan antara peneliti dengan informan mengandung arti terdapat kontak antarmereka. Karena itulah data diperoleh melalui penggunaan bahasa secara lisan. Dalam penelitian linguistik interdisipliner, seperti dialektologi, kontak tersebut dimaksudkan sebagai kontak antara peneliti dengan informan di setiap daerah pengamatan (bandingkan dengan Sudaryanto, 1993); atau dalam penelitian sosiolinguistik kontak yang dimaksud berupa kontak antara informan dengan informan dari berbagai strata sosial. Patut ditambahkan, bahwa dalam penelitian dialektologi tersedianya data yang diperoleh melalui kontak di antara peneliti

dengan informan pada setiap daerah pengamatan itulah yang menyebabkan kajian bidang linguistik itu dimungkinkan terjadi.

Metode cakap memiliki teknik dasar berupa teknik pancing, karena percakapan yang diharapkan sebagai pelaksanaan metode tersebut hanya dimungkinkan muncul jika peneliti memberi stimulasi (pancingan) pada informan untuk memunculkan gejala kebahasaan yang diharapkan oleh peneliti. Pancingan atau stimulasi itu dapat berupa bentuk atau makna-makna yang biasanya tersusun dalam bentuk daftar pertanyaan (periksa lampiran 1). Selanjutnya, teknik dasar tersebut dijabarkan ke dalam dua teknik lanjutan, yaitu teknik lanjutan cakap semuka dan cakap tansemuka.

Pada pelaksanaan teknik cakap semuka peneliti langsung melakukan percakapan dengan pengguna bahasa sebagai informan dengan bersumber pada pancingan yang sudah disiapkan (berupa daftar pertanyaan) atau secara spontanitas, maksudnya pancingan dapat muncul di tengah-tengah percakapan. Dalam penelitian dialektologi teknik ini dapat disejajarkan dengan metode *pupuan lapangan* (Ayatrohaedi, 1983), yang untuk pertama kalinya digunakan oleh Jules Lois Gillieron pada tahun 1880 di Swis. Ada beberapa teknik yang dapat digunakan dalam memancing data yang diharapkan dari informan oleh seorang peneliti dengan menggunakan teknik cakap semuka sebagai teknik bawahan.

#### **a. Teknik Lanjutan Bawahan: Lesap**

Teknik lesap (*deletion*) dimaksudkan sebagai sebuah teknik bawahan dari teknik pancing yang digunakan pada tahapan penyediaan data. Dalam pelaksanaannya, teknik ini mengharuskan hadir satu bentuk pancingan. Kemudian, dari bentuk itu dicoba kembangkan bentuk baru dengan menghilangkan unsur-unsur yang menjadi objek sasaran penelitian. Data yang muncul dari teknik ini berupa data sandingan dari data awal yang dimunculkan

sebagai dasar pijakan untuk mengembangkan teknik lesap ini. Jadi, pada hakikatnya dimungkinkan terlaksananya proses penyediaan data dengan teknik ini jika telah tersedia data awal dan data awal ini dapat muncul karena pertanyaan si peneliti atau muncul secara tidak sadar dari informan. Dari data yang muncul itulah kemudian dikembangkan bentuk sanding dari bentuk yang telah ada. Jika data yang diperoleh merupakan data bagi keperluan mengetes (menganalisis) keintian sebuah unsur. Data sandingan adalah data yang serupa data awal, yang memiliki perbedaan pada hadir atau tidaknya unsur yang ingin dianalisis keintiannya. Namun, dapat saja struktur data sandingan dengan data awalnya itu berbeda asalkan ada keterkaitannya dengan keperluan analisis keintian sebuah unsur. Kita andaikan, sebuah penelitian yang bertujuan mengetahui apakah unsur *oleh* dalam bahasa Indonesia itu merupakan unsur inti atau tidak, maka peneliti harus berusaha menjaring data yang memiliki unsur *oleh* sebagai data awal, kemudian mencoba memancing informan untuk memunculkan data sandingan dari bentuk itu yang memiliki informasi yang sama dengan tuturan yang menjadi data awalnya, baik dengan pengubahan struktur maupun tidak. Sebagai contoh, dari hasil pancingan awal peneliti memperoleh data sebagai berikut:

(a) Saya dipanggil berkali-kali *oleh* ayah.

Berdasarkan data awal ini, peneliti dapat memancing informan untuk membuat tuturan lain yang informasinya sama dengan tuturan tersebut baik yang masih mengandung unsur *oleh* atau tidak sehingga diperoleh data sebagai berikut.

(b) *Saya dipanggil berkali-kali ayah.*

(c) *Saya berkali-kali dipanggil oleh ayah.*

(d) *Saya berkali-kali dipanggil ayah.*

(e) **Oleh** ayah saya dipanggil berkali-kali.

(f) \*Ayah saya dipanggil berkali-kali.



Keenam tipe data (setidak-tidaknya) itulah yang dijadikan dasar bagi upaya menjelaskan inti atau tidaknya unsur *oleh* tersebut. Patut ditambahkan, bahwa yang menjadi data bagi analisis tersebut tidak hanya data yang gramatikal dan berterima, tetapi juga perlu dicatat data yang tidak gramatikal atau tidak berterima, karena semuanya akan dijadikan dasar bagi aktivitas pada tahapan selanjutnya, dalam hal ini, tahap analisis data. Dalam pelaksanaan teknik ini terkandung pula pemanfaatan teknik lanjutan bawahan ubah wujud yang penjelasannya akan disajikan di bawah. Selain untuk menyediakan data bagi analisis keintian suatu unsur bahasa (satuan lingual), metode ini (teknik lesap) dapat pula digunakan untuk menyediakan data bagi analisis yang bertujuan untuk mengetahui tipe-tipe kalimat yang serupa (mirip) dan mengenali tipe kata polimorfemis.

#### **b. Teknik Lanjutan Bawahan: Ganti**

Seperti halnya teknik bawahan lesap, teknik ganti juga dimaksudkan sebagai salah satu teknik penyediaan data yang dilakukan dengan cara memancing kreativitas informan dalam memunculkan data baru berdasarkan data yang telah ada sebelumnya. Keberadaan data baru dimaksud baik sebagai hasil penciptaan informan secara tidak sadar maupun karena pancingan peneliti. Data baru sebagai data sandingan itu benar-benar bentuk transformasi dari data sebelumnya dengan cara penggantian unsur yang menjadi objek penelitian itu dalam deretan struktur dengan unsur lain. Hasilnya berupa bentuk-bentuk (sebagai data) yang gramatikal dan berterima atau bentuk yang tidak gramatikal dan tidak berterima, yang akan menjadi dasar aktivitas pada tahapan selanjutnya (tahapan analisis data).

Dalam praktik penelitian sesungguhnya, penggunaan teknik ini dimaksudkan untuk menyediakan data bagi analisis mengetahui kadar kesamaan kelas atau kategori unsur terganti

dengan unsur pengganti, khususnya bila tataran pengganti sama dengan tataran terganti. Sebagai contohnya, sebuah penelitian yang ingin mengetahui apakah beberapa satuan lingual itu merupakan kategori morfem yang sama atau bukan (misalnya sebagai prefiks) dari satuan lingual: {*meN-*}, {*ber-*}, {*di-*}, dan {*ter-*} dalam bahasa Indonesia, maka peneliti dapat memancing kreativitas informan pemakai bahasa yang menjadi sasaran kajian untuk memunculkan suatu bentuk tertentu sebagai data awal. Dari data itu, lalu dijadikan dasar oleh peneliti untuk meminta informan memunculkan data sandingan dengan menggantikan unsur tertentu yang ada pada data awal, katakan satuan lingual {*meN*} pada data: *memukul*, sehingga data sandingan yang muncul adalah: *dipukul*, *terpukul*. Patut ditambahkan bahwa data yang muncul konteksnya selalu sama dan data inilah selanjutnya dijadikan dasar bagi analisis mengetahui kadar kesamaan satuan lingual tersebut sebagai prefiks.

### c. Teknik Lanjutan Bawahan: Perluas

Teknik bawahan yang ketiga ini, seperti halnya kedua teknik bawahan di atas, juga digunakan untuk penyediaan data dengan cara yang sama dengan cara penggunaan kedua teknik sebelumnya, yaitu berangkat dari sebuah data awal, baik yang muncul karena pancingan terhadap informan maupun muncul secara tidak sadar dari informan. Hanya saja bedanya, teknik ini terutama digunakan untuk menyediakan data bagi analisis kadar kesinoniman unsur lingual yang menjadi objek sasaran. Caranya, berdasarkan data awal itu peneliti meminta informan untuk menemukan bentuk lain yang menjadi sandingan bentuk tersebut, dengan catatan bentuk sandingan itu memiliki makna atau informasi yang sama dengan bentuk sandingannya. Bentuk sandingan yang muncul itu dapat saja memiliki jumlah unsur yang sama atau lebih dengan unsur yang dimiliki oleh data awal. Oleh

karena itu, konsep perluas di sini dapat berarti bertambahnya jumlah data yang makna atau informasinya sama dengan data awal dan atau di samping bertambah jumlah bentuk yang sama jumlah unsurnya, juga dapat berarti bertambah jumlah bentuk (sebagai data sandingan) yang jumlah unsurnya berbeda dengan jumlah unsur data awal. Jadi, ada perluas secara semantis dan ada perluas secara formatif (bentuk). Contohnya sebuah penelitian yang bertujuan mendeskripsikan bentuk-bentuk yang bersinonim dengan bentuk *cantik*, maka berdasarkan data awal, yaitu bentuk *cantik* itu sendiri peneliti dapat meminta informan untuk memunculkan bentuk baru sebagai data sandingan dari bentuk tersebut. Bentuk yang muncul dapat berupa *molek*, *permai*, *indah*, *tidak jelek*, *tidak tercela*, dan lain-lain. Tiga bentuk yang pertama jumlah unsurnya sama, jadi hanya berupa bentuk (data) perluas secara semantis. Sementara itu, dua bentuk yang terakhir, di samping berupa bentuk (data perluas secara semantis juga secara formatif, karena jumlah unsurnya berbeda dan bahkan unsurnya sama sekali tidak sama dengan unsur pada data awal.

#### **d. Teknik Lanjutan Bawah: Sisip**

Teknik ini juga digunakan untuk menyediakan data, hanya saja penyediaan data dengan teknik ini lebih ditujukan untuk menyediakan data bagi analisis kadar keeratan hubungan antar-unsur yang menjadi objek sasaran penelitian. Cara penerapan teknik ini sama dengan ketiga teknik sebelumnya, (teknik ganti, lesap, dan perluas), yaitu harus ada data awal yang menjadi dasar penerapan teknik tersebut. Contohnya, sebuah penelitian yang bertujuan untuk penyediaan data bagi analisis apakah unsur (frasa depan lokatif) *di sini* dalam satu susunan beruntun memiliki hubungan yang erat satu sama lain atau tidak, dari unsur-unsur yang membentuk struktur tersebut. Dari pancingan awal diperoleh data sebagai berikut:

- (a) *Saya kemarin tidur di sini.*

Berdasarkan data awal ini dapat dipancing munculnya data sandingan dengan meminta informan membentuk tuturan baru dengan cara menyisipkan unsur tertentu antara unsur yang menjadi objek sasaran dengan unsur sebelumnya, sehingga diperoleh tuturan berikut ini.

- (b) *Saya kemarin tidur dengan nenek di sini.*

Kedua data di atas, dan masih dapat ditambah lagi dengan data baru yang setipe, dijadikan bahan analisis hubungan unsur yang menjadi objek sasaran, yang kebetulan bentuk *di sini* dengan unsur-unsur lain dalam kalimat.

### **e. Teknik Lanjutan Bawahan: Balik**

Teknik ini digunakan untuk menyediakan data bagi analisis yang bertujuan untuk mengetahui kadar ketegaran letak suatu unsur (tentunya yang menjadi objek sasaran penelitian). Caranya juga sama dengan penerapan teknik-teknik lanjutan bawahan sebelumnya, yaitu harus berangkat dari data awal yang mengandung unsur yang menjadi objek penelitian. Hanya saja berdasarkan data awal itu, informan diminta (dipancing) untuk memunculkan data baru (data sandingan) dengan cara mengubah-ubah letak unsur yang menjadi objek penelitian dalam suatu deretan struktur. Sebagai contoh, sebuah penelitian yang bertujuan mengetahui letak unsur yang berupa frasa preposisional (frasa depan) lokatif *di sini* di atas, dan katakan peneliti sudah memperoleh data awal berupa tuturan (a) pada penjelasan teknik lanjutan bawahan sisip tersebut. Langkah selanjutnya, peneliti dapat memancing informan untuk memunculkan data baru dengan cara mengubah-ubah letak satuan lingual yang menjadi objek penelitian sehingga diperoleh tuturan-tuturan berikut:

- (a) *Saya tidur di sini kemarin.*
- (b) *Di sini saya tidur kemarin.*
- (c) *Saya di sini tidur kemarin.*

Data tentang letak unsur *di sini* yang diperoleh dengan teknik di atas selanjutnya akan dianalisis dengan metode tertentu guna menjelaskan posisi-posisi struktural yang dapat ditempati unsur yang menjadi objek penelitian tersebut.

Selanjutnya, pelaksanaan penyediaan data dengan menggunakan teknik bawahan cakap tansemuka maksudnya adalah peneliti tidak langsung melakukan percakapan dengan informan di lokasi penelitian, tetapi melalui surat-menyurat atau si peneliti mengirimkan instrumen penelitian berupa daftar pertanyaan, yang kemudian si informan diminta mengisi dan mengirimkannya ke si peneliti melalui jasa pengiriman surat; atau dapat saja si peneliti menugaskan orang/pihak tertentu untuk mengambil jawaban atas pertanyaan yang dikirim oleh si peneliti kepada individu yang menjadi informan tersebut.

### **3. Metode Introspeksi**

Metode lain selain metode simak dan cakap yang dapat digunakan dalam penyediaan data adalah metode introspeksi. Sudaryanto (1993a dan 1993b) mengklasifikasikan metode ini sebagai metode dalam analisis data, atau yang disebutnya sebagai metode refleksif-introspektif, yaitu upaya melibatkan atau memanfaatkan sepenuh-penuhnya, secara optimal, peran peneliti sebagai penutur bahasa tanpa meleburlenyapkan peran kepenelitian itu. Metode ini dimaksudkan sebagai upaya menguak identitas sosok pembentukan bahasa yang dapat memungkinkan orang menentukan secara saksama satuan lingual tertentu yang status kesatuan-lingualannya belum jelas, seperti wacana (Sudaryanto, 1993b).

Patut dijelaskan bahwa sosok pembentuk bahasa dapat pula berarti sesuatu yang mendasari munculnya bahasa, misalnya yang mendasari munculnya wacana narasi seperti cerpen atau novel tertentu. Dari sudut pandang teori linguistik, apabila kita ingin menentukan identitas suatu wacana narasi misalnya cerpen, tentang alam lingkungan, maka cerpen yang tertuang dalam bahasa tertulis, jadi kasat mata, merupakan korpusnya, sedangkan segala yang berkaitan dengan munculnya (bahasa) cerpen itu adalah mentes atau unsur kemaknaannya. Jadi, sebetulnya penghayatan refleksif-introspektif hanya akan menjelaskan unsur kemaknaan suatu korpus. Perlu ditambahkan, bahwa mungkin upaya yang dilakukan dalam analisis sastra, seperti cerpen, peneliti berusaha mengetahui riwayat pengarang, membaca teori-teori ilmu tertentu, misalnya apabila dalam cerpen itu mengisahkan tentang kehidupan pedesaan, peneliti dapat membaca teori sosiologi khusus tentang pedesaan dan lain-lain. Kegiatan ini tidak lain dimaksudkan sebagai upaya memberi *kemaknaan* pada cerpen sehingga cerpen yang berwujud bahasa tulis itu dapat berubah statusnya dari korpus menjadi data. Dengan demikian, analisis baru dapat dilakukan. Sejalan dengan itu, hasil penghayatan refleksif-introspektif selamanya tidak akan pernah dapat dijadikan objek analisis yang dapat ditelaah dan dibicarakan. Dia adalah salah satu bagian dari data, bukan data dan tentunya tidak dapat dianalisis. Dalam pada itu, penghayatan refleksif-introspektif ini sangat membantu peneliti dalam perannya sebagai pembantu bahasa (informan) untuk menyiapkan data yang siap dianalisis. Pada dasarnya penghayatan refleksif-introspektif merupakan intuisi kebahasaan peneliti, bukan metode analisis. Oleh karena itu pula, penghayatan refleksif-introspektif dalam buku ini dipandang sebagai salah satu metode penyediaan data yang disebut dengan metode introspeksi.

Metode introspeksi adalah metode penyediaan data dengan memanfaatkan intuisi kebahasaan peneliti yang meneliti bahasa yang dikuasainya (bahasa ibunya) untuk menyediakan data yang diperlukan bagi analisis sesuai dengan tujuan penelitiannya. Pandangan ini sejalan dengan pandangan Botha (1981) dan dibandingkan dengan Kibrik (1977) yang mengklasifikasikan data atas dua kategori, yaitu data introspektif dan data informan. Data introspektif merupakan data yang berupa putusan linguistik yang berasal dari penutur asli yang sudah terlatih secara linguistik. Penutur asli yang dimaksud tidak lain adalah peneliti itu sendiri, yang memiliki kompetensi linguistik bahasa sasaran. Adapun dikatakannya sebagai data introspektif, karena memang kemunculan data tersebut didasarkan pada upaya introspeksi intuisi linguistik penelitiannya terhadap kompetensi linguistik yang dikuasainya; sedangkan data informan merupakan data yang berupa putusan linguistik dan diperoleh dari penutur asli tidak terlatih (Botha, 1977).

#### **4. Beberapa Catatan Sekitar Teknik-teknik Lanjutan Bawah**

Berdasarkan uraian tentang metode dan teknik-teknik penyediaan data yang digunakan pada tahapan penyediaan data diperoleh gambaran bahwa apa yang diidentifikasi dan diklasifikasikan oleh Sudaryanto (1993) sebagai metode analisis data, dengan sebutan Metode Agi, justru dalam buku ini dipandang sebagai teknik-teknik penyediaan data, yaitu sebagai jbaran dari teknik pancing dalam metode Cakap, yang dalam hal ini dipandang sebagai Teknik Lanjutan Bawah.

Terdapat beberapa alasan mengapa metode (dan teknik-teknik) tersebut justru dimasukkan ke dalam teknik-teknik penyediaan data. Namun, sebelum alasan itu dikemukakan, terlebih dahulu dikemukakan alasan-alasan yang dikemukakan oleh Sudaryanto

(1993) untuk mengidentifikasi dan mengklasifikasi teknik-teknik itu sebagai teknik-teknik dalam metode analisis data (Metode Agi/Distribusional). Menurut Sudaryanto, secara konseptual dan dalam kerangka kerja analisis, data dapat diklasifikasi ke dalam dua tipe, yaitu *Data Teranalisis* dan *Data Pemeringan Analisis*. Pada dasarnya, perbedaan kedua jenis data tersebut terletak pada sumber pemerolehannya. Apabila data itu diperoleh dari informan, maka data itu disebut sebagai *Data Teranalisis*, sedangkan apabila data itu bukan diperoleh dari informan, tetapi hasil ciptaan peneliti sendiri, jadi bersumber dari peneliti, maka data yang bersangkutan disebut *Data Pemeringan Analisis*. Demi kejelasannya, dapat diamati kelompok data berikut ini:

- (a) Dia makan tadi.
- (b) Dia tadi makan.
- (c) Tadi dia makan.
- (d) Makan dia tadi.
- (e) \*Makan tadi dia.

Diandaikan bahwa data (a) merupakan data teranalisis, dengan catatan data itu diperoleh dari informan, sedangkan data (b), (c), dan (d) adalah data tambahan pemeringan analisis, yang diciptakan oleh peneliti dengan menggunakan teknik balik pada data (a). Berdasarkan dikotomi data teranalisis dan data tambahan pemeringan analisis itulah Sudaryanto (1993) mengidentifikasi dan mengklasifikasi data atas dua jenis di atas.

Namun, suatu hal yang patut dicatat di sini adalah semua data di atas (data: a-d) berpeluang menjadi data teranalisis atau data tambahan pemeringan analisis, tergantung pada kemampuan kebahasaan penutur yang menjadi atau bertindak sebagai informan. Apabila data yang diperoleh dari informan (pembantu bahasa) adalah data (b), ketiga data lainnya dikelompokkan sebagai data tambahan pemeringan analisis, tentunya dengan



catatan ketiga data itu merupakan hasil ciptaan peneliti sendiri dengan menerapkan teknik balik pada data (b). Dalam pada itu, dengan mempertimbangkan kemampuan kebahasaan penutur bahasa sebagai informan itu pula ada kemungkinan dua atau tiga dari keempat data di atas diperoleh dari informan, jadi berstatus sebagai data teranalisis, sehingga jumlah data yang menjadi data teranalisis tidak menentu jumlahnya. Tidak tertutup kemungkinan bahwa semua tipe data di atas merupakan data teranalisis, karena semuanya diperoleh dari informan. Hal ini tergantung pada dua hal, pertama kesungguhan, kegigihan, dan kesadaran peneliti dalam menyediakan data, bahwa tugas utama dalam menyediakan data itu adalah menemukan semua tipe data yang diperlukan (yang gramatikal dan berterima ataupun tidak); kedua, niat peneliti untuk menganalisis bagaimana bahasa itu dalam pemakaian, bukan menganalisis bahasa yang dipikirkan oleh peneliti. Jadi, semua data bersumber pada informan dan tentunya berstatus data teranalisis.

Hal lain yang perlu dipertimbangkan sehubungan dengan dikotomi di atas adalah yang berkaitan dengan salah satu sifat data tambahan pemerangan analisis: *bersifat lingual* (Sudaryanto, 1991: 66 dan 1993a). Dalam kaitan dengan sifat lingual, maka peran penutur dalam pengetesan keberterimaan atau ketidakberterimaan data yang disebut data tambahan pemerangan analisis mutlak diperlukan, jika, sekali lagi, peneliti ingin menganalisis bahasa dalam pemakaian bukan bahasa yang dipikirkan peneliti. Sebagai contoh, dari sudut pandang penerimaan teknik lesap sebagai salah satu teknik dalam analisis data, maka dapat diketahui bahwa bentuk *lampau* pada *terlampau* dan *lanjur* pada *terlanjur*, masing-masing sebagai morfem dan bukan morfem dasar dari bentuk-bentuk tersebut. Pembuktiannya dilakukan dengan cara melepaskan unsur {*ter-*} pada kedua bentuk itu sehingga diperoleh bentuk *lampau* dan *\*lanjur* (sebagai data

tambahan pemeringan analisis). Bentuk *lampau* dikatakan sebagai morfem dasar, karena meskipun tanpa unsur {*ter-*}, tetap merupakan unsur yang berterima, berbeda dengan *lanjur*, yang tidak berterima setelah unsur {*ter-*} dihapuskan. Ihwal berterima dan tidak berterima, jelas-jelas didasarkan pada pertimbangan intuisi penuturnya. Dalam pada itu, data yang disebut sebagai data tambahan pemeringan analisis lalu menjadi data yang dikukuhkan oleh penutur. Persoalannya lalu menjadi, apakah konsep data *ciptaan peneliti* itu hanya sekadar *penciptaan* atau juga termasuk justifikasi ihwal *kelingualan* data tersebut? Apabila penekannya jatuh pada kedua-duanya, maka dikhawatirkan peneliti terjebak pada analisis tentang bahasa yang dipikirkannya sendiri dan mengabaikan peran informan (pembantu bahasa). Kalaupun itu didasarkan pada intuisi peneliti, yang kebetulan sedang berperan sebagai peneliti, maka pertimbangan yang diberikan itu haruslah dibedakan dengan pertimbangan dia sebagai peneliti dengan pertimbangan dia sebagai informan. Memang kemungkinan seorang peneliti sekaligus menjadi informan (pembantu bahasa), tentu dengan catatan si peneliti menguasai bahasa atau sebagai penutur asli bahasa yang diteliti, dapat dibenarkan, namun menurut Sudaryanto (1986b: 30), “Peran ganda itu perlu disadari *sesadar-sadarnya*, yang bagaimanapun *betul-betul harus* dibedakan satu sama lain sebagaimana terlihat dalam penelitian sesungguhnya. Ketiadaan pembendaan antara dua peran itu akan mengakibatkan *kesalahan langkah yang fatal*. Maunya yang dikumpulkan data kebahasaan yang *digunakan*, tidak tahunya yang dikumpulkan adalah *pikiran peneliti*, yang dapat juga salah tentang penggunaan bahasa orang lain yang memang dikuasainya (cetak miring dari penulis)”.

Pendapat Sudaryanto yang dikutip di atas jelas-jelas mengisyaratkan bahwa peran ganda pada seorang peneliti bahasa masing-masing memiliki batas yang tegas. Oleh karena itu,

apa yang disebut sebagai data *ciptaan peneliti*, data tambahan pemerangan analisis, harus dianggap sebagai data teranalisis. Data itu dibuat oleh peneliti bukan dalam kapasitasnya sebagai peneliti, tetapi sebagai pembantu bahasa (informan).

Berdasarkan uraian di atas, kiranya dapat dikatakan bahwa dikotomi data teranalisis versus data tambahan pemerangan analisis bagaikan sebuah lingkaran yang tidak jelas ujung pangkalnya. Dalam pada itu, secara konseptual-metodologis dikotomi tersebut menjadi hilang urgensinya dan hanya diciptakan untuk membenarkan keberadaan teknik-teknik seperti teknik lesap, teknik ganti, teknik perluas, teknik sisip, dan teknik balik (termasuk teknik yang disebut Sudaryanto (1993) sebagai teknik ubah wujud dan teknik ulang) sebagai teknik-teknik dalam metode analisis data.

Selain itu, jika kita berangkat dari konsep metode sebagai konsep yang abstrak, sebagaimana abstraknya konsep morfem dan fonem dalam linguistik, maka mengenal metode hanya melalui teknik-tekniknya, sebagaimana morfem dan fonem yang hanya terkenal masing-masing melalui *morf-morfnya* dan *fon-fonnya*. Dari teknik-teknik yang dimiliki oleh metode agi yang diklasifikasi sebagai metode analisis data itu, kiranya jelas bahwa pemanfaatan metode itu sesuai dengan fungsinya hanya dimungkinkan jika seluruh tipe data tentang objek penelitian belum terkumpulkan. Patut dicatat bahwa seluruh tipe data yang dimaksudkan mencakup seluruh tipe data yang memang benar-benar ada, maupun yang kadar keberadaannya masih diragukan atau yang sama sekali tidak mungkin ada. Dalam pada itu, baik data yang benar-benar ada, maupun yang keberadaannya masih diragukan, mungkin karena pemakaiannya masih terbatas, dan sama sekali tidak mungkin ada, selalu dikaitkan dengan pemakaian, yang dalam hal ini penuturnya. Apabila semua tipe data yang dimaksudkan di atas telah tersedia, peluang untuk menganalisis dengan teknik-

teknik tersebut menjadi hilang. Sebaliknya jika salah satu dari kemungkinan tipe data itu belum tersedia, analisis dengan teknik yang dimaksudkan oleh Sudaryanto itu dapat dilaksanakan.

Dengan berpangkal pada pandangan teoretis di atas bahwa dikotomi data teranalisis dan data tambahan pemeringan analisis kurang urgensinya, maka dengan sendirinya pengklasifikasian teknik-teknik tersebut ke dalam teknik-teknik dari metode analisis data menjadi kurang beralasan. Pertimbangan lain dari pertimbangan di atas dapat dijelaskan secara ilustratif berikut ini.

Dalam sebuah penelitian dengan tujuan misalnya, mendeskripsikan kadar ketegaran letak atau posisi struktural dari adverbial: *tadi* dalam susunan beruntun (dapat sebelum subjek, antara subjek-predikat, setelah atau sebelum predikat), setelah ditemukan satu, dua, atau tiga—pokoknya tidak seluruh dari kemungkinan tipe data—peneliti mengakhiri kegiatan penyediaan data, karena tipe data selebihnya, yang tersediakan itu, dapat diciptakannya sendiri. Apabila hal ini dilakukan secara sadar, maka sebenarnya teknik lesap dan juga teknik-teknik lainnya yang tergolong dalam metode ini, tidak lebih dari sekadar bersifat formal-teoretis dalam analisis data. Namun, apabila hal ini dilakukan di luar kesadaran peneliti, maka sebenarnya peneliti itu belum layak menjadi peneliti karena kesalahan itu tidak harus terjadi. Teori bahasa menjelaskan bahwa suatu satuan lingual, terutama adverbial, letaknya dalam susunan beruntun selalu tidak tegar. Berdasarkan teori ini sebenarnya peneliti telah diberitahu tentang sifat atau watak objek yang akan diteliti, yang pada gilirannya telah menuntun peneliti untuk memilih teknik tertentu pada tahap penyediaan data.

Dari ilustrasi di atas terdapat beberapa hal yang patut disarikan, yang merupakan dampak negatif dari penerimaan teknik-teknik lanjutan bawahan tersebut sebagai teknik dalam analisis data sebagai berikut:

- (a) Memberi peluang pada peneliti untuk kurang bersungguh-sungguh dalam melakukan tahapan penyediaan data, karena untuk tipe data selebihnya, yang belum berhasil disediakan, masih dimungkinkan diperoleh melalui penerapan teknik-teknik tersebut pada saat pelaksanaan tahapan analisis data.
- (b) Secara operasional, menghilangkan batas antara pelaksanaan tahapan strategi pertama (penyediaan data) dengan tahapan strategi kedua (analisis data).
- (c) Mengurangi kadar berperannya teori pada pelaksanaan tahapan penyediaan data.
- (d) Penerapan teknik tersebut sebagai teknik dalam analisis data lebih bersifat formal-teoretis. Maksudnya, pelaksanaan teknik itu sekadar untuk memenuhi persyaratan teoretis-metodologis (teori metode linguistik). Pengertian ini tercakup dalam dua kasus berikut ini. Kasus pertama, peneliti diandaikan telah berhasil memperoleh seluruh tipe data pada pelaksanaan tahapan penyediaan data, misalnya lima tipe data untuk tujuan mengetahui komposisi struktural adverbia *tadi* di atas. Namun, karena dalam analisis peneliti harus menerapkan teknik dari metode itu, maka salah satu dari beberapa tipe data, dengan meminjam istilah Sudaryanto, dari data teranalisis harus dijadikan data tambahan penerangan analisis. Kasus kedua, peneliti diandaikan memang tidak berkeinginan untuk menemukan semua tipe data—mungkin karena alasan ini para ahli linguistik transformasi tidak perlu berangkat dari data kebahasaan yang representatif, sebab sesungguhnya teknik-teknik ini digunakan dalam transformasi—karena jika semua tipe data terjaring pada tahapan strategi penyediaan data, metode agi (dengan teknik-tekniknya) yang telah dibakukan secara teoretis itu menjadi tidak akan berfungsi.

- (e) Berhubungan dengan (d) dapat menjadi peluang bagi pembentukan sikap mental yang kurang jujur, padahal harga optimal dari sebuah penelitian terletak pada kejujuran si peneliti.

Pemikiran-pemikiran di atas mengisyaratkan untuk tidak menerima pandangan bahwa teknik-teknik itu menjadi bagian dari teknik-teknik dalam metode analisis data. Demi memperoleh data yang selengkap-lengkapnyanya pada pelaksanaan tahapan penyediaan data dan menghindari penciptaan dikotomi data teranalisis dan data tambahan pemerangan analisis, maka teknik-teknik tersebut menjadi bagian dari metode cakap, teknik lanjutan bawahan dari teknik lanjutan: pancing pada tahapan penyediaan data. Hal ini disebabkan teknik tersebut, dalam penerapannya, selalu melibatkan pembantu bahasa (informan).

Persoalan yang kemudian menyertai pengelompokan tersebut ialah bilamana dan bagaimana teknik-teknik itu digunakan? Pertanyaan yang pertama, bilamana teknik-teknik itu digunakan, sangat tergantung pada tujuan penelitian. Apabila penelitian itu bertujuan untuk mengetahui ketegaran letak atau keintian suatu satuan lingual, misalnya, maka masing-masing dapat digunakan teknik balik dan teknik lesap pada tahap penyediaan data.

Selanjutnya, pertanyaan kedua, bagaimana teknik-teknik itu digunakan, akan dijelaskan secara ilustratif berikut ini. Sebelum itu kita mengandaikan seorang peneliti, agar dalam menerapkan metode cakap ini dapat lebih fokus, maka dia harus terlebih dahulu menetapkan tujuan penelitian dan wujud data yang hendak disediakan. Kita mengandaikan bahwa tujuan penelitiannya adalah mengetahui ketegaran letak suatu satuan lingual, katakan ketegaran letak adverbial: *tadi* dalam bahasa Indonesia. Berdasarkan tujuan penelitian tersebut, peneliti sudah dapat memutuskan bahwa wujud data yang akan disediakan demi pencapaian tujuan penelitian tersebut adalah data berupa

tuturan lengkap yang mengandung adverbial: *tadi*. Agar penerapan metode cakap ini dapat terfokus pada pemerolehan data dimaksud, maka peneliti harus menyiapkan panduan percakapannya, yang mungkin dapat berupa daftar pertanyaan. Dengan panduan percakapan itu, peneliti dapat memulai menerapkan metode cakap. Sebagai ilustrasi dapat diperlihatkan berikut ini, dengan catatan hanya sebagai ilustrasi, peneliti dapat mengembangkan sesuai kreativitasnya di lapangan.

Peneliti : (Menjelaskan tentang dirinya dan tujuan percakapan yang akan dilakukan pada informan dan sekaligus meminta kesediaan informan untuk membantu memberikan data yang diperlukan) setelah itu percakapan dapat dimulai antara lain dengan: Dalam bahasa Ibu/Bapak/Saudara terdapat kata: *tadi*, bagaimanakah kata ini digunakan?

Informan : Kata itu digunakan, misalnya: *Dia makan tadi*.

Peneliti : (mungkin meminta agar tuturan itu diucapkan sekali lagi, jika perlu dan mencatat atau merekamnya sebagai data awal tentang tuturan yang mengandung adverbial: *tadi*). Selanjutnya, berdasarkan data awal yang diperoleh itu, peneliti dapat melanjutkan percakapan dengan menggunakan teknik pancing permutasi dengan meminta informan untuk membuat tuturan yang unsur-unsurnya sama dengan tuturan data awal, hanya adverbial: *tadi* itu bertukar letaknya. Dapat saja peneliti membuat sendiri tuturan yang unsur-unsur sama dengan unsur tuturan di atas, hanya saja letak adverbial itu diubah, dengan meminta verifikasi informan

Informan : (membuat tuturan yang mengandung adverbial *tadi*, mungkin dalam satu konstruksi atau beberapa konstruksi yang memungkinkan hadirnya adverbial tersebut dalam berbagai posisi sehingga akan diperoleh tuturan, misalnya:

- *Dia tadi makan*
- *Tadi dia makan*
- *Makan dia tadi*

Peneliti : mencatat atau merekam tuturan yang mengandung adverbial tersebut sebagai data tambahan. Jika yang muncul dari ketiga tuturan itu hanya salah satu atau dua di antaranya, maka peneliti dapat meminta informan membuat tuturan lain yang memiliki unsur yang sama dengan tuturan itu, hanya posisi adverbialnya yang berbeda. Pada saat peneliti meminta informan itu, sekali lagi peneliti menerapkan teknik permutasi. Tidak hanya itu, pemancingan dengan teknik tersebut harus maksimal, sampai semua tipe data yang diperlukan untuk menjelaskan perilaku sintaktis adverbial *tadi* terjabarkan secara tuntas. Artinya, peneliti dapat meminta informan untuk membuat atau melakukan verifikasi terhadap tuturan yang mungkin tidak berterima dalam masyarakat tutur bahasa yang menjadi objek penelitian, misalnya tuturan: \**Makan tadi dia*. Baik bentuk yang berterima dan gramatikal maupun yang tidak harus dicatat atau direkam oleh peneliti dan semuanya itu menjadi data bagi



penelitian dengan tujuan menguak perilaku sintaktis satuan lingual adverbial: *tadi* dalam bahasa Indonesia tersebut. Dengan demikian, setidaknya-tidaknya peneliti, untuk tujuan penelitian tentang adverbial di atas telah memiliki data dalam lima tipe:

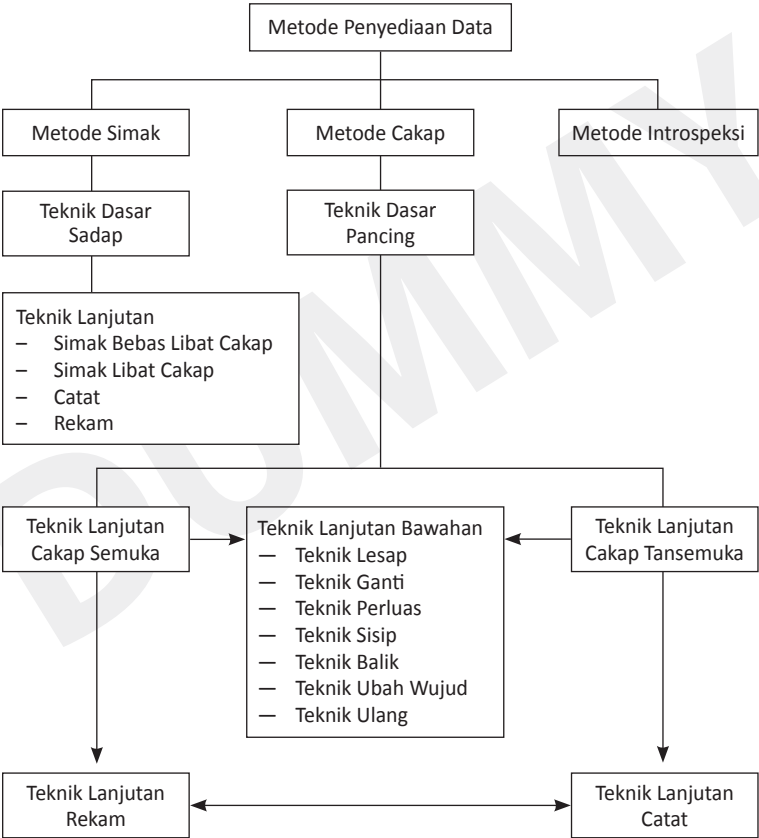
- *Dia makan tadi*
- *Dia tadi makan*
- *Tadi dia makan*
- *Makan dia tadi*
- \* *Makan tadi dia*

Apabila data sudah dianggap representatif, dalam arti semua tipe data telah tersedia, peneliti dapat mengakhiri tahap penyediaan data, dan sudah dapat dilanjutkan ke tahap analisis data. Perlu ditambahkan bahwa penerapan metode cakap (termasuk simak) selalu melibatkan teknik lanjutan catat dan/atau rekam, kecuali penerapan metode penyediaan data yang hanya memerlukan teknik lanjutan catat, misalnya metode introspeksi.

Pengelompokan teknik-teknik tersebut ke dalam teknik dari metode Cakap pada tahapan penyediaan data, di samping dapat mencegah dampak negatif yang ditimbulkan oleh pengelompokan teknik itu ke dalam teknik-teknik dalam metode analisis data, juga memungkinkan— dan memang telah banyak dilakukan — pelaksanaan penelitian bahasa-bahasa yang belum sepenuhnya dikuasai oleh peneliti, seperti bahasa-bahasa suku terasing, penelitian bahasa-bahasa daerah oleh peneliti asing, dan lain-lain. Dengan dibimbing oleh teori yang memberitahu tentang

watak objek penelitian yang hendak diteliti, peneliti dapat secara kreatif memilih dan memanfaatkan teknik-teknik tersebut untuk memancing munculnya tipe-tipe data yang diperlukan.

Secara ringkas semua metode yang dapat digunakan pada tahap penyediaan data disajikan dalam bentuk bagan berikut ini.



**Bagan 1** Aneka Metode dan Teknik Penyediaan Data

Persoalan lain yang muncul ialah ketika semua tipe data tersedia, lalu akan dianalisis dengan menggunakan metode apa? Jawaban atas pertanyaan ini akan dipaparkan pada seksi D berikut ini.

## **D. Metode dan Teknik Analisis Data Penelitian Bahasa Secara Sinkronis**

Tahapan analisis data merupakan tahapan yang sangat menentukan, karena pada tahapan ini kaidah-kaidah yang mengatur keberadaan objek penelitian harus sudah diperoleh. Penemuan kaidah-kaidah tersebut merupakan inti dari sebuah aktivitas ilmiah yang disebut penelitian, betapapun sederhananya kaidah yang ditemukan tersebut. Oleh karena itu, dalam penanganan tahapan analisis data itu pun diperlukan metode dan teknik-teknik yang cukup andal. Ada dua metode utama yang dapat digunakan dalam analisis data, yaitu metode padan intralingual dan metode padan ekstralingual. Kedua metode ini digunakan sesuai dengan jenis data dan tujuan penelitian, serta masing-masing memiliki teknik-tekniknya. Untuk lebih jelas, ihwal kedua metode tersebut akan dipaparkan secara berturut-turut berikut ini.

### **1. Metode Padan Intralingual**

Sebelum dijelaskan tentang konsep metode padan intralingual, terlebih dahulu akan dijelaskan apa yang dimaksudkan dengan konsep padan dan konsep intralingual. *Padan* merupakan kata yang bersinonim dengan kata *banding* dan sesuatu yang dibandingkan mengandung makna adanya keterhubungan sehingga *padan* di sini diartikan sebagai hal menghubungbandingkan; sedangkan *intralingual* mengacu pada makna unsur-unsur yang berada dalam bahasa (bersifat lingual), yang dibedakan dengan

unsur yang berada di luar bahasa (ekstralingual), seperti hal-hal yang menyangkut makna, informasi, konteks tuturan, dan lain-lain. Jadi, metode *padan intralingual* adalah metode analisis dengan cara menghubungkan-bandingkan unsur-unsur yang bersifat lingual, baik yang terdapat dalam satu bahasa maupun dalam beberapa bahasa yang berbeda.

Dalam pelaksanaan penelitian yang sesungguhnya, penerapan metode ini dalam tahap analisis data hanya dimungkinkan, jika data yang akan dihubungkan telah tersedia. Oleh karena itu, tahapan penyediaan bahan (data) dalam penelitian (bahasa) memainkan peran yang sangat penting, dalam arti kelengkapan data yang menggambarkan semua kemungkinan keberadaan objek penelitian harus telah tersedia. Sebagai contoh, diandaikan kita melakukan penelitian dengan tujuan menentukan letak yang dapat ditempati oleh satuan lingual adverbial *tadi* dalam deretan struktur sehingga data yang harus disiapkan adalah semua kemungkinan tipe tuturan yang mencerminkan letak satuan lingual yang menjadi objek penelitian tersebut, baik yang gramatikal dan berterima maupun yang tidak gramatikal dan tidak berterima. Untuk itu, kita ambil semua tuturan pada seksi C.4. di atas sebagai datanya.

- (a) Dia makan *tadi*.
- (b) Dia *tadi* makan.
- (c) *Tadi* dia makan.
- (d) Makan dia *tadi*.
- (e) \*Makan tadi dia.

Semua data di atas dianalisis dengan membandingkan satu sama lain, misalnya muncullah kaidah dengan rumusan sebagai berikut.

### Contoh Uraian Penerapan Metode Padan

Keempat tuturan di atas memiliki kesamaan unsur pembentuknya, yaitu berupa satuan lingual: *dia*, *makan*, dan *tadi*. Namun, letak satuan lingual *tadi* pada tuturan tersebut tidak sama. Apabila dibandingkan antara letak satuan lingual *tadi* pada tuturan (a) dengan tuturan (b), (c), dan (d), terlihat bahwa posisi yang dapat ditempati satuan lingual itu berbeda satu sama lain. Pada tuturan (a) satuan lingual: *tadi* menempati posisi setelah (predikat: P); sedangkan tuturan (b), (c), dan (d) masing-masing menempati posisi antara S-P; sebelum S; dan setelah S. Satuan lingual itu tidak dapat menempati posisi antara P-S. Hal ini ditunjukkan dengan tidak berterimanya tuturan (e) dalam pemakaian bahasa Indonesia sehari-hari.

Model analisis di atas jelas mencerminkan pelaksanaan metode padan, hanya saja perlu ditambahkan bahwa metode padan yang digunakan itu mencerminkan penggunaan teknik hubungan menyamakan (HBS) dan hubungan membedakan (HBB). Selain dua teknik di atas, metode ini memiliki satu teknik lagi, yaitu teknik hubungan menyamakan hal pokok (HBSP), yaitu teknik yang bertujuan untuk mencari kesamaan hal pokok dari perbedaan dan penyamaan yang dilakukan dengan menerapkan teknik HBS dan HBB, karena tujuan akhir dari banding menyamakan atau membedakan tersebut adalah menemukan kesamaan pokok di antara data yang diperbandingkan itu.

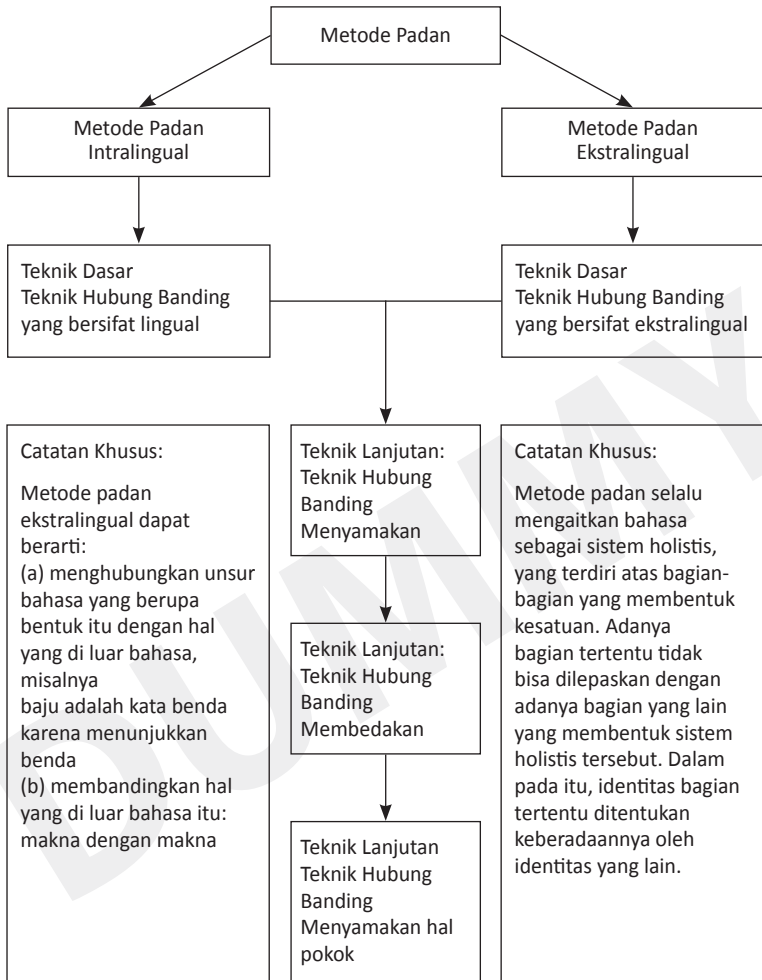
Metode ini selain dapat digunakan untuk menganalisis unsur lingual yang terdapat dalam bahasa yang sama, juga dapat digunakan untuk menganalisis unsur lingual yang terdapat dalam bahasa yang berbeda sehingga metode ini dapat pula diterapkan

untuk penelitian linguistik diakronis dan sosiolinguistik, khususnya yang berkaitan dengan rekonstruksi bahasa purba, alih kode dan campur kode, serta masalah interferensi.

## **2. Metode Padan Ekstralingual**

Berbeda dengan metode padan intralingual, metode padan ekstralingual ini digunakan untuk menganalisis unsur yang bersifat ekstralingual, seperti menghubungkan masalah bahasa dengan hal yang berada di luar bahasa. Sebagai metode yang secara konseptual bersifat abstrak, maka agar dapat diterapkan perlu langkah-langkah konkret yang disebut dengan teknik. Teknik-teknik yang digunakan dalam pelaksanaan metode ini sama dengan teknik yang digunakan dalam metode padan intralingual, hanya saja yang di-HBS-kan, di-HBB-kan, dan di-HBSP-kan itu adalah yang bersifat ekstralingual. Untuk jelasnya, ihwal metode dan teknik analisis data yang dapat digunakan dapat dilihat pada bagan 2.

Dalam hal metode padan ekstralingual yang diusulkan di sini, jika dibandingkan dengan metode padan yang diusulkan oleh Sudaryanto (1993b dan 2015) maka tampak bahwa teknik dasar yang disebutnya sebagai teknik pilah unsur penentu tidak dimasukkan. Ini disebabkan oleh apa yang disebutnya sebagai unsur penentu itu tidak lain adalah aspek ekstralingual itu sendiri, yang dapat berupa referen, fonetik artikulatoris, dan lain-lain tergantung pada tujuan penelitian. Apabila penelitian itu bertujuan untuk membagi satuan lingual kata menjadi berbagai jenis, maka unsur lingual yang berupa referenlah, khusus untuk kata yang referensial, yang dijadikan dasar analisis; begitu pula jika penelitian itu bertujuan mengelompokkan bunyi-bunyi suatu bahasa, maka unsur ekstralingual (yang digunakan untuk menghasilkan bunyi-bunyi itulah) yang dijadikan dasar analisis. Selanjutnya, apabila unsur penentu itu tidak lain adalah unsur ekstralingual dan



**Bagan 2** Aneka Metode dan Teknik Analisis Data

unsur ekstralingual merupakan dasar analisis dengan metode tersebut, berarti pada saat melakukan analisis diandaikan unsur itu telah tersedia, sebab jika belum tersedia maka pelaksanaan analisisnya menjadi mustahil. Ketersediaan yang dimaksud

sudah diketahui oleh peneliti, tentunya teorilah yang berperan. Untuk memperjelas hal ini, kita kembali ke tujuan penelitian pengelompokan bunyi-bunyi bahasa sebagai misalnya. Dalam tujuan penelitian di atas peneliti dibimbing oleh teori bahwa ihwal pengelompokan bunyi-bunyi bahasa berkaitan dengan fonetik artikulatoris. Jadi, dalam tahapan analisis datanya, peneliti hanya akan membanding-bandingkan ihwal bagaimana bunyi-bunyi itu dihasilkan, kemudian mengelompokkannya; dengan prinsip menyamakan yang sama dan membedakan yang berbeda. Dengan demikian, pembicaraan unsur penentu dalam konteks teori metode linguistik menjadi tidak relevan. Namun, jika pembicaraan itu harus dilakukan, di samping bertentangan dengan hakikat teknik hubung banding itu sendiri, juga akan mengharuskan kita untuk mengelompokkan metode padan (ekstralingual) menurut jumlah unsur penentu (unsur-unsur ekstralingual) satuan-satuan lingual dalam satu bahasa. Pada gilirannya, secara teoretis rumusan metode itu menjadi kurang efisien. Dalam arti, daya guna metode yang tersusun secara rumit sama dengan daya guna metode yang tersusun secara sederhana. Hal ini bertentangan dengan prinsip kaidah ilmu pengetahuan bersifat *explanatory strength*.

## **E. Metode dan Teknik Penyajian Hasil Analisis Data Penelitian Bahasa Secara Sinkronis**

Hasil analisis yang berupa kaidah-kaidah dapat disajikan melalui dua cara, yaitu (a) perumusan dengan menggunakan kata-kata biasa, termasuk penggunaan terminologi yang bersifat teknis dan (b) perumusan dengan menggunakan tanda-tanda atau lambang-lambang. Kedua cara di atas masing-masing disebut metode informal dan metode formal. Ihwal penggunaan kata-kata biasa atau tanda-tanda atau lambang-lambang merupakan teknik hasil penjabaran dari masing-masing metode penyajian



tersebut (Sudaryanto, 1993b). Beberapa tanda atau lambang yang digunakan antara lain dapat dipaparkan berikut ini.

- Tanda asteris (\*) digunakan untuk menunjukkan suatu bentuk lingual yang tidak gramatikal dan diletakkan sebelum tuturan itu, misalnya: \**mencantik*, \**mempersempitkan* dan lain-lain. Namun, untuk penyajian hasil analisis data pada penelitian bahasa secara diakronis tanda ini digunakan untuk menunjukkan bahwa bentuk itu merupakan bentuk hipotetis, hasil rekonstruksi bentuk purba dalam kajian linguistik historis komparatif, misalnya PAN \**mata* ‘mata’ adalah bentuk purba dari proto-Austronesia yang merupakan bentuk asal dari bentuk-bentuk yang terdapat dalam bahasa turunannya.
- Kurung biasa (( )) digunakan untuk menyatakan bahwa formatif yang berada di dalamnya memiliki alternasi sejumlah formatif yang berada di dalamnya, misalnya dalam BS ditemukan bentuk-bentuk: *lim(a, E, e)* ‘lima’. Artinya untuk makna ‘lima’ dalam BS direalisasikan dengan sekurang-kurangnya empat leksem, yaitu *lima*, *limE*, dan *lime*.
- Kurung kurawal ({} ) digunakan untuk menyatakan bahwa beberapa satuan lingual yang ada di dalamnya yang disusun secara berlajur dapat dan perlu dipilih salah satu apabila digunakan bersama satuan-satuan lain yang ada di depan atau di belakangnya. Untuk penulisan kaidah perubahan bunyi, dalam studi dialektologi atau linguistik historis komparatif, tanda ini menunjukkan semua formatif atau lambang yang disusun secara berlajur di dalamnya harus dipilih atau berlaku seluruhnya; atau dapat juga unsur yang berada dalam posisi diapit oleh tanda itu menunjukkan bahwa unsur yang di dalamnya merupakan morfem. Hal ini biasa digunakan dalam bidang morfologi untuk menandai satuan yang di dalamnya adalah morfem (biasanya morfem terikat, seperti afiks).

- Tanda kurung siku ([ ]) menunjukkan bahwa satuan di dalamnya adalah satuan fonetis dan biasanya digunakan dalam bidang fonologi untuk melambangkan bunyi tertentu yang tidak berstatus fonem.
- Tanda garis miring (//) digunakan untuk menunjukkan satuan di dalamnya adalah fonem.

Selain itu, lambang-lambang yang dapat digunakan antara lain lambang huruf sebagai singkatan seperti berikut ini.

BS : bahasa Sumbawa

BSas. : bahasa Sasak dan lain-lain, atau lambang sigma ( $\Sigma$ ) untuk menyatakan suatu satuan sebagai satuan kalimat (lambang satuan kalimat).

## F. Pelaksanaan Penelitian Bahasa Secara Diakronis

Seperti dipaparkan pada seksi A, linguistik diakronis adalah bidang linguistik yang menyelidiki perkembangan bahasa dari satu masa ke masa yang lain, serta menyelidiki perbandingan suatu bahasa dengan bahasa yang lain. Oleh karena itu, yang diamati dalam kajian bahasa secara diakronis adalah fenomena bahasa yang bersifat evolutif. Dalam hal ini adalah perubahan yang terdapat dalam bahasa-bahasa yang berkerabat atau dalam dialek-dialek suatu bahasa. Dengan demikian, kajiannya lebih terarah pada variasi bahasa, penjelasan mengenai mengapa munculnya varian itu, dan berupaya merekonstruksi bentuk asal yang menurunkan bentuk-bentuk yang berbeda/bervariasi tersebut. Dalam perkembangannya, kajian bahasa secara diakronis ini telah memunculkan dua subbidang linguistik diakronis, yaitu subbidang linguistik diakronis yang memusatkan perhatiannya pada variasi yang terdapat pada level dialek dalam satu bahasa, yang melahirkan dialektologi diakronis dan subbidang linguistik diakronis yang memusatkan perhatiannya pada variasi bahasa

yang terdapat pada level bahasa dalam beberapa bahasa yang berkerabat, yang melahirkan linguistik historis komparatif. Meskipun harus dicatat, bahwa di antara kedua subbidang linguistik diakronis ini yang lebih dahulu lahir adalah subbidang linguistik historis komparatif dan baru disusul oleh dialektologi (diakronis). Itu pun harus ditegaskan bahwa dialektologi lahir atas ketidaksepehamannya akan hipotesis “perubahan bunyi tanpa kecuali”, yang dikemukakan oleh Kaum Neogramerian. Untuk lebih jelas cakupan kajian kedua subbidang linguistik diakronis ini akan diuraikan berikut ini.

No.	Dialektologi Diakronis	Linguistik Historis Komparatif
1.	Mengkaji variasi yang terdapat dalam satu bahasa	Mengkaji variasi yang terdapat di antara bahasa-bahasa yang berkerabat
2.	Melakukan rekonstruksi bahasa purba	Melakukan rekonstruksi bahasa purba
3.	Bahasa purba yang direkonstruksi hanya sampai pada level bahasa purba yang menurunkan dialek-dialek dari satu bahasa (prabahasa)	Bahasa purba yang direkonstruksi sampai pada level bahasa purba yang menurunkan beberapa bahasa yang berkerabat (protobahasa)
4.	Rekonstruksi dilakukan dengan memanfaatkan evidensi dialektal	Rekonstruksi dilakukan dengan memanfaatkan evidensi bahasa (bukan dialek)
5.	Mengidentifikasi dialek-dialek dalam satu bahasa	Mengidentifikasi bahasa-bahasa yang berkerabat melalui pengelompokan ( <i>subgrouping</i> )

Mengingat penekanan kajian antara kedua subbidang linguistik diakronis tersebut berbeda, maka dalam pelaksanaan penelitiannya memiliki perbedaan-perbedaan, yang menunjukkan kekhasan dari kajian masing-masing. Perbedaan itu akan tampak dalam metode dan teknik yang digunakan, meskipun harus dicatat pula bahwa dalam hal tertentu memiliki kesamaan metode dan

teknik yang digunakan, termasuk dengan metode dan teknik dalam penelitian sinkronis, misalnya dalam hal metode dan teknik penyediaan data. Untuk jelasnya, metode dan teknik yang digunakan dalam kedua jenis penelitian linguistik diakronis itu dibicarakan berikut ini. Namun, khusus untuk metode penyediaan data, mengingat data untuk kedua subbidang linguistik diakronis tersebut sama, maka pembahasan ihwal metode dan teknik analisis data akan disatukan, sedangkan untuk pembahasan metode dan analisis datanya akan dibedakan.

## **1. Metode dan Teknik Penyediaan Data dalam Penelitian Bahasa Secara Diakronis**

Kegiatan ilmiah yang disebut penelitian dalam semua disiplin ilmu termasuk dialektologi diakronis maupun linguistik historis komparatif pada dasarnya dibagi dalam tiga tahap, yaitu (a) tahap penyediaan data, (b) tahap analisis data, dan (c) tahap penyajian hasil analisis data (periksa Sudaryanto, 1993:7). Pelaksanaan tahapan-tahapan tersebut memiliki metode-metode tersendiri, yang berbeda satu sama lain. Jadi, ada metode-metode yang digunakan pada tahap penyediaan data (disebut metode penyediaan data), yang berbeda dengan metode-metode yang digunakan pada tahap analisis data (disebut metode analisis data), dan yang kedua-duanya berbeda dengan metode yang digunakan pada tahap penyajian hasil analisis (disebut metode penyajian hasil analisis). Untuk lebih jelasnya, metode-metode yang digunakan pada tiap-tiap tahap kegiatan penelitian dalam dialektologi dan linguistik historis komparatif disajikan berturut-turut di bawah ini.

Namun, sebelum itu perlu ditekankan, bahwa penulis menerima pandangan yang menjabarkan metode ke dalam teknik-teknik. Jadi, di samping ada istilah metode ada juga istilah teknik, yang kedua-duanya berarti “cara” dalam suatu upaya. Metode

adalah cara yang harus dilaksanakan, sedangkan teknik adalah cara melaksanakan metode (Sudaryanto, 1993:9). Penggunaan metode tertentu dalam penelitian, baik pada tahap penyediaan data, analisis data, maupun pada tahap penyajian hasil analisis dapat diketahui melalui teknik yang digunakan. Dalam pada itu, penggunaan teknik tertentu ditandai oleh alat yang digunakan.

Ada dua metode yang dapat digunakan dalam penyediaan data untuk penelitian dialektologi diakronis (termasuk linguistik historis komparatif), yaitu metode cakap dan metode simak. Ihwal kedua metode ini beserta teknik-tekniknya akan dipaparkan satu per satu seperti di bawah ini.

#### **a. Metode Cakap Beserta Teknik-tekniknya**

Penamaan metode penyediaan data dengan nama metode cakap disebabkan cara yang ditempuh dalam pengumpulan data itu adalah berupa percakapan antara peneliti dengan informan. Artinya, terdapat kontak antara peneliti dengan informan di setiap daerah pengamatan yang telah ditentukan dalam penelitian tersebut (bandingkan dengan Sudaryanto, 1993:137). Tersedianya data yang diperoleh melalui kontak di antara peneliti dengan informan pada setiap daerah pengamatan itulah kajian dialektologi dimungkinkan untuk dilakukan.

Metode cakap memiliki teknik dasar berupa teknik pancing. Dikatakan teknik dasar karena “percakapan” yang diharapkan sebagai pelaksanaan metode cakap itu hanya dimungkinkan muncul jika peneliti memberi stimulasi (pancingan) pada informan untuk memunculkan gejala kebahasaan yang diharapkan peneliti. Pancingan atau stimulasi itu biasanya berupa makna-makna yang biasanya tersusun dalam daftar pertanyaan.

Selanjutnya, teknik dasar tersebut dijabarkan ke dalam empat teknik lanjutan, berikut ini:

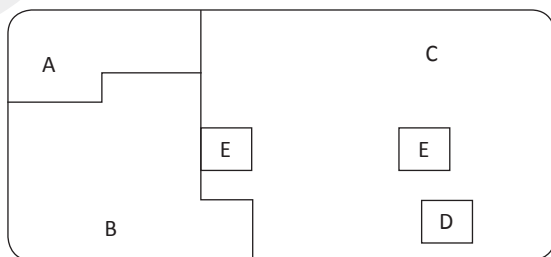
### 1. Teknik cakap semuka

Pada pelaksanaan teknik ini peneliti langsung mendatangi setiap daerah pengamatan dan melakukan percakapan (ber-sumber pada pancingan yang berupa daftar pertanyaan) dengan para informan. Teknik ini dapat disejajarkan dengan metode pupuan lapangan (Ayatrohaedi, 1983:34), yang untuk pertama kalinya dalam penelitian dialektologi digunakan oleh Jules Luoiss Gilieron pada tahun 1880 di Swiss.

Dalam penelitian dialektologi penggunaan teknik cakap sangat dianjurkan karena segala kekurangan yang ditemukan pada pelaksanaan teknik cakap tansemuka (lihat (2) di bawah) dapat diatasi dengan teknik ini.

Memang dalam kasus perbedaan bidang fonologi (fonetis) dengan menerapkan teknik cakap semuka masih ditemukan kejanggalan seperti diungkapkan Goossens (1977:71-72), bahwa survei dialektologi di Belgia untuk realisasi fonem dalam lingkungan tertentu ditemukan kesejajaran yang hampir sempurna antara batas dialek dengan daerah penelitian yang dijatahkan untuk masing-masing peneliti. Patut dicatat, daerah penelitian dibagi antara lima peneliti (A, B, C, D, dan E).

Penemuan Goossens tersebut dapat diskematisasi:



Dari penemuan Goossens ini sebenarnya kesalahan bukan pada teknik penyediaan data yang berupa teknik cakap, tetapi lebih berkaitan dengan pelaksanaan teknik itu sendiri.

Pelaksanaan teknik cakap prioritas utama jatuh pada penelitiannya. Artinya, yang melakukan penyediaan data dengan teknik tersebut adalah penelitiannya, bukan tenaga pembantu, misalnya seorang mahasiswa yang melakukan penelitian untuk skripsi (S1), tesis (S2), atau disertasi (S3), maka yang melakukan tahap penyediaan data dengan teknik cakap semuka adalah mahasiswa yang bersangkutan bukan tenaga lapangan (pembantu) yang dipilihnya. Hal ini dimaksudkan untuk menghindari perbedaan dalam menginterpretasi realisasi fonem tertentu. Jika hanya satu telinga (satu orang) mendengarkan bunyi yang sama atau berbeda yang muncul di setiap daerah pengamatan, kemungkinan melakukan kesalahan lebih kecil dibandingkan dengan dua atau lebih telinga (orang) yang mendengarkan bunyi tersebut dalam membuat transkripsi fonetisnya.

Namun, bukan berarti teknik ini sama sekali tidak bisa digunakan oleh tenaga peneliti yang jumlahnya lebih dari satu. Apabila jumlah penelitiannya lebih dari satu, sebaiknya peneliti itu dibekali dengan latihan khusus tentang transkripsi fonetis bunyi-bunyi bahasa (bandingkan Pop, 1950:1134), meskipun cara ini belum menjamin hasil yang sebaik-baiknya.

## 2. Teknik cakap tansemuk

Teknik ini dimaksudkan peneliti tidak langsung melakukan percakapan dengan informan pada setiap daerah pengamatan, melainkan melalui surat-menyurat. Teknik ini dapat disejajarkan dengan teknik pupuan sinurat (Ayatrohaedi, 1983:52-53), yang untuk pertama kalinya dalam penelitian dialektologi dilakukan oleh Gustav Wenker, pada tahun 1876 di Jerman.

Kekurangan teknik ini adalah sulit diperoleh kejelasan tentang perbedaan fonetis karena kemungkinan jawaban yang ditulis oleh informan cenderung menggunakan tulisan ortografis, yang tidak bersifat fonetis. Meskipun seperti disarankan Pop (1050:1134) agar dalam daftar pertanyaan yang dikirim melalui surat itu disertakan abjad fonetis, namun peluang untuk terjadi kesalahan interpretasi bunyi tertentu untuk ditulis dengan abjad fonetis sangat besar. Dapat dibayangkan, jika pada peneliti seperti kasus yang dikemukakan Goossens di atas masih dapat terjadi perbedaan apalagi pada informan yang tidak diketahui apakah mereka memiliki pengetahuan linguistik atau tidak, khususnya yang berkaitan dengan transkripsi fonetis. Penyediaan data dengan teknik ini belum dapat memberikan gambaran yang menyeluruh mengenai keadaan alam, budaya, masyarakat, sejarah, dan adat istiadat daerah yang diteliti, yaitu hal-hal yang sebenarnya ikut berperan dalam menentukan perkembangan dialek setempat (periksa Ayatrohaedi, 1983:34).

Selain itu, pelaksanaan penyediaan data dengan teknik cakap tansemuka hanya dimungkinkan jika semua daerah pengamatan telah tersedia pelayanan yang berupa jasa perposan atau layanan internet. Mengingat hal ini, teknik ini agak sulit untuk diterapkan dalam penelitian dialektologi bahasa di Indonesia, karena di Indonesia masih terdapat banyak desa yang belum terjangkau pelayanan pos dan internet.

### 3. Teknik catat

Untuk mengetahui realisasi fonem-fonem tertentu (misalnya dengan memanfaatkan fonetik artikulatoris) tidak hanya cukup dengan mendengarkan bunyi-bunyi yang dihasilkan oleh informan, tetapi juga harus melihat bagaimana bunyi itu dihasilkan. Jadi, harus melihat organ bicara pada saat



bunyi itu dihasilkan, seperti untuk membedakan [I] dengan [e] antara penutur BS (DJ) dengan DSB pada kata *pet* 'pahit'. Mungkin untuk penutur DJ dapat ditranskripsi secara fonetis sebagai [pet], karena dalam dialek ini vokal/i/ tidak beralofon, namun untuk DSB yang menunjukkan adanya alternasi alofonis vokal/i/:[i] pada silabe terbuka dan [I] pada silabe tertutup, di samping terdapat vokal /e/:[e] muncul persoalan apakah kata tersebut akan ditranskripsi fonetis [pIt] atau [pet]? Cara yang dapat ditempuh adalah mengetahui cara bunyi itu dihasilkan. Jadi, harus dilihat organ bicara serta cara organ bicara itu bekerja (jika menggunakan fonetik artikulatoris). Selanjutnya, apa yang dilihat itu harus dicatat karena meskipun ada hasil rekaman, namun hasil rekaman dalam bentuk pita rekaman tidak akan pernah memberikan gambaran ihwal yang berkaitan dengan fonetik artikulatoris.

#### 4. Teknik rekam

Teknik ini hanya dapat digunakan pada saat penerapan teknik cakap semuka. Status teknik ini bersifat melengkapi kegiatan penyediaan data dengan teknik catat. Maksudnya, apa yang dicatat itu dapat dicek kembali dengan rekaman yang dihasilkan. Apabila peneliti sudah yakin dengan teknik catat, maka teknik rekam dapat tidak digunakan, namun tidak dapat berlaku sebaliknya, yaitu hanya mengandalkan rekaman. Di samping karena alasan di atas juga rekaman dikhawatirkan tidak memberikan hasil yang baik, mungkin karena alat perekamnya ataupun kasetnya yang kurang berfungsi. Kadangkala bunyi-bunyi terdengar kurang jelas, mungkin karena pengaruh *sound system* yang dimiliki alat perekam sehingga muncul keragu-raguan dalam menginterpretasinya.

## **b. Metode Simak Beserta Teknik-tekniknya**

Penamaan metode penyediaan data ini dengan nama metode simak karena cara yang digunakan peneliti untuk memperoleh data dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa. Istilah menyimak di sini tidak hanya berkaitan dengan penggunaan bahasa secara lisan, tetapi juga penggunaan bahasa secara tertulis. Metode ini memiliki teknik dasar yang berwujud teknik sadap. Teknik sadap disebut sebagai teknik dasar dalam metode simak karena pada hakikatnya penyimakan diwujudkan dengan penyadapan. Dalam arti, peneliti menyadap penggunaan bahasa seseorang atau beberapa orang yang menjadi informan.

Dalam praktik selanjutnya, teknik sadap ini diikuti dengan teknik lanjutan, yang berupa teknik catat dan teknik rekam. Kedua teknik ini dapat digunakan secara bersama-sama jika penggunaan bahasa yang disadap itu berwujud secara lisan. Sementara itu, apabila peneliti berhadapan dengan penggunaan bahasa secara tertulis, maka dalam penyadapan itu peneliti hanya dapat menggunakan teknik catat, yaitu mencatat beberapa bentuk yang relevan bagi penelitiannya dari penggunaan bahasa secara tertulis tersebut.

Dalam penelitian dialektologi, metode simak memainkan peran yang cukup penting untuk mengecek kembali penggunaan bahasa yang diperoleh dengan metode cakap. Tidak jarang dijumpai dalam penelitian dialektologi, informan karena perasaan tertentu, misalnya malu dianggap isoleknya kurang berprestise lalu cenderung memberi keterangan tentang bentuk yang mirip dengan bentuk yang lebih berprestise (dialek standar), padahal sesungguhnya tidak terdapat dalam isoleknya. Untuk mengatasi hal itu peneliti dapat melakukan dengan menyadap penggunaan bahasa para informan tanpa sepengetahuan mereka.

Selanjutnya, penggunaan metode simak yang berkaitan dengan penggunaan bahasa secara tertulis dimungkinkan jika bahasa yang dialek atau subdialeknya diteliti itu memiliki naskah-naskah kuno, yang menunjukkan penggunaan bahasa itu pada masa lampau, seperti bahasa-bahasa Indo-Eropa atau bahasa Jawa, dan lain-lain.

Penggunaan data dengan memanfaatkan naskah-naskah kuno ini sangat membantu dalam menjelaskan perubahan-perubahan yang dialami pada fase-fase tertentu oleh suatu dialek atau subdialek. Selain itu, dapat diketahui bahwa perubahan-perubahan yang ditemukan dalam bahasa modern (dialek-dialek atau subdialek-subdialek)—yang menurut hukum bunyi mungkin merupakan perubahan yang bertahap. Artinya, sebelum bunyi dari satu bahasa purba menjadi bunyi yang menurut kaidah perubahannya sebagai perubahan yang tidak mungkin itu terjadi sebenarnya ada perubahan yang mengantarai perubahan tersebut, seperti proto Indo-Eropa \*p > φ dalam bahasa Irlandia. Perubahan tersebut ternyata melalui fase historis PIE \*p > f > h > φ (lihat Laas, 1991:390). Fase yang mengantarai PIE \*p > φ adalah fase PIE \*P > f > h.

## **2. Beberapa Catatan Ihwal Penggunaan Metode Penyediaan Data**

Dalam pelaksanaan tahapan penyediaan data untuk penelitian dialektologi dan linguistik historis komparatif kedua metode yang diusulkan di atas dapat digunakan. Namun, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam penggunaan teknik-teknik dari kedua metode tersebut.

Metode cakap, dengan teknik cakap semuka, teknik catat, dan teknik rekam merupakan teknik-teknik penyediaan data yang cukup ideal bagi penelitian dialektologi dan linguistik historis

komparatif. Dengan teknik cakap semuka, peneliti dapat langsung mengetahui kondisi geografis setiap daerah pengamatan yang mungkin turut berperan bagi perkembangan isolek pada daerah pengamatan itu sendiri. Begitu pula dengan teknik catat peneliti dapat langsung mencatat hal-hal yang membedakan bunyi-bunyi yang agak mirip dengan langsung memperhatikan organ-organ bicara yang digunakan untuk menghasilkan bunyi-bunyi itu. Patut diingat pencatatan semacam ini hanya mungkin jika peneliti dan informan bertatap muka (bersemuka). Selanjutnya, teknik rekam dapat mendukung pelaksanaan teknik catat, yaitu penyediaan bahan untuk pengecekan kembali bahan-bahan yang telah dicatat. Penggunaan teknik rekam pada penerapan metode cakap bersifat manasuka, artinya peneliti boleh menggunakan atau tidak menggunakan rekaman. Hal ini sangat tergantung pada keyakinan si peneliti tentang kemungkinan hasil yang diperoleh dari penerapan teknik catat. Apabila si peneliti sudah sangat yakin dengan mencatat saja sudah cukup untuk menyimpan segala informasi (jawaban) para informan, maka teknik rekam dapat tidak digunakan. Sebaliknya, jika si peneliti kurang yakin atau belum puas dengan hanya mencatat, teknik rekam dapat digunakan secara bersamaan. Namun, perlu diingat, dalam pelaksanaan metode cakap (untuk teknik cakap semuka), teknik catat mutlak diperlukan, sedangkan teknik rekam boleh tidak digunakan. Berbeda dengan penerapan metode simak, si peneliti sangat memerlukan teknik rekam (khususnya untuk penyadapan penggunaan bahasa secara lisan). Dalam praktiknya si peneliti tidak mungkin meminta si informan mengulangi apa yang diucapkan itu, karena peneliti tidak menampakkan diri sebagai sosok yang ikut terlibat dalam pembicaraan dengan si informan. Apabila digunakan teknik catat pada saat semacam itu, ada kemungkinan pembicaraan yang dilakukan informan (dengan tidak sadar pembicaraannya disadap oleh si peneliti) agak cepat,

yang sulit diimbangi dengan kecepatan si peneliti dalam mencatat informasi (kebahasaan) itu. Akibatnya, peneliti akan kehilangan informasi yang sebetulnya sangat diperlukan. Hal ini, berbeda dengan penerapan metode simak pada penggunaan bahasa secara tertulis. Di sini teknik rekam sama sekali tidak dapat digunakan. Hanya teknik catatlah yang dapat digunakan.

Hal lain yang perlu diperhatikan sehubungan dengan pelaksanaan tahapan penyediaan data adalah yang berkaitan dengan (a) satuan daerah pengamatan, (b) teknik penentuan daerah pengamatan, (c) informan, dan (d) daftar pertanyaan.

Untuk lebih jelas, keempat hal di atas dibicarakan secara berturut-turut di bawah ini.

#### **a. Satuan Daerah Pengamatan**

Konsep satuan daerah pengamatan sebenarnya hanya digunakan dalam rangka penelitian dialektologi, bukan pada penelitian linguistik historis komparatif. Hal ini disebabkan penelitian dialektologi lebih diarahkan pada upaya mencari perbedaan-perbedaan yang terdapat di antara daerah pemukiman penutur pemakai suatu bahasa, sedangkan linguistik historis ditujukan untuk menemukan kesamaan unsur kebahasaannya. Oleh karena itu, terminologi ini hanya dijelaskan dalam keperluan penelitian dialektologi (diakronis).

Sebelum dijelaskan makna istilah satuan daerah pengamatan, terlebih dahulu akan dijelaskan istilah *daerah pengamatan* yang digunakan sebagai padanan istilah *titik pengamatan* (periksa Ayatrohaedi: 1983, Tawangsih Lauder, 1990; Djantra Kawi, 1990; dan Danie, 1991).

Penggunaan kata *daerah* pada istilah *daerah pengamatan* disebabkan kata itu lebih mencerminkan kata yang digunakan dalam bidang geografi, yang sekaligus memiliki relevansi dengan

bidang dialektologi (dialek geografis). Selain itu, kata tersebut digunakan untuk merujuk pada suatu kesatuan wilayah distribusi yang secara geografis tidak terputus (atau kesatuan geografis yang dipisahkan oleh batas-batas alam seperti laut, gunung, dan lain-lain) dan secara linguistis memperlihatkan pemakaian isolek yang agak homogen.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa daerah pengamatan adalah suatu kesatuan wilayah distribusi yang secara geografis tidak terputus dan secara linguistis memperlihatkan pemakaian isolek yang agak homogen yang dijadikan tempat pengambilan data penggunaan bahasa (secara lisan). Adapun istilah satuan daerah pengamatan dapat diartikan sebagai kriteria administratif yang dikenakan pada daerah pengamatan. Kriteria administratif yang dimaksud dapat berupa RT, RW, dusun, desa/kelurahan, kecamatan, dan seterusnya.

## **b. Penentuan Daerah Pengamatan**

Penentuan daerah pengamatan terutama harus didasarkan pada kondisi linguistis daerah pakai bahasa yang dialek/subdialeknya diteliti. Dialektologi, seperti disebutkan di atas, pada hakikatnya mencari *perbedaan* penggunaan isolek. Untuk penentuan satuan daerah pengamatan peneliti terlebih dahulu mencari informasi tentang sampai tingkat apa (menurut kriteria administratif) rata-rata perbedaan pemakaian isolek itu muncul. Apabila perbedaan itu muncul umumnya pada tingkat desa, maka desa dapat ditentukan sebagai satuan daerah pengamatan. Penentuan ini sekali lagi bersifat longgar, artinya jika pada tingkat administratif desa masih dijumpai perbedaan yang diduga sebagai perbedaan dialektal atau subdialektal, maka satuan daerah pengamatannya dapat diturunkan pada tingkat administratif di bawahnya, misalnya: tingkat dusun, RW, atau RT.

Ada dua cara yang dapat dilakukan dalam pemilihan daerah pengamatan, yaitu secara kualitatif dan secara kuantitatif.

Secara kualitatif satuan daerah pengamatan (kecamatan, desa, dusun, dan lain-lain) yang ditentukan sebagai daerah pengamatan sebaiknya memenuhi kriteria:

- a. daerah pengamatan itu tidak dekat atau bertetangga dengan kota besar;
- b. daerah pengamatan itu mobilitas (penduduknya) rendah;
- c. berpenduduk maksimal 6.000 jiwa; dan
- d. daerah pengamatan itu berusia minimal 30 tahun.


Kriteria (a), (b), (c), dan (d) dimaksudkan agar pada penelitian itu dapat ditemukan unsur asli bahasa itu sendiri, yang dapat bermanfaat bagi upaya merekonstruksi prabahasanya dan pada gilirannya bermanfaat bagi upaya penelusuran dialek/subdialek yang inovatif dan konservatif.

Secara kuantitatif, penentuan daerah pengamatan dapat pula dilakukan dengan memperhitungkan jarak antardaerah pengamatan. Jarak yang dapat digunakan untuk penentuan daerah pengamatan didasarkan pada jarak rata-rata antarsatuan daerah pengamatan yang ditentukan sebagai daerah pengamatan. Sebagai contoh, jika yang ditentukan sebagai satuan daerah pengamatan itu jarak antardesa pada wilayah pakai bahasa yang dialek/subdialeknya diteliti itu rata-rata 20 km, maka penentuan desa yang akan diambil sebagai daerah pengamatan adalah desa yang berada pada ukuran jarak  $\pm 20$  km. Perlu ditegaskan bahwa penentuan daerah pengamatan secara kuantitatif hanya dilakukan jika daerah pengamatan itu memperlihatkan pemakaian isolek yang agak homogen, namun jika memperlihatkan pemakaian isolek yang agak heterogen, penentuan daerah pengamatan dengan cara ini tidak dapat digunakan. Hal ini disebabkan penelitian dialektologi lebih mementingkan pemakaian isolek yang beragam.

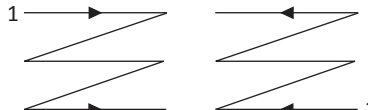
Secara kuantitatif itu pula patut dipersoalkan berapa persentase jumlah daerah pengamatan yang harus dipilih dari keseluruhan populasi satuan daerah pengamatan yang menggunakan bahasa yang dialek/subdialeknya diteliti tersebut?

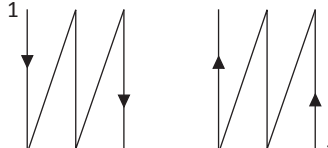
Ukuran persentase ini sangat relatif, misalnya Tawangsih Lauder (1990) mengambil 20 persen dari seluruh populasi daerah pengamatan: 55 buah desa dari 237 buah desa; Mahsun (1994) mengambil 30 buah desa dari 114 buah desa (25 persen). Namun, yang paling penting diingat bahwa pengambilan daerah pengamatan tidak didasarkan atas jumlahnya, tetapi pada ketercerminan keragaman penggunaan isolek dari bahasa yang dialek/subdialeknya diteliti serta pengambilan daerah pengamatan itu merata pada seluruh daerah pakai bahasa yang menjadi objek penelitian.

Hal lain yang perlu dikemukakan adalah yang berkaitan dengan penomoran daerah pengamatan. Penomoran daerah pengamatan dapat dilakukan dengan cara melingkar ke

dalam 

atau melingkar ke luar, 

dapat juga secara horizontal: 

atau secara vertikal 



melingkar ke dalam

1	2	3
8	9	4
7	6	5

melingkar ke luar

9	8	7
2	1	6
3	4	5

horizontal ke kanan

9	8	7
6	5	4
3	2	1

horizontal ke kiri

1	2	3
4	5	6
7	8	9

vertikal ke bawah

1	4	7
2	5	8
3	6	9

vertikal ke atas

9	6	3
8	5	2
7	4	1

Catatan: Pola sebaran penomoran tersebut diandaikan bahwa jumlah daerah pengamatannya ada sembilan buah.

Di samping itu, penomoran dapat pula dilakukan dengan sistem undian. Semua daerah pengamatan dicatat, digunting, dilipat, dan dimasukkan ke dalam sebuah tempat, serta dikocok. Daerah pengamatan diberi nomor sesuai dengan nomor penarikannya.

### c. Ihwal Informan

Pentingnya data kebahasaan yang diperoleh dari setiap daerah pengamatan dalam penelitian dialektologi (juga linguistik historis komparatif) mengimplikasikan peran yang penting pula yang dimainkan oleh para informan. Sebagai sumber informasi dan sekaligus bahasa yang digunakan itu mewakili bahasa kelompok penutur di daerah pengamatannya masing-masing, maka pemilihan seseorang untuk dijadikan informan sebaiknya memenuhi persyaratan-persyaratan tertentu. Persyaratan-persyaratan yang dimaksud adalah:

1. berjenis kelamin pria atau wanita;
2. berusia antara 25-65 tahun (tidak pikun);
3. orang tua, istri, atau suami informan lahir dan dibesarkan di desa itu serta jarang atau tidak pernah meninggalkan desanya;
4. berpendidikan maksimal tamat pendidikan dasar (SD- SLTP);
5. berstatus sosial menengah (tidak rendah atau tidak tinggi) dengan harapan tidak terlalu tinggi mobilitasnya;
6. pekerjaannya bertani atau buruh;
7. memiliki kebanggaan terhadap isoleknya;
8. dapat berbahasa Indonesia; dan
9. sehat jasmani dan rohani.

Sehat jasmani maksudnya tidak cacat berbahasa dan memiliki pendengaran yang tajam untuk menangkap pertanyaan-pertanyaan dengan tepat; sedangkan sehat rohani maksudnya tidak gila atau pikun.

Dalam penelitian dialektologi (dialek geografis) atau penelitian linguistik historis komparatif diperlukan banyak informan sehingga dapat diperoleh gambaran yang lebih objektif mengenai situasi kebahasaan setempat. Untuk itu, pada tiap daerah pengamatan dibutuhkan paling sedikit tiga orang informan dan dari tiga orang informan itu haruslah ditentukan satu orang sebagai informan utama, sedangkan yang lainnya sebagai pendamping. Hal ini dimaksudkan untuk menghindari terjadinya perebutan dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan.

#### **d. Daftar Pertanyaan**

Penyusunan daftar pertanyaan untuk penelitian dialektologi diakronis selalu didasarkan pada dua hal:

- a. aspek kajian dialektologis diakronis (aspek sinkronis dan aspek diakronis) dan

- b. bidang kebahasaan yang ingin dideskripsikan perbedaan-perbedaannya (fonologi, morfologi, sintaksis, leksikon, dan semantik).

Dengan memerhatikan aspek kajian dialektologi diakronis, maka daftar pertanyaan yang disusun untuk memenuhi kebutuhan yang berkaitan dengan kedua aspek tersebut adalah sebagai berikut.

1. Bentuk-bentuk atau makna-makna (masing-masing untuk deskripsi perbedaan bidang semantik) yang diharapkan muncul sebagai jawaban dari pertanyaan-pertanyaan (yang termuat dalam daftar pertanyaan) hendaklah dapat mengidentifikasi suatu dialek atau kelompok dialek.
2. Untuk penelitian aspek sosiolinguistik, daftar pertanyaan itu hendaklah dapat memunculkan bentuk-bentuk yang mencerminkan kelompok sosial atau tingkat bahasa.
3. Bentuk-bentuk yang muncul sebagai jawaban dari pertanyaan-pertanyaan dalam daftar pertanyaan menarik untuk direkonstruksi struktur prabahasanya dan merupakan contoh yang baik untuk penelusuran refleks sebuah prafonem tertentu.
4. Bentuk-bentuk yang muncul sebagai jawaban dari pertanyaan-pertanyaan dalam daftar pertanyaan menarik untuk mengetahui sejarah (dalam arti yang terbatas) daerah yang diteliti.
5. Bentuk-bentuk yang muncul sebagai jawaban pertanyaan-pertanyaan dalam daftar pertanyaan dapat memberi penjelasan tentang inovasi dan relik.

Untuk keperluan di atas peneliti hendaknya mengetahui bahasa dan sejarah daerah penelitian. Hasil dari penelitian terdahulu tentang bahasa yang dialeknya diteliti itu (terutama kamus bahasa tersebut) dapat membantu untuk menyusun daftar

pertanyaan. Begitu pula buku-buku sejarah daerah yang ditulis para sejarawan dapat membantu untuk memahami sejarah daerah yang diteliti.

Pada bahasa yang belum banyak diteliti (belum memiliki kamus), peran uji coba daftar pertanyaan sebelum melakukan tahap penyediaan data yang sesungguhnya sangat penting dilakukan. Dari uji coba tersebut dapat diketahui tingkat kelayakan daftar pertanyaan dan sekaligus dapat dijadikan dasar pijakan bagi penyempurnaan daftar pertanyaan.

Kemudian, dari segi kebahasaan yang menjadi objek kajiannya dapat dikemukakan bahwa daftar pertanyaan hendaknya memuat semua bidang kebahasaan tersebut. Artinya, hal-hal yang berkaitan dengan bidang fonologi, morfologi, sintaksis, leksikon, dan semantik hendaknya terkandung dalam daftar pertanyaan. Untuk kejelasannya, berikut ini penjelasan sekadarnya.

### **1. Fonologi**

Untuk bidang fonologi daftar pertanyaan hendaknya menjangkau data kebahasaan guna pendeskripsian aspek-aspek fonologis isolek yang diteliti, seperti jumlah, jenis, dan distribusi fonem.

### **2. Morfologi**

Untuk bidang ini daftar pertanyaan hendaknya dapat menjangkau data-data kebahasaan yang dapat memberikan gambaran mengenai perbedaan dialektal/subdialektal dalam hal: afiks-afiks yang digunakan dalam proses pembentukan kata, tipe reduplikasi yang juga digunakan dalam proses pembentuk kata, atau morfofonemik.

### 3. Sintaksis

Daftar pertanyaan untuk bidang sintaksis biasanya berupa frasa, klausa, kalimat-kalimat, dan juga cerita-cerita pendek. Peneliti membuat frasa atau kalimat-kalimat dalam bahasa tertentu kemudian informan diminta untuk mencari padanannya dalam isoleknya; sedangkan untuk cerita pendek informan dapat diminta untuk bercerita tentang kondisi sosial atau alam tempat mereka tinggal dan lain-lain, yang kemudian direkam.

Data kebahasaan untuk bidang sintaksis ini diharapkan dapat memberikan gambaran perbedaan dialektal/subdialektal pada aspek: konstruksi frasa, klausa, struktur kalimat, dan morfosintaksis pada bahasa yang dialek/subdialek tertentu.

### 4. Leksikon

Penyusunan daftar pertanyaan untuk bidang leksikon hendaknya mempertimbangkan hal-hal berikut ini:

1. Daftar pertanyaan itu menyangkut makna yang bersifat universal (berupa kosa kata dasar: *basic vocabulary*).
2. Berkaitan dengan aspek sosiolinguistik, daftar pertanyaan itu menyangkut jenis-jenis makna kosa kata dasar yang akan diteliti. Maksudnya, jika dalam penelitian dialektologi itu peneliti di samping meneliti distribusi kata-kata tidak halus (*ngoko*) juga kata-kata halus (*kromo*), maka daftar pertanyaan itu hendaknya dapat menjangkau bentuk-bentuk yang menunjukkan tingkat bahasa (*unda usuk*). Dalam bahasa Jawa misalnya, dibedakan bentuk halus dan kata halus. Bentuk halus adalah kata halus yang dibentuk melalui proses morfologis dari bentuk tidak halus, misalnya penambahan sufiks {-t $\bar{a}$ n} pada kata *ngoko*: *kir $\bar{a}$*  dan *din $\bar{a}$* , masing-masing menjadi *kint $\bar{a}$ n* ‘memikirkan’ dan *din $\bar{a}$ n* ‘hari’. Adapun kata halus memiliki kata yang berposisi dengan kata tidak halus

yang tidak memiliki relasi morfologis, seperti *griyO* 'rumah' dan *tilòm* 'tidur'. Kedua kata halus tersebut masing-masing berposisi dengan kata tidak halus: *omah* 'rumah' dan *turu* 'tidur'. Namun, untuk kata yang sangat halus (*krama inggil*) tidak berasal dari bentuk/kata yang lain.

3. Daftar pertanyaan itu hendaknya dapat menjangkau bentuk-bentuk yang relatif penting dalam pengelompokan dialek/subdialek. Artinya, sebaran geografis bentuk-bentuk yang muncul sebagai jawaban pertanyaan relatif dapat membantu dalam pemilahan isolek-isolek itu atas dialek atau subdialek.
4. Daftar pertanyaan itu dapat memunculkan bentuk-bentuk yang relatif bermanfaat untuk merekonstruksi prabahasa serta dapat memberikan gambaran refleksi dari suatu protofonem tertentu.
5. Daftar pertanyaan itu dapat memunculkan bentuk-bentuk yang mengandung unsur-unsur historis dan budaya masyarakat pemakai bahasa yang dialek dan subdialeknya diteliti, seperti istilah-istilah dalam menenun dan budaya beras dan lain-lain.
6. Makna yang terdapat dalam daftar pertanyaan itu dapat digunakan untuk penelitian dialektologi pada bahasa lain, yang dipergunakan untuk studi perbandingan selanjutnya.
7. Dari daftar pertanyaan yang diharapkan munculnya bentuk (leksikal) tertentu itu hendaknya disertai konteksnya, sebab kadang-kadang satu makna tertentu memiliki realisasi lebih dari satu bentuk, bentuk (leksikal) tersebut memiliki konteks pemakaian yang berbeda, misalnya untuk makna 'kulit' dalam BS direalisasi dalam bentuk: *lokeq*, *lukit*, *lenɔŋ* dan *babak*. Bentuk *lokeq* digunakan untuk menyebut makna 'kulit yang membungkus isi suatu buah' seperti pada pisang, jeruk dan lain-lain; *lukit* digunakan untuk menunjukkan 'kulit

*manusia*; *lEn* digunakan untuk menunjuk ‘kulit manusia dan binatang’; dan *babak* digunakan untuk menunjuk ‘kulit pohon (kayu) yang membungkus batang’.

Dengan demikian, maka makna ‘kulit’ dalam BS harus disertai konteks pemakaiannya atau dijabarkan dalam spesifikasi makna: ‘kulit manusia’, ‘kulit manusia dan binatang’, ‘kulit buah-buahan’, dan ‘kulit kayu’.

Selain hal di atas, hal yang perlu diperhatikan dalam menyusun daftar pertanyaan, khususnya bidang leksikon adalah menyusun daftar pertanyaan itu dalam urutan. Daftar pertanyaan hendaknya disusun menurut medan makna (periksa Kurath, 1972:2-5 dan Healey, 1975:4). Hal ini dimaksudkan, di samping dapat memfokuskan pikiran informan pada satu topik pembicaraan ketika pertanyaan-pertanyaan itu diajukan, juga dapat membantu analisis dalam melihat medan makna yang cukup representatif bagi pemilahan isolek menjadi dialek/subdialek.

Penyusunan daftar pertanyaan menurut medan makna dapat dilakukan, misalnya medan makna kekerabatan; bagian tubuh; kehidupan desa dan masyarakat, alat-alat; makanan dan minuman; tanaman halaman dan pepohonan; rumah dan bagian-bagiannya; aktivitas, keadaan alam, dan musim; binatang; penyakit; sifat; pakaian; permainan; dan bilangan (periksa Tawangsih Lauder, 1990:70).

## 5. Semantik

Pertanyaan yang menyangkut bidang semantik bertitik tolak pada bentuk. Jadi, yang ingin diketahui adalah perbedaan makna yang terdapat pada satu bentuk di antara daerah-daerah pengamatan. Contoh daftar pertanyaan yang ditunjukkan pada lampiran (1) hanya sekadar contoh untuk penelitian bahasa Sasak, bukan untuk bahasa lain.

Penyusunan daftar pertanyaan dapat dilakukan dengan menggunakan bahasa daerah setempat, bahasa ibu, atau bahasa nasional (seperti bahasa Indonesia untuk penelitian di Indonesia). Istilah bahasa daerah setempat di sini dibedakan dengan istilah bahasa ibu dalam pengertian bahasa daerah setempat merujuk pada dialek yang dianggap sebagai dialek baku, sedangkan bahasa ibu merujuk pada dialek tertentu dari bahasa itu yang memang digunakan sebagai alat komunikasi oleh penutur di masing-masing daerah pengamatan. Penggunaan bahasa daerah setempat (dialek baku) atau bahasa ibu sebenarnya dapat menjadi stimulus bagi informan untuk menjawab dengan menggunakan dialek baku karena dialek baku sudah menjadi perbendaharaan pasif pada setiap informan. Selain itu, dialek baku merupakan bentuk yang lebih berprestise. Oleh karena itu, penyusunan daftar pertanyaan dengan menggunakan bahasa daerah setempat atau bahasa ibu menuntut peneliti untuk mewaspadai kemungkinan munculnya jawaban yang berupa bentuk baku yang sebenarnya bukan bentuk sehari-hari yang digunakan pada daerah pengamatan tersebut. Sebaliknya, penggunaan bahasa nasional menuntut informan setidaknya-tidaknya dapat menggunakan bahasa itu. Jadi, untuk penelitian dialektologi di Indonesia, informan yang dipilih harus dapat berbahasa Indonesia. Daftar pertanyaan yang terdapat dalam penelitian dialektologi (dan juga linguistik historis komparatif) memiliki peran yang sangat penting. Oleh karena itu, seperti dikatakan Teeuw (1958:1) adalah bijaksana bagi peneliti dialektologi untuk menyusun daftar pertanyaan yang selengkap-lengkapinya karena daftar pertanyaan yang lengkap berarti pencapaian separuh hasil penelitian. Namun, disadari bahwa sebetulnya daftar pertanyaan yang lengkap baru dapat disusun jika penelitian telah selesai dilaksanakan.

Untuk melengkapi daftar pertanyaan dapat pula dilakukan dengan membawa gambar, benda, atau meniru gerak atau



bunyi tentang konsep yang ditanyakan. Bagi bentuk yang tidak menggunakan gambar, tidak dapat ditiru dapat dilakukan dengan konteks: ajektif + nomina, misalnya untuk makna ‘tinggi’ dapat ditanyakan dengan *gunung yang tinggi*. Adapun untuk morfem-morfem gramatikal, misalnya adverbia, konjungsi, dan lain-lain dapat ditanyakan dengan kalimat pendek yang mengandung morfem-morfem tersebut. Persyaratan daftar pertanyaan yang digunakan dalam penelitian dialektologi seperti yang dipaparkan di atas juga dapat digunakan untuk penelitian linguistik historis komparatif. Namun, dalam praktiknya, pengumpulan data yang digunakan untuk pengelompokan bahasa secara kuantitatif (menggunakan leksikostatistik) lebih banyak menggunakan daftar kosa kata dasar yang disarankan oleh Morris Swadesh. Ithwal contoh daftar pertanyaan baik untuk penelitian dialektologi diakronis maupun linguistik historis komparatif tersebut dapat dilihat pada lampiran. Namun, perlu ditambahkan bahwa daftar pertanyaan itu hasil modifikasi dari daftar pertanyaan yang dikembangkan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa yang digunakan dalam penelitian Kekerabatan Bahasa-bahasa di Indonesia. Tambahan terutama diberikan pada kategori pertanyaan untuk menjaring perbedaan semantik. Selain itu, patut ditambahkan pula bahwa daftar pertanyaan tersebut telah digunakan Mahsun (1997-2000) dalam penelitian RUT yang dilakukannya.

## **G. Metode dan Teknik Analisis Data dalam Penelitian Bahasa Secara Diakronis**

Metode dan teknik analisis data yang disajikan dalam seksi ini akan dibagi dalam dua subseksi, yaitu seksi metode dan teknik analisis data untuk penelitian subbidang dialektologi dan seksi metode dan teknik analisis data untuk penelitian subbidang linguistik historis komparatif. Hal ini sengaja dipisahkan karena

dalam hal metode analisis ini terdapat sedikit perbedaan, terutama dalam hal metode yang bersifat kuantitatif.

## **1. Metode dan Teknik Analisis Data Penelitian Dialektologi Diakronis**

Metode analisis yang dikemukakan dalam seksi ini menyangkut metode analisis yang digunakan dalam pengidentifikasian dan pemetaan bentuk-bentuk bahasa yang berbeda di antara daerah-daerah pengamatan, penentuan isolek sebagai dialek atau subdialek, rekonstruksi prabahasa, dan penentuan dialek/subdialek inovatif dan konservatif. Patut ditambahkan bahwa untuk pembahasan metode rekonstruksi prabahasa dilakukan secara bersama dengan metode rekonstruksi protobahasa dalam seksi yang membahas tentang metode rekonstruksi bahasa purba pada seksi H.

Untuk kejelasannya, secara berturut-turut dipaparkan pada seksi-seksi di bawah ini.

## **2. Metode dan Teknik Identifikasi dan Pemetaan Perbedaan Unsur-unsur Kebahasaan**

Analisis penentuan unsur-unsur bahasa yang berbeda dilakukan dengan menggunakan metode padan intralingual (PI) dengan teknik dasar hubung banding intralingual (THBI) dan teknik lanjutan hubung banding membedakan (HBB). Caranya, dilakukan melalui pengidentifikasian bentuk-bentuk yang menjadi realisasi dari suatu makna tertentu pada setiap daerah pengamatan. Bentuk realisasi yang berbeda dari satu daerah pengamatan dengan pengamatan lainnya didaftarkan dalam sebuah tabel tabulasi data, sedangkan bentuk realisasi makna tertentu yang tidak memperlihatkan perbedaan diabaikan (tidak

didaftarkan). Hal ini terjadi karena penelitian secara dialektologis salah satunya bertujuan mencari perbedaan untuk tujuan pengelompokan isolek.

Ada dua jenis lembar tabulasi yang berhubungan dengan deskripsi perbedaan unsur kebahasaan. Lembar tabulasi pertama, disebut juga tabulasi tahap I, berisi hal-hal yang terkait dengan kode glos, bentuk yang menjadi realisasi makna tertentu itu menurut daerah pengamatannya. Pada lembar tabulasi tahap I ini semua bentuk yang menjadi realisasi makna/glos tertentu diurut menurut bentuk-bentuk yang dihipotesiskan sebagai bentuk-bentuk yang diturunkan dari sebuah bentuk purba. Dengan kata lain, diurut menurut bentuk-bentuk yang diduga berasal dari satu etimon. Untuk jelasnya akan ditampilkan contoh format tabulasi data tahap I sebagai berikut (lihat hlm. 148).

Perhatikan cara pengurutan bentuk-bentuk yang menjadi realisasi glos/makna 'abu' dan 'alir' di atas. Untuk glos/makna 'abu' pada urutan pertama sampai urutan terakhir sebelum bentuk: *blɔnr* adalah bentuk-bentuk yang diduga berasal dari satu etimon, yang dibedakan dari etimon *blɔnr* itu sendiri. Dengan demikian, di wilayah Kalimantan Selatan ditemukan dua etimon yang digunakan untuk merefleksikan makna 'abu', yaitu etimon *habu?* yang refleksnya mulai dari *abu* sampai dengan *amu?* dan etimon *blɔnr*.

Tabulasi Data/ Peta Verbal I

No.	Kode/Glos	Bentuk Realisasi	Daerah Pengamatan
1.	l.1 abu	abu abu? abu: habu habu? ahu? awau awu: apɔ? amu? blɔɔr	1,2,3,4,7,10,11,12 6,8 15 19,20,24 5 17,18 9,13,16 14 22 23 25
2.	1.4 alir	majalir maʔli maʔalir halir alir larut hayut hañut marEh marɔ h mandor makandor meculu? landas luññur mac:ɔ ñuru:h mandusur mili pasaj mEpes	1,3,4,10,14 16 17,19,20,33,34 23 9,30,31,38 2,13,18 7 8,15 28 22 25 25 6 5,12,35 21 27 29 32 26,36,37 11 24

Catatan: Data ini diambil dari data pemetaan yang dikumpulkan di wilayah Kalimantan Selatan

Selanjutnya, untuk makna ‘alir’ direalisasikan dengan 21 bentuk, yang dapat dikelompokkan ke dalam 13 etimon, yaitu etimon *halir* yang refleksnya mulai dari *majalir* sampai *alir*, etimon *hañut* yang refleksnya: *larut* dan *hañut*, etimon *marðh* yang refleksnya: *marEh* dan *marðh*, etimon *makandor* yang refleksnya: *makandor* dan *mandor*, etimon: *menculu?*, *landas*, *luññur*, *mac:∩*, *nuru:h*, *mandusur*, *milih*, *pasaj*, dan *mEpes*.

Apa yang tergambar pada tabulasi tahap I merupakan klasifikasi data lapangan yang belum mencerminkan pengkategorisasian data atas dasar aspek linguistik yang dideskripsikan perbedaannya. Maksudnya, pada deskripsi perbedaan unsur kebahasaan di atas belum terlihat mana perbedaan fonologi, morfologis, sintaksis, leksikon, dan semantik. Dengan kata lain, kita belum memperoleh gambaran, bentuk mana yang berbeda secara fonologis, morfologis, sintaktis, leksikal, atau semantis, sesuai tujuan deskripsi yang hendak dilakukan. Kita andaikan tujuan penelitian kita adalah membuat deskripsi berbeda pada tataran fonologi dan leksikon, maka kita akan memperoleh tabulasi tahap II melalui tahapan berikut ini.

- a. Tentukan kaidah fonologis bentuk-bentuk yang diduga merupakan refleksi dari etimon yang sama.
- b. Untuk membuat kaidah yang memperlihatkan lingkungan tempat berlakunya kaidah, maka tentukan secara hipotetis bahwa bentuk yang lebih kompleks sebagai bentuk yang menjadi asal/etimon dari bentuk-bentuk yang seetimon tersebut.
- c. Pemilihan bentuk yang lebih kompleks sebagai bentuk etimonnya didasarkan pada pandangan historis bahwa kecenderungan universal bahasa berkembang dari bentuk yang lebih kompleks ke bentuk yang lebih sederhana (dari bentuk yang panjang ke bentuk yang lebih pendek).

- d. Penentuan pasangan perubahan bunyi dalam pembuatan kaidah fonologis juga didasarkan pada pandangan historis bahwa bunyi konsonan akan berubah atau selalu muncul sebagai konsonan bukan sebagai vokal dan bunyi vokal akan berubah atau selalu muncul sebagai vokal, bukan sebagai konsonan.
- e. Mulailah membuat kaidah perbedaan fonologi dengan mengidentifikasi perbedaan pada posisi awal, menyusul ke posisi tengah (antarvokal atau antarkonsonan), dan posisi akhir baik dalam silabe ultima, penultima, ataupun antepenultima.
- f. Apabila beberapa bentuk yang seetimon memiliki lebih dari satu kemungkinan pengkaidahan, maka setiap kemungkinan pengkaidahan ditempatkan dalam alternatif pemetaan yang berbeda. Perhatikan misalnya, semua bentuk untuk glos 'abu' dapat dibuat kaidah fonologis pada tiga posisi, yaitu awal (kaidah 1a), tengah/antarvokal (kaidah 2a), dan akhir (kaidah 3a). Ketiga posisi itu masing-masing munculnya tiga alternatif pemetaan, berbeda dengan kemungkinan pemetaan untuk glos 'alir'.
- g. Setiap alternatif pemetaan (secara verbal) itu harus memuat informasi tentang bentuk-bentuk yang menjadi realisasi makna tersebut serta sebaran geografisnya. Perhatikan dan bandingkan misalnya alternatif peta pertama, kedua, atau ketiga untuk makna 'abu' yang memperlihatkan semua refleks etimon *habu?*, terlihat dalam ketiga alternatif pemetaannya, mulai dari *abu* sampai *blɔnɔr*, begitu pula untuk glos/makna 'alir', kedua alternatif pemetaannya memperlihatkan sebaran pemakaian bentuk-bentuk yang menjadi refleks etimon-etimon yang menjadi realisasi glos/makna itu: mulai dari *majalir* sampai *mEpes*.

- h. Apabila bentuk-bentuk yang menjadi realisasi makna itu dapat dikelompokkan ke dalam beberapa etimon, maka setiap kelompok yang memiliki lebih dari satu refleks harus dikaidahkan, kecuali refleks-refleks dari etimon itu memiliki sebaran geografis yang sama. Sebagai contoh untuk glos/makna 'alir' yang terdapat 14 kelompok etimon, 4 etimon di antaranya memiliki refleks lebih dari satu bentuk. Namun, salah satu dari empat etimon yang memiliki lebih dari satu refleks itu memiliki sebaran geografis yang sama, yaitu etimon *makandor* yang refleksnya berupa: *makandor* dan *mandor*. Karena kedua bentuk ini memiliki sebaran geografis yang sama, keduanya hanya merupakan alternasi bebas dari refleks sebuah etimon yang sama, maka tidak perlu dikaidahkan. Keduanya berbeda secara fonologis, tetapi tidak memperlihatkan perbedaan sebaran geografis. Yang perlu dipetakan adalah bentuk yang berbeda secara fonologis, sekaligus menunjukkan perbedaan sebaran geografis.
- i. Setiap kaidah fonologis untuk setiap etimannya ditempatkan dalam alternatif pemetaan yang berbeda, selama bentuk-bentuk yang seetimon itu dapat dikaidah secara lengkap: posisi awal, tengah, dan akhir.
- j. Apabila hanya dapat dikaidah satu kali, maka kaidah itu akan muncul berulang-ulang pada alternatif pemetaan yang berbeda, sejumlah kemungkinan pemetaan bentuk-bentuk yang menjadi realisasi makna tersebut. Perhatikan, misalnya kaidah 2c pada makna 'alir' yang muncul dalam kedua alternatif pemetaan bentuk-bentuk yang menjadi realisasi makna tersebut.
- k. Urut-urutan bunyi dalam pengkaidahan harus konsisten. Artinya, apabila pada pengkaidahan dalam glos/makna tertentu digunakan urutan kaidah:  $\emptyset \sim h/\#-$ , maka pemetaan pada alternatif pemetaan glos lainnya harus mengikuti urutan

tersebut. Bahwa mana yang lebih dahulu [Ø] atau [h] atau sebaliknya tidaklah menjadi persoalan, karena perbedaan pada tataran ini masih bersifat horizontal bukan vertikal, yang penting selalu konsisten pada pengurutan yang telah ditentukan.

1. Baik deskripsi perbedaan unsur kebahasaan dalam bentuk tabulasi I dan tabulasi II, kedua-duanya disebut sebagai peta verbal karena kedua-duanya memperlihatkan semua bentuk yang menjadi realisasi makna itu ditampilkan dengan disertai tempat bentuk itu digunakan. Hanya saja, tidak dalam bentuk peta geografis, tetapi terurai secara verbal.

Penerapan prinsip-prinsip di atas dapat diperlihatkan dalam tabulasi atau peta verbal kedua berikut ini.

No.	Kode/Glos	Bentuk Realisasi	Daerah Pengamatan
1.	l.1 abu	<p>1. a. Ø ~ h / #- abu, aw(u,u:), a(b,h)u?, wau, apɔ?, amu? hab(u,u?) b. blɔnr</p> <p>2. a. b~w~h~p~m / V-V hab(u,u?) ab(u,u:,u?) Aw(au,u:) ahu? apɔ? amu? b. blɔnr</p> <p>3. a. u~u:~u?~au~ɔ?/-# (h)abu a(b,w)u: habu? a(b,h,m)u? awau apɔ? b. blɔnr</p>	<p>1,2,3,4, 6, 7, 8, 9,10,11,12,13, 14,15,16,17,18,22,23</p> <p>5, 19,20,24 25</p> <p>1,2,3,4,5,6,7,8,10,11,12,15,19, 20,24 9,13, 14,16 17,18 22 23 25</p> <p>1,2,3,4,7,10,11,12, 19,20,24 14,15 5,6,8,17,18,23</p> <p>9,13,16 22 25</p>



No.	Kode/Glos	Bentuk Realisasi	Daerah Pengamatan
2.	1.4 alir	1. a. $\emptyset \sim h / \#$ - (ma $\eta$ , ma $\eta$ ?,m)alir halir b. $l \sim h / \#$ - larut ha(y, ñ)ut c. $E \sim \emptyset / K-K \#$ marEh mar $\emptyset$ h d. m(ak)andor e. larut f. meculu? g. landas h. lunnur i. mac: $\supset$ j. nuru:h k. mandusur l. mili m. pasaj n. mEpes  2. a. $i \sim l / -r \#$ (ma $\eta$ , ma $\eta$ ?,m)alir halir ma $\eta$ allr b. $r \sim \gamma \sim \tilde{n} / V-V$ larut layout hañut c. $E \sim \emptyset / K-K \#$ marEh mar $\emptyset$ h d. m(ak)andor e. larut f. meculu? g. landas h. luññur i. mac: $\supset$ j. ñuru:h k. mandusur l. mili m. pasaj n. mEpes	1,3,4,9,10,14,16,17,19,20,30, 31,33,34,38 23  2,13,18 7,8,15  28 22 25 2,13,18 6 5,12,35 21 27 29 32 26,36,37 11 24  1,3,4,9,10,14,16,17,19,23, 30,31,38 20,33,34  2,13,18 7 8,15  28 22 25 2,13,18 6 5,12,35 21 27 29 32 26,36,37 11 24

Data yang telah direduksi menjadi peta verbal II, selanjutnya dipindahkan ke dalam peta peragaan (*display map*) atau peta geografis sehingga bentuk-bentuk tersebut terlihat dalam perspektif geografis di mana bentuk itu digunakan. Pemetaan secara geografis ini merupakan tujuan akhir dari tahapan kerja reduksi data di atas.

Ada tiga cara atau metode yang dapat digunakan dalam membuat peta perbedaan unsur kebahasaan, yaitu metode pemetaan langsung, menggunakan lambang (metode pelambangan), dan metode petak. Metode pemetaan langsung dilakukan dengan cara memindahkan unsur-unsur bahasa yang memiliki perbedaan itu ke atas peta dasar (peta yang memuat daerah-daerah pengamatan penelitian (lihat lampiran 3)). Metode ini dipandang efektif jika realisasi unsur-unsur yang berbeda itu memungkinkan untuk ditulis semuanya dalam peta menurut daerah pemakaiannya. Adapun maksud pemetaan dengan metode pelambangan adalah, mengganti unsur-unsur bahasa yang berbeda itu dengan lambang yang dituliskan di sebelah kanan daerah pengamatan yang menggunakan bentuk (untuk perbedaan fonologi, morfologi, leksikon, sintaksis) atau makna (untuk perbedaan semantik) yang dilambangkan itu (periksa lampiran 4); sedangkan maksud metode petak adalah, daerah-daerah pengamatan yang menggunakan bentuk atau makna tertentu yang dibedakan dengan daerah-daerah pengamatan yang menggunakan bentuk atau makna yang lain dipersatukan oleh sebuah garis. Dengan demikian, keseluruhan peta terlihat terpetak-petak menurut daerah-daerah pengamatan yang menggunakan unsur-unsur kebahasaan yang serupa. Terdapat tiga teknik pemetaan dengan sistem petak, yaitu teknik petak langsung (lampiran 5), petak warna, maksudnya setiap petak diberi warna tertentu sesuai dengan warna yang dipilih untuk melambangkan bentuk-bentuk yang digunakan pada daerah-daerah pengamatan tersebut, dan

petak garis (diarsir), sekadar contoh dapat dilihat pada lampiran (5). Patut dijelaskan bahwa pada contoh peta dengan metode petak tersebut (lampiran 5) terdapat bagian tertentu yang diarsir dan terdapat bagian tertentu pula yang tidak diarsir (tidak diberi tanda apa-apa), namun pada legendanya diberi angka (21). Maksudnya, semua daerah pengamatan yang tidak diberi tanda apa-apa itu menggunakan bentuk yang sama dengan yang digunakan oleh daerah pengamatan (21). Cara ini dipandang lebih praktis karena tidak semua peta harus diarsir.

Selain peta peragaan di atas, juga terdapat peta penafsiran (*interpretative map*), yaitu peta yang memuat akumulasi pernyataan-pernyataan umum tentang distribusi perbedaan unsur-unsur kebahasaan yang dihasilkan berdasarkan peta peragaan. Contohnya, peta yang dibuat Jochnowitz tentang telaah tapal batas bahasa Prancis Utara dan Prancis Selatan, yang dibuat berdasarkan peta peragaan Gielliron (periksa Mahsun, 1995). Peta penafsiran ini, untuk dialektologi diakronis di samping berisi hal-hal yang berkaitan dengan inovasi dan relik, juga termasuk peta berkas isoglos. Sekadar contoh dapat dilihat pada lampiran (6).

### **3. Metode Analisis Isolek sebagai Dialek dan Subdialek**

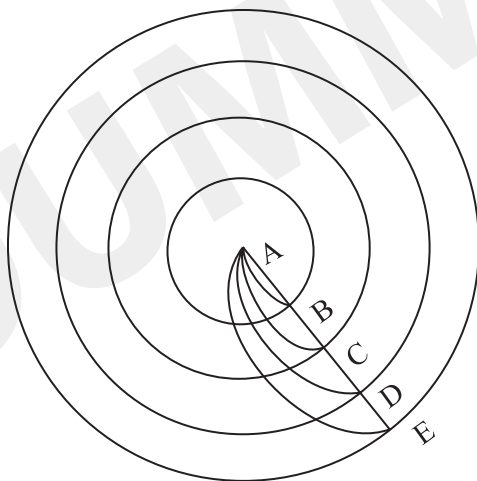
Cukup banyak metode yang dapat digunakan dalam analisis (penentuan) isolek sebagai bahasa, dialek, atau subdialek dalam kajian dialektologi. Metode-metode dimaksud antara lain dapat dikemukakan berikut ini.

#### **a. Metode Pemahaman Timbal Balik (*Mutual Intelligibility*)**

Istilah pemahaman timbal balik pertama kali dikemukakan oleh Voegelin dan Harris (1951) untuk menyatakan persetujuannya pada pendapat Guiraud (1978:28) yang menyebutkan bahwa pada dua bahasa atau dialek yang bertetangga akan terjadi proses peminjaman unsur-unsur kosa kata, struktur, dan cara

pelafalan. Menurut Veogelin dan Harris, pendapat Guiraud itu mengisyaratkan adanya pemahaman timbal balik antarbahasa atau dialek yang bertetangga.

Konsep pemahaman timbal balik memiliki prinsip dasar, bahwa jarak spasial berbanding lurus dengan tingkat pemahaman. Maksudnya, suatu daerah pakai isolek memiliki pemahaman timbal balik sesuai dengan jarak kedekatannya dengan pusat penyebaran. Semakin dekat dengan pusat penyebaran, semakin tinggi tingkat pemahaman timbal balik. Sebaliknya, semakin jauh dari pusat penyebaran, semakin rendah tingkat pemahaman timbal baliknya. Namun demikian, terdapat semacam mata rantai pemahaman (*continuum*). Gambar berikut diharapkan dapat memperjelas hal yang dimaksud.



Tingkat pemahaman timbal balik A dengan B lebih tinggi dibandingkan A dengan C, D, dan E. Namun, perlu dicatat bahwa prinsip di atas berlaku jika penyebaran bahasa berlangsung secara normal.

Chambers dan Trudgill (1980:4) memberi batasan bahasa dengan memanfaatkan konsep *mutual intelligibility* tersebut sebagai sekumpulan penutur dialek yang di antara mereka terdapat pemahaman timbal balik. Batasan di atas mengimplikasikan bahwa penentuan isolek sebagai dialek/subdialek dengan metode pemahaman timbal balik bertumpu pada prinsip: apabila penutur-penutur dari satu atau lebih sistem isolek yang melakukan kontak dengan menggunakan isoleknya masing-masing terdapat pemahaman timbal balik satu sama lain, maka isolek-isolek tersebut merupakan dialek/subdialek dari satu bahasa. Sebaliknya, apabila dalam kasus di atas tidak terdapat pemahaman timbal balik, isolek-isolek itu harus dianggap masing-masing sebagai bahasa yang berbeda.

Penentuan bahasa, dialek, atau subdialek dengan cara di atas tidak selalu tegas. Dua isolek yang secara geografis berdekatan letaknya akan dapat memahami satu sama lain tanpa kesulitan. Kita mengatakan berbicara dalam bahasa yang sama, meskipun di antara sistem isoleknya terdapat perbedaan kosa kata, gramatika, ataupun sistem fonologi. Namun, jika penutur dari dua wilayah yang berlawanan yang secara geografis berjauhan melakukan komunikasi dengan menggunakan isoleknya sendiri-sendiri, mungkin saja antarmereka tidak lagi terjadi pemahaman timbal balik karena perbedaan antara isoleknya begitu tinggi jumlahnya. Secara umum terdapat tingkat-tingkat pemahaman timbal balik antara pemahaman secara spontan dengan ketakpahaman mutlak. Di sisi yang lain, pemahaman timbal balik mungkin terjadi pada pokok masalah tertentu, sedangkan pada pokok masalah yang lain tidak terdapat pemahaman timbal balik. Seorang Prancis misalnya, umumnya mengerti dengan mudah apa yang dikatakan orang Quebec, namun begitu ia menggunakan bahasa Inggris, ia mungkin mendapat kesulitan untuk berkomunikasi dengan montir atau pelayan restoran. Seperti yang dinyatakan Martinet

(1987:150), sering kali ketidaksalingpahaman yang pada mulanya akan hilang pada saat kewaswasan awal hilang dan beberapa korelasi sistematika dikenali, misalnya seorang Denmark dengan seorang Norwegia akan saling memahami bahwa yang dikatakan [sk] oleh yang satu diucapkan [š] oleh yang lain seperti pada kata *ski* dan lain-lain.

Adanya tingkatan dalam pemahaman timbal balik serta adanya pokok masalah tertentu tempat terjadinya pemahaman timbal balik itu membuat kesulitan dalam menetapkan metode ini bagi penentuan isolek sebagai bahasa, dialek, atau subdialek. Belum lagi ditambah oleh kemungkinan seorang linguist memasukkan unsur luar seperti unsur politis dalam penentuan tersebut, sehingga meskipun terjadi pemahaman timbal balik, namun karena isolek itu digunakan pada negara yang berbeda, dianggap sebagai bahasa yang beda. Sebagai contoh, isolek-isolek Norwegia, Swedia, dan Denmark dianggap sebagai bahasa yang berbeda meskipun antarpenerutannya masih terdapat pemahaman timbal balik.

Selain itu, teknik terjemahan yang digunakan dalam penerapan metode ini masih perlu dipertanyakan. Dalam arti, kesahihan teks yang digunakan untuk bahan terjemahan. Teknik terjemahan sebenarnya ditujukan untuk menguji kemampuan pemahaman informan dalam melakukan terjemahan atau mengetes tingkat kedwibahasaan informan karena untuk dapat menerjemahkan, seorang informan harus dwibahasawan-jadi, bukan mengetes tingkat pemahaman timbal balik (bandingkan Wolf, 1964 dengan Crawford, 1969).

Di samping itu, penentuan titik uji (*test point*) dan titik acuan (*referent point*) dalam metode ini bersifat manasuka, karena tidak terdapat kriteria yang jelas dalam penentuannya (periksa Casad, 1974:4-8). Padahal, perbedaan dalam penentuan titik uji dan titik acuan dapat mengakibatkan perbedaan hasil perhitungan dan

lebih lanjut dapat menampilkan mata rantai pemahaman timbal balik yang berlainan.

Namun demikian, hasil metode ini dapat dijadikan pegangan awal dalam penerapan metode penentuan status isolek sebagai bahasa, dialek lebih lanjut.

## **b. Metode Leksikostatistik**

Metode leksikostatistik pertama kali digunakan oleh Morris Swadesh dalam penelitian yang dilakukan terhadap bahasa-bahasa yang digunakan oleh orang-orang Indian (American Indian). Karena dia kebanjiran data, lalu ia berpikir untuk mencari metode yang lebih cepat dan praktis dalam menentukan kekerabatan bahasa. Dari pemikirannya itu lahir metode leksikostatistik, yaitu metode pengelompokan bahasa yang dilakukan dengan menghitung persentase perangkat kognat. Kosakata yang menjadi dasar penghitungan adalah kosakata dasar (*basic vocabulary*).

Penerapan metode leksikostatistik bertumpu pada tiga asumsi dasar berikut.

1. Sebagian dari kosakata dalam suatu bahasa sukar sekali berubah dibandingkan dengan bagian lainnya. Kosakata yang sukar berubah itu disebut kosakata dasar (*basic vocabulary*) yaitu kosakata yang bersifat universal (terdapat dalam semua bahasa di dunia).
2. Retensi atau ketahanan kosakata dasar adalah konstan sepanjang masa. Menurut asumsi ini, bahwa dalam waktu 1.000 tahun kosakata dasar untuk semua bahasa diganti sekitar 20 persen.
3. Perubahan yang terjadi pada semua kata dalam kosakata dasar dalam suatu bahasa adalah sama.

Dalam penelitian dialektologi, metode leksikostatistik ini kurang cocok digunakan untuk mengelompokkan beberapa

daerah pengamatan sebagai kelompok pemakai dialek atau subdialek tertentu dengan menghitung persentase kekognatan antardaerah pengamatan (periksa Danie, 1991).

Namun, penerapan metode leksikostatistik untuk penelitian dialektologi (juga linguistik historis komparatif) kurang dapat dipertanggungjawabkan, karena beberapa linguis telah membuktikan bahwa di antara asumsi dasar yang digunakan itu ternyata tidak benar. Untuk asumsi yang pertama, kosa kata dalam daftar kosa kata dasar ada yang bersifat universal dan ada yang tidak universal. Misalnya, kata *es*, *salju*, dan lain-lain untuk bahasa-bahasa di Indonesia tentu tidak dikenal kecuali karena serapan, begitu pula kata *asin* dan *garam* untuk bahasa Mentawi tidak dikenal karena di Mentawi tidak terdapat garam. Bukti lain yang menunjukkan bahwa asumsi pertama itu tidak benar adalah adanya perbedaan jumlah kosa kata yang terdapat dalam daftar kosa kata dasar antara ahli yang satu dengan yang lainnya: Swadesh mengumpulkan 200 kata, Blust: 240 kata, dan Dyen: 100.

Untuk asumsi yang kedua J. Guy memberi contoh tentang penelitian bahasa Islandia dan Irlandia Timur dengan membandingkan bahasa tersebut yang digunakan kurang lebih 1.000 tahun yang lalu dengan yang digunakan sekarang (lebih modern). Dari perbandingan itu ternyata bedanya kurang lebih 95 persen, tetapi setelah dibandingkan dengan bahasa lain persentasenya di bawah 95 persen yaitu  $\pm 34$  persen. Data di atas menunjukkan bahwa ketahanan kosa kata dasar dalam masing-masing bahasa ternyata tidak bersifat konstan dan tidak sama.

Selanjutnya, asumsi ketiga Dyen membuktikan bahwa kata-kata tertentu dalam kosa kata dasar ada yang stabil dan ada yang mudah mengalami perubahan, misalnya kata *mata* jarang diganti, tetapi untuk kata *tumpul* ternyata sering diganti dalam berbagai bahasa.



Selain itu, untuk penelitian dialektologi metode ini kurang relevan digunakan karena dasar penggunaannya adalah mencari persentase kekerabatan (“persamaan”) bukan mencari perbedaan seperti yang dilakukan dalam dialektologi. “Persamaan” yang dimaksud adalah persamaan dari segi sejarah sehingga bukan antonim dari kata perbedaan. Untuk menjelaskan hal ini, sebaiknya kita ambil kasus antara bahasa Seraway dengan bahasa Melayu, yang memiliki kesamaan di atas 80 persen, namun antarpemertutur kedua isolek itu tidak terdapat pemahaman timbal balik.

Apabila dilihat dari persentase kesamaan di atas 80 persen, seharusnya antarpemertutur kedua isolek itu terjadi pemahaman timbal balik. Oleh karena itu, kesamaan yang dimaksud adalah kesamaan dari segi sejarah yang dapat berarti bahwa bentuk-bentuk yang berkognat itu dapat berupa bentuk yang persis sama (berupa retensi seperti BS: *dataŋ*~BM: *dataŋ* ‘datang’), bentuk yang agak mirip (perubahan bunyi yang terjadi pada satu atau dua buah bunyi, misalnya antara DJ: *bôdus*~DT: *bôdis* ‘kambing’ dan lain-lain), dan bentuk yang sama sekali berbeda (karena terlalu banyak kaidah perubahan bunyi yang terjadi pada bentuk yang berkognat itu, seperti BJ *loro*~BM: *dua* ‘dua’). Apabila persamaan yang terjadi berkaitan dengan contoh yang ketiga dan lebih dominan terjadi dalam kedua bahasa tersebut, maka pemahaman timbal balik yang diharapkan muncul sulit tercipta karena bentuknya terlalu jauh berbeda, meskipun dari segi sejarah memiliki kesamaan asal. Apabila dikaitkan dengan kajian dialektologi terhadap ketiga contoh di atas, terlihat perlakuan yang berbeda. Untuk contoh yang pertama, dialektologi memperlakukan sebagai dua bentuk yang sama, sedangkan dua contoh yang terakhir diperlakukan sebagai bentuk yang berbeda. Adanya perlakuan yang berbeda terhadap data yang sama dalam dialektologi dan linguistik historis komparatif mengimplikasikan metode leksikostatistik lebih relevan untuk kajian linguistik historis komparatif, itu pun

digunakan dalam tahap awal pengelompokan bahasa. Jadi, bukan untuk kajian dialektologi.

Selain itu, leksikostatistik tidak cocok untuk penelitian dialektologi karena leksikostatistik lebih banyak berkuat dengan persoalan isolek mulai dari level bahasa sampai ke level makrofilum, yaitu sebuah bahasa purba yang paling panjang perjalanan sejarah yang dialaminya. Meskipun harus dicatat, bahwa upaya rekonstruksi bahasa sampai pada level tersebut belum membuahkan hasil karena evidensi kebahasaan untuk itu belum berhasil dijumpai. Metode kuantitatif yang sepadan dengan leksikostatistik dalam penentuan status isolek sebagai bahasa, dialek, subdialek adalah dialektometri. Untuk memperjelas hal ini, dapat dilihat dengan membandingkan kategori persentase penentuan status isolek dalam dialektometri dengan leksikostatistik berikut ini.

LESIKOSTATISTIK		DIALEKTOMETRI	
Persentase	Kategori	Persentase	Kategori
81–100	Bahasa ( <i>language</i> )	81–100	Beda bahasa
37–80	Keluarga ( <i>family</i> )	51–80	Beda dialek
12–36	Rumpun ( <i>stock</i> )	31–50	Beda subdialek
4–11	Mikrofilum	21–30	Beda wicara
1–3	Mesofilum	20 ke bawah	Tidak ada perbedaan
1 ke bawah	Makrofilum	—	—

Apabila dibandingkan antara persentase pengkategorisasian dalam leksikostatistik dengan dialektometri terlihat bahwa jangkauan terendah dari pengkategorian dalam leksikostatistik adalah bahasa (*language*) dan tertinggi adalah makrofilum. Artinya, level di bawah bahasa, seperti level dialek, subdialek tidak menjadi bahan perbincangan leksikostatistik. Sebaliknya pengkategorisasian dengan dialektometri, level yang tertinggi adalah bahasa yang berbeda dan terendah adalah level tanpa

perbedaan. Meskipun dalam dialektologi itu dibicarakan level perbedaan bahasa, namun relasi antarbahasa-bahasa yang berbeda itu tidaklah menjadi perbincangan dialektologi. Apakah dua bahasa atau lebih yang dikatakan berbeda berdasarkan kajian dialektometri itu memiliki relasi kekerabatan pada tataran tertentu (keluarga, rumpun, mikrofilum, dan seterusnya) tidak menjadi urusan dialektometri. Hal itu menjadi tanggung jawab leksikostatistik. Sebaliknya, leksikostatistik tidak pernah berurusan dengan pengelompokan isolek di bawah level bahasa, seperti pengelompokan dialek atau subdialek. Hal ini menjadi tanggung jawab dialektometri. Itu sebabnya pula, penggunaan metode leksikostatistik untuk kajian dialek merupakan suatu kekeliruan yang fatal.

Selanjutnya, jika dilihat secara diakronis, jelaslah bahwa antara linguistik historis komparatif, melalui metode leksikostatistiknya, dengan dialektologi diakronis melalui metode dialektometrinya, memiliki hubungan yang saling melengkapi. Apabila dialektologi menyediakan informasi tentang relasi historis isolek di bawah level bahasa, linguistik historis menyediakan informasi tentang relasi historis isolek di atas level bahasa.

### **c. Metode Dialektometri**

Dalam karangan Seguy (1973) yang berjudul *La Dialectometrie dans l'atlas Linguistique de la Gascogne* diperkenalkan suatu istilah yang disebut dialektometri. Istilah ini dibentuk dengan beranalogi pada istilah ekonometri dalam ilmu ekonomi. Menurut Revier (1975:425) dialektometri merupakan ukuran statistik yang digunakan untuk melihat berapa jauh perbedaan dan persamaan yang terdapat pada tempat-tempat yang diteliti dengan membandingkan sejumlah bahan yang terkumpul dari tempat tersebut (periksa pula Ayatrohaedi, 1983:32).

Namun, perlu diingat bahwa sebelum penggunaan metode dialektometri, hal yang pertama-tama harus dilakukan adalah memilih salah satu dari sejumlah kemungkinan pemetaan yang dapat dilakukan dalam setiap glos (perhatikan tabulasi atau peta verbal II pada seksi G.2 di atas). Mengingat bahwa suatu glos tertentu memiliki alternatif pemetaan lebih dari satu, sedangkan untuk keperluan analisis data selanjutnya kita hanya memerlukan satu peta untuk setiap glos, maka diperlukan suatu prinsip dasar yang dapat dijadikan pegangan dalam memilih salah satu dari alternatif pemetaan yang terdapat dalam setiap glos tersebut. Adapun prinsip dasar yang dapat dijadikan pegangan dalam memilih salah satu dari keseluruhan alternatif pemetaan itu adalah berikut ini.

- 1) Dari sudut pandang perbedaan fonologis, pilihlah alternatif peta yang kaidahnya sama dengan kaidah dalam alternatif pemetaan pada glos lainnya. Pengertian sama di sini tidak hanya sama kaidahnya, tetapi sama atau relatif sama daerah pengamatan (DP) yang disatukan oleh kaidah tersebut. Hal ini bermanfaat untuk mengidentifikasi peta yang berupa korespondensi. Sebagai contoh, pada glos 'abu' dan 'alir' peta verbal seksi G.2 di atas terdapat kesamaan kaidah pada masing-masing alternatif pemetaan pertama, yaitu sama-sama memiliki perbedaan fonologi dalam bentuk kaidah perbedaan:  $\emptyset \sim h/\#-$ . Apabila kaidah yang sama ini memperlihatkan penyatuan DP yang sama atau relatif sama, maka pilihlah alternatif pemetaan yang mengandung kaidah itu untuk dijadikan dasar dalam penghitungan dialektometri. Sebaliknya, jika tidak mempersatukan DP yang sama atau relatif sama, maka prinsip ini dapat diabaikan. Hal ini disebabkan tujuan dari penerapan prinsip ini adalah menemukan sebanyak mungkin peta yang mendukung pengelompokan DP sebagai pemakai isolek dengan kategori

tertentu: pemakaian bahasa, dialek, atau subdialek yang sama atau berbeda.

- 2) Setelah dilakukan identifikasi melalui penerapan prinsip (1) di atas, dan ternyata tidak ditemukan alternatif peta yang sama kaidahnya dari semua glos itu, maka selanjutnya, pilihlah alternatif peta pada glos-glos itu yang secara bersama-sama mempersatukan daerah pengamatan yang sama atau relatif sama. Patut dicatat, bahwa melalui penerapan prinsip ini sebenarnya dapat teridentifikasi, jika memang ada, kaidah perbedaan yang bersifat korespondensi. Dengan demikian, melalui penerapan prinsip (2) dapat sekaligus terlaksananya prinsip (1).
- 3) Selanjutnya, glos sisanya yang belum ditentukan alternatif pemetaan yang akan dipilih, ditentukan dengan tetap mempertimbangkan akan adanya dukungan bagi penetapan daerah pengamatan atau kelompok daerah pengamatan tertentu sebagai daerah pakai isolek yang berbeda dengan lainnya. Apabila langkah ini tidak memungkinkan, pilihlah alternatif pemetaan secara mana suka.

Patut diingatkan bahwa prinsip-prinsip analisis di atas harus dilakukan secara hierarkis, artinya langkah (1) dan atau (2) harus dilakukan terlebih dahulu sebelum penerapan prinsip (3). Selain itu, penerapan metode kuantitatif atau kualitatif dalam penentuan status bahasa, dialek, dan subdialek, harus bersumber pada data alternatif pemetaan yang dipilih tersebut secara konsisten.

Suatu hal yang patut diingat, bahwa dalam penerapan dialektometri terdapat dua kemungkinan kondisi yang dihadapi. Pertama bahwa isolek-isolek yang akan ditentukan statusnya itu adalah isolek dari bahasa yang sama, dan kedua, bahwa isolek-isolek yang akan ditentukan statusnya itu adalah isolek dari beberapa bahasa yang berbeda, seperti penelitian Kekerabatan

dan Pemetaan Bahasa-bahasa di Indonesia yang dilakukan Pusat Bahasa sejak 1993 yang hasilnya, dilaporkan pada tahun 2008 dan 2015. Apabila kasus yang pertama dijumpai, prosedur analisisnya tidak serumit menghadapi kasus yang kedua. Untuk kasus yang kedua, penerapan metode dialektometri, dapat dilakukan melalui analisis internal kelompok pemakai bahasa yang sama, baru dilanjutkan dengan analisis eksternal, yaitu kegiatan membandingkan antarkelompok pemakai bahasa yang berbeda dengan tujuan memperoleh kejelasan apakah kelompok pemakai isolek itu memang merupakan penutur bahasa yang sama atau bahasa yang berbeda. Untuk itu, langkah-langkah yang dilakukan adalah berikut ini:

- 1) Penghitungan dialektometri tahap I dilakukan dengan berpegang pada penamaan bahasa menurut pengakuan penutur sebagai pegangan pengelompokan bahasa yang bersifat hipotetis dan dibuktikan melalui penelitian yang akan dilakukan.
- 2) Kelompokkan DP yang oleh penuturnya sebagai kelompok pemakai bahasa yang sama.
- 3) Lakukan penghitungan dialektometri secara internal kelompok pemakai bahasa yang sama itu lebih dahulu untuk menjustifikasi apakah memang benar kelompok DP itu sebagai pemakai bahasa yang sama.
- 4) Apabila memungkinkan, upayakan penghitungan dialektometri dengan teknik permutasi antar-DP, bukan dengan teknik segitiga antar-DP.
- 5) Apabila kelompok DP itu, berdasarkan penghitungan dialektometri secara internal kelompok, tersegmentasi ke dalam pemakai bahasa yang berbeda atau merupakan wilayah pakai bahasa yang sama, maka tetapkanlah masing-masing wilayah-wilayah DP tersebut sebagai pemakai

- bahasa yang berbeda atau sama. Artinya, hasil verifikasi melalui dialektometri inilah yang dijadikan patokan, bukan pengakuan penuturnya.
- 6) Daerah pakai isolek yang terdiri atas satu DP dan diklaim oleh penuturnya sebagai pemakai bahasa tersendiri, maka tetapkanlah (untuk sementara) DP itu sebagai DP pemakai bahasa tersendiri.
  - 7) Langkah selanjutnya adalah menghitung dialektometri tahap II dengan tujuan menjustifikasi apakah DP atau kelompok DP yang telah ditentukan sebagai masing-masing pemakai bahasa tersendiri itu memang bahasa yang berbeda dalam hubungan satu sama lain.
  - 8) Hasil penghitungan dialektometri tahap II inilah yang dijadikan patokan penentuan jumlah bahasa, dialek, atau subdialek dalam wilayah penelitian.
  - 9) Patut ditambahkan bahwa untuk penghitungan dialektometri tahap II, ambillah salah satu DP dalam kelompok DP pemakai bahasa yang sama sebagai sampelnya. Dengan asumsi bahwa kelompok DP pemakai bahasa yang sama memiliki peluang yang sama untuk menjadi sampel, meskipun persentase di antara sesama DP dalam wilayah satu bahasa itu berfluktuasi dalam hubungan satu sama lain, maka pemilihan sampel dapat ditentukan secara acak. Namun, disarankan untuk memilih sampel dari salah satu pasangan DP dalam kelompok DP pemakai bahasa yang sama, yang memiliki persentase perbedaan yang terendah.
  - 10) Selanjutnya, sampai di sini berakhirlah penganalisisan berdasar dialektometri, namun jika penelitian itu bertujuan untuk menentukan hubungan kekerabatan antarbahasa, maka dapat dilanjutkan dengan penghitungan leksikostatistik. Dalam penghitungan leksikostatistik, DP yang diperbandingkan sebagai sampel bahasa yang akan diperbandingkan

haruslah DP yang sama ketika penghitungan dialektometri tahap II.

Selain itu, perlu dijelaskan bahwa perhitungan dengan dialektometri dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu (a) segitiga antardaerah pengamatan dan (b) permutasi antardaerah pengamatan.

Untuk penghitungan dengan segitiga antardaerah pengamatan dilakukan dengan ketentuan-ketentuan sebagai berikut:

- 1) Daerah pengamatan yang diperbandingkan hanya daerah pengamatan yang berdasarkan letaknya masing-masing mungkin melakukan komunikasi.
- 2) Setiap daerah pengamatan yang mungkin berkomunikasi secara langsung dihubungkan dengan sebuah garis sehingga diperoleh segitiga-segitiga yang beragam bentuknya.
- 3) Garis-garis pada segitiga dialektometri tidak boleh saling berpotongan; pilih salah satu kemungkinan saja dan sebaiknya dipilih yang berdasarkan letaknya lebih dekat satu sama lain.

Kemudian, penerapan dialektometri baik dengan segitiga antardaerah pengamatan maupun permutasi antardaerah pengamatan dilakukan dengan berpegang pada prinsip-prinsip umum.

- 1) Apabila pada sebuah daerah pengamatan dikenal lebih dari satu bentuk untuk satu makna dan salah satu di antaranya dikenal di daerah pengamatan lain yang diperbandingkan, maka perbedaan itu dianggap tidak ada.
- 2) Apabila di antara daerah pengamatan yang dibandingkan itu, salah satu di antaranya tidak memiliki bentuk sebagai realisasi suatu makna tertentu, maka daerah-daerah pengamatan itu dianggap ada perbedaan.



- 3) Apabila daerah-daerah pengamatan yang dibandingkan itu semuanya tidak memiliki bentuk sebagai realisasi suatu makna tertentu, daerah-daerah pengamatan itu dianggap sama.
- 4) Dalam penghitungan dialektometri pada tataran leksikon dan fonologi serta morfologi harus benar-benar dilakukan pembedaan secara tegas, tidak mencampuradukkan satu sama lain seperti yang dilakukan Tawangsih Lauder (1993) atau Ayatrohaedi (1983). Pencampuradukan itu ditunjukkan dengan perlakuan yang menganggap perbedaan fonologi dan morfologi tidak ada jika fokus perhatian ditujukan pada pembedaan bidang leksikon.
- 5) Dalam peta yang dipilih untuk dihitung dapat saja terdapat perbedaan leksikon dan fonologi sekaligus. Sebagai contoh, berikut ini ditampilkan kembali peta verbal untuk glos/makna 'abu' di atas, dengan pengandaian memilih alternatif pemetaan pertama (1a-b) berikut ini lihat hlm. 170.

Peta pada hlm. 170 menunjukkan terdapat perbedaan fonologi: kaidah (1a, b, dan c) dan perbedaan leksikon baik antara etimon yang merefleksikan bentuk-bentuk (d - n) maupun dengan bentuk-bentuk yang menjadi refleksi etimon (1a, b, dan c). Berdasarkan peta yang dipilih itu dapat diidentifikasi perbedaan fonologi dan leksikon, sebagai contoh berikut ini.

Kelompok DP 1, 3, 4, 9 dan seterusnya (lajur pertama) berbeda secara fonologis dengan DP: 23; kelompok DP: 2, 13, dan 18 berbeda secara fonologis dengan kelompok DP: 7, 8, 15; DP: 28 berbeda secara fonologis dengan DP: 22; antara DP: 1 dengan DP: 3, 4, atau 9 tidak ada perbedaan. Selanjutnya, antara kelompok DP (1a) dengan (b) atau (c), atau (d - n) masing-masing berbeda secara leksikal.

Tabulasi Data/Peta Verbal Tahap II

No.	Kode/Glos	Bentuk Realisasi	Daerah Pengamatan
1.	1.4 alir	1. a. $\emptyset \sim h/\#-$ (maj, ma?, m)alir halir	1,3,4,9,10,14,16,17,19,20,30,31,33,34,38 23
		b. l~h/#- larut ha(y, ñ)ut	2,13,18 7,8,15
		c. E~ø/K-K# marEh marøh	28 22
		d. m(ak)andor	25
		e. larut	2,13,18
		f. meculu?	6
		g. landas	5,12,35
		h. luññur	21
		i. mac:ɔ	27
		j. ñuru:h	29
		k. mandusur	32
		l. mili	26,36,37
		m. pasaj	11
		n. mEpes	24

- 6) Hasil penghitungan itu dipetakan dengan sistem konstruksi *polygones de Thiessen* pada peta segitiga dialektometri.

Kemudian, mengingat bahwa kategori dalam penentuan status bahasa, dialek, subdialek itu banyak versinya, setidaknya Guter dan Tawangsih Lauder telah mencoba mengajukan pandangannya, maka diperlukan satu pilihan tertentu dari sekian versi tersebut. Untuk keperluan itu, dilakukan modifikasi pada kategori yang dikemukakan Guter, dengan mengabaikan perbedaan kategori perbedaan fonologi dengan leksikon. Jadi, baik perbedaan fonologi maupun perbedaan leksikon dihitung secara bersama-sama dengan memperlakukan satu kategori persentase yang sama. Rumus yang digunakan adalah berikut ini:

$$\frac{(S \times 100)}{n} = d\%$$

Keterangan:

- S = jumlah beda dengan daerah pengamatan lain
- n = jumlah peta yang diperbandingkan
- d = jarak kosa kata dalam persentase

Hasil yang diperoleh berupa persentase jarak unsur-unsur kebahasaan di antara daerah-daerah pengamatan itu; selanjutnya digunakan untuk menentukan hubungan antardaerah pengamatan tersebut dengan kriteria sebagai berikut:

- 81% ke atas : dianggap perbedaan bahasa
- 51-80% : dianggap perbedaan dialek
- 31-50% : dianggap perbedaan subdialek
- 21-30% : dianggap perbedaan wicara
- 20% ke bawah : dianggap tidak ada perbedaan

Alasan tidak membedakan antara kategori persentase fonologi dengan persentase leksikon seperti yang diperlihatkan Guitier, karena pembedaan semacam itu tidak cocok dengan realita perubahan bahasa. Apabila Guitier berasumsi bahwa perbandingan antara perbedaan fonologi dengan leksikon adalah 1:5, artinya satu perbedaan fonologi sama dengan lima perbedaan leksikon, maka perbandingan itu dapat berlaku jika perubahan dalam bahasa yang dapat memunculkan perbedaan itu berlangsung secara teratur. Berangkat dari asumsi perubahan bahasa berlangsung secara teratur, Guitier membuat pembedaan kategori penghitungan dialektometri untuk bidang leksikon dan fonologi dalam komposisi 1:5 sehingga diperoleh kategori persentase berikut ini.

Dialektometri		
% Fonologi	% Leksikon	Kategori
17—100	81—100	beda bahasa
12—16	51—80	beda dialek
8—11	31—50	beda subdialek
4—7	21—30	beda wicara
0—3	20 ke bawah	tidak ada perbedaan

(dikutip dari Guiter, 1973)

Dari penelaahan terhadap bahasa-bahasa di Indonesia, perubahan yang diasumsikan Guiter itu tidak terbukti. Artinya, bahwa perubahan yang banyak terjadi dalam bahasa-bahasa yang berkerabat itu tidak berlangsung secara teratur. Lebih banyak perubahan yang bersifat sporadis (tidak teratur) daripada perubahan yang bersifat teratur (korespondensi).

Penyangkalan terhadap asumsi Guiter ini, sebenarnya telah menjadi perdebatan dalam tradisi penelusuran kekerabatan bahasa-bahasa rumpun Indo-Eropa. Gieleron dan Wenker (masing-masing di Prancis dan Jerman) telah membuktikan bahwa hukum perubahan bunyi tanpa kecuali (*Ausnahmslosigkeit der Lautgesetze*) yang dikemukakan Kaum Neogrammarian, adalah tidak benar. Untuk itu, sekali lagi, kita akan menggunakan kategori untuk leksikon menurut Guiter itu untuk perbedaan leksikon dan fonologi, termasuk perbedaan pada tataran kebahasaan lainnya, kecuali perbedaan sintaktis dan morfologis yang memang sistematis, beraturan. Artinya perbedaan pada semua tataran linguistik itu akan dijadikan satu. Peniadaan pembedaan tataran semata-mata untuk memudahkan identifikasi tentang adanya perbedaan antarisolek yang diperbandingkan.

Selanjutnya, dalam analisis dialektometri juga tidak dianut pandangan Tawangsih Lauder (1993 dan 2001) yang melakukan revisi terhadap persentase kategori penentuan status bahasa, dialek, subdialek untuk perbedaan leksikon sebagai berikut:

70% ke atas	:	beda bahasa
51% - 69%	:	beda dialek
41% - 50%	:	beda subdialek
31% - 40%	:	beda wicara
30% ke bawah	:	tak berbeda

Alasan yang dapat dikemukakan untuk tidak mengikuti pandangan Tawangsih Lauder tersebut, karena pakar dialektologi ini mencampur aduk antara dua kategori penentuan status bahasa, dialek, subdialek yang memiliki dasar filosofis yang berbeda, yaitu pencampuradukan antara kategori penentuan berdasarkan *mutual intelligibility* dengan analisis kuantitatif (dialektometri). Selain itu, tidak benar bahwa persentase perbedaan untuk bahasa-bahasa di Indonesia maksimal sampai 70%. Selain itu, Lauder kurang memahami filosofi penentuan titik krusial yang menjadi batas pemilahan isolek-isolek itu sebagai bahasa yang sama atau bahasa yang berbeda baik dalam leksikostatistik maupun dialektometri, yang mengambil persentase 80%. Angka ini diperoleh dari hasil studi terhadap perubahan bahasa dalam kurun waktu 1.000 tahun pada bahasa-bahasa yang memiliki naskah kuno yang berubah untuk kosa kata dasar mencapai 20%. Jadi angka 80% itu diperoleh melalui pengurangan angka persentase maksimal untuk suatu perubahan (100%) dikurang 20%. Adapun penurunan 10% dari 80% menjadi 70% seperti yang dilakukan Tawangsih Lauder tersebut tidak memiliki dasar yang kuat. Mengapa dikurangi 10%, tidak 5 atau 15% atau lainnya.

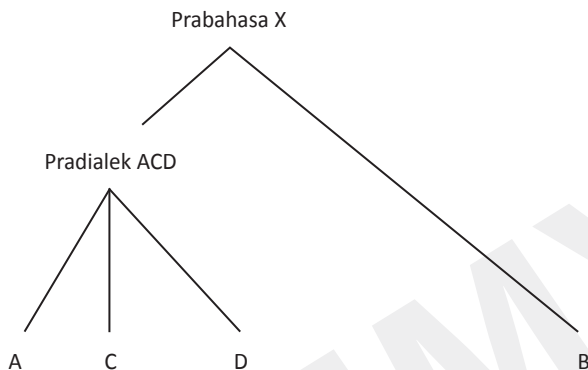
Untuk keperluan itu, kategori persentase yang digunakan adalah kategori persentase leksikon yang dikemukakan oleh Guiter dengan tidak membedakan antara kategori persentase perbedaan fonologi maupun leksikon. Artinya, persentase perhitungan dialektometri yang digunakan adalah berikut ini.

Dialektometri	
% Leksikon	Kategori
81—100	beda bahasa
51—80	beda dialek
31—50	beda subdialek
21—30	beda wicara
20 ke bawah	tidak ada perbedaan

Kategori persentase di atas digunakan untuk akumulasi perbedaan semua tataran linguistik, jadi tidak dilakukan pembedaan kategori persentase untuk perbedaan fonologi dan perbedaan leksikon seperti dilakukan Guiter di atas.

Patut ditambahkan bahwa, dalam penentuan status isolek sebagai bahasa, dialek, atau subdialek sebaiknya digunakan dialektometri, bukan menggunakan leksikostatistik. Hal itu disebabkan, leksikostatistik tidak mampu mendeteksi perbedaan isolek di bawah perbedaan bahasa, seperti perbedaan dialek dan subdialek. Selain itu, metode dialektometri dapat digunakan juga untuk penetapan hubungan kekerabatan antardialek/subdialek. Apabila persentase perbedaan antardua dialek lebih kecil dibandingkan persentase perbedaannya dengan dialek lainnya, maka kedua dialek itu berada dalam satu simpai kekerabatan sedang dialek yang lain berada pada simpai yang berbeda. Sebagai contoh, jika suatu bahasa memiliki empat dialek, kemudian dialek A memiliki persentase perbedaan yang rendah dengan dialek C dan dialek D dibandingkan hubungan ketiga dialek itu dengan

dialek B, maka dialek A, C, dan D dapat digambarkan dalam satu simpai yang sama yang dibedakan dengan simpai dialek B, seperti digambarkan berikut ini.



#### d. Metode Homals

Secara intensif metode ini dikembangkan oleh Grijns (1991). Disertasinya yang berjudul: *Jakarta Malay: A Multi-dimensional Approach to Spatial Variation*, merupakan contoh penerapan metode pemilahan isolek dengan metode Homals yang sangat komprehensif.

*Homals* adalah akronim dari *Homogeneity Analysis by Means of Alternating Least Square* (Grijns, 1991b:83). Kedua istilah ini (*Homogeneity Analysis* dan *Alternating Least Square*) merupakan teknik dari dan program komputer, yang termasuk dalam kelompok teknik-teknik analisis yang berhubungan dengan perkalian.

Prinsip dasar dalam pelaksanaan metode Homals adalah sebagai berikut:

- a. Item-item dalam kuesioner merupakan variabel-variabel.

- b. Setiap kategori sebagai hasil reduksi data lapangan dianggap benar-benar berdiri sendiri.
- c. Data yang dianalisis adalah data (berupa kategori-kategori) yang terdapat dalam matrik, yang berarti tidak ada informasi eksternal, misalnya pengenalan ihwal posisi daerah pengamatan yang akan memengaruhi analisis.
- d. Kategori-kategori dengan profil nilai yang khas pada serangkaian dimensi mempunyai hubungan yang erat dengan daerah-daerah pengamatan, yang mempunyai jenis profil yang serupa pada dimensi yang sama. Dengan kata lain, profil suatu kategori meramalkan apa yang akan terjadi di daerah-daerah pengamatan tertentu.

Secara garis besar langkah-langkah pelaksanaan metode Homals dapat dijelaskan sebagai berikut.

- a. Data disusun sebagai kategori jawaban di dalam matriks bujur sangkar, yang satu sama lain berdiri sendiri. Sebagai contoh, periksa Tabel 1 yang dikutip dari Grijns (1991a:64).

**Tabel 1**

1. baru (terdapat 339x), baru' (21x), Frekuensi	360
2. anyar (8x), anyar/bagus (1x)	9
3. bagus (25x), baru/bagus (8x)	33
4. cakep (5x), baru/cakep (1x)	6
5. jempolan (1x), anyar/enggal (1x), utuh (2x)	
data hilang (58x)	<u>62</u>
Jumlah seluruh frekuensi	470

Tabel ini disusun untuk variabel 'baru' dalam konteks kemeja baru

- b. Data yang berupa kategori-kategori itu dimasukkan ke dalam matriks yang secara horisontal setiap petaknya memuat kategori-kategori jawaban. Tabel 2 (dikutip dari



Grijns, 1991a:65) berikut ini diharapkan memperjelas yang dimaksud.

**Tabel 2**

Variabel						
Desa	77	78	79	80	81	82
1	4	9	9	6	6	6
2	3	3	4	3	3	3
3	3	3	9	6	6	6
4	5	3	3	3	3	3

Tabel 2 di atas menunjukkan setiap deretan horizontal sepadan dengan kategori-kategori jawaban yang diperoleh dari daerah pengamatan tertentu. Masing-masing kolom sesuai dengan rangkaian kategori jawaban yang diteliti dengan memperhatikan variabel tertentu. Bilangan pada setiap kotak Tabel 2 di atas merupakan bilangan kategori.

- c. Memindahkan data yang berupa bilangan-bilangan pada Tabel 2 ke dalam matriks nol-satu, dengan maksud bilangan-bilangan tersebut dapat diperbandingkan dan dihitung baik secara horizontal maupun vertikal. Tabel 3 (dikutip dari Grijns, 1991a:665) berikut diharap dapat memperjelas hal yang dimaksud.

**Tabel 3**

Kategori						
Desa	345	39	349	36	36	36
1	010	01	001	01	01	01
2	100	10	010	10	10	10
3	100	10	001	01	01	01
4	001	10	100	10	10	10
Variabel	(77)	(78)	(79)	(80)	(81)	(82)

Tabel 3 memperlihatkan bahwa dalam matriks itu kategori-kategori menggantikan variabel-variabel, karena yang akan dianalisis adalah kategori-kategori bukan variabel-variabel. Matriks (Tabel 3) ini merupakan langkah awal untuk menganalisis hubungan antara semua kategori dan antarsesama daerah pengamatan secara serentak dengan menggunakan metode HOMALS. Lebih jauh tentang penerapan metode ini dapat dilihat pada Grijns (1991a dan 1991b).

Ditinjau dari dasar pijakan analisisnya yang berpangkal pada data kebahasaan (berupa kategori-kategori), maka metode ini cukup objektif dalam pemilahan isolek menjadi dialek atau subdialek. Namun, apabila ditinjau dari prosedur analisisnya, khususnya yang berkaitan dengan reduksi data lapangan menjadi kategori-kategori yang berdiri sendiri dan ihwal pemilihan kedimensian, maka pemilahan isolek menjadi dialek atau subdialek dengan metode ini masih melibatkan unsur subjektif peneliti.

Dalam hal reduksi data lapangan menjadi kategori-kategori yang berdiri sendiri untuk variabel yang tidak memunculkan banyak varian seperti '*belok = turn*', '*panas = hot*', dan '*mencubit = pinch*', yang masing-masing memunculkan varian tiga, dua, dan tiga buah (lihat Grijns, 1991b:87) tentu tidak ada persoalan. Namun, tidak demikian halnya jika variabel itu memunculkan varian dalam jumlah yang banyak seperti variabel '*baru*' yang paling tidak memunculkan sebelas varian (lihat Tabel 1). Kriteria apa yang digunakan dalam penyatukategorian varian-varian tersebut? Dengan melihat kategori 5 pada Tabel 1 mungkin akan dikatakan bahwa penyatukategorian varian-varian *jempolan*, *anyar/enggal*, dan *utuh*, karena frekuensi kemunculannya sama-sama rendah. Namun, persoalan lain yang patut dilontarkan mengapa varian: *anyar/bagus* (kategori 2), *baru/bagus* (kategori 3), dan *baru/cakep* (kategori 4) masing-masing frekuensi kemunculannya

satu kali, delapan kali, dan satu kali tidak dimasukkan ke dalam kategori 5 yang frekuensi kemunculannya relatif sama dengan varian-varian yang terdapat dalam kategori tersebut? Alasan lain mungkin dapat diajukan melihat kesamaan unsur dari varian-varian itu, misalnya varian *anyar/bagus* salah satu unsurnya sama dengan varian *anyar* (kategori 2), yaitu *anyar* dan seterusnya. Alasan itu pula masih memunculkan persoalan, mengapa varian *anyar/enggal* (kategori (5) tidak disatukategorikan dengan varian-varian pada kategori 2, yang sama-sama memiliki kesamaan unsur: *anyar*? Tampaknya, pertanyaan-pertanyaan di atas cukup sulit untuk dijawab. Kesulitan dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut menggambarkan penentuan kategori-kategori itu benar-benar bersifat subjektif, mungkin intuisi peneliti sendiri ikut terlibat di dalamnya, seperti yang dikatakan Grijns (1991b:73):

*“This ‘condensation’ of the variation (amalgamating several variant categories of low frequency) introduced some degree of subjectivity into the data. I had to carry this out somewhat intuitively. Relying on my steadily increasing familiarity with the material...”*

Dapat dibayangkan, apabila dalam mereduksi data lapangan menjadi kategori-kategori masih melibatkan unsur subjektif atau intuisi peneliti sendiri, sedangkan nilai suatu kategori (profil nilai suatu kategori) berdasarkan analisis simultan dengan nilai desa dijadikan landasan dalam mengidentifikasi suatu isolek sebagai dialek atau subdialek, maka sebenarnya dalam pengidentifikasian itu pun terdapat unsur subjektif atau intuisi peneliti.

Hal yang sama terjadi pula dalam analisis lebih lanjut, yaitu dalam penelitian kedimensian. Penggunaan dimensi tertentu (satu dimensi, dua dimensi, atau tiga dimensi, dan seterusnya) dapat memberikan hasil yang berbeda, yang kadangkala cocok atau lebih cocok dengan tujuan penelitian. Seperti yang dikatakan Grijns (1991b:94):

*“It is possible that a particular dimensions will yield no relevant information for the object of the research: as will be seen in my material, HOMALS almost without exception places the missing data together as an eccentric (high scoring) group in first dimension. It is also possible that for the purpose of the research a higher dimension is more relevant than a lower one”.*

Tidak adanya kriteria yang secara matematis dapat digunakan dalam memilih dimensi yang cocok untuk analisis lebih lanjut mengakibatkan peneliti harus mencoba semua kemungkinan kedimensian yang dapat diterapkan untuk mencapai tujuan penelitian.

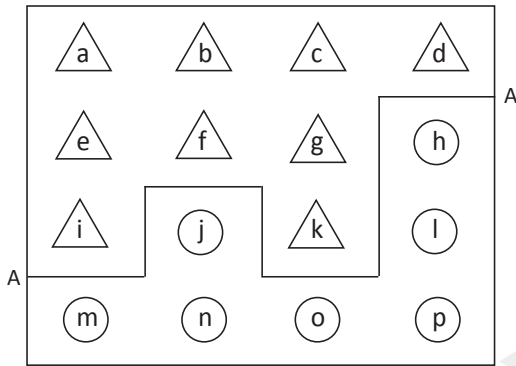
Sampai di sini metode HOMALS menjadi kurang praktis karena peneliti harus mencoba semua kemungkinan dimensi yang tepat untuk mencapai tujuan sekaligus pemilihan kedimensian itu menjadi “mana suka”.

### **e. Metode Berkas Isoglos (*Bundle of Isoglosses*)**

Isoglos pada dasarnya merupakan sebuah garis imajiner yang diterakan di atas peta (Tawangsih Lauder, 1990:117). Sebagai garis imajiner, keberadaan isoglos mungkin dapat disejajarkan dengan garis lintang dan garis bujur pada sebuah bola dunia (globe) dalam pengertian yang relatif. Garis lintang dan garis bujur yang terdapat pada bola dunia tersebut juga merupakan garis imajiner karena tidak ada satu orang pun yang dapat menentukan dengan pasti daerah-daerah mana yang dilalui oleh garis-garis tersebut, namun kedua-duanya memiliki fungsi yang sangat nyata dan bermanfaat bagi kehidupan manusia. Fungsi-fungsi yang dimaksud, masing-masing yang berkaitan dengan penentuan musim dan waktu yang berlaku di setiap belahan dunia. Dalam hal isoglos sebagai garis imajiner mengandung pengertian bahwa isoglos-isoglos (berkas isoglos) yang tertera di atas peta dapat dimanfaatkan bagi kepentingan kehidupan

manusia, misalnya membuat prediksi daerah penyebaran wabah penyakit menular seperti yang dilakukan WHO (World Health Organization). Epidemologi mudah berjangkit pada orang-orang yang sering melakukan kontak dan orang-orang yang sering melakukan kontak adalah orang-orang yang menggunakan unsur-unsur kebahasaan yang serupa. Isoglos dapat memberikan gambaran daerah-daerah mana yang menggunakan unsur-unsur kebahasaan yang serupa tersebut dan sekaligus memberikan gambaran daerah-daerah yang menggunakan unsur kebahasaan yang serupa lainnya. Selain itu, isoglos dapat membantu upaya melokalisasi suatu konsep budaya tertentu, sejauh konsep itu tercermin dalam bahasa. Yang terakhir ini, tentu sangat bermanfaat bagi kepentingan bidang ilmu antropologi (periksa Tawangsih Lauder, 1990:7).

Tawangsih Lauder (1990:119) memberikan batasan isoglos dengan merujuk pada pendapat Chambers dan Trudgill, sebagai garis yang menyatukan daerah-daerah pengamatan yang menggunakan gejala kebahasaan yang serupa. Batasan ini mengandung pengertian membedakan daerah-daerah pengamatan yang menggunakan gejala kebahasaan yang serupa dengan daerah-daerah pengamatan lain yang juga menggunakan gejala kebahasaan serupa. Jadi, sebenarnya isoglos berfungsi untuk menunjukkan adanya ketidaksamaan atau perbedaan dalam menggunakan unsur-unsur kebahasaan di antara daerah-daerah pengamatan. Dalam konteks yang demikian itu, ada linguist yang mengusulkan istilah heteroglos untuk sebutan yang lebih tepat bagi istilah isoglos (periksa Kurath, 1972). Untuk memperjelas hal di atas berikut ini akan ditampilkan sebuah peragaan yang dikutip dari Chambers dan Trudgill (1980:104).



Garis isoglos A menyatukan daerah-daerah pengamatan yang menggunakan  $\Delta$  dan daerah-daerah pengamatan yang menggunakan O. Dengan kata lain, garis isoglos A tersebut membedakan dua kelompok daerah pengamatan yang menggunakan unsur-unsur kebahasaan yang berbeda. Dalam hal ini membedakan antara daerah-daerah pengamatan yang menggunakan  $\Delta$  dengan daerah-daerah pengamatan yang menggunakan O. Mungkin dengan melihat fungsi yang terakhir disebutkan itulah istilah heteroglos diusulkan. Akan tetapi, kedua istilah itu tidak perlu dipertentangkan dan dalam buku ini digunakan istilah isoglos dalam pengertian yang juga menyangkut heteroglos.

Selanjutnya, kumpulan dari beberapa isoglos yang membentuk satu berkas disebut dengan *berkas isoglos (bundle of isoglosses)*. Di antara isoglos-isoglos itu ada yang lebih penting dan ada yang kurang penting. Dengan berpijak pada asumsi dasar bahwa bahasa merupakan suatu sistem dan karena itu sulit dapat dibayangkan akan terlaksananya fungsi sosial bahasa sebagai sarana komunikasi antaranggota masyarakat, jika unsur-unsur bahasa itu beralternasi bebas, maka dapat ditentukan bahwa isoglos korespondensi lebih penting daripada isoglos variasi. Begitu pula, di antara isoglos-isoglos korespondensi itu terdapat tingkatan

yang berhubungan dengan hal lebih-pentingnya sesuai dengan tingkatan yang terdapat dalam korespondensi. Dalam hal ini, isoglos korespondensi sangat sempurna lebih penting daripada isoglos korespondensi sempurna; dan isoglos korespondensi sempurna lebih penting daripada isoglos korespondensi kurang sempurna.

Patut dicatat di sini, bahwa istilah isoglos korespondensi (termasuk jenis-jenisnya) dan isoglos variasi, masing-masing berhubungan dengan jenis-jenis perbedaan unsur-unsur kebahasaan (lihat Mahsun, 1995). Apabila perbedaan itu menyangkut korespondensi (sangat sempurna, sempurna, atau kurang sempurna), di situ terdapat isoglos korespondensi (termasuk jenis-jenisnya); sebaliknya apabila perbedaan itu menyangkut variasi, di situ terdapat isoglos variasi.

Dengan demikian, kiranya dapat didefinisikan bahwa yang dimaksudkan dengan metode berkas isoglos dalam penelitian dialektologi adalah metode pemilahan isolek atas dialek dan subdialek dengan mempertimbangkan kuantitas dan kualitas isoglos-isoglos yang mempersatukan serta membedakan daerah-daerah pengamatan. Kuantitas isoglos berkaitan dengan jumlah isoglos yang membentuk berkas isoglos tersebut, sedangkan kualitas isoglos berkaitan dengan status isoglos-isoglos yang terdapat dalam berkas itu sendiri; dalam hal ini apakah berupa korespondensi (sangat sempurna, sempurna, atau, kurang sempurna) atau isoglos variasi.

Adanya perhatian terhadap kuantitas dan kualitas isoglos yang membentuk satu berkas isoglos, maka metode berkas isoglos yang diusulkan di sini merupakan perpaduan antara metode yang bersifat kuantitatif dengan metode kualitatif, meskipun sebenarnya isoglos itu sendiri bersifat kualitatif. Dikatakan isoglos itu bersifat kualitatif karena daerah-daerah yang dipersatukan oleh isoglos itu dapat berupa daerah-daerah pengamatan yang mengalami

inovasi bersama yang bersifat eksklusif. Maksudnya, ciri-ciri kebersamaan yang mengakibatkan daerah-daerah pengamatan itu disatukan oleh suatu garis isoglos merupakan inovasi bersama dalam merefleksikan suatu bentuk prabahasa. Namun, bukan berarti semua ciri kebersamaan itu mutlak inovasi bersama yang bersifat eksklusif (*exclusively shared innovation*), tetapi dapat pula berupa retensi bersama dari suatu bahasa purba.

Ada dua kritikan yang ditujukan dalam penerapan metode berkas isoglos yang dipandang sebagai kelemahan-kelemahan metode berkas isoglos tersebut berikut ini.

1. Isoglos tidak akan menghasilkan deskripsi struktur secara distribusional karena isoglos-isoglos itu memperbedakan satu atau sekelompok ciri tertentu, terhadap ciri lain yang terdapat bersama-sama dalam kelompok. Suatu ciri mungkin memiliki hubungan yang berbeda dengan ciri yang lain, sehingga penggunaan metode ini dapat menghilangkan beberapa informasi yang sangat penting.
2. Pemilihan isoglos-isoglos hampir selalu manasuka dan berdasarkan pada kaidah yang bersifat ekstralinguistik. Isoglos-isoglos dalam satu ikatanlah yang akan dipertimbangkan, dan selama isoglos-isoglos itu tetap demikian, maka kaidah itu pun bersifat spasial.

Kedua kritikan di atas kiranya kurang beralasan untuk dapat dibenarkan dalam kajian dialektologi yang bersifat diakronis. Hal itu disebabkan pembedaan isoglos atas isoglos yang lebih penting dan kurang penting kiranya cukup jelas dasar pijakannya, yaitu bahasa sebagai suatu sistem yang memiliki keteraturan, meskipun dalam batas-batas tertentu ada bidang kebahasaan yang tidak memiliki keteraturan seperti bidang leksikon. Adalah tidak objektif jika satu isoglos yang mencakup beberapa makna (isoglos korespondensi) akan diperlakukan sama dengan satu



isoglos yang hanya mencakup satu atau dua makna (isoglos variasi). Memang dalam penentuan tingkat kekorespondensian isoglos-isoglos (melalui penentuan tingkat korespondensi bunyi) di atas faktor distribusi geografis ikut terlibat di dalamnya, namun penentuan status kekorespondensian itu sendiri benar-benar didasarkan pada hal yang bersifat linguistik. Penentuan tingkatan korespondensi—sekaligus dijadikan patokan dalam penentuan tingkat kelebihpentingan isoglos-isoglos korespondensi tersebut—dengan melibatkan faktor distribusi geografis, dapat disejajarkan dengan pemilihan profil nilai desa dan kategori dalam metode HOMALS untuk pengidentifikasian dialek atau subdialek. Apabila dibandingkan dengan metode HOMALS, khususnya dalam kaitan dengan reduksi data lapangan menjadi kategori-kategori yang berdiri sendiri—penentuan kategori dalam metode HOMALS dapat disejajarkan dengan penentuan isoglos-isoglos yang lebih penting dan kurang penting dalam metode berkas isoglos—maka tidak berlebihan, jika dikatakan metode isoglos lebih objektif daripada metode HOMALS, karena memiliki dasar pijakan yang jelas dalam penentuan isoglos yang lebih penting dan kurang penting, tidak demikian halnya dalam penentuan kategori.

Dalam konteks dialektologi diakronis tidak ada informasi yang sangat penting yang akan hilang karena perbedaan isoglos yang satu dengan isoglos yang lain atau karena hanya isoglos yang terdapat dalam satu ikatanlah yang akan dipertimbangkan. Isoglos-isoglos yang berada di luar ikatan tetap menjadi perhatian. Dalam hal ini dikaji dalam pembahasan inovasi dan relik. Bisa jadi, isoglos-isoglos yang berada di luar ikatan itu memberi informasi yang berupa inovasi yang dialami oleh daerah-daerah pengamatan tertentu, baik yang bersifat internal maupun eksternal atau mungkin berupa evidensi pewarisan etimon suatu bahasa atau protobahasa. Di sinilah keterpaduan kajian dialektologi yang

bersifat diakronis dengan penerapan metode berkas isoglos dalam pemilahan isolek menjadi dialek atau subdialek.

Dari uraian di atas dapat dikemukakan beberapa hal yang berkaitan dengan kemanfaatan metode berkas isoglos serta keterhubungannya dengan kajian dialektologi yang bersifat diakronis berikut ini.

- a. Penentuan kadar kuantitas isoglos-isoglos yang membagi daerah-daerah pengamatan ke dalam daerah dialek atau subdialek dapat menghindari kemandirian pemilihan isoglos-isoglos tersebut dalam penentuan dialek atau subdialek.
- b. Penentuan kadar kualitas isoglos-isoglos yang membagi daerah-daerah pengamatan ke dalam daerah dialek atau subdialek dapat menghindari sikap penyamarataan isoglos-isoglos yang memang memiliki perbedaan, seperti perbedaan antara isoglos korespondensi dengan isoglos variasi.
- c. Kajian diakronis dalam dialektologi dapat mengungkapkan informasi-informasi yang terkandung dalam isoglos-isoglos yang berada di luar ikatan, yang tidak memainkan peran yang penting dalam pemilahan isolek menjadi dialek atau subdialek. Patut dicatat isoglos yang berada di luar ikatan memang kurang penting dalam pemilahan isolek, tetapi penting dalam penentuan sejarah dialek atau subdialek itu.

Sebelum dipaparkan kriteria yang digunakan dalam penggunaan metode berkas isoglos, terlebih dahulu akan dipaparkan cara pembuatan dan penghimpun isoglos-isoglos menjadi berkas isoglos.

Pembuatan isoglos dilakukan dengan cara berikut ini.

- a. Membuat garis melengkung atau lurus pada peta yang memuat daerah-daerah pengamatan. Garis itu mempersatukan daerah-daerah pengamatan yang menggunakan gejala kebahasaan

yang serupa serta membedakan dengan daerah-daerah pengamatan yang menggunakan gejala kebahasaan yang serupa lainnya. Oleh karena itu, garis isoglos dibubuhkan di antara daerah-daerah pengamatan yang masuk dalam kelompok penggunaan gejala kebahasaan yang berbeda tersebut.

- b. Dahulukan membuat isoglos yang realisasi bentuknya (untuk perbedaan bidang fonologi, morfologi, sintaksis, dan leksikon) atau maknanya (untuk perbedaan bidang semantis) memiliki sebaran yang paling luas.
- c. Setiap fenomena (perbedaan) hanya dihitung satu isoglos, tanpa memerhatikan jenis perbedaannya (korespondensi atau variasi).

Apabila semua peta telah dibubuhi isoglos, selanjutnya membuat berkas isoglos dengan cara:

- a. mengelompokkan peta-peta peragaan itu berdasarkan pola isoglosnya, medan makna, atau secara acak;
- b. menyalin semua isoglos dari suatu kelompok tertentu atau acak pada sebuah peta dasar yang memuat daerah-daerah pengamatan; dan
- c. pengumpulan isoglos itu menghasilkan berkas isoglos (Tawangsih Lauder, 1990:119-120).

Selanjutnya, kriteria penerapan metode berkas isoglos dalam pemilahan isolek menjadi dialek atau subdialek disusun dengan mempertimbangkan:

- a. persentase penentuan isolek sebagai dialek atau subdialek dalam dialektometri yang diusulkan Guiter (1973) dan juga memerhatikan saran Tawangsih Lauder (1990) tentang modifikasi persentase tersebut;

- b. kuantitas dan kualitas isoglos-isoglos yang menyatukan daerah-daerah pengamatan itu ke dalam dialek atau subdialek tertentu; dan
- c. kuantitas dan kualitas isoglos-isoglos yang membedakan daerah dialek atau subdialek yang satu dengan lainnya. Di sini yang dihitung tidak hanya isoglos yang melingkari (menyatukan) daerah-daerah pengamatan yang masuk dalam daerah dialek atau subdialek tertentu, tetapi juga isoglos-isoglos yang melalui daerah perbatasan antardua daerah dialek atau subdialek. Di samping itu perlu diperhatikan kualitas isoglos-isoglos tersebut (berapa yang berupa korespondensi: sangat sempurna, sempurna, dan kurang sempurna; dan berapa yang berupa variasi).

Berdasarkan uraian di atas dapatlah ditentukan kriteria penentuan isolek sebagai bahasa, dialek, atau subdialek sebagai berikut:

65% ke atas	(terdapat sekurang-kurangnya 1 isoglos sempurna)	: dianggap perbedaan bahasa
45–64%	(terdapat maksimal 3 isoglos sangat sempurna atau sempurna)	: dianggap perbedaan dialek
25–44%	(terdapat maksimal 2 isoglos sangat sempurna atau sempurna)	: dianggap perbedaan subdialek
10–24%		: dianggap perbedaan wicara
9% ke bawah		: dianggap tidak ada perbedaan

Persentase di atas diperoleh dari seluruh isoglos yang memersatukan dan atau membedakan daerah (-daerah) pengamatan itu dengan lainnya. Termasuk dalam jumlah isoglos tersebut, baik yang melingkari daerah (-daerah) pengamatan itu, maupun isoglos yang melalui daerah di antara dua kelompok daerah pengamatan.

Rumus yang digunakan untuk memperoleh persentase itu adalah:

$$\frac{\sum m}{n} \times 100\%$$

Keterangan:

m = jumlah isoglos yang menyatukan daerah-daerah pengamatan

n = jumlah keseluruhan perbedaan unsur kebahasaan yang diperbandingkan (jumlah peta yang diperbandingkan)

Selanjutnya, nilai nominal persentase kriteria di atas diperoleh dengan mempertimbangkan antara kriteria untuk perbedaan fonologi dan leksikon yang diajukan Guiter (1973).

Perbandingan persentase kriteria fonologi dengan persentase kriteria leksikon yang diajukan Guiter tersebut adalah 1 : 5. Artinya, untuk batas maksimal persentase perbedaan fonologi, misalnya kriteria untuk perbedaan dialek (16 persen) diperoleh dengan cara batas maksimal persentase bidang leksikon dibagi lima (80% : 5). Patut dicatat bahwa batas maksimal persentase bidang leksikon untuk klasifikasi perbedaan dialek (80 persen) diperoleh dari hasil persentase ketahanan kosa kata dasar dalam kurun waktu 1.000 tahun. Menurut penelitian terhadap beberapa bahasa yang memiliki naskah kuno, ternyata dalam waktu 1.000 tahun, kata-kata dalam daftar kosa kata dasar hanya berubah  $\pm$  20 persen. Itu berarti yang bertahan adalah 80 persen. Selanjutnya, karena kriteria yang diajukan di sini adalah persentase dari keseluruhan perbedaan linguistik, tanpa membedakan antara bidang yang satu dengan lainnya—seperti persentase untuk perbedaan bidang fonologi dengan leksikon yang dilakukan Guiter— maka untuk memperoleh kriteria persentase yang diajukan itu dilakukan dengan mengurangi satu kelipatan dari kelipatan lima terhadap

perbedaan fonologi yang diajukan Guitier. Dengan kata lain, persentase kriteria tersebut diperoleh dengan cara persentase maksimal perbedaan fonologi dikalikan dengan empat. Jadi, persentase maksimal untuk kriteria dialek (64 persen) diperoleh dengan cara  $4 \times$  persentase maksimal bidang fonologi ( $4 \times 16\%$ ). Selain itu, di samping nilai nominal persentase untuk setiap jenjang perbedaan (bahasa, dialek, subdialek) masing-masing disertakan keterangan bahwa dari persentase jumlah isoglos itu terdapat sekurang-kurangnya satu isoglos korespondensi sempurna untuk perbedaan bahasa; maksimal tiga isoglos korespondensi sangat sempurna atau sempurna untuk perbedaan dialek; dan maksimal dua isoglos korespondensi sangat sempurna atau sempurna untuk perbedaan subdialek. Kriteria ini mengandung arti bahwa jika pada jenjang tertentu, misalnya jenjang perbedaan dialek dari segi persentase telah memenuhi semua kriteria, namun terdapat isoglos korespondensi sangat sempurna atau sempurna melebihi batas maksimal, misalnya terdapat empat buah, maka perbedaan itu harus dianggap sebagai perbedaan bahasa. Hal yang sama berlaku pula untuk jenjang lainnya.

Maksudnya, jika pada jenjang perbedaan dialek atau perbedaan wicara, masing-masing terdapat sedikitnya tiga isoglos dan sebuah isoglos sangat sempurna, maka jenjangnya masing-masing berubah menjadi perbedaan dialek dan subdialek meskipun persentasenya mencerminkan persentase perbedaan menurut kriteria perbedaan subdialek dan wicara. Kriteria di atas tampak sekali mencerminkan peran isoglos korespondensi (sangat sempurna dan sempurna) dalam penentuan isolek sebagai bahasa, dialek, atau subdialek. Hal ini didasarkan pada asumsi bahwa bahasa merupakan suatu sistem dan karena itu memiliki keteraturan.

Penekanan pada pentingnya isoglos yang berupa korespondensi tersebut dijadikan dasar bagi pertimbangan dikurangi satu

kelipatan dari kelipatan lima yang digunakan Guiter (yang dalam penentuan kriteria persentase perbedaan bidang fonologi dengan leksikon dilakukan dengan komposisi 1:5), sehingga menjadi kelipatan empat (dalam komposisi 1:4), satu kelipatan yang dikurang tersebut (dari kelipatan lima) dimaksudkan untuk memberi nilai “tambah” pada perbedaan bidang fonologi, khususnya yang berkaitan dengan perbedaan yang berupa korespondensi.

Langkah-langkah yang dapat ditempuh dalam penerapan kriteria di atas adalah sebagai berikut:

- a. Kelompokkan daerah-daerah pengamatan berdasarkan isoglos korespondensi (sangat sempurna, sempurna, atau kurang sempurna).
- b. Pilihlah daerah-daerah pengamatan yang disatukan oleh isoglos korespondensi yang relatif banyak dengan yang relatif sedikit, yang selanjutnya masing-masing disebut kelompok besar dan kelompok kecil.
- c. Untuk sementara, tentukan kelompok besar itu sebagai cikal bakal daerah dialek.
- d. Perhatikan kemungkinan untuk memasukkan kelompok kecil itu sebagai anggota kelompok besar (sebagai cikal bakal daerah subdialek) dengan menghitung jumlah isoglos (baik korespondensi maupun variasi) yang menyatukan kedua kelompok tersebut.
- e. Apabila suatu kelompok kecil berada pada posisi netral, dalam arti berpotensi untuk dikelompokkan ke dalam dua kelompok yang besar, karena perbedaan jumlah isoglos yang dapat mengelompokkan kelompok kecil itu sebagai anggota kedua kelompok besar itu sama atau berbeda, tetapi perbedaan itu relatif kecil, maka periksalah jumlah isoglos korespondensi yang menyatukan kelompok kecil tersebut dengan masing-

masing kelompok besar itu. Kemudian jadikan jumlah isoglos korespondensi itu sebagai dasar penyatuan kelompok kecil dengan kelompok besar. Dengan catatan satukan kelompok kecil itu ke dalam salah satu kelompok besar karena jumlah isoglos korespondensi yang mempersatukannya lebih besar jumlahnya.

- f. Apabila di antara daerah-daerah pengamatan itu ada yang tidak dapat dikelompokkan sebagai kelompok kecil atau besar karena perbedaan yang dimunculkannya berupa variasi, maka itu disebut sebagai kelompok potensial. Maksudnya, daerah (-daerah) pengamatan tersebut berpotensi untuk dimasukkan menjadi anggota salah satu kelompok besar, dengan melihat jumlah isoglos yang dapat mempersatukannya.
- g. Tentukan, untuk sementara, kelompok kecil dan potensial yang dapat dimasukkan ke dalam kelompok besar tertentu itu sebagai cikal bakal daerah subdialek dari dialek.
- h. Pastikan status cikal bakal daerah atau subdialek itu dengan menghitung seluruh isoglos yang menyatukan atau membedakan dengan dialek atau subdialek lainnya dengan menerapkan kriteria di atas.

Selain penentuan dialek atau subdialek dengan metode di atas, juga ditemukan penentuan isolek sebagai dialek atau subdialek dengan melihat realisasi vokal pada silabe ultima. Penentuan dengan cara ini (khusus untuk bahasa-bahasa Austronesia Barat) berpijak pada asumsi bahwa vokal pada lingkungan tersebut sering kali kurang stabil. Patut dicatat di sini bahwa meskipun penentuan dengan cara melihat realisasi vokal pada silabe ultima itu bersifat linguitis, namun masih mengandung kelemahan karena satu isoglos (korespondensi) tertentu dapat mewakili yang lainnya.



Lebih lanjut hal ini dapat mengarah pada dua hal, yaitu:

- a. memperlakukan ciri-ciri linguistik lainnya yang berada bersama-sama dalam kelompok sebagai ciri yang kurang penting; dan
- b. kecenderungan untuk memilih ciri-ciri linguistik tertentu yang berada bersama-sama dalam kelompok secara manasuka.

Namun demikian, karena metode ini bersifat linguistik sebaiknya digunakan sebagai metode lanjutan. Artinya, digunakan setelah penentuan dialek atau subdialek dilakukan dengan metode berkas isoglos. Kita dapat melakukan penentuan ciri-ciri linguistik yang khas, yang menandai sekaligus membedakan satu dialek atau subdialek dengan dialek atau subdialek lainnya dengan melihat realisasi vokal pada silabe ultima, seperti yang dilakukan oleh Nothofer (1980) dan Mahsun (1994b) setelah penentuan status isolek itu sebagai dialek atau subdialek melalui metode berkas isoglos. Selain itu, pilihlah ciri linguistik yang dapat menjelaskan sejarah bahasa yang diteliti.

#### **4. Metode Penentuan Dialek yang Inovatif dan Konservatif**

Seperti disebutkan bahwa dialek atau subdialek (atau juga daerah pengamatan tertentu) sebagai dialek atau subdialek inovatif, jika pada dialek/subdialek tersebut banyak ditemukan unsur-unsur pembaharuan. Sementara itu, dialek atau subdialek (atau juga daerah pengamatan tertentu) disebut sebagai dialek atau subdialek yang konservatif jika padanya banyak ditemukan bentuk relik.

Berdasarkan pemikiran di atas, maka dalam penentuan dialek atau subdialek (atau juga daerah pengamatan) yang inovatif dan konservatif dilakukan dengan analisis yang bersifat kualitatif dan analisis yang bersifat kuantitatif. Analisis kualitatif dilakukan

untuk mengetahui apakah bentuk-bentuk yang terdapat pada dialek, subdialek, atau daerah pengamatan itu sebagai bentuk-bentuk inovasi atau bentuk relik. Adapun analisis kuantitatif digunakan sebagai kelanjutan analisis kualitatif yang bertujuan untuk menentukan frekuensi munculnya bentuk-bentuk inovasi atau relik pada dialek, subdialek, atau daerah pengamatan tertentu, yang pada gilirannya digunakan sebagai dasar untuk mengkategorikannya sebagai dialek, subdialek, atau daerah pengamatan yang inovatif atau konservatif.

Dalam analisis kualitatif, metode PI memainkan peran yang cukup penting. Penentuan apakah suatu bentuk merupakan inovasi internal dapat dilakukan dengan menerapkan metode PI dengan teknik HBB. Hanya dengan mengetahui bahwa bentuk-bentuk itu berbeda dengan bentuk-bentuk yang terdapat pada dialek atau bahasa lain dalam merealisasi makna yang sama, dapat ditentukan bahwa bentuk-bentuk tersebut adalah hasil inovasi internal.

Berbeda dengan penentuan inovasi internal, penentuan inovasi eksternal di samping dapat dilakukan dengan metode PI dengan teknik HBB juga dapat dilakukan dengan teknik HBS dalam metode yang sama. Ihwal penerapan kedua metode tersebut beserta teknik-tekniknya dijelaskan berikut ini.

Penggunaan metode PI teknik HBS dan HBB dalam analisis inovasi eksternal biasanya dilakukan terhadap bentuk-bentuk yang terdapat pada dialek-dialek/subdialek-subdialek yang berhubungan dengan satu bentuk bahasa purba tertentu (prabahasanya atau protobahasanya). Sebagai contoh diambil dari hasil penelitian Mahsun (1994b) berikut ini.

Dengan menggunakan teknik HBS pada data yang tersedia diperoleh hasil bahwa dalam merealisasikan makna 'daun' pada DT (SDMr) dan DSB terdapat kesamaan, yaitu sama-sama menggunakan bentuk dIn di samping juga terdapat bentuk

$g\text{d}\text{ɔ}\text{ŋ}$  pada DSB. Bentuk *dIn* merupakan refleksi dari PS \**daun* 'daun'. Berdasarkan penerapan teknik HBB dan HBS dalam hal ini membandingkan refleksi vokal PS \**u/-n#* dalam kedua dialek tersebut diperoleh hasil bahwa keberadaan bentuk *dIn* pada DT (SDMr) tidak sesuai dengan kaidah perubahan vokal pada DSB (PS \**u/-n#*>DT (SDMr):[i], misalnya PS \**puyun*>DT (SDMr): *puyin* 'memintal' dan lain-lain, dan PS \**u/-n#*>DSB:[I], misalnya: PS \**puyun*>DSB *puyIn* 'memintal' dan lain-lain). Dengan demikian dapat diketahui bahwa bentuk *dIn* pada DT (SDMr) adalah bentuk inovasi eksternal, dalam hal ini pengaruh dari DSB.

Dengan metode yang sama dapat pula dilakukan untuk melihat pengaruh dari bahasa lain terhadap dialek-dialek dari bahasa yang sedang diteliti. Cuma patut ditekankan, bahwa penerapan metode PI dalam analisis bentuk eksternal akan memberi hasil yang memuaskan jika berkaitan dengan bentuk-bentuk yang memiliki bentuk purba yang sama. Dalam arti, analisisnya tidak melibatkan unsur-unsur ekstralinguistik, seperti: letak geografis, kontak antarpemutur, distribusi kemiripan bentuk di antara lingkungan keluarga dan rumpun bahasa, prestise isolek yang pemuturnya melakukan kontak, dan lain-lain. Apabila bentuk yang dianalisis itu berasal dari etimon yang berbeda, misalnya bentuk  $g\text{d}\text{ɔ}\text{ŋ}$  di samping bentuk *don*, *ron*, *din*, *dEen*, *dain*, dan *dIn* yang digunakan untuk merealisasikan makna 'daun' dalam BS, maka untuk menjelaskan bahwa kata tersebut merupakan pengaruh dari bahasa Jawa, bukan sebaliknya, tidak cukup hanya menggunakan metode PI teknik HBB, tetapi juga harus diperhatikan hal-hal yang berkaitan dengan kontak antarpemutur serta prestise sosial pemutur kedua isolek itu.

Selanjutnya, dalam analisis apakah bentuk-bentuk yang terdapat pada dialek-dialek/subdialek, atau daerah-daerah pengamatan tertentu merupakan bentuk warisan dari prabahasa atau proto-bahasa, metode PI dengan teknik HBS dan HBB dapat

digunakan. Dengan menggunakan teknik HBS, dapat diketahui bahwa bentuk *don* pada DJ merupakan bentuk yang diwarisi dari prabahasa Sumbawa (PS) \**daun*, karena urutan vokal \* [au] pada PS menjadi [o] pada DJ, misalnya PS \* *taun* > *ton* 'tahun'. Patut dicatat bahwa, yang dihubung-banding-menyamakan adalah refleks vokal PS \**au/-au* K# pada refleks etimon yang lain, yang mengandung unsur-unsur tersebut. Dalam hal ini: PS \**daun* 'daun' dengan PS \**taun* 'tahun'.

Begitu pula dengan menggunakan teknik HBB, dapat ditentukan bentuk *ron* 'daun' pada DTn (SDLk) bukan evidensi pewarisan etimon PAN \**Daun* 'daun', karena perubahan PAN \**D/#->/r/* bukan kaidah perubahan bunyi yang berlaku pada DTn (SDLk). HBB yang dimaksud di situ adalah menghubung-banding-membedakan antara refleks PAN \**D/#-* yang terdapat pada etimon lain dari bentuk PAN dengan bentuk yang terdapat dalam DTn (SDLk). Dalam hal ini dihubung-banding-mem-bedakannya dengan refleks PAN \**DuSa* > DTn (SDLk): dua 'dua' (PAN \**D/#-* tetap menjadi DTn (SDLk):/d/dll.). Munculnya bentuk *ron* pada DTn (SDLk) merupakan inovasi eksternal, dalam hal ini pengaruh dari Bahasa Jawa (periksa Mahsun, 1994b).

Berbagai linguis beranggapan bahwa bidang fonologi dan leksikon merupakan bidang yang cukup menentukan dalam mengelompokkan perbedaan dialektal atau subdialektal (bandingkan Chambers dan Trudgill, 1980:16 dengan Grinjs, 1976:6). Hal ini disebabkan, perbedaan dialektal atau subdialektal lebih banyak ditemukan pada kedua bidang itu. Dengan melihat kemungkinan salah satu dari kedua bidang mendominasi munculnya perbedaan dialektal atau subdialektal, pada dasarnya secara dialektologis bahasa-bahasa itu dapat dikelompokkan menjadi tiga macam, yaitu (a) bahasa yang perbedaan dialektal atau subdialektalnya lebih dominan pada bidang fonologi, seperti Bahasa Sumbawa (lihat Mahsun 1994b), (b) bahasa yang

perbedaan dialektal atau subdialektalnya lebih dominan pada bidang leksikon, dan (c) bahasa yang perbedaan dialektal atau subdialektal dominan pada kedua bidang tersebut.

Adanya perbedaan bahasa secara dialektologis di atas, menuntut adanya perbedaan dalam prinsip penerapan metode analisis dialek yang konservatif, khususnya yang berkaitan dengan penerapan metode PI, teknik HBS, dan HBB. Apabila pada bahasa yang perbedaan dialektal atau subdialektalnya dominan pada bidang leksikon cukup dengan menganalisis evidensi pewarisan etimon prabahasa atau protobahasa pada dialek-dialek atau subdialek-subdialek bahasa yang diteliti itu. Namun, pada bahasa yang perbedaan dialektal atau subdialektalnya lebih dominan pada bidang fonologi, ternyata tidak cukup dengan hanya menganalisis evidensi pewarisan etimon prabahasa atau protobahasanya, tetapi juga harus dianalisis evidensi pewarisan etimon prabahasa atau protobahasa yang lebih kuno dalam dialek-dialek atau subdialek-subdialek itu. Dalam hal ini, dilakukan analisis usia relatif (analisis bentuk yang lebih mirip bentuk purba) dari bentuk yang merupakan evidensi pewarisan etimon prabahasa atau protobahasa tersebut. Hal ini disebabkan, bisa jadi pada seluruh dialek atau subdialek (atau daerah pengamatan dalam penelitian) menunjukkan evidensi pewarisan etimon prabahasa atau protobahasa, tetapi terjadi penyesuaian sesuai dengan kaidah perubahan bunyi yang berlaku pada dialek-dialek atau subdialek-subdialek itu. Sebagai contoh, diambil dari hasil penelitian Mahsun (1994b) berikut ini (lihat hlm. 198).

Dengan menerapkan metode PI, teknik HBS dan HBB terhadap data di atas, dapat ditentukan secara relatif bahwa bentuk *nai* 'kaki', *bcdus* 'kambing', dan *ka*⊃η 'merangkul' masing-masing digunakan pada DTn (SDLk), DJ, dan DTn lebih mirip bentuk kuno, jika dibandingkan masing-masing dengan bentuk-bentuk: *naE* (DTn:SDE, SDTr, SDSn), *nE* (DJ, DT, dan DSB).

Glos	Dialek Jereweh (DJ)	Dialek Taliwang (DT)	Dialek Tongo (DTn)	Dialek Sumbawa Besar (DSB)	Etimon Pra-Sumbawa
kaki	nE	nE	nai (SDLk) naE (SDE, SDTr, SDSn)	nE	*nai
kambing	bðdus	bðdis	bðdðs	bðdIs	*bðdus
merangkul	kɔŋ	kɔŋ	kɔŋ	kɔŋ	*kaɔŋ

Penentuan usia relatif itu didasarkan pada kesamaan atau perbedaan jumlah jenis formatif pada bentuk yang terdapat dalam dialek-dialek atau subdialek-subdialek itu dengan jumlah dan jenis formatif pada bentuk prabahasanya. Kesamaan jumlah formatifnya terlihat dalam perbandingan antara bentuk *nai* (DTn:SDLk) dengan bentuk PS *\*nai*, yaitu sama-sama tiga buah dan jenis formatifnya pun sama, yaitu [n], [a], dan [i]; sedangkan perbedaan jumlah formatifnya terlihat dalam perbandingan antara bentuk: *nE* (DJ, DT, DSB) dalam bentuk PS *\*nai*, yaitu masing-masing dua atau tiga buah dan jenis formatifnya pun berbeda, yang pertama terdiri dari : [n] dan [E], sedangkan yang kedua terdiri dari [n], [a], [i].

Bentuk yang sama atau menyerupai baik dari segi jumlah maupun jenis formatif dengan bentuk prabahasanya, dianggap sebagai bentuk yang lebih kuno, sedangkan bentuk yang agak berbeda dianggap sebagai bentuk yang lebih modern. Dalam hal ini bentuk *nai* (DTn: SDLk) merupakan bentuk yang lebih dekat dengan bentuk purba, sedangkan bentuk *nE* (DJ, DT, dan DSB) adalah bentuk yang lebih modern. Untuk bentuk *naE* (DTn:SDE, SDTr, dan SDSn) dilihat dari segi jumlah formatif sama dengan jumlah formatif bentuk prabahasanya, tetapi terjadi perbedaan pada salah satu dari ketiga jenis formatif bentuk prabahasanya. Dalam hal ini, formatif [i] pada bentuk prabahasanya berubah

menjadi [e] pada dialek tersebut. Bentuk *naE* ini secara relatif dianggap sebagai bentuk yang lebih tua daripada bentuk *nE*, tetapi lebih muda daripada bentuk *nai*. Jadi, merupakan bentuk antara.

Demikianlah penentuan usia relatif dengan prosedur di atas dapat dilakukan pada bentuk-bentuk lain yang serupa. Dalam pada itu bentuk relik untuk bahasa yang perbedaan dialektal/subdialektalnya dominan pada bidang fonologi adalah bentuk yang relatif lebih banyak mirip bentuk purbanya.

Selanjutnya, analisis kuantitatif yang digunakan sebagai analisis lebih lanjut dalam penentuan dialek atau subdialek yang inovatif dan konservatif dilakukan dengan menghitung persentase kemunculan bentuk-bentuk yang telah ditentukan sebagai bentuk yang inovatif dan relik tersebut. Rumus yang digunakan adalah:

$$\Sigma \frac{m}{p} \times 100\%$$

Catatan:

- m* = Jumlah bentuk inovasi atau relik yang muncul pada masing-masing dialek, subdialek, atau daerah-daerah pengamatan
- p* = jumlah keseluruhan bentuk inovasi atau relik yang dijadikan percontohan.

Dialek, subdialek, atau daerah-daerah pengamatan yang memiliki persentase kemunculan evidensi inovasi dan pemunculan bentuk relik lebih tinggi masing-masing disebut sebagai dialek, subdialek, atau daerah pengamatan yang inovatif dan konservatif; sebaliknya yang persentase kemunculannya rendah, masing-masing disebut sebagai dialek, subdialek, atau daerah pengamatan yang kurang inovatif dan kurang konservatif.

## 5. Metode dan Teknik Analisis Data dalam Penelitian Linguistik Historis Komparatif

Pada dasarnya ada dua kegiatan pokok yang dilakukan dalam kajian linguistik historis komparatif, yaitu penentuan hubungan kekerabatan bahasa dan rekonstruksi bahasa purba yang menurunkan bahasa-bahasa yang berkerabat. Untuk penentuan kekerabatan atau pengelompokan bahasa dilakukan dengan dua metode, yaitu metode kuantitatif dan metode kualitatif. Untuk metode kuantitatif akan dipaparkan secara rinci ihwal metode leksikostatistik, sedangkan untuk metode kualitatif akan dipaparkan secara rinci ihwal metode kesamaan ciri-ciri linguistik (*shared of linguistic features*). Dengan demikian, dalam seksi ini akan dibicarakan tiga metode, yaitu metode kuantitatif, dalam hal ini, leksikostatistik; metode kualitatif: metode ciri linguistik bersama; dan metode rekonstruksi bahasa purba. Untuk lebih jelasnya akan dipaparkan secara berturut-turut berikut ini.

### a. Metode Leksikostatistik

Dalam penelitian linguistik historis komparatif metode leksikostatistik ini dapat digunakan untuk mengelompokkan beberapa daerah pengamatan sebagai kelompok pemakai bahasa yang sama atau pemakai bahasa yang berbeda dengan menghitung persentase kekognatan antardaerah pengamatan. Namun, seperti dijelaskan di atas, metode ini tidak dapat digunakan untuk pengelompokan beberapa daerah pengamatan sebagai pemakai dialek atau subdialek tertentu seperti disarankan Danie (1991), karena leksikostatistik memang tidak diperuntukkan bagi penentuan status isolek sebagai dialek atau subdialek, tetapi lebih sebagai metode untuk menentukan daerah pengamatan atau kelompok daerah pengamatan sebagai pemakai bahasa yang sama atau sebagai pemakai bahasa yang berbeda, yang dapat sebagai keluarga (*family*), rumpun (*stock*), *mikrofilum*, *messofilum*,



atau *makrofilum*. Dengan kata lain, metode leksikostatistik lebih ditujukan sebagai metode (kuantitatif) yang digunakan untuk pengelompokan bahasa, bukan untuk penentuan dialek/subdialek atau pengelompokan dialek.

Patut ditambahkan, bahwa penerapan metode leksikostatistik untuk penelitian dialektologi diakronis tidak relevan, karena tidak akan pernah menjawab masalah yang berhubungan dengan dialek, subdialek. Metode ini lebih terkait dengan penentuan status satu bahasa yang sama atau bahasa yang berbeda, bukan untuk pembicaraan pada level di bawah bahasa. Selain itu, untuk penelitian dialektologi diakronis metode ini kurang relevan digunakan karena dasar penggunaannya adalah mencari persentase kekerabatan (“persamaan”) bukan mencari perbedaan seperti yang dilakukan dalam dialektologi diakronis. “Persamaan” yang dimaksud adalah persamaan dari segi sejarah atau asal, sehingga bukan antonim dari kata “perbedaan”.

Untuk melakukan penghitungan leksikostatistik, langkah yang pertama-tama dilakukan adalah mengumpulkan kosa kata dasar bahasa yang berkerabat. Dalam mengumpulkan kosa kata dasar bahasa yang berkerabat dilakukan melalui metode cakap dengan berpedoman pada daftar pertanyaan yang berupa kosa kata dasar. Setelah kosa kata dasar dalam beberapa bahasa yang diperbandingkan itu diperoleh kemudian dilakukan penghitungan jumlah kosa kata yang berkerabat. Penghitungan dilakukan dengan memperhatikan hal-hal berikut ini.

- 1) Mengeluarkan glos yang tidak akan diperhitungkan dalam penetapan kata yang berkerabat. Glos yang tidak diperhitungkan itu adalah glos yang tidak ada realisasinya baik dalam salah satu bahasa maupun semua bahasa yang diperbandingkan. Termasuk dalam glos yang tidak diperhitungkan tersebut adalah glos kata-kata serapan.

2) Menetapkan kata berkerabat, yang dapat berupa:

- a) Kata yang identik, yaitu kata berkerabat yang baik dari segi semantis maupun bentuknya sama, contohnya:

Bahasa Sasak	Bahasa Sumbawa	Glos
api	api	api
lueq	lueq	banyak
isiq	isiq	isi, dll.

Tidak semua kata yang identik itu merupakan kata berkerabat, karena dapat saja kata-kata tersebut sama karena faktor serapan/pinjaman atau sama secara kebetulan.

- b) Kata berkerabat yang mirip, yaitu kata yang dari segi semantiknya sama, tetapi terdapat perbedaan dari segi bentuknya. Perbedaan itu terjadi pada satu atau beberapa bunyi yang posisinya sama. Sebagai contoh, kata yang berkerabat yang terdapat dalam bahasa Sumbawa dan Sasak berikut ini.

Bahasa Sumbawa	Bahasa Sasak	Glos
mata	mate	mata
apa	ape	apa
lima	lime	lima, dll.

- c) Kata berkerabat yang beda, tidak mirip, yaitu kata berkerabat yang pengidentifikasiannya hanya dimungkinkan melalui pemahaman kaidah perubahan bunyi, contohnya kata bahasa Samawa (Sumbawa): *dua* dengan kata bahasa Jawa, *loro* yang bermakna 'dua'. Hal ini dapat dijelaskan bahwa dalam bahasa Sumbawa, fonem Proto-Austronesia \*D muncul secara teratur sebagai /d/, sedangkan dalam bahasa Jawa secara teratur muncul sebagai /r/, misalnya: PAN \**Daqun* > bahasa Jawa: *ron* 'daun', PAN \**Dəŋəɾ* > Jawa Kuno: *Rəŋə* (\*D > r dan \*R >

ø) > Jawa Baru: *runu* 'dengar', PAN \**DataR* > bahasa Jawa: *rata* 'datar' dll. Berdasarkan kaidah ini, dapat dijelaskan bahwa kata bahasa Jawa: *loro* < PAN \**DuSa* (\**D* > *r*) > bahasa Jawa Kuno: *rua* (kontraksi vokal /u/ dengan /a/ menjadi /o/): \**ro* (proses reduplikasi) > \**roro* (disimilasi) > *loro*. Dengan demikian baik kata BS: *dua* maupun BJ: *loro* adalah kata yang berkerabat karena kedua kata tersebut diturunkan dari etimon PAN \**Dua* 'dua'. Contoh lain, kata BJ: *otot* 'urat' dengan kata BS: *urat* 'urat'. Kata BJ: *otot* diturunkan dari PAN \**uRat* (PAN \**R* > BJ: ø; PAN \**ua* > BJ: o) > *ot* (reduplikasi) > *otot*. Selanjutnya, dalam BS: protofonem \**R* direfleksikan sebagai [r], misalnya pada etimon PAN \**ulaR* > BS: *ular* 'ular'. Oleh karena baik BS: *urat* maupun BJ: *otot* berasal dari PAN \**uRat*, maka kedua bentuk itu merupakan pasangan kata berkerabat.

Adanya kata berkerabat yang secara formatif berbeda inilah yang menyebabkan antara konsep penentuan bahasa dengan menggunakan metode pemahaman timbal balik dengan metode leksikostatistik berjalan tidak seiring, misalnya berdasarkan perhitungan leksikostatistik antara bahasa Seraway dengan bahasa Melayu memiliki kesamaan di atas 80%, namun antarpemutakhir kedua isolek itu tidak terdapat pemahaman timbal balik.

Apabila dilihat dari persentase kesamaan di atas 80%, maka seharusnya antarpemutakhir kedua isolek itu terjadi pemahaman timbal balik. Hal ini terjadi, karena kata yang berkerabat yang dijumpai dalam kedua isolek itu lebih banyak berupa kata yang berkerabat dalam wujud yang ketiga (c) di atas.

Patut dicatat bahwa, ketidaksejalanannya antara hasil penghitungan leksikostatistik dengan konsep pemahaman timbal balik, tidak selamanya terjadi pada perbedaan bahasa

yang bersifat fonologis. Pada jenis perbedaan bidang ini, terutama yang berupa korespondensi, rasa was-was akan ketiadaan pemahaman timbal balik akan segera hilang tatkala relasi kesepadanan bunyi dalam dua isolek yang berbeda mulai terpahami penutur yang melakukan komunikasi. Sebagai contoh, mungkin pada tahap awal, antara penutur bahasa Sasak yang melakukan kontak dengan penutur bahasa Samawa (Sumbawa) akan kehilangan pemahaman timbal baliknya ketika penutur bahasa Samawa mengucapkan semua kata yang memiliki urutan konsonan [mb, nd, ŋg], menjadi [m, n, ŋ], misalnya pada data:

No.	Glos	Bahasa Sasak	Bahasa Sumbawa
1.	(di) mana	mbe	me
2.	(me)pikul	lembar	lemar
3.	Jambu	ñambuq	ñamuq
4.	Lapangan	lɔndaŋ	lɔnaŋ
5.	Pendek	pendeq	penɛk
6.	Menuntun (binatang)	denden	denen
7.	(me)bopong	pongoq	ponjoq
8.	Ranting	ranqeŋ	ranɛq

Ketika penutur kedua bahasa itu mulai menyadari korespondensi kedua bunyi itu dalam bahasanya masing-masing, maka akan segeralah mereka menyadari akan kesepadanan kata-kata tersebut dalam bahasa mereka dan pada saat itu pemahaman akan mulai muncul. Dengan demikian, konsep pemahaman timbal balik tidak selamanya akan berjalan seiring dengan tinggi rendahnya persentase kekerabatan (pendekatan linguistik historis komparatif) atau tinggi rendahnya persentase perbedaan menurut pendekatan dialektologis. Meskipun tingginya tingkat perbedaan, tetapi jika perbedaan itu banyak yang berupa korespondensi

maka pemahaman timbal balik akan muncul, begitu pula terjadi pada persentase kata berkerabat yang tinggi namun pemahaman timbal baliknya rendah, jika kata berkerabat tersebut banyak berupa kata berkerabat tipe (c).

- 3) Membuat persentase kata berkerabat. Pada tahap ini dilakukan penghitungan terhadap jumlah kosakata dasar yang dapat diperbandingkan pada langkah (1) dan jumlah kata yang berkerabat yang dijumpai dari hasil penentuan kata berkerabat (langkah 2) tersebut. Selanjutnya, jumlah kata berkerabat dibagi jumlah kosakata dasar yang diperbandingkan dan dikali seratus persen sehingga diperoleh persentase jumlah kata berkerabat.
- 4) Persentase kata berkerabat yang diperoleh itu dihubungkan dengan kategori persentase tingkat kekerabatan bahasa untuk menentukan hubungan kekerabatannya apakah sebagai satu bahasa, keluarga bahasa (*sub family*), rumpun bahasa (*stock*), mikrofilum, mesofilum, atau makrofilum yang sama atau berbeda, dengan berpedoman pada kategori persentase berikut ini.

Tingkat Bahasa	Persentase Kata Kerabat
Bahasa (language)	81-100
Keluarga (family)	37-80
Rumpun (Stock)	12-36
Mikrofilum	4-11
Mesofilum	1-3
Makrofilum	1 ke bawah

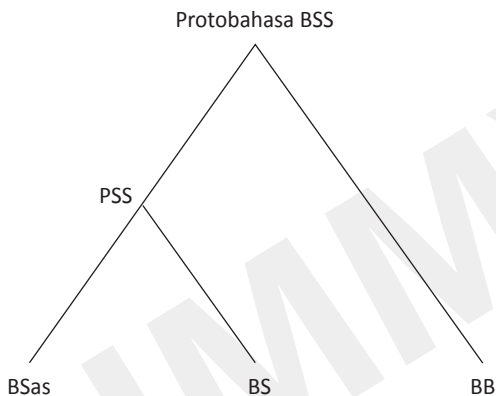
- 5) Berdasarkan hubungan kekerabatan itulah dibuat pohon kekerabatan bahasa yang akan memperlihatkan bahasa tertentu mengelompok dengan bahasa lain dan membedakannya dengan kelompok yang lainnya. Bahasa-bahasa yang pada fase tertentu memiliki sejarah yang sama sebagai suatu keluarga

atau subkeluarga bahasa berada dalam satu simpai, sebagai contoh akan dikemukakan hasil perbandingan beberapa bahasa yang berkerabat yang dilakukan Mbete (1990), antara bahasa Bali (BBl), Sasak (BSas), Sumbawa (BS), Jawa (BJ), Madura (BM), Bima (BBm), dan Manggarai (BMg), dalam rangka rekonstruksi Protobahasa Bali-Sasak-Sumbawa. Berdasarkan perhitungan leksikostatistik terhadap 200 kosa kata dasar Swadesh, diperoleh hasil sebagai berikut:

BSas	51					
BS	49	64				
BJ	35	33	32			
BM	41	42	40	42		
BB	27	32	31	21	24	
BMg	29	37	30	18	27	26
	BBl	BSas	BS	BJ	BM	BBm

Dari perhitungan leksikostatistik tersebut diketahui bahwa antara bahasa Bali dengan bahasa Sasak, dan bahasa Sumbawa memiliki hubungan kekerabatan pada tingkat keluarga bahasa, yang diberi nama dengan nama keluarga bahasa Bali-Sasak-Sumbawa. Menurutnya, ketiga bahasa ini memiliki moyang bahasa yang sama, yang disebut Protobahasa Bali-Sasak-Sumbawa. Selanjutnya, bahasa Sasak dengan bahasa Sumbawa memiliki hubungan yang lebih dekat daripada hubungan masing-masing kedua bahasa itu dengan bahasa Bali, sehingga secara hipotesis dinyatakan bahwa bahasa Sasak dengan bahasa Sumbawa berasal dari satu subkeluarga bahasa, yang disebutnya sebagai subkeluarga Protobahasa Sasak-Sumbawa. Dengan demikian,

apabila hubungan kekerabatan ini digambarkan dalam bentuk diagram pohon, maka anantara bahasa Sasak dengan bahasa Sumbawa berada dalam satu simpai, yaitu simpai Protobahasa Sasak-Sumbawa (PSS), bukan simpai Protobahasa Bali-Sasak-Sumbawa. Untuk jelasnya lihat kembali pohon kekerabatan Protobahasa Bali-Sasak-Sumbawa (PBSS) berikut ini.



Hal lain yang patut ditekankan di sini adalah pandangan yang menganggap bahwa leksikostatistik merupakan metode yang murni bersifat kuantitatif, karena itu oleh banyak pakar linguistik historis komparatif menganggap metode ini tidak dapat diandalkan dan lebih merupakan metode yang digunakan sebagai langkah awal dalam penentuan kekerabatan bahasa. Pandangan ini justeru bertentangan dengan pandangan yang dianut penulis buku ini. Menurut penulis, justeru metode leksikostatistik ini memiliki dimensi ganda, yaitu di satu sisi sebagai metode analisis kualitatif dan pada sisi yang lain juga dipandang sebagai metode kuantitatif. Hanya saja dalam metode ini, kedua pendekatan itu, kualitatif dan kuantitatif berjalan secara simultan, jadi berupa hasil analisis kualitas yang dilanjutkan dengan analisis kuantitas. Artinya, dalam metode ini terkandung dua pendekatan sekaligus,

yaitu pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Langkah awal adalah melakukan analisis kualitatif, misalnya untuk menentukan kata yang berkerabat atau bukan jelas-jelas dibutuhkan analisis secara kualitatif, terutama dalam pengidentifikasian kata berkerabat tipe (c) di atas. Tanpa pemahaman akan kaidah kesepadanan bunyi dalam isolek yang diperbandingkan, maka mustahil akan dapat teridentifikasi dengan baik apakah bentuk-bentuk itu merupakan bentuk yang berkerabat, atau kata yang sama secara kebetulan, atau sama karena proses penyerapan. Bahwa hasil analisis metode leksikostatistik melalui glotokronologinya tidak dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dalam menentukan usia pemisahan suatu bahasa menjadi bahasa yang berbeda serta menentukan usia yang dialami oleh suatu protobahasa memang tidak dapat dipungkiri. Hal ini disebabkan asumsi yang menganggap perubahan konstan pada semua kosakata dasar dalam bahasa-bahasa di dunia menunjukkan fakta yang justru mengingkari asumsi tersebut. Terdapat banyak bukti bahwa perubahan kosakata dasar dalam bahasa-bahasa di dunia ternyata bervariasi, ada yang tingkat perubahannya tinggi dan ada yang perubahannya rendah. Sebagai contoh bahasa-bahasa Melayu Polinesia Barat memiliki laju perubahan yang sangat rendah/lambat dibandingkan dengan bahasa-bahasa Oceania. Begitu pula bahasa-bahasa Atayal di Taiwan, Enggano di Sumatra berubah begitu cepat karena adanya tabu bahasa. Oleh karena itu, tinggi rendahnya daya tahan kosa kata dasar terhadap perubahan dalam suatu bahasa sangat dipengaruhi oleh:

- 1) ada/tidaknya tabu bahasa;
- 2) ada/tidaknya lapisan/strata sosial dalam masyarakat itu yang cenderung memunculkan stratifikasi bahasa;
- 3) faktor-faktor lainnya, seperti luas/tidaknya komunitas penutur bahasa yang membuat penuturnya terpecah dan menjadi komunitas-komunitas yang mandiri, ada/tidaknya



kesatuan internal dalam bahasa (banyak/tidaknya variasi dialektal), ada/tidaknya hubungan eksternal penutur suatu bahasa dengan penutur bahasa lain yang mengarah pada adaptasi linguistik/penyerapan.

Namun demikian, kerja sama linguistik dengan bidang lain, misalnya arkeologi dapat membantu menyiasati kelemahan linguistik diakronis dalam menentukan usia suatu bahasa. Seperti dinyatakan Bellwood (2000) bahwa satu-satunya cara untuk menaruh pangkal pencabangan dalam sebuah silsilah keluarga/rumpun bahasa adalah dengan merekonstruksi kata-kata yang berhubungan dengan budaya bendawi yang terdapat dalam tinggalan arkeologis, kemudian menelusuri keberadaan benda-benda itu dan menaruhnya berdasarkan tarikh peninggalan arkeologis tersebut. Sebagai contoh, Bellwood menggambarkan bahwa orang Austronesia awal telah membuat tembikar, memelihara anjing dan babi. Unsur-unsur seperti itu terdapat secara luas di kepulauan Nusantara setelah kira-kira 4.000 tahun lalu dan sebelumnya tidak dikenal sama sekali. Berdasarkan hal itu dapatlah ditentukan keberadaan orang-orang Austronesia di kepulauan Nusantara dengan merujuk pertama kalinya pada tarikh tersebut. Meskipun, harus dicatat pula bahwa penafsiran seperti itu bukan tidak mungkin salah, karena kerajinan membuat tembikar, memelihara anjing dan babi tidak hanya menjadi milik orang-orang di kepulauan Nusantara, tetapi telah menjadi kebiasaan orang-orang Austronesia pada umumnya. Akan tetapi, cara ini mungkin cara yang terbaik, karena menuntut kepastian yang lebih besar dalam melakukan penanggalan melalui pendekatan linguistik dan arkeologis sama saja dengan menghayal. Kita tidak pernah mengetahui secara pasti apa yang telah terjadi pada masa lampau, yang kita lakukan sebagai tugas akademik adalah menyempurnakan hipotesis-hipotesis yang kita buat melalui progres temuan akademik yang terus akan berubah.

## b. Metode Kesamaan Ciri-ciri Linguistik

Selain analisis di atas, metode yang dapat digunakan dalam pengelompokan bahasa adalah metode yang bersifat kualitatif, yaitu metode kesamaan ciri-ciri linguistik (*shared of linguistic features*). Metode ini dimaksud tidak hanya sebagai cara pengelompokan bahasa turunan ke dalam suatu kelompok yang lebih dekat hubungannya, tetapi dapat juga digunakan sebagai pengelompokan beberapa daerah pakai isolek tertentu sebagai penutur bahasa yang sama/berbeda atau penentuan kekerabatan antardialek dalam satu bahasa. Dengan demikian, metode kualitatif ini, pada prinsipnya selain dapat digunakan untuk kajian pengelompokan bahasa-bahasa berkerabat dalam kajian linguistik historis komparatif, juga dapat digunakan untuk pengelompokan beberapa daerah pakai isolek ke dalam daerah pemakai bahasa atau dialek yang sama/berbeda, serta penentuan kekerabatan antardialek/subdialek dalam kajian dialektologi diakronis.

Kesamaan ciri-ciri linguistik tersebut dapat berupa kesamaan dalam memelihara unsur bahasa purba, maupun kesamaan dalam melakukan pembaharuan dari unsur bahasa purba yang sama (inovasi bersama). Kesamaan ciri-ciri linguistik dapat mencakupi semua tataran kebahasaan, mulai dari tataran fonologi, morfologi, sintaksis, leksikon, dan semantik. Untuk bidang fonologi, misalnya dapat dilihat berikut ini (lihat hlm. 211).

Berdasarkan kaidah kesepadanan bunyi (korespondensi) di atas, kita dapat melihat bahwa ada kelompok daerah pakai isolek (DPI) yang dapat memunculkan vokal belakang, tinggi: [u] pada posisi silabe ultima berakhir konsonan [s, t, dan r), yaitu DPI: 2-4; kelompok DPI yang merealisasikan vokal itu dengan vokal tengah, antara tegang dan kendur: [i] untuk kelompok DPI: 7-9; kelompok DPI yang merealisasikan vokal itu dengan vokal depan, tengah, tertutup: [e] yaitu kelompok DPI: 13-20, 22, 24, 26-30; kelompok DPI yang merealisasikan vokal itu dengan vokal tengah,

No.	Makna/Glos	Bentuk Realisasi	Daerah Pakai Isolek
l. u ≡ ð ≡ e ≡ ə/-K#			
	kambing	bəduſ bədiſ bədeſ bədəſ	2-4, 7-9 13-20, 22, 24, 26-30 1,5,23
	bedak, pupur	apʊſ apiſ apeſ apəſ	2-4, 7-9 13-20, 22, 24, 26-30 1,5,23
	takut	takut takit taket takət	2-4, 7-9 13-20, 22, 24, 26-30 1,5,23
	kelapa	ñur ñir ñer ñər	2-4, 7-9 13-20, 22, 24, 26-30 1,5,23
	Dst.		

Catatan: Data ini dikutip dari Mahsun, 2006: Kajian Dialektologi Diakronis di Wilayah Pakai Bahasa Sumbawa. Diterbitkan Gama Media, Yogyakarta.

terutup: [ə] yaitu kelompok DPI: 1,5, dan 23. Apabila bentuk itu dihubungkan dengan prinsip-prinsip historis, bahwa vokal tengah diturunkan dari vokal tinggi dan membandingkannya dengan kasus dalam bahasa lain yang berkerabat (*messolanguage cases*), misalnya dengan bentuk dalam bahasa Jawa atau Melayu, maka dapat dihipotetiskan bahwa bentuk purba dari bentuk-bentuk dalam bahasa Sumbawa tersebut adalah bentuk-bentuk yang memelihara vokal tinggi [u]. Dengan demikian, ditinjau secara historis, kelompok-kelompok DPI yang merefleksikan

kesepadanan bunyi-bunyi di atas dapat diklasifikasi atas dua macam, yaitu kelompok DPI yang secara bersama-sama masih memelihara bunyi dalam bahasa purbanya (retensi), dan kelompok DPI yang melakukan pembaharuan (inovasi). Berdasarkan kedua kemungkinan itu, kita dapat menjadikan bukti perubahan yang teratur ini sebagai salah satu fakta kualitatif dalam mengelompokkan DPI sebagai pemakai subdialek, dialek, bahasa, keluarga bahasa, atau rumpun bahasa, dan seterusnya. Kita dapat menjelaskan bahwa DPI: 2-4 adalah satu wilayah pemakai isolek yang sama, karena memiliki kesamaan ciri linguistik, yaitu sama-sama memelihara unsur bunyi purba: vokal tinggi, belakang: \*[u] pada silabe ultima yang berakhir konsonan: [s, r, dan t]; begitu pula untuk kelompok DPI: 7-9 adalah kelompok pemakai isolek yang sama, karena memiliki kesamaan ciri linguistik yang berupa inovasi bersama. Dalam hal ini, merefleksikan vokal purba \*[u]/-K# sebagai vokal tengah, antara tegang dan kendur: [i]. Hal yang sama terjadi pula untuk kelompok DPI: 13-20, 22, 24, 26-30 dan kelompok DPI: 1,5, dan 23. Kedua kelompok DPI itu masing-masing disatukan sebagai kelompok pemakai isolek sendiri-sendiri karena memiliki kesamaan ciri linguistik berupa refleksi bunyi purba: [\*u], masing-masing sebagai: [e] dan [ø]. Apabila kesamaan ciri linguistik untuk kelompok DPI: 2-4 berupa retensi, maka kesamaan ciri linguistik untuk masing-masing kelompok DPI: 7-9; 13-20, 22, 24, 26-30 ; dan 1,5, dan 23 adalah berupa inovasi bersama antaranggota dalam kelompok.

Seperti disebutkan di atas, bahwa kesamaan ciri linguistik ini, baik berupa retensi maupun inovasi dapat menjadi bukti untuk pengelompokan DPI sebagai pemakai subdialek, dialek, bahasa, keluarga bahasa, rumpun bahasa dan seterusnya tersendiri, tergantung pada status isolek yang diperbandingkan. Apabila status isolek yang diperbandingkan itu berupa bahasa, penggunaan metode ini sebagai upaya pengelompokan bahasa-bahasa yang berkerabat; sebaliknya apabila DPI yang

diperbandingkan itu berupa DPI yang belum diketahui statusnya atau diketahui statusnya sebagai pemakai isolek yang berkategori dialek atau subdialek, maka yang pertama akan digunakan untuk penentuan status DPI-DPI itu sebagai pemakai subdialek, dialek, atau bahasa yang sama atau berbeda; dan kedua digunakan untuk menentukan hubungan kekerabatan antardialek/subdialek dalam bahasa yang diteliti.

Dengan kata lain, bahwa adanya dua tujuan penggunaan metode ini, yang satu sebagai metode pengelompokan penentuan kekerabatan bahasa dan yang lainnya sebagai metode pengelompokan/penentuan kekerabatan antardialek, sangat ditentukan oleh status isolek yang diperbandingkan. Apabila status isolek yang diperbandingkan itu adalah bahasa yang berbeda, maka penggunaan metode ini ditujukan untuk pengelompokan/penentuan kekerabatan bahasa; sebaliknya apabila status isolek yang diperbandingkan itu adalah dialek yang berbeda dalam satu bahasa yang sama, maka penggunaan metode ini ditujukan untuk menentukan kelompok atau kekerabatan antardialek dalam bahasa tersebut.

Contoh lain, Mbetse (1990) menunjukkan adanya inovasi leksikal bersama yang bersifat eksklusif, yang dapat mengelompokkan bahasa Sasak dan bahasa Sumbawa sebagai subkeluarga tersendiri, yang hubungan satu sama lain lebih dekat dibandingkan hubungan masing-masing bahasa itu dengan bahasa Bali meskipun pada fase historis tertentu merupakan keluarga bahasa tersendiri, yaitu Proto-Bali-Sasak-Sumbawa, seperti pada data berikut ini.

Bahasa Sasak	Bahasa Sumbawa	Glos
antap	antap	kacang hijau
baloq	baloq	buaya
bauq	bauq	dapat, bisa
bewe	bewe	dahan, cabang dll.

Realisasi leksikal untuk makna-makna (glos) di atas tidak demikian dalam bahasa Bali dan hanya dijumpai dalam bahasa Sasak dan bahasa Sumbawa, karena itulah, salah satu alasan Mbete (1990) mengelompokkan bahasa Sasak dan Sumbawa sebagai subkeluarga tersendiri yang disebut subkeluarga Proto-Sasak-Sumbawa.

Patut ditambahkan, bahwa penelusuran kesamaan ciri linguistik sebagai wujud metode kualitatif, haruslah didasarkan pada penghubung-bandingan antara bentuk dalam bahasa modern dengan bentuk dalam bahasa purbanya. Karena itu, analisis ini cenderung bersifat dari atas ke bawah (*top down*).

## **H. Metode dan Teknik Rekonstruksi Bahasa Purba**

Bahasa purba tidak lebih dari suatu rakitan teoretis yang dirancang dengan cara merangkaikan sistem isolek-isolek yang memiliki hubungan kesejarahan melalui rumusan kaidah-kaidah secara sangat sederhana (Bynon, 1979: 71). Oleh karena itu, sosok bahasa purba bukan merupakan wujud nyata suatu bahasa, tetapi merupakan “bangunan bahasa” yang dirakit secara teoretis-hipotetis. Rakitan bahasa purba merupakan prototipe isolek-isolek yang seasal (lihat Haas, 1966: 124). Dalam pada itu pula, rekonstruksi bahasa purba merupakan upaya penyusunan kembali sosok bahasa purba yang menurunkan isolek-isolek modern, yang digunakan oleh penutur-penutur pada masa sekarang.

Terdapat dua jenis bahasa purba yang direkonstruksi, yaitu rekonstruksi bahasa purba dalam lingkup kajian dialektologi diakronis dan rekonstruksi bahasa purba dalam lingkup kajian linguistik historis komparatif, yang masing-masing disebut dengan prabahasa dan protobahasa. Di dalam Mahsun (1995) dijelaskan bahwa prabahasa merupakan salah satu dari dua jenis bahasa purba, yaitu bahasa yang dihipotesiskan menurunkan

dialek-dialek dalam sebuah bahasa. Ia merupakan jenis bahasa purba yang lebih kemudian dibandingkan dengan protobahasa. Apabila rekonstruksi protobahasa didasarkan pada bukti-bukti kebahasaan yang terdapat dalam bahasa-bahasa yang berkerabat, maka rekonstruksi prabahasa didasarkan pada bukti-bukti kebahasaan yang terdapat dalam dialek-dialek atau subdialek-subdialek dari sebuah bahasa. Dengan kata lain, bukti-bukti yang dijadikan dasar rekonstruksi protobahasa adalah bukti-bukti yang berada pada level bahasa sedangkan bukti-bukti yang dijadikan dasar dalam rekonstruksi prabahasa merupakan bukti-bukti yang berada pada level dialek atau subdialek atau bersifat dialektal atau subdialektal. Oleh karena itu, baik rekonstruksi prabahasa maupun rekonstruksi protobahasa kedua-duanya termasuk dalam rekonstruksi bahasa purba.

Kedua jenis rekonstruksi di atas dapat menggunakan bukti-bukti yang ditemukan dalam bahasa modern baik berupa bukti dialektal/subdialektal maupun bukti kebahasaan pada level bahasa yang dituturkan saat ini. Namun, jika ditemukan data dari pemakaian bahasa pada masa lampau yang berupa penggunaan bahasa dalam bentuk tulisan tentu hal itu sangat menguntungkan. Persoalannya, bagaimana jika bukti penggunaan bahasa pada masa lampau itu tidak ditemukan, karena penutur bahasa tersebut tidak memiliki tradisi tulis, sejauh mana tingkat kesahihan data bahasa modern itu dapat digunakan untuk merekonstruksi bahasa yang digunakan pada masa prabahasa atau protobahasa. Oleh karena itu, sebelum dijelaskan ihwal metode yang digunakan dalam merekonstruksi bahasa purba pada tingkat prabahasa dan protobahasa, akan dijelaskan terlebih dahulu tentang tingkat akurasi rekonstruksi bahasa purba yang didasarkan pada bukti-bukti pemakaian bahasa masa kini.

## 1. Teori Laringal dan Rekonstruksi Bahasa Purba

Dalam tradisi penelitian fonologi bahasa-bahasa yang termasuk rumpun Indo-Eropa dikenal sebuah teori yang disebut dengan teori Laringal (Lehmann, 1952). Teori laringal merupakan sebuah nama yang merujuk pada sebuah asumsi tentang sistem fonologi. Dalam teori ini diasumsikan bahwa sistem fonologi yang mencakup sebagian fonem-fonem yang biasanya disebut laringal, yang diketahui tidak memiliki refleks langsung dalam bahasa turunan protobahasa Indo-Eropa (PIE). Fonem-fonem itu hanya dapat disimpulkan atas dasar fonem-fonem lain yang terdapat dalam bahasa turunan. Dalam bahasa Yunani:  $\delta\omega\rho\omicron\nu$  'hadiah, bakat' vokal /o/ panjang telah terjadi dalam pra-Indo-Eropa dari sebuah kombinasi vokal dengan laringal. Para ahli Indo-Eropa bersepakat bahwa ada tiga jenis laringal, yaitu: A, ?, dan  $\gamma$ , meskipun bukti yang ditemukan hanya dua, yaitu: A dan E.

Dengan membandingkan kelompok ablaut dalam sistem fonologi protobahasa Indo-Eropa, perubahan vokal dalam bahasa Yunani:  $\acute{\iota}\beta\rho\acute{\alpha}\mu\iota$  :  $\beta\rho\rho\acute{\alpha}\omicron\varsigma$  yang sejajar dengan  $\pi\epsilon\acute{\iota}\theta\omicron\nu$  -- $\epsilon\pi\acute{\iota}\theta\omicron\nu$ , Saussure menyatakan bahwa bentuk-bentuk itu memiliki kemiripan dalam struktur akar katanya. Atas dasar itu pula dia berkesimpulan bahwa pemanjangan vokal  $\delta\acute{\omega}$  adalah akibat dari penghilangan konsonan laringal /A/ pada  $staA$ . Dengan demikian,  $\delta\acute{\omega}$  adalah sebuah refleks dari:  $steA$  (Saussure dalam Lehman, 1952).

Pandangan Saussure itu diperkuat oleh Möller (dalam Lehman, 1852) dengan memperlihatkan bentuk-bentuk yang berkerabat dalam PIE dan Proto-Apro-Asiatik (Protobahasa Hemitic-Semitic/PHS). Menurutnya, bentuk-bentuk yang berkerabat tersebut memiliki bentuk laringal yang dihipotesiskan diturunkan dari Protobahasa Euro-Hemitico-Semitik dan identik dengan penghilangan fonem yang dihipotesiskan oleh Saussure.



Namun, PHS bukanlah data yang cukup tua untuk mendukung pandangan Saussure. Namun, lima puluh tahun setelah hipotesis Saussure, Kurylowicz menunjukkan refleks-refleks fonem-fonem laringal dalam bahasa Hatti (Hittite) yang justru dapat membenarkan adanya teori laringal. Dengan kata lain, hipotesis Saussure tentang dua bunyi bersuara (laringal) yang hilang diganti dengan bunyi panjang mendapat pembenaran dari temuan tertulis dalam bahasa Hatti tersebut. Beberapa data yang bahasa Hatti yang mendukung teori laringal dapat disebutkan berikut ini.

- a. Vokal-vokal panjang yang sudah tidak terdapat dalam ablaut diasumsikan merupakan keharusannya terjadi pemanjangan dari vokal-vokal pendek dengan penghilangan fonem laringal, jadi,  $stá < steA$ . Dalam bahasa ini banyak menyimpan bukti yang berupa bentuk-bentuk yang memiliki vokal pendek yang mengalami pemanjangan vokal, dan masih memperlihatkan pemeliharaan fonem-fonem laringal. Kesepadanan untuk vokal /a/ panjang dalam bahasa Latin adalah /-ah-/, yang dalam bahasa Hatti: pa-ah-ša-an-zi ‘melindungi, menjaga’, bahasa Gottik: m ēl ~ bahasa Hatti: me-e-hu-e-ni ‘waktu’.
- b. Resonan-resonan panjang  $\hat{i}, \hat{u}, \hat{r}, \hat{l}, \hat{m}, \hat{n}$  yang dikemukakan Saussure, menurut Kurylowitz dikembangkan dari resonan pendek dengan penghilangan laringal, contohnya bahasa Hatti: pal-hi-i-is ‘kasar’ ~ bahasa Latin: plōnus ‘hambar’.

Bahkan Hendrisen (dalam Lehman, 1852) mencatat bukti-bukti dari bahasa Hatti yang memiliki bunyi-bunyi laringal /h/, /hh/:

- a. Kata-kata dengan /h/ pada posisi awal:
  - 1) Bahasa Hatti: ha-an-na-as ‘nenek’ ~ Bahasa Latin: anus ‘wanita tua’
  - 2). Bahasa Hatti: hu-uh-ha-as ~ Bahasa Latin: avus ‘kakek’

b. Kata-kata dengan /h/, /hh/:

- 1) Bahasa Hatti: e-hu ~ Bahasa Sanskerta: yāti 'pergi'
- 2) Bahasa Hatti: pa-ah-ha-e-ni ~ Bahasa Yunani: πῦρ 'api, kebakaran'

Dari sudut pandang metodologis, khususnya metode rekonstruksi bahasa purba, ada beberapa hal yang patut dikemukakan berikut ini:

- a. Teori laringal adalah teori yang dikemukakan oleh Saussure dan didukung oleh Möller tentang adanya fonem laringal dalam purba/protobahasa Indo-Eropa.
- b. Hipotesis tentang keberadaan fonem laringal dalam protobahasa Indo-Eropa pada saat pernyataan teori itu tidak didukung oleh keberadaan fonem tersebut dalam bahasa turunan. Dasar analisis tentang keberadaan fonem-fonem laringal tersebut adalah adanya sistem perubahan bunyi secara internal (ablaut) dalam bahasa Latin. Menurut Saussure, pemanjangan vokal yang terjadi dalam sistem fonologi bahasa turunan Indo-Eropa modern terjadi karena penghilangan fonem laringal;
- c. Teori yang dibangun berdasarkan analisis sistem perubahan bunyi secara internal itu baru terbukti setelah lima puluh tahun sejak teori itu pertama kali dikemukakan Saussure dengan ditemukan bunyi laringal dalam naskan tulis bahasa Hatti (Hittite), salah satu bahasa yang masuk rumpun Indo-Eropa, oleh Kurylowitz;
- d. Dengan ditemukannya fakta yang dapat membenarkan suatu bangunan hipotesis yang dikonstruksikan melalui sistem perubahan bunyi, meskipun data saat itu belum mendukung dan fakta kemudian memberi dukungan bagi kebenaran hipotesis tersebut, memberi implikasi metodologis bahwa rekonstruksi bahasa purba melalui analisis kesepadanan

bunyi mampu menghasilkan hipotesis yang memiliki tingkat akurasi yang tinggi, Dalam kata lain, jika rekonstruksi bahasa purba dengan tanpa bukti dalam bahasa modern, cukup dengan analisis sistem perubahan bunyi secara internal mampu menghasilkan rekonstruksi yang akurat, apa lagi rekonstruksi itu dilakukan dengan bukti-bukti yang telah ada secara nyata dalam bahasa modern turunan yang diperbandingkan. Artinya, rekonstruksi dengan memanfaatkan bukti-bukti dalam bahasa turunan tentu akan lebih dapat dipertanggungjawabkan hasilnya.

## 2. Metode Rekonstruksi Prabahasa

Mengingat bahwa bukti-bukti kebahasaan yang dijadikan dasar rekonstruksi prabahasa merupakan bukti-bukti yang bersifat dialektal atau subdialektal, maka rekonstruksi prabahasa menggunakan pendekatan dari bawah ke atas (*bottom up*), karena tingkat dialek atau subdialek merupakan tingkatran varian kebahasaan yang terendah dalam tataran variasi kebahasaan secara diakronis. Adapun rekonstruksi protobahasa lebih menggunakan pendekatan dari atas ke bawah (*top down*), karena penelitian linguistik historis komparatif yang salah satu kajiannya berupa rekonstruksi protobahasa lebih dahulu lahir dibandingkan dengan penelitian dialektologi diakronis yang kajiannya berpusat pada varian dialektal atau subdialektal. Penelitian yang mengambil objek kajian berupa varian dalam satu bahasa (variasi dialektal atau variasi subdialektal) muncul sebagai reaksi atas hukum perubahan bunyi tanpa kecuali yang diajukan Kaum Neogrammarian pada penghujung abad ke-19.

Oleh karena itu pula, sebelum dilakukan rekonstruksi prabahasa dari dialek-dialek atau subdialek-subdialek yang mendukung prabahasa tersebut terlebih dahulu harus ditentukan hubungan kekerabatan antara dialek-dialek itu. Penentuan

hubungan kekerabatan dilakukan jika prabahasa itu menurunkan lebih dari dua dialek. Meskipun disadari bahwa suatu prabahasa dapat saja menurunkan secara bersama-sama lebih dari dua dialek, namun penentuan hubungan kekerabatan mutlak diperlukan. Dengan cara itulah dapat diketahui status bukti/evidensi yang ditemukan dalam dialek-dialek dalam perekonstruksian suatu prabahasa dan sekaligus dapat diketahui sampai tingkat mana rekonstruksi dimungkinkan dilakukan dengan memanfaatkan evidensi-evidensi pada dialek tertentu dari bahasa itu sendiri. Berbeda dengan rekonstruksi bahasa dalam penelitian linguistik historis komparatif. Dalam rekonstruksi bahasa purba pada penelitian linguistik historis komparatif, penentuan relasi kekerabatan secara internal suatu kelompok bahasa (baik pada tingkat keluarga, rumpun maupun filum) dalam bentuk pohon kekerabatan bahasa dapat dilakukan setelah rekonstruksi protobahasa dilakukan. Metode leksikostatistik dapat digunakan sebagai metode penentuan relasi kekerabatan secara internal, meskipun keberadaan metode ini dipandang kurang dapat diyakini akurasi hasilnya.

Dalam hubungan dengan penentuan relasi/hubungan kekerabatan dalam bentuk pohon kekerabatan dapat digunakan metode kuantitatif yaitu metode dialektometri, dengan prinsip perbandingan terbalik. Maksudnya, oleh karena metode dialektometri berprinsip mencari perbedaan dan karena perbedaan itulah dijadikan dasar penetapan status isolek sebagai bahasa, dialek, atau subdialek, maka dalam rangka penggunaan metode ini untuk analisis hubungan kekerabatan dilakukan dengan menyatukelompokkan dialek-dialek atau subdialek-subdialek yang persentasenya lebih rendah ke dalam satu simpai yang sama (lihat uraian pada seksi c, tentang metode dialektometri di atas).

Sebagai contoh Mahsun (2006), melakukan analisis kekerabatan dialek-dialek bahasa Sumbawa dalam bentuk diagram pohon kekerabatan berikut ini:

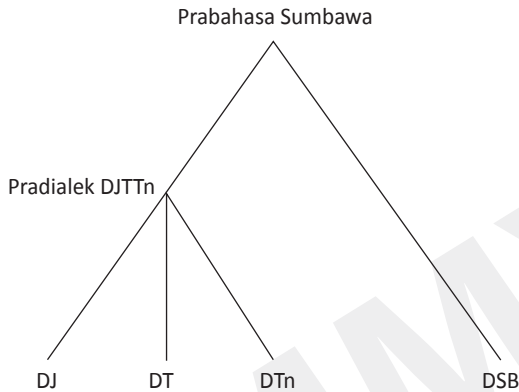


Diagram pohon di atas memperlihatkan bahwa dialek Jereweh (DJ) lebih dekat hubungan satu sama lain dengan dialek Taliwang (DT) dan dialek Tongo (DTn) daripada hubungan ketiga-tiganya ke dialek Sumbawa Besar (DSB). Berdasarkan relasi kekerabatan di atas, jika evidensi ditemukan pada tiga dialek: DJ, DT, dan DTn, rekonstruksi bahasa purba hanya dimungkinkan dapat dilakukan sampai pada tataran DJTTn, tidak dapat dilakukan rekonstruksi sampai tataran prabahasa Sumbawa (PS). Rekonstruksi baru dapat dilaksanakan jika salah satu evidensi ditemukan dalam DSB, meskipun hanya ditemukan pada dua dialek; yang penting salah satu dari dua evidensi tersebut adalah evidensi dalam DSB.

Setelah diketahui hubungan kekerabatan antara dialek-dialek bahasa yang diteliti maka langkah selanjutnya adalah penerapan metode rekonstruksi prabahasa. Dalam hal ini metode yang digunakan adalah metode pada intralingual (PI) dan metode padan ekstralingual (PE). Kedua metode ini masing-masing memiliki teknik dasar yang berupa teknik hubung banding intralingual

(THBI) dan teknik hubung banding ekstralingual (THBE). Metode PI digunakan jika yang direkonstruksi itu adalah etimon bentuk (-bentuk) prabahasanya, sedangkan metode PE digunakan jika rekonstruksi adalah unsur makna (unsur semantis) prabahasanya. Namun, mengingat rekonstruksi selalu melibatkan rekonstruksi etimon (bentuk) dan makna, maka pada hakikatnya kedua metode ini diterapkan secara bersamaan.

Sesuai dengan hakikat rekonstruksi prabahasa sebagai rekonstruksi internal (rekonstruksi dalam), maka yang dipadankan atau dibandingkan itu adalah evidensi-evidensi yang terdapat dalam bahasa yang direkonstruksi prabahasanya. Dalam hal ini, evidensi dialek-dialek atau subdialek-subdialek bahasa tersebut.

Selanjutnya, setiap teknik dasar dari kedua metode itu memiliki teknik lanjutan, yaitu hubung banding menyamakan (HBS) hubung banding membedakan (HBB), dan hubung banding menyamakan hal pokok (HBSP). Kedua metode ini memiliki teknik lanjutan yang sama, tetapi yang dihubung-banding-menyamakan, hubung-banding-membedakan, dan hubung-banding-menyamakan hal pokok dalam masing-masing metode itu berbeda. Dalam metode padan intralingual yang dihubung-banding-menyamakan, dihubung-banding-membedakan, dan dihubung-banding-menyamakan hal pokok adalah unsur-unsur yang bersifat lingual, sedangkan dalam metode padan ekstralinguistik yang dihubung-banding-menyamakan, dihubung-banding-membedakan, dan dihubung-banding-menyamakan hal pokok adalah unsur-unsur yang bersifat ekstralingual.

Patut dicatat bahwa pelaksanaan kedua metode itu hanya dimungkinkan, jika bahan (data) yang akan dihubung-bandingkan telah tersedia. Oleh karena itu, tahapan penyediaan bahan (data) dalam penelitian (bahasa) memainkan peran yang sangat penting. Dalam arti, kelengkapan data yang menggambarkan semua kemungkinan keberadaan objek penelitian harus telah tersedia.

Dalam pelaksanaan rekonstruksi prabahasa ketiga teknik metode padan tersebut selalu digunakan. Teknik HBS dan HBB digunakan masing-masing untuk memilah unsur-unsur yang berkognat dengan yang tidak berkognat serta mengelompokkannya; sedangkan teknik HBSP digunakan dalam penentuan unsur prabahasanya. Untuk memperjelas hal di atas kita perhatikan data berikut ini, yang diambil dari Mahsun (1994).

**Tabel 4**

Glos	Dialek Jereweh	Dialek Taliwang	Dialek Tongo	Dialek Sumbawa Besar
biji	loto	m∅niq	m∅dEη	m∅dEη
paha	lEηkan	lEηkan	pa	pa
memanggil	k∅lEk	trueq	k∅lEk	k∅lEk
kentut	k∅tut	k∅tit	k∅su	ntIt

Pertama-tama kita harus menentukan tujuan penelitian kita. Kita andaikan bahwa tujuan penelitian kita adalah merekonstruksi etimon prabahasa dari dialek-dialek di atas. Dari tujuan penelitian itu kita dapat menentukan metode analisis apa yang akan kita gunakan, dalam hal ini metode padan intralinguallah (berserta teknik-tekniknya) yang relevan untuk digunakan.

Dengan menggunakan teknik HSM dan HBB dari metode tersebut kita dapat memilah bentuk-bentuk yang berkognat, serta mengelompokkannya. Bentuk-bentuk yang tidak berkognat dapat diabaikan, sedangkan bentuk yang berkognat disimpan dalam matriks yang sama seperti Tabel 4 dengan menulis bentuk yang berkognat itu pada masing-masing kolom dialek atau menulis dengan tanda (-) pada kolom dialek yang tidak memiliki bentuk yang berkognat tersebut. Untuk jelasnya, lihat Tabel 5 berikut ini!

Tabel 5

Glos	Dialek Jereweh	Dialek Taliwang	Dialek Tongo	Dialek Sumbawa Besar
biji	–	–	mɔdEŋ	mɔdEŋ
paha	lEŋkaŋ	lEŋkaŋ	–	–
paha	–	–	pa	pa
memanggil	kɔlEk	–	kɔlEk	kɔlEk
kentut	kɔtut	kɔtit	–	ntIt

Selanjutnya, hasil analisis dengan teknik HBS dan HBB itu dianalisis dengan teknik HBSP untuk menentukan etimon prabahasanya. Hal pokok yang akan disamakan untuk merekonstruksi sosok etimon prabahasanya adalah menyangkut formatif-formatifnya. Mengapa formatif-formatifnya? Karena yang akan direkonstruksi adalah *etimonna*, meskipun di dalamnya juga terlibat rekonstruksi makna, namun tentang makna ini tidak terdapat persoalan, karena persis sama (bandingkan dengan rekonstruksi etimon PS \*talat di bawah ini). Sebuah rekonstruksi etimon prabahasa selalu berkaitan dengan formatif.

Sebelum rekonstruksi etimon prabahasa dilakukan dengan teknik HBSP, perlu dikemukakan prinsip-prinsip dasar yang harus dipenuhi dalam rekonstruksi prabahasa (baik rekonstruksi etimon maupun rekonstruksi makna). Prinsip-prinsip dasar yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Menentukan hubungan kekerabatan antara dialek-dialek bahasa yang diteliti. Hal ini penting untuk menentukan status evidensi yang ditemukan dalam dialek tersebut dan sekaligus menentukan sampai tingkat mana rekonstruksi itu dapat dilakukan, serta berapa etimon yang dapat direkonstruksi untuk satu makna tertentu. Sebagai contoh, untuk glos ‘paha’ memunculkan dua jenis bentuk yang berkognat, yaitu *lEŋkaŋ* dan *pa*.



Apabila hubungan kekerabatan antardialek-dialek BS di atas sejajar, artinya keempat dialek itu diturunkan secara bersama-sama, untuk glos tersebut dapat direkonstruksi dua etimon yaitu: \**leŋkaŋ* dan \**pa* ‘paha’ sehingga pada tingkat PS (Pra-Sumbawa) telah muncul dua bentuk untuk satu makna (bersinonim). Namun, jika hubungan kekerabatan dialek-dialek BS itu seperti yang digambarkan Mahsun (1994), maka yang dapat direkonstruksi untuk etimon PS adalah \**pa*, sedangkan untuk bentuk kognat: *leŋkaŋ* hanya dapat direkonstruksi sampai pada tataran (pra-DJTTn) \**leŋkaŋ*.

Patut diperhatikan, untuk glos ‘paha’ pada tingkat prabahasa (jika mungkin direkonstruksi) direkonstruksi dengan bentuk \**leŋkaŋ*, sedangkan pada tingkat pra-DJTTn direkonstruksi dengan \**leŋkaŋ* (perbedaan realisasi vokal pada silabe penultima: [e]-[E]). Hal ini berkaitan dengan kaidah perendahan vokal dalam BS modern, yang sayang tidak akan diuraikan di sini karena di luar jangkauan tulisan ini. Penjelasan lebih rinci dapat dilihat dalam tulisan Mahsun (1994).

Selain itu, dengan mengetahui hubungan kekerabatan antara dialek-dialek bahasa yang diteliti itu dapat ditentukan jumlah minimal evidensi yang diperlukan untuk rekonstruksi serta evidensi-evidensi mana yang dapat dijadikan landasan rekonstruksi prabahasanya. Kembali ke contoh dialek-dialek BS di atas, kita dapat menentukan berdasarkan jumlah dialek yang terdapat dalam bahasa itu jumlah evidensi yang harus ada untuk memungkinkan melakukan perekonstruksian. Dari keempat dialek itu dapat ditentukan, misalnya minimal dua evidensi kekognatan. Apabila keempat dialek BS itu memiliki hubungan sejajar, dua evidensi yang diperlukan sebagai syarat minimal rekonstruksi tidak perlu dipersoalkan pada dialek tempat evidensi itu ditemukan. Namun, apabila hubungan

kekerabatan dialek-dialek itu seperti tergambar pada pohon kekerabatan dialek-dialek BS, maka salah satu dari evidensi sebagai syarat minimal tersebut harus ditemukan pada dialek Sumbawa Besar (DSB). Rekonstruksi dengan memperhatikan relasi kekerabatan dalam bentuk pohon kekerabatan bahasa dimungkinkan dapat dilakukan jika rekonstruksi itu dilakukan melalui pendekatan dari bawah ke atas (*bottom up*) dan hal ini sangat mungkin dapat dilakukan dalam penelitian dialektologi diakronis. Adapun dalam penelitian linguistik historis komparatif, rekonstruksi biasanya dilakukan terlebih dahulu baru dilakukan analisis relasi kekerabatan secara internal kelompok ke dalam pohon kekerabatan bahasa. Hal itu terjadi, karena penggunaan metode leksikostatistik dalam pengelompokan bahasa masih dipandang sebagai metode yang tingkat akurasi masih dipertanyakan. Untuk melihat perbedaan rekonstruksi kedua subbidang linguistik diakronis ini lihat pula seksi yang membahas rekonstruksi bahasa purba yang berupa protobahasa,

2. Mengetahui kaidah perubahan bunyi yang terjadi pada masing-masing dialek/subdialek.
3. Memulai rekonstruksi dengan mengambil bentuk atau bunyi yang memiliki kesamaan pada semua dialek.
4. Apabila dialek-dialek/subdialek-subdialek itu memperlihatkan penggunaan lebih dari satu bentuk untuk satu makna, rekonstruksi dilakukan lebih dari satu etimon (sejumlah bentuk yang menjadi evidensi kekognatannya).
5. Apabila dalam bentuk evidensinya terdapat unsur morfofonemik, maka yang direkonstruksi adalah morfem dasarnya.
6. Setiap korespondensi atau variasi bunyi harus direkonstruksi sebuah prafonem, kecuali dua koresponden atau variasi itu harus merupakan dua bunyi yang berbeda.

7. Setiap bunyi hanya direkonstruksi satu kali.
8. Setiap rekonstruksi ada prafonem. Jadi, jika dalam dialek-dialek/subdialek-subdialek hanya ada satu fonem, sedangkan yang lainnya zero (f), maka yang direkonstruksi adalah fonem itu sendiri.

Dengan berpatokan pada prinsip-prinsip dasar rekonstruksi prabahasa di atas, maka hasil penerapan teknik HBS dan HBB dapat dilanjutkan dengan penerapan teknik HBSP, karena tujuan akhir penggunaan teknik HBS dan HBB adalah mencari kesamaan pokok di antara data yang diperbandingkan tersebut. Dalam hal ini mencari kesamaan pokok, yang berupa kesamaan bentuk asal (untuk rekonstruksi *etimon* prabahasa) dan kesamaan makna (untuk rekonstruksi makna prabahasa).

Dengan demikian data yang dikemukakan pada Tabel 5 dapat direkonstruksi etimon prabahasanya (PS), seperti terlihat pada Tabel 6 berikut ini.

**Tabel 6**

Glos	Dialek Jereweh	Dialek Taliwang	Dialek Tongo	Dialek Sumbawa Besar	Etimon Prabahasanya
biji	–	–	mɔdEŋ	mɔdEŋ	*modEŋ
paha	–	–	pa	ntIt	*pa
memanggil	kɔlEk	–	kɔlEk	kɔlEk	*kɔlek
kentut	kɔtut	kɔtit	–	ntIt	*kɔtut

Perlu diketahui, bahwa pemahaman kaidah perubahan bunyi dalam mencari kesamaan hal-hal pokok untuk penerapan teknik HBSP mutlak diperlukan. Sebagai contoh, ditentukannya bentuk *\*kɔlek* ‘panggil’ sebagai bentuk purba (Prasumbawa) dari bentuk: *kɔlEk* baik pada dialek Jereweh, Tongo, dan Sumbawa Besar (Tabel 6), karena salah satu kaidah BS ialah vokal depan, tengah, dan

tertutup akan menjadi vokal depan, tengah, dan terbuka pada dialek-dialeknya, jika didahului oleh silabe yang memiliki vokal shwa: /ə/; serta pengetahuan akan kaidah (universal) bahwa vokal tengah, terbuka: /E/ diturunkan dari vokal tengah, tertutup: /e/.

Selain itu, dalam rekonstruksi etimon prabahasa sebenarnya tidak hanya etimon yang direkonstruksi, tetapi juga makna etimon prabahasa tersebut. Untuk data yang menyangkut perbedaan fonologi, metode padan intralingual tidak hanya dapat dimanfaatkan untuk rekonstruksi etimon prabahasa, tetapi sekaligus rekonstruksi makna etimon prabahasanya. Berbeda dengan metode padan ekstralingual, yang pada dasarnya digunakan untuk merekonstruksi makna prabahasa dari bentuk-bentuk yang merupakan evidensi kekognatan dalam dialek-dialek/subdialek-subdialek. Namun, berdasarkan rekonstruksi makna prabahasa itu dapat pula sekaligus dilakukan perekonstruksian etimonya. Tentu di sini menggunakan metode padan intralingual, sebagai contoh bentuk: *saiq* ~ *sEiq* ~ *sAiq* digunakan dalam dua pengertian (a) '*satu: untuk berhitung*' digunakan pada dialek Sumbawa Besar (DSB) dan (b) '*satu: untuk berhitung dan menyatakan jumlah*' digunakan pada dialek Jereweh (DJ), dialek Taliwang (DT), dan dialek Tongo (DTn). Dengan menggunakan metode padan ekstralingual, dapat direkonstruksi makna prabahasa dari bentuk-bentuk yang berkognat itu adalah '*satu: untuk berhitung dan menyatakan jumlah*'. Dipilihnya makna tersebut sebagai makna prabahasanya, karena tiga dialek memperlihatkan evidensi yang sama. Selanjutnya, untuk makna prabahasa itu dapat ditentukan etimon prabahasanya dengan memanfaatkan metode padan intralingual, yaitu menentukan hal pokok (formatif yang menjadi formatif asal) dari formatif-formatif yang berkorespondensi pada bentuk-bentuk tersebut: DJ, DT, DSB: [a] pada *saiq* ~ DTn (SDE): [E] pada *sEiq* dan DTn (SDSn): [A] pada [*sAiq*]. Berdasarkan kaidah perubahan bunyi yang terjadi pada dialek-dialek/subdialek-

subdialek itu, dapat ditentukan etimon prabahasa dari makna itu adalah \**saiq*. Di samping itu, bentuk ini didukung oleh tiga dialek: DJ, DT, dan DSB.

Dalam kasus lain, rekonstruksi makna dapat pula dilakukan secara bersama-sama dengan rekonstruksi etimon dengan memanfaatkan metode PE jika evidensi perbedaan semantis itu tidak diikuti perbedaan bentuk. Artinya, dialek-dialek itu menampilkan bentuk sama (retensi dari prabahasa), tetapi terdapat perbedaan pada bidang semantis. Sebagai contoh diambil dari BS: bentuk *talat*, yang digunakan dalam dua pengertian: (a) '*menanam manusia dan binatang yang telah mati*', yang digunakan pada DSB; dan (b) '*menanam manusia, binatang yang telah mati dan menanam tumbuh-tumbuhan dan lain-lain*' yang digunakan pada DJ, DT, dan DTn. Dengan menerapkan metode padan ekstralingual, khususnya teknik HBSP dapat diketahui bahwa kedua makna tersebut terdapat kesamaan berupa '*menanam*' dan dapat direkonstruksi sebagai makna prabahasanya \*'*menanam (netral)*' serta sekaligus dapat direkonstruksi etimon prabahasa untuk makna itu adalah \**talat*. Dengan demikian, tampak bahwa kedua metode ini (PI dan PE) dapat digunakan secara bersama-sama dalam rekonstruksi prabahasa.

### 3. Metode Rekostruksi Protobahasa

Metode dan teknik yang digunakan sama dengan metode dan teknik yang digunakan dalam rekonstruksi bahasa purba pada kajian dialektologi diakronis. Bedanya hanya bukti yang digunakan untuk rekonstruksi itu adalah bukti-bukti bahasa, artinya bukti-bukti yang terdapat pada bahasa-bahasa yang diperbandingkan. Sementara itu, dalam penelitian dialektologi diakronis, bukti yang digunakan adalah bukti dialektal, yaitu bukti-bukti yang terdapat dalam dialek-dialek dari bahasa yang diteliti.

Sebelum dilakukan rekonstruksi bahasa purba (*protolanguage*) dari bahasa-bahasa berkerabat yang mendukung bahasa purba tersebut terlebih dahulu harus ditentukan hubungan kekerabatan antara bahasa-bahasa itu. Penentuan hubungan kekerabatan dilakukan, jika bahasa purba itu menurunkan lebih dari dua bahasa. Meskipun disadari bahwa suatu bahasa purba dapat saja menurunkan secara bersama-sama lebih dari dua bahasa, namun penentuan hubungan kekerabatan tersebut mutlak diperlukan.

Sekadar penjas kita kembali pada pohon kekerabatan bahasa Bali-Sasak-Sumbawa pada halaman 207. Hubungan kekerabatan yang diperlihatkan dalam bentuk diagram pohon tersebut memainkan peran yang sangat penting dalam rekonstruksi bahasa purba, baik yang berupa prabahasa, maupun protobahasa. Peran yang sangat penting tersebut terkait dengan bukti kebahasaan yang terdapat dalam bahasa mana yang harus ada, jika rekonstruksi bahasa purbanya dilakukan. Apabila rekonstruksi yang akan dilakukan itu adalah rekonstruksi bahasa purba pada tingkat Protobahasa Bali-Sasak-Sumbawa, maka bukti (evidensi) kekognatan (kekerabatan) paling tidak harus terdapat dalam dua bahasa dan salah satunya merupakan bukti dalam bahasa Bali. Apabila bukti kekognatan itu hanya ditemukan pada dua bahasa: bahasa Sasak dan Sumbawa, maka rekonstruksi hanya dapat dilakukan pada tataran Protobahasa Sasak-Sumbawa, bukan pada tataran Protobahasa Bali-Sasak-Sumbawa.

Dengan demikian, berdasarkan relasi kekerabatan itu terdapat dua tingkatan kegunaan bahasa purba yang dapat direkonstruksi, yaitu bahasa purba Sasak-Sumbawa dan bahasa purba Bali-Sasak-Sumbawa. Apabila evidensi/bukti kebahasaan itu ditemukan pada dua bahasa yaitu bahasa Sasak dan Sumbawa, maka rekonstruksi bahasa purba hanya mungkin dilakukan pada level bahasa purba Sasak-Sumbawa (Protobahasa Sasak-Sumbawa/PSS). Sebaliknya, jika evidensi kebahasaan ditemukan pada dua bahasa, yaitu

pada bahasa Bali dan bahasa Sasak atau bahasa Sumbawa maka rekonstruksi dapat dilakukan pada level bahasa purba Protobahasa Bali-Sasak-Sumbawa. Akan lebih kuat rekonstruksi itu, jika unsur kebahasaan yang direkonstruksi itu ditemukan pada semua bahasa berkerabat yang diperbandingkan. Dengan demikian, penentuan kekerabatan bahasa penting dalam rekonstruksi bahasa purba.

Setelah diketahui hubungan kekerabatan antara isolek-isolek (bahasa) yang diperbandingkan maka langkah selanjutnya adalah penerapan metode rekonstruksi protobahasa. Dalam hal ini metode yang digunakan adalah metode padan intralingual (PI) dan metode padan ekstralingual (PE). Kedua metode ini memiliki teknik dasar yang berupa teknik banding. Metode PI digunakan, jika yang direkonstruksi itu adalah etimon bentuk(-bentuk) protobahasanya sedangkan metode PE digunakan, jika yang direkonstruksi adalah unsur makna (unsur semantis) dari bentuk protobahasanya. Namun, mengingat rekonstruksi selalu melibatkan rekonstruksi etimon (bentuk) dan makna, maka pada hakikatnya kedua metode ini diterapkan secara bersamaan.

Kerja diakronis, termasuk dalam hal merekonstruksi bahasa purba, dilandasi oleh dua asumsi dasar, yaitu asumsi yang berhubungan dengan hipotesis keterhubungan (*relatedness hypothesis*) dan asumsi yang berhubungan dengan hipotesis keteraturan (*regularity hypothesis*). Hipotesis keterhubungan berasumsi bahwa bahasa-bahasa/dialek-dialek itu, pada dasarnya, berhubungan satu sama lain, karena semua bahasa/dialek yang ada di dunia berasal dari satu bahasa induk (protobahasa atau prabahasa). Oleh karena itu, kerja perbandingan berusaha menjelaskan adanya persamaan yang jelas antara kata-kata dari berbagai bahasa/dialek yang berbeda tersebut. Adapun hipotesis keteraturan, dimaksudkan bahwa rekonstruksi bahasa induk itu akan dengan mudah dilakukan karena diperkirakan adanya

perubahan-perubahan bahasa yang bersifat teratur. Diasumsikan bahwa setiap bunyi dari suatu bahasa atau dialek akan berubah dengan cara yang sama pada tiap keadaan dan kejadian yang sama. Dengan asumsi ini para komparatifis dapat menghubungkan kata-kata yang mempunyai arti sama dari berbagai bahasa yang berkerabat untuk direkonstruksi bahasa purbanya. Itu sebabnya pula, dalam pelaksanaan kegiatannya diupayakan menjangkau bentuk-bentuk yang menjadi realisasi suatu makna yang terdapat dalam semua bahasa. Dalam hal ini, muncullah apa yang disebut dengan kosa kata dasar (*basic vocabulary*) dengan beberapa asumsi dasar yang dianutnya. Sesuai dengan hakikat rekonstruksi protobahasa sebagai rekonstruksi internal (rekonstruksi dalam), maka yang dipadankan atau dibandingkan itu adalah evidensi-evidensi yang terdapat dalam bahasa yang direkonstruksi protobahasanya. Dalam hal ini, evidensi dalam bahasa-bahasa berkerabat yang diperbandingkan tersebut.

Selanjutnya setiap teknik dasar dari kedua metode itu memiliki teknik lanjutan, yaitu hubung banding menyamakan (HBS), hubung banding membedakan (HBB), dan hubung banding menyamakan hal pokok (HBSP). Kedua metode ini memiliki teknik lanjutan yang sama, hanya saja yang: dihubung-banding-menyamakan, hubung-banding-membedakan, dan hubung-banding-menyamakan hal pokok dalam masing-masing metode itu berbeda. Dalam metode padan intralingual yang di-HBS-HBB-HBSP-kan (dihubung-banding-menyamakan, hubung-banding-membedakan, dan hubung-banding-menyamakan hal pokok) adalah unsur-unsur yang bersifat lingual, sedangkan dalam metode padan ekstralinguistik yang di-HBS-HBB-HBSP-kan adalah unsur-unsur yang bersifat ekstralingual.

Dalam pelaksanaan rekonstruksi protobahasa ketiga teknik metode padan tersebut selalu digunakan. Teknik HBS dan HBB digunakan masing-masing untuk memilah unsur-unsur



yang berkognat dengan yang tidak berkognat serta mengelompokkannya; sedangkan teknik HBSP digunakan dalam penentuan unsur protobahasanya. Untuk memperjelas hal di atas dapat dilihat data berikut ini.

**Tabel 7.** Data Bahasa Sasak dan Bahasa Sumbawa

No.	Glos	Bahasa Sasak	Bahasa Sumbawa
1.	(di) mana	mbe	me
2.	(me)pikul	lembar	lemar
3.	Jambu	ñambuq	ñamuq
4.	Lapangan	ləndaŋ	lənaŋ
5.	Pendek	pəndeq	pɛnɛk
6.	Menuntun (binatang)	denden	denen
7.	(me)bopong	poŋgoq	poŋoq
8.	Ranting	raŋgeq	raŋeq
9.	Kecil	kOcEt	odeq

Dalam berhadapan dengan data di atas, langkah yang pertama-tama dilakukan adalah menetapkan tingkat bahasa purba yang akan direkonstruksi bentuk purbanya. Diandaikan bahwa tujuan penelitiannya adalah merekonstruksi etimon protobahasa Sasak-Sumbawa (PSS). Rekonstruksi etimon dimungkinkan dilakukan, jika evidensi dalam kedua bahasa turunannya (bahasa Sasak dan Sumbawa) ditemukan. Dari tujuan penelitian itu dapat menentukan metode analisis padan intralingual (berserta teknik-tekniknya) yang relevan untuk digunakan.

Dengan menggunakan teknik HBS dan HBB dapat dipilah bentuk-bentuk yang berkognat, serta mengelompokkannya. Bentuk-bentuk yang tidak berkognat dapat diabaikan, sedangkan bentuk yang berkognat disimpan dalam matriks yang sama seperti

Tabel 7 dengan menandai bentuk yang berkognat itu dengan tanda plus (+) dan tidak berkognat dengan tanda minus (-), seperti terlihat dalam Tabel 8 berikut ini.

**Tabel 8.** Analisis Bentuk Berkognat dalam Bahasa Sasak dan Bahasa Sumbawa

No.	Glos	Bahasa Sasak	Bahasa Sumbawa	Kekognatan
1.	(di) mana	Mbe	me	+
2.	(me)pikul	lembar	lemar	+
3.	jambu	ñambuq	ñamuq	+
4.	lapangan	lɔndaŋ	lɔnaŋ	+
5.	pendek	Pendeq	pɛnɛk	+
6.	Menuntun (binatang)	denden	denen	+
7.	(me)bopong	pongoq	ponjoq	+
8.	ranting	rangeq	ranjeq	+
9.	kecil	kOcɛt	odeq	-

Hasil analisis dengan teknik HBS dan HBB itu selanjutnya, dianalisis dengan teknik HBSP untuk menentukan etimon protobahasanya. Hal pokok yang akan disamakan untuk merekonstruksi sosok etimon protobahasanya adalah menyangkut formatif-formatifnya. Mengapa formatif-formatifnya? Oleh karena yang akan direkonstruksi adalah *etimonnya*, (meskipun di dalamnya juga terlibat rekonstruksi makna). Sebuah rekonstruksi etimon protobahasa selalu berkaitan dengan formatif, karena maknanya sudah tidak menjadi masalah.

Rekonstruksi bahasa purba dengan menerapkan teknik HBSP didasarkan pada prinsip-prinsip berikut ini:

1. Menentukan hubungan kekerabatan antara bahasa-bahasa yang diperbandingkan. Hal ini penting untuk menentukan status evidensi yang ditemukan dalam bahasa tersebut dan

sekaligus menentukan sampai tingkat mana rekonstruksi itu dapat dilakukan. Selain itu, dengan mengetahui hubungan kekerabatan bahasa-bahasa yang diteliti dapat ditentukan jumlah minimal evidensi yang diperlukan dan evidensi-evidensi mana yang diperlukan sehingga rekonstruksi memungkinkan untuk dilaksanakan.

2. Mengetahui kaidah perubahan bunyi yang terjadi pada masing-masing bahasa

Perubahan bunyi, pada umumnya terjadi secara teratur, artinya dalam suatu komunitas bahasa ucapan-ucapan itu berlangsung secara sistematis, sehingga bunyi x menjadi bunyi y bukan hanya dalam beberapa kata tetapi pada semua kata. Adanya perubahan yang bersifat teratur ini, memberi ruang bagi identifikasi bahasa yang berkerabat dan memperkenalkan semua kata berkerabat. Para pakar perbandingan bahasa mengambil beberapa perangkat kata berkerabat lalu menentukan kaidah kesepadanan bunyi yang terjadi antarbahasa yang dibandingkan itu. Sebagai contoh, Blust (2009 dan 2014) membandingkan kata-kata dalam bahasa Melayu dan Hawaii dengan makna yang sama atau hampir sama. Menariknya, dari beberapa pasangan kata berkerabat itu beberapa kaidah perubahan bunyi secara teratur dapat diidentifikasi. Untuk jelasnya dapat dilihat pada data berikut ini.

Glos	Bahasa Melayu	Bahasa Hawaii
mata	mata	maka
kutu	kutu	?uku
ikan	ikan	i?a
langit	lanjit	lani
tangis	tanjis	kani

Dari data kedua bahasa yang dipisahkan secara geografis 8.000 Km itu memperlihatkan kemiripan yang tidak mungkin dikatakan terjadi secara kebetulan, melainkan terjadi karena adanya hubungan genetik antarkedua bahasa tersebut. Kesepadanan yang pertama tampak dari data itu adalah  $t \sim k$ , pada: *mata*  $\sim$  *maka*. Kesepadanan ini mungkin dapat dikatakan terjadi secara kebetulan, jika tidak ada bukti lain yang mendukungnya. Yang memberikan arti historis pada kemiripan kata-kata itu adalah pengamatan akan adanya perubahan yang sama yang terjadi pada bahasa Melayu: *kutu*  $\sim$  bahasa Hawaii: *?uku*, sehingga dapat diajukan hipotesis bahwa bunyi [t] dalam bahasa Melayu berkorespondensi dengan bunyi [k] dalam bahasa Hawaii. Namun, untuk dapat membenarkan hipotesis tersebut diperlukan bukti yang mendukung bahwa bunyi: [k] dalam bahasa Melayu muncul sebagai [?] dalam bahasa Hawaii. Tampaknya, hipotesis itu didukung oleh bukti ditemukannya kata bahasa Melayu: *ikan* yang muncul sebagai bahasa Hawaii: *i?a*. Dengan demikian, muncul hipotesis kedua bahwa bunyi [k] dalam bahasa melayu berkorespondensi dengan glotal: [?] dalam bahasa Hawaii. Begitu pula hipotesis kedua ini baru dapat diterima jika ada bukti yang menunjukkan kebenaran hipotesis ketiga, yaitu bahwa konsonan final dalam bahasa melayu menjadi zero: [θ] dalam bahasa Hawaii. Hipotesis ini pun dapat dibuktikan dengan data perbandingan bahasa melayu: *tanjis*  $\sim$  *kani*. Dengan demikian, dalam bahasa Melayu dan Hawaii ditemukan empat kesepadanan bunyi yang bersifat teratur, yaitu:  $t \sim k$ ,  $k \sim ?$ ,  $-K \neq \sim \theta$ , dan  $\eta \sim n$ .

3. Memulai rekonstruksi dengan mengambil bentuk atau bunyi yang memiliki kesamaan pada semua bahasa.

4. Apabila bahasa-bahasa yang diperbandingkan itu memperlihatkan penggunaan lebih dari satu bentuk untuk satu makna, maka rekonstruksi dilakukan lebih dari satu etimon (sejumlah bentuk yang menjadi evidensi kekognatannya).
5. Apabila dalam bentuk evidensinya terdapat unsur morfofonemik, maka yang direkonstruksi adalah morfem dasarnya.
6. Setiap korespondensi atau variasi bunyi harus direkonstruksi sebuah prafonem, kecuali dua korespondensi atau variasi itu harus merupakan dua bunyi yang berbeda.
7. Setiap bunyi hanya direkonstruksi satu kali.
8. Setiap rekonstruksi ada protofonem, jadi, jika dalam bahasa-bahasa yang diperbandingkan hanya ada satu fonem, sedang yang lainnya zero ( $\emptyset$ ), maka yang direkonstruksi adalah fonem itu sendiri.

Dengan berpatokan pada prinsip-prinsip dasar rekonstruksi protobahasa di atas, maka hasil penerapan teknik HBS dan HBB dapat dilanjutkan dengan penerapan teknik HBSP, karena tujuan akhir dari penggunaan teknik HBS dan HBB adalah mencari kesamaan pokok di antara data yang diperbandingkan tersebut. Dalam hal ini mencari kesamaan pokok, yang berupa kesamaan bentuk asal (untuk rekonstruksi *etimon* prabahasa) dan kesamaan makna (untuk rekonstruksi makna protobahasa). Dengan demikian, data yang dikemukakan pada Tabel 8 di atas dapat direkonstruksi etimon protobahasanya (PSS), seperti terlihat pada Tabel 9 berikut ini.

**Tabel 9.** Rekonstruksi Etimon Protobahasa Sasak-Sumbawa

No.	Glos	Bahasa Sasak	Bahasa Sumbawa	PSS
1.	(di) mana	mbe	me	*mbe
2.	(me)pikul	lembar	lemar	*lembar
3.	jambu	ñambuq	ñamuq	*ñambuq
4.	lapangan	ləndaŋ	lənaŋ	*ləndaŋ
5.	pendek	pəndeq	pEnEk	*pəndeq
6.	Menuntun (binatang)	denden	denen	*denden
7.	(me)bopong	poŋgoq	poŋoq	*poŋgoq
8.	ranting	raŋgeq	raŋeq	*raŋgeq
9.	kecil	–	–	–

## I. Metode Penetapan Tanah Asal dan Arah Migrasi

Persoalan yang tidak kalah penting dalam kajian linguistik diakronis, baik dalam kajian dialektologi diakronis maupun kajian linguistik historis komparatif adalah penentuan tanah asal dan arah migrasi. Metode yang digunakan dalam penentuan tanah asal dan arah migrasi penutur bahasa tidak berbeda dengan metode yang digunakan dalam rekonstruksi bahasa purba, yaitu menggunakan metode padan intra lingual dengan teknik hubung banding menyamakan (HBS), hubung banding membedakan (HBB), dan hubung banding menyamakan hal pokok (HBSP). Metode padan dengan berbagai teknik hubung bandingnya itu digunakan untuk membandingkan bentuk-bentuk kata yang berkerabatan itu untuk menentukan usia relatif dari bentuk-bentuk tersebut. Dengan beranalog dari kehidupan manusia, bahwa dalam kehidupan sehari-hari berlaku suatu dalil (postulat) yang diterima tanpa mempersoalkan kembali akan kebenarannya, karena dalil itu sendiri sudah tidak lagi diragukan (paling tidak dianggap sudah benar). Dalil yang dimaksud adalah bahwa

seorang anak memiliki usia yang lebih muda dibandingkan dengan ayah-ibunya (orang tuanya). Dengan kata lain, bahwa orang tua lebih tua usianya dibandingkan dengan anak-anaknya. Bahkan pemberian label “tua” pada konstruksi ”orangtua” membuktikan bahwa orang tua atau ayah-ibu memang merujuk pada usia yang lebih tua tersebut. Apabila relasi antara anak dengan ayah-ibunya dilihat secara vertikal, maka ayah-ibu/orang tua merupakan asal dari anak-anaknya, dengan kata lain, anak-anak merupakan turunan dari ayah-ibu.

Dalam konteks penentuan tanah asal (*homeland*) dari bahasa-bahasa yang tersebar secara spasial ke dalam beberapa wilayah pakai bahasa yang mandiri, maka dengan menggunakan analogi dalil di atas, ingin dinyatakan bahwa wilayah pakai bahasa yang lebih tua dapat dicanangkan sebagai asal dari bahasa-bahasa yang menyebar secara spasial tersebut. Persoalannya, bagaimana menentukan bahwa suatu wilayah pakai tertentu adalah lebih tua usianya dibandingkan dengan wilayah lain yang menjadi tempat pemakaian turunan bahasa tersebut?

Dalam kajian linguistik diakronis, dianut pandangan bahwa varian-varian yang muncul dari sebuah bahasa purba (baik itu yang berupa protobahasa maupun prabahasa) menjadi varian yang berdiri sendiri (dapat berstatus bahasa atau dialek yang berbeda dari bahasa induknya) tidak terjadi secara seketika, melainkan secara bertahap dan melibatkan waktu. Mungkin perubahan bahasa induk menjadi varian-varian itu mulai membentuk perbedaan wicara, menjadi perbedaan subdialek, lalu menjadi perbedaan dialek, dan lama-kelamaan varian itu muncul sebagai bahasa tersendiri yang berbeda dengan bahasa induknya. Artinya, perubahan dari satu bahasa induk menjadi beberapa varian yang berstatus beda wicara memerlukan waktu yang tidak terlalu panjang dibandingkan dengan perubahan bahasa itu menjadi varian yang memiliki status beda subdialek atau beda dialek

ataupun beda bahasa. Semakin tinggi tingkat perbedaannya maka diperlukan waktu yang lebih panjang. Untuk berubahnya suatu bahasa induk menjadi varian-varian yang berstatus bahasa yang berbeda memerlukan waktu yang panjang dibandingkan waktu yang diperlukan untuk perubahan dari bahasa induk menjadi varian-varian yang berstatus beda dialek, subdialek, atau beda wicara. Semakin panjang perjalanan waktu yang dialami suatu bahasa maka akan semakin tinggi tingkat varian yang dimiliki oleh bahasa itu. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pada wilayah yang memiliki keragaman bahasa yang tinggi secara menyeluruh menunjukkan panjangnya waktu perubahan yang dialami bahasa tersebut dan wilayah itu dapat dihipotesiskan sebagai wilayah asal. Lalu bagaimanakah menentukan arah migrasinya?

Secara kuantitatif, hasil analisis dialektometri dan leksikostatistik dapat dijadikan dasar untuk menentukan arah migrasi. Wilayah yang memiliki persentase perbedaan unsur kebahasaan yang rendah dibandingkan dengan tanah asalnya dapat dihipotesiskan sebagai arah migrasi tahap awal, sedangkan wilayah yang memiliki persentase perbedaan yang tinggi dibandingkan dengan tanah asalnya dapat dihipotesiskan sebagai arah migrasi tahap berikutnya. Penetapan di atas didasarkan pada hasil analisis dialektometri, namun jika yang digunakan adalah hasil analisis leksikostatistik maka wilayah-wilayah yang memiliki persentase kata berkerabat yang tinggilah yang menjadi arah migrasi tahap awal. Adapun wilayah(-wilayah) yang memiliki persentase kata berkerabat yang rendah jika dibandingkan dengan bahasa di wilayah asalnya dapat ditentukan sebagai arah migrasi tahap berikutnya. Meskipun harus dicatat bahwa perubahan yang dapat memunculkan tinggi/rendahnya persamaan atau perbedaan dipengaruhi oleh banyak faktor, di antaranya faktor pengaruh bahasa lain terhadap bahasa-bahasa turunan tersebut. Oleh karena itu, dapat saja usia bahasa itu di tempat yang baru belum terlalu



lama namun karena penuturnya memiliki intensitas komunikasi yang tinggi dengan penutur bahasa lain mengakibatkan banyaknya unsur serapan sehingga bahasa itu menjadi sangat berbeda dengan bahasa di tempat asalnya. Itu sebabnya, penghitungan persentase tersebut haruslah bersumber pada kata-kata yang sukar mengalami perubahan dan terdapat dalam semua bahasa. Dalam hal ini, adalah kosa kata dasar. Kosa kata dasar diasumsikan terdapat dalam semua bahasa, oleh karena itu, kosa kata jenis ini lebih jarang dipinjam dibandingkan dengan kata yang menyangkut budaya.

Untuk mendukung analisis secara kuantitatif tersebut kiranya analisis kualitatif dapat dijadikan langkah analisis tindak lanjut. Analisis kualitatif dengan menggunakan metode padan di atas diterapkan dengan berpijak pada hukum-hukum perubahan bahasa yang bersifat universal, yaitu:

1. Hukum perubahan struktur yang menganggap bahwa perubahan bahasa berlangsung dari konstruksi yang kompleks ke konstruksi yang sederhana (pendek);
2. Hukum perubahan gradual, yang menganggap bahwa perubahan bahasa mengikuti perubahan yang memungkinkan secara fonologis;
3. Hukum kemampuan manusia untuk berpikir logis-matematis yang menganggap bahwa manusia memiliki perubahan berpikir logis-matematis dari yang sederhana ke yang lebih kompleks;
4. Hukum perendahan vokal yang menganggap bahwa perubahan vokal berlangsung dari vokal tinggi, depan atau belakang menjadi vokal tengah, atau dengan kata lain, vokal tengah berasal dari vokal tinggi;
5. Hukum konsonan bersuara yang menganggap bahwa konsonan tidak bersuara berasal dari konsonan bersuara.

Hukum yang pertama dan kedua dapat dijelaskan dengan kasus berikut ini. Adalah bahasa Dubu, Namblong, Gresi, dan Tarfia di Papua, dan bahasa Alor di Dulolong, Alor (NTT) yang kelimanya memiliki wilayah tersendiri dan dikelompokkan oleh SIL sebagai kelompok bahasa yang berbeda. Bahasa Tarfia dan Alor dikelompokkan ke dalam bahasa Austronesia, sedangkan bahasa Dubu, Namblong dan Gresi dikelompokkan ke dalam kelompok non-Austronesia (Trans Nugini). Namun, penulis buku ini menetapkan bahwa keempat bahasa itu adalah bahasa Austronesia. Dalam keempat bahasa itu ditemukan konstruksi genitif yang unsur pemilikinya berupa nomina nama diri, pronomina, dan istilah kekerabatan.

Dalam bahasa-bahasa Austronesia, pada konstruksi genitif, terdapat penanda antara unsur yang diterangkan dengan unsur yang menerangkan (disebut pemarkah posesif/penanda milik) yang dihipotesiskan berwujud PAN \**nia*. Penanda milik dalam keempat bahasa di atas muncul bervariasi, misalnya: dalam bahasa Tarfia dan Alor menjadi: *ni*, dalam bahasa Dubu menjadi: *ne*, dalam bahasa Namblong menjadi: *de*, dan dalam bahasa Gresi menjadi: *ge*. Muncul/tidaknya penanda milik dalam bahasa-bahasa tersebut sangat ditentukan oleh nomina pengisi unsur pemilikinya. Ada bahasa tertentu di antara keempat bahasa tersebut yang penanda miliknya muncul jika unsur pemilik diisi oleh nomina nama diri dan istilah kekerabatan; sedangkan jika unsur pemiliknya diisi oleh nomina yang berupa pronomina/kata ganti orang maka penanda miliknya tidak muncul. Namun sebaliknya, di antara keempat bahasa itu ada salah satunya yang selalu memunculkan penanda milik meskipun unsur pemilikinya diisi baik oleh nomina nama diri, istilah kekerabatan, maupun oleh pronomina. Bahasa (-bahasa) yang tidak lagi mempertahankan penanda milik maka bahasa tersebut telah mengembangkan konstruksi genitif yang lebih sederhana, sedangkan bahasa (-bahasa)

yang masih mempertahankan penanda milik maka bahasa tersebut masih mempertahankan konstruksi genitif yang lebih kompleks (panjang). Begitu pula, bahasa(-bahasa) yang masih mempertahankan kehadiran penanda milik baik unsur pemiliknya diisi oleh nomina nama diri, istilah kekerabatan, maupun pronomina dapat disebutkan sebagai bahasa yang memelihara konstruksi genitif dalam bentuk yang lebih kompleks, sedangkan bahasa(-bahasa) yang penanda miliknya masih dipertahankan jika unsur pemiliknya diisi oleh unsur tertentu dari ketiga pengisi unsur pemilik tersebut dapat dikategorikan sebagai bahasa yang telah mengembangkan konstruksi genitif yang lebih sederhana.

Dari sudut pandang hukum yang pertama, maka bahasa-bahasa yang masih mempertahankan konstruksi milik dengan ketiga jenis nomina pengisi unsur pemilik dengan disertai kehadiran penanda milik haruslah dipandang sebagai bahasa yang lebih panjang perjalanannya, sedangkan yang lainnya lebih pendek perjalanannya. Oleh karena itu, maka yang panjang perjalanannya itu dapat dicalonkan sebagai wilayah asal bahasa itu, sedangkan yang lebih pendek adalah wilayah migrasinya.

Adapun untuk hukum yang kedua, bahasa-bahasa yang menggunakan penanda milik berupa: *ni(ne)* merupakan bahasa yang lebih panjang perjalanannya dibandingkan dengan yang menggunakan penanda milik: *de*; begitu pula bahasa-bahasa yang menggunakan penanda milik *ni(ne)* dan *de* lebih panjang perjalanannya dibandingkan dengan yang menggunakan: *ge*, karena tahapan perubahan itu diskenariokan berikut ini: PAN \*nia > ni(ne) > de > ge, tidak mungkin *de* dan *ge* diturunkan dari *ni(ne)*, melainkan *ni(ne)* menurunkan *de* dan *de* menurunkan *ge* secara gradual menurut kemungkinan perubahan secara fonologis. Wilayah bahasa(-bahasa) yang menggunakan *ni (ne)* dapat dicalonkan sebagai wilayah asal sedangkan wilayah pemakaian

*de* sebagai wilayah migrasi tahap awal dan bahasa(-bahasa) yang menggunakan *ge* sebagai wilayah migrasi tahap selanjutnya.

Untuk hukum yang ketiga dimaksudkan untuk menjelaskan sistem bilangan yang dikenal dalam bahasa-bahasa tersebut. Masih dalam kelima bahasa di atas, terdapat bahasa-bahasa tertentu yang penuturnya hanya mampu berpikir logis-matematis sampai bilangan pokok utama 5, dan ada yang mengenal bilangan pokok utama di atas 5, yaitu sampai 10. Untuk bilangan selanjutnya, di atas bilangan pokok utama, dilakukan dengan menambah bilangan pokok utama maksimal dengan bilangan pokok lainnya. Sebagai contoh untuk bilangan 6 atau 7 dan seterusnya untuk bahasa yang mengenal bilangan pokok utama sampai 5; bilangan 11 atau 12 untuk bahasa(-bahasa) yang mengenal bilangan pokok utama sampai 10, masing-masing dilakukan dengan cara:  $5 + 1$  untuk bilangan 6,  $5 + 2$  untuk bilangan 7;  $10 + 1$  untuk bilangan 11, dan  $10 + 2$  untuk bilangan 12 dan seterusnya. Bahasa-bahasa yang hanya mengenal bilangan pokok yang lebih kecil (5) dipandang sebagai bahasa yang penuturnya masih memiliki kemampuan berpikir logis-matematis sederhana, sedangkan bahasa-bahasa yang mengenal bilangan pokok di atas 5 yaitu (10) dipandang sebagai bahasa(-bahasa) yang penuturnya memiliki kemampuan berpikir logis-matematis lebih kompleks. Dalam pada itu, wilayah pakai bahasa yang penuturnya memiliki kemampuan berpikir logis-matematis sederhana dapat dicalonkan sebagai wilayah asal persebaran, sedangkan wilayah pakai bahasa yang penuturnya memiliki kemampuan berpikir logis-matematis kompleks dapat dicalonkan sebagai wilayah migrasi.

Adapun untuk hukum keempat dan kelima dapat dijelaskan berikut ini. Untuk hukum keempat ada kemungkinan bahasa atau dialek tertentu yang masih memelihara vokal tinggi pada semua posisi, tetapi ada juga yang tidak lagi memelihara vokal tersebut pada posisi tertentu; sedangkan untuk hukum kelima terdapat

bahasa tertentu yang masih memelihara konsonan bersuara pada semua posisi, namun ada bahasa lainnya yang tidak memelihara konsonan bersuara pada posisi tertentu, misalnya pada posisi akhir. Terhadap kasus di atas, baik yang menyangkut hukum empat maupun hukum lima, dapat dimaknai berikut ini:

1. Wilayah pakai dialek atau bahasa yang merealisasikan vokal tinggi pada semua posisi dapat dicalonkan sebagai wilayah asal penggunaan dialek/bahasa tersebut;
2. Adapun wilayah pakai dialek atau bahasa lainnya yang merealisasikan vokal tinggi itu sebagai vokal tengah pada posisi tertentu atau pada semua posisi dapat dicalonkan sebagai wilayah migrasi;
3. Wilayah pakai dialek/bahasa yang merealisasikan konsonan bersuara pada posisi akhir dapat dicalonkan sebagai wilayah asal penggunaan dialek/bahasa tersebut;
4. Adapun wilayah pakai dialek/bahasa yang merealisasikan konsonan bersuara sebagai konsonan tak bersuara pada posisi akhir dapat dicalonkan sebagai wilayah migrasi.

Sebagai contoh untuk hukum pertama, dapat ditunjukkan bahwa salah satu dari empat dialek bahasa Sumbawa, yaitu dialek Jereweh (DJ) merealisasikan semua vokal tinggi pada lingkungan silabe ultima yang berakhir konsonan [r, s, t], sedangkan untuk tiga dialek lainnya dialek Taliwang (DT), dialek Tongo (DTn), dan dialek Sumbawa Besar (DSB) vokal tersebut muncul sebagai vokal tengah, seperti pada data berikut ini.

DJ	DT	DTn	DSB	Glos
bətis	bətis	bətəs	bətes	betis
ripis	ripis	ripəs	ripes	tipis
isit	isit	isət	iset	gigi
rarit	rarit	rarət	raret	dendeng
kədit	kədit	kədət	kədət	sejenis
				burung
kuñit	kuñit	kuñət	kuñet	kunyit
racin	racin	racən	racen	racun

Wilayah pakai dialek yang merealisasikan vokal tinggi pada semua posisi itu dapat dicalonkan sebagai wilayah asal, sedangkan wilayah pakai dialek yang merealisasikan vokal tinggi sebagai vokal tengah dapat dipandang sebagai wilayah migrasi dari bahasa itu.

Adapun untuk contoh hukum kelima, dapat dikemukakan kasus dalam bahasa Jawa. Pada bahasa ini terdapat dialek yang merealisasikan konsonan bersuara pada posisi akhir dan terdapat dialek yang merealisasikan konsonan itu sebagai konsonan tak bersuara, seperti pada:

əndɔg-- əndɔge ~ əndɔk -- əndɔke ‘telur – telurnya’.

ləmud -- ləmude ~ ləmut -- ləmute ‘nyamuk – nyamuknya’

Catatan: konsonan [g dan d] merupakan konsonan bersuara sedangkan konsonan [k dan t] merupakan konsonan tak bersuara.

Wilayah pakai dialek yang menggunakan konsonan bersuara pada posisi akhir dapat dicalonkan sebagai wilayah asal sedangkan yang lainnya menjadi wilayah migrasi.

Selanjutnya, dengan mempertimbangkan kelima hukum di atas, maka untuk menentukan wilayah mana yang menjadi tanah asal suatu bahasa dan wilayah mana yang menjadi wilayah migrasinya dapat dilakukan dengan mempertimbangkan kuantitas keberlakuan hukum-hukum di atas. Terdapat wilayah tertentu dari

pemakaian bahasa-bahasa/dialek-dialek berkerabat yang masih mempertahankan penerapan seluruh hukum itu, namun ada yang lainnya yang mempertahankan sebagian (dapat empat dari lima, tiga dari lima dan seterusnya) atau bahkan ada kemungkinan bahasa/dialek tertentu yang sudah tidak lagi menerapkan hukum-hukum tersebut. Pada wilayah pakai bahasa yang menerapkan lebih banyak dari kelima hukum itu dapat ditetapkan sebagai wilayah asal (*homeland*) sedangkan yang lainnya merupakan wilayah migrasi. Hukum perubahan bahasa di atas selain dapat digunakan untuk penjejakan tanah asal dan arah migrasi juga dapat digunakan sebagai kerangka kerja dalam pengelompokan bahasa dan penuturnya, karena di dalam penelusuran tanah asal dan arah migrasi terkandung makna bahwa bahasa-bahasa yang dijelaskan persebarannya itu merupakan bahasa-bahasa yang satu kelompok.

## **J. Metode Penyajian Hasil Analisis**

Hasil analisis, baik dalam penelitian dialektologi diakronis maupun linguistik historis komparatif, yang berupa kaidah-kaidah dapat disajikan melalui dua cara, yaitu (a) perumusan dengan menggunakan kata-kata biasa, termasuk penggunaan terminologi yang bersifat teknis dan (b) perumusan dengan menggunakan tanda-tanda atau lambang. Kedua cara di atas, masing-masing disebut metode informal dan metode formal.

Ihwal penggunaan kata-kata biasa atau tanda-tanda dan lambang-lambang merupakan teknik hasil penjabaran dari masing-masing metode penyajian tersebut (periksa Sudaryanto, 1993:145). Beberapa tanda atau lambang yang digunakan antara lain dapat disebutkan berikut ini.

Tanda:

- Asterisk (\*) digunakan untuk menunjukkan kehipotetisan bentuk yang bertanda tersebut. Tanda ini dipakai mengawali bentuk yang direkonstruksi dengan spasi setengah di atas bentuk hasil direkonstruksinya, misalnya PS \* *mata* ‘mata’, PS \**baho* ‘atas’ dan lain-lain. Maksudnya dapat dibaca masing-masing pada pra-Sumbawa direkonstruksi bentuk \**mata* dan \**baho* dengan makna ‘mata’ dan ‘atas’.
- Kurung biasa (( )) digunakan untuk menyatakan bahwa formatif yang di dalamnya menunjukkan bentuk itu memiliki alternatif sejumlah formatif yang berada di dalamnya, misalnya BS ditemukan bentuk: *lim(a, A, e, E)* ‘lima’. Artinya untuk makna ‘lima’ direalisasikan dengan empat leksem, yaitu lima, limA, lime, dan limE. Selain itu, tanda ini juga digunakan untuk menunjukkan formatif yang ada di dalamnya bersifat opsional, misalnya: PBSS \**t̄əri* (k,q) ‘jatuh’ (Mbate, 1990:197), maksudnya untuk proto-Bali-Sasak-Sumbawa dihipotesiskan ada etimon \* *t̄arik* atau *t̄ariq* untuk makna ‘jatuh’.

Kurung kurawal ({} ) digunakan untuk menunjukkan semua formatif atau lambang yang disusun secara berbaris di dalamnya harus dipilih atau berlaku seluruhnya, misalnya:

a. PAN \* *k* > BS:  $\left\{ \begin{array}{c} k \\ g \end{array} \right\} / \# -$

b. \**d* > *t*  $\left\{ \begin{array}{c} \# - \\ V - V \end{array} \right\}$



Keterangan:

- a. Proto-Austronesia \*k- menjadi /k/ dan /g/ dalam BS, seperti pada: PAN \**kiTa* > *gitaq* 'melihat', PAN \**kukuq* > *kukuq* 'kuku' dan lain-lain.
- b. Prafonem/prot fonem \*d menjadi /t/ pada dialek/bahasa tertentu pada posisi awal dan antarvokal pada suatu kata.

Selanjutnya, lambang-lambang yang dapat digunakan antara lain: lambang huruf sebagai singkatan, seperti:

PAN	:	Proto-Austronesia
PM	:	Proto-Melayu
PMJ	:	Proto-Melayu-Jawa
PBSS	:	Proto-Bali-Sasak-Sumbawa
PSS	:	Proto-Sasak-Sumbawa
PS	:	Prabahasa Sumbawa (pra-bahasa) dan lain-lain



# 4

## TAHAPAN PELAKSANAAN PENELITIAN BAHASA ANTARBIDANG

Ada dua jenis penelitian bahasa antarbidang/linguistik interdisipliner yang menjadi pokok bahasan dalam bab ini, yaitu sosiolinguistik dan genolinguistik. Ihwal bagaimana seluk beluk pelaksanaan kedua jenis penelitian bahasa antarbidang tersebut disajikan secara berturut-turut berikut ini.

### A. Penelitian Sosiolinguistik

Pada dasarnya pelaksanaan penelitian secara sosiolinguistik sama dengan pelaksanaan dalam bidang linguistik sinkronis dan diakronis yang dipaparkan di atas. Dalam arti, tahapan-tahapan yang akan dilalui. Namun, sebelum dibahas ihwal tahapan pelaksanaan penelitian sosiolinguistik tersebut terlebih dahulu akan dipaparkan pengertian dan hakikat penelitian bahasa secara sosiolinguistik.

#### 1. Perihal Penelitian Sosiolinguistik

Bidang linguistik yang disebut bidang studi pemakaian bahasa merupakan bagian terbesar dari pembahasan dalam bidang studi antardisiplin yang disebut sosiolinguistik. Dengan kata lain,

bidang linguistik yang berhubungan dengan pemakaian bahasa merupakan salah satu bagian dari bidang studi sosiolinguistik. Dengan demikian, penelitian pemakaian bahasa masuk ke dalam penelitian sosiolinguistik, terutama jika yang dibicarakan adalah pemakaian bahasa menurut konteks sosial penggunaannya. Dalam pada itu, sosiolinguistik itu sendiri merupakan bidang garapan antardua disiplin ilmu, yaitu linguistik yang berkutat dengan masalah kebahasaan pada satu sisi, dengan disiplin sosiologi yang menaruh perhatian pada masalah sosial/masyarakat pada sisi yang lain.

Persoalannya, bagaimana kedua disiplin ilmu yang memiliki objek kajian yang berbeda itu bersinergi untuk suatu kajian bersama dalam menangani satu fenomena yang sudah dikukuhkan menjadi objek kajian bidang tertentu. Hal ini tentu tergantung pada titik tekan kajian itu sendiri. Apakah kajian sosiolinguistik itu akan memberikan tekanan pada fenomena kebahasaan yang penjelasannya menggunakan konsep-konsep teoretis dalam bidang sosiologi, atau sebaliknya titik tekannya pada penjelasan terhadap masalah kemasyarakatan dengan memanfaatkan evidensi kebahasaan.

Pada permulaan dasawarsa 1960-an banyak muncul kajian yang mencoba mengaitkan masalah kebahasaan dengan masalah kemasyarakatan. Kajian ini merupakan bentuk lain dari kajian bahasa yang sebelumnya hanya berkutat mempersoalkan masalah kebahasaan sebagai suatu sistem, yang lepas dari konteks sosialnya (eksternalnya). Pada era itu, bermunculan kajian yang menggunakan faktor ekstralinguistik untuk menjelaskan fenomena kebahasaan, atau sebaliknya menggunakan faktor linguistik untuk menjelaskan masalah sosial kemasyarakatan. Tentu saja harus diingat, bahwa dalam kajian yang mengaitkan bahasa dengan masalah sosial terdapat perbedaan dalam titik tekan kajiannya. Ada yang menekankan masalah kebahasaannya dalam arti faktor

sosial dipandang sebagai variabel saja. Namun, ada pakar yang memberi penekanan yang besar pada masalah sosialnya, dalam arti, faktor bahasa hanya digunakan untuk menjelaskan fenomena kemasyarakatan. Hal inilah yang menyebabkan lahirnya dua istilah, yaitu *sosiolinguistik* untuk bidang yang titik tekannya pada masalah kebahasaan, dan *sosiologi bahasa* untuk bidang kajian yang titik tekannya pada masalah sosial (kemasyarakatan). Dalam pada itu, *sosiolinguistik* lalu dipandang sebagai subdisiplin dari studi linguistik, sedangkan *sosiologi bahasa* dipandang sebagai subdisiplin dari sosiologi.

Namun, dalam buku ini pembedaan semacam itu tidaklah begitu penting, karena yang dipentingkan adalah bagaimana bidang ilmu tersebut dapat melakukan kajian perihal kebahasaan dalam konteks sosial. Hal yang diamati adalah perilaku kelompok, bukan perilaku individual atau perseorangan. Bahwa hasil kajiannya itu nanti akan berwujud penjelasan fenomena kebahasaan dengan menggunakan variabel sosial atau fenomena sosial dengan penjelasannya menggunakan variabel kebahasaan tidaklah menjadi persoalan, dan inilah wujud sinergis dari kedua disiplin itu dalam berkolaborasi untuk menjelaskan fenomena kemanusiaan. Hal ini cukup beralasan karena bahasa merupakan tempat terwadahi perubahan (evolusi) dan gambaran situasi yang terjadi baik pada masa lampau maupun masa kini (periksa Glazer dan Daniel P. Moynihan, 1975: 470).

Dalam hubungan itu pula, Foley (1997: 384) menyebutkan bahwa secara alamiah kontak antardua atau lebih kebudayaan (komunitas) yang berbeda akan selalu termanifestasi dalam wujud perubahan bahasa. Lebih jauh dinyatakannya bahwa perubahan yang dimaksud dapat berupa proses adopsi ciri-ciri kebahasaan bahasa tertentu oleh bahasa yang lain atau kedua-duanya saling melakukan proses yang sama (bandingkan dengan McMohan, 1994: 200 dan Labov, 1994). Oleh karena itu, gambaran tentang

bahasa akan menunjukkan gambaran tentang kondisi sosial suatu masyarakat, begitu pula sebaliknya, gambaran tentang kondisi sosial suatu masyarakat akan tercermin dalam bahasa yang mereka gunakan. Untuk itu perbedaan antara subbidang sosiolinguistik dengan sosiologi bahasa dipandang tidaklah terlalu urgen (bandingkan Gunarwan, 2002 dengan Hudson, 1995). Dengan demikian, sosiolinguistik didefinisikan sebagai subbidang intersipliner bahasa dengan sosiologi yang mengkaji fenomena kebahasaan dalam kaitannya dengan faktor sosial, termasuk kelas sosial, jenis kelamin, usia, dan etnisitas dan atau dalam waktu yang bersamaan mengkaji fenomena sosial dengan menggunakan penjelasan atas dasar evidensi kebahasaan (bandingkan dengan Gunarwan, 2002 dengan Hudson, 1995). Batasan di atas tentu memiliki argumentasi yang cukup penting, karena bagaimanapun bahasa hadir dalam kehadiran manusia yang bersosialisasi. Ia tidak hadir karena manusia dalam kesendiriannya. Oleh karena itu, baik fenomena sosial maupun fenomena kebahasaan keduanya dapat saling menjelaskan satu sama lain. Kehadiran sosiolinguistik (dalam pengertian di atas) merupakan langkah maju dalam menyinergikan dua bidang ilmu yang secara otonom telah memiliki objek kajian yang permanen dan berbeda untuk tujuan bagi upaya menjelaskan masalah kemanusiaan.

Selanjutnya, sosiolinguistik dikelompokkan pada dua subbidang, yaitu mikrososiolinguistik dan makrososiolinguistik. Apabila yang pertama mengacu pada kajian bahasa pada komunikasi antarpersonal, yang kedua mengacu pada tingkat yang lebih tinggi daripada hanya sebagai komunikasi antarpersonal, yaitu pada tingkat komunitas. Perbedaan atas dua subbidang sosiolinguistik di atas, Gunarwan (2002) menganalogikannya dengan lahirnya dua buah karya Fasold: *The Sociolinguistics of Language* (1990) untuk mikrososiolinguistik dan: *The Sociolinguistic of Society* (1984) untuk makrososiolinguistik. Jika dalam buku

yang pertama pembahasan berkisar pada bentuk dan struktur bahasa dalam kaitannya dengan komunikasi antarperseorangan, yang kedua membahas perihal masyarakat dalam hubungannya dengan bahasa. Jadi di situ dibahas masalah masyarakat diglosik, kedwibahasaan, sikap bahasa, perencanaan bahasa, dan lain-lain. Namun, sekali lagi pembedaan atas dua subbidang sosiolinguistik di atas dalam buku ini dipandang sebagai pembedaan antara sosiolinguistik dengan sosiologi bahasa.

Sebagai subbidang kajian sosiolinguistik, maka yang menjadi lahan kajian pemakaian bahasa berhubungan dengan upaya membedakan ragam-ragam atau varietas-varietas bahasa, yang oleh Haliday (1978) dibedakan atas varietas bahasa berdasarkan pemakaiannya dan varietas bahasa berdasarkan pemakainya (siapa yang menggunakan bahasa itu). Berdasarkan pemakaiannya, Haliday membedakan varietas bahasa atas tiga subdimensi, yaitu subdimensi bidang (*field*), yaitu subdimensi yang berhubungan dengan apa bahasa itu dipakai; subdimensi cara (*mode*), yaitu subdimensi yang berhubungan dengan medium apa yang digunakan dalam peristiwa berbahasa tersebut, dalam hal ini dapat lisan atau tulisan; dan subdimensi tenor, yaitu subdimensi yang mengacu pada hubungan peran para partisipan yang terlibat dalam peristiwa berbahasa. Karena hubungan peran ini menentukan derajat keresmian bahasa yang dipakai para partisipan, maka dapat dipandang sebagai tingkat keresmian situasi, dan dalam pada itu menentukan pula derajat keresmian bahasa yang digunakan dalam situasi tertentu. Dengan demikian, tenor dipandang mengacu pada ragam-ragam bahasa menurut keresmianannya, yang dalam bahasa Inggris dikenal ada lima ragam gaya resmi, yaitu beku (*frozen*), resmi (*formal*), konsultatif (*consultative*), santai (*casual*), dan akrab (*intimate*).

Berdasarkan pada perpaduan dari ketiga subdimensi di atas, terbentuklah apa yang disebut laras bahasa (*register*),

yaitu ragam atau varietas bahasa yang dibeda-bedakan menurut bidang wacana (menurut pokok pembicaraannya), menurut mediumnya (tulisan atau lisan), dan menurut tenornya (ragam gaya resmi atau santai dan lainnya). Apa yang dipaparkan di atas merupakan pandangan konseptual tentang pemakaian bahasa secara sempit. Namun secara lebih luas, pemakaian bahasa dapat dimaknai sebagai penggunaan bahasa di samping menurut dimensi situasi di atas juga mencakupi dimensi menurut siapa menggunakan bahasa itu. Ihwal siapa yang menggunakan bahasa itu, tentulah masyarakat tuturnya, yang dalam hal ini masyarakat itu sendiri tidaklah pernah bersifat homogen, ia selalu hadir dalam bentuk heterogenitas. Artinya, dalam masyarakat tutur itu akan terpolarisasi atas kelompok-kelompok sosial yang masing-masing memiliki kesamaan fitur. Oleh karena itu, sosiolinguistik memandang bahwa suatu bahasa tidak pernah homogen, ia akan selalu terdiri atas ragam-ragam yang terbentuk menurut kelompok-kelompok sosial yang ada. Tentu tidak dapat dipungkiri akan munculnya fitur-fitur bahasa yang menandai kekhasan perorangan (idiolek), tetapi sebagai subbidang yang menggunakan pendekatan dalam ilmu sosial, maka sosiolinguistik tidak mengkaji perilaku berbahasa perorangan, tetapi perilaku berbahasa kelompok. Patut ditambahkan bahwa perihal pemakaian bahasa, jika dikaitkan dengan konsep *langue* dan *parole*-nya Saussure, serta *competence* dan *performance*-nya Chomsky, maka dapat dikatakan bahwa kajian pemakaian bahasa (sosiolinguistik) berhubungan dengan masalah *parole* atau *performance*. Jadi, berada pada tataran *parole* atau *performance*, bukan *langue* atau *competence*. Hal ini tentu berhubungan dengan konsep penggunaan bahasa sebagai pemakaian bahasa di dalam situasi yang sebenarnya.

Dengan bertitik tolak pada pengertian pemakaian bahasa dalam arti luas yang dikemukakan di atas, maka bidang kajian



sosiolinguistik dapat dibagi menurut fokusnya antara lain penitikberatan pada topik-topik berikut ini.

1. Bahasa dan gender
2. Bahasa dan umur
3. Bahasa dan etnisitas (yang dapat dikaji: penggunaan bahasa sebagai ungkapan purbasangka; sikap golongan mayoritas terhadap bahasa kelompok etnisitas yang minoritas; pelabelan negatif; kajian etnografi komunikasi yang meneliti bagaimana masyarakat etnis yang diteliti menggunakan bahasa tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi sebagai lambang jati dirinya; ketidakstabilan bilingualisme bahasa daerah-bahasa dominan di kalangan kelompok etnis tertentu)
4. Bahasa dan kelas sosial
5. Penggunaan bahasa dan profesi (politisi, guru, akademisi, ulama, wartawan, dan lainnya)
6. Penggunaan bahasa dalam media massa (cetak, tulis, dan elektronik)
7. Penggunaan bahasa di dalam dunia pendidikan
8. Penggunaan bahasa oleh penutur daerah tertentu
9. Penggunaan bahasa di dalam debat DPR(D)
10. Penggunaan bahasa oleh pejabat
11. Penggunaan bahasa di dalam wawancara televisi (dialog interaktif)
12. Penggunaan bahasa di sidang pengadilan
13. Penggunaan bahasa di dalam interogasi polisi
14. Penggunaan bahasa di antara dokter dan pasien
15. Penggunaan bahasa oleh guru atau murid di kelas
16. Penggunaan bahasa di kalangan anak balita kelas sosial bawah dan kelas sosial menengah

17. Bahasa dan ketidaksamaan berbahasa di kalangan mahasiswa, murid, guru, dan lainnya
18. Penggunaan bahasa di dalam surat-surat resmi (kontrak, perjanjian, maklumat pemerintah, notariat dan lainnya)
19. Penggunaan bahasa di dalam bidang-bidang tertentu (hukum agama, jual-beli dan lainnya)
20. Bahasa dan strategi berbahasa
21. Penggunaan bahasa dan prinsip kerja sama
22. Kesantunan berbahasa
23. Kesepadanan adaptasi linguistik dengan adaptasi sosial di antara masyarakat tutur bahasa yang berbeda dan lainnya (bandingkan dengan Gunarwan, 2002).

Dalam hubungan dengan pelaksanaan kegiatan kajian bahasa yang berhubungan dengan masalah pemakaian bahasa seperti disinggung di atas, maka tahapan yang dilalui sama dengan tahapan yang dilalui dalam kajian bahasa secara sinkronis dan diakronis yang telah dipaparkan pada seksi-seksi di atas, yaitu melalui tahapan penyediaan data, analisis data, sampai pada tahapan penyajian hasil analisis data. Ketiga tahapan itu memiliki metode dan teknik tersendiri yang berbeda satu sama lain. Untuk itu, akan dipaparkan secara berturut-turut berikut ini.

## **2. Metode Penyediaan Data**

Suatu hal yang patut diingat dalam tahapan penyediaan data, agar data yang diperoleh itu representatif, adalah sumber data itu haruslah dapat mencerminkan keterwakilan populasi penelitian, dalam hal ini diperlukan besaran sampel yang optimal. Selain itu, karena dalam penentuan sampel penelitian sosiolinguistik berhubungan dengan kelompok sosial, penentuan kelompok sosial yang akan menjadi variabel penelitian perlu dirumuskan secara

kelas. Kelompok sosial inilah yang akan menjadi sampel dalam pengambilan data. Untuk itu, sebelum dibicarakan perihal metode yang digunakan dalam tahapan penyediaan data dibicarakan terlebih dahulu perihal sampel dan penentuan kelompok sosial berikut ini.

### **a. Penarikan Sampel Penelitian Sociolinguistik**

Dalam penelitian bahasa sampel yang besar tidak diperlukan, karena perilaku linguistik cenderung lebih homogen dibandingkan dengan perilaku-perilaku yang lain (periksa Sankoff dalam Milroy, 1987). Anshen (1978) menyebutkan bahwa penelitian-penelitian sociolinguistik yang hasilnya telah diterbitkan ternyata menggunakan sampel dalam jumlah yang tidak besar. Sebagai contoh, Wolfram (1969) menggunakan 48 orang sebagai sampel untuk penelitian bahasa Inggris Hitam di Detroit; Labov (1966) menggunakan 122 orang untuk penelitian stratifikasi bahasa Inggris di Kota New York; Anshen menggunakan 87 orang; dan Wolfram dan Christian (1975) menggunakan 129 orang untuk penelitian mereka tentang dialek Appalachian. Namun, yang paling penting diingat ialah setiap kategori kelompok sosial yang dijadikan variabel independen harus terwakili di dalam sampel yang dijadikan sumber data. Dengan demikian, jika kategori variabel penelitiannya adalah perempuan dan pria, usia muda dan tua, kelas sosial tokoh dan nontokoh, maka kategori ini haruslah terwakili di dalam sampel penelitian.

Ada empat metode yang umum dipakai untuk memilih individu-individu yang dijadikan sampel penelitian. Yang *pertama*, yang paling mudah dan paling populer, adalah penarikan sampel dengan mengambil individu yang paling gampang didapat. Bagi dosen, mahasiswanya merupakan orang yang paling mudah dipakai dan tidak dapat menolak permintaan dosennya, seperti dilakukan, misalnya Elliot, Legum, dan Thomson (1966). Namun,

menurut Preston (1975) bahwa para ahli bahasa memiliki sifat yang lebih longgar dalam menerima kebenaran tata bahasa suatu kalimat dibandingkan dengan orang kebanyakan. Mahasiswa yang mengikuti kuliah linguistik misalnya, dikhawatirkan telah terbentuk sikap itu dalam diri mereka. *Kedua*, penarikan sampel secara sistematis. Cara ini dilakukan dengan menentukan persentase jumlah sampel yang akan diambil, misalnya 20 persen dari populasi. Dari daftar populasi yang telah diberi nomor, dipilih angka urutan yang merupakan kelipatan 5 (berdasarkan angka  $20\% = 1 : 5$ ), sehingga diperoleh angka: 5, 10, 15, 20 dan seterusnya. *Ketiga*, penarikan sampel secara acak (*random*). Cara ini dilakukan dengan memberi nomor pada semua daftar populasi, kemudian nomor-nomor kita pilih secara acak. Besarnya sampel harus ditentukan terlebih dahulu, jadi jika jumlah sampel telah ditentukan 20 persen seperti di atas, maka penarikan sampel harus dihentikan jika jumlah itu telah terpenuhi.

Akhirnya, metode keempat adalah penarikan sampel secara acak berlapis (*stratified random sampling*). Penarikan sampel dengan metode ini dilakukan dengan cara menstratifikasi populasi menjadi apa yang oleh Milroy (1987) disebut sebagai *sampel frame*, yaitu daftar populasi yang bernomorurut, misalnya daftar pemilih, daftar mahasiswa per jurusan, dan sebagainya. Pengertian berlapis di sini lebih diperlihatkan oleh pigura samplingnya/pemercontohnya (*sampel frame*) membentuk lapisan-lapisan, misalnya pigura terbawah adalah daftar mahasiswa semester 1 dan 2, pigura di atasnya adalah mahasiswa semester 3 dan 4, dan di atasnya lagi adalah mahasiswa semester 5 dan 6. Keacakan cara penarikan sampel dengan metode ini terjadi karena untuk setiap pemilihan dilakukan secara acak dengan jumlah individu yang dijadikan sampel ditetapkan sama untuk setiap pigura, misalnya 20 persen untuk keseluruhan populasi (bandingkan Gunarwan, 2002 dengan Anshen, 1987 dan Butler, 1985).

Dengan demikian, masalah yang penting dalam penarikan sampel adalah bagaimana memastikan bahwa sampel yang diambil itu telah benar-benar mencerminkan masyarakat yang menjadi asal (induk/populasi) sampel tersebut. Artinya, dengan mengutip Sankoff (1980) bagian-bagian dari kelompok sosial yang diduga relevan dengan variabel terikat, terwakili di dalam sampel. Sebagai contoh, jika variabel bebas terdiri atas: (1) status sosial (yang dibagi menjadi 2 kategori: tokoh dan nontokoh) dan (2) kelompok usia 2 kategori: muda dan tua, maka jumlah sel yang harus terwakili adalah empat buah, yang terdiri atas: muda-tokoh, muda-nontokoh, tua-tokoh, dan tua-nontokoh. Apabila setiap selnya diambil sampel 20 orang maka jumlah keseluruhan sampelnya adalah 80 orang. Jumlah ini dipandang cukup besar ditinjau dari jumlah sampel dalam penelitian sosiolinguistik yang pernah dilakukan para peneliti terdahulu, dibandingkan misalnya dengan yang dilakukan oleh Wolfram di atas.

Perlu dikemukakan bahwa jika jumlah sampel yang ditentukan sebagai sumber data dirasakan kecil dan dikhawatirkan data yang diperoleh diragukan keabsahan atau keterandalannya, maka langkah yang dapat ditempuh adalah melakukan triangulasi dalam penyediaan data. Triangulasi adalah upaya penggunaan cara-cara lain untuk mengatasi masalah yang timbul dalam penyediaan data. Menurut Denzin (1978) ada empat macam triangulasi, yaitu triangulasi data, peneliti, teori, dan metode. Triangulasi data melibatkan penggunaan data lebih dari satu sumber; triangulasi peneliti maksudnya melibatkan lebih dari satu peneliti yang masing-masing bekerja secara terpisah; kemudian triangulasi teori, maksudnya melibatkan lebih dari satu teori yang digunakan sebagai landasan penelitian; adapun triangulasi metode penggunaan lebih dari satu metode dalam tahap penyediaan data, misalnya penggunaan metode simak di samping metode capak mendalam. Hal ini biasanya digunakan dalam penelitian

bahasa dalam konteks sosial, seperti yang dilakukan Mahsun (2005) tentang kesepadanan adaptasi linguistik dengan adaptasi sosial pada masyarakat tutur bahasa Sasak, Sumbawa, dan Bali di Provinsi Nusa Tenggara Barat, yang memanfaatkan metode survei, simak, dan metode cakap mendalam.

## **b. Penentuan Kelas Sosial**

Selanjutnya, yang perlu dikemukakan sehubungan dengan penarikan sampel adalah pengkategorian kelompok sosial yang akan dijadikan kategori penentuan sampel penelitian. Hal ini penting karena masyarakat tutur yang akan menjadi sasaran penelitian bukanlah sesuatu yang homogen, tetapi bersifat heterogen, yang secara bersama-sama membentuk masyarakat tutur tersebut. Untuk itu, penentuan kelompok/strata sosial yang akan menjadi sumber data perlu dilakukan secara cermat.

Dalam penentuan strata sosial di berbagai tempat cenderung berbeda. Di Amerika Serikat atau di Afrika Selatan dulu misalnya, seperti dinyatakan Gunarwan (2002), kelas sosial ditentukan oleh ras. Golongan kulit putih dipandang sebagai kelompok yang menduduki kelas sosial yang lebih tinggi, dibandingkan dengan golongan kulit hitam. Di Irlandia Utara, pengelompokan didasarkan pada agama, golongan Protestan dipandang sebagai kelompok sosial yang menduduki kelas sosial yang lebih tinggi daripada Katolik (periksa Landis, 1983). Pada masyarakat yang struktur sosialnya tidak terbentuk berdasarkan ras atau agama, maka kondisi sosioekonomi dapat dijadikan dasar dalam penentuan pengelompokan sosial.

Seperti dinyatakan Gunarwan (2002) bahwa dalam penelitian sosiolinguistik, kelas sosial atau status sosioekonomi sering dipandang sebagai variabel bebas. Hal ini disebabkan, dari temuan-temuan penelitian dengan variabel kelas sosial ini

diperoleh bukti adanya korelasi antara kelas sosial dengan perilaku berbahasa, seperti yang dilakukan Labov (1966).

Kelas sosial seperti didefinisikan Milroy (1987) ialah kelompok orang yang mempunyai kemiripan pekerjaan dan pendapatan dan sebagai konsekuensinya mereka mempunyai kemiripan gaya hidup dan keyakinan. Oleh karena itu, implikasinya adalah jika dua orang yang berbeda kelas sosialnya, maka kedua orang itu akan memiliki perbedaan dalam berperilaku, baik itu perilaku linguistik maupun nonlinguistik. Persoalannya ialah bagaimana menentukan mana kelas sosial yang tinggi, menengah, menengah atas, menengah bawah, dan seterusnya, jika kita memilah bahwa masyarakat itu terbentuk dari beberapa kelas sosial. Di sinilah peran penentuan indeks sosial dari kelompok-kelompok sosial yang membentuk masyarakat tersebut. Indeks sosial itu sendiri didefinisikan sebagai indikator atas posisi seseorang dalam sistem yang berstrata. Berbagai ahli sosiolinguistik menggunakan kategori indeks sosial yang berbeda satu sama lain, misalnya Trudgill (dalam Gunarwan, 2002) dalam penelitiannya di Norwicia, Britania menggunakan enam indikator indeks sosial, yaitu: pekerjaan, pendapatan, pendidikan, jenis perumahan, lokasi tempat tinggal, dan pekerjaan ayah masing-masing dengan bobot yang sama; sedangkan Shuy, Wolfram, dan Riley (1968) menggunakan tiga indikator, yaitu pekerjaan, jenis tempat tinggal, dan pendidikan untuk membagi masyarakat Detroit menjadi empat kelas sosial (menengah atas, menengah bawah, bawah atas, dan bawah bawah) dengan memberi bobot masing-masing indikator itu: 9, 6 dan 5 sesuai dengan kebermaknaan masing-masing untuk daerah penelitiannya.

Terdapat banyak cara dalam melakukan pengelompokan sosial, setidak-tidaknya ada dua cara, yaitu secara objektif dan secara subjektif. Cara yang objektif dilakukan dengan penentuan indeks sosial dari masing-masing stratifikasi sosial yang

dicanangkan terdapat dalam masyarakat tutur yang menjadi objek penelitian. Cara ini tentu didahului dengan membuat strata sosial masyarakat tutur yang menjadi objek penelitian. Kita ambil contoh, bahwa segmen masyarakat itu dikelompokkan dalam tiga kategori indeks sosial, yaitu pendidikan, pekerjaan, dan pendapatan (seperti dilakukan Labov, 1966), maka berdasarkan kategori variabel kelas sosial itu, secara objektif dapat kita tentukan posisi kelas seseorang berdasarkan angka kumulatif dengan memberi nilai *dummy*, seperti dicontohkan Gunarwan (2002) berikut ini:

(1) Indeks Pendidikan

Kategori	Nilai
a. S-3	8
b. S-2	7
c. S-1/ Sarjana Muda	6
d. D-3	5
e. D-2	4
f. SMU	3
g. SMP	2
h. SD	1

(2) Indeks Pekerjaan

Kategori	Nilai
a. Profesional	7
b. Manajerial	6
c. Karyawan nonmanual	5
d. Pekerja nonmanual	4
e. Pekerja manual terampil	3
f. Pekerja manual semiterampil	2
g. Pekerja manual tidak terampil	1



### (3) Indeks Pendapatan per Bulan

Kategori	Nilai
a. > 20 juta	8
b. 15.001.000 - 20 juta	7
c. 10.001.000 - 15 juta	6
d. 5.001.000 - 10 juta	5
e. 2.501.000 - 5 juta	4
f. 1.001.000 - 2,5 juta	3
g. 501.000 – 1 juta	2
h. < 501.000	1

Dari nilai yang diberikan secara hipotetis di atas, nilai indeks sosial dapat dihitung sebagai berikut. Misalkan seorang calon sampel memiliki pendidikan S-3 (nilai indeksnya: 8), bekerja sebagai karyawan nonmanual (nilai indeksnya: 5), dan berpenghasilan antara Rp5.001.000 – 10 juta (nilai indeksnya: 5), maka nilai kumulatifnya adalah:  $8 + 5 + 5 = 18$ . Setelah diketahui nilai kumulatif dari calon sampel penelitian tersebut, langkah selanjutnya adalah mencari nilai tengah dengan cara nilai kumulatif + nilai terendah yang dapat diperoleh seseorang dibagi dua, jadi nilai kumulatifnya:  $8 + 7 + 8 = 23$  ditambah nilai terendah:  $1 + 1 + 1 = 3$  lalu dibagi dua, sehingga diperoleh nilai tengah (median): 13. Dengan demikian, dapat ditentukan kategori calon sampel yang memiliki nilai kumulatif 18 di atas sebagai kelompok kelas sosial menengah atas karena indeks sosialnya berada 5 poin di atas nilai tengah. Cara penarikan sampel seperti inilah yang disebut sebagai cara yang objektif.

Adapun cara subjektif dalam penentuan indeks kelas sosial adalah melalui stereotip, misalnya Gunarwan (2002) mencontohkan melalui jenis media massa yang dibaca oleh kelompok sosial tertentu. Untuk kelompok kelas menengah di Amerika Serikat, biasanya ditandai dengan kecenderungan membaca Koran

*The Times*, *Telegraf*, *Mail*, *Express*, dan *Guardian*; sedangkan kelas pekerja (bawah) biasanya membaca: *Sun*, *Mirror*, dan *Star*. Selain itu, stereotip dapat pula didasarkan pada jenis olahraga yang ditekuninya, tempat perbelanjaan yang dikunjunginya dan lain-lain. Yang jelas, dalam penentuan indeks kelas sosial berdasarkan cara subjektif ini, semakin banyak stereotip yang dijadikan dasar maka akan semakin baik dalam penentuan posisi sosial seseorang calon sampel penelitian. Patut ditambahkan bahwa nilai indeks sosial dengan menggunakan metode subjektif ini tidak dilakukan pembobotan. Artinya, setiap indikator indeks sosial dianggap memiliki bobot yang sama dengan masing-masing dari indikator indeks-indeks sosial yang lain. Namun, harus diingat bahwa pada masyarakat tertentu terdapat pembobotan terhadap indikator indeks sosial lebih tinggi atau lebih rendah, sementara pada masyarakat yang lain perbedaan itu justru sebaliknya. Oleh karena itu, sebelum pemberian bobot pada indikator indeks sosial terlebih dahulu dilakukan survei agar hasil yang dicapai dapat maksimal. Sebagai pegangan, sebenarnya klasifikasi kelas sosial yang merupakan hasil kerja para ahli sosiologi yang telah melakukan penelitian pada masyarakat yang akan kita teliti dari aspek sosiolinguistik tersebut, dapat dimanfaatkan.

### **c. Metode Penyediaan Data**

Metode yang dapat digunakan dalam tahap penyediaan data untuk penelitian sosiolinguistik, sebenarnya dapat memanfaatkan jenis-jenis metode yang digunakan dalam penelitian sosial. Namun, pada prinsipnya, setidaknya-tidaknnya ada tiga metode yang dapat digunakan, yaitu metode simak (pengamatan/observasi), survei, dan cakap/wawancara. Ketiga metode ini akan dibahas satu per satu berikut ini.

## 1) Metode Simak (Pengamatan/Observasi)

Metode simak, seperti diuraikan pada seksi C.1, merupakan metode yang digunakan dalam penyediaan data dengan cara peneliti melakukan penyimakan penggunaan bahasa. Dalam ilmu sosial, metode ini dapat disejajarkan dengan metode pengamatan atau observasi. Metode ini memiliki teknik dasar, yaitu teknik sadap. Dikatakan demikian karena dalam praktik penelitian sesungguhnya penyimakan itu dilakukan dengan menyadap pemakaian bahasa dari informan. Sebagai teknik dasar, maka ia memiliki teknik lanjutan, yaitu teknik simak bebas libat cakap dan teknik simak libat cakap, catat, dan rekam. Dua teknik lanjutan yang pertama dari metode ini (simak bebas libat cakap dan simak libat cakap) dapat disejajarkan dengan metode pengamatan (observasi) penuh dan metode pengamatan berpartisipasi (bandingkan Gunarwan, 2002 dengan Moleong, 2001). Untuk lebih jelasnya, penerapan teknik-teknik dari metode simak ini dalam penelitian sosiolinguistik (pemakaian bahasa) akan dipaparkan berikut ini.

Metode simak dengan teknik simak bebas libat cakap (SBLC) dimaksudkan si peneliti menyadap perilaku berbahasa di dalam suatu peristiwa tutur dengan tanpa keterlibatannya dalam peristiwa tutur tersebut. Jadi, peneliti hanya sebagai pengamat. Teknik ini digunakan dengan dasar pemikiran bahwa perilaku berbahasa hanya dapat benar-benar dipahami jika peristiwa berbahasa itu berlangsung dalam situasi yang sebenarnya yang berada dalam konteks yang lengkap. Dalam menyadap perilaku orang-orang yang terlibat dalam peristiwa tutur tersebut, peneliti tidak hanya sekedar menyadap dan menyaksikan, ia harus mencatat hal-hal yang relevan, terutama bentuk perilaku setiap partisipan di dalam peristiwa tutur. Bahkan, mungkin dia akan melakukan perekaman terhadap peristiwa itu. Namun, perlu diingat bahwa perekaman tidak dapat mendeskripsikan bentuk

perilaku nonbahasa dari para partisipan yang terlibat dalam peristiwa tutur. Dengan demikian, dalam praktik penelitian sesungguhnya teknik simak bebas libat cakap ini haruslah diikuti dengan teknik lanjutan yang berupa teknik catat dan dapat dibantu dengan teknik lanjutan yang berupa teknik rekam.

Untuk memudahkan pencatatan, sebagai teknik lanjutan yang harus menyertai penerapan teknik simak bebas libat cakap, si peneliti hendaknya membuat lembar penyimakan, yang berisi kolom-kolom tempat mencatat dan atau berisi keterangan-keterangan yang dapat dicentang dengan cepat. Lembar penyimakan pada dasarnya berisi hal-hal berikut:

- a) Tanggal penyimakan
- b) Topik pembicaraan (masalah sehari-hari atau bukan)
- c) Lokasi tempat penyimakan
- d) Orang yang terlibat dalam peristiwa tutur yang disimak (uraian tentang orang pertama, kedua, ketiga, dan seterusnya tergantung pada jumlah yang terlibat. Uraian itu masing-masing berisi: status kekerabatan, umur, tingkat pendidikan, bahasa yang digunakan dalam peristiwa tutur)
- e) Nama penyimak, yang disertai tempat dan tanggal (periksa Gunarwan, 2002).

Suatu hal yang perlu diperhatikan dalam penerapan metode simak teknik simak bebas libat cakap ini adalah membuat agar keberadaan peneliti tidak disadari sebagai sosok orang yang sedang menyimak perilaku para partisipan yang terlibat dalam peristiwa tutur yang sedang disadapnya sehingga suasana alamiah yang diharapkan dapat tercipta. Dengan demikian, data yang diperoleh adalah data pemakaian bahasa yang sesungguhnya terjadi, bukan yang dicipta para partisipan karena sadar bahwa peristiwa tutur yang dilakukannya sedang disadap oleh orang

tertentu (peneliti), yang memungkinkan mereka melakukan peristiwa itu secara wajar, tidak direayasa.

Data yang diperoleh dari hasil penyimakan di atas dapat berupa data kualitatif dan dapat berupa data kuantitatif. Apabila data yang diperoleh itu berupa data kualitatif, sajiannya dilakukan dalam bentuk pemerian atau deskripsi dan bukti-bukti inilah yang disajikan dalam laporan hasil penelitian. Namun, jika data yang diperoleh itu berupa data kuantitatif, sajiannya diberikan dalam bentuk tabel dengan mengonversikan kekerapan kemunculannya dalam bentuk persentase (bandingkan antara tabel 1, 3, dan 5 pada lampiran 7), lalu dianalisis dengan analisis statistik.

Adapun teknik simak libat cakap atau yang disebut metode pengamatan berpartisipasi atau manunggal (Gunarwan, 2002) atau pengamatan penuh (Moleong, 2001), dimaksudkan sebagai upaya penyadapan peristiwa tutur oleh peneliti dengan cara peneliti terlibat langsung dalam peristiwa tersebut. Dalam hal ini, peneliti menyatu/manunggal dengan partisipan yang hendak disimak perilaku tuturnya. Itu sebabnya Gunarwan (2002) menyebut metode ini dengan nama metode pengamatan manunggal.

Terlepas dari persoalan penamaan yang bermacam-macam dari teknik ini, yang penting bahwa dalam penerapannya memungkinkan peneliti untuk menstimulasi bagi terbentuk dan munculnya data yang diharapkan peneliti. Selain itu, peneliti dapat menyadap pola-pola perilaku di antara partisipan yang sedang disadap, mencatat apakah perilaku itu berulang serta apakah kondisi-kondisi yang menyebabkan munculnya perilaku tersebut. Penerapan teknik ini selain memungkinkan peneliti memahami struktur dalam (kondisi yang melatarbelakangi munculnya pola-pola perilaku), juga peneliti dapat menguji kebenaran simpulan-simpulan sementara yang ia tarik. Dengan

cara, ia sengaja membuat kesalahan dalam berperilaku dan berharap mendapat koreksi dari para partisipan yang sedang disadap tersebut. Selain itu, ia akan dapat memperoleh penjelasan mengapa suatu perilaku berterima atau tidak berterima dalam komunitas tutur yang disadap itu. Dengan kata lain, mengutip Savilla-Troike (1982), bahwa tujuan penelitian dengan penerapan teknik ini adalah mencari data yang berupa perilaku *emik*, yaitu data yang merujuk pada hal-hal yang bermakna atau signifikan bagi para anggota masyarakat yang diteliti. Jadi bukan hal-hal yang tidak penting, hanya bersifat variasi belaka atau disebut informasi perilaku *etik*.

Langkah-langkah yang dapat ditempuh dalam penerapan teknik simak libat cakap ini pada dasarnya sama dengan langkah-langkah yang ditempuh dalam penerapan teknik simak bebas libat cakap di atas, yaitu disertai dengan penerapan teknik catat dan atau teknik rekam. Suatu hal yang perlu ditekankan di sini adalah, bahwa sekembalinya dari penyediaan data, peneliti harus segera mempelajari catatan-catatan atau mentranskripsikan rekamannya, melengkapinya dengan membuat catatan-catatan tentang hal-hal yang belum tercatat di lapangan. Selanjutnya, mencoba membuat rumusan simpulan sementara untuk mengecek kembali pada informan yang dijadikan sampel penelitian tersebut. Seperti halnya data yang diperoleh dari penerapan teknik simak bebas libat cakap, data yang diperoleh dengan teknik ini pun sama sifatnya (kualitatif dan atau kuantitatif), dan diolah dengan cara yang relatif sama pula.

## **2) Metode Survei**

Metode survei adalah metode penyediaan data yang dilakukan melalui penyebaran kuesioner atau daftar tanya yang terstruktur dan rinci untuk memperoleh informasi dari sejumlah besar informan yang dipandang representatif mewakili populasi

penelitian (Wiseman dan Aron, 1970). Survei dapat bersifat deskriptif dan eksplanatori. Apabila yang pertama dimaksudkan untuk memberikan populasi yang sedang dikaji, maka yang kedua lebih bersifat lanjutan, yaitu bermaksud menjelaskan hubungan-hubungan yang ada yang telah dijumpai di dalam survei deskriptif. Dengan demikian, kedua jenis survei ini pada dasarnya adalah satu kesatuan, karena sebuah kajian yang komprehensif tidak hanya bersifat penggambaran tentang populasi yang diteliti, tetapi harus pula dapat menjelaskan mengapa kondisi populasi itu sedemikian adanya. Dengan kata lain, deskripsi yang baik haruslah berisi penjelasan-penjelasan yang memadai, dan dalam pada itu penjelasan yang memadai hanya dimungkinkan dilakukan jika tersedia deskripsi yang memadai pula.

Selanjutnya, karena metode ini dimaksudkan untuk menjangkau sejumlah besar informan yang menjadi sumber datanya, maka instrumen penelitian yang lazim digunakan adalah kuesioner tertulis atau disebut juga kuesioner survei. Kuesioner survei berisi daftar pertanyaan, yang dapat bersifat terbuka dan dapat bersifat tertutup. Pertanyaan yang bersifat terbuka, informan tidak diminta memilih, tetapi diminta memberikan jawaban atau komentar sesuai dengan apa yang dirasakan sebagai sesuatu yang paling cocok. Berbeda dengan pertanyaan yang bersifat tertutup yang meminta informan memilih jawaban yang paling sesuai dari pilihan multiganda. Untuk itu biasanya informan diminta memberi tanda centang, melingkari huruf di depan, atau memberi tanda silang pada jawaban yang dipilihnya. Instrumen yang berupa daftar pertanyaan tertutup ini biasanya digunakan untuk penelitian kuantitatif, namun tidak menutup kemungkinan menyusun instrumen dengan pertanyaan tertutup untuk tujuan analisis secara kualitatif, seperti yang dikembangkan melalui Proyek Pengembangan Buku dan Minat Baca, Dirjen Dikdasmen,

Depdikbud (1997-2000) dalam rangka monitoring dan evaluasi proyek tersebut.

Untuk menilai apakah instrumen itu efektif atau tidak, maka perlu dilakukan uji coba serta membuat perubahan sesuai dengan masukan dari hasil uji coba tersebut. Selain itu, instrumen penelitian yang berupa daftar pertanyaan survei yang baik haruslah dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut ini.

- a) Apakah dari pertanyaan itu dapat diperoleh informasi yang diperlukan?
- b) Mungkinkah informan memiliki informasi yang diperlukan untuk menjawab pertanyaan dalam instrumen tersebut?
- c) Apakah diperlukan beberapa pertanyaan untuk suatu topik sehingga memungkinkan topik itu dapat mencakup informasi yang diperlukan secara memadai?
- d) Apakah pertanyaan itu mengandung bias? Akankah informan-informan bereaksi dengan prasangka karena kemungkinan adanya bias itu?
- e) Apakah pertanyaan itu bersifat pribadi sehingga informan enggan menjawab atau cenderung menjawab secara tidak jujur? Untuk itu pertanyaan pribadi hendaklah disusun sedemikian rupa sehingga tidak terkesan pribadi.
- f) Apakah susunan kata-katanya jelas atau taksa? Adakah kata-kata sukar yang mungkin maknanya belum diketahui oleh responden ?
- g) Apakah urutan pertanyaannya logis dan membantu informan menjawab lebih mudah? Adakah pertanyaan-pertanyaan berlangsung dari yang mudah ke yang sukar, dan dari yang umum ke yang khusus ? (periksa Wiseman dan Aron, 1970).

Selanjutnya, mengingat bahwa metode survei dimaksudkan untuk menjangkau informan dalam jumlah besar dan keterbatasan



peneliti baik dari segi jumlah tim maupun waktu yang tersedia, maka peneliti dapat menunjuk tenaga pembantu di lapangan. Jika hal ini yang ditempuh, maka peneliti (tim peneliti) harus memberi pelatihan yang memadai kepada para tenaga pembantu di lapangan tentang tata cara penggunaan instrumen penelitian, baik dari cara penyebarannya maupun sampai pada cara pengambilan kembali instrumen yang telah disebar. Buatlah pembagian tugas yang jelas antara peneliti dengan tenaga pembantu, serta melakukan koordinasi pelaksanaan penelitian di lapangan. Selain itu, peneliti hendaknya memeriksa contoh-contoh kuesioner yang masuk untuk mengetahui apakah ada kesalahan-kesalahan dalam pengisiannya. Jika terjadi kesalahan hendaknya segera dikomunikasikan dengan tenaga di lapangan.

Ada beberapa hal yang harus diperhatikan ketika kuesioner telah masuk seluruhnya dan peneliti hendak memulai tahapan analisis data, yaitu sebagai berikut:

- a) Memilah-milah kuesioner. Kuesioner yang diisi secara asal-asalan haruslah dipilah ke luar.
- b) Memeroses data secara manual atau dengan menggunakan komputer, dengan cara membuat tabulasi data yang masuk berdasarkan matriks yang disusun berdasarkan kategori yang dipakai. Tabel-tabel yang dihasilkan, baik secara manual maupun dengan menggunakan komputer harus diberi *caption* (kapsi) atau judul tabel.
- c) Membuat simpulan berdasarkan serangkaian temuan.
- d) Susun laporan penelitian yang minimal mencakupi:
  - permasalahan penelitian;
  - hipotesis penelitian;
  - tujuan umum dan tujuan khusus penelitian;
  - metode penelitian (termasuk identifikasi informan dan cara penarikan sampelnya);

- bahasan tabel demi tabel, buatlah temuan-temuan;
- simpulan umum, termasuk apa jawaban atas permasalahan dan bagaimana status hipotesis: diterima atau ditolak (periksa Gunarwan, 2002).

### 3) Metode Cakap (Wawancara)

Metode cakap atau dalam penelitian ilmu sosial dikenal dengan nama metode wawancara atau interviu merupakan salah satu metode yang digunakan dalam tahap penyediaan data yang dilakukan dengan cara peneliti melakukan percakapan atau kontak dengan penutur selaku narasumber. Dalam praktik penelitian sesungguhnya, seperti disebutkan pada seksi C.1, bahwa untuk mendapatkan data si peneliti harus secara sungguh memanfaatkan segala potensi yang pada dirinya untuk memancing informan agar mau berbicara. Oleh karena itu, metode ini memiliki teknik dasar berupa teknik pancing (periksa Sudaryanto, 1993). Sebagai teknik dasar tentu memiliki teknik lanjutan, yang dalam hal ini yang berupa teknik lanjutannya adalah teknik cakap semuka dan teknik cakap tansemuka. Diberi nama teknik cakap semuka karena si peneliti melakukan percakapan dengan cara berhadapan langsung di suatu tempat dengan informannya, sedangkan dinamakan teknik cakap tansemuka karena si peneliti tidak bertemu secara langsung dengan informan yang dijadikan sumber datanya. Dalam hal ini, percakapan dapat dilakukan melalui telepon atau media lainnya. Contoh penerapan metode cakap tansemuka ini, misalnya dilakukan Gunarwan (2001) dalam penelitian tentang pemertahanan dan pergeseran bahasa di Singaraja, Bali; dan Banjarmasin (2001a). Penelitian penggunaan metode cakap tansemuka yang dilakukan Gunarwan tersebut diilhami oleh penelitian yang dilakukan oleh Labov (1981) dalam penelitiannya mengenai perubahan dan variasi bahasa di Philadelphia, Amerika Serikat.

Pada dasarnya penerapan metode cakap dalam penelitian sosiolinguistik, serupa dengan penerapan metode survei. Keduanya menggunakan sejumlah pertanyaan yang dapat memancing munculnya informasi yang diperlukan. Untuk itu, ketujuh panduan dalam menyusun instrumen yang berupa daftar pertanyaan pada penerapan metode survei berlaku untuk penyusunan daftar pertanyaan untuk penerapan metode cakap. Hanya saja bedanya, jika dalam penerapan metode survei dimaksudkan untuk menjangkau informasi dari jumlah terbesar informan yang mewakili populasinya, maka dalam penerapan metode cakap ini hanya akan menjangkau informasi atau data dari jumlah informan dalam jumlah yang lebih kecil. Hampir selalu berimplikasi bahwa metode survei digunakan untuk penelitian kuantitatif sedang metode cakap untuk penelitian yang bersifat kualitatif.

Selain itu, pertanyaan-pertanyaan dalam metode survei melalui kuesioner tertulis selalu berstruktur, maksudnya bahwa setiap informan diberi pertanyaan yang sama. Pertanyaan itu, bersifat tertutup yang meminta informan menjawab dengan memilih jawaban yang telah disediakan. Sebaliknya, pertanyaan-pertanyaan dalam metode cakap, yang penelitiannya bersifat kualitatif, dibuat terbuka yang memungkinkan informan menjawab sesuai dengan kehendaknya, menggunakan kata-kata sendiri, termasuk mengungkapkan pendapat dan sikapnya dalam bentuk uraian. Meskipun telah dibuat senarai pertanyaan tertulis, si peneliti yang menerapkan metode cakap akan melakukan percakapan secara lisan. Apa yang ditulis itu hanya berupa panduan wawancara saja.

Dalam kenyataannya, penggunaan metode cakap tidak dimaksudkan sebagai pelengkap metode survei, karena kebanyakan pakar menerapkan metode cakap ini berupa percakapan mendalam (*in depth interview*). Cara ini bersifat deskriptif dan

eksplanatoris, yaitu peneliti di samping berusaha menjangkau informasi deskriptif mengenai fakta atau fenomena sosiolinguistik (linguistik), juga berupaya menggali informasi yang berupa penjelasan perihal munculnya fakta atau fenomena tersebut (Gunarwan, 2002). Bahkan lebih jauh Wiseman dan Aron (1970) menyatakan bahwa dalam penggunaan metode cakap itu si peneliti dituntut untuk dapat menyelami intensitas perasaan orang yang menjadi sumber datanya mengenai suatu fenomena sosial, kekompleksan apa yang dimaksudkan dengan fenomena itu, serta bagaimana orang yang menjadi sumber data itu mengaitkannya dengan bidang-bidang lain dari kehidupan sosialnya. Dengan memberi kesempatan untuk menjawab secara terbuka, informan sering memberi penilaian atas sikap orang lain dan bagaimana hal ini memengaruhi sikap dan perilakunya. Hal ini semua harus dapat terjaring dalam penerapan metode cakap tersebut, termasuk pula menjangkau informasi yang diperoleh melalui uraian mengenai peristiwa masa lalu, yang lazim disebut data longitudinal retrospektif. Persoalannya, sampai di mana pelaksanaan metode cakap yang bersifat mendalam ini dilakukan dalam penyediaan data. Seperti telah disinggung di atas, bahwa keabsahan dan keterandalan data bagi analisis kualitatif tidaklah ditentukan oleh berapa jumlah informan yang dijadikan sumber data, tetapi lebih pada ketuntasan informasi yang diperoleh. Percakapan secara mendalam dapat dilangsungkan sampai mencapai titik jenuh (*saturation*), yaitu suatu titik di mana tak muncul lagi informasi baru yang diperlukan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan fenomena sosial (fenomena sosiolinguistik) yang tengah dikaji.

Selain kedua teknik lanjutan di atas, metode cakap ini juga memiliki dua lagi teknik lanjutan, yaitu teknik catat dan teknik rekam. Seperti halnya pada penerapan metode simak, kedua teknik lanjutan ini juga dapat digunakan secara bersamaan dengan

penerapan salah satu dari dua teknik cakup sebelumnya: teknik cakup semuka atau teknik cakup tansemuka.

### 3. Metode Analisis Data

Analisis data merupakan upaya yang dilakukan untuk mengklasifikasi, mengelompokkan data. Pada tahap ini dilakukan upaya mengelompokkan, menyamakan data yang sama dan membedakan data yang memang berbeda, serta menyisahkan pada kelompok lain data yang serupa, tetapi tak sama. Dalam rangka pengklasifikasian dan pengelompokan data tentu harus didasarkan pada apa yang menjadi tujuan penelitian. Dalam pada itu, tujuan penelitian itu sendiri adalah memecahkan masalah yang memang menjadi fokus penelitian. Jika dalam penelitian itu terdapat hipotesis, jawaban tentatif terhadap masalah penelitian yang memerlukan pembuktian, maka sesungguhnya masalah, hipotesis, dan tujuan penelitian merupakan suatu kesatuan yang membimbing ke arah mana analisis data (termasuk penyediaan data) itu dilakukan. Oleh karena itu, ingatan peneliti terhadap ketiga hal itu dalam rangka analisis data haruslah benar-benar terfokus. Dengan dasar itulah pengelompokan, pengklasifikasian data dapat dilakukan.

Dalam pada itu, data itu sendiri memiliki dua wujud, yaitu data yang berwujud angka dan data yang bukan angka (Anshen, 1975). Data yang berupa angka misalnya, jumlah penduduk suatu kota, usia, jumlah keluarga suatu rumah tangga, dan lainnya; sedangkan data yang bukan angka, misalnya jenis kelamin, bahasa yang digunakan oleh suatu komunitas, warna kulit dan lainnya. Data jenis pertama dapat dianalisis dengan menggunakan analisis kuantitatif, karena itu biasa disebut sebagai data kuantitatif. Data jenis ini dapat dimanipulasi, dalam arti dapat dijumlahkan, dicari reratanya, dihitung simpangan bakunya, ditentukan taraf signifikansinya melalui operasi hitungan atau statistika. Adapun

data jenis kedua, adalah data yang dapat dianalisis dengan analisis kualitatif, dan karena itu disebut pula sebagai data kualitatif. Data kualitatif, tidak dapat dimanipulasi dalam pengertian yang sama dengan data kuantitatif dan karena itu data ini baru dapat dianalisis dengan analisis kuantitatif dengan cara terlebih dahulu mengubah data tersebut dalam bentuk angka. Pada prinsipnya perbedaan antara kedua pendekatan ini, kuantitatif dan kualitatif, terkait dengan paradigma yang dianut oleh kedua pendekatan tersebut. Paradigma yang dimaksudkan menyangkut landasan ontologis, epistemologis, aksiologis, retorik, dan pendekatan metodologis.

Untuk lebih jelasnya ihwal perbedaan antara penelitian kualitatif dengan penelitian kuantitatif akan disajikan dalam bentuk Tabel 10, hlm. 279.

Ihwal bagaimana prosedur analisis data baik secara kualitatif maupun kuantitatif akan menjadi pembahasan pada bagian berikut ini.

### **a. Analisis Kualitatif**

Apabila dalam penelitian kuantitatif prosesnya berlangsung secara linear, mulai dari perumusan masalah, kemudian perumusan hipotesis (bagi studi eksplanatori), penyusunan alat pengukuran (instrumen penyediaan data), melaksanakan kegiatan penyediaan data itu sendiri, analisis data, dan akhirnya, penyajian hasil analisis data dalam bentuk laporan penelitian; maka dalam penelitian kualitatif tahapan yang bersifat linear tersebut tidak dapat diterapkan. Hal ini didasarkan pada paradigma yang digunakan dalam kedua kegiatan penelitian itu berbeda. Dalam penelitian kuantitatif, paradigma metodologis yang digunakan adalah deduktif, yang menuntut penegasan level konseptual terlebih dahulu, baru dapat beranjak ke upaya menjembatani kesenjangan antara level konseptual-teoretis dan level empirikal,

**Tabel 10** Asumsi Perbedaan Paradigma Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif

<b>Assumption</b>	<b>Question</b>	<b>Quantitative</b>	<b>Kualitatif</b>
<i>Ontological Assumption</i>	<i>What is the nature of reality?</i>	<i>Reality objective and singular, apart from the researcher</i>	<i>Reality is subjective and multiple as seen by participant in a study</i>
<i>Epistemological Assumption</i>	<i>What is relationship of the researcher to the researched?</i>	<i>Researcher is independent from that being researched</i>	<i>Research interacts with that being researched</i>
<i>Axiological Assumption</i>	<i>What is the role of values?</i>	<i>Value-free and unbiased</i>	<i>Value-laden and biased</i>
<i>Rhetorical Assumption</i>	<i>What is language of research?</i>	<i>Formal, based on definitions, impersonal voice, use of accepted quantitative words</i>	<i>Informal, evolving decisions, personal voice, accepted qualitative words</i>
<i>Methodological Assumption</i>	<i>What is the process of research?</i>	<i>Deductive process, cause and effect, static design (categories isolated before study), context-free, generalization leading to prediction, explanation, and understanding, accurate and reliable through validity and reliability</i>	<i>Inductive process, mutual simultaneous shaping of factors, emerging design (categories identified during research process, context-bound, patterns, theories developed for understanding, accurate and reliable through verification</i>

Dikutif dari: Creswell, 1994 yang memadukan pandangan Firestone (1987), Guba & Lincoln (1988), dan McCracken (1988).

yaitu suatu kegiatan penyusunan definisi operasional setiap konsep dan variabel, membuat alat-alat pengukuran variabel-variabel, termasuk merumuskan hipotesis (bagi penelitian eksplanatori) yang dapat diuji berdasarkan ukuran-ukuran empirik, dilanjutkan dengan penyediaan data, dan akhirnya dianalisis data serta disimpulkan. Hal sebaliknya, terjadi dalam penelitian kualitatif yang mendasarkan diri bukan pada paradigma metodologis deduktif, tetapi induktif. Suatu paradigma yang bertitik tolak dari yang khusus ke yang umum, bukan dari yang umum ke yang khusus seperti yang terjadi dalam paradigma berpikir deduktif. Konseptualisasi, kategorisasi, dan deskripsi dikembangkan atas dasar kejadian (*incidence*) yang terjadi di lapangan. Teorisasi yang memperlihatkan pertalian hubungan antarkategori (antarvariabel untuk istilah dalam penelitian kuantitatif) juga dikembangkan atas dasar data yang diperoleh di lapangan. Oleh karena itu, dalam penelitian kualitatif kegiatan penyediaan data merupakan kegiatan yang berlangsung secara simultan dengan kegiatan analisis data. Prosesnya berbentuk siklus, bukan linear. Hal ini tentu tidak lepas pula dari hakikat penelitian kualitatif yang bertujuan untuk memahami fenomena sosial termasuk fenomena kebahasaan yang tengah diteliti, yang berbeda dengan hakikat penelitian kuantitatif yang bertujuan untuk menjelaskan fenomena yang sedang dikaji. Istilah memahami dan menjelaskan merupakan dua istilah yang penekanannya berbeda. Jika dalam istilah memahami mengandung arti sebagai upaya menelusuri alasan-alasan maknawi suatu fenomena yang diteliti dengan berangkat dari pemahaman para pelakunya sendiri, sedangkan dalam istilah menjelaskan mengandung arti upaya menjelaskan faktor penyebab atau kualitas suatu fenomena yang dikaji oleh peneliti. Oleh karena itu, analisis kualitatif fokusnya pada penunjukan makna, deskripsi, penjernihan, dan penempatan data pada konteksnya masing-masing dan sering kali melukiskannya dalam bentuk kata-



kata daripada dalam angka-angka (lebih jauh ihwal pembedaan antara penelitian kuantitatif dengan kualitatif dapat dilihat dalam Tabel 10).

Pada dasarnya, terdapat dua strategi analisis dalam penelitian kualitatif yang lazim digunakan, yaitu model analisis deskriptif kualitatif dan verifikatif kualitatif. Kedua model analisis ini menggambarkan alur logika analisis data dan masukan bagi teknik analisis data yang digunakan. Meskipun telah disebutkan sebelumnya bahwa dalam analisis kualitatif, data yang dianalisis itu bukan data berupa angka-angka (data kuantitatif), tetapi berupa kata-kata, namun pada hakikatnya dalam analisis kualitatif tidak tertutup kemungkinan pemanfaatan data kuantitatif, karena berguna bagi hal-hal berikut:

- 1) Pengembangan analisis data kualitatif itu sendiri dan tentunya penggunaan data tersebut sampai batas tertentu sesuai dengan kebutuhan.
- 2) Karena sifat data kuantitatif itu kaku dan belum bermakna, maka pada saat penggunaannya harus dilakukan secara luwes dan memaknainya sebagaimana yang diinginkan dalam kaidah-kaidah penelitian kualitatif.
- 3) Penggunaan data kuantitatif mempertajam sekaligus memperkaya analisis kualitatif itu sendiri. Untuk penelitian bahasa misalnya, data yang dimaksud adalah jumlah penutur suatu bahasa atau varian, jumlah informan yang memilih dialek tertentu dalam menjawab kuesioner, jumlah informan yang memilih jawaban tertentu sesuai dengan variabel penelitian: usia atau ketokohan dan gender, data jumlah batas alam, volume batas alam: tinggi gunung, lebar jalan dan lainnya.

Terdapat banyak metode yang digunakan dalam analisis kualitatif, khususnya untuk bidang ilmu sosial, yaitu metode

analisis isi (*content analysis*), analisis domein (*domein analysis*), analisis taksonomis (*taxonomic analysis*), analisis komponensial (*componential analysis*), analisis tema kultural (*discovering cultural analysis*), dan analisis komparatif konstan (*constant comparative analysis*). Untuk keperluan kajian sosiolinguistik dan sesuai dengan prinsip dasar yang telah dibangun dalam buku ini, khususnya yang berhubungan dengan kegiatan analisis data yang tidak lain merupakan upaya pembandingan antardata yang satu dengan data yang lain yang telah dihimpun pada tahap penyediaan data (lihat uraian ihwal metode analisis data pada Bab 3 seksi D), maka uraian secara panjang lebar akan difokuskan pada pembicaraan ihwal metode komparatif konstan. Demi konsistensi secara terminologis, istilah yang dipilih untuk menyebut metode komparatif konstan ini adalah metode padan. Istilah komparatif diganti dengan istilah padan karena di samping istilah komparatif itu berpadanan secara semantik dengan istilah padan, juga untuk menjaga konsistensi konseptual, karena istilah inilah yang dikembangkan dari awal pembahasan tentang metode (analisis) dalam buku ini serta untuk membedakannya dengan terminologi metodologis dalam penelitian ilmu sosial.

Metode padan, seperti dijelaskan pada Bab III, seksi D.1 merupakan metode yang dalam praktik analisis data dilakukan dengan menghubungkan-bandingkan antarunsur yang bersifat lingual, jika itu berupa metode padan intralingual, atau menghubungkan-bandingkan unsur yang ekstralingual, jika itu metode pada ekstra lingual. Dengan demikian, ada dua jenis metode padan, yaitu padan intralingual dan padan ekstralingual. Istilah intralingual mengacu pada makna unsur-unsur yang berada dalam bahasa (bersifat lingual), yang dibedakan dengan unsur yang berada di luar bahasa (ekstralingual), seperti hal-hal yang menyangkut makna, informasi, konteks tuturan dan lain-lain. Jadi, metode padan intralingual adalah metode analisis dengan

cara menghubungkan-bandingkan unsur-unsur yang bersifat lingual, baik yang terdapat dalam satu bahasa maupun dalam beberapa bahasa yang berbeda.

Dalam praktik penelitian sesungguhnya, seperti disebutkan pada Bab III, seksi D.1 bahwa metode padan intralingual memiliki teknik-teknik, yaitu teknik hubung banding menyamakan (HBS), hubung banding membedakan (HBB), dan teknik hubung banding menyamakan hal pokok (HBSP). Teknik HBSP yaitu teknik yang bertujuan untuk mencari kesamaan hal pokok dari perbedaan dan penyamaan yang dilakukan dengan menerapkan teknik HBS dan HBB, karena tujuan akhir dari banding menyamakan atau membedakan tersebut adalah menemukan kesamaan pokok di antara data yang diperbandingkan itu.

Metode ini selain dapat digunakan untuk menganalisis unsur lingual yang terdapat dalam bahasa yang sama, juga dapat digunakan untuk menganalisis unsur lingual yang terdapat dalam bahasa yang berbeda, sehingga metode ini diterapkan untuk penelitian sosiolinguistik, misalnya yang berkaitan dengan alih kode dan campur kode, serta masalah interferensi.

Hal yang sama terjadi pada metode padan ekstralingual, yaitu metode ini memiliki teknik-teknik yang sama dengan teknik yang terdapat dalam metode padan intralingual. Hanya saja yang dihubungkan-bandingkan itu adalah hal-hal yang di luar bahasa, misalnya referen, konteks tuturan: konteks sosial pemakaian bahasa, penutur bahasa yang dipilah misalnya berdasarkan gender, usia, kelas sosial, dan sebagainya. Kedua metode analisis data secara kualitatif ini dapat digunakan secara serempak, yang dapat saling mendukung satu sama lain dalam pencapaian tujuan penelitian. Melalui penerapan teknik-teknik inilah dimungkinkan untuk mengelompokkan fenomena kebahasaan yang diteliti menurut kategori-kategori tertentu termasuk ciri-ciri yang menandainya.

Beberapa langkah yang dilakukan dalam penerapan metode ini untuk analisis data kualitatif adalah berikut ini:

- 1) membandingkan setiap fenomena/kejadian yang dapat diterapkan pada setiap kategori;
- 2) memadukan kategori dan ciri-cirinya;
- 3) membatasi lingkup teori;
- 4) menulis teori.

Untuk memperjelas ihwal pelaksanaan kegiatan analisis data dengan penerapan metode ini akan diambil penelitian Mahsun (2005), yang berjudul “Kesepadanan Adaptasi Linguistik dengan Adaptasi Sosial pada Masyarakat Tutur Bahasa Sasak, Bali, dan Sumbawa di Pulau Lombok-NTB: Ke Arah Pengembangan Model Resolusi Konflik di Wilayah Pakai Bahasa yang Berbeda”, sebagai ilustrasi. Penelitian ini berangkat dari beberapa masalah dasar berikut ini:

- 1) Bagaimanakah wujud adaptasi linguistik di antara komunitas tutur bahasa Sasak, Bali, dan Sumbawa di Lombok?
- 2) Komunitas sosial manakah di antara elemen pembentuk komunitas tersebut yang lebih banyak melakukan adaptasi sosial yang tercermin dalam adaptasi linguistik?
- 3) Bagaimanakah perbedaan kecenderungan melakukan adaptasi linguistik di antara komunitas tutur yang rentan terhadap konflik (disharmoni) dengan komunitas tutur yang tidak rentan terhadap konflik (harmoni)?
- 4) Dari manakah asal elemen pembentuk komunitas sosial itu dilihat dari aspek variasi dialektal bahasa yang dituturkan?
- 5) Bagaimanakah relasi kekerabatan di antara ketiga elemen sosial pembentuk komunitas tutur itu?

- 6) Bagaimanakah wujud bentuk-bentuk bahasa yang berkerabat di antara ketiga bahasa yang dituturkan oleh komunitas sosial itu?
- 7) Bagaimanakah memanfaatkan unsur-unsur yang menjadi bukti adanya adaptasi linguistik dan bukti kekerabatan bahasa di antara bahasa-bahasa yang dituturkan elemen sosial pembentuk komunitas itu menjadi bahan renungan introspektif-refleksif dalam komunikasi lintas budaya di antara penutur-penutur bahasa tersebut?

Selanjutnya, berangkat dari permasalahan penelitian di atas, maka secara metodologis wujud data yang menjadi basis analisisnya adalah data kebahasaan dalam masing-masing bahasa komunitas tutur yang menjadi sasaran penelitian yang berupa hasil adaptasi linguistik dalam bentuk:

- 1) penyesuaian kaidah/bunyi antarbahasa yang penuturnya melakukan kontak;
- 2) penggantian unsur bahasa dalam salah satu atau kedua komunitas yang berkontak (unsur bahasa pembicara dengan unsur bahasa mitra wicara), yang realisasinya dapat berupa: serapan leksikal maupun gramatikal;
- 3) penggunaan bahasa mitra wicara yang berwujud alih kode dan campur kode.

Penelitian itu berangkat dari sebuah asumsi dasar sebagai berikut.

Terdapat kesepadanan antara adaptasi linguistik dengan adaptasi sosial. Apabila di antara komunitas tutur yang melakukan kontak memiliki derajat adaptasi linguistik yang tinggi, tatanan kehidupan sosial yang harmonislah yang akan terbentuk. Sebaliknya, apabila derajat adaptasi linguistik di antara komunitas tutur bahasa yang berbeda yang melakukan kontak itu rendah, tatanan kehidupan sosial yang mengarah pada disharmonislah

yang akan terbentuk. Dalam redaksi yang kontradiktif, dapat dikatakan bahwa derajat adaptasi linguistik memiliki hubungan yang berbanding terbalik dengan derajat munculnya tatanan kehidupan disharmoni (berpotensi konflik). Semakin tinggi derajat adaptasi linguistik, akan semakin rendah derajat potensi konflik. Sebaliknya, semakin rendah derajat adaptasi linguistik semakin tinggi derajat munculnya potensi konflik di antara masyarakat tutur yang berkontak tersebut.

Secara metodologis, untuk sekadar contoh, difokuskan pada tiga masalah yang pertama karena lebih terkait dengan kajian sosiolinguistik, maka penelitian yang bertujuan untuk memecahkan masalah di atas didesain dalam wujud berikut:

- 1) Untuk pemecahan masalah yang pertama (1) sumber datanya adalah dari ketiga penutur bahasa yang berkontak, dalam hal ini adalah penutur bahasa Sasak, Bali, dan Sumbawa, dengan wujud data berupa bentuk-bentuk adaptasi linguistik: penyesuaian kaidah fonologis, serapan leksikal dan gramatikal, alih kode dan campur kode.
- 2) Untuk pemecahan masalah kedua (2), sumber datanya adalah komunitas tutur bahasa Bali-Sasak yang memperlihatkan kecenderungan ke arah kehidupan harmoni dan yang cenderung ke arah disharmoni; komunitas tutur bahasa Sasak-Sumbawa yang memperlihatkan kecenderungan ke arah hidup harmoni; serta komunitas tutur bahasa Sumbawa-Bali yang memperlihatkan kecenderungan ke arah kehidupan yang disharmoni.
- 3) Untuk pemecahan masalah ketiga (3), sumber datanya adalah segmen sosial yang terdapat dalam komunitas tutur masing-masing dari ketiga bahasa itu, yang diklasifikasikan berdasarkan variabel usia: tua-muda, kelas sosial: tokoh-nontokoh, gender: pria-wanita

- 4) Wujud data yang dijadikan dasar dalam analisis ketiga masalah di atas adalah sama, yaitu berupa data kebahasaan yang berupa: bentuk-bentuk adaptasi linguistik: penyesuaian kaidah fonologis, serapan leksikal dan gramatikal, alih kode dan campur kode.
- 5) Mengingat bahwa tidak semua unsur kebahasaan yang diadopsi oleh suatu bahasa dari bahasa lain termotivasi karena adanya keeratan atau harmoninya hubungan di antara komunitas tutur yang berkontak, tetapi juga karena faktor kebutuhan (*felt need motive*) dan karena faktor gengsi (*prestige motive*) (bandingkan Poedjoseodarmo, 2003 dengan Hockett, 1958), maka selain data dalam wujud di atas, juga diperlukan data pendukung berupa pandangan dan sikap para penutur bahasa yang berkontak baik terhadap bahasanya sendiri maupun dalam hubungan bahasanya dengan bahasa mitra kontakannya. Dengan demikian, ada dua wujud data yang akan menjadi bahan analisis penelitian ini, yaitu data linguistik yang berupa bentuk-bentuk adaptasi linguistik di atas dan data sosiolinguistik, yang berupa pandangan atau sikap penutur bahasa tertentu terhadap bahasanya dan terhadap bahasa lainnya.

Dengan berangkat dari contoh penelitian di atas, maka dapat diilustrasikan penerapan tahapan analisis data dengan metode padan dengan teknik-teknik tersebut sebagai berikut.

### **1) Membandingkan Setiap Fenomena/Kejadian yang Dapat Diterapkan pada setiap Kategori**

Pada tahap ini ada dua kegiatan yang dilakukan, yaitu kegiatan pencatatan (*coding*) dan kegiatan memberi komentar terhadap catatan tersebut. Analisis dilaksanakan dengan mencatat setiap fenomena berbahasa dari satu kategori yang berhubungan dengan adaptasi linguistik sebanyak mungkin, mulai dari kategori itu

muncul. Dalam hal ini mencatat bentuk adaptasi linguistik dengan kategori tertentu: penyesuaian fonologis, serapan leksikal, gramatikal, alih kode, atau campur kode. Selain itu, peneliti juga hendaknya mencatat waktu dan tempat fenomena berbahasa yang berupa adaptasi linguistik itu muncul, serta pelakunya yang dirujuk berdasarkan kategori informannya: tua, muda, tokoh, nontokoh, pria, atau wanita. Apabila peristiwa itu muncul lagi, maka peneliti harus mencatatnya kembali.

Selanjutnya, peneliti mulai membandingkan kejadian/fenomena tersebut (mengenai wujud adaptasi linguistik, kategori informannya, kondisi saat fenomena adaptasi linguistik muncul, konsekuensinya, dan hubungan dengan kategori lainnya) secara terus-menerus sehingga peneliti dapat merumuskan ciri-ciri kategori teoretis. Pada saat sebuah kategori dan ciri-cirinya muncul, maka ada dua hal yang akan ditemui peneliti, kategori dan ciri-ciri yang ia bentuk sendiri serta yang diabstraksikan dari pengungkapan situasi kajian.

Terdapat suatu kondisi yang akan dihadapi peneliti tatkala ia telah melakukan pencatatan berberapa kali, misalnya dua atau tiga kali, yaitu konflik dalam penekanan pemikiran. Mungkin peneliti akan menyenangi pemikiran teoretis sekaligus berusaha menciptakan struktur teoretis dalam kajian berikutnya. Untuk menghindari hal ini, peneliti selayaknya berhenti melakukan pencatatan dan sebaiknya membuat komentar tentang gagasan tema yang diteliti, misalnya keterkaitan antara segmen sosial tertentu dalam komunitas tutur dari masing-masing bahasa itu yang cenderung melakukan adaptasi linguistik. Hal ini dilakukan untuk memberi kesegaran awal dari pemikiran teoretis serta dapat meredakan ketegangan dalam benak pemikiran peneliti.

Patut dicatat, bahwa yang paling menonjol dalam pelaksanaan tahapan (langkah) ini adalah bagaimana peneliti menangkap kategori-kategori dan ciri-cirinya dalam setiap kejadian atau



fenomena beradaptasi secara linguistik, sekaligus peneliti dapat menganalisisnya serta berusaha membentuk analisis itu ke dalam struktur-struktur teoretis yang dapat menunjang analisis lebih lanjut. Misalnya, dapat diidentifikasi secara konseptual-teoretis dari fenomena adaptasi linguistik yang berupa campur kode itu terjadi pada penutur dengan kategori usia tua-tokoh-pria, dan muda-tokoh-pria. Kategori dan ciri-ciri ini dapat menuntun ke analisis lebih lanjut untuk mempersoalkan apakah karena tidak adanya padanan unsur bahasa lain dalam bahasanya yang tersisipi pada tuturan itu, atau karena sekadar untuk bergaya (gengsi) atau karena memang sebagai wujud solidaritas. Informasi ini tentunya akan menjadi agenda dalam pelacakan lebih lanjut. Apa yang menarik dari kegiatan memadankan melalui perbandingan ini ialah bahwa yang dibandingkan, tidak hanya sebuah fenomena berbahasa yang terjadi berulang-ulang, tetapi dapat pula dilakukan pada fenomena lain, misalnya fenomena adaptasi linguistik yang berupa serapan, apakah itu serapan leksikal atau gramatikal, atau dalam wujud fenomena beradaptasi linguistik lainnya. Kegiatan ini harus berlangsung secara terus-menerus, simultan, dan konstan.

## **2) Memadukan Kategori dengan Ciri-cirinya**

Konkretisasi dari pelaksanaan langkah ini adalah peneliti membandingkan fenomena yang muncul dengan ciri-cirinya yang dihasilkan pada pelaksanaan langkah pertama di atas. Peneliti, pertama-tama, membandingkan fenomena-fenomena/kejadian-kejadian berbahasa sebagai fenomena beradaptasi secara linguistik, yang kemudian dari kejadian itu muncul pengkategorian, apakah berupa serapan leksikal, alih kode, atau lainnya. Pada tahap ini peneliti berusaha menghubungkan setiap kategori itu dengan ciri-cirinya masing-masing. Sebagai ilustrasi, kembali pada uraian pada butir (1) di atas. Misalnya, dapat diidentifikasi bahwa fenomena adaptasi linguistik yang berupa

campur kode itu terjadi dalam jumlah yang besar pada penutur dengan kategori tua bukan pada kategori muda. Berdasarkan hal ini, dapat dibuat kategori rendahnya adaptasi linguistik yang berupa campur kode terjadi pada komunitas bahasa yang diteliti dalam kategori segmen sosial: tua bukan pada segmen sosial muda. Selanjutnya, peneliti memadukan kategori itu dengan ciri-cirinya, misalnya: bahwa tingkat adaptasi linguistik itu terjadi pada kelompok pria-tokoh, bukan pada kelompok pria-nontokoh. Adapun kategori rendah itu terjadi pada semua segmen sosial usia muda, baik yang tokoh maupun nontokoh. Kategori dan ciri-ciri di atas mungkin dapat dikembangkan lebih lanjut, secara mendetail di lapangan. Namun, yang harus diperhatikan adalah peneliti harus dapat memformulasikan kategori-kategori beserta ciri-cirinya itu menjadi rangkaian teori-teori sederhana, dalam arti peneliti harus mampu memformulasikan kategori dari suatu kejadian/fenomena menjadi teori-teori sederhana yang sifatnya dapat dikembangkan atau dibatasi pada tahap analisis selanjutnya.

### **3) Membatasi Lingkup Teori**

Teori yang terbentuk dari berbagai kategori dan ciri yang mengitarinya merupakan teori sederhana yang tidak berbeda dengan teori minor yang bertebaran secara simpang siur. Melalui penyimpulan dan percakapan yang terus-menerus terhadap fenomena yang menjadi perhatian peneliti, maka pada tahap ini peneliti dapat membatasi teori-teori minor yang terbentuk pada tahap (2) di atas berdasarkan relevansi dan menggiringnya ke dalam suatu kategori dan ciri-ciri yang lebih besar. Pembatasan lingkup teori di sini hendaknya dipandang sebagai upaya peneliti membatasi lingkup sekian banyak teori sederhana yang terbentuk pada tahap sebelumnya untuk membuat generalisasi ke dalam arus teori yang lebih besar relevansinya. Pada gilirannya, memberi peluang pada teori itu untuk diberlakukan pada fenomena

tempat teori dibangun. Sebagai contoh, dari teori minor tentang adaptasi linguistik adalah sebagai berikut.

- a. Derajat adaptasi linguistik antara segmen sosial pada penutur bahasa tertentu (Sasak) di Karang Tapen, Cakranegara, yang cenderung: pada tatanan kehidupan disharmoni dengan komunitas tutur bahasa Bali di sekitarnya (Karang Jazi) pada semua kategori informan rendah dibandingkan dengan adaptasi linguistik pada komunitas tutur bahasa Sasak yang berkontak dengan komunitas tutur bahasa Bali di Dasan Gres-Babakan, yang memperlihatkan tatanan kehidupan harmoni.
- b. Segmen sosial dalam komunitas tutur bahasa Sasak atau Bali yang melakukan adaptasi linguistik timbal balik pada wilayah pakai kedua bahasa yang memperlihatkan kecenderungan ke arah kehidupan harmoni itu terjadi pada semua segmen sosial.

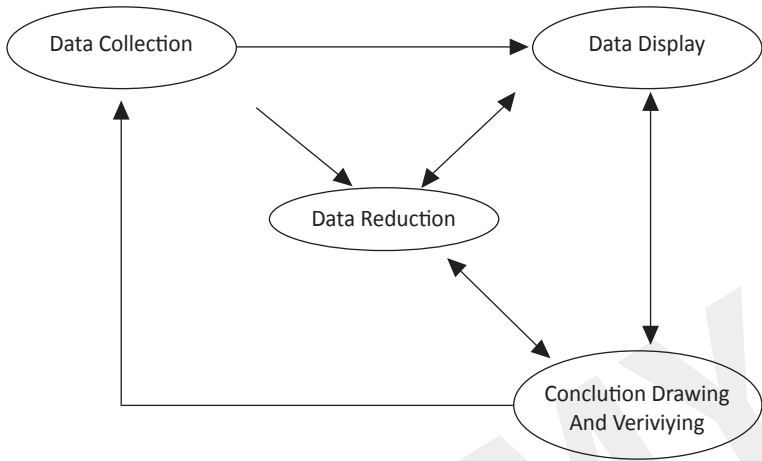
Berdasarkan kedua contoh teori minor ini dapat digiring pada suatu generalisasi untuk merumuskan teori yang lebih besar relevansinya dengan tujuan penelitian, dalam bentuk redaksional-konseptual: bahwa terdapat kesepadanan antara adaptasi linguistik dengan adaptasi sosial di antara dua penutur bahasa yang melakukan kontak. Semakin tinggi derajat adaptasi linguistik, maka akan semakin tinggi pula adaptasi sosialnya.

#### **4) Menulis Teori**

Sebelum teori yang dibangun atas dasar kajiannya ditulis atau dipublikasikan secara luas, maka ia harus meyakini bahwa kerangka analisis yang dilakukannya telah sanggup membentuk teori substantif yang sistematis, yang dapat dipahami oleh orang lain yang berminat. Baru setelah itu, penulisan teori dalam bentuk publikasi dapat dimulai, tentu dengan tahapan yang lebih arief, yaitu memublikasikan pada kalangan terbatas, dalam

bentuk seminar kecil tentang teori-teori tersebut. Dari masukan-masukan dalam diskusi itu, tidak tertutup kemungkinan adanya pengembangan konsep teori yang telah dibangun.

Dari uraian di atas, terlihat bahwa dalam analisis kualitatif terlihat keterpaduan antara tahap penyediaan data dengan tahap analisis data sebagai suatu yang bersifat melingkar (siklus). Mulai dari penyusunan data ke dalam pola-pola, kategori, fokus, tema, atau pokok permasalahan tertentu, sampai pada upaya melakukan *display* data dan membuat generalisasi. Oleh karena itu, setiap catatan harian yang diperoleh sebagai hasil pelaksanaan tahapan penyediaan data, apakah itu hasil percakapan mendalam (*in depth interview*) atau hasil penyimakan perlu direduksi dan dimasukkan ke dalam pola, kategori, fokus atau tema tertentu yang sesuai. Hasil reduksi tersebut perlu di-*display* secara tertentu untuk masing-masing pola, kategori, fokus, atau tema yang hendak dipahami dan dimengerti duduk soalnya. Kegiatan *display* data tersebut, misalnya dapat dilakukan dalam bentuk penyajian data ke dalam sejumlah matriks yang sesuai, seperti matriks urutan waktu yang menunjukkan kronologis suatu program, matriks jalinan pengaruh-memengaruhi antarfaktor atau komponen di dalam proses/perkembangan suatu peristiwa dan sebagainya. Matriks *display* data tersebut, selain dapat memetakan data yang telah direduksi juga dapat memudahkan pengonstruksian dalam rangka menuturkan kembali, menyimpulkan, dan menginterpretasikan data, serta sebagai daftar yang secara ringkas dan cepat dapat menunjukkan cakupan data yang telah disediakan. Bila terjadi kekurangan data, maka dengan cepat dan mudah dapat dilakukan penyediaan data kembali. Secara diagramatik, proses yang bersifat siklus antara tahap penyediaan data dan analisis data sampai pada tahap penyajian hasil analisis yang berupa pemaparan dan penegasan simpulan tersebut diperlihatkan pada gambar berikut.



Komponen Model Analisis Data secara Interaktif

Dengan demikian, tahap penyediaan data, reduksi data, *display* data, dan pengambilan kesimpulan bukanlah sesuatu yang berlangsung secara linear, tetapi bersifat simultan atau siklus yang interaktif (periksa Faisal, 2001 dan 2003; Moleong, 2001; dan Creswell, 1994). Itu, sebabnya bahwa dalam penelitian kualitatif, seorang peneliti (sosiolinguistik) haruslah melakukan kegiatan-kegiatan berikut ini:

- 1) Bahwa data yang diperoleh si peneliti dapat terjadi setiap harinya. Ia dapat memperoleh data dalam jumlah yang banyak apakah dari hasil penerapan metode survei, simak, cakap atau dari sejumlah dokumen. Data yang terekam dalam apa yang disebut catatan lapangan (*fieldnote*) harus dirangkum, diikhtisarkan, atau diseleksi, masing-masing dapat dimasukkan dalam kategori tema tertentu, fokus tertentu, atau permasalahan yang mana dari sekian masalah penelitian yang sedang dilakukannya. Secara singkat, pada tahap ini si peneliti melakukan pelacakan, pencatatan,

pengorganisasian data yang relevan untuk masing-masing fokus masalah yang diteliti, atau yang disebut dengan proses reduksi data.

- 2) Melaksanakan kegiatan *display* data, yaitu penyajian data yang telah diperoleh itu ke dalam sejumlah matrik.
- 3) Membuat simpulan sementara dan mengujikan kembali dengan fakta di lapangan.
- 4) Akhirnya, sampai pada membuat pernyataan (simpulan) mengenai apa yang dimengertinya secara bulat tentang sesuatu masalah yang diteliti dalam bahasa kualitatif yang deskriptif dan interpretatif sifatnya.

## **b. Analisis Kuantitatif**

Seperti disebutkan di atas, bahwa data kebahasaan merupakan salah satu data yang hadir dalam bentuk data kualitatif. Data ini bukan berarti tidak dapat dianalisis secara kuantitatif. Ia dapat dianalisis secara kuantitatif dengan terlebih dahulu mengubah menjadi data dalam bentuk angka. Hal inilah yang akan menjadi fokus pembicaraan dalam bagian ini, yaitu bagaimana langkah-langkah yang dapat ditempuh dalam mengubah data kebahasaan yang berupa data kualitatif itu menjadi data kuantitatif yang siap dianalisis secara statistika. Untuk keperluan ini, pembicaraan akan banyak bertumpu pada data kebahasaan yang dikumpulkan dan dianalisis Susan Kooning tentang sangkalan ganda yang diilhami oleh penelitian Labov tentang sangkalan ganda (1972), yang juga dirujuk oleh Anshen (1978) dalam pembahasan bukunya yang berjudul: *Statistics for Linguistics*.

Ada beberapa cara yang dilakukan dalam mengubah data kualitatif menjadi angka kuantitatif. Namun sebelum itu, akan dikemukakan dahulu data yang akan menjadi sumber penentuan tahapan pengubahan data kualitatif tersebut, dari data hasil

kajian Susan Kooning tentang sangkalan ganda yang juga dikutip Anshen (1978). Penelitian yang dilakukan tersebut berangkat dari sepuluh buah kalimat bahasa Inggris yang masing-masing memuat lebih dari satu kata ingkar. Kalimat-kalimat yang dimaksud adalah sebagai berikut.

- 1) We **don't** want no trouble here.
- 2) I **can't** do **nothing** about it.
- 3) He **don't** waste **no** time.
- 4) She **doesn't** hardly know **nothing** about cooking.
- 5) You **can't** get to **no** store by crossing **no** street.
- 6) **Nobody** **doesn't** like **no** candy **no** time.
- 7) It **ain't** no cat **can't** get into **no** coop.
- 8) John will **not** pass **no** test if he cheats from **nobody**.
- 9) There ain't **nobody** **ain't** learned **not** to steal **nothing** from **nobody**.
- 10) I **don't** want to be seen with **no** money in **none** of my pokets.

Terhadap kesepuluh kalimat di atas, Susan Kooning melakukan survei pada 40 orang mahasiswa, yang terdiri atas 14 orang yang berjenis kelamin wanita, dan sisanya: 26 orang berjenis kelamin pria; dan dari segi ras, terdapat 18 mahasiswa yang berkulit hitam dan sisanya 22 yang berkulit putih. Tujuan dari survei tersebut adalah mengetahui interpretasi para responden terhadap kalimat-kalimat tersebut, apakah positif, negatif, atau lainnya. Setelah data itu masuk, lalu persoalannya akan diapakan data itu sehingga dapat dianalisis secara kuantitatif. Langkah-langkah yang dapat dilakukan adalah berikut ini.

- 1) Membuat tabulasi data ke dalam matriks yang memuat kategori yang dijadikan dasar penentuan informan (responden) serta jawaban yang dipilihnya. Dalam hal ini, matriks tersebut memuat nomor informan, gender/jenis kelamin, ras, serta

nomor kalimat yang akan memuat kolom untuk pilihannya (apakah positif, negatif, atau lainnya). Untuk itu, disajikan dalam Tabel 1, yang dikutip dari Ashen (1978), pada lampiran 7.

- 2) Mengubah data pada tabel kategorial dan jawaban informan menjadi angka. Yang diangkakan adalah jumlah informan yang menjatuhkan jawaban pada pilihan tertentu. Untuk itu, disajikan dalam Tabel 2, seperti terlihat pada lampiran 7. Sampai di sini, pentabulasian data dalam bentuk matriks Tabel 2 ini belum dapat menjawab persoalan yang berhubungan dengan perbedaan gender, ras, dan bentuk sangkalan ganda. Matriks itu hanya dapat memberikan gambaran bahwa tipe kalimat yang berbeda dalam daftar pertanyaan mendapat respons yang berbeda.
- 3) Untuk itu, matriks harus diubah dalam bentuk lain dengan cara memecah kelompok itu ke dalam subkelompok atas dasar perbedaan ras sehingga diperoleh Tabel 3, seperti terlihat dalam lampiran 7. Tabel ini pun belum dapat menjelaskan hubungan sangkalan ganda dengan gender. Ia baru dapat memberikan penjelasan tentang hubungan sangkalan ganda dengan masalah ras.
- 4) Untuk mengatasi hal itu, maka matriks pada Tabel 3 dipecah kembali, yaitu pemecahan kelompok kategorial ras dan jenis kelamin ke dalam sub-subkelompok seperti terlihat pada Tabel 4, juga pada lampiran 7. Baik pematriksan melalui Tabel 3 ataupun Tabel 4 belum dapat dilakukan penafsiran secara langsung, misalnya tidak tampak secara jelas apakah 3 dari 14 jawaban positif wanita pada kalimat 1 itu secara proporsional lebih banyak ataukah lebih sedikit jika dibandingkan dengan 5 dari 26 jawaban positif pria.
- 5) Untuk mengatasi kesulitan itu, maka langkah selanjutnya adalah mengubah angka pada tabel tersebut menjadi



persentase seperti terlihat pada Tabel 5, juga pada lampiran 7. Perubahan dilakukan dengan jalan membagi banyaknya jawaban yang diberikan terhadap suatu kalimat dengan jumlah keseluruhan jawaban terhadap kalimat tersebut. Dengan cara itu, diperoleh hasil bahwa persentase jawaban positif wanita terhadap kalimat nomor 1 adalah 21 persen ( $3: 14 \times 100\%$ ). Angka 3 adalah jumlah jawaban positif wanita, dan angka 14 adalah jumlah wanita yang menjadi informan yang diminta menjawab pertanyaan tersebut. Adapun untuk pria, dengan cara yang sama, diperoleh persentase sebesar 19 persen. Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa ternyata secara proporsional kelompok wanita lebih besar dibandingkan dengan kelompok pria. Belum lagi dikaitkan dengan ras, apakah kelompok ras tertentu (kulit hitam atau putih) lebih besar atau lebih kecil. Tentu akan menarik dari matriks pada tabel itu karena ternyata kelompok wanita kulit hitam memiliki skor jawaban positif yang lebih tinggi daripada kelompok wanita kulit putih. Akan lebih menarik lagi jika tabel itu (Tabel 5) dibaca dengan melihat pada kelompok yang lebih besar, misalnya penggabungan antara kategori gender dengan ras (Tabel 6). Ternyata perbedaan wanita dengan pria sama dengan dua kali perbedaan antara kulit hitam dengan kulit putih. Dengan demikian, kaum wanita dengan kulit hitam lebih suka memberikan interpretasi positif. Belum lagi jika dibandingkan antartipe kalimat, seperti antara kelompok kalimat 1-4, yang memiliki bentuk ingkar nyata di satu sisi dengan kalimat 5-10, yang memiliki bentuk ingkar lebih dari satu pada sisi yang lain. Dari sini terlihat bahwa pengaruh perbedaan pria-wanita terhadap kedua kelompok tipe kalimat itu adalah sama, yaitu wanita memiliki skor tinggi dari pria pada semua kalimat kecuali kalimat 6. Sebaliknya, 4 kalimat pertama, kelompok kulit hitam lebih tinggi daripada kulit

putih. Kelompok kulit putih hanya memiliki skor tinggi pada kalimat 2 dan 6, selebihnya tetap lebih tinggi kelompok kulit hitam pada lima kalimat kecuali kalimat 6 yang memang telah disebut ada kekecualiannya. Berdasarkan pembacaan data pada matriks dalam Tabel 5 di atas, dapat dibuat hipotesis yang dapat dilanjutkan dengan studi lanjutan berikut ini: (1) ada kecenderungan pada sebagian kulit hitam untuk memiliki kaidah tentang sangkalan ganda yang berbeda dengan kulit putih, yaitu kaidah yang menuntun mereka memberi tafsiran positif pada kalimat yang memiliki lebih dari dua bentuk ingkar dan (2) kelompok wanita cenderung memberikan interpretasi positif terhadap kalimat sangkalan ganda. Kenyataan ini didukung oleh bukti-bukti bahwa kaum wanita lebih menyukai norma yang preskriptif (bersifat memberikan ketentuan) daripada kaum pria.

- 6) Sampai di sini kegiatan tabulasi data belum berakhir, karena masih dapat diajukan pertanyaan manakah perbedaan dalam Tabel 5 tersebut yang harus dipertimbangkan secara serius dan mana yang dapat diabaikan karena dianggap terjadi secara kebetulan saja. Untuk itu, perlu dilanjutkan dengan analisis kadar signifikansi, yang secara terinci ihwal penerapan analisis ini dapat dilihat dalam Anshen (1978).
- 7) Pengangkaan seperti Tabel 3 dan 4 masih sukar diinterpretasi secara langsung. Satu angka, yang merupakan ciri perilaku linguistik dalam berbagai situasi, bahkan lebih mudah digunakan. Kita dapat membandingkan dua buah angka dan langsung membandingkannya, kemudian menunjukkan mana di antara angka-angka itu yang lebih besar dan berapa besar perbedaannya. Untuk mengubah sekelompok angka menjadi satu angka yang khas dapat dilakukan dengan mencari nilai *mean* kelompok angka tersebut. Caranya adalah jumlah skor positif kategori informan tertentu (misalnya:

wanita kulit hitam) pada setiap kalimat dibagi jumlah data. Dengan demikian, diperoleh nilai *mean* untuk wanita kulit hitam sebesar 44, yang dibulatkan dari angka  $44,3 < 14 + 43 + 29 + 14 + 86 + 29 + 57 + 57 + 57 + 57 : 10$  (lihat Tabel 6 yang bertuliskan “semua”). Namun, penggunaan nilai *mean* secara sendirian belum dapat menggambarkan sebaran (distribusi) angka-angka itu. Cara ini akan memukul rata semua populasi padahal tidak demikian. Anshen (1978) memberikan contoh yang baik dari kajian yang dilakukan Levine dan Crockett (1966) tentang postvocalic R (PVR= bunyi R sesudah bunyi vokal) pada masyarakat Piedmont. Dengan hanya menggunakan nilai *mean* tidak ditemukan perbedaan penggunaan PVR di antara berbagai kelas sosial. Namun setelah diperiksa skor mentahnya ternyata skor tertinggi dan skor terendah mengumpul di kelas-kelas sosial yang paling tinggi, sedangkan kelas-kelas sosial yang lain cenderung memiliki skor PVR sedang (tengah-tengah). Dari data ini, kedua penulis itu dapat mengungkapkan norma tutur (*speech norms*) yang sedang bersaing dalam masyarakat yang ditelitinya, suatu kenyataan yang tidak kelihatan karena tertutup oleh skor *mean*.

- 8) Untuk mengatasi hal itu dapat dilakukan dengan menggunakan nilai *median* dengan cara menyusun semua skor dari yang kecil sampai ke yang terbesar dan kemudian mencari skor yang berada di tengah sebaran, yaitu skor yang membagi dua sebaran angka itu menjadi dua bagian yang sama. Cara yang terlintas dalam pikiran kita, pertama-tama, mungkin mencari selisih/perbedaan setiap nilai dengan nilai mediannya (nilai median dikurang nilai sebenarnya atau nilai sebenarnya dikurangi nilai median) dan menjumlahkan semua selisih tersebut. Namun cara ini, bagaimanapun bentuk datanya, akan selalu menghasilkan nilai nol. Contoh,

suatu penyelidikan menghasilkan nilai 1,3,4,5, dan 2. Nilai median sebaran angka itu adalah 3 dan jumlah selisih antara median dengan nilai individu adalah  $2+0-1-2+1=0$ . Jika hal ini yang terjadi, maka analisis lanjut menjadi tidak mungkin dilakukan.

- 9) Untuk mengatasi hal itu dapat dilakukan dengan mengkuadratkan terlebih dahulu angka itu, sehingga hasilnya tidak menjadi nol. Untuk kasus di atas, kita akan memperoleh nilai hasil penjumlah setelah dikuadratkan adalah 10. Namun, cara ini pun masih memiliki kendala karena jika jumlah pengamatan pada contoh di atas ditambah, katakan 100 buah yang semuanya memiliki nilai 3, meskipun telah dikuadrat terlebih dahulu hasilnya tetap sama.
- 10) Kesulitan itu dapat diatasi dengan cara jumlah kuadrat selisih itu dibagi dengan jumlah pengamatan sehingga diperoleh *mean* (rata-rata) dari selisih (antara nilai yang diamati dengan nilai *mean* dalam serangkaian hasil yang diamati) yang telah dikuadratkan. Dari cara ini diperoleh suatu angka penunjuk tentang seberapa jauh kedudukan skor individu itu dari *mean*, dan inilah yang disebut dengan konsep variansi (*variance*). Semakin kecil nilai variansi itu, semakin dekat pula nilai itu mengelompok di sekitar *mean*.
- 11) Ukuran (analisis statistik) lanjut yang lebih berguna lagi dalam mengatasi kesulitan di atas adalah akar kuadrat dari variansi, yang disebut dengan simpang baku (*standard deviation*), yang memiliki sifat bahwa untuk sampel yang besar, dapat diramalkan nilai bagian yang berada dalam jarak simpang baku tertentu dari *mean*. Perihal penggunaan analisis statistik nilai variansi dan simpang baku dalam analisis statistik untuk linguistik lebih lanjut dapat dilihat dalam Ashen (1978) dan Butler (1985).

- 12) Akhirnya, data bandel yang tidak mudah dikuantifikasi dapat dilakukan dengan melihat nilai modulusnya, yaitu nilai kategori yang mempunyai jumlah pengamatan paling banyak. Sebagai contoh, nama modus (nama yang paling banyak digunakan) untuk sandwich yang diletakkan di atas roti Itali adalah Hero untuk di New York; Hoagie untuk di Philadelphia; Grinder untuk di Connecticut. Memang manipulasi modus tidak semudah memanipulasi *mean*, tetapi berguna untuk mendapatkan hasil yang menarik dengan data yang tidak dapat dikuantifikasi (periksa Anshen, 1978).
- 13) Kembali ke Tabel (1, 5, atau 6), untuk memudahkan pembacaan tabel-tabel tersebut dapat dilakukan melalui pengubahan ketiga tabel itu menjadi satu nilai melalui penyekoran. Penyekoran dilakukan dengan kriteria, jawaban positif diberi skor: 2; jawaban negatif skor: 0; dan jawaban lainnya diberi skor: 1, yang kemudian hasilnya dikalikan skor tertinggi, yaitu: 10. Dengan demikian, orang kulit putih mempunyai skor: 5 untuk kalimat 1. Penghitungannya diperoleh melalui pengalihan: 5 jawaban positif dengan 2; 16 jawaban negatif dengan 0; dan 1 jawaban lainnya dengan 2, lalu dibagi jumlah responden: 22 orang, dan selanjutnya dikalikan dengan skor tertinggi: 10. Jadi:  $5 \times 2 + 16 \times 0 + 1 \times 2 = 11$ ,  $11 : 22 \times 10 = 5$  (selebihnya lihat Tabel 8 pada Lampiran 7). Apa yang membedakan antara Tabel 5 dan 6 dengan Tabel 8? Perbedaan utama di antara keduanya terletak pada perbandingan besarnya perbedaan antara orang kulit hitam dengan orang kulit putih terhadap perbedaan pria-wanita relatif lebih besar dalam Tabel 8 daripada Tabel 5 dan 6.

Apa yang diuraikan di atas adalah suatu cara yang sederhana dalam analisis statistik, namun pemanfaatan analisis statistik secara lebih dalam, khususnya analisis data kebahasaan, dapat dilihat misalnya dalam Ashen (1978) dan Butler (1985).

#### 4. Metode Penyajian Hasil Analisis Data

Hasil analisis data yang berupa temuan penelitian sebagai jawaban atas masalah yang hendak dipecahkan, haruslah disajikan dalam bentuk teori. Dalam menyajikan hasil temuan penelitian di atas, terdapat dua metode. Kedua metode ini adalah metode formal dan informal. Hal itu disebabkan pada prinsipnya, penyajian hasil analisis baik itu untuk tujuan kajian linguistik sinkronis, linguistik diakronis, maupun sosiolinguistik adalah sama.

### B. Pelaksanaan Penelitian Genolinguistik

#### 1. Perihal Penelitian Genolinguistik

Sebelum dijelaskan tentang pelaksanaan penelitian genolinguistik terlebih dahulu dijelaskan pengertian genolinguistik itu sendiri. Istilah Genolinguistik digunakan Mahsun (2010) untuk merujuk pada suatu kerja akademik yang bersifat kolaboratif antardua disiplin ilmu yang berbeda untuk menjelaskan suatu persoalan yang sama melalui pengkajian terhadap masing-masing objek ilmu pengetahuan tersebut. Kedua disiplin ilmu itu adalah ilmu bahasa (linguistik) dan genetika, sedangkan persoalan yang sama yang dikaji oleh keduanya adalah persoalan kemanusiaan yang menyangkut pengelompokan dan persebaran populasi manusia di muka bumi. Yang *pertama* menjelaskan masalah kemanusiaan dari aspek bahasa yang menjadi identitasnya sedangkan yang *kedua* menjelaskan masalah kemanusiaan dari aspek gennya, sebagai unsur pembawa informasi genetik yang diwariskan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Itu sebabnya, Mahsun mendefinisikan genolinguistik sebagai subdisiplin antarbidang linguistik dengan genetika yang meneliti masalah pengelompokan populasi manusia, relasi kekerabatan di antaranya, serta perjalanan historis yang dialami

oleh kelompok populasi tersebut melalui pengelompokan dan penelusuran relasi kekerabatan bahasa dan genetik. Persoalannya, mengapa perlu penelitian kolaboratif antara disiplin ilmu bahasa dengan disiplin ilmu genetika? Lalu apakah mungkin ilmu bahasa dikolaborasikan dengan kajian genetika dalam satu kegiatan penelitian?

Ihwal persoalan yang pertama dapat dijelaskan bahwa dalam kenyataannya bahasa manusia mengalami perubahan dalam bahasa-bahasa turunan dalam kadar yang tidak sama. Ada bahasa yang perubahannya tidak begitu drastis, sehingga di antara bahasa-bahasa turunan itu masih banyak dijumpai bentuk yang berkerabat (*cognate sets*), seperti dalam bahasa-bahasa di kawasan Barat Indonesia. Bahasa-bahasa yang banyak menyimpan unsur yang berkerabat tentu dengan gampang mengelompokkan bahasa-bahasa tersebut ke dalam kelompok yang sama. Berbeda halnya dengan bahasa-bahasa di kawasan Timur Indonesia, seperti bahasa-bahasa di NTT, Maluku, dan Irian Barat (Papua). Bahasa-bahasa di kawasan ini mengalami inovasi leksikal (termasuk gramatikal dan fonologis) yang sangat pesat, sehingga relasi kekerabatan di antaranya hampir tidak dapat dijejaki kembali. Sedikit sekali fakta kebahasaan yang dapat dijadikan bukti penyatu-kelompokan, sehingga banyak pakar bahasa yang terjebak pada pengelompokan sebagian bahasa di kawasan itu ke dalam kelompok yang berbeda dengan kelompok bahasa-bahasa yang terdapat di kawasan Barat Indonesia. Untuk hal ini periksa misalnya, Schapper (2015) dengan konsepnya yang disebut “Linguistik Melanesia” atau periksa juga Klamer (2008), SIL (2006) dengan konsepnya tentang kelompok bahasa non-Austronesia (kelompok bahasa Papua). Dalam keterbatasan bukti-bukti kebahasaan semacam itulah kolaborasi penelitian linguistik dengan bidang lain, khususnya bidang genetika menemukan urgensinya.

Selanjutnya, terkait persoalan kemungkinan kolaborasi antara linguistik dengan genetika dapat dijelaskan berikut ini. Olson (2003) menyatakan bahwa bahasa dan gen menyebar dari sebuah sumber yang sama. Oleh karena itu, adalah mustahil jika manusia-manusia modern yang bermigrasi dari tanduk Afrika ke Benua Australia dengan membawa serta keturunan-keturunan mereka tanpa ada satu bahasa sebagai sarana untuk saling berkomunikasi. Untuk membuat rakit dari batang-batang pohon yang mereka tebang tentu memerlukan bahasa, sehingga kegiatan itu dapat terwujud. Namun sayangnya, bahasa manusia modern awal yang digunakan untuk mengembangkan kreativitas teknologi (rakit) dan fleksibilitas sosial antarmereka, hilang tanpa bekas sebagaimana jejak-jejak kaki mereka di pantai kuno Laut Merah terhapus disapu ombak. Memang sulit merekonstruksi sebuah bahasa purba yang dituturkan lebih dari 65000 tahun silam, karena tulisan yang dapat melestarikan bahasa itu baru dikenal 5000 tahun lalu. Apa pun yang dikatakan orang sebelum ada bahasa tulis tentu akan hilang tanpa terdokumentasi. Kondisi itu ditambah lagi oleh fakta bahwa bahasa-bahasa manusia berubah dengan sangat cepat sehingga memustahilkan untuk melakukan rekonstruksi bahasa purba. Namun demikian, meskipun perubahan berjalan sangat cepat dalam satu generasi, kata-kata dalam suatu bahasa berlangsung secara individual, sehingga masih dapat ditelusuri kesamaan dengan kata-kata asalnya. Kata untuk makna surga dalam bahasa Inggris abad ke-11 memiliki pertautan dengan kata dalam bahasa Inggris modern: *heofonum* ~ *heaven* 'surga'. Ada beberapa kata sangat resisten terhadap perubahan, seperti kata-kata yang menyangkut bagian tubuh, ciri-ciri pokok suatu lingkungan, pronomina, yang oleh Swadesh dikelompokkan ke dalam apa yang disebut kosakata dasar (*basic vocabulary*). Berdasarkan kenyataan itulah di samping dimungkinkan untuk dilakukan penelusuran kekerabatan dan pengelompokan bahasa-



bahasa, juga dimungkinkan untuk dilakukan rekonstruksi bahasa purba yang menurunkan bahasa-bahasa modern tersebut.

Dalam bidang genetika telah berhasil diidentifikasi unit-unit herediter yang ditransmisikan (diwariskan) dari satu generasi ke generasi berikutnya yang disebut dengan gen. Genom manusia bagaikan peti harta karun yang berisi informasi/rahasia dalam wujud ribuan gen dan jutaan untaian. Setiap genom terdiri sekitar 30.000 – 80.000 gen. Genom hadir dalam paket yang berisi 23 kromosom yang terpisah-pisah. Setiap kromosom bercerita tentang hal yang berbeda-beda. Ada cerita tentang kehidupan (kromosom 1), tentang spesies (kromosom 2), tentang sejarah (kromosom 3), tentang takdir (kromosom 4), tentang lingkungan (kromosom 5), tentang kecerdasan (kromosom 6), tentang naluri (kromosom 7), tentang konflik (kromosom X dan Y), tentang mementingkan diri sendiri (kromosom 8), tentang penyakit (kromosom 9), tentang stres (kromosom 10), tentang kepribadian (kromosom 11), tentang kemampuan merakit diri (kromosom 12), tentang prasejarah (kromosom 13), tentang keabadian (kromosom 14), tentang seks (kromosom 15), tentang memori (kromosom 16), tentang maut (kromosom 17), tentang penyembuhan (kromosom 18), tentang pencegahan (kromosom 19), tentang politik (kromosom 20), tentang eugenik (kromosom 21) dan tentang kehendak bebas (kromosom 22) (lihat Ridley, 2005). Pendeknya, genom berisi pesan-pesan rahasia baik tentang masa lampau yang jauh maupun yang dekat mengenai manusia. Dengan demikian, gen (DNA) dapat menjadi instrumen untuk mengelompokkan dan menjejaki perjalanan historis populasi manusia.

Sementara itu, ciri penting dari mutasi gen adalah bahwa mutasi itu berlangsung secara individual. Sebuah mutasi tidak mungkin terjadi secara serentak pada sebuah kelompok, tidak seperti kegandrungan orang-orang secara tiba-tiba pada sebuah mode tertentu. Pada mulanya mutasi terjadi pada sebuah sel

tunggal lalu menyebar pada sel-sel generasi selanjutnya ketika sel pertama pada generasi yang disebut terakhir itu membelah. Oleh karena itu, sebuah mutasi warisan hanya memiliki dua cara untuk muncul pada lebih dari satu individu, yaitu *pertama*, mutasi yang sama dapat terjadi secara terpisah pada dua orang, namun peristiwa ini sangat jarang terjadi; *kedua*, mutasi itu mungkin diturunkan oleh orang tua kepada beberapa anaknya. Hal yang serupa terjadi dalam bahasa. Bahwa perubahan dalam pengucapan suatu bunyi dalam kata suatu bahasa tidaklah berlangsung secara seketika. Sebagai contoh, pengucapan bunyi [u] Protobahasa Austronesia menjadi bunyi [e] pada silabe ultima yang berakhir konsonan dalam bahasa Sumbawa dialek Sumbawa Besar (BSDSB), seperti pada etimon PAN \*ñiur > ñer ‘kelapa’, tidaklah terjadi secara serentak bahwa semua penutur bahasa itu bersepakat untuk bangun pagi-pagi mengucapkan bunyi [u] menjadi [e]. Melainkan, ada orang tertentu yang memulainya dan kecenderungan itu diikuti oleh penutur lainnya. Begitu pula untuk berlakunya kaidah itu pada kata-kata lain yang strukturnya sama dengan kata tersebut, misalnya dari Protobahasa Sasak-Sumbawa \*tutur > BSDSB: tuter ‘tutur, cerita’ tidaklah terjadi serentak bersamaan dengan kata yang bermakna ‘kelapa’, melainkan terjadi secara bertahap. Mungkin yang lebih dahulu kata yang bermakna ‘kelapa’ lalu beberapa waktu kemudian menyusul kata yang bermakna ‘tutur, cerita’ dan seterusnya diikuti kata lain yang sama struktur fonologisnya dengan kata-kata itu. Apa yang menarik dari perubahan (mutasi) yang bertahap baik yang berhubungan dengan gen maupun bahasa ialah bahwa untuk menjadikan perubahan itu sebagai ciri khas populasi tersebut diperlukan waktu yang panjang. Bahkan untuk bahasa, bukti-bukti perubahan yang bersifat teratur seperti di atas dapat dijadikan evidensi untuk merekonstruksi bahasa purbanya dan sekaligus dapat dijadikan dasar pengelompokan bahasa-bahasa

turunan dari bahasa purba itu. Dengan kata lain, mutasi atau perubahan bertahap mengandung dimensi historis dari populasi yang mengalami mutasi atau perubahan tersebut. Dalam pada itu, bukti-bukti mutasi yang bersifat khas (teratur) dari sekelompok manusia dapat dijadikan bahan untuk merekonstruksi sejarah yang dialami oleh populasinya dalam hubungan dengan populasi lain yang sekerabat dengannya.

Alasan lainnya, Darwin menyatakan bahwa perkembangan ras-ras manusia dan diversifikasi bahasa adalah dua sisi dari sekeping mata uang yang sama. Pada suatu saat sebuah bahasa digunakan oleh sekelompok orang di dunia ini, kemudian kelompok tersebut terpecah mungkin karena masalah-masalah yang terkait dengan kesulitan bahan makanan, kepadudukan, pemukiman, atau karena konflik sosial yang bersifat internal di tempat yang lama. Lama-kelamaan tampilan fisik dan juga bahasa dari kelompok-kelompok baru hasil pecahan itu menjadi berbeda. Apabila proses perpecahan lalu membentuk kelompok baru tersebut berlangsung berkali-kali, maka akan terbentuklah sebuah pohon keluarga ras dan bahasa. Dengan kata lain, apabila hal itu berlangsung secara normal, maka distribusi bahasa di seluruh dunia akan berjalan seiring dengan distribusi genetik. Selanjutnya, jika fakta-fakta bahasa mengindikasikan cara-cara kelompok yang terpecah-pecah itu menyebar ke seluruh dunia, maka pola-pola penyebaran bahasa semestinya sama dengan pola penyebaran genetik manusia.

Ada beberapa alasan lain mengapa linguistik dapat berkolaborasi dengan genetika, di antaranya:

- a. Baik gen maupun bahasa memiliki “kekuasaan” istimewa atas kehidupan dan urusan manusia. Kita dapat membayangkan apa yang terjadi pada diri manusia, jika gen memiliki tugas seperti digambarkan dalam bentuk 23 kromosom, lalu salah satu atau beberapa di antaranya tidak berfungsi seperti yang

terjadi pada mereka yang mengalami gangguan genetik secara serius. Dengan analog yang sama, dapat kita bayangkan pula, apa yang terjadi pada diri manusia yang tidak memiliki kemampuan berbahasa, seperti yang dialami oleh mereka yang mendapat gangguan berbicara. Mau tidak mau hidup mereka menjadi serba terbatas dan berkekurangan.

- b. Apabila garis keturunan gen memiliki potensi menjadi abadi, yang dibuktikan melalui materi genetik pada organisme-organisme yang ada sekarang yang diturunkan dari generasi ke generasi (dengan modifikasi) yang tidak terputus, maka hal yang relatif sama terjadi pada materi bahasa. Dalam bahasa, meskipun tidak sekuat daya tahan gen, namun materi tertentu dari bahasa (seperti satuan gramatis, data kata-kata tertentu yang menyangkut kosa kata dasar) masih dapat dipertahankan meskipun dengan modifikasi (istilah linguistiknya: inovasi) fonologis. Fenomena ini mengandung makna, bahwa berdasarkan fakta linguistik dan genetika yang ada sekarang dapat direkonstruksi masa lampau yang dialami populasi manusia.
- c. Dalam genetika dikenal konsep relasi kekerabatan dalam bentuk pohon filogenetik, dalam bahasa juga dikenal konsep pohon kekerabatan bahasa. Melalui penyocokan kesepadanan antara pohon filogenetik dengan pohon kekerabatan bahasa itulah dapat dijadikan dasar kesaling-mendukung antarfakta bahasa dan fakta genetika. Dalam konteks itu pula, Renfrew (1992) menjelaskan bahwa jika pada peta genetika terdapat ketidakjelasan, analisis bahasa dapat menjelaskannya. Bahkan ahli bahasa dan ahli genetika dapat bersama-sama membantu menjelaskan peta arkeologis. Apabila sinergi antardisiplin ilmu ini dapat terjalin dan dapat saling melengkapi satu sama lain, maka terciptalah sintesis baru yang akan mampu menerangi masa prasejarah umat manusia (periksa pula

Cafalli-Sforza, 1998). Sintesis baru antara bidang kebahasaan dengan bidang genetika itulah yang menghasilkan subbidang ilmu yang disebut Mahsun sebagai genolinguistik.

Sehubungan dengan penjelasan di atas, dan dalam konteks penelitian genolinguistik yang pernah dilakukan, pilihan penelitian awal dilaksanakan dengan pembuktian melalui bukti bahasa dan gen/DNA Virus Hepatitis B (DNA-VHB). Argumentasi yang dapat diajukan dapat dikemukakan sebagai berikut:

Bahasa yang menjadi objek kajian linguistik memiliki banyak varian dan setiap varian memiliki distribusi geografis yang cukup jelas. Kondisi ini bersesuaian dengan realita objek kajian genetika virus hepatitis, khususnya hepatitis B (VHB). Bahwa, selain tingkat prevalensi akut yang tinggi terjadi melalui penyebaran VHB pada saat ibu melahirkan, juga penyebaran virus pada umumnya terjadi karena adanya kontak. Sementara itu, kontak hanya mungkin dapat berlangsung jika adanya sarana komunikasi yang sama yang dimiliki oleh komunitas yang hendak melakukan kontak tersebut. Bahkan tidak dapat dipungkiri bahwa seorang anak dengan ibu yang melahirkannya tentu akan memiliki bahasa yang sama. Kesamaan antara bahasa ibu dengan anak yang dilahirkannya itu terpatrit dalam konsep “BAHASA IBU”. Dengan demikian, pada komunitas yang memiliki sarana komunikasi yang sama, dalam hal ini bahasa atau varian bahasa, cenderung memiliki subtipe atau genotipe/subgenotipe VHB yang sama.

Oleh karena VHB akut dominan terjadi melalui penularan yang bersifat maternal, dan molekul VHB itu sendiri termasuk dalam jenis molekul DNA (*hepadna viridae*), maka DNA VHB dapat dianalogikan dengan DNA mitokondria (mtDNA), yaitu suatu DNA yang berada di luar sel inti yang menjadi miniatur energi bagi keberfungsian sel serta memiliki daya mutasi yang cukup tinggi dengan tetap mempertahankan unsur asli. Kemampuan mewarisi

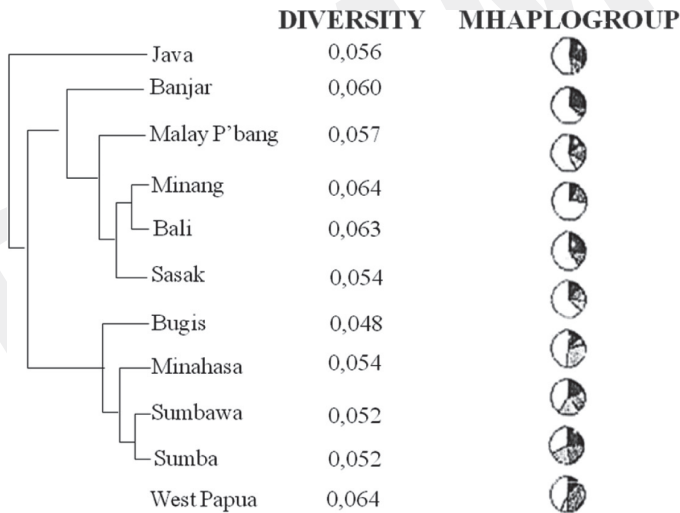
unsur asli yang cukup tinggi ini bersepadan dengan kemampuan bahasa merekam informasi tentang penuturnya dalam waktu yang cukup lama. Berdasarkan penelitian terhadap bahasa yang memiliki tradisi tulis yang sangat panjang, seperti bahasa Latin, diketahui bahwa perubahan pada kosakata, dalam kurun 1000 tahun, tidak lebih dari 20%. Meskipun teori laju perubahan konstan ini banyak mendapat kritik, namun para ahli linguistik bersepakat bahwa satuan gramatika dalam semua bahasa memiliki daya tahan yang cukup kuat dari perubahan. Itu artinya, bahasa mampu merekam unsur relik/kuno dalam jumlah banyak dalam waktu yang relatif lama.

Dengan demikian, maka baik linguistik maupun genetika VHB dapat berkolaborasi dalam menjejaki perjalanan populasi manusia di muka bumi, dengan memfokuskan diri pada upaya menjawab persoalan-persoalan:

- a. Apakah munculnya variasi bahasa baik pada level rumpun, subrumpun, keluarga bahasa, bahasa, dialek/subdialek dalam satu bahasa berbanding lurus dengan munculnya genotipe/subgenotipe VHB tertentu?
- b. Apakah ada geneotipe/subgenotipe baru dari perbedaan bahasa atau varian bahasa yang ditemukan?
- c. Pada level variasi kebahasaan tingkat apakah (tingkat rumpun, subrumpun, keluarga bahasa, bahasa, dialek/subdialek) munculnya variasi genotipe/subgenotipe VHB tertentu?
- d. Adakah kaitan pola migrasi kelompok penutur rumpun, subrumpun, keluarga, bahasa, atau dialek/subdialek tertentu dengan pola migrasi kelompok populasi yang menjadi tempat ditemukan genotipe/subgenotipe VHB tertentu?

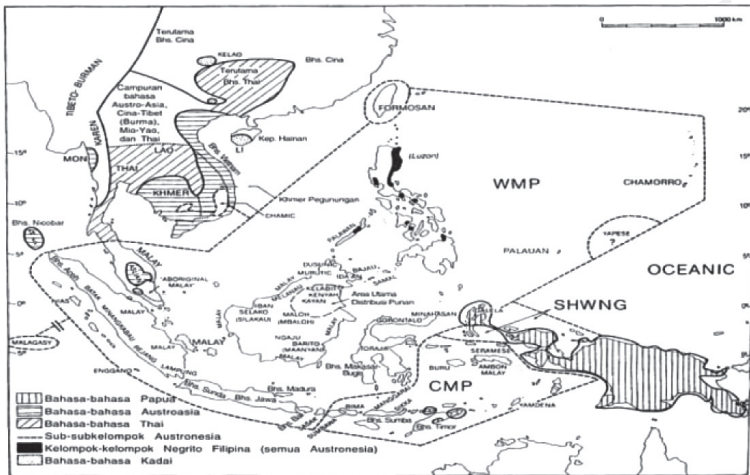
Apabila penelitian kebahasaan dapat dikolaborasikan dengan penelitian genetika, maka persoalan berikutnya bagaimanakah penelitian kolaborasi antarbidang itu didesain? Hal itu penting

untuk dibicarakan karena selama ini antara penelitian bahasa dan penelitian genetika sering berjalan tanpa koordinasi. Kadang-kadang tidak sedikit hasil penelitian antara kedua bidang itu memiliki perbedaan, khususnya dalam hal pengelompokan dan penelusuran relasi kekerabatan antarpopulasi manusia. Berikut ini disajikan hasil penelitian yang mencoba menghubungkan hasil penelitian genetika dan hasil penelitian bahasa yang dilakukan Marzuki dkk. (2003). Melalui analisis struktur genetis (kesamaan nukleotida HVR1 dari mtDNA) berdasarkan 840 DNA sebagai sampel yang diambil dari 28 kelompok etnik (populasi), Marzuki dkk. mengajukan pengelompokan populasi dalam bentuk filogenetik dan dihubungkan dengan pengelompokan penutur bahasa Austronesia seperti tergambar berikut ini.



Pohon filogenetik di atas memperlihatkan bahwa penutur bahasa Sumbawa disatukelompokkan dengan penutur kelompok bahasa Sumba dan Minahasa karena memiliki tingkat divergensi mtDNA (0.052) sedangkan Bali dan Sasak dengan Minangkabau

dan Banjar dengan tingkat divergensi mtDNA (0.063, 0.064, 0.060). Apa yang menarik dari pengelompokan ini ialah penyatukelompokan Sasak dengan Bali dan Sumbawa dengan Sumba sebenarnya mengikuti pengelompokan yang diajukan oleh Bellwood (2000: 144) yang disajikannya dalam bentuk peta persebaran bahasa dari subkelompok Austronesia utama dan rumpun bahasa lain di Asia Tenggara berikut ini.



Untuk subkelompok Austronesia pada peta di atas diperlihatkan bahwa bahasa Sumbawa dan bahasa Bima yang terdapat di Pulau Sumbawa disatukelompokkan dengan bahasa Sumba ke dalam kelompok subrumpun Austronesia Tengah-Timur. Pengelompokan bahasa Austronesia di Indonesia ke dalam subrumpun Austronesia Barat, Tengah-Timur, dan Timur di atas dilakukan oleh Blust dengan memperhalus pengelompokan sebelumnya yang dilakukan Brandes. Baik Blust maupun Brandes tidak memasukkan bahasa Sumbawa ke dalam kelompok bahasa yang sama dengan bahasa Bima dan Sumba, melainkan



dimasukkan ke dalam subrumpun Austronesia Barat. Di wilayah Pulau Sumbawa itulah tempat terjadinya pemisahan wilayah Austronesia Barat dengan Austronesia Timur menurut konsep Brandes atau Austronesia Tengah-Timur menurut konsep Blust. Akibat dari kesalahan penapsiran yang dilakukan oleh Bellwood dimanfaatkan oleh Marzuki dkk. lalu dihubungkan dengan hasil analisis genetika yang dilakukannya. Dari perbandingan itu terkesan ada pemaksaan fakta genetis untuk mengikuti alur penjelasan pemilahan bahasa. Agar hasil penelitian bahasa dapat diperbandingkan dengan hasil penelitian genetika mestinya harus dilakukan perbaikan pada tataran metodologis. Hal itulah yang menjadi fokus pembicaraan dalam konteks pelaksanaan penelitian genolinguistik berikut ini.

## **2. Metode Penyediaan Data**

Sebelum dibicarakan perihal penyediaan data, maka yang perlu dijelaskan terlebih dahulu di sini adalah wujud dan sumber data yang diperlukan untuk penelitian genolinguistik. Oleh karena genolinguistik merupakan subdisiplin antarbidang linguistik dengan genetika, maka wujud data yang diperlukan adalah data yang berupa data kebahasaan dan data sera (darah). Baik data bahasa maupun data sera haruslah disediakan dari populasi yang berpenutur bahasa dan/atau varian bahasa yang sama. Hanya bedanya terletak pada jumlah subjek yang menjadi sampel penyediaan data. Bila data kebahasaan cukup diambil minimal tiga orang informan, maka data sera harus diambil dari individu yang menjadi subjek penelitian di atas lima ratus orang. Jumlah ini lebih-lebih jika gen yang dijadikan bahan analisisnya berupa DNA Virus Hepatitis B (DNA VHB), karena belum tentu dalam jumlah yang minimal itu mendapatkan subjek yang terinfeksi VHB cukup representatif. Semakin banyak jumlah sampel yang diambil untuk data sera semakin baik dengan harapan diperoleh jumlah

individu yang terinfeksi VHB yang menjadi objek penelitian memenuhi kategori keterwakilan/representatif.

Patut ditambahkan bahwa mengapa sumber datanya harus berbasis penutur bahasa yang sama, karena penelitian genolinguistik bertujuan untuk mengelompokkan, menelusuri relasi kekerabatan penutur bahasa berdasarkan bukti bahasa dan bukti genetika. Dengan kata lain, hasil pengelompokan populasi dan penjejakkan perjalanan historis populasi manusia yang dilakukan dalam penelitian genolinguistik dengan menggunakan bukti bahasa dan gen itu memiliki kesepadanan. Berdasarkan kesepadanan itulah simpulan tentang pengelompokan dan penjejakkan perjalanan historis yang dialami kelompok populasi menjadi lebih dapat dipertanggungjawabkan.

Agar hasil kedua bidang yang tergabung dalam kajian genolinguistik dapat digeneralisasi perlu ditetapkan kerangka kerja/metodologis yang lebih dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Kerangka kerja/ metodologis ini terutama dalam penentuan sampel tempat pengambilan data kebahasaan dan data sera (darah). Ada beberapa prinsip yang dapat dianut dalam kajian kolaborasi linguistik dengan genetika VHB, khususnya dalam penentuan sampel penelitian, yaitu:

- a. Prinsip keaslian
- b. Prinsip keterwakilan.

Prinsip keaslian, secara metodologis, dapat dimaknai bahwa sampel yang diambil itu sedapat mungkin berupa individu yang masih memelihara unsur asli baik bahasa maupun sub tipe/ fenotipe dan genotipe/subgenotipe. Keaslian ini penting, karena yang akan ditelusuri adalah pengelompokan populasi dan penelusuran arah migrasi. Apabila unsur yang dianalisis bukan unsur kesamaan karena pewarisan dari suatu asal yang sama, maka generalisasi yang dibuat dalam rangka menjelaskan arah

migrasi akan menyesatkan. Selain itu, keaslian itu penting karena baik unsur kebahasaan maupun unsur sub tipe/fenotipe dan genotipe/subgenotipe VHB dapat merupakan unsur yang sama karena proses penyerapan atau sama secara kebetulan untuk aspek kebahasaan, atau sama karena telah terjadi rekombinasi gen akibat kawin campur untuk aspek genetika VHB-nya. Oleh karena itu, agar individu yang menjadi sampel hendaknya individu-individu yang memenuhi syarat-syarat:

- a. individu itu adalah warga tutur bahasa yang berada di perdesaan, tidak dekat dengan kota besar,
- b. mobilitas individu itu rendah (jarang bepergian),
- c. lahir dan dibesarkan di kota itu,
- d. bukan merupakan hasil perkawinan silang (lintas bahasa),
- e. berpendidikan rendah, maksimal tamat SMU,
- f. mempunyai kebanggaan terhadap bahasa dan kebudayaannya.

Persyaratan *pertama*, ditetapkan dengan asumsi bahwa masyarakat yang tinggal di perdesaan dipandang masih banyak menyimpan keaslian, jarang menerima pengaruh baik yang berupa unsur kebahasaan maupun yang menyangkut kemungkinan rekombinasi gen akibat perkawinan campuran. Adapun persyaratan *kedua*, dengan mobilitas rendah, maka individu itu jarang berinteraksi dengan komunitas lain yang menggunakan bahasa yang berbeda yang dapat memengaruhi penggunaan bahasanya. Begitu pula untuk persyaratan *ketiga*, seseorang yang lahir di desa yang menggunakan bahasa ibunya itu diasumsikan tidak akan menerima pengaruh dari bahasa lain yang bukan menjadi bahasa ibunya sehingga keaslian bahasa yang digunakan dapat lebih terjaga. Selanjutnya persyaratan *keempat*, di samping masalah kebahasaan dapat lebih terjaga keasliannya, juga yang menyangkut kemungkinan terjadinya rekombinasi genetik akibat

perkawinan campur dapat diminimalkan. Individu yang menjadi sampel dapat dipastikan adalah individu yang bukan merupakan hasil perkawinan campuran. Untuk persyaratan *kelima* dan *keenam* pada dasarnya lebih bersifat mendukung persyaratan sebelumnya. Dengan pendidikan rendah diharapkan mobilitasnya rendah, jarang berinteraksi dengan komunitas tutur lain sehingga keaslian bahasanya lebih terjaga. Hal yang sama diharapkan juga dari persyaratan *keenam*, karena kebanggaan terhadap bahasa dapat menjadi penjaga dari banyaknya unsur kebahasaan bahasa lain yang masuk dalam bahasa ibunya. Semua persyaratan di atas, pada dasarnya diharapkan menjadi penapis bagi kemungkinan banyaknya pengaruh bahasa lain dan terjadinya rekombinasi genetik akibat perkawinan campuran.

Kemudian, masalah keterwakilan populasi dimaksudkan di sini ialah, bahwa jumlah sampel yang diambil haruslah dapat merepresentasikan populasi yang menjadi objek penelitian. Untuk penelitian dari aspek kebahasaan, karena analisisnya menyangkut analisis diakronis yang berbasis pada struktur bahasa (struktur fonologis, leksikon, gramatika), maka jumlah informan paling tidak tiga orang, satu orang yang menjadi informan utama sedang dua orang lainnya sebagai informan pendamping yang menjadi teman berdiskusi untuk saling melengkapi jawaban atas pertanyaan yang disiapkan dalam bentuk instrumen penelitian. Samarin (1988) menyatakan bahwa jumlah informan untuk penelitian yang menyangkut struktur bahasa diperlukan tidak lebih dari satu orang informan yang baik, dalam arti, dalam diri informan itu memiliki semacam mikrokosmos – dunia kecil dari struktur bahasanya. Data kebahasaan dikumpulkan melalui wawancara langsung di lapangan dengan informan yang telah dipilih.

Selanjutnya, untuk data sera, mengingat bahwa sampel yang dimaksudkan di sini adalah sampel yang terindikasi mengidap

VHB, sementara individu yang terindikasi pengidap VHB itu baru terdeteksi setelah pemeriksaan darah/seranya maka, idealnya, yang pertama ditetapkan adalah penentuan jumlah sampel yang dipandang representatif untuk membuat generalisasi tentang kondisi populasi. Namun demikian, mengingat bahwa jumlah individu yang mengidap VHB dalam suatu populasi sangat terbuka kemungkinannya, dapat banyak dan dapat sedikit, maka upaya yang dilakukan adalah mengambil darah/sera pada sampel dalam jumlah maksimal, sejauh dapat dicapai. Tentunya harus diingat, bahwa pengambilan sampel dalam jumlah yang cukup besar banyak hambatannya, misalnya keberadaan individu yang memang bersedia diambil darahnya, dan keterbatasan jumlah populasi dari komunitas yang menjadi objek penelitian seperti penelitian yang dilakukan terhadap kelompok penutur bahasa-bahasa yang terancam punah, yang justru banyak ditemukan di daerah pedesaan (perdesaan). Oleh karena itu, ukuran besar/kecilnya sampel sebaiknya disesuaikan dengan kondisi dalam arti, ada standar minimalnya. Dalam hal ini, untuk sampel penelitian yang jumlah populasinya cukup tinggi, kita dapat mengambil darah/sera pada jumlah sampel paling sedikit 500 orang, sedangkan pada populasi yang jumlahnya kecil kita dapat mengambil sampel dalam jumlah yang disesuaikan dengan kondisi.

Selain itu, pengambilan sampel untuk penelitian genetik memerlukan prosedur yang jauh lebih rumit dibandingkan dengan pengambilan sampel bahasa, karena peneliti harus mempertimbangkan etika-etika yang berlaku dalam dunia medis.

Beberapa prosedur yang dilalui dalam pengambilan sampel untuk peneliti genetika dapat disebutkan berikut ini:

- a. Penentuan Subjek Penelitian
- b. Penjelasan tentang tujuan dan manfaat penelitian pada subjek penelitian

- c. Meminta persetujuan subjek dalam bentuk formulir persetujuan/*informed concent*.
- d. Pengambilan Sampel Darah

Setelah identitas subjek penelitian didata, yang mencakup nama, alamat, umur, jenis kelamin, etnis, bahasa ibunya kemudian dilakukan pengambilan sampel. Darah diambil dari vena cubiti sebanyak 3 cc dengan cara aseptik sesuai prosedur yang lazim; kemudian dipisahkan serumnya dan langsung disimpan beku dalam lemari es (Mahsun, 2010).

### 3. Metode Analisis Data

Baik data kebahasaan maupun data sera selanjutnya dianalisis sesuai metode yang lazim digunakan dalam masing-masing bidang ilmu yang berkolaborasi dalam disiplin genolinguistik. Untuk analisis bidang kebahasaan dilakukan melalui prosedur:

- a. Menentukan status isolek-isolek itu sebagai bahasa, mengidentifikasi variasi dialektal/subdialektalnya dengan menggunakan metode kuantitatif berupa dialektometri dan metode kualitatif berupa kesamaan ciri-ciri linguistik (*share linguistik feautres*) yang dapat berupa inovasi bersama yang bersifat eksklusif (*exclusively share innovation*) dan retensi bersama.
- b. Menentukan hubungan kekerabatan antarbahasa yang menjadi sampel penelitian untuk memastikan kembali hubungan kekerabatan antarbahasa yang dijadikan sampel, sehingga diperoleh kepastian tentang status kekerabatan bahasa-bahasa itu. Penentuan hubungan kekerabatan menggunakan metode kuantitatif yang berupa metode leksikostatistik dan metode kualitatif dalam wujud yang sama dengan metode kualitatif yang digunakan pada butir (a) di atas.

- c. Membuat pohon kekerabatan bahasa yang dapat memperlihatkan relasi kekerabatan antarbahasa-bahasa/dialek/subdialek tersebut. Dengan kata lain, analisis data kebahasaan menggunakan metode analisis dalam penelitian linguistik diakronis.

Untuk analisis genetika dicontohkan dengan mengambil model analisis DNA Virus Hepatitis B (DNA-VHB), yang pernah dilakukan terhadap bahasa-bahasa di kawasan Timur Indonesia (Papua, Maluku, dan NTT) dibandingkan dengan bahasa-bahasa di kawasan Barat Indonesia untuk mengetahui relasi kekerabatan di antaranya, dengan tahap-tahap analisis berikut ini:

- a. Tahap *skrining* (pemeriksaan) VHB dengan metode tertentu, misalnya menggunakan metode ELISA (*enzyme-linked immunosorbent assay*), dimaksudkan apakah pada darah sampel ditemukan indikasi terinfeksi atau tidak. Sampel yang positif disimpan dan dikelompokkan sesuai dengan kelompok wilayah, sedangkan yang tidak disisihkan.
- b. Melakukan pemeriksaan DNA VHB dengan metode tertentu, misalnya dengan metode PCR (*polymerase chain reaction*). Selanjutnya, DNA yang telah diisolasikan, diaplikasi dengan teknik PCR.
- c. Sekuensing atau *genotyping* berdasarkan urutan DNA VHB.
- d. Pengelompokan genotipe/subgenotipe dalam pohon filogenetik.

Selanjutnya, setelah diperoleh hasilnya, langkah berikutnya adalah memadukan hasil kedua bidang itu untuk menemukan rekurensinya, yang dapat menggambarkan:

- a. Ada/tidaknya kesepadanaan (untuk tahap awal) antara distribusi rumpun bahasa, subrumpun bahasa, keluarga

- bahasa, bahasa dan variasi dialektalnya dengan distribusi kategori genetik/DNA tertentu sesuai tujuan penelitian;
- b. Kesepadanan antara arah persebaran bahasa dengan persebaran kategori genotipe/subgenotipe VHB tertentu;
  - c. Level kebahasaan yang dapat ditandai oleh kategori genotipe/subgenotipe VHB tertentu;
  - d. Pada tataran apa kemungkinan mensinergikan kajian kedua bidang ini dalam penelitian genolinguistik.

Secara metodologis anggota tim dipilah atas dua bidang kegiatan, yaitu bidang kegiatan kebahasaan dan bidang kegiatan genetika. Kedua subtim ini berkoordinasi dalam penyediaan data, mensinkronkan dan memadukan hasil analisis untuk memperoleh satu kesimpulan bersama. Untuk itu, langkah-langkah koordinasi tim dilaksanakan dalam bentuk:

- a. Data diambil secara serentak di wilayah yang sama untuk kedua bidang ilmu, dengan masing-masing menggunakan metode cakap/wawancara untuk pengumpulan data kebahasaan dan pengambilan data vena untuk pengumpulan data gen/DNA;
- b. Analisis data dilakukan secara terpisah, subtim kebahasaan menganalisis data kebahasaan dan subtim DNA menganalisis data yang berupa sampel darah;
- c. Data kebahasaan dianalisis dengan menggunakan metode dialektometri dan leksikostatistik dan analisis kualitatif dengan tujuan melakukan pengelompokan bahasa dan variannya serta membuat pohon kekerabatan bahasa;
- d. Hasil analisis pengelompokan bahasa dan variannya itu selanjutnya dipetakan dalam satu peta bahasa sehingga terlihat dalam perspektif geografis;



- e. Untuk analisis DNA, dalam hal ini dicontohkan dalam analisis data DNA-VHB dilakukan melalui tahapan:
- Skrining HBsAg dengan metode ELISA (*enzyme-linked immunosorbent assay*),
  - Pemeriksaan DNA VHB dengan metode PCR (*polymerase chain reaction*) dilanjutkan dengan Sekuensing ORF-S (*open readingframe-S*) DNA VHB,
  - Pengelompokan hasil sekuensing ke dalam pohon filogenetik.
- f. Sinkronisasi hasil kajian bahasa dengan kajian genetika/DNA;
- g. Interpretasi hasil, dengan tujuan mengidentifikasi: kesepadanan distribusi bahasa/variannya dengan distribusi gen/DNA, dalam contoh yang dilakukan adalah distribusi genotipe/subgenotipe VHB, identifikasi level variasi kebahasaan yang dapat diidentifikasi dengan kategori genotipe/subgenotipe VHB tertentu, identifikasi tanah asal dan arah migrasi populasi penutur bahasa/varian tertentu, identifikasi hubungan kesejarahan antaretnis/subetnis sampel penelitian yang berupa informasi kesamaan asal dan sejarahnya, yang diharapkan dapat menjadi informasi bagi upaya memahami keragaman dalam ketunggalikaan etnis/subetnis yang menjadi sampel penelitian. Sekadar contoh kajian genolinguistik akan disarikan hasil kajian genolinguistik dalam Mahsun (2010) berikut ini.

#### **4. Contoh Pelaksanaan Penelitian Genolinguistik**

Sejak 2008 sampai denan 2010, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, dulu Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, melaksanakan penelitian dengan Judul “Bahasa Genom: Analisis atas Pengelompokan Bahasa di Kawasan Timur Indonesia”. Penelitian ini merupakan penelitian kolaboratif yang

melibatkan pakar linguistik dan pakar Genetika Virus Hepatitis B, jadi merupakan kajian genolinguistik. Tim peneliti melakukan pengumpulan data pada tujuh lokasi pemakaian bahasa yang berbeda dengan mewakili dua kelompok bahasa yang disebut oleh SIL sebagai kelompok rumpun Austronesia dan non-Austronesia (Filum Trans Nugini).

Dalam penelitian itu ditetapkan bahasa Tarfia, Tobati sebagai sampel penelitian yang mewakili kelompok Austronesia dan bahasa Gresi dan Nambolong sebagai bahasa yang mewakili kelompok Trans Nugini. Keempat bahasa itu berada di wilayah Provinsi Papua. Selain bahasa tersebut, juga telah ditentukan tiga sampel, yaitu bahasa Alor di desa Dulolong sebagai bahasa yang mewakili kelompok Austronesia dan bahasa Adang, dan Abui sebagai sampel yang mewakili kelompok Trans Nugini. Ketiga bahasa tersebut berada di Pulau Alor NTT. Namun, untuk memberikan gambaran yang cukup jelas juga akan ditampilkan data bahasa Kafoa di Alor dan bahasa Dubu di Papua. Untuk memperoleh gambaran awal ihwal arah migrasi bahasa-bahasa yang terdapat di kawasan timur Indonesia tersebut sampel penelitian kebahasaannya ditambah dengan data dari Maluku dan NTB. Sampel kebahasaan yang diambil di Maluku sebanyak dua bahasa, yaitu bahasa Ibu dan bahasa Patani (oleh SIL kedua bahasa itu diklasifikasikan masing-masing sebagai bahasa non-Austronesia: Papua Barat dan Austronesia). Data dari kedua bahasa yang disebutkan terakhir ini hanya sekadar tambahan penjelas, karena masih perlu diperkaya dari bahasa-bahasa lain di wilayah itu yang mewakili dua kelompok menurut SIL tersebut. Adapun di NTB diambil bahasa Mbojo (Bima), yaitu sebuah bahasa yang oleh Brandes diklasifikasikan sebagai bahasa Austronesia Timur atau Austronesia Tengah-Timur berdasarkan pengelompokan Blust, yang berada pada posisi ujung paling barat persebaran bahasa-bahasa Austronesia Timur atau Tengah.

Terhadap kedua kelompok bahasa tersebut dilakukan kajian linguistik dan genetika VHB dengan bertumpu pada upaya menjawab masalah:

- a. Apakah bahasa-bahasa yang diklasifikasikan sebagai kelompok Austronesia dan non-Austronesia tersebut benar-benar merupakan dua kelompok bahasa yang berbeda?
- b. Bagaimana fakta linguistik dan fakta DNA VHB dapat membuktikan kedua kelompok bahasa tersebut merupakan kelompok bahasa yang sama?

Untuk menjawab masalah tersebut dilakukan pengumpulan data kebahasaan dan sampel darah pada penutur kedua kelompok bahasa itu secara serentak dengan penentuan dan alasan penentuan sampel seperti yang disebutkan di atas.

Dalam penelitian tersebut dilaporkan bahwa jumlah sampel untuk penelitian bahasa minimal tiga orang untuk setiap bahasa, sedangkan untuk sampel darah disesuaikan dengan kondisi jumlah penduduk yang menjadi penutur bahasa itu, yang rinciannya sebagai berikut:

Bahasa Gresi 348 orang,  
Bahasa Namblon 484 orang,  
Bahasa Tobati 290 orang,  
Bahasa Tarfia 242 orang,  
Bahasa Alor 500 orang,  
Bahasa Adang 500 orang, dan

Bahasa Abui 500 orang, empat bahasa lainnya: bahasa Ibu, Bahasa Patani, bahasa Dubu, Kafoa, dan bahasa Mbojo baru sebatas pengambilan data bahasanya yang dikumpulkan di luar penelitian tersebut.

Secara metodologis anggota tim dalam penelitian itu dikelompokkan atas dua subtim, yaitu subtim bidang kebahasaan

dan subtim bidang genetika. Kedua subtim ini berkoordinasi dalam pengumpulan data, menyinkronkan, dan memadukan hasil analisis untuk memperoleh satu kesimpulan bersama.

Untuk analisis status kebahasaan digunakan analisis kuantitatif dengan metode dialektometri, sedangkan untuk analisis kekerabatan dan pengelompokan bahasa digunakan metode leksikostatistik dan metode kesamaan ciri-ciri linguistik. Termasuk dalam penggunaan metode kesamaan ciri-ciri linguistik itu adalah analisis arah migrasi penutur kelompok bahasa tersebut.

Sampel darah diambil dari individu penutur bahasa yang telah diambil data kebahasaannya dengan jumlah yang telah ditentukan. Sebelum pengambilan sampel darah, terlebih dahulu dijelaskan tentang tujuan dan manfaat penelitian lalu diminta untuk menandatangani formulir persetujuan/*informed consent* yang telah diisi. Selanjutnya, dilakukan pendataan identitas sampel yang meliputi nama, alamat, umur, jenis kelamin, etnis, bahasa ibu yang digunakan, dan baru kemudian dilakukan pengambilan sampel darah. Darah diambil dari vena cubiti sebanyak 3 cc dengan cara aseptik sesuai prosedur yang lazim; selanjutnya telah dilakukan pemeriksaan serologik infeksi virus hepatitis B dengan metode sebagai berikut:

1. Pemeriksaan HbsAg melalui metode *Reversed Passive Hemagglutination* (RPHA) dan ELISA;
2. Pemeriksaan Antibodi terhadap Hepatitis B surface Antigen (Anti HBs) : *Passive Hemagglutination* (PHA);
3. Sekuensing genotipe/subgenotipe VHB dilakukan menggunakan the BigDye Terminator v3.1 Cycle Sequencing Kit dan ABI PRISM 3100 Genetic Analyzer (Applied Biosystems, Foster City, CA);
4. Hasil sekuensing dianalisis menggunakan bantuan program komputer Genetyx-Mac version 12.2.7 (Genetyx Corp., Tokyo,

Japan) dan ODN version 1.1.1 from the DNA Data Bank of Japan (DDBJ: National Institute of Genetics, Mishima, Japan). Sequence alignments dikerjakan menggunakan CLUSTAL W (version 1.8).

Berdasarkan analisis data diperoleh hasil dari kajian linguistik dan kajian genetika/DNA-VHB sebagai berikut:

Untuk kajian linguistik penelitian melalui analisis dialektometri terhadap 200 kosakata dasar dan 443 kosakata selain kosakata dasar terhadap kedelapan isolek tersebut diperoleh hasil berupa persentase perbedaan fonologi dan leksikon:

BT	99,37								
BTb	99,22	95,50							
BG	100	100	100						
BN	99,98	100	100	98					
BA	100	100	100	100	100				
BAd	99,98	100	100	100	100	99,64			
BAr	98,92	100	100	99,84	100	99,84	99,69		
BK	100	97,67	99,84	100	100	97,67	99,69	99,84	
BD	100	100	100	100	100	100	100	100	100
	BB	BT	BTb	BG	BN	BA	BAd	BAr	BK

Keterangan:

BT : bahasa Tarfia

BTb : bahasa Tobati

BG : bahasa Gresi

BN : bahasa Namblong  
BA : bahasa Abui  
BAd : bahasa Adang  
BAr : bahasa Alor  
BK : bahasa Kafoa  
BD : bahasa Dubu  
BB : bahasa Bima (Mbojo)

Persentase di atas menggambarkan bahwa kedelapan isolek tersebut merupakan bahasa yang berbeda, sebagaimana diidentifikasi kelompok linguistik SIL, karena persentase perbedaan fonologi dan leksikon berada di atas 95% (kisaran antara 95,50% - 100%), suatu angka perbedaan yang masih dapat dikategorikan sangat tinggi. Dalam hal ini masing-masing disebut sebagai bahasa: Tarfia, Tobati, Gresi, Namblong, Abui, Adang, Alor, Kafoa, Dubu, dan Bima (Mbojo).

Untuk mengetahui relasi kekerabatan antarbahasa itu, bukti kebahasaan yang berupa konstruksi milik/genetif telah dijadikan dasar analisisnya. Salah satu ciri bahasa Austronesia di kepulauan Nusantara adalah hadirnya unsur yang menjadi penghubung antara unsur yang diterangkan dengan yang menerangkan. Nothofer (komunikasi pribadi, 1990) menyebutkan bahwa pemarkah yang menjadi penghubung tersebut, dalam bahasa-bahasa Austronesia, berwujud \**nia*, yang refleksnya dalam bahasa-bahasa turunan dapat bervariasi. Dalam bahasa Jawa pemarkah itu dapat muncul sebagai: *ne* atau *e*, seperti pada: *kelambine Amir* 'baju milik Amir', *bapake Susno* 'bapak milik Susno' dan lain-lain atau dapat juga muncul sebagai: *ni* seperti dalam bahasa Tarfia: *Ik ni siwim* 'kamu mempunyai hidung; atau dapat berwujud: *n*, seperti dalam bahasa Sumbawa (dialek Jereweh): *balen Esa* 'rumah kepunyaan Esa/Aisyah' dan lain-lain.

Terkait dengan hal di atas, dalam penelitian itu dijelaskan bahwa ketiga bahasa Austronesia yang dijadikan sampel: bahasa

Tarfia, Tobati, dan bahasa Alor masing-masing memperlihatkan adanya pemarkah posesif tersebut, yang hadir dalam bentuk: *ni*, masing-masing dapat dilihat dalam contoh berikut ini.

Bahasa Tarfia:

1. *Duk ni siwi-k* 'Saya mempunyai hidung = hidung saya'  
Saya pos hidung-ku (k < ku < aku)
2. *Ik ni siwi-m* 'Kamu mempunyai hidung = hidung kamu'  
Kamu pos hidung-mu (m < mu < kamu)

Bahasa Tobati:

1. *Ayi ni rum* 'Ayah mempunyai rumah = rumah ayah'  
ayah pos rumah
2. *Six ni jehəjək* 'Adik mempunyai tangan = tangan adik'  
adik pos tangan

Bahasa Alor:

1. *Amaŋ ni ekaŋ* 'ayah mempunyai kebun = kebun ayah'  
Ayah pos kebun
2. *Amir ni ekaŋ* 'Amir mempunyai kebun = kebun Amir'  
Amir pos kebun
3. *Ali ni uma* 'Ali mempunyai rumah = rumah Ali'  
Ali pos rumah

Data di atas menggambarkan bahwa ketiga bahasa yang diklasifikasikan sebagai bahasa Austronesia oleh SIL tersebut masih merefleksikan bentuk Austronesia \**nia* dalam bentuk yang lebih pendek, yaitu pelepasan vokal /a/ pada posisi akhir, sehingga menjadi: *ni*.

Selain dalam ketiga bahasa di atas, penanda milik juga ditemukan dalam bahasa Dubu, Namblong, Gresi, dan Kafoa,

masing-masing muncul dalam bentuk: *ne, de, ge, dan gi*, seperti dapat dilihat dalam data berikut ini:

Bahasa Dubu:

1. *Afa ne neme* 'ayah mempunyai rumah'  
Ayah pos rumah
2. *Torpu ne flo* 'adik mempunyai tangan'  
Adik pos tangan
3. *Taline ne fefaemo* 'kakak mempunyai pekerjaan'  
Kakak pos pekerjaan
4. *Məndini ne mawo talini* 'kakak saya punya kepala'  
Kepala pos saya punya kakak

Bahasa Namblong:

1. *ηayɔ de yamó* 'Ayah mempunyai rumah'  
ayah pos rumah
2. *bəɾɔɔ de kie* 'Adik mempunyai tangan'  
adik pos tangan
4. *ηayɔ de mɔaɔ* 'ayah mempunyai baju'  
ayah pos baju
5. *Derek de usu* 'Derek mempunyai kebun'  
Derek pos kebun

Bahasa Gresi:

1. *aya ge yap* 'Ayah mempunyai rumah'  
ayah pos rumah
2. *undatrη ge kəbali* 'kakak mempunyai pekerjaan'  
kakak pos pekerjaan



3. *agə undatran ge unjaku* ‘kakak saya mempunyai kepala’  
saya kakak pos kepala
4. *aya ge taici* ‘ayah mempunyai pemberian’  
ayah pos pemberian

Bahasa Kafoa:

1. *Niman gi awi* ‘Ayah mempunyai rumah’
1. *Fernandes gi awi* ‘Fernandez mempunyai rumah’

Data di atas memperlihatkan bahwa penanda milik dalam bahasa yang menjadi sampel penelitian direalisasikan dalam wujud yang berbeda. Baik bentuk: *ni*, *ne*, *de*, maupun *ge* dan *gi* kelimanya berasal dari bentuk Austronesia: \**nia*. Bentuk *ni* terjadi melalui proses pelesapan bunyi akhir bentuk Austronesia: *nia*; bentuk *ne* terjadi melalui proses kontraksi antara bunyi [a] dengan bunyi [i] pada bentuk Austronesia: *nia*. Kasus ini terjadi pula dalam bahasa Jawa. Adapun bentuk *de*, selain terjadi kontraksi antara vokal [a] dengan vokal [i] juga terjadi perubahan konsonan [n] menjadi konsonan [d]. Perubahan dari konsonan [n] menjadi [d] sangat memungkinkan, karena kedua bunyi konsonan tersebut sama-sama berupa konsonan apikoalveolar. Kemudian bentuk *gi* atau bentuk *ge* diduga diturunkan dari bentuk *de*, karena perubahan dari [d] ke [g] sangat mungkin dibandingkan perubahan dari [n] ke [g]. Konsonan [d] dengan [g] sama-sama berupa konsonan hambat bersuara. Dengan demikian, semua bahasa sampel penelitian merupakan bahasa yang sama, yaitu berasal dari rumpun Austronesia, bukan seperti dinyatakan kelompok peneliti The Summer Institute of Linguistic sebagai kelompok yang berbeda: Austronesia dan non Austronesia.

Selanjutnya, dalam penelitian itu dijelaskan pula bahwa pengelompokan bahasa berdasarkan bukti kebahasaan berupa penanda milik tersebut bersesuaian dengan hasil analisis

genetika/DNA-VHB. Berdasarkan pemeriksaan serologik infeksi virus hepatitis B dan sekuensing DNA diperoleh hasil bahwa DNA VHB yang dominan terdapat di wilayah pakai bahasa Tarfia dan Gresi adalah genotipe C, subgenotipe C6 (6 di Tarfia dan 10 di Gresi), yaitu masing-masing: 60% dan 70,69%, disusul oleh genotipe B, subgenotipe B3 (1 di Tarfia dan 1 di Gresi) dan genotipe D, subgenotipe D6 (1 di Tarfia dan 1 di Gresi), kemudian disusul oleh genotipe campuran, hasil rekombinasi antara subgenotipe B3+C6 (hanya ditemukan di Tarfia), dan rekombinasi subgenotipe D6+C6 yang ditemukan di Gresi. Selanjutnya, dijelaskan bahwa genotipe C subgenotipe C6 merupakan subgenotipe yang juga dominan ditemukan di wilayah pakai bahasa Tobati dan Namblong, masing-masing: 66,66% dan 69,56%, disusul oleh subgenotipe C11 (8,69% di Namblong), lalu disusul oleh subgenotipe B8, C5, dan D6 (masing-masing 11% di Tobati) B2, B7, C12, D1, dan D6 masing-masing 4,34% di Namblong. Apa yang menarik dari fakta genetis ini ialah dari sudut pandang DNA VHB, baik komunitas penutur bahasa Tarfia, Gresi, Tobati, maupun Namblong merupakan komunitas yang sama, setidaknya-tidaknya berasal dari asal yang sama dengan DNA VHB-nya bergenotipe C dengan subgenotipe C6 yang lebih dominan.

Mulyanto dkk. (2009), menunjukkan indikasi bahwa populasi di Maluku Utara dominan memiliki genotipe VHB: C. Dari 33 individu yang terinfeksi, terdapat 31 sampel yang VHB-nya bergenotipe C. Artinya, antara populasi di Maluku Utara dengan penutur bahasa di Papua yang telah diteliti DNA VHB-nya adalah sama.

Berdasarkan bukti DNA-VHB, tergambar bahwa meskipun baru mencapai empat bahasa yang oleh SIL dikelompokkan ke dalam kelompok yang berbeda, yaitu Austronesia untuk bahasa Tarfia dan Tobati dan non-Austronesia untuk bahasa: Gresi dan Namblong, keempat bahasa itu memperlihatkan kesamaan unsur

genetiknya, yaitu sama-sama memelihara genotipe VHB: C secara dominan. Ditambah lagi dengan data awal di Maluku Utara yang memperlihatkan dominan genotipe VHB: C, mengindikasikan bahwa populasi yang terdapat di wilayah itu memiliki kesamaan genetis dengan populasi penutur bahasa yang terdapat di wilayah Papua tersebut. Apabila bukti genetis ini dihubungkan dengan bukti kebahasaan maka kedua bukti yang menjadi fokus dua disiplin ilmu yang berbeda ini saling mendukung untuk mengelompokkan bahasa, termasuk penutur bahasa itu, ke dalam kelompok yang sama, yang dalam hal ini adalah kelompok Austronesia. Lebih jauh tentang hasil kajian genolinguistik dapat dilihat dalam Mahsun (2010).



# 5

## TAHAPAN PELAKSANAAN PENELITIAN PEMBELAJARAN BAHASA

### A. Ihwal Penelitian Pembelajaran Bahasa

Sebelum dipaparkan ihwal penelitian pembelajaran bahasa, terlebih dahulu dipaparkan hal-hal yang terkait dengan masalah pembangunan bidang pendidikan. Apabila kita berbicara pembangunan bidang pendidikan, maka tidak terlepas dari membicarakan delapan hal yang berhubungan langsung dengan pembangunan bidang pendidikan, yaitu masalah pengelolaan, biaya, sarana dan prasarana, pendidik dan tenaga kependidikan, standar kompetensi lulusan, isi pembelajaran, proses pembelajaran, dan proses penilaian. Kedelapan hal itu, harus memenuhi standar dasar, sehingga dikenal dengan konsep delapan standar dalam rangka reformasi bidang pendidikan. Dengan demikian, pembangunan bidang pendidikan perlu direformasi yang menyangkut standar pengelolaan, standar pembiayaan, standar sarana dan prasarana, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar kompetensi lulusan, standar isi pembelajaran, standar proses pembelajaran (termasuk di dalamnya standar media pembelajaran), dan standar proses penilaian.

Dalam rangka reformasi kedelapan bidang pembangunan pendidikan tersebut, pemerintah telah melakukan upaya masing-masing:

- a. Reformasi yang terkait standar pengelolaan, misalnya pemerintah telah mengembangkan dan melaksanakan konsep manajemen berbasis sekolah (MBS);
- b. Reformasi yang terkait dengan standar pembiayaan, misalnya pemerintah telah berupaya mengembangkan dan melaksanakan model pembiayaan pendidikan, di antaranya bantuan operasional sekolah (BOS), bantuan operasional perguruan tinggi (BOPTN), bantuan siswa miskin, Kartu Indonesia Pintar, bidik misi;
- c. Reformasi yang terkait dengan standar sarana dan prasarana, misalnya pemerintah telah melaksanakan program di antaranya: pembangunan ruang belajar baru, rehab sekolah, penyediaan laboratorium dan perpustakaan, penyediaan buku;
- d. Reformasi yang terkait standar pendidik dan tenaga kependidikan, misalnya pemerintah telah melaksanakan program peningkatan kualifikasi dan sertifikasi, pembayaran tunjangan sertifikasi, uji kompetensi dan pengukuran kinerja;
- e. Reformasi yang terkait standar kompetensi lulusan, standar isi, standar proses pembelajaran, standar proses penilaian, pemerintah telah melaksanakan program dalam satu paket yang disebutnya pengembangan kurikulum, dalam hal ini pengembangan kurikulum 2013 (K-13). Untuk lebih jelasnya reformasi bidang pendidikan yang menyangkut kedelapan standar tersebut diperlihatkan dalam diagram berikut ini:

## Reformasi Pendidikan Mengacu Pada 8 Standar



(Skema di atas dikutip dan dimodifikasi dari bahan Tayangan Laporan Kemajuan Pengembangan Kurikulum 2013 Kemendikbud kepada Wakil Presiden RI, tanggal 4 Januari 2013).

Dari delapan standar yang menjadi fokus reformasi bidang pendidikan, maka yang terkait dengan pembelajaran substansi mata pelajaran, termasuk substansi pembelajaran bahasa, adalah empat standar yang tercakup dalam kurikulum, yaitu standar kompetensi lulusan, standar isi, standar proses pembelajaran (termasuk media pembelajaran), dan standar proses penilaian. Oleh karena itu, hal-hal yang terkait dengan substansi pembelajaran bahasa adalah semua hal yang menyangkut standar kompetensi lulusan dalam pembelajaran bahasa, standar isi/ materi pembelajaran bahasa, standar proses pembelajaran bahasa, dan standar proses penilaian dalam pembelajaran bahasa. Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian pembelajaran bahasa merupakan kegiatan sistematis, terkontrol, empirik, dan kritis

terhadap hal-hal yang berkaitan dengan standar: kompetensi lulusan, isi/materi, proses pembelajaran, dan proses penilaian dalam pelaksanaan pembelajaran bahasa.

## **B. Masalah dan Sumber Masalah Penelitian Pembelajaran Bahasa**

Dengan berpatokan pada batasan penelitian pembelajaran bahasa yang dijelaskan di atas, maka masalah penelitian pembelajaran bahasa dapat bersumber dari keempat komponen yang terkait dengan substansi pembelajaran bahasa, yaitu:

- a. standar kompetensi lulusan yang hendak dicapai dari pelaksanaan pembelajaran bahasa;
- b. standar isi yang menjadi meteri pembelajaran bahasa untuk mencapai standar kompetensi lulusan;
- c. standar proses pembelajaran, termasuk media yang digunakan untuk menyampaikan isi/materi pembelajaran sehingga standar kompetensi lulusan pembelajaran dapat dicapai;
- d. standar proses penilaian yang digunakan untuk mengukur apakah materi yang disampaikan dengan proses pembelajaran tertentu untuk mencapai standar kompetensi lulusan itu sudah representatif atau tidak untuk mengukur capaian pembelajaran bahasa.

Dalam kaitan dengan sumber masalah yang berhubungan dengan standar kompetensi lulusan, fokus utama diarahkan pada rumusan dalam kompetensi dasar (KD) yang terdapat pada kurikulum pembelajaran bahasa. Sebagai contoh, akan dikutip salah satu kompetensi dasar yang berhubungan dengan aspek pengetahuan dan keterampilan untuk mata pelajaran bahasa Indonesia, siswa kelas X, Kurikulum 2013:



1. Kompetensi Dasar Aspek Pengetahuan:  
Memahami struktur dan kaidah teks anekdot, eksposisi, laporan hasil observasi, prosedur kompleks, dan negosiasi baik melalui lisan maupun tulisan
2. Kompetensi Dasar Aspek Keterampilan:  
Memproduksi teks anekdot, eksposisi, laporan hasil observasi, prosedur kompleks, dan negosiasi yang koheren sesuai dengan karakteristik teks yang akan dibuat baik secara lisan maupun tulisan

Berdasarkan dua kompetensi dasar tersebut fokus penelitian dapat diarahkan pada bagaimanakah guru membuat ukuran/ indikator capaian kompetensi dasar itu dalam pembelajaran dan bagaimana indikator capaian pembelajaran itu diterjemahkan ke dalam desain pembelajaran. Dalam konteks ini, penelitian pembelajaran bahasa yang berhubungan dengan standar kompetensi lulusan dapat difokuskan pada kemampuan guru dalam menuangkan rumusan kompetensi dasar ke dalam desain pembelajaran. Tentu harus diingat bahwa, masing-masing jenis substansi/isi/materi pembelajaran yang dikonseptualisasikan dalam rumusan kompetensi dasar tersebut memiliki perbedaan dalam merumuskan capaian hasil pembelajaran, materi, proses pembelajaran, dan proses penilaian hasil capaiannya.

Selanjutnya, dalam hubungannya dengan sumber masalah yang menyangkut isi/materi pembelajaran, penelitian dapat difokuskan pada telaah kesesuaian isi dalam buku siswa dengan kompetensi lulusan yang hendak dicapai, kemampuan guru dalam mengembangkan materi pengayaan materi dasar yang terdapat dalam buku siswa. Fokus penelitian di atas dilihat dari aspek guru, sedangkan jika dilihat dari aspek siswa, maka topik penelitian yang berhubungan dengan isi/materi pembelajaran dapat difokuskan pada penelitian kemampuan siswa dalam memproduksi teks

sejenis dengan pokok masalah yang berbeda. Kemudian, yang berhubungan dengan sumber masalah yang terkait dengan proses pembelajaran, fokus penelitian dapat ditujukan pada upaya guru dalam menerapkan metode pembelajaran saintifik dan pendekatan proyek, kemampuan siswa menerapkan metode saintifik dalam memproduksi jenis teks tertentu sesuai kompetensi dasar yang ingin dicapai. Termasuk ke dalam fokus penelitian yang sumber masalahnya berhubungan dengan proses pembelajaran adalah kajian kesesuaian/pengembangan media pembelajaran untuk jenis teks tertentu yang terdapat dalam rumusan kompetensi dasar. Akhirnya, dalam hubungannya dengan sumber masalah yang terkait dengan proses penilaian hasil belajar dapat difokuskan pada kemampuan guru dalam mengembangkan model-model penilaian terhadap objek materi pembelajaran tertentu, misalnya penilaian autentik pada pembelajaran dengan metode saintifik terhadap pembelajaran materi teks sesuai rumusan kompetensi dasar atau kemampuan guru dalam mengembangkan model penilaian autentik untuk pembelajaran jenis teks tertentu melalui metode saintifik dengan pendekatan berbasis proyek. Untuk itu, beberapa topik penelitian pembelajaran bahasa yang terkait dengan keempat komponen yang berhubungan dengan pembelajaran bahasa di atas di antaranya dapat disebutkan berikut ini:

1. Kemampuan Guru Bahasa Indonesia Kelas X di Kota Mataram dalam Mendesain dan Menerapkan Rencana Pembelajaran Teks Laporan Hasil Observasi.
2. Pembelajaran Teks Genre Faktual dalam Sistem Persekolahan di NTB: Analisis atas Kemampuan Guru dalam Mendesain Rencana Pembelajaran serta Penerapannya dalam Proses Pembelajaran.
3. Kesesuaian Kandungan Materi Buku Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas XI yang diterbitkan Oleh Tiga Penerbit

Utama: Yudistira, Tiga Serangkai, dan Airlangga dengan Standar Kompetensi dalam Kurikulum 2013.

4. Kemampuan Guru Kelas X di Kabupaten Sumbawa Barat dalam Mengembangkan Materi Tambahan tentang Teks Anekdote.
5. Kemampuan Mengonversi Teks Naratif ke dalam Teks Eksemplum dan Cerita Ulang Siswa Kelas IX SMP di Kabupaten Sumbawa Barat.
6. Kemampuan Memproduksi Teks Naratif Melalui Metode Saintifik Pada Siswa SMA Kelas XII di Kota Bima.
7. Teks Anekdote: Suatu Analisis Kemampuan Siswa Kelas X di Kabupaten Sumbawa Barat dalam Mereproduksi Teks.
8. Pengembangan Media Pembelajaran Teks Laporan Hasil Observasi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Siswa Kelas X di Kota Mataram.
9. Analisis Capaian Belajar Teks Eksemplum pada Siswa Kelas VII SMP di Kabupaten Sumbawa.
10. Pengaruh Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Teks dalam Membentuk Struktur Berpikir pada Sistem Persekolahan di NTB.
11. Kemampuan Guru dalam Pengembangan Model Penilaian Autentik yang Menggunakan Metode Saintifik Berbasis Proyek pada Pembelajaran Teks Genre Faktual dalam Sistem Persekolahan di Kota Mataram.
12. Pengembangan Model Penilaian Portofolio dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Teks pada Sistem Persekolahan di Nusa Tenggara Barat.

Sekadar penjelasan, akan dipaparkan empat judul yang mewakili keempat komponen substansi penelitian pembelajaran

bahasa di atas, yaitu penelitian yang menyangkut butir (1), (3), (6), dan (11).

Permasalahan penelitian untuk judul pertama (1) dapat difokuskan pada dua hal, yaitu kemampuan dalam mengembangkan desain pembelajaran dan kemampuan menerapkan desain pembelajaran yang telah disusun itu di dalam kelas. Oleh karena itu, terdapat dua hal yang menjadi objek penelitian yang harus diteliti, yaitu kemampuan membuat desain pembelajarannya dan kemampuan menerapkan desain itu di dalam proses pembelajaran.

Objek penelitian yang berupa kemampuan mendesain rencana pembelajaran masih sangat umum sifatnya. Oleh karena itu, perlu dijabarkan ke dalam jabaran objek yang lebih khusus, mudah diukur untuk diteliti. Dengan kata lain, komponen-komponen apa saja yang harus menjadi pusat permasalahan dalam penelitian yang menyangkut kemampuan mendesain tersebut. Patut diingat bahwa desain pembelajaran, yang umumnya disebut Rencana Persiapan Pembelajaran (RPP) sudah memiliki format standar, yang komponen-komponennya sudah relatif baku. Persoalannya, aspek apakah yang menjadi fokus pada penelitian yang mengambil objek kemampuan mendesain RPP tersebut. Untuk keperluan itu, komponen RPP yang memerlukan elaborasi pemikiran lebih lanjutlah yang harus menjadi fokus perhatian, seperti:

- a. kemampuan mengembangkan indikator dari kompetensi dasar,
- b. kemampuan meracik materi pembelajaran yang sesuai dengan indikator,
- c. kemampuan menetapkan metode pembelajaran dalam bentuk langkah-langkah pembelajaran untuk menyajikan materi pembelajaran, termasuk di dalamnya menentukan jumlah pertemuan untuk menuntaskan pelaksanaan pembelajaran serta media pembelajaran yang digunakan, dan

- d. kemampuan menetapkan bentuk evaluasi capaian hasil pembelajaran.

Komponen-komponen lain dari format RPP cenderung tidak terlalu membutuhkan kemampuan guru untuk mengelaborasi secara mendalam, tetapi dapat dikutip langsung dari kurikulum, seperti komponen kompetensi inti, kompetensi dasar, nama mata pelajaran, kelas, semester, dan lain-lain. Berbeda dengan keempat komponen di atas yang memang memerlukan pemikiran ekstra dari guru dalam mengisinya. Oleh karena itu, tidak perlu diteliti untuk mengukur kemampuan guru dalam mengembangkannya. Dengan demikian, fokus permasalahan penelitian yang berupa kemampuan guru mendesain/merancang RPP memiliki wujud yang lebih konkret berupa keempat komponen tersebut. Namun patut ditambahkan, bahwa jumlah komponen jabaran konkret fokus masalah penelitian dapat lebih atau kurang dari jumlah tersebut, tergantung dari segi kepentingan peneliti dalam melihat urgensi jabaran komponen itu untuk diteliti.

Selanjutnya, dalam hubungan dengan objek penelitian berupa kemampuan menerapkan desain pembelajar (RPP) juga perlu dijabarkan ke dalam komponen/aspek yang lebih konkret dan terukur, seperti mengamati perihal kesesuaian pelaksanaan keempat komponen yang tertera dalam desain RPP. Artinya, hal yang harus menjadi fokus masalah kajiannya menyangkut persoalan:

- a. apakah indikator capaian kompetensi dasar dengan racikan pokok-pokok materi pembelajaran telah dilaksanakan sesuai proses pembelajaran yang tertuang dalam RPP?
- b. apakah materi pembelajaran yang disampaikan melalui proses pembelajaran yang tertuang desain RPP sudah dievaluasi dengan menggunakan instrumen evaluasi yang tertuang dalam RPP?

- c. Apakah capaian hasil belajar siswa tentang pembelajaran materi yang tercantum dalam desain RPP itu telah mencapai tingkat ketuntasan (berapa persen) dari keseluruhan peserta didik?

Selanjutnya, untuk judul penelitian ketiga: “Kesesuaian Kandungan Materi Buku Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas XI yang diterbitkan oleh Tiga Penerbit Utama: Yudistira, Tiga Serangkai, dan Airlangga dengan Standar Kompetensi dalam Kurikulum 2013”, dapat dijelaskan berikut ini.

Pertama-tama harus ditetapkan terlebih dahulu apa yang menjadi fokus masalah penelitiannya. Dengan mencermati judul penelitian tersebut maka ada dua aspek yang menjadi fokus masalah penelitian, yaitu kandungan substansi materi ajar yang tertuang dalam buku bahasa Indonesia kelas XI dan standar kompetensi yang ingin dicapai melalui pembelajaran bahasa Indonesia kelas XI. Untuk keperluan tersebut, maka langkah selanjutnya adalah menelaah kompetensi dasar untuk mata pelajaran bahasa Indonesia kelas XI yang tertuang dalam Kurikulum 2013, yang difokuskan pada dua aspek, yaitu aspek pengetahuan dan keterampilan, lalu ditetapkan indikator-indikator capaiannya.

Sekadar contoh, dikutip kompetensi dasar yang menyangkut aspek pengetahuan dan keterampilan untuk kelas XI berikut ini:

KD Aspek Pengetahuan:

1. Memahami struktur dan kaidah teks cerita pendek, pantun, **cerita ulang**, eksplanasi kompleks, dan ulasan/interviu film/drama baik melalui lisan maupun tulisan.
2. Membandingkan teks cerita pendek, pantun, **cerita ulang**, eksplanasi kompleks, dan ulasan/interviu film/drama baik melalui lisan maupun tulisan.

3. Menganalisis teks cerita pendek, pantun, **cerita ulang**, eksplanasi kompleks, dan ulasan/interviu, film/drama baik melalui lisan maupun tulisan.
4. Mengevaluasi teks cerita pendek, pantun, **cerita ulang**, eksplanasi kompleks, dan ulasan/interviu film/drama berdasarkan kaidah-kaidah baik melalui lisan maupun tulisan.

KD Aspek Keterampilan:

1. Menginterpretasi makna teks cerita pendek, pantun, cerita ulang, eksplanasi kompleks, dan ulasan/interviu film/drama baik secara lisan maupun tulisan.
2. Memproduksi teks cerita pendek, pantun, cerita ulang, eksplanasi kompleks, dan ulasan/interviu film/drama yang koheren sesuai dengan karakteristik yang akan dibuat baik secara lisan maupun tulisan.
3. Menyunting teks cerita pendek, pantun, cerita ulang, eksplanasi kompleks, dan ulasan/interviu film/drama sesuai dengan struktur dan kaidah baik secara lisan maupun tulisan.
4. Mengabstraksi teks cerita pendek, pantun, cerita ulang, eksplanasi kompleks, dan ulasan/interviu film/drama baik secara lisan maupun tulisan.
5. Mengonversi teks cerita pendek, pantun, cerita ulang, eksplanasi kompleks, dan ulasan/interviu film/drama ke dalam bentuk yang lain sesuai dengan struktur dan kaidah baik secara lisan maupun tulisan.

Rumusan KD di atas memperlihatkan banyaknya perilaku yang menjadi tagihan dari pembelajaran BI kelas XI. Paling tidak dari segi kata-kata kunci/operasional yang digunakan terdapat sembilan perilaku pembelajar yang diharapkan dicapai, yaitu: memahami struktur, membandingkan, menganalisis, mengevaluasi, menginterpretasi, memproduksi, menyunting,

mengabstraksi, dan mengonversi teks. Belum lagi ditinjau dari segi jumlah teks yang menjadi tuntutan capaian pembelajaran, paling tidak terdapat lima jenis teks, yaitu teks cerita pendek, pantun, cerita ulang, eksplanasi, dan ulasan. Apabila dikombinasi antara kedua aspek tagihan pembelajaran tersebut, maka diperoleh paling tidak 45 fokus masalah penelitian (9x5). Tentu jumlah yang sebanyak ini sangat kompleks untuk diteliti. Oleh karena itu, peneliti dapat mengkonkretkan fokus masalah penelitiannya dengan membatasi lingkup fokus masalah melalui pemilihan salah satu dari masing-masing tagihan perilaku dan jenis teks yang diharapkan menjadi capaian pembelajaran. Sebagai contoh, untuk aspek capaian kompetensi dasar ditetapkan: memahami struktur (KD aspek pengetahuan) dan memproduksi (KD aspek keterampilan), serta dari aspek jenis teks dipilih teks cerita pendek. Dengan demikian, secara konkret fokus masalah penelitian yang disasar dari penelitian tersebut adalah:

1. kesesuaian materi teks cerita pendek yang menyangkut aspek struktur teks, dan
2. kesesuaian materi teks cerita pendek yang menyangkut kemampuan memproduksi teks.

Oleh karena itu, maka persoalan dasar yang dipecahkan dalam penelitian dengan judul (3) tersebut menyangkut:

- (a) Apakah contoh teks dalam buku siswa yang diterbitkan masing-masing penerbit tersebut sudah sesuai dengan struktur teks cerita pendek yang standar?
- (b) Apakah contoh dan penugasan dalam buku tersebut sudah menuntun pada tagihan capaian pembelajaran yang menyangkut kemampuan siswa dalam memproduksi teks cerita pendek?
- (c) Manakah di antara buku hasil ketiga penerbit itu yang lebih sesuai dengan tuntutan kurikulum?



Selanjutnya, untuk judul penelitian (6): “Kemampuan Memproduksi Teks Naratif Melalui Metode Saintifik Pada Siswa SMA Kelas XII di Kota Bima”, yang menjadi fokus masalah penelitiannya ada dua yaitu menyangkut standar proses pembelajaran, khususnya terkait efektivitas penggunaan metode pembelajaran ilmiah/saintifik dalam memproduksi teks naratif dan siswa SMA kelas XII di Kota Bima. Untuk fokus masalah penelitian yang menyangkut efektivitas penggunaan metode ilmiah dalam memproduksi teks masih perlu dijabarkan secara konkret aspek yang akan diukur, misalnya menyangkut:

- a. ketepatan pemilihan cara untuk mengumpulkan data/informasi (fokus pada cara pengumpulan data/informasi);
- b. kemampuan mengubah data/informasi menjadi kalimat-kalimat (fokus pada cara mengubah data/informasi menjadi pernyataan verbal berupa kalimat-kalimat);
- c. kemampuan menghubungkan kalimat-kalimat menjadi paragraf (fokus pada cara menghubungkan kalimat-kalimat menjadi paragraf yang kohesif dan kohoren);
- d. kemampuan menghubungkan paragraf-paragraf menjadi teks naratif (fokus pada cara menghubungkan paragraf-paragraf menjadi sebuah teks naratif yang padu).

Dengan demikian, masalah dasar yang hendak dipecahkan melalui penelitian dengan topik di atas, menyangkut:

1. Apakah cara pengumpulan data/informasi yang digunakan untuk memproduksi teks naratif sesuai dengan karakter metode saintifik?
2. Bagaimanakah pengubahan data/informasi menjadi pernyataan-pernyataan verbal dalam bentuk kalimat-kalimat tunggal?
3. Bagaimanakah cara menghubungkan kalimat-kalimat itu menjadi paragraf yang kohesif dan koheren?

4. Bagaimanakah cara menghubungkan paragraf-paragraf itu menjadi sebuah teks naratif yang padu?

Tentu harus diingat bahwa, masalah penelitian di atas tidak boleh lepas dari fokus masalah yang kedua, yaitu siswa kelas XII SMA di Kota Bima.

Adapun untuk judul 11: “Kemampuan Guru dalam Pengembangan Model Penilaian Autentik yang Menggunakan Pendekatan Ilmiah Berbasis Proyek pada Pembelajaran Teks Genre Faktual dalam Sistem Persekolahan di Kota Mataram”, yang menjadi fokus masalah penelitiannya dapat dijelaskan berikut ini.

- a. Kemampuan mengembangkan model penilaian autentik;
- b. Teks genre faktual dalam pembelajaran yang menggunakan pendekatan ilmiah berbasis proyek dan
- c. Guru kelas XII di Kota Mataram

Untuk fokus masalah (a) sifatnya masih umum, oleh karena itu harus dijabarkan ke dalam fokus masalah yang spesifik. Penjabaran fokus masalah penelitian yang berhubungan dengan (a) ditentukan oleh kerangka teori tentang penilaian autentik itu sendiri. Dalam hal ini, menyangkut piranti-piranti dasar tentang penilaian autentik. Piranti-piranti dimaksud menyangkut:

1. Penetapan kompetensi yang akan diukur
2. Penjabaran kompetensi ke dalam indikator-indikator,
3. Penjabaran indikator ke dalam tugas kinerja,
4. Penentuan tugas kinerja, dan
5. Penyusunan rubrik.

Demikian pula dengan fokus masalah penelitian yang berhubungan dengan teks genre faktual juga masih umum, karena paling tidak teks genre ini dapat dikelompokkan ke dalam dua kelompok besar, yaitu teks laporan dan teks prosedur. Kedua

kelompok ini juga dapat dijabarkan ke dalam beberapa jenis teks, misalnya dalam jenis teks laporan terdapat teks deskripsi, laporan observasi dan lain-lain dan dalam jenis teks prosedur terdapat teks arahan, instruksi, permainan rakyat, dan lain-lain. sehingga perlu dibatasi cakupan masalahnya, mungkin hanya difokuskan pada teks deskripsi dan teks arahan (Mahsun, 2014).

Dengan demikian, maka masalah yang dicari pemecahan dalam penelitian dengan judul 11 di atas adalah:

- a. Bagaimanakah penjabaran kompetensi dasar ke dalam indikator-indikator dan tugas kinerja yang dilakukan guru untuk penilaian autentik atas teks Genre Faktual, khususnya teks deskripsi dan teks arahan?
- b. Bagaimanakah guru menyusun rubrik yang menjadi dasar penyekoran capaian tugas kinerja dalam pembelajaran teks genre faktual, khususnya teks deskripsi dan teks arahan?
- c. Apakah terdapat kaitan antara kompetensi dasar dengan indikator, tugas kinerja dengan rubrik yang menjadi dasar penyekoran dalam penilaian autentik untuk pembelajaran teks genre faktual, khususnya teks deskripsi dan teks arahan, yang dikembangkan guru?

### **C. Data dan Sumber Data Penelitian Pembelajaran Bahasa**

Pada dasarnya data dalam penelitian pembelajaran bahasa dapat diklasifikasikan atas dua sifatnya, yaitu data yang bersifat kualitatif dan data yang bersifat kuantitatif. Data kualitatif dapat berupa hasil kerja/penugasan siswa, hasil kerja/penugasan guru, pandangan, pendapat, sikap responden, perilaku siswa atau guru, dokumen substansi materi/isi pembelajaran, dokumen kurikulum/silabus, dokumen RPP dan lain-lain. Adapun data kuantitatif dapat berupa jumlah siswa, jumlah jawaban benar/salah, dokumen

hasil belajar siswa, misalnya: nilai hasil penugasan, nilai ujian tengah semester, nilai ujian semester, nilai rapor, nilai ujian nasional atau nilai ujian sekolah dan lain-lain. Baik data kualitatif maupun data kuantitatif dapat ditemukan pada keempat sumber masalah penelitian pembelajaran bahasa yang disebutkan di atas. Untuk jelasnya, beberapa contoh data kualitatif dan kuantitatif untuk keempat aspek yang menjadi sumber masalah penelitian pembelajaran bahasa dapat dilihat berikut ini:

No.	Sumber Masalah	Wujud Data	
		Kualitatif	Kuantitatif
1.	Standar Kompetensi Lulusan	Dokumen Kurikulum, Silabus, dokumen RPP	Skor penerapan RPP dalam pembelajaran
2.	Standar Isi/ Materi	Dokumen Kurikulum, buku pelajaran BI terbitan resmi pemerintah, buku pelajaran BI terbitan non pemerintah, dokumen hasil pengembangan materi pengayaan, pandangan/ pendapat siswa atas isi buku, pandangan/pendapat guru atas isi buku dan lain-lain.	Skor kelengkapan muatan substansi setiap buku pelajaran BI
3.	Standar Proses Pembelajaran	Dokumen hasil kerja penugasan siswa, perilaku guru dalam penerapan metode pembelajaran tertentu di kelas, pandangan siswa atas cara guru menerapkan metode pembelajaran tertentu dan lain-lain.	Nilai capaian belajar siswa
4.	Standar Proses Penilaian	Dokumen hasil pengembangan model penilaian, dokumen hasil penilaian dengan jenis penilaian tertentu yang dikerjakan guru dan lain-lain.	Skor kelengkapan komponen penilaian yang dikembangkan sesuai standar konseptual

Patut ditambahkan bahwa kedua wujud data tersebut pada dasarnya bersumber pada:

- a. guru dan siswa (sikap, pandangan, pendapat, dan perilaku),
- b. kepustakaan (dokumen hasil kerja guru atau siswa dan dokumen produk hukum yang terkait pendidikan, seperti Peraturan Menteri tentang Kurikulum, UU Sisdiknas, dan lain-lain), dan
- c. penerbit (dokumen bahan pelajaran: buku siswa, buku guru, buku materi pengayaan, dan lain-lain)

#### **D. Populasi, Sampel, dan Responden**

Suatu hal yang perlu dikemukakan di sini bahwa, hal yang terkait dengan pembahasan sumber data adalah masalah populasi, sampel, dan responden/informan. Populasi dalam penelitian pembelajaran bahasa dapat berupa lembaga pendidikan, guru, siswa, orang tua, dan masyarakat. Sebagai contoh, untuk penelitian yang terkait dengan kedua belas judul di atas, masing-masing memiliki populasi berupa:

- a. guru, misalnya penelitian dengan judul (1), (4), (8), (11), dan (12);
- b. siswa, misalnya penelitian dengan judul (5), (6), (7), dan (9);
- c. lembaga pendidikan (sekolah), misalnya penelitian dengan judul (2) dan (10);
- d. penerbit yang mencetak buku materi pembelajaran bahasa Indonesia, misalnya penelitian dengan judul (3);
- e. masyarakat, terutama orang tua, misalnya penelitian dengan judul (10), dan lain-lain.

Pada populasi yang terlalu luas, tidak memungkinkan data disediakan dari semua populasi penelitian, maka perlu ditentukan

sampel penelitian. Sampel penelitian dapat ditentukan dengan berpegang teguh pada suatu asumsi dasar yang dapat memberikan dasar logis dari penarikan sampel tersebut. Biasanya yang menjadi dasar penarikan sampel itu berhubungan dengan variabel yang memengaruhi kualitas perilaku, tindakan, sikap dari objek yang akan diteliti. Sebagai contoh, untuk penelitian yang populasinya menyangkut guru, maka variabel tersertifikasi dan belum tersertifikasi, keikutsertaan dalam pelatihan/kursus kependidikan, masa kerja, posisi sekolah (di perkotaan atau perdesaan) yang menjadi tempat guru melaksanakan tugas merupakan variabel yang memiliki pengaruh atas kemampuan guru dalam membuat desain atau menerapkan desain pembelajaran (judul 1). Variabel ketersertifikasi berpengaruh dengan asumsi bahwa guru yang telah memiliki sertifikat mengajar diasumsikan lebih baik dari yang belum memiliki sertifikat mengajar. Begitu pula keseringan mengikuti pelatihan dapat memberi wawasan lebih pada guru, sehingga dalam membuat desain atau menerapkan desain pembelajaran guru tersebut dipandang lebih mampu.

Tentu harus dicatat pula bahwa kondisi itu tidak selamanya demikian. Masa kerja juga merupakan faktor penentu dalam membedakan kemampuan guru dalam mendesain dan menerapkan desain pembelajaran. Letak sekolah, apakah di perkotaan atau di perdesaan, dipandang ikut memengaruhi kemampuan guru dalam mendesain termasuk menerapkan hasil desain pembelajaran. Sekolah yang letaknya di perkotaan diasumsikan lebih dekat dengan sumber informasi, dan karena itu, guru akan lebih mudah memperoleh pengayaan substansi pembelajaran. STATUS SEKOLAH: RUJUKAN DAN NON RUJUKAN. Oleh karena itu, guru yang menjadi populasi penelitian dapat dikelompokkan atas variabel tersebut kemudian setiap kelompok dapat ditentukan beberapa orang guru sebagai sampelnya. Jumlah sampel penelitian sebaiknya jangan terlalu kecil dan juga jangan terlalu besar, dengan

harapan dari jumlah sampel yang digunakan dapat menghasilkan simpulan yang menggambarkan keseluruhan populasi penelitian. Dengan berangkat dari asumsi bahwa semua individu dalam kategori variabel tertentu yang sama memiliki karakter yang sama, maka di antara individu itu dapat ditentukan beberapa orang saja sebagai sampelnya. Individu-individu yang ditetapkan sebagai sumber data atau yang menjadi sampel penelitian itulah yang disebut dengan responden atau informan. Lebih jauh perihal penentuan sampel penelitian dapat dilihat pada Bab IV, seksi 2a pada hlm. 256.

Selanjutnya, setiap wujud data memiliki metode dan teknik tersendiri dalam penyediaannya. Metode dan teknik tersebut tidak selamanya sama untuk semua jenis data. Secara rinci berbagai jenis metode dan teknik penyediaan data dalam penelitian pembelajaran bahasa dijelaskan dalam seksi berikut.

## **E. Metode Penelitian Pembelajaran Bahasa**

Seperti disebutkan sebelumnya bahwa kegiatan penelitian mencakup tiga kegiatan utama, yaitu penyediaan data, analisis data, dan penyajian hasil analisis. Ketiga kegiatan utama tersebut memiliki metode dan teknik tersendiri. Untuk lebih jelasnya dibahas secara berturut-turut di bawah ini.

## **F. Metode Penyediaan Data**

Dengan berpatokan pada wujud dan jenis data di atas, penyediaan data bagi penelitian pembelajaran bahasa dapat berupa metode simak (pengamatan atau observasi) dan metode cakap (wawancara). Kedua metode penyediaan data tersebut dibahas secara rinci di bawah ini.

## 1. Metode Simak

Seperti disebutkan di atas, bahwa metode simak merupakan metode yang digunakan dalam penyediaan data dengan cara peneliti melakukan penyimakan penggunaan atau perilaku dalam pembelajaran bahasa. Metode ini dapat disejajarkan dengan metode pengamatan atau observasi di dalam penelitian ilmu sosial. Metode ini memiliki teknik dasar, yaitu teknik sadap, dengan dua teknik lanjutan, yaitu teknik simak bebas libat cakap dan teknik simak libat cakap, yang masing-masing dapat disejajarkan dengan metode pengamatan (observasi) penuh dan metode pengamatan berpartisipasi (bandingkan Gunarwan, 2002 dengan Moleong, 2001). Perihal penerapan teknik-teknik dari metode simak ini dalam penelitian pembelajaran bahasa akan dipaparkan berikut ini.

Metode simak dengan teknik simak bebas libat cakap (SBLC) dimaksudkan si peneliti menyadap perilaku atau tindakan yang dilakukan pihak-pihak yang terlibat dalam pembelajaran bahasa dengan tanpa keterlibatan peneliti dalam proses pembelajaran tersebut. Jadi, peneliti hanya sebagai pengamat. Teknik ini digunakan, misalnya dalam menyimak/mengamati guru yang sedang mengimplementasikan/mempraktikkan rencana pembelajaran dalam proses pembelajaran bahasa sesungguhnya di ruang kelas. Dalam menyadap perilaku guru pada proses pembelajaran berlangsung, peneliti tidak hanya sekadar menyadap dan menyaksikan, ia harus mencatat hal-hal yang relevan, terutama bentuk perilaku guru secara utuh ketika menjelaskan materi pembelajaran, mulai dari pembuka sampai penutup pembelajaran. Bahkan, mungkin dia akan melakukan perekaman terhadap peristiwa itu. Perekaman di sini dapat berupa perekaman audio atau gabungan antara audio dan visual. Penyimakan juga dapat dilakukan dalam mengamati aktivitas siswa ketika guru menjelaskan suatu materi dengan metode pembelajaran tertentu,



misalnya ketika guru menggunakan metode ilmiah/saintifik dalam menjelaskan proses penyusunan/produksi teks. Oleh karena itu, dalam praktik penelitian sesungguhnya teknik simak bebas libat cakap ini haruslah diikuti dengan teknik lanjutan yang berupa teknik catat dan dapat dibantu dengan teknik lanjutan yang berupa teknik rekam.

Dalam melakukan pencatatan, demi kemudahannya, peneliti hendaknya membuat lembar penyimakan, yang berisi kolom-kolom tempat mencatat dan atau berisi keterangan-keterangan yang dapat dicentang dengan cepat. Lembar penyimakan pada dasarnya berisi hal-hal berikut:

- a. Nama Guru/Objek yang disimak
- b. Mata Pelajaran
- c. Topik/Pokok Bahasan
- d. Lokasi tempat penyimakan
- e. Peristiwa yang disimak/diamati/diobservasi, yang berisi uraian tentang peristiwa/perilaku yang hendak disimak.
- f. Catatan Tambahan
- g. Tempat dan tanggal penyimakan
- h. Nama penyimak.

Untuk memperjelas, berikut ini disajikan contoh lembar penyimakan perilaku guru pada saat guru mengimplementasikan rencana pembelajaran dalam proses pembelajaran di dalam kelas.

**CONTOH 1**  
**LEMBAR PENYIMAKAN**  
**KEMAMPUAN GURU MENERAPKAN RENCANA**  
**PEMBELAJARAN DALAM PROSES**  
**PEMBELAJARAN DI DALAM KELAS**

Nama Guru :  
 Mata Pelajaran yang Diajarkan :  
 Pokok Bahasan :  
 Kalas/Sekolah :  
 Waktu yang Disediakan :

No.	Komponen yang Disimak	Aspek setiap Komponen	Hasil
A.	TUJUAN INSTRUKSIONAL		
1.	Rumusan Kompetensi Dasar dan Indikator yang menjadi tujuan capaian pembelajaran	a. Tidak dijelaskan kepada siswa sebelum pembelajaran dimulai b. Dinyatakan secara umum sehingga siswa menentukan apakah siswa paham apa yang akan dicapai dari pembelajaran tersebut c. Beberapa kompetensi dasar serta indikator capaiannya dijelaskan d. Semua kompetensi dasar serta indikator capaiannya dijelaskan	

2.	Ketepatan Rumusan Kompetensi Dasar Beserta Indikator Capaian Pembelajaran dengan waktu yang disediakan	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Indikator capaian pembelajaran terealisasi 25% dalam pembelajaran</li> <li>b. Indikator capaian pembelajaran terealisasi 50% dalam pembelajaran</li> <li>c. Indikator capaian pembelajaran terealisasi 75% dalam pembelajaran</li> <li>d. Indikator capaian pembelajaran teralisasi semuanya dalam pembelajaran</li> </ul>	
<b>B. PENGUASAAN BAHAN PEMBELAJARAN</b>			
1.	Substansi/Isi Bahan Pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Bahan disalin/dibacakan oleh guru atau siswa dari buku sumber atau dari RPP</li> <li>b. Guru terlebih dahulu membaca bahan atau menyuruh siswa membacanya, kemudian guru menjelaskan bahan tersebut</li> <li>c. Guru menjelaskan secara lisan isi bahan pembelajaran, sesekali dia melihat buku sumber atau RPP untuk menguji kebenaran yang disampaikan</li> </ul>	

		d. Guru menjelaskan secara lisan juga mencatat di papan tulis hal-hal yang dianggap penting disertai contohnya secara jelas dengan tanpa melihat buku sumber atau RPP	
2.	Keberurutan Isi Bahan Pembelajaran yang Disampaikan Guru	<p>a. Pokok-pokok bahan pembelajaran yang akan disampaikan tidak dinyatakan oleh guru baik secara lisan maupun secara tertulis</p> <p>b. Pokok-pokok bahan pembelajaran dinyatakan kepada siswa baik secara lisan maupun tertulis, setelah guru melihatnya dari buku sumber atau RPP</p> <p>c. Pokok-pokok bahan Pembelajaran dinyatakan kepada siswa, baik secara lisan maupun tertulis dengan tanpa melihat buku sumber atau RPP</p> <p>d. Pokok-pokok bahan pembelajaran dinyatakan kepada siswa baik secara lisan maupun tertulis dengan tanpa melihat buku sumber atau RPP dan indikatornya sesuai urutan yang terdapat dalam RPP</p>	

C.	KEGIATAN PEMBELAJARAN		
1.	Metode Pembelajaran	<p>a. Menggunakan metode saintifik/ilmiah dengan teknik/tahapan yang tidak sistematis: tidak jelas tahap penyediaan bahan/informasi, tahap pengolahan bahan/informasi menjadi pernyataan verbal berupa kalimat-kalimat, serta tahap pengolahan kalimat-kalimat menjadi paragraf dan selanjutnya menjadi sebuah teks sesuai kompetensi yang hendak dicapai</p> <p>b. Menggunakan metode saintifik/ilmiah dengan teknik/tahapan yang kurang sistematis: beberapa tahap tidak dilalui secara baik, misalnya tidak jelas tahap penyediaan bahan/informasi, Guru langsung menjelaskan ke tahap pengolahan bahan/informasi menjadi pernyataan verbal berupa kalimat-kalimat, serta tahap pengolahan kalimat-kalimat menjadi paragraf dan selanjutnya menjadi sebuah teks</p>	

		<p>c. Menggunakan metode saintifik/ilmiah dengan teknik/tahapan yang sistematis: setiap tahap dilalui secara jelas, mulai dari penyediaan bahan/informasi, tahap pengolahan bahan/informasi menjadi pernyataan verbal berupa kalimat-kalimat, serta tahap pengolahan kalimat-kalimat menjadi paragraf dan selanjutnya menjadi sebuah teks sesuai kompetensi yang hendak dicapai</p>	
2.	Kegiatan siswa	<p>a. Hanya memerhatikan/mendengarkan penjelasan yang disampaikan guru</p> <p>b. Di samping memerhatikan penjelasan guru, siswa juga mengajukan pertanyaan hanya ketika diminta oleh guru</p> <p>c. Sebagian besar siswa mengajukan pertanyaan meskipun tanpa diminta oleh guru</p> <p>d. Siswa bertanya dan berdiskusi serta melaksanakan tugas-rugas dengan bantuan dan arahan guru</p>	

3.	Media Pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Tidak tersedia media pembelajaran kecuali papan tulis</li> <li>b. Menggunakan media pembelajaran berupa gambar, bagan yang disediakan terlebih dahulu oleh guru atau oleh sekolah</li> <li>c. Selain menggunakan media pembelajaran berupa gambar, bagan digunakan juga media berupa model, OHP dan lain-lain.</li> </ul>	
4.	Kegiatan Guru Selama Pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Lebih banyak memberikan penjelasan secara lisan</li> <li>b. Memberikan penjelasan disertai media pembelajaran/alat peraga</li> <li>c. Guru dan siswa sama-sama aktif</li> <li>d. Siswa lebih banyak aktif melakukan kegiatan dibandingkan dengan keaktifan guru dalam memberi penjelasan</li> </ul>	
5.	Rangkuman Pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Tidak ada usaha baik dari guru maupun siswa untuk merangkum hasil pembelajaran</li> </ul>	

		<ul style="list-style-type: none"> <li>b. Guru menugasi siswa membuat rangkuman hasil pembelajaran</li> <li>c. Guru merangkum kembali pokok-pokok penjelasan materi pembelajaran dan siswa mencatatnya dalam buku masing-masing</li> <li>d. Guru bersama siswa mencoba secara bersama-sama membuat rangkuman hasil pembelajaran</li> </ul>	
D.	PENILAIAN		
1.	Pelaksanaan Penilaian	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Guru tidak pernah bertanya kepada siswa untuk mengukur apakah materi yang disampaikan telah dipahami atau tidak oleh siswa, kecuali bertanya untuk keperluan menjelaskan atau membahas atau dalam rangka apersepsi</li> <li>b. Guru bertanya kepada beberapa orang siswa secara lisan pada akhir pembelajaran mengenai bahan yang telah dijelaskan</li> <li>c. Guru melaksanakan tes awal, tes tambahan, dan tes akhir secara lisan</li> </ul>	



		<p>kepada beberapa orang siswa</p> <p>d. Guru memberikan tes awal dan tes tambahan secara lisan sedangkan tes akhir diberikan secara tertulis kepada semua siswa yang menggambarkan semua indikator capaian pembelajaran</p>	
2.	Isi/Substansi Pertanyaan	<p>a. Isi pertanyaan hanya 25% yang sesuai dengan indikator capaian pembelajaran</p> <p>b. Isi pertanyaan mencapai 50% dari keseluruhan indikator capaian pembelajaran</p> <p>c. Isi pertanyaan mencapai 75% dari keseluruhan indikator capaian pembelajaran</p> <p>d. Semua isi pertanyaan menggambarkan semua indikator capaian pembelajaran</p>	
3.	Hasil yang Dicapai Siswa jika Ada Pertanyaan pada Akhir Pembelajaran	<p>a. Hanya 25% jawaban siswa yang dijawab dengan benar</p> <p>b. Jawaban siswa yang benar mencapai 50%</p> <p>c. Jawaban siswa yang benar mencapai 78%</p>	

		d. Semua pertanyaan dijawab oleh siswa dengan benar	
4.	Tindak Lanjut	<p>a. Setelah mendapat jawaban yang salah dari siswa atas pertanyaannya, guru tidak berusaha menjelaskan kembali materi yang tidak dipahami tersebut</p> <p>b. Terhadap bahan pembelajaran yang belum dipahami tersebut, guru berjanji akan menjelaskan pada pertemuan berikutnya</p> <p>c. Guru memberikan tugas kepada siswa untuk dikerjakan di luar jam pembelajaran berkenaan dengan bahan pembelajaran yang belum dipahami itu</p> <p>d. Guru langsung menjelaskan kembali bahan pembelajaran yang belum dipahami siswa</p>	

Catatan Tambahan dari Penyimak:

1. ....
2. ....
3. .... dst.

Tempat/Tanggal...

Penyimak,

.....

Selanjutnya, terkait dengan pelaksanaan metode simak dengan teknik bebas libat cakap, seperti telah dijelaskan pada Bab II, Seksi C1, bahwa konsep menyimak di sini dimaknai sebagai konsep menyimak dalam konteks metodologis, bukan konteks yang berhubungan dengan salah satu jenis keterampilan dalam berbahasa (bahasa lisan). Oleh karena itu, metode simak dapat pula dilakukan terhadap data yang berupa bahasa tulis. Dengan kata lain, metode simak dapat diterapkan dalam penyediaan data berupa dokumen-dokumen tertulis. Dalam hal ini, metode simak dengan teknik bebas libat cakap dapat disejajarkan pula dengan metode dokumenter dalam penelitian ilmu sosial. Untuk itu, metode simak dalam penelitian pembelajaran bahasa dengan memanfaatkan data berupa dokumen tertulis, dimungkinkan dilaksanakan dengan memanfaatkan teknik bebas libat cakap. Peneliti langsung mengumpulkan dokumen terkait penelitian dengan tanpa ruang bagi peneliti untuk berdialog dengan dokumen tersebut. Tugas peneliti pada tahapan ini adalah hanya menyediakan data.

Dengan memerhatikan dua wujud dari pelaksanaan metode simak dengan teknik lanjutan simak bebas libat cakap, bila

dipadankan dengan metode dalam penelitian sosial, maka data yang diperoleh melalui penerapan teknik ini dapat berupa data kualitatif dan dapat pula berupa data kuantitatif. Apabila data yang diperoleh itu berupa data kualitatif, sajiannya dilakukan dalam bentuk pemerian atau deskripsi dari apa yang disimak, dan bukti-bukti inilah yang disajikan dalam laporan hasil penelitian. Namun, jika data yang diperoleh itu berupa data kuantitatif, sajiannya diberikan dalam bentuk tabel dengan mengonversikan kekerapan kemunculannya dalam bentuk persentase lalu dianalisis dengan analisis statistik.

Selanjutnya, teknik simak libat cakap atau yang disebut metode pengamatan berpartisipasi atau manunggal (Gunarwan, 2002), dimaksudkan sebagai upaya penyadapan peristiwa pembelajaran bahasa oleh peneliti dengan cara peneliti terlibat langsung dalam peristiwa tersebut. Dalam hal ini, peneliti menyatu/manunggal dengan partisipan yang hendak disimak perilaku pembelajarannya. Metode simak dengan teknik Simak libat cakap ini lebih relevan dengan pelaksanaan penelitian tindakan kelas, karena peneliti menjadi bagian dari kegiatan pembelajaran tersebut. Dalam buku ini perihal jenis penelitian yang dikategorisasi sebagai penelitian tindakan kelas tidak akan menjadi pembahasan.

## **2. Metode Cakap (Wawancara)**

Dalam penelitian pembelajaran bahasa, metode lain yang dapat digunakan pada tahap penyediaan data selain metode simak adalah metode cakap. Metode yang dalam penelitian ilmu sosial dikenal dengan nama metode wawancara atau interviu merupakan salah satu metode yang pelaksanaannya dilakukan dengan cara peneliti melakukan percakapan atau kontak dengan pihak yang menjadi subjek dalam penelitian pembelajaran bahasa, dalam hal ini dapat guru, siswa, masyarakat/orang tua, pemerintah,

atau tenaga kependidikan yang dipilih sebagai responden atau informan. Peneliti harus secara sungguh-sungguh memanfaatkan segala potensi yang ada pada dirinya untuk memancing responden/informan agar mau memberikan pendapat atau pandangannya tentang hal yang ditanyakan.

Metode ini memiliki teknik dasar berupa teknik pancing dengan teknik lanjutan berupa teknik cakap semuka dan teknik cakap tansemuka. Teknik cakap semuka dilaksanakan melalui percakapan dengan cara berhadapan langsung di suatu tempat antara peneliti dengan informannya, sedangkan teknik cakap tansemuka dilaksanakan dengan cara si peneliti tidak bertemu secara langsung dengan informan yang dijadikan sumber datanya. Dalam hal ini, percakapan dapat dilakukan melalui telepon atau media lainnya.

Pada dasarnya penerapan metode cakap dalam penelitian pembelajaran bahasa, serupa dengan penerapan metode wawancara dan survei. Sejalan dengan metode wawancara, jika teknik yang digunakan merupakan teknik cakap semuka dan disejajarkan dengan metode survei jika teknik yang digunakan berupa teknik cakap tansemuka, berupa angket yang dikirim ke responden dalam jumlah besar. Oleh karena itu, keduanya menggunakan sejumlah pertanyaan yang dapat memancing munculnya informasi yang diperlukan.

Langkah pertama yang harus disiapkan dalam pelaksanaan metode ini adalah menyiapkan instrumen penelitian yang berupa daftar pertanyaan yang akan diminta informan menjawabnya. Instrumen penelitian tersebut hendaknya disusun dengan mempertimbangkan agar pertanyaan-pertanyaan itu dapat menjawab hal-hal berikut ini:

- a. Apakah dari pertanyaan itu dapat diperoleh informasi yang diperlukan?

- b. Mungkinkah informan memiliki informasi yang diperlukan untuk menjawab pertanyaan dalam instrumen tersebut?
- c. Apakah diperlukan beberapa pertanyaan untuk suatu topik sehingga memungkinkan topik itu dapat mencakup informasi yang diperlukan secara memadai?
- d. Apakah pertanyaan itu mengandung bias? Akankah informan-informan bereaksi dengan prasangka karena kemungkinan adanya bias itu?
- e. Apakah pertanyaan itu bersifat pribadi sehingga informan enggan menjawab atau cenderung menjawab secara tidak jujur? Untuk itu pertanyaan pribadi hendaklah disusun sedemikian rupa sehingga tidak terkesan pribadi.
- f. Apakah susunan kata-katanya jelas atau taksa? Adakah kata-kata sukar yang mungkin maknanya belum diketahui oleh informan?
- g. Apakah urutan pertanyaannya logis dan membantu informan menjawab lebih mudah? Adakah pertanyaan-pertanyaan berlangsung dari yang mudah ke yang sukar, dan dari yang umum ke yang khusus?

Dalam praktik sesungguhnya, penggunaan metode cakap dalam suatu kegiatan penelitian, termasuk penelitian pembelajaran bahasa, hendaknya dilakukan persiapan-persiapan berikut ini.

- a. Peneliti menentukan tujuan yang ingin dicapai, misalnya untuk mengetahui pemahaman bahan pembelajaran atau ingin mengetahui pandangan/pendapat siswa terhadap cara guru membelajarkan materi pembelajaran bahasa tertentu;
- b. Peneliti menentukan aspek-aspek yang akan diungkap dari percakapan itu dengan berpatokan pada tujuan yang hendak dicapai. Berdasarkan aspek-aspek itulah lalu disusun materi pertanyaan;

- c. Peneliti mengurutkan materi pertanyaan secara sistematis dimulai dari pertanyaan yang sederhana ke yang kompleks, dari yang khusus ke yang umum, dari yang mudah dijawab menuju ke yang sulit;
- d. Peneliti menentukan bentuk pertanyaannya, apakah berstruktur atautkah bentuk terbuka. Mungkin beberapa aspek menggunakan pertanyaan berstruktur dan beberapa aspek lainnya menggunakan pertanyaan yang bersifat terbuka.
- e. Peneliti mulai menyusun pertanyaan dengan berpatokan pada pelaksanaan butir (b), (c), dan (d) dan memerhatikan tujuh hal yang harus diperhatikan dalam menyusun instrumen penelitian di atas.

Sekadar penjelas, berikut ini disajikan contoh pedoman percakapan yang terkait dengan penelitian tentang kemampuan guru dalam mengimplementasi rencana pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajar di dalam kelas. Responden/informannya adalah siswa yang menjadi tempat guru mempraktikkan kegiatan belajar mengajar tersebut.

### **CONTOH INSTRUMEN PENELITIAN DENGAN METODE CAKAP TEKNIK CAKAP SEMUKA**

Tujuan	: Memperoleh Informasi tentang Kemampuan Guru Menyampaikan materi pembelajaran
Bentuk	: Cakap semuka dengan pertanyaan terbuka
Responden/Informan	: Siswa
Nama Responden/Informan	:
Jenis Kelamin	:
Kelas/Semester	:

No.	Pertanyaan	Jawaban	Komentar dan Simpulan
1.	Bagaimana pendapat Anda tentang cara guru memulai proses pembelajaran di kelas?		
2.	Upaya apakah yang dilakukan guru untuk memberi penjelasan yang jelas dan tuntas tentang suatu materi pembelajaran?		
3.	Upaya apakah yang dilakukan guru ketika ada pertanyaan guru yang tidak dapat dijawab oleh siswa?		
4.	Seandainya suasana kelas monoton, hanya guru yang aktif, upaya-upaya apakah yang dilakukan guru agar siswa turut aktif dalam pembelajaran?		
5.	Upaya apakah yang dilakukan guru saat mengakhiri pembelajaran untuk memberi pemahaman yang utuh tentang pokok bahasan tertentu pada siswa?		
6.	dan seterusnya...		

Tempat dan tanggal  
Peneliti,

.....



Dalam penelitian pembelajaran bahasa, penggunaan metode cakap dengan segala teknikanya itu, sebaiknya ditujukan untuk melakukan percakapan mendalam (*in depth interview*). Cara ini bersifat deskriptif dan eksplanatoris, yaitu peneliti di samping berusaha menjangkau informasi deskriptif mengenai fakta atau fenomena pembelajaran bahasa yang sedang diamatinya, juga berupaya menggali informasi yang berupa penjelasan perihal munculnya fakta atau fenomena tersebut. Bahkan dalam penggunaan metode cakap itu si peneliti dituntut untuk dapat mengalami intensitas perasaan orang yang menjadi sumber datanya mengenai suatu fenomena pembelajaran bahasa, kekompleksan apa yang dimaksudkan dengan fenomena itu, serta bagaimana orang yang menjadi sumber data itu mengaitkannya dengan bidang-bidang lain dari kegiatan pembelajaran bahasa. Oleh karena itu, bentuk pertanyaan, sebaiknya bersifat terbuka, terutama pertanyaan yang menyangkut sikap, pandangan, pendapat, atau perilaku pembelajaran. Dengan memberi kesempatan untuk menjawab secara terbuka, informan sering memberi penilaian atas sikap orang lain dan bagaimana hal ini memengaruhi sikap dan perilakunya. Hal ini semua harus dapat terjaring dalam penerapan metode cakap tersebut, termasuk pula menjangkau informasi yang diperoleh melalui uraian mengenai peristiwa masa lalu, yang lazim disebut data longitudinal retrospektif. Hal yang harus diperhatikan adalah sampai di mana pelaksanaan metode cakap yang bersifat mendalam ini dilakukan dalam penyediaan data.

Ukuran batas akhir pemanfaatan metode ini dalam penyediaan data bukan ditentukan oleh berapa jumlah informan yang dijadikan sumber data, tetapi ditentukan oleh ketuntasan informasi yang diperoleh. Percakapan secara mendalam dapat dilangsungkan sampai mencapai titik jenuh (*saturation*), yaitu suatu titik yang menggambarkan kondisi tidak muncul lagi

informasi baru yang diperlukan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan fenomena pembelajaran bahasa yang diamati.

Patut ditambahkan bahwa, konsep sebaiknya menggunakan metode cakap semuka dimaksudkan di atas bukan berarti cakap tansemuka tidak diperlukan. Hal itu sangat tergantung pada keperluan penelitian. Apabila responden dalam jumlah banyak, maka dapat dilakukan dengan metode cakap tansemuka melalui penyebaran kuesioner/angket. Seperti halnya dalam penelitian ranah subbidang linguistik sinkronis, pemanfaatan metode cakap dengan kedua teknik lanjutan tersebut, dapat didukung dengan penerapan teknik lanjutan lainnya, yaitu teknik catat dan teknik rekam.

Dalam praktik penelitian, kedua metode penyediaan data di atas: metode simak dan metode cakap dapat dilakukan secara bersama, saling melengkapi satu sama lain dalam penyediaan data yang representatif untuk dianalisis. Artinya, dengan mengambil contoh penelitian tentang kemampuan guru dalam mengimplementasi rencana pembelajaran di dalam kelas, penyediaan data dengan metode simak dan metode cakap dapat dilakukan. Boleh jadi data yang diperoleh dari pemanfaatan metode simak dengan teknik simak bebas libat cakap berupa pengamatan atas praktik guru dalam pembelajaran dielaborasi kembali dengan menggunakan metode cakap semuka untuk memperoleh data/informasi lebih dalam. Selanjutnya, data yang diperoleh pada tahap penyediaan data tersebut dianalisis dengan beberapa metode analisis yang dipaparkan pada seksi berikut ini.

## **G. Metode Analisis Data**

Seperti disebutkan pada Bab III, bahwa analisis data merupakan upaya yang dilakukan untuk mengklasifikasi dan mengelompokkan data. Pada tahap ini dilakukan upaya

mengelompokkan, menyamakan data yang sama dan membedakan data yang memang berbeda, serta menyisihkan pada kelompok lain data yang serupa, tetapi tak sama. Dalam rangka pengklasifikasian dan pengelompokan data tentu harus didasarkan pada apa yang menjadi tujuan penelitian. Dalam pada itu, tujuan penelitian itu sendiri adalah memecahkan masalah yang memang menjadi fokus penelitian.

Dari segi wujudnya, data pembelajaran bahasa dapat berupa data angka dan data yang bukan angka (data verbal). Data berupa angka, misalnya skor prestasi belajar bahasa Indonesia siswa, nilai rapor, nilai Ujian Nasional, jumlah siswa, jumlah sekolah, jumlah guru yang tersertifikasi, jumlah guru yang mengikuti pelatihan pembelajaran bahasa di atas lima kali dan seterusnya; sedangkan data yang bukan angka dapat berupa: bentuk-bentuk konjungsi intra/antarkalimat dan konjungsi antarpagraf yang belum dikuasai siswa, struktur (berpikir) teks, satuan pengisi struktur pengenalan pada jenis teks penceritaan (naratif, anekdot, eksemplum, cerita ulang) yang belum dikuasai siswa, pandangan atau sikap siswa terhadap cara guru dan lain-lain. Data jenis pertama dapat dianalisis dengan menggunakan analisis kuantitatif, karena itu biasa disebut sebagai data kuantitatif. Data jenis ini dapat dimanipulasi, dalam arti dapat dijumlahkan, dicari reratanya, dihitung simpangan bakunya, ditentukan taraf signifikansinya melalui operasi hitungan atau statistika. Adapun data jenis kedua, adalah data yang dapat dianalisis dengan analisis kualitatif, dan karena itu disebut pula sebagai data kualitatif.

Data kualitatif, tidak dapat dimanipulasi dalam pengertian yang sama dengan data kuantitatif dan karena itu data ini baru dapat dianalisis dengan analisis kuantitatif dengan cara terlebih dahulu mengubah data tersebut dalam bentuk angka. Kedua jenis data itu dapat digunakan secara bersama-sama dalam penelitian pembelajaran bahasa. Hanya saja patut diingat bahwa penggunaan

data kuantitatif dalam penelitian pembelajaran bahasa lebih bersifat memberi penguatan pada data kualitatif. Hal itu disebabkan data kuantitatif lebih bersifat kaku, belum bermakna. Padahal yang dibutuhkan dalam penelitian pembelajaran bahasa adalah kebermaknaan yang dapat menuntun pada upaya perbaikan pembelajaran bahasa. Oleh karena itu, analisis kualitatif lebih diutamakan dalam penelitian pembelajaran bahasa, sedangkan analisis kuantitatif dapat mempertajam sekaligus memperkaya analisis kualitatif.

## **1. Metode dan Teknik Analisis Kualitatif**

Sesuai dengan hakikat analisis data, yaitu membandingkan antara data yang satu dengan data yang lain yang berhasil disediakan dengan tujuan pengelompokan, penyamaan data yang sama dan pembedaan data yang memang berbeda, serta penyisihan pada kelompok lain data yang serupa tetapi tak sama, maka metode analisis data yang digunakan dalam semua aktivitas penelitian, termasuk penelitian pembelajaran bahasa, adalah metode padan. Mengingat bahwa dengan ada dua jenis data, yaitu data kualitatif dan data kuantitatif, maka penerapan metode padan melalui teknik hubung banding dilakukan terhadap kedua jenis data tersebut. Hanya saja perbandingan, pada tahap awal, dilakukan terhadap data yang sekarakteristik, artinya data kualitatif dibandingkan dengan data kuantitatif. Hasil analisis data yang sekarakteristik itu lalu dipadankan dengan hasil analisis data yang tidak sekarakteristik. Maksudnya, setelah hasil analisis data kualitatif dan data kuantitatif masing-masing diperoleh, lalu tahap selanjutnya dilakukan analisis perbandingan (hubung banding) antara hasil analisis data kualitatif dan hasil analisis data kuantitatif. Pemadanan hasil analisis data yang berbeda karakteristik tersebut dimaksudkan untuk memperjelas

kebermaknaan baik secara kualitatif maupun kuantitatif substansi konklusi yang ditarik dari analisis tersebut.

Apabila analisis data dilakukan dengan menerapkan metode padan pada data kualitatif, maka analisis tersebut merupakan analisis kualitatif. Begitu pula, ketika dalam analisis itu dilakukan perbandingan antara data kuantitatif dengan data kualitatif, maka analisisnya merupakan analisis kuantitatif. Dengan demikian, analisis kualitatif dan analisis kuantitatif dapat dilakukan secara bersama-sama dalam penelitian pembelajaran bahasa.

Untuk sekadar memberikan ilustrasi model analisis akan dirujuk contoh penelitian dengan judul (3): “Kesesuaian Kandungan Materi Buku Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas XI yang diterbitkan Oleh Tiga Penerbit Utama: Yudistira, Tiga Serangkai, dan Airlangga dengan Standar Kompetensi dalam Kurikulum 2013.” Data kualitatif dari penelitian di atas adalah:

- a. jenis-jenis teks yang menjadi tagihan capaian hasil belajar untuk kelas XI yang terjabarkan dalam kompetensi dasar yaitu teks cerita pendek, pantun, cerita ulang, eksplanasi kompleks, dan ulasan/reviu;
- b. Bangunan substansi masing-masing teks itu sendiri, yang antara lain mencakupi: Struktur teks, kohesivitas teks yang ditandai penggunaan piranti kebahasaan termasuk konjungsi yang menghubungkan antarunsur dalam satu kalimat/ intrakalimat, antarkalimat, dan antarpagraf, serta koherensi teks.

Unsur-unsur di atas haruslah dianalisis pada sumber data yang berupa materi pembelajaran bahasa Indonesia yang terdapat dalam buku pelajaran yang diterbitkan oleh ketiga penerbit itu. Hasil analisis berupa deskripsi muatan bangunan substantif teks sebagai materi pembelajaran bahasa Indonesia akan menjadi data utama dari penelitian dengan judul tersebut.

Persoalan yang muncul adalah bagaimana melakukan analisis kesesuaian kandungan materi dalam buku pelajaran bahasa Indonesia kelas XI jika hanya ada satu sumber data, yaitu data substansi teks dari buku-buku yang diterbitkan ketiga penerbit itu? Perbandingan dapat dilakukan antarbuku hasil cetakan di antara ketiga penerbit itu, tetapi hasilnya belum dapat menggambarkan mana di antaranya yang lebih sesuai dan mana yang kurang sesuai atau tidak sesuai sama sekali. Memang ada data skunder, yaitu dokumen kurikulum (2013) yang memuat kompetensi dasar yang menjadi tagihan pembelajaran bahasa Indonesia untuk jenjang pendidikan yang menjadi objek penelitian. Namun, data itu belum mampu memberikan jawaban atas bangunan substantif materi teks dalam buku terbitan ketiga penerbit itu sebagai materi yang sesuai, kurang sesuai, atau tidak sesuai sama sekali. Data skunder hanya akan mampu mendeskripsikan bahwa materi dalam buku itu, jenis teksnya sama dengan yang dimaksudkan dalam dokumen Kurikulum. Bahwa apakah struktur teks, kohensivitas dan koherensi antarbagian pembentuk teks sudah padu atau belum, tidak akan terjawab. Padahal, aspek inilah yang paling urgen untuk mengukur kualitas materi teks yang menjadi bahan pembelajaran tersebut. Dalam konteks ini, maka perbandingan harus dilakukan dengan data yang berupa materi standar untuk masing-masing jenis teks yang menjadi materi pembelajaran. Materi standar, tidak harus berupa teks tetapi dapat berupa bangunan teoretis konseptual dari sosok teks jenis itu yang standar berdasarkan kaidah kebahasaan bahasa yang diteliti. dalam hal ini adalah kaidah teks bahasa Indonesia. Mengapa harus dibandingkan dengan materi standar? Hal ini tentu terkait dengan hakikat pembelajaran bahasa sebagai pembelajaran varian standar. Artinya, bahwa materi pembelajaran dalam dunia pembelajaran bahasa harus menyangkut ragam bahasa standar. Tanpa membelajarkan materi yang bersumber dari varian standar maka aspek penilaian sebagai titik akhir dari proses pembelajaran

tidak akan pernah terlaksana. Tentunya, harus dicatat bahwa standar dimaksudkan di sini menyangkut kaidah struktur teks, kohesivitas dan koherensi teks. Dengan demikian, metode analisis data secara kualitatif dalam pembelajaran bahasa yang dapat digunakan adalah metode padan.

Terdapat dua jenis metode padan, yaitu metode padan intralingual dan metode pada ekstralingual. Istilah intralingual mengacu pada makna unsur-unsur yang berada dalam bahasa (bersifat lingual), misalnya unsur-unsur yang berupa bangunan kebahasaan teks. Jadi, dalam konteks metodologis dengan contoh judul yang menjadi ilustrasi, konsep metode padan intralingual dimaksudkan sebagai cara analisis yang membandingkan bangunan substantif teks, seperti membandingkan unsur kohesivitas dan kekoherensian teks pada data yang diperoleh dari buku-buku pelajaran terbitan ketiga penerbit itu dengan kohesivitas dan kekoherensian teks standar, yang secara ideal konseptual terdapat dalam rumusan kaidah bahasa Indonesia standar. Istilah intralingual ini dibedakan dengan istilah ekstralingual sebagai istilah yang mengacu pada unsur-unsur yang berada di luar bahasa (ekstralingual), seperti hal-hal yang menyangkut makna, informasi, konteks tuturan dan lain-lain. Dalam konteks analisis data untuk judul penelitian yang diilustrasikan itu, termasuk ke dalam analisis metode padan ekstralingual adalah membandingkan data substansi materi pembelajaran bahasa dalam buku pelajaran bahasa Indonesia yang diterbitkan ketiga penerbit (berupa data kebahasaan) itu dengan rumusan tagihan kompetensi dasar pada dokumen kurikulum. Dengan demikian, metode padan, seperti dijelaskan pada Bab III seksi D.1 merupakan metode yang dalam praktik analisis data dilakukan dengan menghubungkan-bandingkan antarunsur yang bersifat lingual, jika itu berupa metode padan intralingual, atau menghubungkan-bandingkan unsur yang ekstralingual, jika itu metode padan ekstralingual.

Dalam praktik penelitian sesungguhnya, seperti disebutkan pada Bab III seksi D.1 bahwa metode padan intralingual memiliki teknik-teknik, yaitu teknik hubung banding menyamakan (HBS), hubung banding membedakan (HBB), dan teknik hubung banding menyamakan hal pokok (HBSP). Teknik HBSP yaitu teknik yang bertujuan untuk mencari kesamaan hal pokok dari perbedaan dan penyamaan yang dilakukan dengan menerapkan teknik HBS dan HBB, karena tujuan akhir dari banding menyamakan atau banding membedakan tidak lain adalah menemukan kesamaan pokok di antara data yang diperbandingkan itu. Dalam konteks penelitian yang diilustrasikan di atas, teknik HBS, HBB, dan HBSP digunakan untuk menemukan kesesuaian, kekurangsesuaian, dan ketidaksesuaian antara materi pembelajaran BI pada buku-buku pelajaran BI yang diterbitkan ketiga penerbit tersebut dengan muatan materi ideal yang menjadi tagihan kurikulum.

Hal yang sama terjadi pada metode padan ekstralingual, yaitu metode ini memiliki teknik-teknik yang sama dengan teknik yang terdapat dalam metode padan intralingual. Hanya saja yang dihubungkan-bandingkan untuk menyamakan, membedakan, atau menyamakan hal pokok itu adalah masalah kebahasaan dengan hal-hal yang di luar bahasa, seperti penutur bahasa (responden) yang dipilih berdasarkan kategori atau posisi sekolah yang menjadi tempat siswa belajar, seperti sekolah rujukan dan nonrujukan, sekolah di perkotaan, pinggiran, atau perdesaan, pemilahan berdasarkan gender, kelas sosial, dan sebagainya. Kedua metode analisis data secara kualitatif ini dapat digunakan secara serempak dan dapat saling mendukung satu sama lain dalam pencapaian tujuan penelitian.

Patut ditambahkan bahwa sebelum analisis data secara kualitatif dengan menggunakan metode padan di atas diterapkan maka langkah-langkah awal yang harus dilakukan adalah:



- a. Menentukan variabel yang akan diukur menyangkut bangunan substantif teks, seperti: variabel jenis teks, struktur berpikir/struktur teks, pemanfaatan piranti kebahasaan untuk menghubungkan unsur-unsur kebahasaan dalam satu kalimat, pemanfaatan piranti kebahasaan untuk menghubungkan satu kalimat dengan kalimat lain dalam pembentukan paragraf, dan pemanfaatan piranti kebahasaan untuk menghubungkan paragraf satu dengan paragraf lain dalam membentuk teks yang memiliki kohesi dan koherensi. Untuk jelasnya dapat dilihat contoh berikut ini.

No.	Variabel	Deskripsi
1.	Jenis Teks	Cerita Pendek (Cerpen)
2.	Struktur Teks a. Pengenalan b. Masalah/Insiden/Krisis	
	c. Pemecahan masalah/ Interpretasi/Reaksi	
3.	Penggunaan Piranti Penghubung Intarkalimat a. Konjungsi kesetaraan (untuk kalimat majemuk setara: dan, atau, tetapi) b. Konjungsi Kebertingkatan (untuk kalimat majemuk bertingkat: karena, maka dan lain-lain)	
4.	Penggunaan Piranti Penghubung Antarkalimat a. Repetisi Bentuk b. Repetisi Makna/Sinonimi c. Penggunaan anafora/katafora d. Antonimi	

No.	Variabel	Deskripsi
	e. Hiponimi f. Konjungi/Kata atau Frase Penghubung: Kemudian, Akhirnya, Setelah itu, ...dan lain-lain.	
5.	Penggunaan Piranti Penghubung Antarparagraf a. Repetisi Bentuk b. Repetisi Makna/Sinonimi c. Anafora/Katafora d. Antonimi e. Hiponimi f. Konjungi/Kata atau Frase Penghubung: Dengan demikian..., Berdasarkan uraian...dan lain-lain.	

- b. Membuat deskripsi teks data berdasarkan variabel yang akan diukur. Pada bagian ini dilakukan analisis kualitatif bangunan substansi teks yang menjadi data penelitian.
- c. Melaksanakan analisis data dengan menggunakan metode padan intralingual teknik HBS dan HBB melalui perbandingan bangunan struktur teks hasil kerja antarresponden yang tidak lain adalah siswa kelas XII tersebut.

Sekadar contoh analisis kualitatif dengan menggunakan metode padan intralingual akan dipaparkan berikut ini, dengan mengambil ilustrasi judul penelitian (6): Kemampuan Memproduksi Teks Naratif Melalui Metode Sainifik Pada Siswa SMA Kelas XII di Kota Bima. Untuk judul penelitian di atas, ada dua aspek yang akan menjadi sorotan analisis kualitatif, yaitu: ketepatan dalam memanfaatkan metode saintifik dan wujud teks yang dihasilkan dari pemanfaatan metode saintifik tersebut.

Untuk aspek pertama, variabel yang akan diukur adalah variabel yang berhubungan dengan tahapan penerapan metode saintifik, yaitu dimulai dari penyediaan informasi, pengolahan informasi/data menjadi pernyataan verbal berupa kalimat-kalimat (tunggal), penggabungan kalimat menjadi paragraf, penggabungan paragraf menjadi teks naratif yang padu. Untuk aspek yang kedua, wujud teks yang dihasilkan siswa, variabel yang diukur menyangkut bangunan struktur teks yang mencakup komponen-komponen yang terdapat dalam struktur teks secara keseluruhan, seperti tabel di atas (butir a). Kita ambil contoh hasil pekerjaan siswa, sebagai data berikut ini.

#### CONTOH DATA

Nama Siswa : M. Ali  
Kelas/semester : XII/V  
Sekolah :  
Penugasan : Menyusun Teks Naratif  
Judul : Listrik Masuk Desa

Di tempat tinggal saya baru masuk listrik. Desa yang dulu gelap menjadi terang. Saya dan teman-teman sudah dapat belajar pada malam hari. Kami juga sudah dapat menonton televisi. Ketika sedang belajar bersama, listrik padam. Kami panik karena gelap dan tidak dapat belajar lagi. Kami menyalakan lilin sebagai pengganti listrik. Oleh karena itu, kami dapat belajar kembali dan menyelesaikan pekerjaan rumah.

Dengan mengikuti langkah-langkah di atas, maka analisis kualitatif atas data di atas dapat diperlihatkan berikut ini:

Pertama dilakukan analisis berupa deskripsi capaian hasil belajar yang disajikan dalam bentuk lembar deskripsi capaian belajar per responden, seperti dicontohkan berikut ini.

**CONTOH TABULASI: LEMBAR DESKRIPSI  
CAPAIAN BELAJAR SISWA DALAM MEMPRODUKSI  
TEKS NARATIF BERDASARKAN RESPONDEN**

Nomor Kode Responden:

No.	Variabel	Deskripsi
1.	Jenis Teks	Naratif
2.	Judul	Listrik Masuk Desa
3.	Struktur Teks	
	a. Pengenalan (memuat pesan: “siapa” mengalami “apa”, “kapan dan di mana” peristiwa itu dialami)	Di tempat tinggal saya baru masuk listrik. Desa yang dulu gelap menjadi terang. Saya dan teman-teman sudah dapat belajar pada malam hari. Kami juga sudah dapat menonton televisi.
	b. Masalah	Ketika sedang belajar bersama, listrik padam. Kami panik karena gelap dan tidak dapat belajar lagi.
	c. Pemecahan Masalah	Kami menyalakan lilin sebagai pengganti listrik. Oleh karena itu, kami dapat belajar kembali dan menyelesaikan pekerjaan rumah.
4.	Penggunaan Piranti Penghubung Intrakalimat	
	a. Penggunaan konjungsi kesetaraan	Penggunaan kata hubung “... dan...” pada: a. “...Saya dan teman-teman...” pada kalimat (3)

No.	Variabel	Deskripsi
		b. "...gelap dan tidak dapat..." pada kalimat (6) c. "...belajar kembali dan mengerjakan..." pada kalimat (8)
	b. Penggunaan Konjungsi Kebertingkatan	a. Penggunaan konjungsi penjelas anak kalimat pengganti keterangan sebab: "...karena..." pada kalimat (6)
5.	Penggunaan Piranti Penghubung Antarkalimat	
	a. Repetisi Bentuk	"...saya...." pada kalimat (1) diulang pada kalimat (2)
	b. Repetisi Makna	a. Frase "...tempat tinggal..." pada kalimat (1) diulang/dihubungkan dengan bentuk: "...desa...." pada kalimat (2) b. Kata "... listrik..." pada kalimat (1) diulang/dihubungkan dengan kata Kata "...terang..., ...gelap..., pada kalimat (2) dan kata "...malam..." pada kalimat (3) c. Kata "...padam..." pada kalimat (5) diulang/dihubungkan dengan kata "...gelap..." pada kalimat (6)
	c. Penggunaan Anafora	a. Penggunaan Pronomina pertama jamak: "...kami...", yang menghubungkan kalimat (3) dengan (4) b. Penggunaan bentuk "...juga..." yang menghubungkan kalimat (3) dengan kalimat (4)

No.	Variabel	Deskripsi
	d. Penggunaan Antonimi	–
	e. Penggunaan Hiponimi	–
	f. Penggunaan Konjungsi	a. Penggunaan Konjungsi: “... oleh karena itu...” yang menghubungkan kalimat (7) dengan kalimat (8)
6.	Penggunaan Piranti Penghubung Antarparagraf	
	a. Repetisi Bentuk	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Kata “...listrik...” pada paragraf (1) diulang pada paragraf (2) dan (3)</li> <li>b. Kata “...kami...” pada paragraf (1) diulang pada paragraf (2) dan (3)</li> <li>c. Kata “...belajar...” pada paragraf (1) diulang pada paragraf (2) dan (3)</li> <li>d. Kata “...gelap...” pada paragraf (1) diulang pada paragraf (2)</li> </ul>
	b. Repetisi Makna/ Sinonimi	a. Kata “...listrik...” pada paragraf (1) dan (2) diulang/ dihubungkan dengan kata “... lilin...” pada paragraf (3)
	c. Penggunaan Anafora	
	d. Penggunaan Antonimi	a. Frase “...dapat belajar...” pada paragraf (1) dihubungkan secara antonimi dialektikal dengan frase “tidak dapat belajar...” pada paragraf (2) dan frase “...dapat belajar kembali...”

No.	Variabel	Deskripsi
	e. Penggunaan Hiponimi	–
	f. Penggunaan Konjungsi	–

Paparan data yang ditampilkan dalam bentuk lembar deskripsi capaian di atas belum menggambarkan akumulasi capaian semua siswa yang menjadi responden, sehingga secara kualitatif belum memperlihatkan kemampuan memproduksi teks siswa yang menjadi objek penelitian. Data yang ditampilkan belum merupakan data yang diperoleh dari keseluruhan responden. Oleh karena itu, agar data itu dapat menampilkan kondisi keseluruhan responden yang menjadi sampel penelitian, dan karenanya dapat menggambarkan kondisi kemampuan berbahasa siswa melalui ekspresi tulis berupa teks naratif, maka perlu disajikan deskripsi data capaian keseluruhan responden dalam satu format tabulasi deskripsi akumulasi pemakaian piranti kebahasaan semua responden dalam memproduksi teks naratif. Dengan demikian, analisis lanjutan dengan metode padan teknik HBS, HBB, atau HBSP, yaitu membandingkan hasil deskripsi antarresponden dapat dilakukan dan dapat memberikan gambaran kemampuan berbahasa berupa wujud piranti kebahasaan yang digunakan responden dalam memproduksi teks naratif. Dengan pengandaian bahwa variabel kebahasaan yang ditemukan mencakupi semua yang terdaftar pada lembar tabulasi, maka berikut ini disajikan contoh penyajian data lanjutan seperti di bawah ini.

**LEMBAR TABULASI 2**  
**DESKRIPSI PEMAKAIAN PIRANTI KEBAHASAAN**  
**DALAM MEMPRODUKSI TEKS NARATIF**

No.	Variabel	Deskripsi	Jumlah Kemunculan	Jumlah Responden yang Menggunakan	Jumlah Responden
1.	Kelengkapan Struktur Berpikir/Struktur Teks				
	a.	Pengenalan	60	60	60
		1. Siapa yang mengalami peristiwa?	60	60	60
		2. Apakah peristiwa yang dialami itu?	60	60	60
		3. Di manakah peristiwa itu terjadi?	60	60	60
		4. Kapan peristiwa itu terjadi	60	60	60
	b.	Masalah	60	60	60
	c.	Pemecahan masalah	60	60	60



No.	Variabel	Deskripsi	Jumlah Kemunculan	Jumlah Responden yang Menggunakan	Jumlah Responden
2.	Pergunaan Piranti Penghubung Intrakalimat a. Pergunaan konjungsi kesetaraan	1. Pergunaan kata hubung "...dan..." pada: a. "...Saya dan teman-teman..." b. "...gelap dan tidak dapat belajar..." "... belajar kembali dan mengerjakan..."	72	60	60
		2. Pergunaan kata hubung lainnya... (disebutkan)	34	30	60
	b. Pergunaan Konjungsi Kebertingkatan				
		1. Pergunaan konjungsi penjelas anak kalimat pengganti keterangan sebab: "...karena..."	64	60	60

No.	Variabel	Deskripsi	Jumlah Kemunculan	Jumlah Responden yang Menggunakan	Jumlah Responden
		2. Penggunaan konjungsi penjas anak kalimat pengganti predikat	-	-	60
		3. Penggunaan konjungsi penjas anak kalimat pengganti subjek	34	23	60
		4. Penggunaan konjungsi penjas anak kalimat pengganti objek	-	-	60
3.	Penggunaan Piranti Penghubung Antarkalimat				
	a. Repetisi Bentuk	a. Penggunaan repetisi kata "...saya...."	87	60	60
		b. Penggunaan repetisi bentuk lainnya...(disebutkan)	74	60	60

No.	Variabel	Deskripsi	Jumlah Kemunculan	Jumlah Responden yang Menggunakan	Jumlah Responden
	b. Repetisi Makna/ Sinonimi	<p>a. Frase "...tempat tinggal ..." diulang/dihubungkan dengan bentuk: "...desa ..."</p> <p>b. Kata "...listrik..." diulang/dihubungkan dengan kata "...terang...", gelap...", dan ..malam..."</p> <p>c. Kata "...padam..." diulang/dihubungkan dengan kata "...gelap..."</p> <p>d. Penggunaan repetisi makna lainnya...(disebutkan)</p>	8  6  9  34	4  4  4  26	60  60  60  60
	c. Penggunaan Anafora	<p>a. Penggunaan Pronomina pertama jamak: "...kami ..."</p> <p>b. Penggunaan bentuk "... juga..."</p>	53  46	47  38	60  60

No.	Variabel	Deskripsi	Jumlah Kemunculan	Jumlah Responden yang Menggunakan	Jumlah Responden
		c. Penggunaan anafora lainnya...(disebutkan)	37	30	60
	d. Penggunaan Antonimi	-			60
	e. Penggunaan Hiponimi	-			60
	f. Penggunaan Konjungsi	a. Penggunaan Konjungsi: "...oleh karena itu..." yang menghubungkan dengan kalimat sebelumnya b. Penggunaan Konjungsi lainnya... (disebutkan...)	21 14	19 10	60 60
4.	Penggunaan Piranti Penghubung Antarparagraf				
	a. Penggunaan Repe t i s i Bentuk	a. Kata "...listrik..." pada paragraf diulang dalam paragraf berbeda	2	4	60

No.	Variabel	Deskripsi	Jumlah Kemunculan	Jumlah Responden yang Menggunakan	Jumlah Responden
		b. Kata "...kami..." diulang pada paragraf berbeda	53	47	60
		c. Kata "...belajar..." diulang pada paragraf berbeda	6	4	60
		d. Kata "...gelap..." diulang pada paragraf berbeda	4	4	60
		e. Penggunaan repetisi bentuk lainnya...	66	52	60
	b. Repetisi Makna / Sinonimi	a. Kata "...listrik..." diulang/ dihubungkan dengan kata "...lilin..." masing-masing pada paragraf berbeda	1	1	60
		b. Penggunaan repetisi makna lainnya...	36	30	60
	c. Penggunaan Anafora				60

No.	Variabel	Deskripsi	Jumlah Kemunculan	Jumlah Responden yang Menggunakan	Jumlah Responden
	d. Penggunaan Antonimi	a. Frase "...dapat belajar..." dihubungkan secara antonimi dialektikal dengan frase "tidak dapat belajar..." dan frase "... dapat belajar kembali..." b. Penggunaan Antonimi lainnya....	1	1	60
	e. Penggunaan Hiponimi	-	16	12	60
	f. Penggunaan Konjungsi	-			60

Lembar tabulasi data di atas memuat akumulasi informasi tentang kualitas berbahasa Indonesia tulis siswa kelas XII, khususnya dalam hal mengungkapkan pikirannya melalui ekspresi teks naratif, yang dikembangkan dengan metode saintifik/ilmiah. Informasi kebahasaan yang dipaparkan dalam lembar tabulasi itu belum memberikan gambaran gradasi kemampuan berbahasa tulis siswa XII yang terekspressi dalam bentuk teks naratif yang diciptakannya melalui metode saintifik: sangat baik, baik, sedang, atau tidak baik. Hal itu disebabkan, lembar tabulasi itu belum memberikan informasi kuantitatif variabel-variabel penelitian yang nonkebahasaan. Data yang tersaji baru merupakan variabel substansi kebahasaan, yang diikuti data kuantitas kemunculan variabel kebahasaan. Belum tersajikan data numerik yang berhubungan dengan variabel kategori sekolah, seperti sekolah rujukan dan nonrujukan; posisi sekolah: di perkotaan, pinggiran, dan perdesaan; Jenis kelamin responden: Pria dan wanita serta variabel nonkebahasaan lain yang ikut memengaruhi kemampuan berbahasa siswa. Untuk variabel-variabel nonkebahasaan yang disebutkan terakhir itu lebih relevan untuk analisis dengan metode kuantitatif, yang akan dibicarakan pada seksi di bawah ini.

Dari sudut pandang analisis kualitatif, dengan menggunakan metode padan teknik HBS, HBB, dan HBSP maka dapat dikemukakan beberapa hal sebagai hasil pembahasan atas data yang diperoleh dan disajikan dalam bentuk tabulasi di atas sebagai berikut:

- a. Secara kualitatif, dari sudut pandang struktur berpikir/struktur teks, siswa kelas XII di kota Bima sudah mengenal struktur teks naratif yang terdiri atas: pengenalan, masalah, dan pemecahan masalah, karena semua responden menyusun teks dengan struktur itu.

- b. Dari sudut pandang pemanfaatan piranti kebahasaan, kemampuan pengungkapan pikiran siswa kelas XII sudah terstruktur sesuai struktur berpikir teks naratif dengan kemampuan daya ungkap yang terbatas;
- c. Kemampuan daya ungkap yang tergambar pada penguasaan kosakata masih terbatas, misalnya ditunjukkan dengan terbatasnya penguasaan kosakata yang bersinonim, antonim, anafora, hiponim, konjungsi penghubung baik intrakalimat, antarakalimat, maupun antarpagraf yang digunakan untuk mengembangkan ekspresi verbal mereka melalui teks naratif;
- d. Dalam pengembangan kalimat, siswa masih terbatas pada penggunaan konjungsi penghubung kesetaraan, dan sangat terbatas kemampuannya dalam mengembangkan kalimat majemuk bertingkat;
- e. Pengembangan paragraf dengan menghubungkan kalimat yang satu dengan kalimat yang lain serta menghubungkan paragraf yang satu dengan paragraf yang lain lebih banyak memanfaatkan strategi repetisi bentuk daripada repetisi makna. Hal ini menggambarkan kemampuan penguasaan kosakata, khususnya kosakata bersinonim sangat terbatas;
- f. Kemampuan mengontraskan gagasan sangat lemah, hal itu ditandai sedikitnya penguasaan penggunaan bentuk-bentuk yang berantonim sebagai piranti yang digunakan untuk menghubungkan kalimat yang satu dengan kalimat yang lain dalam satu paragraf dan antara paragraf satu dengan paragraf lainnya yang membentuk bangunan teks naratif;
- g. Kemampuan berpikir untuk sesuatu yang umum dan cakupannya masih sangat terbatas, hal itu ditandai dengan tidak munculnya pemanfaatan bentuk-bentuk hiponimi untuk menjadi piranti penghubung baik antarakalimat maupun antarpagraf yang membangun keseluruhan struktur teks;



- h. Penggunaan konjungsi yang menghubungkan paragraf yang satu dengan paragraf lain untuk membentuk sebuah struktur teks yang kohesif dan koheren sangat terbatas, lebih banyak menggunakan strategi pengulangan bentuk. Kondisi ini menggambarkan selain rendahnya kemampuan daya ungkap yang berupa kata juga rendahnya penguasaan berbagai jenis konjungsi dalam bahasa Indonesia.

Patut dicatat bahwa hasil analisis kualitatif dapat memberikan arahan bagi upaya perbaikan substansi materi pembelajaran secara lebih terfokus, karena memang tujuan analisis kualitatif lebih menekankan pada penjelasan kebermaknaan fenomena yang menjadi objek penelitian. Gambaran kemampuan berbahasa yang menjadi hasil analisis kualitatif di atas belum memberikan pemahaman tentang konteks lingkungan siswa yang menjadi tempat ditemukan kondisi tersebut. Hal itu disebabkan variabel nonkebahasaan yang mencakup latar belakang kategori dan posisi sekolah yang menjadi tempat responden belajar, latar belakang sosial seperti: jenis kelamin responden, kondisi ekonomi orang tua responden dan lain-lain yang ikut memengaruhi capaian pembelajaran belum dijadikan bahan analisis. Oleh karena hal itu memang tidak menjadi ranah analisis kualitatif, tetapi menjadi ranah analisis kuantitatif yang akan dibicarakan pada seksi berikut.

## **2. Metode dan Teknik Analisis Kuantitatif**

Seperti halnya metode yang digunakan dalam analisis kualitatif, dalam analisis kuantitatif pun metode padan dengan teknik hubung banding menyamakan, hubung banding membedakan (HBB), dan hubung banding menyamakan hal pokok (HBSP) juga menjadi metode analisisnya. Hanya saja, dalam analisis kuantitatif, metode padan yang digunakan adalah metode padan ekstralingual, yaitu membandingkan fenomena

kebahasaan (fenomena pembelajaran bahasa) dengan fenomena nonkebahasaan, seperti menghubungkan fenomena kebahasaan, dalam hal ini fenomena pembelajaran bahasa dengan: jumlah responden, latar belakang responden seperti kategori dan posisi sekolah tempat responden belajar, jenis kelamin, latar belakang ekonomi orang tua responden. Untuk menjelaskan ihwal penerapan metode ini dalam penelitian pembelajaran bahasa, berikut akan diberikan contohnya. Contoh dimaksud akan bertumpu pada data yang digunakan untuk analisis kualitatif dengan judul: Kemampuan Memproduksi Teks Naratif Melalui Metode Saintifik Pada Siswa SMA Kelas XII di Kota Bima. Untuk keperluan itu, dua variabel non kebahasaan akan disertakan untuk memudahkan mengubah data kualitatif menjadi data numerik/angka, yaitu variabel posisi sekolah dan kategori sekolah. Untuk masing-masing kategori dibagi ke dalam dua subkategori:

- a. Variabel kategori sekolah dibagi ke dalam: SMA di Kota dan SMA di Perdesaan.
- b. Variabel kategori sekolah dibagi ke dalam dua kategori, yaitu SMA Rujukan dan SMA Non-Rujukan.

Selain variabel di atas juga ditentukan jumlah sekolah yang akan ditetapkan sebagai sampel, yaitu masing-masing satu sekolah. Diambilnya satu sekolah karena, pendidikan jenjang menengah atas jumlahnya masih terbatas di Kota Bima. Dengan demikian, jumlah sampel penelitian adalah sebanyak tiga sekolah, yaitu

- a. SMA Kota, Rujukan: 1 sekolah
- b. SMA Kota, Non Rujukan: 1 sekolah
- c. SMA Desa, Non Rujukan: 1 sekolah (Tidak ada SMA Rujukan di Desa).

Selanjutnya, masing-masing sekolah sampel ditetapkan jumlah informan sebanyak 20 orang yang dipilih secara acak, dengan alasan semua siswa kelas XII tersebut memiliki peluang yang sama untuk menjadi responden dengan asumsi bahwa mereka semua menerima pelajaran yang sama dari guru yang sama. Dengan demikian, responden untuk penelitian tersebut berjumlah 60 orang dengan rincian berikut.

**JUMLAH RESPONDEN  
PENELITIAN KEMAMPUAN MEMPRODUKSI TEKS  
NARATIF MELALUI PENDEKATAN SAINTIFIK SISWA  
SMA KELAS XII DI KOTA BIMA**

No.	Variabel	Jumlah Responden
1.	SMA Kota, Rujukan	20
2.	SMA Kota, Non Rujukan	20
3.	SMA Perdesaan	20
Jumlah Keseluruhan		60

Langkah berikutnya adalah menyatukan variabel kebahasaan dengan variabel non kebahasaan, sehingga diperoleh data dalam bentuk tabulasi 3: Rekapitulasi Sebaran Pemakaian Piranti Kebahasaan berikut ini.

**LEMBAR TABULASI 3**  
**REKAPITULASI SEBARAN PEMAKAIAN PIRANTI KEBAHASAAN DALAM**  
**MEMPRODUKSI TEKS NARATIF**

No.	Variabel Kebahasaan	Jumlah Kemunculan dalam Jumlah Responden				Jumlah Responden	
		Deskripsi	SMA Kota, Rujukan	SMA Kota, Non-Rujukan	SMA Perdesaan		
1.	Penguasaan Struktur Berpikir/Struktur Teks Naratif						
	a.	Pengenalan					
		a.	Siapa mengalami peristiwa?	20=20	20=20	20=20	60
		b.	Apakah peristiwa yang dialami itu?	20=20	20=20	20=20	60
		c.	Kapan peristiwa itu terjadi?	20=20	20=20	20=20	60
		d.	Di manakah peristiwa itu terjadi?	20=20	20=20	20=20	60
		b.	Masalah	20=20	20=20	20=20	60
		c.	Pemecahan Masalah	20=20	20=20	20=20	60

No.	Variabel Kebahasaan	Jumlah Kemunculan dalam Jumlah Responden				Jumlah Responden
		Deskripsi	SMA Kota, Rujukan	SMA Kota, Non-Rujukan	SMA Perdesaan	
2.	Pergunaan Piranti Penghubung Intrakalimat					60
		a. Penggunaan Konjungsi Kesetaraan	1. Penggunaan kata hubung "...dan..." 32=20 2. Penggunaan kata hubung lainnya... (disebutkan dan dirinci) 24=20	20=20 4=4	20=20 6=6	60 60
	b. Penggunaan Konjungsi Kebertingkatan	1. Penggunaan konjungsi penjas anak kalimat pengganti keterangan sebab: "...karena..." 23=20	21=20	20=20	60	
		2. Penggunaan konjungsi anak kalimat pengganti keterangan lainnya... 16=11	10=7	8=5	60	

No.	Variabel Kebahasaan	Jumlah Kemunculan dalam Jumlah Responden				Jumlah Responden
		Deskripsi	SMA Kota, Rujukan	SMA Kota, Non-Rujukan	SMA Perdesaan	
		(disebutkan dan dirinci)				
3.	Penggunaan Piranti Penghubung Antarkalimat					
	a. Repetisi Bentuk	a. Penggunaan repetisi kata “... saya...”	21 = 20	32 = 20	34 = 20	60
		b. Penggunaan repetisi bentuk lainnya... (disebutkan dan dirinci)	33 = 20	20 = 20	21 = 20	60
	b. Repetisi Makna/ Sinonimi	a. Frase “...tempat tinggal...” diulang/ dihubungkan dengan bentuk: “...desa...”	0 = 20	0 = 20	8 = 4	

No.	Variabel Kebahasaan	Jumlah Kemunculan dalam Jumlah Responden				Jumlah Responden
		Deskripsi	SMA Kota, Rujukan	SMA Kota, Non-Rujukan	SMA Perdesaan	
		b. Kata “ ..listrik...” diulang/ dihubungkan dengan kata “ ... terang... gelap... dan ..malam...”	0=20	0=20	6=4	60
		c. Kata “ ..padam...” diulang/ dihubungkan dengan kata “ ... gelap..’	0=20	0=20	9=4	60
		d. Penggunaan repetisi makna lainnya... (disebutkan dan dirinci)	25=20	6=4	3=2	60

No.	Variabel Kebahasaan	Jumlah Kemunculan dalam Jumlah Responden				Jumlah Responden
		Deskripsi	SMA Kota, Rujukan	SMA Kota, Non-Rujukan	SMA Perdesaan	
c.	Penggunaan Anafora	a. Penggunaan Pronomina pertama jamak: "...kami..."	18=16	15=15	20=20	60
		b. Penggunaan bentuk "...juga..."	22=20	12=10	12=12	
		c. Penggunaan anafora lainnya... (disebutkan dan dirinci)	18=14	2=1	1=1	
	d. Penggunaan Antonimi	-	-	-	60	
	e. Penggunaan Hiponimi	-	-	-	60	
	f. Penggunaan Konjungsi	a. Penggunaan Konjungsi: "...oleh karena itu..." yang menghubungkan	13=11	5=5	3=3	60



No.	Variabel Kebahasaan	Jumlah Kemunculan dalam Jumlah Responden				Jumlah Responden
		Deskripsi	SMA Kota, Rujukan	SMA Kota, Non-Rujukan	SMA Perdesaan	
		dengan kalimat sebelumnya				
		b. Penggunaan Konjungsi lainnya... (disebutkan dan dirinci)	8=6	2=2	2=2	60
4.	Penggunaan Piranti Penghubung Antarparagraf					60
	a. Penggunaan Repetisi Bentuk	a. Kata "...listrik..." diulang dalam paragraf berbeda	0=20	0=20	2=4	
		b. Kata "...kami..." diulang pada paragraf berbeda	18=16	15=15	20=20	60
		c. Kata "...belajar..." diulang pada paragraf berbeda	0=20	0=20	6=4	

No.	Variabel Kebahasaan	Jumlah Kemunculan dalam Jumlah Responden				Jumlah Responden
		Deskripsi	SMA Kota, Rujukan	SMA Kota, Non-Rujukan	SMA Perdesaan	
		d. Kata “...gelap...” diulang pada paragraf berbeda	0=20	0=20	4=4	60
		e. Penggunaan repetisi bentuk lainnya... (disebutkan dan dirinci)	14=10	20=20	28=20	60
	b. Repetisi Makna/ Sinonimi	a. Kata “...listrik...” diulang/ dihubungkan dengan kata “...liliin...” masing-masing pada paragraf berbeda	0=20	0=20	1=1	60
		b. Penggunaan repetisi makna lainnya...	22=18	10=9	4=3	60

No.	Variabel Kebahasaan	Jumlah Kemunculan dalam Jumlah Responden				Jumlah Responden
		Deskripsi	SMA Kota, Rujukan	SMA Kota, Non-Rujukan	SMA Perdesaan	
		(disebutkan dan dirinci)	-	-	-	60
	c. Penggunaan Anafora		-	-	-	60
	d. Penggunaan Antonimi	a. Frase "...dapat belajar..." dihubungkan secara antonimi dialektikal dengan frase "tidak dapat belajar..." dan frase "...dapat belajar kembali..."	0=20	0=20	1=1	60
		b. Penggunaan Antonimi lainnya.... (disebutkan dan dirinci)	12=9	3=2	1=1	60

No.	Variabel Kebahasaan	Jumlah Kemunculan dalam Jumlah Responden				Jumlah Responden
		Deskripsi	SMA Kota, Rujukan	SMA Kota, Non-Rujukan	SMA Perdesaan	
	e. Penggunaan Hiponimi	-	-	-	60	
	f. Penggunaan Konjungsi	-	-	-	60	

Keterangan:

Tanda sama dengan (=) : digunakan untuk memisahkan frekuensi kemunculan piranti kebahasaan dengan jumlah responden yang menggunakan piranti itu, misalnya  $30 = 20$ , artinya piranti kebahasaan itu muncul sebanyak 30 kali pada 20 responden. Mengapa lebih banyak kemunculan daripada jumlah responden yang menggunakannya, hal itu dapat disebabkan oleh satu responden menggunakan piranti kebahasaan itu lebih dari satu kali dalam teks yang diproduksinya.

Data yang sudah diolah dalam lembar tabulasi 3 di atas masih perlu diolah lebih lanjut, karena belum dapat ditafsirkan untuk menentukan prestasi atau kemampuan siswa.

Data kauntitatif berupa skor atau angka sudah tergambar, namun skor tersebut masih berupa angka jumlah responden dan jumlah kemunculan variabel kebahasaannya, belum ada nilai atau kategori dari setiap variabel kebahasaan yang menjadi data primer penelitian tersebut. Langkah berikutnya adalah menentukan kategori atas variabel kebahasaannya. Untuk mengembangkan kategori/penetapan nilai, maka data yang berhubungan dengan kemampuan memproduksi teks dapat dipilah ke dalam empat variabel, yaitu:

- a. kemampuan memahami struktur berpikir atau struktur teks yang menjadi media ekspresi pikiran,
- b. kemampuan menggunakan piranti (kebahasaan) berupa konjungsi penghubung intrakalimat,
- c. kemampuan menggunakan piranti (kebahasaan) penghubung antarkalimat untuk membentuk paragraf, dan
- d. kemampuan menggunakan piranti (kebahasaan) penghubung antarparagraf yang membentuk keseluruhan struktur teks.

Variabel-variabel itu diberi bobot penilaian sesuai tingkat kesulitan dan kompleksitas dalam memproduksinya. Apabila kategori kesulitan dan kompleksitas dijadikan parameter, maka variabel kebahasaan yang memiliki tingkat kesulitan dan kekompleksan yang tinggi adalah variabel kemampuan memanfaatkan piranti kebahasaan berupa penghubung antarparagraf, disusul variabel kemampuan memanfaatkan piranti kebahasaan yang berupa penghubung antarkalimat pembentuk paragraf. Selanjutnya, disusul kemampuan memahami struktur berpikir/struktur teks dan terakhir, variabel kemampuan memanfaatkan piranti penghubung intrakalimat. Tingginya

tingkat kesulitan masing-masing variabel kebahasaan di atas dapat dijelaskan berikut ini.

- a. Variabel kemampuan memanfaatkan piranti penghubung antarparagraf lebih sulit dan kompleks dibandingkan dengan tiga variabel lainnya, karena kohesivitas dan kekoherensian unsur-unsur pembentuk teks menjadi indikator bangunan teks yang sempurna. Untuk menjamin kohesivitas dan kekoherensian antarelemen pembentuk teks (untuk teks naratif di atas) paragraf pengisi struktur pengenalan haruslah terhubung dengan paragraf pengisi struktur masalah dan pemecahan masalah. Keterhubungan itu haruslah memperlihatkan relasi pendasaran antara paragraf pengisi struktur pengenalan dengan paragraf pengisi struktur masalah dan pemecahan masalah. Apa yang menjadi isi pada paragraf struktur masalah harus mempermasalahkan peristiwa yang menjadi pengisi pada struktur pengenalan, bukan peristiwa lain. Begitu pula apa yang menjadi isi paragraf struktur pemecahan masalah haruslah menggambarkan pemecahan masalah yang dipermasalahkan pada paragraf pengisi struktur masalah. Dalam konteks ini, kemampuan memahami berbagai jenis dan fungsi konjungsi dalam bahasa yang digunakan untuk menyusun teks itu mutlak diperlukan.
- b. Urutan kedua, dari segi kesulitan dan kekompleksan dalam pemroduksian teks, adalah variabel kemampuan memanfaatkan piranti penghubung antarkalimat. Di sini dibutuhkan kemampuan daya ungkap (penguasaan kosakata) atas berbagai bentuk kebahasaan baik yang bersisonim, berantoni, berhiponim, maupun yang berkaitan dengan anafora atau katapora.

- c. Variabel kemampuan memahami struktur teks berada pada urutan ketiga, dilihat dari tingkat kesulitan dan kompleksitas dalam penyusunan teks. Memulai ekspresi merupakan tahap yang dianggap sulit oleh sebagian besar orang. Itu sebabnya, memahami cara mengubah informasi menjadi pernyataan verbal berupa kalimat-kalimat serta memahami piranti-piranti penghubung antarkalimat dan pemahaman akan struktur teks, tidaklah cukup menjadi modal untuk memproduksi sebuah teks dengan baik. Hal yang diperlukan adalah bagaimana menempatkan pernyataan-pernyataan verbal berupa kalimat-kalimat itu ke dalam struktur teks yang menjadi ciri teks yang akan diproduksi tersebut. Apakah gagasan-gagasan dalam bentuk kalimat-kalimat itu cocok menjadi pengisi elemen struktural teks.
- d. Variabel kemampuan memahami piranti penghubung intrakalimat menempati urutan di bawah variabel kemampuan memahami struktur teks. Penempatan variabel ini berada di bawah ketiga variabel kebahasaan lainnya, ditinjau dari tingkat kesulitan dan kekompleksan dalam memproduksi teks, karena konjungsi intrakalimat sangat terbatas, yaitu konjungsi kesetaraan dan konjungsi kebertingkatan dalam mengembangkan kalimat tunggal menjadi kalimat majemuk.

Dengan menggunakan rentang nilai nol sampai dengan sepuluh (0--10), maka bobot untuk masing-masing variabel di atas diperlihatkan berikut ini:

No.	Variabel	Skor
1.	Pemahaman Piranti Penghubung Antarparagraf	4
2.	Pemahaman Piranti Penghubung Antarkalimat	3
3.	Pemahaman Struktur Berpikir/Struktur Teks	2
4.	Pemahaman Piranti Penghubung Intarkalimat	1
Total Skor		10

Dengan ditetapkan variabel kebahasaan dan bobot masing-masing variabel, analisis kuantitatif atas kemampuan memproduksi teks belumlah cukup, masih perlu ditetapkan kategori penjenjangan kemampuan. Dalam hal ini, kategori jenjang kemampuan dipilah ke dalam empat kategori, yaitu: sangat baik, baik, cukup, kurang. Untuk mengonversi kategori kemampuan berbahasa akan digunakan konsep nilai rata-rata dan simpang baku kelulusan ideal. Untuk itu, pertama-tama akan digunakan skor batas lulus sebagai jenjang kemampuan berkategori cukup, sedangkan skor di bawahnya sebagai skor untuk jenjang kemampuan berkategori kurang. Adapun untuk dua kategori jenjang di atas kategori cukup, yaitu kategori baik dan sangat baik rentang skornya didasarkan pada skor maksimal dikurangi skor minimal kelulusan lalu dibagi tiga. Mengapa dibagi tiga? Oleh karena jumlah jenjang kategori mampu itu ada tiga, yaitu: sangat baik, baik, dan cukup. Hasil pembagian itu dijadikan penambah untuk menetapkan rentang skor antara cukup ke baik dan baik ke sangat baik. Adapun untuk penetapan skor batas lulus yang akan dikonversi dengan kategori cukup mampu diperoleh dengan cara skor ideal maksimal dibagi dua ditambah skor simpang baku. Untuk simpang baku ideal diperoleh dengan membagi tiga nilai rata-rata ideal. Dengan mengambil contoh analisis di atas, skor ideal kelulusan, maka penetapan batas minimal kategori kemampuan cukup adalah:  $100 : 2 = 50$ , ditambah dengan 50 :



$3 = 16,6$  dibulatkan menjadi 17, sehingga skor minimal untuk dikategorikan sebagai kategori cukup mampu adalah  $50 + 17 = 67$ . Selanjutnya, untuk menetapkan rentang batas minimal dan maksimal antarketiga kategori mampu: cukup, baik, dan sangat baik diperoleh dengan cara skor maksimal dikurangi skor minimal kategori cukup mampu dibagi tiga:  $100 - 67 : 3 = 11$ . Dengan demikian rentang skor untuk memaknai kategori penjenjangan kemampuan dapat dilihat berikut ini.

**RENTANG SKOR PENJENJANGAN  
KATEGORI KEMAMPUAN BERBAHASA  
(MEMPRODUKSI TEKS NARATIF)**

No.	Kategor Jenjang	Skor
1.	Sangat Baik	91 ke atas
2.	Baik	79-90
3.	Cukup	67-78
4.	Kurang	66 ke bawah

Patut ditambahkan bahwa rentang skor antarjenjang kemampuan di atas berlaku untuk skor maksimal tertinggi kelulusan ideal 100 dengan kategori penilaian (0-10).

Setelah penetapan kategori penjenjangan kemampuan berbahasa, langkah analisis yang dilakukan selanjutnya adalah berikut ini:

- a. menghitung skor capaian setiap sampel penelitian (variabel nonkebahasaan): sekolah kota, rujukan, sekolah kota non rujukan, dan sekolah perdesaan untuk mengetahui tingkat kemampuan berdasarkan kategori masing-masing sampel;
- b. Menghitung skor keseluruhan dengan cara menggabungkan skor seluruh sampel lalu dibagi jumlah skor akhir. Hal ini dimaksudkan untuk membuat konklusi secara umum tentang

kondisi kemampuan berbahasa, dalam hal contoh analisis menyangkut kemampuan memproduksi teks naratif, siswa kelas XII SMA di kota Bima;

- c. Membuat deskripsi kualitatif setiap jenjang capaian kemampuan berdasarkan hasil pemetaan kualitatif untuk memberi pemaknaan atas jenjang kemampuan yang dicapai masing-masing sekolah sampel penelitian.

Dengan menerapkan langkah-langkah di atas, analisis lanjutan atas tampilan data pada lembar tabulasi 3 di atas dapat ditunjukkan dalam bentuk tabulasi 4 berikut ini.

**TABULASI 4 SKOR KEMAMPUAN MEMPRODUKSI  
TEKS NARATIF SISWA KELAS XII SMA DI KOTA BIMA**

No.	Variabel Kebahasaan	Deskripsi	Skor Kemampuan Memproduksi Teks Naratif			
			SMA Kota, Rujukan	SMA Kota, Non-Rujukan	SMA Perdesaan	
1.	Penguasaan Struktur Berpikir/Struktur Teks Naratif					
	a. Pengenalan		2	2	2	
		a. Siapa mengalami peristiwa?	2		2	
		b. Apakah peristiwa yang dialami itu?	2		2	
		c. Kapan peristiwa itu terjadi?	2		2	
		d. Di manakah peristiwa itu terjadi?	2		2	
	b. Masalah		2	2	2	
	c. Pemecahan Masalah		2	2	2	
	Skor Variabel 1			12/6x10= 20	12/6x10=20	12/6x10=20

No.	Variabel Kebahasaan	Deskripsi	Skor Kemampuan Memproduksi Teks Naratif		
			SMA Kota, Rujukan	SMA Kota, Non-Rujukan	SMA Perdesaan
2.	Penggunaan Piranti Penghubung Intrakalimat				
	a. Penggunaan Konjungsi Kesetaraan	1. Penggunaan kata hubung "...dan..."	1	1	1
		2. Penggunaan kata hubung lainnya... (disebutkan dan dirinci)	1	0,2	0,3
	b. Penggunaan Konjungsi Kebertingkatan	1. Penggunaan konjungsi penjelas anak kalimat pengganti keterangan sebab: "...karena..."	1	1	1
2. Penggunaan konjungsi anak kalimat pengganti keterangan lainnya... (disebutkan dan dirinci)		0,55	0,35	0,25	
Skor Variabel 2			$2,55/3 \times 10 = 8,5$	$1,55/3 \times 10 = 5$	$1,55/3 \times 10 = 5$
3.	Penggunaan Piranti Penghubung Antarkalimat				
	a. Repetisi Bentuk	a. Penggunaan repetisi kata "...saya...."	3	3	3

No.	Variabel Kebahasaan	Deskripsi	Skor Kemampuan Memproduksi Teks Naratif		
			SMA Kota, Rujukan	SMA Kota, Non-Rujukan	SMA Perdesaan
		b. Penggunaan repetisi bentuk lainnya... (disebutkan dan dirinci)	3	3	3
	b. Repetisi Makna/ Sinonimi	a. Frase "...tempat tinggal..." diulang/dihubungkan dengan bentuk: "...desa...."	0	0	0,20
		b. Kata "...listrik..." diulang/dihubungkan dengan kata "...terang..., gelap..., dan ..malam...."	0	0	0,20
		c. Kata "...padam..." diulang/dihubungkan dengan kata "...gelap..."	0	0	0,20
		d. Penggunaan repetisi makna lainnya... (disebutkan dan dirinci)	3	0,20	0,10

No.	Variabel Kebahasaan	Deskripsi	Skor Kemampuan Memproduksi Teks Naratif		
			SMA Kota, Rujukan	SMA Kota, Non-Rujukan	SMA Perdesaan
c.	Penggunaan Anafora	a. Penggunaan Pronomina pertama jamak: “ ... kami...”	2,4	2,25	3
		b. Penggunaan bentuk “ ... juga...”	3	1,5	1,8
		c. Penggunaan anafora lainnya...(disebutkan dan dirinci)	2,1	0,15	0,15
	d. Penggunaan Antonimi		-	-	
	e. Penggunaan Hiponimi		-	-	
	f. Penggunaan Konjungsi	a. Penggunaan Konjungsi: “ ...oleh karena itu...” yang menghubungkan dengan kalimat sebelumnya	1,65	0,75	0,45

No.	Variabel Kebahasaan	Deskripsi	Skor Kemampuan Memproduksi Teks Naratif		
			SMA Kota, Rujukan	SMA Kota, Non-Rujukan	SMA Perdesaan
		b. Penggunaan Konjungsi lainnya... (disebutkan dan dirinci)	0,9	0,3	0,4
		Skor Variabel 3	$19,05/8 \times 10 = 23,81$	$11,15/8 \times 10 = 13,93$	$12,5/11 \times 10 = 11,36$
4.	Penggunaan Piranti Penghubung Antarparagraf				
	a. Penggunaan Repetisi Bentuk	a. Kata "...listrik..." diulang dalam paragraf berbeda	0	0	0,8
		b. Kata "...kami..." diulang pada paragraf berbeda	3,20	3	4
		c. Kata "...belajar..." diulang pada paragraf berbeda	0	0	0,8
		d. Kata "...gelap..." diulang pada paragraf berbeda	0	0	0,8

No.	Variabel Kebahasaan	Deskripsi	Skor Kemampuan Memproduksi Teks Naratif		
			SMA Kota, Rujukan	SMA Kota, Non-Rujukan	SMA Perdesaan
		e. Penggunaan repetisi bentuk lainnya... (disebutkan dan dirinci)	2	4	4
	b. Repetisi Makna/ Sinonimi	a. Kata "...listrik..." diulang/dihubungkan dengan kata "...lilin..." masing-masing pada paragraf berbeda	0	0	0,2
		b. Penggunaan repetisi makna lainnya... (disebutkan dan dirinci)	3,6	1,8	0,6
	c. Penggunaan Anafora		-	-	-
	d. Penggunaan Antonimi	a. Frase "...dapat belajar..." dihubungkan secara antonimi dialektikal dengan frase "tidak dapat belajar..." dan	0	0	0,2



No.	Variabel Kebahasaan	Deskripsi	Skor Kemampuan Memproduksi Teks Naratif		
			SMA Kota, Rujukan	SMA Kota, Non-Rujukan	SMA Perdesaan
		frase "...dapat belajar kembali..."			
		b. Penggunaan Antonimi lainnya....(disebutkan dan dirinci)	1,8	0,4	0,2
	e. Penggunaan Hiponimi		-	-	-
	f. Penggunaan Konjungsi		-	-	-
	Skor Variabel 4		$10,60/4 \times 10 = 26,5$	$9,2/4 \times 10 = 23$	$11,6/9 \times 10 = 12,8$
	Total Skor Sekolah Sampel (1+2+3+4)		78,81 Dibulatkan: 79	61,93 Dibulatkan: 62	49,16 Dibulatkan: 49
	Total Skor Wilayah Penelitian		$79 + 62 + 49 : 3 = 63,3$ (Dibulatkan: 63)		

Keterangan:

- Cara menghitung skor variabel yang memiliki subvariabel adalah menjumlahkan skor keseluruhan subvariabel, dibagi jumlah subvariabel lalu dikalikan skor tertinggi (skor 10 jika penilaian menggunakan skor 1--10)
- Jumlah subvariabel yang dihitung sebagai pembagiannya adalah jumlah subvariabel yang terdapat respondennya yang menggunakan bentuk itu. Jadi, jika pada subvariabel penggunaan repetisi makna/sinonimi: Frase "...tempat tinggal..." diulang/dihubungkan dengan bentuk: "...desa...." pada deskripsi jumlah kemunculan dalam jumlah respondennya:  $0=20$ , berarti piranti kebahasaan itu tidak digunakan oleh siswa yang menjadi responden pada sekolah itu. Tidak munculnya konstruksi itu dapat terjadi karena siswa memproduksi teks yang temanya tidak sama dengan tema teks yang diproduksi sampel sekolah lain. Dalam keadaan yang demikian ini, subvariabel itu tidak dihitung sebagai penjumlah ketika menentukan skor akhir untuk variabelnya, perhatikan pembagi pada penetapan skor akhir untuk variabel kemampuan memanfaatkan piranti penghubung intrakalimat.
- Apabila jumlah kemunculan lebih besar daripada jumlah responden yang menggunakan bentuk itu, maka patokannya adalah bukan pada jumlah kemunculannya, tetapi jumlah responden yang menggunakan bentuk itu, misalnya untuk subvariabel penggunaan repetisi makna lainnya untuk variabel penggunaan piranti penghubung antarparagraf pada sampel sekolah kota rujukan:  $22=18$ , artinya bahwa satuan bahasa itu muncul 22 kali pada 18 responden (ada satu orang atau lebih yang menggunakan bentuk itu lebih dari satu kali). Dalam penghitungan nilai bobot, maka jumlah respondenlah yang menjadi dasar penentuan unsur yang dibagi sedangkan pembagiannya adalah seluruh responden untuk sampel itu. Jadi,  $18/20 \times 4 = 3,6$ .

Berdasarkan analisis data yang dituangkan dalam lembar tabulasi 4 dapat dikemukakan hasil penelitian berupa pembahasan atas analisis data tersebut secara kuantitatif sebagai berikut.

- a. Secara kuantitatif, kemampuan memproduksi teks naratif siswa SMA kelas XII di kota Bima berada pada kategori kurang

- mampu dengan skor di bawah batas skor minimal kategori cukup mampu, yaitu: 63.
- b. Ditinjau dari segi karakteristik sekolah sampel, sekolah rujukan yang berada di kota memiliki tingkat kemampuan berbahasa, khususnya dalam memproduksi teks naratif berdasarkan pendekatan ilmiah, yaitu berada pada jenjang kemampuan baik dengan skor: 79.
  - c. Antara sekolah yang berada di kota nonrujukan dengan sekolah yang berada di perdesaan tidak memperlihatkan perbedaan jenjang kategori kemampuan berbahasa, khususnya dalam memproduksi teks naratif melalui pendekatan ilmiah, yaitu sama-sama berada di bawah standar minimal kategori cukup mampu, yaitu masing-masing dengan skor: 62 dan 49.

Apa yang menarik dari hasil analisis kuantitatif di atas untuk dibahas adalah adanya perbedaan dan persamaan kategori jenjang kemampuan berbahasa, masing-masing antara sekolah rujukan di kota dengan sekolah nonrujukan di kota dan sekolah di perdesaan di satu sisi dan antara sekolah nonrujukan di kota dengan sekolah di perdesaan pada sisi yang lain. Baik perbedaan maupun persamaan kategori penjenjangan tersebut belum memberikan informasi tentang kebermaknaannya secara substansial, sehingga sulit untuk dilakukan perencanaan apabila hendak dilakukan perbaikan kualitas pembelajaran. Dalam konteks itu, hasil analisis kuantitatif perlu diperkaya oleh analisis kualitatif, dengan memadukan hasil antara analisis kuantitatif dan kualitatif, sehingga rumusan interpretasinya dapat dikonstruksikan berikut ini:

- a. Berdasarkan analisis kuantitatif dan kualitatif, kemampuan berbahasa siswa SMA kelas XII di kota Bima, khususnya dalam memproduksi teks naratif dengan menggunakan

pendekatan ilmiah, masih berada pada jenjang kategori kurang mampu karena skornya berada di bawah batas minimal untuk dinyatakan mampu, yaitu berada pada skor 63.

- b. Kekurangmampuan tersebut terlihat misalnya, meskipun semua sekolah sampel menunjukkan kemampuan menguasai struktur berpikir/struktur teks naratif, namun penggunaan piranti kebahasaan untuk mengisi struktur teks tersebut masih relatif terbatas. Sebagai contoh, baik sekolah rujukan di kota, maupun sekolah nonrujukan di kota dan sekolah di perdesaan sama-sama memiliki kemampuan daya ungkap yang terbatas, seperti tidak ada satu pun responden pada sekolah-sekolah sampel tersebut yang mampu menggunakan piranti penghubung antarkalimat maupun antarpagraf dalam bentuk pengulangan makna berupa antonimi dan hiponimi.
- c. Kekurangmampuan dalam memanfaatkan piranti berupa pengulangan makna dalam bentuk antonimi dan hiponimi ini menggambarkan kemampuan daya ungkap/penguasaan kosa kata masih relatif terbatas.
- d. Begitu pula untuk pemanfaatan piranti penghubung intrakalimat berupa bentuk penjelas anak kalimat pengganti keterangan Subjek, Objek, dan Predikat masih terbatas. Mereka, dalam jumlah yang terbatas, hanya mampu menggunakan kata hubung anak kalimat pengganti keterangan. Dengan kata lain, mereka hanya mampu membuat kalimat majemuk bertingkat dengan anak kalimat pengganti keterangan, sementara dalam membentuk kalimat majemuk setara, mereka sama-sama mampu menggunakan konjungsi yang bermakna penambahan: *dan*, belum banyak memanfaatkan konjungsi penambahan yang bermakna

alternatif/pilihan atau pertentangan, masing-masing: *atau* dan *tetapi*.

- e. Dari segi kategori sekolah sampel sebagai sekolah rujukan dan nonrujukan memiliki perbedaan tingkat kemampuan berbahasa, khususnya dalam memproduksi teks naratif, sedangkan kategori posisi sekolah (kota dan perdesaan) tidak berpengaruh secara signifikan, dalam arti membedakan jenjang kategori kemampuan berbahasa, meskipun secara kualitatif terdapat indikasi perbedaan. Sekolah rujukan memiliki jenjang kemampuan berbahasa yang berkategori baik, sedangkan sekolah nonrujukan baik yang di kota maupun di pertdesaan memiliki kategori kemampuan kurang.
- f. Perbedaan kategori jenjang tersebut, secara kualitatif dapat ditunjukkan, jika sekolah rujukan memiliki kemampuan menggunakan piranti penghubung antarkalimat dan antarparagraf dengan memanfaatkan piranti pengulangan makna dalam bentuk sinonimi lebih tinggi dibandingkan dengan dua sekolah nonrujukan, masing-masing perbandingan skornya:  $38 < (3,8 \times 10)$  dengan  $18 < (1,8 \times 10)$ , dan  $6 < (0,6 \times 10)$  untuk piranti penghubung antarparagraf dan perbandingan skor:  $30 < (3 \times 10)$  dengan  $2 < (0,2 \times 10)$  dan  $1 < (0,1 \times 10)$ .
- g. Antara sekolah sampel yang berkategori sekolah non rujukan di kota dengan sekolah nonrujukan di perdesaan memiliki kesamaan kategori jenjang kemampuan berbahasa, khususnya dalam memproduksi teks naratif, yaitu sama-sama berada pada jenjang kurang mampu, Namun, di antara keduanya secara kualitatif memiliki perbedaan dalam hal kemampuan pemanfaatan piranti kebahasaan. Perbedaan tersebut dapat ditunjukkan, misalnya dalam penggunaan repetisi makna/sinonimi sebagai piranti penghubung antarparagraf untuk

sekolah nonrurukan di kota mendapat skor  $18 < (1,8 \times 10)$  dan sekolah di perdesaan mendapat skor:  $6 (0,6 \times 10)$ .

- h. Dengan tidak dijumpainya data yang menunjukkan penggunaan piranti penghubung antarkalimat berupa pengulangan antonimi dan hiponimi serta penggunaan piranti pengulangan berupa anafora, sinonimi dan konjungsi lainnya sebagai piranti penghubung antarparagraf, menggambarkan bahwa kemampuan menguasai berbagai jenis konjungsi relatif rendah. Dengan kata lain, kemampuan daya ungkap/kosa kata yang dimiliki siswa SMA kelas XII di kota Bima relatif terbatas.

Tentu harus dikemukakan di sini bahwa penafsiran lebih rinci ihwal kebermaknaan perbedaan kategori jenjang kemampuan berbahasa di antara sekolah sampel serta persamaannya masih dapat dielaborasi lebih rinci dengan mencermati perbedaan dan persamaan pada subvariabel kebahasaan secara kualitatif. Dalam konteks ini pula, patut ditekankan bahwa penelitian pembelajaran bahasa yang memadukan analisis kuantitatif dan kualitatif dapat mengungkap makna data secara hakiki dan bermanfaat bagi perbaikan proses belajar selanjutnya.

### **3. Metode dan Teknik Analisis Data Hasil Percakapan (Wawancara/Kuesioner) dan Hasil Menyimak (Observasi)**

Apa yang dipaparkan di atas merupakan model analisis atas data yang berupa hasil penugasan responden. Selain data dalam wujud hasil penugasan, data penelitian pembelajaran bahasa dapat juga berupa data nontes, seperti data yang diperoleh dengan metode simak bebas libat cakap (observasi) dan metode cakap semuka (wawancara). Persoalannya, bagaimanakah menganalisis data yang nontes? Pada dasarnya data nontes dapat

dianalisis dengan cara analisis yang dicontohkan di atas, yaitu dengan menafsirkan kecenderungan jawaban dari responden. Hal itu disebabkan, analisis data jenis nontes, pada umumnya bertujuan untuk mendeskripsikan hasil pengukuran sehingga dapat diketahui kecenderungan jawaban responden melalui alat ukur tersebut, misalnya bagaimana kecenderungan jawaban yang diperoleh dari hasil wawancara atau observasi (Sudjana, 2008). Jadi, mengukur frekuensi kemunculan alternatif jawaban yang diberikan responden. Apabila frekuensi kemunculannya tinggi, maka dapat ditafsirkan sebagai kecenderungan jawaban atas alat ukur tersebut, sebaliknya apabila frekuensi kemunculannya rendah, dapat ditafsirkan sebagai kecenderungan jawaban yang tidak menggambarkan pendapat kebanyakan responden.

Patut ditambahkan, bahwa selain dengan cara di atas, pengolahan data hasil penyimak (pengamatan/observasi) sangat ditentukan oleh pedoman penyimak yang digunakan, terutama hasil pencatatan dari penyimak/pengamatan itu sendiri. Hasil penyimak yang dinyatakan dalam bentuk pernyataan-pernyataan sebagaimana adanya yang terekam dari perilaku yang diobservasi diolah dengan melakukan analisis dan interpretasi seluruh hasil penyimak tersebut. Mungkin hasilnya terkesan subjektif, karena dipengaruhi oleh peneliti yang menggunakan metode simak tersebut. Namun ada pula pengolahan data hasil penyimak/pengamatan yang diberi nilai atau skala nilai dengan angka: 4, 3, 2, 1 atau dengan huruf A, B, C, D. Sebagai contoh diperlihatkan berikut ini.

No	Aspek yang Disimak/Diamati	Nilai Penyimakan/ Pengamatan			
		4	3	2	1
1.	Ketepatan Rumusan Kompetensi Dasar dan Indikator Capaian Pembelajaran dengan Waktu yang disediakan	√			
2.	Penguasaan Bahan Pembelajaran		√		
3.	Kegiatan Pembelajaran	√			
4.	Penilaian		√		
5.	Tindak Lanjut		√		

Catatan:

1.....

2.....

Tempat/Tanggal  
Penyimak/Pengamat,

.....

Berdasarkan ilustrasi di atas, skor hasil penyimakan adalah:  
 $4 + 3 + 4 + 3 + 3 = 17$

Apabila dicari rata-rata dari keseluruhan skor hasil penyimakan diperoleh skor:  $27/5 = 3,4$ . Skor ini cukup tinggi, karena skor maksimal untuk setiap aspek adalah 4 atau 20 untuk semua aspek ( $5 \times 4$ ). Selanjutnya, apabila skor itu dikonversi ke dalam bentuk standar 10, maka diperoleh:  $17/20 \times 10 = 8,5$ . Apabila diinterpretasi skor tersebut dihubungkan dengan kemampuan guru dalam menjelaskan materi pengembangan teks



melalui pendekatan saintifik, maka dapat dikatakan guru tersebut sangat mampu dalam membelajarkan materi itu. Lebih jauh, metode-metode analisis kuantitatif untuk mengukur/menganalisis kegiatan pembelajaran, termasuk pembelajaran bahasa, dapat dilihat dalam Sudjana (2008).

## **H. Metode Penyajian Hasil Analisis Data**

Seperti halnya penyajian hasil analisis data pada penelitian bahasa secara sinkronis, diakronis, dan penelitian antarbidang linguistik, metode yang dapat digunakan dalam penyajian hasil analisis pada penelitian pembelajaran bahasa juga sama, yaitu metode formal dan metode informal. Lebih jauh tentang kedua metode penyajian hasil analisis data ini dapat dilihat pada Bab III, seksi J.



# 6

## TAHAPAN PENULISAN LAPORAN PENELITIAN

Setelah kaidah ditemukan dan dirumuskan, kegiatan penelitian tidaklah berakhir sampai di situ melainkan harus diwujudkan dalam bentuk laporan. Hal ini dimaksudkan karena sasaran akhir dari sebuah penelitian adalah mengomunikasikan hasil penelitian pada khalayak terkait. Pengomunikasian hasil penelitian tidaklah cukup hanya dengan mengemukakan kaidah-kaidah yang mengatur objek penelitian yang berhasil ditemukan itu, melainkan harus dijelaskan mulai dari proses awal penemuan tersebut, termasuk di dalamnya yang melatarbelakangi si peneliti meneliti hal itu, masalah yang dipertanyakan, kerangka teori yang dijadikan rujukan dalam memecahkan masalah, dan yang paling penting adalah metode (termasuk teknik-tekniknya) yang digunakan. Semua hal di atas haruslah tertuang dalam laporan sehingga antara rumusan kaidah yang ditemukan bersama dengan aspek-aspek yang berkaitan dengan hal di atas merupakan satu kesatuan yang menjadi isi laporan penelitian.

Menulis laporan merupakan tahap akhir yang penting dalam penelitian. Belajar menulis laporan sama halnya dengan belajar seni, karena menulis laporan merupakan proses komunikasi yang membutuhkan adanya pengertian yang sama antara penulis

dan pembaca. Itu artinya penulis harus menentukan pembaca yang akan menjadi sasarannya. Untuk menentukan efektivitas komunikasinya, penulis harus mempertimbangkan beberapa pertanyaan berikut: *siapa berkata, kepada siapa, dengan cara bagaimana dan apa akibatnya*. Untuk itu, upaya yang pertama-tama yang harus dilakukan adalah melakukan pengelompokan khalayak pembaca yang dituju. Shah (1999) mengelompokkan pembaca yang dituju atas tiga kelompok besar, yaitu (1) masyarakat akademis, (2) sponsor penelitian, dan (3) masyarakat luas.

Jika mahasiswa (S1, S2, atau S3) menulis skripsi, tesis, maupun disertasi berdasarkan hasil penelitiannya, maka dewan penguji merupakan pembaca yang dituju dari penulisan tersebut. Dengan begitu, bentuk dan gaya laporannya harus konsisten dengan norma dan persyaratan di jurusan atau fakultasnya.

Bila penelitian itu dilakukan atas keinginan instansi tertentu dan instansi itulah yang akan mendanainya, maka sasarannya adalah sponsor penelitian yang memberikan bantuan dana tersebut. Bentuk laporan harus disesuaikan dengan tujuan sponsor yang akan menerapkan hasil penelitian itu, serta mempertimbangkan apakah hasil penelitian itu akan dipublikasikan atau tidak. Laporan disusun mengikuti norma yang lazim berlaku pada organisasi yang memberi dana itu. Jika peneliti melakukan penelitian pada suatu industri, pemerintah atau lembaga-lembaga lain, ia dituntut menyajikan penemuannya dari waktu ke waktu sebagai laporan kemajuan dan juga sebagai laporan akhir, tetapi selalu diutamakan untuk konsumsi intern organisasi itu, untuk tujuan jangka pendek dan tujuan jangka panjang serta keperluan organisasi itu.

Sebaliknya, jika khalayak pembacanya adalah masyarakat luas, maka laporan haruslah disusun secara sederhana, ringkas dengan menggunakan bahasa yang mereka pahami. Hindari penggunaan istilah teknis secara berlebihan dan jika terpaksa, istilah itu harus diberi keterangan secukupnya.

Dengan mempertimbangkan hal di atas, Shah (1999) mengelompokkan laporan penelitian atas tiga macam, yaitu:

- a. laporan penelitian lengkap atau monografi;
- b. artikel penelitian terpisah;
- c. laporan ringkas.

Jenis laporan yang pertama, kedua, dan ketiga di atas dapat disesuaikan dengan kepentingan salah satu dari ketiga kelompok khalayak pembaca di atas.

Adalah hal yang sulit menulis suatu laporan yang disajikan untuk berbagai macam tujuan dan untuk berbagai khalayak pembaca yang berbeda. Cara yang paling berhasil adalah memilih dan menulis dengan khalayak pembaca yang dituju untuk satu macam kelompok pembaca, yang tingkatannya sama. Namun, Shah (1999) mengisyaratkan, siapa pun pembaca yang dituju, kita harus mempertimbangkan tiga pertanyaan pokok berikut. Seberapa tinggi tingkat pengetahuan dan pemahaman pembaca? Apa yang ingin mereka ketahui tentang laporan itu? Bagaimana informasi penelitian itu disajikan sebaik-baiknya?

Laporan penelitian lengkap dengan sasaran pembacanya, yaitu masyarakat akademis, haruslah disusun dengan dipertimbangkan hal-hal berikut ini:

- a. Usahakan untuk melukiskan seluruh proses penelitian dan pengalaman yang dialami peneliti! Artinya, dengan membaca laporan itu, pembaca dapat memperoleh pengetahuan yang sejelas-jelasnya tentang pelaksanaan penelitian itu. Mereka dapat memberi penilaian terhadap penggunaan metode, data yang disediakan, sampai pada kesimpulan yang ditarik dari penelitian itu sehingga suatu saat jika mereka berminat dapat mengulangi penelitian yang serupa. Patut diingat, tujuan kita adalah mengomunikasikannya secara cukup terperinci sehingga memungkinkan pembaca memahami data itu dan

menyaksikan akan validitas dan pentingnya kesimpulan. Memang agaknya mustahil untuk mengomunikasikan semua pengalaman yang dialami selama penelitian, karena itu proses seleksi pengalaman yang akan ditampilkan sangatlah penting. Seleksi haruslah berpegang teguh pada pemilihan pengalaman yang pokok yang dapat memberi tuntunan bagi pembaca dan berminat untuk melaksanakan penelitian yang serupa.

- b. Menulis laporan berarti kita berkomunikasi dengan pembaca yang hendak dituju, bukan berkomunikasi dengan diri sendiri. Oleh karena itu, kita harus mempertimbangkan bahasa dan pengetahuan yang mereka miliki dan kita jadikan dasar dalam menuangkan hasil penelitian dalam bentuk laporan.
- c. Mengomunikasikan apa yang sesungguhnya terjadi selama proses penelitian kita.
- d. Pengalaman-pengalaman penelitian dan penemuan-penemuan yang tampaknya tidak berhubungan langsung dengan tujuan penelitian, jangan tergesa-gesa dibuang karena dapat saja yang tampaknya tidak berhubungan itu justru akan menjadi kunci pemahaman permasalahan secara mendasar.
- e. Laporan jangan menjadi suatu cerita terpilih dari keberhasilan kita. Dalam arti kita tidak perlu ragu untuk menulis kegagalan serta keterbatasan kita.
- f. Membuat kerangka laporan terlebih dahulu secara cukup memadai baru menyusun laporan secara terinci karena akan mudah mengubah garis besar rencana laporan daripada mengubah seluruh isi laporan.
- g. Laporan harus disusun menjadi bab-bab, seksi-seksi, dan subseksi-subseksi dengan judul yang tepat karena kita tidak mungkin berharap pembaca memiliki waktu dan kesempatan yang luang untuk membaca laporan kita. Mereka dapat

memilih bagian tertentu yang memang mereka minati (periksa Shah, 1999).

Pada umumnya laporan lengkap memuat halaman judul, kata pengantar, daftar isi, pendahuluan (yang di dalamnya berisi: latar belakang, identifikasi, seleksi dan perumusan masalah, tinjauan pustaka dan kerangka teori, desain penelitian dan metodologi), hasil dan pembahasan, ringkasan, daftar pustaka, dan lampiran.

## **1. Judul Penelitian**

Judul laporan haruslah jelas, ringkas, dan mencerminkan isi. Biasanya judul penelitian ini terdapat pada lembar halaman judul.

## **2. Kata Pengantar**

Biasanya kata pengantar hanya memerlukan setengah sampai satu halaman. Isinya pernyataan ringkas tentang masalah, tujuan, lembaga yang mensponsori penelitian, dan sebagainya. Pengantar dapat ditulis oleh orang yang memimpin penelitian atau oleh pimpinan lembaga penelitian atau oleh seseorang yang mewakili lembaga yang mensponsori penelitian.

## **3. Daftar Isi**

Daftar isi bertujuan agar pembaca dapat mengenali bagian-bagian laporan dan mereka dapat melihat hubungan antara satu bagian dengan bagian lainnya. Daftar isi memuat judul setiap bab, setiap seksi dan setiap subseksi beserta nomor halamannya.

## **4. Pendahuluan**

Pendahuluan berisi hal-hal yang dapat memperkenalkan secara ringkas kepada pembaca tentang masalah penelitian, ruang lingkungannya, kegunaan teoretis serta praktisnya, tinjauan pustaka

dan kerangka teori, serta metode penelitian. Ihwal bagaimana cara membuat rumusan masalah, tinjauan pustaka, kerangka teori, dan penentuan metode penelitian dapat dilihat pada uraian Bab II.

## **5. Hasil dan Pembahasan**

Pada bagian ini dikemukakan hasil serta analisis data yang diperoleh pada tahap penyediaan data sehingga diperoleh rumusan kaidah yang mengatur gejala kebahasaan yang menjadi objek penelitian. Di dalam bagian inilah segala metode analisis data yang telah dicanangkan dimanfaatkan. Hasil dan pembahasan inilah inti dari isi laporan penelitian.

## **6. Kesimpulan dan Saran**

Kesimpulan harus berupa pernyataan singkat dan tepat yang dijabarkan dari hasil penelitian dan pembahasan. Dalam kesimpulan ini akan tercermin jawaban dari masalah yang diajukan dalam penelitian dan sekaligus mencerminkan apa yang menjadi isi pada bagian hasil dan pembahasan. Oleh karena itu, ketiganya harus tidak boleh bersimpangan, maksudnya permasalahan yang diajukan untuk diteliti akan terjawab dalam hasil dan pembahasan dan sekaligus terangkum secara jelas dan tepat pada kesimpulan.

Kesimpulan harus dipisahkan dari saran. Saran dirumuskan berdasarkan pengalaman dan pertimbangan penulis yang ditujukan pada peneliti yang sebidang, yang hendak melanjutkan penelitian yang serupa atau mengembangkan penelitian yang telah dilakukan.

## **7. Ringkasan**

Fungsi pokok ringkasan adalah membantu pembaca menemukan hasil penelitian dengan cepat. Jika ringkasan itu berhasil menarik perhatian, maka pembaca akan tergugah untuk



membaca seluruh perincian laporan. Ringkasan adalah semacam catatan secara kategoris penemuan-penemuan pokok penelitian, yang kerap kali mengikuti susunan bab laporan. Pada ringkasan itu dapat juga dimasukkan garis besar masalah dan prosedur, tetapi tekanan pokok harus pada kesimpulan masalah, implikasi, dan saran-saran untuk penelitian selanjutnya atau untuk tindak lanjut. Ringkasan lebih luas daripada intisari.

Penelitian adalah suatu proses yang sifatnya bersambung dan sesuatu yang dapat kita sarankan kepada peneliti lain untuk dilanjutkan dan harus dinyatakan tanpa ragu-ragu. Oleh karena itu, ringkasan juga memuat implikasi dan saran-saran untuk penelitian selanjutnya. Karena tidak mungkin dari setiap penelitian yang dilakukan mendapatkan jawaban yang definitif atas semua pertanyaan dari suatu studi. Penelitian mungkin mempunyai implikasi teoretis dan/atau praktis. Implikasi teoretis harus mengantarkan ke arah pengembangan ilmu. Apakah yang harus disempurnakan jika kita hendak mengulangi penelitian kita lagi.

Sementara itu, implikasi praktis dari penelitian, harus memerhatikan besarnya kemungkinan bahwa hasil penelitian itu akan memengaruhi kebijakan sosial, program yang sedang berjalan atau pendapat umum yang bersangkutan.

Implikasi dan saran-saran yang dikemukakan untuk penelitian selanjutnya harus bersifat khusus dan senyata mungkin, jangan terlalu umum. Contoh ringkasan akan diambil dari hasil penelitian Mahsun (1994) dengan Judul: Penelitian Dialek Geografis Bahasa Sumbawa.

## Ringkasan

Penelitian dialek geografis yang mengambil objek sasaran bahasa Sumbawa (BS) pernah dilakukan oleh Sukartha dkk. (1986) dan Herusantoso dkk. (1987). Kedua penelitian yang dilakukan oleh tim peneliti dari Universitas Udayana itu memiliki ciri yang sama, yaitu sama-sama bersifat sinkronis. Bedanya, yang pertama menitikberatkan kajiannya pada bidang fonologi, sedangkan yang kedua pada bidang fonologi dan leksikon. Sebagai kajian yang bersifat sinkronis, segala persoalan yang berkaitan dengan: (a) hubungan antara dialek-dialek BS, (b) hubungan antara dialek-dialek dengan bahasa induk (prabahasa) yang menurunkan dialek-dialek tersebut, dan (c) dialek atau daerah pengamatan yang inovatif dan konservatif tidak terungkap dalam penelitian tersebut.

Sehubungan dengan itu, penelitian dialek geografis yang tidak hanya menekankan aspek sinkronis, tetapi juga diakronis seperti yang dilakukan dalam disertasi ini memiliki arti yang cukup penting. Dalam arti, dapat memberikan gambaran yang menyeluruh tentang BS beserta dialek-dialek atau subdialek-subdialeknya.

Dengan berpatokan pada data yang berhasil dikumpulkan dari 30 daerah pengamatan yang tersebar di wilayah Pulau Sumbawa bagian barat, serta penggunaan metode analisis berkas isoglos — khususnya dalam penentuan isolek sebagai dialek atau subdialek — diperoleh gambaran bahwa BS memiliki empat dialek dan masing-masing dialek memiliki subdialek-subdialek:

1. dialek Jereweh (DJ), dengan subdialeknya: subdialek Beru (SDB) dan subdialek Lalar (SDL);
2. dialek Taliwang (DT), dengan subdialeknya: subdialek Salit (SDSt), subdialek Meraran (SDMr), dan Subdialek Mantar (SDMtr);

3. dialek Tongo (DTn), dengan subdialeknya: subdialek Tatar (SDTr), subdialek Singa (SDSn), subdialek Emang (SDE), dan subdialek Labangkar (SDLk); dan
4. dialek Sumbawa Besar (DSB), dengan subdialeknya: subdialek Seran (SDS), subdialek Rhee (SDR), dan subdialek Baturotok (SDBTr).

Secara kualitatif, hubungan kekerabatan antara keempatnya dinyatakan dengan adanya hubungan dialek, yang diperlihatkan melalui rekonstruksi prabahasa Sumbawa (PS), yaitu sosok bahasa purba, yang dihipotesiskan sebagai bahasa yang menurunkan dialek-dialek tersebut.

DSB merupakan dialek yang cukup besar pengaruhnya terhadap ketiga dialek BS lainnya. Besarnya pengaruh dialek ini diduga erat hubungannya dengan faktor politis, yaitu dialek ini, baik pada masa lampau maupun sekarang digunakan oleh penutur yang tinggal di daerah yang menjadi pusat pemerintahan (dahulu, sebagai ibukota Kesultanan Sumbawa dan sekarang, sebagai ibukota Kabupaten Sumbawa).

Daerah DTn (SDTr) dan DSB (SDBTr) merupakan daerah yang lebih konservatif dibandingkan dengan daerah pengamatan lainnya; sedangkan daerah pengamatan 12 (SDMTr) dan 25 (SDLk) adalah dua daerah yang memiliki tingkat inovasi yang cukup tinggi. Tingginya tingkat inovasi yang terjadi pada SDMTr hanya berupa inovasi eksternal, sedangkan pada SDLk tidak hanya inovasi eksternal tetapi juga inovasi internal.

Yang menarik ialah baik daerah yang konservatif, maupun yang inovatif tergolong secara geografis sebagai daerah pencilan. Oleh karena itu, kekonservatifan dan keinovatifan suatu daerah pakai isolek tidak semata-mata ditentukan oleh faktor geografis, tetapi faktor mobilitas dan psikologis (sikap bahasa) penutur isolek itu sendiri ikut pula menentukannya.

## 8. Daftar Kepustakaan

Semua dokumen, baik yang dipublikasikan maupun yang tidak dipublikasikan, yang digunakan pada laporan semuanya dicantumkan sebagai daftar kepustakaan, yang ditempatkan di bagian akhir laporan.

Daftar pustaka hanya memuat pustaka yang diacu dalam penelitian dan disusun ke bawah menurut abjad nama akhir penulis pertama. Contoh penulisan daftar kepustakaan dapat dilihat pada Bab 2.

## 9. Lampiran-lampiran

Lampiran biasanya berisi hal-hal teknis yang akan tampak tidak praktis kalau dimasukkan ke dalam teks laporan atau akan tidak pantas karena akan mengganggu kelancaran penyajian laporan. Bagian lampiran jangan dianggap sebagai tempat menampung segala sesuatu. Sebagai contoh yang dapat dijadikan lampiran: tabel-tabel umum yang bermanfaat bagi pembaca untuk menilai masalah yang dikaji, tetapi dianggap kurang perlu untuk mengungkapkan laporan itu sendiri. Perincian teknis dan uraian tentang rencana sampel, pengumpulan data, prosedur pengukuran (yang hanya dianggap penting oleh pembaca khusus) dapat dibuat lampiran-lampiran tersendiri. Lampiran juga harus dilengkapi dengan lampiran daftar pertanyaan atau pedoman wawancara. Jika daftar pertanyaan ditulis dengan bahasa daerah, sebaiknya dilampirkan daftar pertanyaan yang diterjemahkan ke bahasa yang digunakan pada laporan.

Berbeda dengan penulisan laporan lengkap, penulisan artikel perhatian harus ditujukan pada satu perangkat tujuan yang logis. Kata pengantar, daftar isi dan lampiran tidak pernah masuk sebagai bagian dari penulisan artikel. Jika artikel itu mempunyai aspek dua atau lebih yang dapat dibahas secara terpisah, lebih

baik penulisannya dilakukan secara terpisah daripada bercampur menjadi satu penulisan. Kita sebaiknya beranggapan bahwa pembaca sudah biasa dengan artikel yang relevan dengan studi-studi yang pernah dilakukannya.

Selanjutnya, laporan ringkasan, pada umumnya dibuat untuk konsumsi pembaca awam, masyarakat umum. Karena, laporan ini mungkin akan tersebar luas, kerap kali ditulis dengan bahasa yang tidak begitu teknis, lebih banyak contoh, dan dititik-beratkan pada penemuan-penemuan pokok, bahasa sederhana dan jelas, pernyataan-pernyataan tentang implikasi-implikasi penelitian dan rekomendasi disusun secara kategoris. Apabila laporan ditulis untuk administrator dan pembuat keputusan, maka harus ditulis menurut dan sesuai dengan keadaan.

Susunan laporan ringkas sangat penting, kita tidak perlu menggunakan teknik-teknik statistik dan tabel-tabel yang rumit. Sebagai gantinya, lebih baik digunakan gambar-gambar agar mempermudah pembaca memahami laporan kita. Laporan sebaiknya dibagi menjadi dua bagian. *Pertama*, dimulai dengan latar belakang yang jelas, aspek-aspek pokok program, kerangka berpikir, tujuan penelitian, ringkasan penemuan, dan harapan-harapan atau usulan-usulan yang diinginkan. *Kedua*, membuat deskripsi mengenai program, sumber informasi, prosedur yang diikuti dalam analisis data, diskusi, kesimpulan dan rekomendasi. Selain itu bahasa yang digunakan harus mudah dimengerti oleh para pengambil keputusan atau administrator.

Hal lain yang cukup penting untuk diperhatikan dalam menyusun laporan adalah masalah gaya penulisan. Gaya penulisan yang jelas akan mudah dicapai jika menyusun kerangka laporan terlebih dahulu. Dengan kata lain, tahap yang pertama dilakukan adalah menentukan apakah yang ingin dikatakan dan bagaimana setiap bagian akan dihubungkan satu sama lain secara logis, sebelum dipikirkan mengenai cara mengatakannya. Selltiz

dkk. dalam Shah (1999) menyatakan bahwa “Nilai pokok dari penulisan ilmiah yang baik terletak pada sifatnya yang teliti dan jelas”. Sehubungan dengan itu, Shah (1999) mengemukakan beberapa pedoman umum yang dapat dijadikan dasar dalam menyusun laporan sebagai berikut:

1. Tulislah dengan jelas. Kalimat harus sesederhana mungkin. Dua atau tiga kalimat sederhana dapat menjelaskan secara lebih terang daripada sebuah kalimat yang rumit dengan banyak anak kalimat. Begitu pula jangan menulis alinea terlalu panjang. Jika perlu bagilah isi menurut paragraf-paragraf dan gunakan anak judul, untuk memperjelas pokok-pokok uraian penting yang berbeda.
2. Telitilah memakai istilah. Ilmu-ilmu sosial memiliki istilah-istilah khusus yang artinya dapat berbeda dengan arti penggunaan sehari-hari dan penggunaan teknisnya. Sebagai pedoman, istilah ilmiah harus didefinisikan dengan jelas dan digunakan secara konsisten. Tidak dapat diingkari lagi, jika kita akan menulis untuk administrator, pengambil kebijaksanaan dan masyarakat luas, kita harus menggunakan istilah-istilah yang dapat mereka mengerti. Untuk masyarakat luas kita harus lebih menyederhanakan kalimat-kalimat teknis dengan menggunakan kalimat-kalimat deskriptif. Akan lain jika kita menulis laporan untuk konsumsi masyarakat akademis.
3. Perhatikan dengan baik dalam menggunakan tata bahasa dan ejaan yang benar untuk setiap kata. Demikian juga, tanda-tanda baca harus digunakan mengikuti aturan standar, tidak boleh serampangan.
4. Sedapat mungkin gunakan bentuk kalimat sekarang daripada bentuk lampau. Jika laporan kita harus menunjukkan waktu lampau begitu sering, maka sebaiknya semua laporan

dikemukakan dengan bentuk kalimat lampau, untuk menghindari kesimpangsiuran memindahkannya bentuk kalimat lampau ke bentuk kalimat sekarang. (Anjuran ini hanya berlaku bagi penulisan laporan dengan bahasa Inggris, atau bahasa-bahasa lain yang mengenal perbedaan bentuk menurut waktu).

5. Gunakan kalimat langsung yang positif. Jangan menggunakan kata yang tidak perlu dan kata-kata ungkapan. Hindari kata-kata dan ungkapan yang panjang, teknis, dan tidak lazim.
6. Tandailah bagian, bab atau anak bab, tabel dan gambar secukupnya. Buatlah sistem pembuatan judul dan anak judul yang sederhana.
7. Gunakan catatan kaki dengan hemat, beri tanda secara berurutan, dan letakkan di bagian bawah halaman atau bagian akhir laporan.
8. Kamus standar, buku tata bahasa, dan pedoman penulisan laporan harus dimanfaatkan pada waktu menulis laporan.

## **10. Ihwal Catatan dan Kutipan**

Dalam penulisan laporan biasanya diperlukan catatan yang lazim disebut catatan kaki. Catatan itu dicantumkan di bawah baris terakhir halaman teks. Catatan itu biasanya digunakan untuk:

- a. menunjang fakta, konsep, dan gagasan, atau memberi informasi tentang sumber data, gagasan, dan lain-lain yang relevan berdasarkan pustaka acuan tertentu;
- b. memberikan penjelasan tambahan tentang suatu masalah yang dikemukakan dalam teks atau untuk menjelaskan definisi istilah secara lebih cermat.

Banyak cara yang digunakan oleh penulis untuk membuat catatan. Cara mana yang lebih baik dari sekian cara tersebut tidak perlu diperdebatkan. Yang paling penting adalah memilih salah satu di antara cara tersebut, kemudian menggunakannya secara konsisten. Berikut ini, demi keseragaman, akan dikemukakan cara penulisan catatan dan kutipan yang disarankan oleh Pusat Bahasa, yang disusun oleh S. Efendi (2002).

a. Nama pengarang, tahun penerbitan acuan, dan halaman acuan untuk menunjang fakta, konsep, dan gagasan yang relevan dicantumkan dalam teks, tidak dicantumkan sebagai catatan kaki. Oleh karena itu, singkatan: *ibid*, *loc cit*, dan *op cit* hendaknya tidak digunakan. Penyebutan acuan secara lengkap hanya dicantumkan dalam daftar pustaka.

b. Apabila nama pengarang dinyatakan dalam teks, ikutilah nama pengarang dengan tahun terbit dalam kurung:

[“... Mahsun (2005) menyatakan bahwa ...”]

c. Apabila nama pengarang tidak dinyatakan dalam teks, cantumkan nama akhir pengarang dan tahun terbit dalam kurung dan tanda koma di antaranya:

[“... beberapa ahli berpendapat (lihat Mahsun, 1995) bahwa ...”]

d. Penunjukan halaman mengikuti tahun terbit, didahului titik dua, tanpa menggunakan singkatan p., pp., atau h., sebelum nomor halaman.

[“... telah disebutkan (Mahsun, 2005: 5-6) bahwa ...”]

Dalam kurung dapat pula dicantumkan penjelas ringkas yang bertalian dengan acuan:

[“telah dibuktikan bahwa pendapat itu benar (tetapi untuk pendapat lain lihat Rohaedi, 2002: 5)...”]



- e. Untuk acuan dengan dua pengarang, cantumkan nama akhir kedua pengarang; lebih dari dua pengarang, gunakanlah singkatan dkk.

[“... seperti telah dikemukakan (Wellek dan Warren, 1956: 84), sosiologi sastra mencakup studi tentang...”]

[“... dinyatakan dalam laporan (Isman dkk., 1978:43) bahwa dalam komunikasi lisan...”]

[“... seperti dikemukakan oleh Clara Reeve (Wellek dan Warren, 1956:216), dalam hal ini gambaran masyarakat Sunda...”]

- f. Apabila diperlukan lebih dari satu acuan terhadap pengarang dan tahun terbit yang sama, gunakanlah huruf a dan b pada akhir tahun terbit sebagai pembeda.

[“...seperti telah dikemukakan di muka (Chomsky, 1968a) dan kemudian dipertegas kembali pada artikel lain (Chomsky, 1968b), maka...”]

- g. Untuk penanda jilid acuan, gunakanlah nomor urut angka Arab dan tempatkan nomor tersebut pada akhir tahun terbit serta naikan  $\frac{1}{2}$  spasi.

[“...membiarkan anak-anak mempergunakan bahasa tanpa bimbingan yang baik di sekolah akan menimbulkan kekacauan pemakaian bahasa (Rosidi dalam Amran Halim (Ed.), 1976<sup>2</sup>).”]

- h. Acuan lebih dari satu hendaknya dituliskan berturut-turut dalam satu kurung dan dipisahkan dengan menggunakan tanda titik koma.

[“...sering kali dikemukakan (Alisjahbana, 1957; Halim, 1974; Oka, 1976) bahwa...”]

- i. Catatan kaki yang memberikan penjelasan tambahan hendaknya dicantumkan di bawah halaman tempat nomor

catatan dinyatakan, dengan jarak satu spasi, sebagai catatan kaki. Nomor catatan adalah nomor urut dan ditempatkan sesudah tanda baca atau huruf terakhir yang bersangkutan serta dinaikkan  $\frac{1}{2}$  spasi.

[“...Pengembangan bahasa nasional untuk mencapai tujuan ini paling efisien dan relatif mudah dikontrol secara efektif apabila dilakukan di sekolah.<sup>2</sup> ...”]

---

<sup>2</sup>Sikap Sutan Takdir Alisjahbana yang membatasi diri pada bahasa sekolah sebagai sasaran pembinaan bahasa nasional pada masa lampau adalah sikap yang tepat...”]

Apabila dianggap lebih praktis dari segi pengetikan, semua catatan tambahan hendaknya dicantumkan secara berurutan pada setiap akhir teks bab dengan nomor urut tanpa dinaikkan  $\frac{1}{2}$  spasi.

Dalam penulisan laporan hasil penelitian lazim pula dilakukan pengutipan dari sumber acuan tertentu yang digunakan untuk menunjang fakta, konsep, gagasan atau untuk memberikan informasi tentang data, gagasan, dan lain-lain yang relevan.

Untuk keperluan keseragaman penulisan kutipan langsung, perlu diperhatikan ketentuan-ketentuan berikut.

- a. Apabila kutipan langsung merupakan frase singkat atau kalimat, tempatkanlah kutipan itu sebagai bagian kalimat dalam teks di antara tanda petik dua.

[“... dalam UUD 1945 disebutkan bahwa bahasa yang “dipelihara oleh rakyatnya dengan baik-baik dipelihara juga oleh Negara”; dan...”]

“... Penjelasan pasal ini berbunyi” Di daerah-daerah yang mempunyai bahasa sendiri, yang dipelihara oleh rakyatnya dengan baik-baik (misalnya bahasa Jawa, Sunda, Madura, dan sebagai) bahasa-bahasa itu akan dihormati dan dipelihara

juga oleh negara. “Jarak antara penetapan Undang-Undang Dasar 1945 dan sekarang...”]

- b. Apabila kutipan langsung merupakan seperangkat kalimat, tempatkanlah kutipan itu di antara tanda petik dua di bawah baris terakhir kalimat yang mendahuluinya, menjorok 5 ketukan ke dalam teks dari margin kiri, berjarak rapat ( $\frac{1}{2}$  spasi).

[“...Dalam penjelasan umumnya dinyatakan:

“Dan hal yang lebih penting lagi, yang menyatakan betul sifat nasional pendidikan di negara kita ialah menjadikannya bahasa Indonesia bahasa pengantar di semua sekolah-sekolah. Bahasa ialah alat berpikir dan alat menyatakan buah pikiran itu, tetapi selain dari semua itu ialah alat yang terpenting untuk menebalkan rasa nasional suatu bangsa. Walaupun prinsip bahwa bahasa pengantar di sekolah-sekolah ialah bahasa Indonesia, diberi kompromi pada dasar *psychologie*, dengan demikian, bahwa di tiga kelas yang terendah dari sekolah-sekolah rendah bahasa pengantarnya ialah bahasa daerah.”

Lepas dari soal apakah undang-undang itu secara keseluruhannya masih cocok bagi perkembangan pendidikan kita sekarang ini...”]

- c. Apabila kutipan diambil dari sumber acuan dalam bahasa asing, pakailah kutipan terjemahannya dalam bahasa Indonesia dan tempatkanlah kutipan aslinya pada catatan tambahan jika dianggap perlu.

Bertalian dengan masalah kutipan langsung, hendaknya dihindari kelaziman penulisan dan pemakaian kutipan langsung, terutama sebagai penunjang gagasan atau pemberi informasi tentang gagasan, yang terlalu banyak dan berpanjang-panjang

dalam suatu laporan penelitian. Apabila kurang terkendali, kelaziman ini dapat menimbulkan kesan bahwa peneliti kurang mengolah dan mencerna apa yang diacu dan naskah yang dihasilkan hanya merupakan serangkaian kutipan.

DUMMY

# 7

## PENUTUP

Metode memiliki kedudukan yang sangat penting dalam kegiatan ilmiah pada setiap disiplin ilmu karena dengan metode dapat dilakukan pembenaran atau penolakan hipotesis serta penemuan asas-asas yang mengatur “keberadaan” objek sasaran disiplin-disiplin ilmu itu sendiri. Dengan kata lain, sulit dibayangkan tercapainya tujuan masing-masing disiplin ilmu itu untuk memahami asas-asas yang menandai keberadaan objek sasarannya tanpa metode.

Dalam kedudukan linguistik sebagai ilmu tentang bahasa, metode merupakan komponen yang keempat setelah tiga komponen lainnya: (a) objek sasaran khusus yang berupa bunyi tutur atau bahasa tutur; (b) kerangka pikiran mengenai bahasa (teori bahasa); (c) dugaan mula mengenai asas tertentu yang mengatur aspek tertentu bahasa tertentu atau yang sering disebut hipotesis (Sudaryanto, 1988a: 24-25). Walaupun sebegitu pentingnya metode dalam linguistik, namun hal itu sering terasa terabaikan. Hal ini ditandai oleh langkanya tulisan-tulisan yang secara khusus membahas metode linguistik, baik yang ditulis oleh linguis-linguis Indonesia, maupun linguis manca negara (Badudu dalam Samarin, 1988: 5). Ke-“teraserabaikan”-nya bidang

metode ini dari perhatian para linguis, mungkin disebabkan oleh begitu dekatnya hubungan metode (linguistik) dengan linguis itu sendiri. Kedekatan hubungan itu ibarat hubungan manusia dengan organ-organ tubuhnya. Seseorang sering kali merasakan hakikat keberadaan organ tubuhnya, misalnya mata, kaki, atau organ tubuh lainnya, apabila organ tubuh itu mulai cacat atau tidak berfungsi sebagaimana mestinya. Linguis yang memiliki perhatian yang tinggi terhadap metode linguistik merupakan linguis yang sadar akan perannya dalam mengembangkan ilmu bahasa atau linguistik itu sendiri. Karena tanpa kecanggihan metode (termasuk teknik-tekniknya) sulit dibayangkan akan dapat berkembangnya suatu ilmu pengetahuan. Asas-asas yang rumit dan kompleks yang menentukan keberadaan objek kajian ilmu itu tidak akan berhasil diungkapkan. Dengan tidak bermaksud melebih-lebihkan, linguis yang memiliki kepedulian yang tinggi terhadap metode linguistik, dapat diibaratkan orang yang selalu merawat dan menjaga organ-organ tubuhnya—meskipun belum ada tanda-tanda akan cacat atau sakit sehingga ia tetap menjadi sosok manusia (secara fisik) paripurna.

Buku ini pada dasarnya telah mencoba memaparkan bagaimana penelitian bahasa itu dilakukan, tidak hanya menyangkut penelitian dalam bidang linguistik sinkronis (deskriptif), tetapi juga bidang kajian linguistik diakronis, linguistik antarbidang, dan penelitian pembelajaran bahasa. Berbagai metode dan teknik yang dikemukakan merupakan hasil pengalaman lapangan yang pernah dialami penulis dan sekaligus hasil telaah kritis terhadap beberapa metode penelitian yang pernah diusulkan para penulis terdahulu, di antaranya pandangan Dr. Sudaryanto, seorang linguis yang tangguh, yang menaruh perhatian yang cukup besar terhadap metode linguistik. Tulisan-tulisan beliau tentang metode linguistik tersebar pada berbagai media cetak, baik berupa artikel, makalah, diktat, maupun yang

telah diterbitkan berupa buku. Dengan diterbitkan bukunya yang berjudul “Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik” (Seri ILDEP, 1993) oleh Duta Wacana University Press, maka lengkaplah konsep-konsep pemikiran beliau tentang metode linguistik, yang tertuang dalam bentuk buku, yang dapat dibaca para linguis atau peminat linguistik.

Pengembangan kerangka konseptual tentang metode, khususnya dalam kajian bahasa secara sinkronis, dilakukan dengan telaah kritis terhadap konsep-konsep beliau tentang metode linguistik yang tertuang dalam: (a) Metode Linguistik Bagian Pertama: Ke Arah Memahami Metode Linguistik (1988a); (b) Metode Linguistik Bagian Kedua: Metode dan Aneka Teknik Pengumpulan Data (1988b); (c) Aneka Konsep Kedataan Lingual dalam Linguistik (1990); Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa (1991); (e) Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik (1993).

Kemudian, dipilihnya tulisan-tulisan beliau—meskipun disadari ada linguis lain yang telah menulis tentang metode linguistik, seperti Samarin (1988), Subroto (1992) dan lain-lain – didasarkan pada dua pertimbangan. *Pertama*, penulis ialah salah seorang murid beliau, yang sedikit banyak telah mengikuti perkembangan pemikiran beliau dan banyak berdiskusi serta bersilang pandangan; *kedua*, yang paling prinsipil ialah beliau memiliki warna pemikiran yang sama sekali berbeda dengan linguis-linguis lainnya.

Penelitian menurut Sudaryanto merupakan suatu proses yang berlangsung dari tahap pengumpulan (penyediaan) data sampai pada tahap memproduksi hasil penelitian. Berdasarkan pada cara pandang ini “kerja” penelitian dibagi dalam tiga tahapan, yang disebut sebagai tahapan strategi, yaitu tahapan pengumpulan

data, analisis data, dan penyajian hasil analisis data, yang masing-masing melahirkan metode (a) pengumpulan (1988a:57) atau penyediaan data (1993b), (b) analisis data, dan (c) penyajian hasil analisis data (1988a:57 dan 1993b).

Metode penyediaan data dikelompokkan ke dalam dua macam sebagai berikut:

1. Metode penyimakan atau metode simak, dengan teknik dasar teknik sadap, yang kemudian dijabarkan dalam teknik lanjutan: (a) teknik simak libat cakap (SLC), (b) teknik simak bebas libat cakap (SBLC), (c) teknik rekam, dan (d) teknik catat.
2. Metode cakap dengan teknik dasar teknik pancing, yang dijabarkan ke dalam teknik lanjutan: (a) teknik cakap semuka (CS), (b) teknik cakap tansemuka (CTS), dan (c) teknik rekam dan teknik catat (Sudaryanto, 1988b: 2-9 dan 1993b).

Metode analisis data dikelompokkan dalam tiga macam yaitu: (a) Metode padan, (b) metode agi, dan (c) metode refleksif kontrospektif (Sudaryanto, 1993a dan 1993b).

Dua metode yang terakhir dijabarkan ke dalam teknik dasar dan teknik lanjutan, yang masing-masing dapat dikemukakan berikut ini. Metode padan memiliki teknik dasar, yang disebut teknik pilah unsur penentu atau teknik PUP, dengan teknik lanjutan berupa teknik hubung banding menyamakan (HBS), teknik hubung banding membedakan (HBB), dan teknik hubung banding menyamakan hal pokok (HBSP) (Sudaryanto, 1991: 7-13, dan 1993b).

Metode agi memiliki teknik dasar berupa teknik bagi unsur langsung (BUL) dan teknik lanjutan berupa:

- a. teknik lesap (delisi);
- b. teknik ganti (substitusi);



- c. teknik perluas (ekspansi);
- d. teknik sisip (interupsi);
- e. teknik balik (permutasi);
- f. teknik ubah ujud (parafrasa); dan
- g. teknik ulang (repetisi) (Sudaryanto, 1991 :15-59; dan 1993b).

Selanjutnya untuk penyajian hasil analisis dilakukan dengan dua metode, yaitu metode yang bersifat informal dan metode yang bersifat formal. Metode jenis pertama dilakukan dengan kata-kata biasa (*a natural language*) dan metode kedua dilakukan dengan tanda dan lambang (*an artificial language*) (Sudaryanto, 1991: 64 dan 1993).

Pembagian metode (tentu juga dengan teknik-tekniknya) ke dalam tiga tahapan strategi di atas cukup operasional dan fungsional dalam praktik penelitian bahasa karena tahapan-tahapan itu memiliki kejelasan satu sama lain. Dengan kata lain, tiap-tiap tahapan strategi itu masing-masing membentuk tatanan sendiri-sendiri dan memiliki batas-batas yang cukup tegas antarsatu dengan yang lainnya. Di sinilah letak keunggulan pemikiran Sudaryanto, dibandingkan dengan linguist lain yang pernah menulis tentang metode linguistik.

Ada dua konsep dasar yang dikemukakan Sudaryanto, yang dapat dijadikan dasar pijakan dalam mengembangkan wujud metode yang diusulkan dalam buku ini. Konsep-konsep yang dimaksud adalah:

1. Setiap tahapan strategi (pengumpulan/penyediaan data, analisis data, dan penyajian hasil analisis) membentuk tatanan sendiri-sendiri, yang memiliki batas-batas yang jelas antara tatanan yang satu dengan tatanan yang lainnya. Urutan penyebutan tahapan strategi itu bersifat hierakis searah, artinya keberhasilan pelaksanaan tahapan strategi yang pertama menjamin keberhasilan pelaksanaan tahapan strategi

yang kedua, dan keberesan pelaksanaan tahapan strategi yang kedua menjamin keberesan pelaksanaan tahapan strategi yang ketiga, bukan sebaliknya.

Konsep ini mengandung pengertian berikut:

- (a) Setiap tahapan strategi memiliki batas akhir pelaksanaannya. Tahapan strategi yang pertama berakhir jika semua tipe data yang terkumpulkan itu telah ditranskripsikan dan ditata secara sistematis, tahapan strategi kedua berakhir jika telah berhasil ditemukan kaidah yang mengatur keberadaan objek sasaran, betapapun sederhananya kaidah itu; dan tahapan strategi yang ketiga berakhir jika kaidah yang ditemukan itu tersajikan dalam bentuk laporan penelitian (Sudaryanto, 1988a:57-59).
  - (b) Pelaksanaan tahapan strategi yang ketiga dapat dilaksanakan apabila tahapan strategi yang kedua telah selesai dilalui begitu pula pelaksanaan tahapan strategi yang kedua hanya dimungkinkan jika tahapan strategi yang pertama telah berakhir.
2. Penggunaan teknik tertentu dalam analisis pada dasarnya adalah upaya menciptakan atau membuat data baru (Sudaryanto, 1991:66 dan 1993b).

Apabila diamati dengan cermat, sebetulnya kedua konsep di atas saling bertentangan satu sama lain. Penciptaan atau pembuatan data baru sebagai wujud penerapan teknik-teknik analisis tertentu pada dasarnya mengandung pengertian bahwa pelaksanaan tahapan strategi yang pertama (pengumpulan atau penyediaan data) belum terlaksana dengan baik. Itu berarti pula, tipe-tipe data yang dibutuhkan untuk menjelaskan asas-asas yang mengatur keberadaan objek sasaran belum terkumpulkan seluruhnya dan karena itu sebenarnya tahapan strategi yang

kedua belum boleh dilakukan. Untuk menetralisasi persoalan ini. Sudaryanto mengajukan sebuah istilah, yang disebutnya sebagai data tambahan pemeringan analisis, yang dibedakan dengan istilah data teranalisis. Kalau data teranalisis adalah data ciptaan penutur, maka data tambahan pemeringan analisis adalah data ciptaan peneliti (1990: 44, 1991:66, dan 1993b). Dikotomi data teranalisis dan data tambahan pemeringan analisis pada hakikatnya dimaksudkan untuk membenarkan status metode agi (dengan teknik-tekniknya) sebagai metode analisis data, namun sejauh mana efektivitas penciptaan dikotomi itulah yang dipertanyakan dalam pembahasan dan pengembangan metode dalam buku ini. Pada gilirannya, kondisi itu telah menggiring pada upaya mempertanyakan kembali status metode agi (dengan teknik-tekniknya) sebagai metode analisis data. Dalam pada itu pula, pandangan dalam buku ini mencoba mengembangkan kemungkinan metode (beserta teknik-tekniknya) yang dapat digunakan untuk mengisi kerumpangan, setelah metode agi tidak ditempatkan dalam kedudukannya sebagai metode analisis data. Semua persoalan di atas merupakan salah satu titik sentral pembahasan dan pengembangan metode penelitian bahasa dalam buku ini. Namun, disadari bahwa bagaimana efektivitas dari konsep yang diajukan dalam buku ini terpulang pada daya aplikatif dari metode dan teknik-tekniknya itu setelah berhadapan dengan realitas penelitian sesungguhnya di lapangan.

Ada yang menarik dari konsep metode yang diusulkan dalam buku ini, yaitu dijadikannya metode introspeksi dan metode distribusi/agi, beserta teknik-tekniknya, yang oleh Sudaryanto diklasifikasikan ke dalam metode analisis data, menjadi masing-masing metode dan salah satu teknik (bawahan) dalam metode penyediaan data serta diusulkannya metode padan beserta aneka teknik hubung bandingnya: menyamakan, membedakan, dan menyamakan hal pokok sebagai metode dan teknik dalam analisis

data. Apabila pada uraian bab III C.2 dan C.3 telah dipaparkan ihwal keberatan-keberatan tentang dikelompokkannya metode dan teknik itu sebagai metode dalam analisis data, maka pada bagian ini diberikan alasan kebermanfaatannya metode padan dengan aneka tekniknya sebagai metode pengganti metode tersebut dalam analisis data.

Dengan berpijak pada hakikat analisis data adalah upaya pengategorisasian dan pengelompokan (data): menyamakan yang sama, membedakan yang berbeda, membedakan yang serupa tapi tak sama, dan membedakan yang sama tapi tidak identik—yang karenanya dapat dibuat generalisasi/kaidah yang mengatur atau yang menandai keberadaan apa yang menjadi objek kajian ilmu—maka sesungguhnya upaya itu hanya dimungkinkan terlaksana jika data yang tersedia dibandingkan satu sama lain. Artinya, hanya melalui pemadanan dengan teknik membandingkan data itulah dapat dibuat generalisasi. Tidak mungkin dapat dijelaskan ciri-ciri, bahwa jari tengah adalah jari yang panjang tanpa dibandingkan dengan jari tangan yang lainnya. Bahkan penamaannya sebagai **jari tengah** itu sendiri merupakan hasil perbandingan dalam keberadaannya dengan jari yang lain. Begitu pula, tidak mungkin dikatakan misalnya, {ber-} dalam bahasa Indonesia adalah afiks yang berdiri sendiri, tanpa dikaitkan dengan afiks-afiks lainnya yang terdapat dalam bahasa tersebut. Demikianlah, pemadanan dengan perbandingan adalah esensi dari analisis data. Oleh karena itu, kiranya cukup beralasan jika metode analisis data baik pada penelitian bahasa secara sinkronis, diakronis, maupun penelitian linguistik antarbidang dan penelitian pembelajaran bahasa yang diusulkan, pada hakikatnya, adalah metode padan dengan aneka teknik hubung bandingnya.

Suatu hal yang patut ditambahkan bahwa buku ini di samping membahas ihwal metode penelitian bahasa, juga membicarakan bagaimana sebuah penelitian itu didesain. Berbagai persoalan

mendasar yang berhubungan dengan desain penelitian, seperti menemukan dan merumuskan masalah, membangun kerangka konseptual/ teoretis dan kajian kepustakaan, sampai dengan memilih metode dan teknik tertentu yang akan digunakan telah dicoba paparkan. Untuk itu, hanya satu harapan dari penulis adalah agar apa yang tertuang, yang menjadi isi buku, dapat bermanfaat.

DUMMMY



## DAFTAR PUSTAKA

- Anshen, Frank. 1978. *Statistics for Linguistics*. Rowley, Mass: Newbury House.
- . 1975. "Review of Data-Text-Primer". *Language*, 51: 502-505
- Ayatrohaedi. 1983. *Dialektologi: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Bailey, C.J.N. 1980. "Conceptualizing 'dialect' as Implicational Constellations Rather than Entities Bounded by Issoglossic Bundles". Dalam G'schel, Ivic, dan Kehr.
- Bellwood, Peter. 1997. *Prehistory of the Indo-Malaysian Archipelago*. University of Hawai'i Press.
- Blust, R. 2009. *The Austronesian Languages*. Pacific Linguistic. Research School of Pacific and Asian Studies. Canberra: The Australian National University.
- . 2014. Some Recent Proposals Concerning the Classification of the Austronesian Languages. Dalam *Oceanic Linguistics* 53,2: 300-391.
- Botha, R. P. 1981. *The Conduct of Linguistic Inquiry: A Systematic Introduction to the Methodology of Grammar*. The Hague: Mouton.

- Butler, Cristhoper. 1985. *Statistics in Linguistics*. Terjemahan Suyanto. 1995. **Statistika dalam Linguistik**. Bandung: ITB
- Bynon, T. 1979. *Historical Linguistics*. Cambridge: University Press.
- Cafalli-Sforza, L. Luca & Marcus W. Feldman. 2003. "The Application of Molecular Genetic Approaches to the Study of Human Evolution". Dalam *Nature Genetics Supplement 2003*, 33: 266-275.
- Cassad, E. H. 1974. *Dialect Intelligibility Testing*. Oklahama: SIL of the University of Oklahama.
- Chamber J.K. dan P. Trudgill. 1995. *Dialektologi*. Terjemahan Dewan Bahasa dan Pustaka, Malaysia.
- Creswall, John W. 1994. *Research Design: Qualitative and Quantitative Approaches*. New Delhi: SAGE Publication India Pvt. Ltd.
- Crowley, T. 1987. *An Introduction to Historical Linguistics*. Papua New Guinea: University of Papua New Guinea Press.
- Denzin, N.K. 1978. *The Research Act*. New York: McGraw-Hill.
- Dyen, I. 1965. "The Austronesian Languages and Proto-Austronesian". *Current Trends in Linguistics* 8: 5-54.
- . 1971. "The Position of Languages of Eastern Indonesia". *Proceedings SICAL*. Fascicle 1: 235-254. Pacific Linguistics. C.61.
- Elliot, Dale, Stanley Legum dan Sandra Thomson. 1969. "Syntactic Variation as Linguistic Data". Dalam R. Binnick dkk. (Editor). *Proceedings of the Chicago Linguistics Society* 5: 52-59.
- Esser, S.J. 1938. *Atlas van Tropisch Nederland*. Batavia Centrum.
- Fasold, R. 1984. *The Sociolinguistics of Society*. Oxford: Basil Black.
- , R. 1990. *The Sociolinguistics of Language*. Oxford: Basil Black.
- Faisal, Sanapiah. 2001. *Format-format Penelitian Sosial*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.



- , 2003. *Pengumpulan dan Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif*. Dalam Burhan Bungin (Ed.). 2003. **Analisis Data Penelitian Kualitatif**. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Fishman, J.A., ed. 1968. *Readings in the Sociology of Language*. The Hague: Mouton.
- Foley, William A. 1997. *Anthropological Linguistics: an Introduction*. Malden, USA: Blackwell Publishers Inc.
- Glazer, Nathan and Daniel P. Moynihan (ed.). 1975. *Ethnicity: Theory and Experience*. Cambridge, Massachusetts, and London, England: Harvard University Press.
- Gal, S. 1979. *Language Shift: Social Determinants of Linguistic Change in Bilingual Austria*. New York: Academic Press.
- Gay L.R. 1976. *Educational Research*. Columbus, Ohio: Charles E. Merrill Publishing Company.
- Glaser, Berney G. dan Anselm I. Strauss. 1967. *The Discovery of Grounded Theory*. Chicago: Aldine.
- Greenfield, L. 1972. "Situational Measures of Normative Language Views in Relation to Person, Place, and Topic Among Puerto Rican Bilinguals". Dalam J.A. Fishman ed. (1972). *Advances in the Sociology of Language, Vol 2*. The Hague: Mouton.
- Grijns, C.D. 1991a. *Kajian Bahasa Melayu-Betawi*. Seri ILDEP. Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti.
- , 1991b. *Jakarta Malay: a Multidimensional Approach to Spatial Variation*. Jilid I. Leiden: KITLV Press
- Guiter, Henri. 1973. "Atlas et Frontiere Linguistique". Les Dialectes Romans de France, No. 930: 61-109. Paris: Centre National de la Recherche Scientifique.
- Gunarwan, Asim. 2002. *Pedoman Penelitian Pemakaian Bahasa*. Jakarta: Pusat Bahasa.

- Gunarwan, Asim. 2001. "Indonesian and Balinese Among Native Speakers of Bali: A Case of Stable Bilingualism?". Makalah pada Simposium Internasional II tentang Bilingualisme. Bristol, Britania: 27-29 April 2001.
- . 2001a. "Indonesian and Banjarese Malay Among Banjarese Ethnics in Banjarmasin City: A Case of Diglossia Leakage?". Makalah pada Simposium Internasional V tentang Linguistik Melayu/Indonesia, Leipzig, Jerman, 16-17 Juni 2001.
- Haas, M. 1966. *The Prehistory of Languages*. The Hague: Mouton.
- Halliday, M.A.K. 1978. *Language and Social Semiotic*. London: Edward Arnold.
- Herusantoso, S. dkk. 1987. "Pemetaan Bahasa-bahasa di Nusa Tenggara Barat". Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Hoch, H. H. 1986. *Principles of Historical Linguistics*. Berlin, New York, Amsterdam: Mouton de Gruyter.
- Hockett, C.F. 1958. *A Course in Modern Linguistics*. New York: Macmillan.
- Hudson, A.B. 1970. "A Note on Salako: Malayic Dayak and Land Dayak Languages in Western Borneo". Dalam *Sarawak Museum Journal*, 18: 301-318.
- , 1995. *Sosiolinguistik*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2013. "Laporan Kemajuan Pengembangan Kurikulum 2013 Ke Wakil Presiden RI". Jakarta: Istana Wapres
- Keraf, G. 1991. *Linguistik Bandingan Historis*. Jakarta: PT Gramedia.
- Kibrik, A.E. 1977. *The Methodology of Field Investigation in Linguistics*. The Hague: Mouton.

- Klamer, M. dkk. 2008. "East Nusantara as a Linguistic Area". Dalam Muysken, P. *From Linguistic: Area to Areal Linguistics*. Amsterdam/Philadelphia: John Benjamins Publishing Co.
- Kridalaksana, H. 1993. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia.
- Kurath, H. 1972. *The Study of Area Linguistics*. Bloomington Indiana University.
- Labov, William. 1994. *Principles of Linguistics Change*. Volume 1: Internal Faktor. Cambridge Blackwell Publishers.
- Labov, W. 1966. *The Social Stratification of English in New York City*. Washington DC: Center for Applied Linguistics.
- Labov, W. 1981. "Field Method Used by the Project on Language Change and Variation". *Sociolinguistic Working Paper 81*. Austin, Texas: South Western Educational Development Laboratory.
- Labov, W. 1972. "Negative Attraction and Negative Concord". Dalam *Language in the Inner City*. Philadelphia: University of Pennsylvania Press.
- Landis, Judson R. 1983. *Sociology: Concepts and Characteristics*. Belmont, California: Wadsworth Publishing Company.
- Lehmann P., Winfred. 1952. *Proto-Indo-European Phonology*. The University of Texas University Press and Linguistic Society of America, Austin.
- Levine, Lewis dan Harry Crockett, Jr. 1966. "Speech Variation in a Piedmont Community: Post-Voalvic R". Dalam Stanley Lieberson (editor). *Exploration in Sociolinguistics*. Halaman: 124-125.
- Mahsun. 1988. "Preposisi Unik dalam Bahasa Sumbawa Dialek Jereweh: Suatu Problema dalam Terminologi". Makalah Konferensi MLI V di Ujung Pandang.
- , 1990. "Morfologi Bahasa Sumbawa Dialek Jereweh". Tesis S2. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.

- , 1994. “Penelitian Dialek Geografis Bahasa Sumbawa”. Disertasi Doktor. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- , 1997. “Linguistik Diakronis dan Pengembangan Materi Muatan Lokal Bahasa Daerah yang Berwawasan Kebangsaan”. Makalah pada Seminar Internasional Bahasa dan Budaya di Dunia Melayu, di Universitas Mataram, Juli 1997.
- Mahsun. 2010. *Genolinguistik: Kolaborasi Linguistik dan Genetika dalam Pengelompokan Bahasa dan Populasi Penuturnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mahsun. 2014. *Teks dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta: RajaGrafindo
- Mahsun dkk. 1998. “Pengembangan Materi Muatan Lokal yang Berdimensi Kebhinnekatunggalikaan dan Pengajarannya: Penyusunan Bahan Pelajaran Bahasa Sasak dengan Memanfaatkan Variasi Bahasa yang Berkerabat”. Laporan RUT V.1. Jakarta: Dewan Riset Nasional.
- Martinet, A. 1987. *Pengantar Linguistik*. Seri ILDEP, Yogyakarta: Kanisius.
- Marzuki, Sangkot et.al. 2003. ”Human Genom Diversity and Desease on the Island Southeast Asia”. Dalam *Tropical Deseases* (edit by Marzuki et.al). New York: Kluwer Academic/Plenum Publishers.
- Mbete, A. M. 1990. “Rekonstruksi Protobahasa Bali-Sasak-Sumbawa”. Jakarta: Universitas Indonesia (Disertasi Doktor).
- McMahon, April M.S. 1994. *Understanding Language Change*. New York: Cambridge University Press.
- Milroy, L. 1987. *Observing and Analysing Natural Language*. Oxford: Basil Blackwell Inc.
- Mulyanto dkk. 2009. “A Nationwide Molecular Epidemiological Study on Hepatitis B Virus in Indonesia: Identification of

- Two Novel Subgenotypes, B8 and C7". Dalam *Journal Arch Virol*, 2009: 1047-1059.
- , 2009a. "Bahasa Genom". Laporan Penelitian Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional, Jakarta.
- , 1997. "Distribution of the Hepatitis B Surface Antigen Subtypes in Indonesia: Implication for Ethnic Heterogeneity and Infection Control Measures". Dalam *Archives of Virology* 142: 1221-2129, Austria.
- Mulyanto. 1991. "Perbedaan Imunogenisitas Hepatitis B Surface Antigen (HBsAg) dari Berbagai Subtipe: Studi Seroepidemiologik dan Laboratorik dalam Rangka Pemurnian HBsAg". Disertasi Doktor, Universitas Airlangga, Surabaya.
- Moleong, Lexy J. 2001. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nothofer, B. 1975. *The Reconstruction of Proto-Malayo-Javanic*. S'Gravenhage-Martinius Nijhoff.
- , B. 1981. *Dialektatlas von Zentral-Java*. Wiesbaden: Otto Harrassowitz.
- , B. 1987. "Cita-cita Penelitian Dialek". *Dewan Bahasa*: 31, 2.
- Olson, Steve. 2003. *Mapping Human History: Discovering the Past Through Our Genes*. New York: Mariner Book.
- Parasher, S.N. "Mother-tongue-English Diglossia: a Case Study of Educated Indian Bilinguals' Language Use", *Antropological Linguistics*, 22(4): 151-168.
- Poedjosoedarmo, S. 2003. "Dinamika Bahasa". Dalam Sumijati Atmosudiro dkk. (Editor). *Dinamika Budaya Lokal dalam Wacana Global*. Yogyakarta: Unit Pengkajian dan Pengembangan FIB, UGM.

- Preston, Dennis. 1975. "Linguistics Versus Non-Linguistics, Native Speakers Versus Non-Native Speakers: A Study in Linguistic Acceptability". Dalam *Biuletyn Fonograficzny*, 16: 5-18.
- Ridley, Matt. 2005. *Genom: Kisah Spesies Manusia dalam 23 Bab*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Robins, R.H. 1992. *Linguistik Umum: Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Kanisius.
- Samarin, W. 1988. *Ilmu Bahasa Lapangan*. Seri ILDEP. Yogyakarta: Kanisius.
- Saussure, F. de. 1988. *Pengantar Linguistik Umum*. Seri ILDEP. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Saville-Troike, M. 1982. *The Ethnography of Communication*. Washington DC: Georgetown University Press.
- Schapper, A. 2015. "Wallacea: a Linguistic Area". *Archipel*, 89: 99-151.
- Seguy, J. 1973. "La Dialectometrie dans l'Atlas Linguistique de la Gascogne", *Revue de Linguistique Romane*. Vol. 37: 1-24.
- Sevilla, C. G. dkk. 1993. *Pengantar Metode Penelitian*. Terjemahan Universitas Indonesia Press.
- Shah, V. P. 1999. *Menyusun Laporan Penelitian*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- SIL (Summer Institute of Linguistic). 2006. *Bahasa-Bahasa di Indonesia*. Jakarta: SIL Internasional Cabang Indonesia.
- Strauss, Anselm I dan Juliet Corbin. 1990. *Basic of Qualitatif Research: Grounded Theory Procedures and Techniques*. California: Sage Publications.
- Sumarsono. 1993. *Pemertahanan Bahasa Melayu Loloan di Bali*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

- Sudaryanto. 1982. "Metode Linguistik: Kedudukannya, Aneka Jenisnya, dan Faktor Penentu Wujudnya". UGM: Fakultas Sastra.
- , 1986. *Metode Linguistik Bagian Pertama: Ke Arah Memahami Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- , 1988. *Metode Linguistik Bagian Kedua: Metode dan Teknik Pengumpulan Data*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- , 1990. *Aneka Konsep Kedataan Lingual* Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- , 1993a. "Kebersemukaan Sebagai Penjelaras Fenomena Lingual dan Literer Bahasa dan Sastra Nusantara". Makalah pada Simposium Ilmu-ilmu Humaniora II: Linguistik dan Sejarah, Yogyakarta.
- , 1993b. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Seri ILDEP, Yogyakarta: Duta Wacana Press.
- Sudaryanto, 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Wahana Kebudayaan Secara Linguistik (Edisi Revisi)*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sudjana, Nana. 2008. *Penilaian Hasil Proses Hasil Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tawangsih, L.M.R.M. 1990. "Pemetaan dan Distribusi Bahasa-bahasa di Tangerang". Disertasi Doktor. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Teeuw, A. 1951. *Dialek-Atlas van/of Lombok*. Jakarta: Biro Reproduksi Djawatan Tofografi.
- , A. 1958. *Lombok: Een Dialect Geografische Studie*. S'Gravenhage: Martinus Nijhoff.

- Thoir, N. 1986. "Tata Bahasa Bahasa Sasak". Denpasar: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Thoir, Nazir dkk. 1980/1981. "Sistem Morfologi Kata Kerja Bahasa Sasak". Denpasar: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah.
- , dkk. 1981/1982. "Sistem Perulangan Bahasa Sasak". Denpasar: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah.
- Trudgill, Peter. 1974. "Linguistic Change and Difussion: Description and Explanation in Sociolinguistic Dialect Geography". Dalam. *Language in Society* 3: 214-247.
- Voegelin, C.F. dan Z.S. Harris. 1951. "Method for Determining Intelligibility Amon Dialects of Natural Language". Dalam *Anthropological Philisopical Society-Proceeding*, 95: 3, Halaman: 322-329.
- Wolfram, Walter. 1969. *A Sociolinguistic Description of Detroit Negro Speech*. Washington D.C. : Center for Applied Linguistics.
- Walfram, Walter dan Donna Christian. 1975. *Sociolinguistic Variables in Appalachian Dialects*. Arlington, Va: Center for Applied Linguistics.
- Wiseman, Jacqueline P. dan Maricia S. Aron. 1970. *Field Project for Sociology Students*. Cambridge, Mass: Schenkman.





**LAMPIRAN-LAMPIRAN**

DUMMMY



**DAFTAR PERTANYAAN UNTUK PENELITIAN LINGUISTIK  
DIAKRONIS**

**A. Keterangan Daerah Pengamatan/Daerah Sampel**

Nama Desa/Dusun/Daerah Pengamatan:

Kecamatan	Kabupaten	Pulau	Provinsi

Situasi Kebahasaan

Sebelah Timur Desa/Dusun Berbahasa	Sebelah Barat Desa/Dusun Berbahasa	Sebelah Utara Desa/Dusun Berbahasa	Sebelah Selatan Desa/Dusun Berbahasa

Situasi Geografis

Letak			Morfologi		
Pantai	...Km dari pantai	Di Pedalaman	Dataran	Pegunungan	Berbukit

Penduduk

Jumlah	Pria	Wanita	Di Bawah 20 th	Antara 20-40 th	Di Atas 40 th
	%	%	%	%	%

Mayoritas Etnik	Persen	Minoritas Etnik	Persen
	%		%

#### Mata Pencaharian

Bertani	Nelayan	Berdagang	Buruh	Pegawai	Lain-lain
%	%	%	%	%	%

#### Pendidikan

Sekolah Dasar	SLTP	SLTA	Perguruan Tinggi	Tidak Bersekolah	Sarjana Asal Desa

#### Sarana Pendidikan

Sarana	SLTP/ Sederajat	SLTA/ Sederajat	Perguruan Tinggi	Kursus- kursus	Pesantren
%	%	%	%	%	%

#### Agama Penduduk

Islam	Protestan	Katolik	Hindu	Budha	Lain-lain
%	%	%	%	%	%

## Hubungan Keluar

Dengan Desa Lain

Sangat Lancar	Lancar	Sedang	Kurang Lancar	Tidak Lancar	Lain-lain
%	%	%	%	%	%

Prasarana Hubungan

Jalan Kaki	Bus	Minibus	Sepeda Motor	Perahu/Motor Boot	Kapal Laut	Kuda	Pesawat Udara

Usia Desa/Dusun

Desa/Dusun ini dibangun:

Di Atas 500 th	Antara 200–500 th	50–100 th	Di Bawah 50 th

Sejarah Desa :

Folklor :

## B. Keterangan Mengenai Informan

Nama :  
Jenis Kelamin : Pria/Wanita  
Usia : tahun  
Tempat Lahir :

Desa/Dusun	Kecamatan	Kabupaten	Provinsi

Pendidikan Tertinggi :

Pekerjaan :

Bekerja di	Sebagai

Tinggal di Desa/Dusun ini Sejak Tahun :

Pernah Bepergian ke luar Desa/Dusun :

Tidak pernah :

Jarang (1 kali sebulan) :

Jarang sekali (1 kali setahun) :

Sering : kali sebulan

Bahasa yang Digunakan :

Di Rumah	Di Masyarakat	Di Tempat Kerja	Di Perjalanan

Bahasa Lain yang Dikuasai :


Informan Pendamping :

No.	Nama/Jenis Kelamin	Usia	Pendidikan	Pekerjaan	Bahasa yang dikuasai

Catatan Pewawancara :

- Tanggal berapa ketika wawancara diadakan :
- Tempat atau latar ketika wawancara diadakan :
- Berapa menit diperlukan selama wawancara diadakan :
- Berapa orang yang hadir selama wawancara berlangsung :
- Bagaimana suasana selama wawancara berlangsung :
- Nama lengkap pewawancara :

## I. Kosakata Dasar Swadesh

1. abu
2. air
3. akar
4. alir(me)
5. anak
6. angin
7. anjing
8. apa
9. api
10. apung (me)
11. asap
12. awan
13. ayah
14. bagaimana
15. baik
16. bakar
17. balik
18. banyak
19. baring
20. baru
21. basah
22. batu
23. beberapa
24. belah (me)
25. benar
26. bengkok
27. benih
28. berat
29. berenang
30. beri
31. berjalan
32. besar
33. bilamana
34. binatang
35. bintang
36. buah
37. bulan
38. bulu
39. bunga
40. bunuh
41. buru (ber)
42. buruk
43. burung
44. busuk
45. cacing
46. cium (wanita dan bau)
47. cuci
48. daging
49. dan
50. danau
51. darah
52. datang
53. daun
54. debu
55. dekat
56. dengan
57. dengar
58. di dalam
59. di mana
60. di sini
61. di situ
62. pada



63. dingin  
64. diri (ber)  
65. dorong  
66. dua  
67. duduk  
68. ekor  
69. empat  
70. engkau  
71. gali  
72. garam  
73. garuk  
74. gemuk, lemak  
75. gigi  
76. gigit  
77. gosok  
78. gunung  
79. hantam  
80. hapus  
81. hati  
82. hidung  
83. hidup  
84. hijau  
85. hisap  
86. hitam  
87. hitung  
88. hujan  
89. hutan  
90. ia  
91. ibu  
92. ikan  
93. ikat  
94. ini  
95. isteri  
96. itu  
97. jahit  
98. jalan (ber)  
99. jantung  
100. jatuh  
101. jauh  
102. kabut  
103. kaki  
104. kalau  
105. kami, kita  
106. kamu  
107. kanan  
108. karena  
109. kata (ber)  
110. kecil  
111. kelahi (ber)  
112. kepala  
113. kering  
114. kiri  
115. kotor  
116. kuku  
117. kulit  
118. kuning  
119. kutu  
120. lain  
121. langit  
122. laut  
123. lebar  
124. leher  
125. lelaki  
126. lempar  
127. licin  
128. lidah

129. lihat  
130. lima  
131. ludah  
132. lurus  
133. lutut  
134. main  
135. makan  
136. malam  
137. mata  
138. matahari  
139. mati  
140. merah  
141. mereka  
142. minum  
143. mulut  
144. muntah  
145. nama  
146. napas  
147. nyanyi  
148. orang  
149. panas  
150. panjang  
151. pasir  
152. pegang  
153. pendek  
154. peras  
155. perempuan  
156. perut  
157. pikir  
158. pohon  
159. potong  
160. punggung  
161. pusar  
162. putih  
163. rambut  
164. rumput  
165. satu  
166. saya  
167. sayap  
168. sedikit  
169. sempit  
170. semua  
171. siang  
172. siapa  
173. suami  
174. sungai  
175. tahu  
176. tahun  
177. tajam  
178. takut  
179. tali  
180. tanah  
181. tangan  
182. tarik  
183. tebal  
184. telinga  
185. telur  
186. terbang  
187. tertawa  
188. tetek  
189. tidak  
190. tidur  
191. tiga  
192. tikam (me)  
193. tipis  
194. tiup

195. tongkat
196. tua
197. tulang

198. tumpul
199. ular
200. usus

## II. Kosakata Selain Kosakata Dasar

### A. Bagian Tubuh

1. alis
2. bagian kuku yang putih
3. bahu
4. betis
5. bibir
6. bulu kemaluan
7. bulu mata
8. cambang
9. dada
10. dagu
11. dahi
12. geraham
13. gigi seri
14. gigi yang bertumpuk tumbuhnya
15. gigi yang menonjol ke luar
16. gusi
17. ibu jari
18. janggut
19. jari
20. jari manis
21. jari tengah
22. kelinkinging
23. kemaluan laki-laki
24. kemaluan wanita
25. keringat
26. kerongkongan
27. ketiak
28. kumis
29. langit-langit (bagian mulut)
30. lengan
31. mata kaki
32. ompong
33. otak
34. paha
35. pantat
36. paru-paru
37. pelipis
38. pergelangan tangan
39. pinggang
40. pinggul
41. pipi
42. pundak
43. rusuk
44. siku
45. telunjuk
46. tengkuk (kuduk)
47. tubuh
48. tulang kering
49. tumit
50. tungkai
51. ubun-ubun
52. urat

## B. Kata Ganti, Sapaan, dan Acuan

1. kami (berdua)
2. kami (bertiga)
3. kita
4. laki-laki
5. panggilan untuk anak laki kecil
6. panggilan untuk gadis kecil
7. panggilan untuk gadis remaja
8. panggilan untuk lelaki remaja
9. panggilan untuk lelaki tua
10. panggilan untuk wanita tua
11. (yang) mana

## C. Sistem Kekerabatan

1. abang (kakak laki-laki)
2. abang/kakak dari istri
3. abang/kakak dari suami
4. abangnya ayah/ibu
5. adik
6. adik dari istri
7. adik dari suami
8. adik laki-laki ayah/ibu
9. adik perempuan ayah/ibu
10. anak abang/kakak
11. anak adik
12. anak dari abang/kakaknya ayah/ibu
13. anak dari adiknya ayah/ibu
14. anaknya cucu
15. besan
16. cucu
17. istri/suami dari abang/kakak
18. istri/suami dari adik
19. kakak perempuan
20. kakaknya ayah/ibu
21. kakek
22. menantu
23. mertua
24. nenek
25. orang tua kakek/nenek

## D. Kehidupan Desa dan Masyarakat

1. amil
2. arisan
3. bertunangan
4. datang ke tempat kenduri
5. dewasa
6. juru tulis
7. kawin
8. keluarga batih (keluarga inti)
9. kenduri (selamatan)
10. kepala desa
11. kepala kampung
12. kepala suku
13. kerja bakti

14. ketua adat
15. khitanan
16. lahir
17. melahirkan
18. mengandung
19. menguburkan
20. meninggal
21. menuju bulan
22. menuju hari
23. pamong desa
24. penghulu
25. pesuruh desa
26. polisi desa
27. ronda malam
28. sawah milik desa
29. tahlilan
30. upacara empat puluh hari
31. upacara hari ketiga
32. upacara puput pusar
33. upacara seratus hari
34. upacara turun tanah
35. wakil kepala desa
36. warga yang mendapat sawah

#### E. Rumah dan Bagian-bagiannya

1. atap
2. bubungan (genteng pada atap rumah)
3. dangau (rumah kecil di tengah sawah)
4. dapur
5. dinding bambu
6. dinding tembok
7. genteng
8. gereja
9. gudang
10. halaman
11. jendela
12. kamar
13. kandang
14. kandang ayam
15. kandang kambing
16. kandang kerbau
17. kandang kuda
18. kandang merpati
19. kandang sapi
20. kasau (-kasau)
21. kelenteng
22. kuda-kuda
23. langit-langit
24. lubang asap
25. lumbung
26. masjid
27. pagar
28. palang dada
29. para-para
30. pelimbahan
31. pintu
32. pondok
33. pura
34. pusaka

- |                       |                                  |
|-----------------------|----------------------------------|
| 35. ruang depan       | 43. tangga                       |
| 36. ruang tengah      | 44. tempat (wadah)               |
| 37. rumah             | 45. tempat barang di atas tungku |
| 38. rumah adat        | 46. tempat tungku                |
| 39. rumah ibadat adat | 47. tiang                        |
| 40. serambi           | 48. tungku                       |
| 41. serambi samping   |                                  |
| 42. surau (langgar)   |                                  |

## F. Peralatan dan Perlengkapan

- |                     |                    |
|---------------------|--------------------|
| 1. alat kukus tanah | 23. garu           |
| 2. alu (dari kayu)  | 24. gayung         |
| 3. alu (dari bambu) | 25. gelas          |
| 4. bajak            | 26. geluk          |
| 5. bakul            | 27. gergaji        |
| 6. bakul kecil      | 28. golok (parang) |
| 7. bakul besar      | 29. jala besar     |
| 8. balai-balai      | 30. jala kecil     |
| 9. bantal           | 31. jarum          |
| 10. beliung         | 32. jerat          |
| 11. bubu            | 33. kail           |
| 12. busur           | 34. kapak          |
| 13. buyung          | 35. kasur          |
| 14. cangkir         | 36. katir/cadik    |
| 15. cangkul         | 37. keranjang      |
| 16. cangkul kecil   | 38. kendi          |
| 17. centong         | 39. kipas anglo    |
| 18. cobek           | 40. lampit         |
| 19. dayung          | 41. layar          |
| 20. dayung (ber)    | 42. lesung         |
| 21. dingklek        | 43. mata bajak     |
| 22. galah           | 44. mata kail      |

45. nyiru
46. nyiru besar
47. pahat
48. panah
49. pancing
50. parang
51. patil (beliung kecil)
52. pedupaan
53. pemukul
54. penggerus
55. perahu
56. perisai
57. periuk (nasi)
58. piring
59. pisau
60. ranjau
61. rumah tenun
62. sampan
63. selimut
64. sendok
65. setengah tempurung untuk minum
66. songkok ayam (tempat bertelur)
67. suling
68. sumpit
69. tali pancing
70. tempat beras
71. tempat ikan
72. tempat pendingin nasi
73. tempayan
74. tikar
75. timba
76. tombak
77. wajan

### G. Makanan dan Minuman

1. abon
2. arak
3. bubur
4. bubur sumsum
5. cendol
6. cingcau
7. cuka
8. dendeng
9. gado-gado
10. gegetuk
11. gulai
12. jagung
13. jeruk
14. kacang
15. kerak
16. kerupuk
17. kerupuk kulit
18. ketupat
19. kue
20. lahang/ nira
21. lalab
22. lauk-pauk
23. leman
24. lemper

25. lepat
26. lontong
27. madu
28. makanan
29. mangga
30. marus
31. minuman
32. nangka
33. nasi
34. nasi basi
35. nasi belum matang
36. nasi kukus
37. nenas
38. pecal
39. rempeyek
40. rujak
41. rujak sambal
42. sagu
43. sambal
44. sayur
45. serabi
46. tapai
47. tapai ketan
48. tapai singkong
49. tuak (minuman yang sudah beralkohol)
50. ubi

#### H. Tanaman Halaman dan Pepohonan

1. alang-alang
2. asam
3. aur
4. bakau
5. bambu
6. batang
7. bawang
8. belimbing
9. belimbing wuluh
10. beluntas
11. bengkuang
12. beras
13. beringin
14. buluh
15. bunga
16. cabai
17. cabang
18. cerme
19. durian
20. enau
21. gebang (palem)
22. halia (jahe)
23. jagung
24. jambu air
25. jambu batu
26. jambu mente
27. kacang
28. kacang panjang
29. kacang tanah
30. kapuk



31. kedondong
32. kelapa
33. kentang
34. ketimun
35. kunyit
36. labu
37. lengkuas
38. lontar
39. mandalika (sirsak)
40. manggis
41. mengkudu
42. padi
43. pandan
44. paria (pare)
45. pepaya
46. pering (bambu pering)
47. petai
48. petai cina
49. petung (bambu besar)
50. pisang
51. pisang batu
52. pohon
53. pucuk daun kelapa
54. rambutan
55. ranting
56. rotan
57. rumput
58. sawi
59. seladah (sejenis sawi)
60. tangkil (melinjo, belinjo)
61. tebu
62. terung
63. tuba
64. turi
65. ubi jalar
66. ubi kayu
67. waru

## I. Binatang

1. anak angsa
2. anak anjing
3. anak ayam
4. anak domba
5. anak entog
6. anak ikan gabus
7. anak itik
8. anak kambing
9. anak kerbau kecil
10. anak kerbau tanggung
11. anak kucing
12. anak kuda
13. anak merpati
14. anak sapi
15. angsa
16. ayam
17. ayam betina dewasa
18. ayam betina tanggung
19. ayam jantan dewasa
20. ayam jantan tanggung
21. babi
22. babi rusa

23. bangau
24. belibis
25. belut
26. beo
27. beruk (kera besar berekor pendek)
28. biawak
29. buaya
30. burung hantu
31. capung
32. cecak
33. cumi (-cumi)
34. domba
35. elang
36. gurita
37. harimau
38. ikan gabus
39. ikan hiu
40. ikan lele
41. ikan mas
42. ikan pari
43. itik
44. itik manila (entog)
45. kala (kalajengking)
46. kambing
47. kancil
48. kepiting
49. kepodang
50. kepompong
51. kera
52. kerbau
53. kesturi (sejenis tikus berbau)
54. ketam batu
55. ketilang
56. kodok
57. kucing
58. kuda
59. kupu-kupu
60. kura-kura (bulus)
61. laba-laba
62. lalat
63. langau (lalat besar berwarna hijau)
64. lebah
65. lutung (kera hitam)
66. merpati (burung dara)
67. musang
68. nyamuk
69. penyu
70. percutut
71. pipit
72. rusa
73. sapi
74. semut
75. serangga
76. tanduk
77. telur kutu
78. tenggiling
79. tikus
80. tikus besar
81. tikus kecil
82. tokek
83. tuma (kutu pakaian)
84. tuna (ikan tongkol)
85. udang

86. udang galah

87. ular hijau

88. ular sawah

89. ulat

## J. Musim, Kedaan Alam, Benda Alam, dan Arah

1. anak sungai

2. arang

3. arus

4. atas

5. banjir

6. bara

7. barat

8. bawah

9. besi

10. bintang jatuh/meteor

11. bintang kejora

12. bintang pari

13. bintang tujuh

14. bintang weluku

15. bukit

16. bulan

17. bulan purnama

18. bulan sabit

19. busut (longgok tanah sarang ani-ani atau semut)

20. darat

21. datar

22. dinihari

23. dusun (kampung)

24. emas

25. embun

26. fajar

27. gerhana

28. gerimis

29. guntur

30. hangat

31. hari

32. hari sekitar pukul sepuluh malam

33. hari sekitar dua belas siang

34. hari sekitar pukul delapan malam

35. hujan angin

36. hujan panas

37. hutan belantara

38. jurang

39. kayu

40. kilat

41. kota

42. ladang

43. landai

44. lembah

45. lereng

46. lubuk

47. mata air

48. matahari condong ke barat

49. matahari sepenggalah

50. mendung

51. muara sungai

- |                                    |                       |
|------------------------------------|-----------------------|
| 52. musim hujan                    | 66. sawah             |
| 53. musim panas                    | 67. sawah tadah hujan |
| 54. musim peralihan hujan ke panas | 68. sejuk             |
| 55. musim peralihan panas ke hujan | 69. selatan           |
| 56. ombak                          | 70. senja             |
| 57. padang                         | 71. senja buta        |
| 58. padang alang-alang             | 72. sore              |
| 59. pagi                           | 73. tanjung           |
| 60. pagi buta                      | 74. tebing            |
| 61. pantai                         | 75. teja              |
| 62. pelangi                        | 76. teluk             |
| 63. perak                          | 77. tengah hari       |
| 64. punggung gunung                | 78. tepian            |
| 65. puting beliung                 | 79. terjal            |
|                                    | 80. timur             |
|                                    | 81. utara             |

#### **K. Penyakit dan Pengobatan**

- |  |                                    |
|--|------------------------------------|
| 1. batuk   | 13. demam                          |
| 2. batuk kering                                  | 14. demam panas                    |
| 3. belek (klara, sejenis penyakit mata)          | 15. disentri (berak darah)         |
| 4. bengek (asma)                                 | 16. encok                          |
| 5. berkunang-kunang                              | 17. gondok (pembengkakan di leher) |
| 6. bisu  | 18. kejang urat                    |
| 7. bisul   | 19. kudis                          |
| 8. borok   | 20. kurap                          |
| 9. burut/hernia (kantong kemaluan menjadi besar) | 21. luka                           |
| 10. busung                                       | 22. mencret (diare)                |
| 11. buta   | 23. mulas                          |
| 12. congek (telinga bernanah)                    | 24. nanah                          |
|  | 25. obat                           |

26. panu
27. pingsan
28. pusing
29. rabun
30. rabun ayam
31. raja singa (spilis)
32. sakit perut
33. selesma
34. sembuh
35. tuli
36. wasir (pembengkakan urat-urat pada ujung dubur)

#### L. Perangai, Kata Sifat, dan Warna

1. angkuh
2. asam
3. bagus
4. bengkok
5. berani
6. berbulu
7. bersih
8. bijaksana
9. biru
10. bodoh
11. boros
12. botak
13. buta
14. cekatan
15. cepat
16. cerdas
17. coklat
18. dungu
19. gampang
20. gelap
21. gemuk
22. halus
23. harum
24. haus
25. hemat
26. kaku
27. kasar
28. kaya
29. kelabu
30. kembung
31. kempis
32. kikir
33. kuat
34. kurus
35. lama
36. lambat
37. lemah
38. luas
39. malu
40. manis
41. manjur
42. marah
43. merah hati
44. merah jambu
45. miring
46. miskin

- |                     |                                 |
|---------------------|---------------------------------|
| 47. muda            | 68. sakti                       |
| 48. mudah bangun    | 69. salah                       |
| 49. jingga (oranye) | 70. sehat                       |
| 50. pahit           | 71. sopan                       |
| 51. pangkal         | 72. sulit                       |
| 52. pemalas         | 73. takut (pada benturan fisik) |
| 53. pemalu          | 74. takut (pada suasana)        |
| 54. pemarah         | 75. tegak                       |
| 55. pemberani       | 76. tenang                      |
| 56. pemurah         | 77. tengah                      |
| 57. perajuk         | 78. terang                      |
| 58. peramah         | 79. terkejut                    |
| 59. pinggir         | 80. tidak adil                  |
| 60. pintar          | 81. tidak buta                  |
| 61. rajin           | 82. tidak malu                  |
| 62. rakus           | 83. tidak sabar                 |
| 63. ramah           | 84. tinggi (gunung)             |
| 64. rendah          | 85. tinggi (orang)              |
| 65. ringan          | 86. ujung                       |
| 66. sabar           | 87. ungu                        |
| 67. sakit           | 88. usang                       |

#### M. Mata Pencaharian

- |                              |                            |
|------------------------------|----------------------------|
| 1. algojo                    | 9. nelayan                 |
| 2. buruh tani                | 10. pandai besi            |
| 3. derep (buruh penuai padi) | 11. pandai emas            |
| 4. dukun                     | 12. pawang binatang        |
| 5. dukun bayi                | 13. pelawak                |
| 6. dukun sunat               | 14. pembuat barang tembaga |
| 7. gembala                   | 15. pembuat gerabah        |
| 8. kuli                      | 16. pemburu berbedil       |

17. pemburu bertombak (dengan anjing)
18. penyumpit
19. petani
20. tukang

#### **N. Pakaian dan Perhiasan**

1. anting-anting
2. baju
3. benang jahit
4. benang tenun
5. cawat
6. celana dalam
7. celana panjang
8. celana pendek
9. cincin
10. gelang
11. ikat kepala (destar)
12. kain batik
13. kalung
14. kapas
15. kebaya
16. kopiah
17. kutang
18. lilin (malam)
19. nila (batu permata nilam)
20. sabuk
21. sarung (untuk laki-laki)
22. sarung (untuk perempuan)
23. selendang
24. sepatu
25. singlet
26. subang
27. terompah

#### **O. Permainan**

1. gasing
2. gundu (kelereng)
3. jurus pencak
4. layangan
5. main galah (galah asin, benteng)
6. panahan
7. pencak silat
8. sepak bola
9. sepak raga

## P. Gerak dan Kerja

1. ambil
2. angkat (me)
3. angkat (di)
4. asuh (me)
5. ayun
6. baca
7. bakar (me) ikan
8. bakar (me) sampah
9. bangun (tidur)
10. bangun (dari duduk)
11. banting (me) cucian
12. baring (ber)
13. bawa (me) di atas kepala
14. bawa (me) di ketiak
15. berak
16. bicara (ber)
17. bisik (ber)
18. bopong (membawa anak dengan dua tangan di dada)
19. buai (ayun)
20. buang
21. bujuk
22. buka
23. cuci (me) tangan
24. cuci (me) pakaian
25. congak (me) (mengangkat kepala dengan muka ke atas)
26. delik (me)
27. didik (me)
28. dukung (gendong)
29. gandeng
30. gantung
31. gendong (me)
32. genggam
33. henti (ber)
34. hirup
35. hitung (dalam hati)
36. igau (meng)
37. inap (me)
38. ingat
39. injak
40. intai
41. jilat
42. jinjing (me)
43. jitek (ketuk kepala dengan buku jari)
44. jongkok
45. junjung
46. kaji (me)
47. kelahi (ber)
48. kencing
49. kulum
50. kunyah
51. ladang (ber)
52. larang (me)
53. lari
54. lari-lari kecil
55. lepas
56. letakkan
57. letus (me)
58. lindur (me) (tidur berjalan)



59. lirik
60. lotot (me)
61. ludah (me)
62. ludah (ber)
63. lupa
64. main (ber)
65. mandi
66. mandikan (me)
67. memasak (sayur)
68. memasak (nasi)
69. memberi tahu
70. memegang
71. menggaruk (kepala, kulit)
72. menggigit (manusia)
73. menggigit (serangga)
74. mengikat (kayu)
75. menginjak (dengan dua kaki)
76. menginjak (dengan satu kaki)
77. menikam
78. menikam dari atas
79. menikam dari bawah
80. mimpi (ber)
81. muntah
82. naik
83. nyala (me)
84. nyenyak
85. panah (me)
86. panggil
87. pejamkan mata
88. peluk
89. pergi
90. picingkan mata
91. pikul (me)
92. pintal (me)
93. potong (kayu)
94. potong (ikan)
95. pukul
96. putus
97. raba
98. rangkul
99. renang (be)
100. sandar
101. selam
102. senandung (ber)
103. sentuh
104. sila (ber)
105. sila sebelah kaki
106. simpan
107. simpuh (ber)
108. suap (me)
109. suruh
110. sesuai (me)
111. tabur
112. tanam (mayat)
113. tanam (tumbuh-tumbuhan)
114. tangis (me)
115. tari
116. telan
117. telungkup
118. tendang
119. tenggelam
120. tenun (me)
121. terbenam

- |                    |             |
|--------------------|-------------|
| 122. terbit        | 129. tulis  |
| 123. teriak        | 130. tunjuk |
| 124. terima        | 131. turun  |
| 125. tetak (me)    | 132. tusuk  |
| 126. tidurkan (me) | 133. urut   |
| 127. tinju         | 134. usap   |
| 128. tinggal (di)  |             |

### Q. Kata Bilangan

- |                                 |                          |
|---------------------------------|--------------------------|
| 1. delapan                      | 22. empat puluh lima     |
| 2. delapan belas                | 23. empat puluh enam     |
| 3. delapan puluh                | 24. empat puluh tujuh    |
| 4. dua belas                    | 25. empat puluh delapan  |
| 5. dua ikat padi ukuran kecil   | 26. empat puluh sembilan |
| 6. empat ikat padi ukuran kecil | 27. enam                 |
| 7. dua puluh                    | 28. enam belas           |
| 8. dua puluh satu               | 29. enam puluh           |
| 9. dua puluh dua                | 30. lima belas           |
| 10. dua puluh tiga              | 31. lima puluh           |
| 11. dua puluh empat             | 32. lima puluh satu      |
| 12. dua puluh lima              | 33. lima puluh dua       |
| 13. dua puluh enam              | 34. lima puluh empat     |
| 14. dua puluh tujuh             | 35. lima puluh lima      |
| 15. dua puluh delapan           | 36. ratus                |
| 16. dua puluh sembilan          | 37. ribu                 |
| 17. empat belas                 | 38. sebelas              |
| 18. empat puluh                 | 39. sembilan             |
| 18. empat puluh satu            | 40. sembilan belas       |
| 19. empat puluh dua             | 41. sembilan puluh       |
| 20. empat puluh tiga            | 42. sepuluh              |
| 21. empat puluh empat           | 43. seratus              |
|                                 | 44. tiga                 |

45. tiga bela
46. tiga puluh
47. tiga puluh satu
48. tiga puluh dua
49. tiga puluh tiga
50. tiga puluh empat
51. tiga puluh lima
52. tiga puluh enam
53. tiga puluh tujuh

54. tiga puluh delapan
55. tiga puluh sembilan
56. seribu
57. tiga belas
58. tiga puluh
59. tiga puluh lima
60. tujuh
61. tujuh belas
62. tujuh puluh

## R. Kata Tugas

1. akan
2. atau
3. beberapa hari yang lalu
4. beberapa hari yang akan datang
5. begini
6. begitu
7. belum
8. besok (sehari sesudah hari ini)
9. dahulu
10. dari
11. dari (sini)
12. dari (situ)
13. di luar
14. di sana
15. dua hari yang lalu
16. empat hari yang lalu
17. empat hari yang akan datang
18. habis
19. hari ini
20. jangan (ikut)
21. jarang
22. kadang-kadang
23. ke
24. kemarin (sehari sebelum hari ini)
25. kemarin dulu
26. kepada
27. lusa (dua hari sesudah hari ini)
28. orang (yang)
29. pernah
30. sedang
31. sekarang
32. selalu
33. sering kali
34. sudah
35. supaya

36. tadi
37. tetapi
38. tiba-tiba

39. tiga hari yang lalu
40. tiga hari yang akan datang
41. yang (merah)

### III. Struktur Frasa

#### A. Frasa Nominal

##### 1. Relasi Posesif (Genitif)

- |                  |                     |
|------------------|---------------------|
| 1. anak babi     | 16. rumah ayah      |
| 2. batang kayu   | 17. rumah Fernandes |
| 3. batang pisang | 18. rumah kamu      |
| 4. botol saya    | 19. rumah kita      |
| 5. baju saya     | 20. rumah saya      |
| 6. baju kamu     | 21. tangan adik     |
| 7. baju dia      | 22. kebun saya      |
| 8. baju mereka   | 23. kebun kamu      |
| 9. baju kami     | 24. kebun dia       |
| 10. baju kita    | 25. kebun kita      |
| 11. hidung kamu  | 26. kebun kami      |
| 12. hidung Ali   | 27. kebun mereka    |
| 13. hidung ibu   | 28. kebun ayah      |
| 14. hidung kakak | 29. kebun Fernandes |
| 15. hidung saya  |                     |

##### 2. Relasi Partitif

- |                      |                  |
|----------------------|------------------|
| 1. akhir minggu      | 4. pinggir jalan |
| 2. awal minggu       | 5. sisa makanan  |
| 3. penghabisan bulan |                  |

### 3. Relasi Asal dan Material

1. anting emas
2. gelang perak
3. kain bugis
4. keris jogja
5. orang Bandung
6. panah besi
7. penduduk Jakarta
8. peti kayu
9. rumah papan

### B. Frasa Verbal

1. akan makan
2. sedang makan
3. telah makan
4. mau makan
5. senang makani

### C. Frasa Adjektival

1. amat besar
2. anak muda
3. anak yang nakal
4. arus yang deras
5. besar sekali
6. gunung yang tinggi
7. laut yang luas
8. lebih besar
9. paling besar
10. sama besar dengan ayah

### D. Frasa Adverbial

1. banyak anak
2. beberapa orang
3. bukan saya
4. dari pasar
5. di belakang rumah
6. di dalam rumah
7. di rumah
8. di sisi rumah
9. hampir tiba
10. ke pasar
11. lima puluh pekerja
12. sedang mandi
13. seratus orang
14. seribu rumah
15. tidak makan
16. tidak ada

#### IV. Kalimat Sederhana

1. Adik mempunya baju
2. Adik mempunyai hidung
3. Ayah mempunya baju
4. Dia mempunyai baju
5. Dia mempunyai hidung
6. Kamu mempunyai baju
7. Kamu mempunyai hidung
8. Kita mempunyai baju
9. Kita mempunyai hidung
10. Mereka mempunyai baju
11. Mereka mempunyai hidung
12. Saya mempunyai Baju
13. Saya mempunyai Hidung
14. Fernandes mempunyai baju
15. Fernandes mempunyai hidung
16. Baju kepunyaan adik
17. Baju kepunyaan dia
18. Baju kepunyaan kamu
19. Baju kepunyaan kita
20. Baju kepunyaan mereka
21. Baju kepunyaan Fernandes
22. Baju kepunyaan ayah
23. Kebun kepunyaan adik
24. Kebun kepunyaan Ayah.
25. Kebun kepunyaan dia
26. Kebun kepunyaan mereka
27. Kebun kepunyaan kita
28. Kebun kepunyaan Fernandes
29. Kebun kepunyaan saya
30. Babi milik saya
31. Babi milik dia
32. Babi milik Kakak
33. Babi Milik Don
34. Babi milik kamu
35. Babi milik mereka
36. Babi milik kita
37. Saya mempunyai babi
38. Kamu mempunyai babi
39. Dia mempunyai Babi
40. Ayah mempunyai babi
41. Stephanus mempunyai Babi

## V. Semantik

1. lɛmaq aru:
  - ‘besok pagi-pagi’
  - ‘besok (dapat pagi, siang, sore, atau malam)’
2. pɔ̄lisaq:
  - ‘seluruh bagiannya, dari umbi sampai buahnya’
  - ‘hanya umbinya saja’
3. jɔ̄ŋkaq:
  - ‘menggunakan ibu jari dengan telunjuk’
  - ‘menggunakan ibu jari dengan jari tengah’
  - ‘menggunakan ibu jari dengan jari manis’
4. kɔ̄ntɔ̄k:
  - ‘telinga’
  - ‘kotoran telinga’
5. liŋkoq :
  - ‘sumur’
  - ‘telaga kecil’
  - ‘mata air’

## CONTOH DESAIN/PROPOSAL PENELITIAN

### I. Judul

Kesepadanan Adaptasi Linguistik dengan Adaptasi Sosial pada Masyarakat Tutar Bahasa Sasak, Bali, dan Sumbawa di Pulau Lombok-NTB: Ke Arah Pengembangan Model Resolusi Konflik di Wilayah Pakai Bahasa yang Berbeda

### II. Abstrak

Konsep dasar yang dijadikan pegangan dalam penelitian ini ialah kesepadanan antara adaptasi linguistik dengan adaptasi sosial. Apabila adaptasi linguistik dimaknai sebagai proses adopsi ciri-ciri kebahasaan bahasa tertentu oleh bahasa yang lain atau kedua-duanya saling melakukan hal yang sama, sehingga bahasanya menjadi lebih serupa, mirip, atau sama, satu sama lain, maka adaptasi sosial dimaknai sebagai proses yang terjadi akibat adanya kontak sosial, yang melibatkan dua kelompok yang memiliki perbedaan budaya atau ras melakukan penyesuaian satu sama lain atau salah satu di antaranya, sehingga memiliki sejumlah solidaritas budaya yang cukup untuk mendukung terciptanya eksistensi kehidupan yang solider, harmoni di antara mereka. Dalam pada itu, penyesuaian budaya yang berwujud solidaritas budaya tersebut, salah satunya berwujud dalam bentuk bahasa. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa bukti adanya adaptasi sosial yang dapat menciptakan tatanan kehidupan yang solider, harmoni dapat ditelusuri melalui adaptasi linguistik yang terjadi di antara komunitas tutur yang berkontak.

Berdasarkan definisi kerja di atas, menarik untuk diamati fenomena sosial bagi kehidupan pluralistik di Pulau Lombok. Di pulau ini, paling tidak berdasarkan bahasa yang dijadikan identitas kelompok, ditemukan tiga komunitas tutur bahasa yang jumlah penuturnya cukup besar, yaitu komunitas tutur bahasa Sasak (penduduk asli), komunitas tutur bahasa Bali, dan komunitas tutur bahasa Sumbawa. Kedua komunitas tutur bahasa yang terakhir disebutkan merupakan pendatang, yang kehadirannya karena faktor politis yang terjadi beberapa ratus tahun yang lalu.

Dari segi distribusi geografis, kedua komunitas pendatang itu menyebar di beberapa wilayah Pulau Lombok. Ada komunitas Sumbawa yang tinggal berdampingan dengan komunitas Bali dan komunitas Sasak, ada komunitas Bali yang tinggal bedampingan dengan komunitas Sasak. Yang menarik dari kehidupan pluralistik ini ialah terdapat sebagian wilayah



yang memperlihatkan kecenderungan ke arah kehidupan sosial yang harmoni, misalnya antara komunitas tutur bahasa Sasak dengan Bali di Dasan Gres dan Babakan, Lombok Barat; antara komunitas tutur bahasa Sasak dan Sumbawa: Anjani dan Rempung, Lombok Timur dan sebagian yang lainnya memperlihatkan kecenderungan ke arah kehidupan sosial yang disharmoni. Tidak jarang dari kehidupan sosial yang disharmoni itu berwujud konflik sosial yang terbuka dan bersifat laten serta mengakar, seperti yang terjadi pada pemukiman Sumbawa-Bali di Cakranegara, Lombok Barat (Karang Taliwang-Karang Sindu) dan yang terjadi pada pemukiman Sasak-Bali juga di Cakranegara (Karang Tapen-Karang Jasi).

Berdasarkan fenomena kehidupan sosial yang pluralistik di atas menarik untuk dipersoalkan apakah munculnya sebagian wilayah yang komunitasnya terdiri dari komunitas tutur bahasa Sasak, Bali, dan Sumbawa yang cenderung ke arah disharmoni dan sebagian lagi ke arah harmoni itu terkait dengan derajat adaptasi sosial, yang tercermin melalui adaptasi linguistik, yang terjadi di antara mereka? Jika derajat adaptasi sosial (melalui adaptasi linguistik) memiliki derajat rendah maka kondisi disharmonilah yang terbentuk; sebaliknya, jika adaptasi sosialnya tinggi maka kondisi harmonilah yang berlangsung. Dengan berpijak pada asumsi dasar ini, maka beberapa permasalahan berikut menarik untuk dicarikan pemecahannya dan sekaligus menjadi topik pembahasan dalam penelitian ini.

1. Bagaimana wujud/pola adaptasi linguistik di antara ketiga masyarakat tutur bahasa tersebut?
2. Komunitas sosial manakah dalam masing-masing masyarakat tutur bahasa tersebut yang lebih dominan melakukan adaptasi linguistik, sementara komunitas lainnya tidak dominan?
3. Adakah perbedaan kecenderungan melakukan adaptasi linguistik di antara masyarakat tutur yang rentan terhadap konflik (disharmoni) dengan masyarakat tutur yang tidak rentan terhadap konflik sosial (harmoni)?
4. Dari mana asal dialektal bahasa-bahasa tersebut?
5. Bagaimana hubungan kekerabatan di antara bahasa-bahasa itu?
6. Bagaimana wujud unsur-unsur kebahasaan yang dapat menjadi evidensi kekerabatan bahasa di antara bahasa-bahasa itu?
7. Bagaimanakah memanfaatkan unsur-unsur yang menjadi evidensi adanya adaptasi linguistik dan evidensi kekerabatan bahasa di antara bahasa-bahasa itu menjadi bahan renungan introspektif-reflektif dalam komunikasi lintas budaya di antara penutur-penutur bahasa tersebut?

Selanjutnya, berangkat dari permasalahan penelitian dan definisi kerja di atas, maka secara metodologis wujud data yang akan menjadi basis analisis dalam penelitian ini adalah berupa data kebahasaan dalam masing-masing bahasa komunitas tutur yang menjadi sasaran penelitian yang berupa hasil adaptasi linguistik dalam bentuk:

- a. penyesuaian dengan kaidah/bunyi bahasa mitra kontak;
- b. penggantian unsur bahasa dalam salah satu atau kedua komunitas yang berkontak (unsur bahasa pembicara dengan unsur bahasa mitra wicara), yang realisasinya dapat berupa: pinjaman leksikal maupun gramatikal;
- c. penggunaan bahasa mitra wicara yang berwujud campur kode dan alih kode.

Kemudian, mengingat bahwa tidak semua unsur kebahasaan yang diadopsi oleh suatu bahasa dari bahasa lain termotivasi karena adanya keeratan atau harmoninya hubungan di antara komunitas tutur yang berkontak, tetapi juga karena faktor kebutuhan (*felt need motive*) dan karena faktor gengsi (*prestige motive*) (bandingkan Poedjosedarmo, 2003 dengan Hockett, 1958), maka selain data dalam wujud di atas, juga diperlukan data pendukung berupa pandangan dan sikap para penutur bahasa yang berkontak baik terhadap bahasanya sendiri maupun dalam hubungan bahasanya dengan bahasa mitra kontakannya. Dengan demikian, ada dua wujud data yang akan menjadi bahan analisis penelitian ini, yaitu data linguistik dan data sosiolinguistik.

Kedua jenis data di atas pemerolehannya akan bersumber dari ketiga komunitas tutur yang menjadi objek penelitian ini. Ketiga komunitas tutur bahasa tersebut adalah komunitas tutur bahasa Sasak, Bali, dan Sumbawa yang terdapat di Pulau Lombok, dan komunitas tutur bahasa Sumbawa di Pulau Sumbawa, serta komunitas tutur bahasa Bali di Pulau Bali.

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini terutama terkait dengan pembangunan sosial (*social engenering*), khusus masyarakat tutur bahasa Sasak, Bali, dan Sumbawa di Pulau Lombok dan umumnya masyarakat pluralis seperti masyarakat Indonesia. Dalam hal ini, selain sebagai upaya meminimalkan potensi konflik sosial yang mungkin terjadi di antara ketiga penutur bahasa itu, penelitian ini juga bermanfaat sebagai:

1. contoh model acuan dalam melakukan tindakan yang bersifat premetif dan prepentif terhadap kemungkinan munculnya kondisi disharmoni komunitas transmigrasi;

2. ancangan acuan dalam melakukan deteksi dini terhadap potensi konflik sosial pada wilayah perbatasan transmigran yang berasal dari dua atau lebih masyarakat tutur bahasa yang berbeda;
3. masukan bagi penentuan kebijakan pembinaan masyarakat melalui kebijakan pembinaan bahasa pada komunitas multikultural.

Dari aspek pengembangan teori, penelitian ini memberi perspektif baru bagi kajian bahasa yang selama itu cenderung berkuat dengan dasar pijakan “bahasa untuk bahasa” keluar ke dasar pijakan “bahasa untuk memahami masyarakat penuturnya baik dalam kerangka hubungan antarsesamanya maupun dalam hubungannya dengan masyarakat penutur bahasa yang lain”. Dalam pada itu, linguistik dapat bersinergi dengan bidang ilmu sosial untuk sama-sama menjelaskan fenomena sosial.

Untuk dapat mencapai kemanfaatan tersebut, data yang diperlukan yang berupa data linguistik dan sosiolinguistik akan dikumpulkan dan dianalisis dengan metode yang lazim digunakan dalam bidang kajian linguistik diakronis dan sosiolinguistik.

### III. Pendahuluan

Dalam suatu tatanan kehidupan yang pluralistik, terdapat dua wujud derajat kemungkinan kondisi kontak antarkomunitas yang saling bertentangan. Kedua wujud derajat kontak antarkomunitas tersebut adalah sebagai berikut. Pertama adalah bahwa kedua atau salah satu dari komunitas itu akan melakukan suatu proses penyesuaian diri terhadap yang lain atau saling melakukan penyesuaian satu sama lain, yang dalam terminologi ilmu sosial proses ini disebut sebagai proses asosiatif. Kemungkinan kedua, salah satu atau kedua komunitas itu akan melakukan proses menjauhkan diri satu sama lain atau salah satu di antaranya menjauhkan diri dari yang lain. Kemungkinan kedua ini dalam terminologi ilmu sosial disebut sebagai proses disosiatif (periksa Soekanto, 2001).

Dalam tatanan kehidupan bersama, kedua kemungkinan wujud kontak antarkomunitas tersebut akan melahirkan tatanan kehidupan yang cenderung ke arah harmonis untuk kemungkinan yang pertama dan tatanan kehidupan yang cenderung ke arah disharmonis (berpotensi untuk berkonflik) untuk kemungkinan yang kedua.

Selanjutnya, dalam melakukan proses baik asosiatif maupun disosiatif akan selalu terkait dengan identitas atau apa yang menjadi simbol keberadaan masing-masing komunitas. Salah satu yang menjadi simbol atau lambang identitas keberadaan komunitas-komunitas tersebut adalah bahasa. Bahasa merupakan salah satu penanda di antara beberapa penanda komunitas

(etnis) yang sangat penting, karena bahasa merupakan tempat terwadahi perubahan (evolusi) dan gambaran situasi politik yang terjadi pada masa lampau maupun masa kini (periksa Glazer dan Daniel P. Moynihan, 1975: 470). Dalam hubungan itu pula, Foley (1997: 384) menyebutkan bahwa secara alamiah kontak antardua atau lebih kebudayaan (komunitas) yang berbeda akan selalu termanifestasi dalam wujud perubahan bahasa. Lebih jauh dinyatakan, bahwa perubahan yang dimaksud dapat berupa proses adopsi ciri-ciri kebahasaan bahasa tertentu oleh bahasa yang lain atau kedua-duanya saling melakukan proses yang sama (bandingkan dengan McMohan, 1994: 200 dan Labov, 1994). Dalam linguistik, proses adopsi ciri-ciri kebahasaan bahasa tertentu yang dilakukan oleh suatu komunitas tutur disebut konvergensi linguistik. Namun selain itu, dapat saja perubahan bahasa itu tidak berwujud konvergensi, tetapi malah sebaliknya berwujud divergensi linguistik, yaitu proses perubahan ciri-ciri bahasa dalam suatu masyarakat tutur yang membuat ciri-ciri kebahasaannya menjadi tidak sama dengan ciri-ciri bahasa yang digunakan oleh komunitas tutur lainnya yang menjadi mitra kontak budayanya.

Kedua peristiwa kebahasaan tersebut, konvergensi dan divergensi linguistik, apabila dikaitkan dengan terminologi dalam ilmu sosial di atas, keduanya masing-masing dapat dipadankan dengan proses asosiasi dan disosiasi. Selanjutnya, karena asosiasi dan disosiasi itu sendiri dapat dihubungkan dengan tatanan kehidupan harmoni dan disharmoni, peristiwa kehidupan yang cenderung ke arah harmoni dan disharmoni (konflik) dalam suatu tatanan kehidupan komunitas majemuk dapat ditelusuri melalui kajian konvergensi dan divergensi linguistik. Dalam pada itu, asosiasi dan disosiasi sosial hanya dapat berlangsung tergantung pada ada/tidaknya perasaan kesederajatan/kesetaraan dan kesamaan di antara dua atau lebih komunitas sosial yang melakukan kontak atau interaksi sosial tersebut. Kesamaan yang dimaksudkan di sini baik karena kesamaan asal maupun karena kesamaan sejarah yang dialami pada fase historis tertentu. Apabila kesederajatan dan kesamaan tercipta, maka hubungan yang bersifat konvergensi (asosiatif) akan dapat berlangsung; sebaliknya jika suasana kesederajatan dan kesamaan tidak tercipta maka hubungan yang bersifat divergensi (disosiatif)-lah yang akan berlangsung.

Sejalan dengan pandangan di atas, maka dalam kaitan dengan peristiwa konvergensi dan divergensi linguistik sebagai manifestasi adanya kontak antardua atau lebih penutur bahasa yang berbeda hanya dapat berlangsung tergantung pada ada/tidaknya suasana yang mencerminkan kesederajatan dan kesamaan di antara penutur bahasa-bahasa yang berbeda tersebut. Dalam hubungan ini, Mahsun (1994) menunjukkan rendahnya derajat adaptasi linguistik, khususnya yang menyangkut peminjaman unsur-unsur

kebahasaan dari bahasa Mbojo (Bima) dalam bahasa Sumbawa dibandingkan dengan peminjaman dalam bahasa tersebut dari bahasa Sasak lebih terkait dengan kedua faktor di atas. Untuk faktor penyebab yang pertama, tidak ada kesederajatan, dapat dijelaskan bahwa sekitar abad ke-18 terjadi aneksasi wilayah (perbatasan) kerajaan Sumbawa oleh kerajaan Bima; sedangkan yang berhubungan dengan faktor penyebab yang kedua, faktor kesamaan, antara bahasa Bima dengan bahasa Sumbawa terkelompok dalam subkelompok yang berbeda, yaitu bahasa Mbojo (Bima) bersama bahasa-bahasa lain yang terdapat di kawasan Timur Indonesia (NTT, Makassar dll.), oleh Brandes (1884) dikelompokkan dalam subkelompok Austronesia Tengah-Timur; sedangkan bahasa Sumbawa bersama bahasa Sasak, Bali, Jawa dll., yang terdapat di bagian Barat Indonesia, di kelompok dalam subkelompok Austronesia Barat. Selain penelitian yang dilakukan Mahsun di atas, Sudika (1998) melakukan penelitian terhadap beberapa kantong (*enclave*) bahasa Bali di Pulau Lombok. Dari penelitiannya itu, Sudika menunjukkan banyaknya unsur pinjaman yang terdapat dalam bahasa Bali-Lombok dari bahasa Sasak yang terdapat di sekitarnya. Meskipun daerah pakai bahasa Bali yang menjadi objek kajiannya belum mencakupi daerah pakai bahasa Bali yang berdekatan dengan penutur bahasa Sasak yang memperlihatkan tatanan kehidupan sosial disharmoni dan peristiwa adaptasi linguistik yang dikaji melalui kajian unsur pinjaman tersebut baru bersifat searah, namun kedua hasil penelitian itu menunjukkan kecenderungan bahwa kadar adaptasi/konvergensi linguistik yang dilakukan oleh salah satu komunitas tutur bahasa yang berbeda terkait dengan ada/tidaknya tatanan kehidupan yang mengarah pada harmoni atau disharmoni di antara penutur bahasa-bahasa tersebut.

Berdasarkan pandangan di atas maka asumsi dasar yang menjadi tumpuan dalam penelitian ini adalah “terdapat kesepadanan antara adaptasi linguistik dengan adaptasi sosial”. Apabila di antara komunitas tutur yang melakukan kontak memiliki derajat adaptasi linguistik yang tinggi, maka tatanan kehidupan sosial yang harmonislah yang akan terbentuk. Sebaliknya, apabila derajat adaptasi linguistik di antara komunitas tutur bahasa yang berbeda yang melakukan kontak itu rendah, maka tatanan kehidupan sosial yang mengarah pada disharmonilah yang akan terbentuk. Dalam redaksi yang kontradiktif, dapat dikatakan bahwa derajat adaptasi linguistik memiliki hubungan yang berbanding terbalik dengan derajat munculnya tatanan kehidupan disharmoni (berpotensi konflik). Semakin tinggi derajat adaptasi linguistik, maka akan semakin rendah derajat potensi konflik di antara komunitas tutur yang berkontak. Sebaliknya, semakin rendah derajat adaptasi linguistik, maka semakin tinggi derajat munculnya potensi konflik di antara masyarakat tutur yang berkontak tersebut.

Selanjutnya, terciptanya kondisi harmoni atau disharmoni terkait dengan ada/tidaknya pemahaman akan keberadaan komunitas tutur bahasa yang berbeda itu satu sama lain. Pemahaman yang dimaksud menyangkut pemahaman akan identitas diri dan identitas komunitas yang menjadi mitra kontak sosialnya. Dalam hal ini menyangkut pemahaman akan perbedaan dan persamaan, yang salah satunya berupa perbedaan dan persamaan unsur-unsur kebahasaan. Untuk dapat terciptanya kondisi saling memahami itu maka diperlukan suatu ruang komunikasi antarpada pihak untuk melakukan perenungan yang bersifat introspektif-reflektif dalam suasana saling keterbukaan satu sama lain untuk saling mengenal di antaranya. Dengan adanya kondisi yang saling mengenal itu segala bentuk prasangka, stereotip suatu komunitas terhadap komunitas lainnya dapat dihilangkan. Dalam pada itu, suasana kehidupan yang cenderung ke arah harmoni dapat terbentuk.

Adapun yang berhubungan dengan perbedaan dan persamaan unsur kebahasaan para komparativis (ahli perbandingan bahasa) telah meletakkan dasar pijakan bagi dimungkinkannya dilakukan rekonstruksi bahasa purba (*protolanguage*) dari bahasa-bahasa serumpun. Dasar pijakan itulah yang melahirkan asumsi bahwa “dalam bahasa yang serumpun akan dapat ditemukan unsur-unsur kebahasaan yang berupa pewarisan unsur bahasa purba (relik), baik yang berwujud retensi maupun inovasi, sehingga atas dasar bukti itu pulalah rekonstruksi bahasa purba dimungkinkan untuk dilakukan”. Bahasa Sasak, Bali, dan Sumbawa yang dituturkan oleh masing-masing komunitas yang menjadi objek penelitian ini merupakan bahasa yang serumpun, yaitu rumpun Austronesia; bahkan dalam tataran fase historis yang lebih kemudian ketiga bahasa tersebut dikelompokkan ke dalam satu subkeluarga (*subfamily*), yaitu subkeluarga Austronesia Barat atau oleh Mbete (1990) dikelompokkan dalam subkeluarga Bali-Sasak-Sumbawa. Oleh karena itu, unsur-unsur yang berkerabat di antara bahasa-bahasa itu tentu dapat ditelusuri melalui kajian yang bersifat diakronis (linguistik historis dan dialektologi diakronis). Persoalannya, bagaimana memanfaatkan evidensi kekerabatan bahasa yang akan menjadi salah satu hasil penelitian ini dapat dikemas menjadi salah satu bahan renungan introspeksi-reflektif melalui ruang komunikasi lintas budaya di antara komunitas-komunitas tersebut.

Dengan berpijak pada asumsi-asumsi di atas dan pentingnya sebuah ruang komunikasi sebagai wahana untuk melakukan perenungan tentang diri komunitas dan hubungannya dengan komunitas lain, maka dapatlah dirumuskan tujuan utama dari penelitian ini adalah berikut ini:

1. mendeskripsikan bentuk-bentuk/pola adaptasi linguistik di antara ketiga masyarakat tutur bahasa tersebut;

2. membuat analisis kelompok sosial dalam komunitas itu yang lebih dominan melakukan adaptasi linguistik;
3. membuat analisis perbedaan kecenderungan melakukan adaptasi linguistik di antara masyarakat tutur yang rentan terhadap konflik (disharmoni) dengan masyarakat tutur yang tidak rentan terhadap konflik sosial (harmoni);
4. menelusuri asal dialektal dari bahasa-bahasa tersebut;
5. menelusuri hubungan kekerabatan di antara bahasa itu;
6. mengidentifikasi bentuk-bentuk kebahasaan sebagai evidensi kekerabatan bahasa di antara bahasa-bahasa itu;
7. mengembangkan model resolusi baik yang bersifat preventif maupun kuratif bagi potensi konflik sosial di antara penutur ketiga bahasa itu melalui pengembangan materi komunikasi lintas budaya introspektif-refleksif dengan memanfaatkan evidensi adaptasi linguistik dan unsur-unsur yang berkerabat di antara bahasa-bahasa tersebut.

Untuk tercapainya tujuan di atas, diperlukan suatu teori yang relevan. Tentunya yang dimaksud adalah teori yang berkenaan dengan peristiwa konvergensi dan divergensi linguistik yang berhubungan dengan peristiwa adaptasi linguistik itu sendiri. Dalam hubungan ini, Giles (dalam Trudgill, 1986) bersama teman sejawatnya mencoba mengembangkan suatu teori yang dapat menjelaskan penyebab terjadinya konvergensi dan divergensi linguistik sehingga terjadi perubahan dalam bahasa. Teori tersebut dinamainya dengan teori akomodasi, yaitu teori dalam sosiolinguistik yang bertujuan menjelaskan mengapa penutur bahasa tertentu memodifikasi gaya tuturnya menjadi lebih sama atau menjauh dari gaya tutur penutur bahasa yang lain (periksa Crystal, 1974: 4). Apabila pakar ini memandang bahwa kedua peristiwa penyebab perubahan bahasa itu, yaitu konvergensi dan divergensi dapat dikaji melalui pemanfaatan teori akomodasi, maka pakar lainnya justru berpandangan sebaliknya, yaitu mendefinisikan teori akomodasi sebagai cabang dari sosiolinguistik yang mengkaji penyesuaian-penyesuaian yang dilakukan pewicara dalam mengadaptasi tuturannya dalam merespons mitra wicaranya (Matthews, 1997: 5 dan Asher dan Shimpson, 1994). Dalam pandangan yang terakhir ini, teori akomodasi hanya dimanfaatkan dalam menjelaskan peristiwa adaptasi linguistik, dengan kata lain, menjelaskan peristiwa konvergensi linguistik bukan divergensi linguistik. Namun, untuk penelitian ini teori akomodasi dalam pengertian yang kedualah yang akan dianut. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa dalam penelusuran masalah harmoni dan disharmoni kehidupan masyarakat yang menjadi sasaran penelitian akan



didekati dengan menggunakan teori akomodasi yang bermakna adaptasi linguistik. Selain itu, juga digunakan teori dialektologi diakronis dan lingistik historis komparatif. Teori dialektologi diakronis digunakan dalam rangka penelusuran asal dialektal antara bahasa Bali yang terdapat di Pulau Lombok dengan bahasa Bali yang terdapat di Pulau Bali; serta hubungan dialektal antara bahasa Sumbawa yang terdapat di Pulau Lombok dengan bahasa Sumbawa yang terdapat di Pulau Sumbawa. Adapun teori linguistik historis komparatif digunakan dalam rangka penelusuran evidensi adaptasi linguistik serta unsur-unsur yang berkerabat di antara bahasa-bahasa yang diteliti.

Kemudian, dalam rangka pencapaian tujuan penelitian ini, selain teori juga diperlukan metode yang handal. Termasuk dalam metode ini adalah menyangkut penentuan wilayah kajian, penentuan metode pengumpulan data, dan penentuan metode analisis data. Mengingat bahwa kajian ini berangkat dari asumsi bahwa adanya kesepadanan antara adaptasi linguistik dengan adaptasi sosial, maka yang akan ditentukan sebagai sampel penelitian adalah pemukiman komunitas tutur bahasa Sasak-Bali, Sumbawa-Bali yang menunjukkan pada kecenderungan kehidupan sosial yang disharmoni; dan pemukiman ko-munitas tutur bahasa Sasak-Bali, Sasak-Sumbawa yang menunjukkan pada kecenderungan kehidupan sosial yang harmoni. Untuk pemukiman yang menunjukkan pada kecenderungan kehidupan sosial yang disharmoni akan ditentukan semua pemukiman tersebut sebagai sampelnya, karena jumlah kecil; sedangkan untuk pemukiman komunitas tutur bahasa yang menunjukkan pada kecenderungan kehidupan sosial yang harmoni akan ditentukan masing-masing 3 pemukiman. Dengan demikian, dari segi jumlah komunitas tutur yang menjadi sumber pengambilan data kebahasaan, adalah 16 lokasi, dengan rincian 4 lokasi yang menjadi tempat tinggal komunitas tutur bahasa Sumbawa (satu di Lombok Barat dan 3 di Lombok Timur); 7 lokasi yang menjadi tempat tinggal komunitas tutur bahasa Sasak (empat di Lombok Barat dan 3 di Lombok Timur); dan 5 lokasi yang menjadi tempat tinggal komunitas tutur bahasa Bali (semuanya di Lombok Barat). Patut ditambahkan, bahwa tidak ditentukannya tipe pemukiman komunitas tutur Sasak-Sumbawa dan Bali-Sumbawa, yang masing-masing memperlihatkan tatanan kehidupan yang disharmoni dan harmoni sebagai sampel dalam penelitian ini karena kedua tipe pemukiman itu tidak dijumpai di wilayah yang menjadi populasi penelitian.

Selain wilayah pakai bahasa di atas, yang dijadikan sampel penelitian, juga akan ditentukan empat sampel daerah pakai bahasa Sumbawa di Pulau Sumbawa dan tiga daerah pakai bahasa Bali di Pulau Bali. Pengambilan sampel bahasa Bali yang ada di Bali dan bahasa Sumbawa di Pulau Sumbawa dimaksudkan sebagai data pembandingan dalam rangka penentuan keasalan



bahasa-bahasa tersebut. Adapun pengambilan sampel di atas, didasarkan pada pertimbangan jumlah variasi dialektal yang terdapat dalam masing-masing bahasa itu sehingga pada akhirnya dapat diketahui asal dialektal dari bahasa-bahasa Bali dan Sumbawa di Pulau Lombok dalam hubungan dengan bahasa asalnya.

Data akan dikumpulkan dengan menggunakan metode yang lazim digunakan dalam linguistik dan sosiolinguistik yaitu dengan menggunakan metode cakap disertai dengan daftar tanya. Selanjutnya data yang telah terkumpul dengan metode itu akan dianalisis dengan metode analisis padan teknik hubung banding (periksa Mahsun, 1995 dan 2001).

#### IV. Signifikansi Penelitian

Signifikansi dari penelitian ini terutama terkait dengan pembangunan sosial (*social engenering*), khusus masyarakat tutur bahasa Sasak, Bali, dan Sumbawa di Pulau Lombok dan umumnya masyarakat pluralis seperti masyarakat Indonesia. Dalam hal ini, selain sebagai upaya minimalisasi potensi konflik sosial yang mungkin terjadi di antara ketiga penutur bahasa itu, penelitian juga memiliki signifikansi sebagai:

1. contoh model acuan dalam melakukan tindakan yang bersifat preentif terhadap kemungkinan munculnya kondisi disharmoni pada komunitas yang berbeda bahasa, misalnya komunitas di wilayah transmigrasi;
2. anjakan alternatif dalam melakukan deteksi dini terhadap potensi konflik sosial pada wilayah perbatasan transmigran yang berasal dari dua atau lebih masyarakat tutur bahasa yang berbeda.
3. masukan bagi penentuan kebijakan pembinaan masyarakat melalui kebijakan pembinaan bahasa pada komunitas multikultural.

Dari aspek pengembangan teori, penelitian ini memberi perspektif baru bagi kajian bahasa yang selama itu cenderung berkuat dengan dasar pijakan “bahasa untuk bahasa” keluar ke dasar pijakan “bahasa untuk memahami masyarakat penuturnya baik dalam kerangka hubungan antarsamanya maupun dalam hubungannya dengan masyarakat penutur bahasa yang lain”. Dalam pada itu, linguistik dapat bersinergi dengan bidang ilmu sosial untuk sama-sama menjelaskan fenomena sosial.

#### V. Kerangka Konseptual

Persoalan konseptual yang paling mendasar yang patut dijelaskan sehubungan dengan topik penelitian ini ialah mengapa adaptasi linguistik

dihubungkan dengan adaptasi sosial. Di mana letak hubungan di antara keduanya secara konseptual?

Abad ke-20 telah ditandai dengan terjadinya banyak konflik etnik yang didasari penentuan hak-hak bahasa asli. Seperti isu etnik lainnya, perbedaan bahasa tidak dapat dibiarkan begitu saja. Kasus konflik etnis yang kulminasinya berujung pada eksodusnya sebagian besar minoritas Turki ketika pemerintah komunis Bulgaria tahun 1970 mencoba membangun kekuatan Bulgarisasi dengan mengambil nama Turki dan Muslim merupakan contoh persoalan bahasa ikut bermain dalam membina tatanan kehidupan yang harmoni. Kasus lain, misalnya Latvia yang sejak kemerdekaannya 1991, menghadapi persoalan yang berupa kebutuhannya untuk memperkenalkan kembali bahasa Latvia sebagai bahasa negara dan bahasa pengantar hubungan kemasyarakatan di samping memberi hak bahasa untuk minorita yang lebih kecil, serta dengan tanpa mengurangi hak mereka yang berbahasa Rusia; setelah pada tahun 1988 bahasa Rusia merupakan bahasa yang dominan dan bahasa Latvia jarang sekali digunakan dalam urusan resmi negara dan aktivitas publik. Itu sebabnya, untuk memperbaiki kondisi ini, tahun 1989 bahasa Latvia ditetapkan sebagai bahasa resmi kenegaraan dan secara bertahap mulai diperkenalkan kembali. Negara secara besar-besaran mendukung program belajar bahasa yang dimulai dengan mengajarkan bahasa Latvia pada penduduk Rusia yang pada masa lalu menggunakan bahasa Rusia sebagai bahasa satu-satunya. Berdasarkan contoh-contoh di atas, tentunya masalah kebijakan bahasa pluralis haruslah mendasari segala bentuk pembinaan kehidupan sosial yang majemuk di masa depan (Peter Harris dan Ben Relly, 2000: 245).

Sejalan dengan itu, persoalan lain yang muncul, mengapa bahasa dipersoalkan sedemikian rupa? *Pertama*, ada peran psikologis di mana bahasa bermain, dalam hal ini mengikat dalam penghargaan diri dan kebanggaan kelompok serta individu. *Kedua*, bahasa sering dilihat sebagai milik utama yang mempunyai signifikansi kultural dan juga nilai praktis dalam kehidupan. Itu sebabnya ketika suatu komunitas harus menggunakan bahasa lain, bukan bahasa aslinya dalam berinteraksi dengan komunitas lain dalam suatu tatanan kehidupan yang lebih luas (multikultural/multibahasa), maka akan memengaruhi derajat sukanya atau keterasingannya dari kehidupan tersebut. Namun, peran psikologis dan sosiologis bahasa tidak hanya akan menghasilkan kondisi psikologis dan sosiologis seperti digambarkan di atas; dapat saja sebaliknya, pemilihan penggunaan unsur-unsur bahasa lain menjadi bagian dari bahasanya, misalnya melalui proses pinjaman, atau peristiwa kontak bahasa lainnya, seperti alih kode dan campur kode, menjadi bagian dari proses pemenuhan kebutuhan psikologis dan sosiologis. Pemenuhan kebutuhan psikologis

di sini menyangkut akan pemenuhan rasa lebih berprestise jika memiliki kemampuan menggunakan unsur-unsur bahasa lain dalam tuturannya; sedangkan pemenuhan kebutuhan sosiologis, menyangkut kebutuhan untuk mengintegrasikan diri dalam kehidupan sosial yang lebih luas. Dalam pada itu, kedua kebutuhan ini dapat mendorong ke arah kehidupan yang lebih harmonis di antara penutur bahasa yang satu dengan penutur bahasa yang lain. Dengan kata lain, pemenuhan kebutuhan psikologis dan sosiologis melalui penggunaan bahasa lain dalam tuturan yang menggunakan bahasa asli suatu komunitas merupakan salah satu bentuk proses adaptasi sosial yang mengarah pada proses integrasi sosial.

Dalam suatu tatanan kehidupan yang pluralistik terdapat dua wujud derajat kemungkinan kondisi kontak antarkomunitas yang saling bertentangan. Kedua wujud derajat kontak antarkomunitas tersebut, pertama adalah bahwa kedua atau salah satu dari komunitas itu akan melakukan suatu proses penyesuaian diri terhadap yang lain atau saling melakukan penyesuaian satu sama lain, yang dalam terminologi ilmu sosial proses ini disebut sebagai proses asosiatif. Kemungkinan kedua, salah satu atau kedua komunitas itu akan melakukan proses menjauhkan diri satu sama lain atau salah satu di antaranya menjauhkan diri dari yang lain. Kemungkinan kedua ini, dalam terminologi ilmu sosial disebut sebagai proses disosiatif (periksa Soekanto, 2001).

Dalam tatanan kehidupan bersama, kedua kemungkinan wujud kontak antarkomunitas tersebut akan melahirkan tatanan kehidupan yang cenderung ke arah harmonis untuk kemungkinan yang pertama dan tatanan kehidupan yang cenderung ke arah disharmonis (berpotensi untuk berkonflik) untuk kemungkinan yang kedua.

Selanjutnya, dalam melakukan proses baik asosiatif maupun disosiatif akan selalu terkait dengan identitas atau apa yang menjadi simbol keberadaan masing-masing komunitas. Salah satu yang menjadi simbol atau lambang identitas keberadaan komunitas-komunitas tersebut adalah bahasa. Bahasa merupakan salah satu penanda di antara beberapa penanda komunitas (etnis) yang sangat penting, karena bahasa merupakan tempat terwadahi perubahan (evolusi) dan gambaran situasi politik yang terjadi pada masa lampau maupun masa kini (periksa Glazer dan Daniel P. Moynihan, 1975: 470). Dalam hubungan itu pula, Foley (1997: 384) menyebutkan bahwa secara alamiah kontak antardua atau lebih kebudayaan (komunitas) yang berbeda akan selalu termanifestasi dalam wujud perubahan bahasa. Lebih jauh dinyatakan, bahwa perubahan yang dimaksud dapat berupa proses adopsi ciri-ciri kebahasaan bahasa tertentu oleh bahasa yang lain atau kedua-duanya saling melakukan proses yang sama (bandingkan dengan

McMohan, 1994: 200 dan Labov, 1994). Dalam linguistik, proses adopsi ciri-ciri kebahasaan bahasa tertentu yang dilakukan oleh suatu komunitas tutur disebut konvergensi linguistik. Namun selain itu, dapat saja perubahan bahasa itu tidak berwujud konvergensi, tetapi malah sebaliknya berwujud divergensi linguistik, yaitu proses perubahan ciri-ciri bahasa dalam suatu masyarakat tutur yang membuat ciri-ciri kebahasaannya menjadi tidak sama dengan ciri-ciri bahasa yang digunakan oleh komunitas tutur lainnya yang menjadi mitra kontak budayanya.

Kedua peristiwa kebahasaan tersebut, konvergensi dan divergensi linguistik, apabila dikaitkan dengan terminologi dalam ilmu sosial di atas, maka keduanya masing-masing dapat dipadankan dengan proses asosiasi dan disosiasi. Selanjutnya, karena asosiasi dan disosiasi itu sendiri dapat dihubungkan dengan tatanan kehidupan harmoni dan disharmoni, maka peristiwa kehidupan yang cenderung ke arah harmoni dan disharmoni (konflik) dalam suatu tatanan kehidupan komunitas majemuk dapat ditelusuri melalui kajian konvergensi dan divergensi linguistik. Dalam pada itu, asosiasi dan disosiasi sosial hanya dapat berlangsung tergantung pada ada/tidaknya perasaan kesederajatan/kesetaraan dan kesamaan di antara dua atau lebih komunitas sosial yang melakukan kontak atau interaksi sosial tersebut. Kesamaan yang dimaksudkan di sini baik karena kesamaan asal maupun karena kesamaan sejarah yang dialami pada fase historis tertentu. Apabila kesederajatan dan kesamaan tercipta, hubungan yang bersifat konvergensi (asosiatif) akan dapat berlangsung. Sebaliknya, jika suasana kesederajatan dan kesamaan tidak tercipta maka hubungan yang bersifat divergensi (disosiatif)-lah yang akan berlangsung.

Sejalan dengan pandangan di atas, maka dalam kaitan dengan peristiwa konvergensi dan divergensi linguistik sebagai manifestasi adanya kontak antardua atau lebih penutur bahasa yang berbeda hanya dapat berlangsung tergantung pada ada/tidaknya suasana yang mencerminkan kesederajatan dan kesamaan di antara penutur bahasa-bahasa yang berbeda tersebut. Dalam hubungan ini, Mahsun (1994) menunjukkan rendahnya derajat adaptasi linguistik, khususnya yang menyangkut peminjaman unsur-unsur kebahasaan dari bahasa Mbojo (Bima) dalam bahasa Sumbawa dibandingkan dengan peminjaman dalam bahasa tersebut dari bahasa Sasak lebih terkait dengan kedua faktor di atas. Selain penelitian itu, Sudika (1998), yang melakukan penelitian terhadap beberapa kantong (*enclave*) bahasa Bali di Lombok Barat, menunjukkan banyaknya unsur pinjaman yang terdapat dalam bahasa Bali-Lombok dari bahasa Sasak yang terdapat di sekitarnya. Meskipun daerah pakai bahasa Bali yang menjadi objek kajiannya belum mencakupi daerah pakai bahasa Bali yang berdekatan dengan penutur bahasa Sasak yang memperlihatkan tatanan kehidupan sosial disharmoni,

hanya yang memperlihatkan tatanan kehidupan harmoni, dan peristiwa adaptasi linguistik yang dikaji melalui kajian unsur pinjaman tersebut baru bersifat searah, namun hasil penelitian itu menunjukkan kecenderungan bahwa adanya adaptasi linguistik yang dilakukan oleh salah satu komunitas tutur bahasa yang berbeda terkait dengan ada/tidaknya tatanan kehidupan yang mengarah pada harmoni atau disharmoni di antara penutur bahasa-bahasa tersebut.

Berdasarkan pandangan di atas maka asumsi dasar yang menjadi tumpuan dalam penelitian ini adalah “terdapat kesepadanan antara adaptasi linguistik dengan adaptasi sosial”. Apabila di antara komunitas tutur yang melakukan kontak memiliki derajat adaptasi linguistik yang tinggi, maka tatanan kehidupan sosial yang harmonislah yang akan terbentuk. Sebaliknya, apabila derajat adaptasi linguistik di antara komunitas tutur bahasa yang berbeda yang melakukan kontak itu rendah, maka tatanan kehidupan sosial yang mengarah pada disharmonislah yang akan terbentuk. Dalam redaksi yang kontradiktif, dapat dikatakan bahwa derajat adaptasi linguistik memiliki hubungan yang berbanding terbalik dengan derajat munculnya tatanan kehidupan disharmoni (berpotensi konflik). Semakin tinggi derajat adaptasi linguistik, maka akan semakin rendah derajat potensi konflik di antara komunitas tutur bahasa yang berkontak. Sebaliknya, semakin rendah derajat adaptasi linguistik maka semakin tinggi derajat munculnya potensi konfliknya.

Konsep adaptasi dalam istilah adaptasi linguistik diadopsi dari istilah biologi, yang berarti suatu proses penyesuaian diri makhluk hidup dengan alam sekitarnya sehingga dapat mempertahankan hidupnya. Berdasarkan pada analogi terhadap pengertian adaptasi itulah istilah adaptasi linguistik dimaknai sebagai proses adopsi ciri-ciri kebahasaan bahasa tertentu oleh bahasa yang lain atau kedua-duanya saling melakukan hal yang sama sehingga bahasanya menjadi lebih serupa, mirip, atau sama, satu sama lain, atau dalam terminologi yang diajukan oleh Matthews (1997: 5) dan Asher dan Shimpson (1994) disebut sebagai akomodasi linguistik (bandingkan dengan Crystal (1974). Adapun adaptasi sosial dimaknai sebagai proses yang terjadi akibat adanya kontak sosial, yang melibatkan dua kelompok yang memiliki perbedaan budaya atau ras melakukan penyesuaian satu sama lain atau salah satu di antaranya, sehingga memiliki sejumlah solidaritas budaya yang cukup untuk mendukung terciptanya eksistensi kehidupan yang solider, harmoni di antara mereka.

Selanjutnya, adaptasi linguistik dimungkinkan terjadi jika dua atau lebih masyarakat tutur bahasa yang berbeda melakukan kontak. Foley (1997: 384) menyebutkan bahwa secara alamiah kontak antardua atau lebih

kebudayaan (komunitas) yang berbeda akan selalu termanifestasi dalam wujud perubahan bahasa. Lebih jauh dinyatakan, bahwa perubahan yang dimaksud dapat berupa proses adopsi ciri-ciri kebahasaan bahasa tertentu oleh bahasa yang lain atau kedua-duanya saling melakukan proses yang sama (bandingkan dengan McMohan, 1994: 200 dan Labov, 1994). Dalam pada itu, adopsi ciri-ciri kebahasaan oleh suatu bahasa terhadap bahasa yang lain atau keduanya saling melakukan hal yang sama dapat berwujud:

- a. penyesuaian dengan kaidah/bunyi bahasa mitra kontak;
- b. penggantian unsur bahasa pembicara dengan unsur bahasa mitra wicara, yang realisasinya dapat berupa: pinjaman (leksikal maupun gramatikal);
- c. penggunaan bahasa mitra wicara yang berwujud campur kode dan alih kode (bandingkan Foley, 1997 dengan McMohan, 1994 dan Labov, 1994).

Persoalan adaptasi linguistik tidak dapat dilepaskan dari persoalan kontak bahasa karena masalah adaptasi linguistik itu sendiri merupakan salah satu peristiwa yang terjadi akibat adanya kontak bahasa. Dalam pada itu, kontak bahasa itu sendiri hanya dimungkinkan berlangsung jika terdapat setidaknya-tidaknya dua penutur bahasa yang berbeda yang melakukan komunikasi timbal balik (dua arah).

Ada dua peristiwa yang mungkin muncul akibat kontak bahasa, yaitu para pihak yang berkontak atau salah satu di antaranya melakukan penyesuaian diri secara verbal melalui modifikasi tuturan sehingga menjadi sama atau lebih mirip dengan tuturan yang dipakai mitra kontakannya; atau sebaliknya di antara komunitas yang melakukan kontak tersebut melakukan modifikasi tuturannya sehingga menjadi semakin tidak sama atau tidak mirip dengan tuturan mitra kontakannya. Kedua peristiwa ini oleh Giles (dalam Trudgill, 1986) disebut masing-masing sebagai konvergensi dan divergensi linguistik.

Suatu hal yang menarik ialah bahwa baik dalam peristiwa konvergensi maupun divergensi linguistik ternyata tidak semua individu dalam komunitas yang berkontak bahasa itu terlibat dalam peristiwa konvergensi atau divergensi dengan derajat yang sama dan dalam waktu yang sama. Dhanawaty (2004: 4-6), yang melakukan penelitian terhadap masyarakat transmigran asal Bali di Lampung Tengah, melaporkan bahwa kelompok usia muda merupakan kelompok sosial yang lebih tinggi derajat melakukan konvergensi linguistik daripada kelompok usia dewasa dan tua. Dalam pada itu, kelompok usia dewasa lebih tinggi derajat melakukan konvergensi dibandingkan dengan kelompok usia tua.

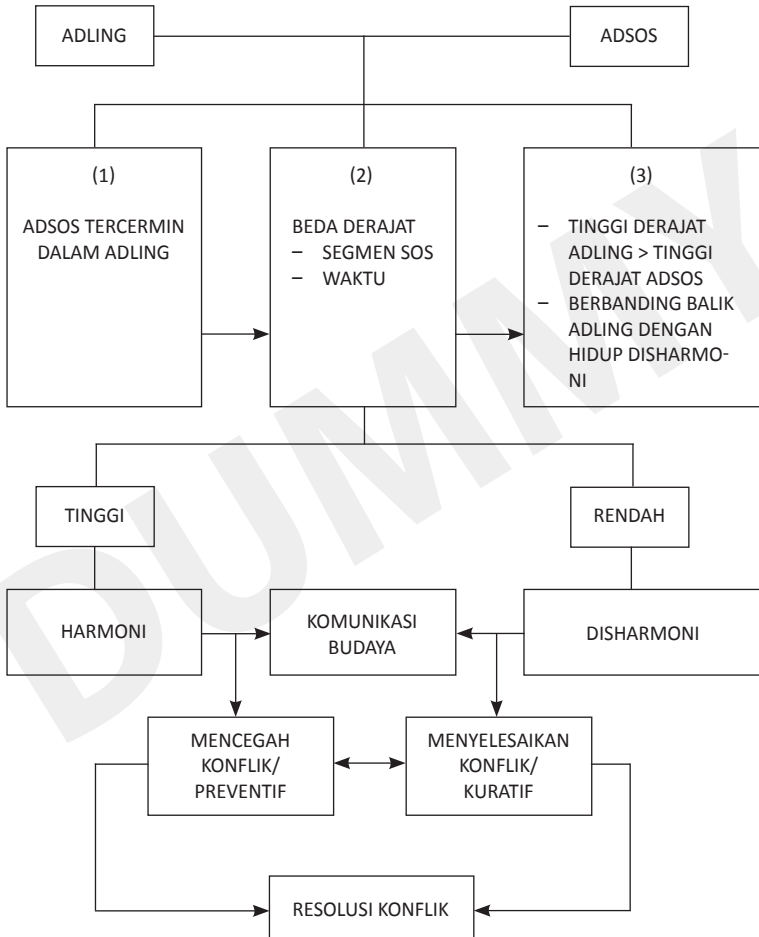
Dengan demikian, secara konseptual kerangka berpikir yang dijadikan landasan dalam kajian ini ialah bahwa terdapat kesepadanan antara adaptasi linguistik dengan adaptasi sosial. Adaptasi sosial yang terjadi antardua atau lebih komunitas tutur bahasa yang berbeda akan tercermin dalam adaptasi linguistik. Selanjutnya, adaptasi linguistik yang mencerminkan adanya adaptasi sosial itu sendiri, dalam waktu yang sama, terjadi dalam derajat yang berbeda di antara segmen sosial dalam komunitas tutur bahasa yang melakukan kontak tersebut. Artinya, tidak semua individu dalam komunitas yang melakukan kontak itu melakukan adaptasi linguistik dengan derajat yang sama dan dalam waktu yang sama. Dalam pada itu, tingginya derajat adaptasi linguistik mencerminkan tingginya derajat adaptasi sosial yang terjadi di antara komunitas tutur bahasa yang berbeda yang melakukan kontak tersebut. Dengan kata lain, derajat adaptasi linguistik berbanding terbalik dengan terbentuknya tatanan kehidupan disharmoni. Semakin tinggi derajat adaptasi linguistik, maka semakin rendah peluang terciptanya tatanan kehidupan disharmoni, sebaliknya rendahnya derajat adaptasi linguistik, maka semakin tinggi (besar) peluang terciptanya tatanan kehidupan disharmoni. Untuk jelasnya, kerangka konseptual yang dijadikan dasar pijakan dalam kajian ini disajikan dalam bentuk bagan berikut ini (lihat hlm. 371).

## **VI. Telaah Kepustakaan**

Setakat ini, penelitian yang secara khusus membahas korespondensi/kesepadanan antara adaptasi linguistik dengan adaptasi sosial belum menjadi kajian yang dapat menarik perhatian para linguis. Hal ini disebabkan oleh perhatian yang lebih terfokus pada masalah kebahasaan secara murni, dengan sedikit perhatian pada upaya menghubungkan antara bahasa dengan penuturnya. Memang ada subbidang linguistik yang mencoba mengkaji bahasa dalam hubungan dengan penuturnya, yaitu subbidang sociolinguistik; namun subbidang ini hanya berkutat pada upaya memanfaatkan konsep-konsep dalam ilmu sosial (sosiologi) untuk menjelaskan fenomena kebahasaan, bukan sebaliknya menggunakan data kebahasaan untuk membantu menjelaskan fenomena sosial. Keadaan ini tentu tidak lepas dari pandangan sempit yang melihat bahasa hanya untuk bahasa itu sendiri. Selain itu, juga disebabkan pemahaman para linguis akan bidang ilmu sosial kurang memadai sehingga memiliki sedikit keberanian dalam mencoba mengembangkan konsep baru dalam bidangnya.

### Bagan Konseptual

Kontak Bahasa di Antara Masyarakat Tuter Bahasa Sasak, Bali, dan Sumbawa di Pulau Lombok-NTB: Kajian Kesepadanan Adaptasi Linguistik dengan Adaptasi Sosial



Catatan: Adling : Adaptasi Linguistik  
Adsos : Adaptasi Sosial



Penelitian ihwal pengaruh antarbahasa, khususnya berupa pinjam-meminjam unsur kebahasaan oleh suatu bahasa terhadap bahasa yang lain sudah cukup banyak dilakukan. Namun, karena keterikatan cara berpikir sebagian besar linguis pada persoalan kajian bahasa hanya untuk menjelaskan fenomena kebahasaan itu sendiri mengakibatkan, penjelasan ihwal unsur pinjaman hanya bersifat kebahasaan, tidak dikaitkan dengan persoalan psikologis dan sosiologis penutur bahasa yang dikaji. Penjelasan yang dimaksud, misalnya bahwa pinjaman terjadi karena faktor ketiadaan padanan unsur bahasa itu dalam bahasa yang meminjam.

Meskipun tidak secara khusus membahas ihwal hubungan adaptasi linguistik dengan adaptasi sosial, Mahsun (1994) dalam penelitian yang dilakukan untuk penyusunan disertasi dokturnya di Universitas Gadjah Mada menyinggung tentang rendahnya derajat adaptasi linguistik yang berwujud pinjaman dalam bahasa Sumbawa dari bahasa Bima (Mbojo), sementara fenomena yang serupa memiliki derajat yang tinggi dari bahasa Sasak. Alasan yang dikemukakan Mahsun ialah karena antara komunitas tutur bahasa Bima dengan komunitas tutur bahasa Sumbawa berada dalam hubungan komunal yang tak setara serta ketidaksetaraan. Ketaksetaraan itu ditunjukkannya dengan pernah terjadinya kemelut politis, yang berupa upaya aneksasi wilayah Kesultanan Sumbawa pada abad ke-17. Kesultanan Bima menganggap diri sebagai kerajaan yang lebih unggul daripada Sumbawa, dan karena itu secara sepihak mengklaim sebagian wilayah (daerah perbatasan) Kesultanan Sumbawa sebagai bagian dari wilayah kekuasaannya. Pada saat itulah peperangan antarkedua komunitas tutur bahasa yang berbeda yang terdapat di Pulau Sumbawa itu tidak dapat dielakkan. Selain dari hubungan ketidakseimbangan di atas, antara komunitas tutur tersebut memiliki hubungan kesubrumpunan bahasa yang berbeda, yaitu jika bahasa Bima dengan beberapa bahasa di sebelah timur kawasan Indonesia, NTT dan di Sulawesi oleh Brandes (1884) dikelompokkan ke dalam subrumpun Austronesia Tengah-Timur, sedangkan bahasa Sumbawa bersama bahasa Sasak, Bali, Jawa dan beberapa bahasa di kawasan Barat Indonesia masuk dalam subrumpun Austronesia Barat. Itu sebabnya, adaptasi linguistik lebih banyak dilakukan terhadap bahasa Sasak daripada bahasa Bima, padahal dari segi geografis lebih dekat ke Bima daripada ke Lombok, daerah yang menjadi wilayah pakai bahasa Sasak. Bahwa lebih banyak unsur pinjaman dalam bahasa Sumbawa dari bahasa Sasak, selain disebabkan oleh kesatusubkelompokan bahasa Sumbawa dengan bahasa Sasak, juga antara komunitas tutur bahasa Sumbawa dengan bahasa Sasak memiliki hubungan komunal yang setara sejak masa lampau hingga kini. Hal ini dibuktikan, misalnya dengan ikutnya balatentara Kesultanan Sumbawa dalam membantu Kerajaan Selaparang, sebuah

Kerajaan Sasak yang sangat terkenal, dari serangan Kerajaan Karang Asem, Bali. Dari penelitian yang dilakukan Mahsun tersebut, meskipun tidak secara khusus membahas ihwal kesepadanan adaptasi linguistik dengan adaptasi sosial, namun secara selintas memperlihatkan adanya kesepadanan di antara kedua fenomena kontak budaya tersebut.

Penelitian lain yang patut dikemukakan di sini adalah penelitian yang dilakukan Sudika (1998) dalam rangka penulisan tesis S-2 di Universitas Udayana. Penelitian ini mengambil fokus bahasa Bali yang terdapat di Lombok Barat, dengan mengambil empat daerah pengamatan, yaitu desa Pelangan, Narmada, Gunungsari, dan Tanjung. Titik berat kajian dari penelitian ini adalah upaya menemukan hubungan kekerabatan antara bahasa Bali di Lombok dengan bahasa Bali yang berada di Pulau Bali, serta hubungannya dengan bahasa Sasak dengan bahasa Sumbawa yang terdapat di Pulau Lombok. Namun demikian, dalam salah satu seksi (Sudika, 1998: 63-74) dibicarakan perihal inovasi eksternal yang dilakukan bahasa Bali di Lombok. Dari pembahasan ini diperoleh gambaran bahwa bahasa Bali-Lombok lebih banyak melakukan pinjaman unsur-unsur kebahasaan dari bahasa Sasak daripada bahasa Melayu dan Sumbawa. Kesepuluh buah peta perbedaan unsur kebahasaan yang diperbandingkan sebagai percontohan, seluruhnya memperlihatkan adanya pinjaman dari bahasa Sasak. Dan yang menarik dari keempat desa yang diambil sebagai sampel penelitian, tiga di antaranya memperlihatkan pengaruh yang kuat dari bahasa Sasak (di atas 63 %). Ketiga desa tersebut, yaitu Desa Pelangan, Narmada, dan Tanjung. Selanjutnya, jika ditinjau dari derajat retensi terhadap konflik, maka ketiga desa itu lebih rendah derajat retensinya dibandingkan dengan Gunungsari.

Dengan demikian, meskipun kedua penelitian ini tidak menyatakan secara eksplisit hubungan antara adaptasi linguistik dengan adaptasi sosial, serta kajiannya masih bersifat satu arah belum mengkaji pengaruh timbal balik antarkedua masyarakat tutur tersebut, namun secara implisit kilasan uraian dalam kedua penelitian itu menuntun ke arah perumusan hipotesis yang menunjukkan adanya kesepadanan antara adaptasi linguistik dengan adaptasi sosial.

Penelitian lain yang patut dikemukakan di sini adalah penelitian yang dilakukan oleh Muzianti (2004) terhadap salah satu enclave bahasa Sumbawa di Lombok Timur, yaitu di Desa Rempung. Penutur bahasa Sumbawa-Rempung berada di tengah-tengah penutur bahasa Sasak. Meskipun penelitian ini membahas ihwal pronomina persona dalam Bahasa Rempung, namun terdapat beberapa data yang menarik untuk dikemukakan sehubungan dengan adaptasi linguistik yang dilakukan oleh penutur bahasa itu terhadap bahasa Sasak yang ada di sekitarnya. Beberapa data yang dimaksud di antaranya:

- a. Pðdðsðq giran ηiqiq lamin kuηðraðs.  
'Kalian sering tertawa kalau saya berbicara'
- b. Tu barang lalo sðkðla ð.  
'Kita bersama-sama pergi ke sekolah'.
- c. Aku liη bðlian biniq.  
'Saya yang membeli bibit'.
- d. Inteqanηku kreq kðmðη.  
'Ambilkan saya selimut'.
- e. KajiηEnEnη maap, rai no ndeq bauq lalo ηaji banun inaq kaji sakit.  
'Saya minta maaf, tadi malam itu tidak dapat pergi mengaji karena ibu saya sakit'.

Kata yang dicetak miring adalah kata pinjaman dari bahasa Sasak. Patut ditambahkan bahwa sebagian besar data kalimat yang ditampilkan dalam skripsi itu menunjukkan adanya kosa kata bahasa Sasak dalam tuturan bahasa Sumbawa-Rempung. Meskipun penelitian ini belum mengungkapkan mengapa terdapatnya unsur-unsur bahasa Sasak, namun data tersebut menarik untuk dikaji dari sudut pandang adaptasi linguistik, mengingat bahwa komunitas Rempung adalah komunitas minoritas yang hidup di tengah-tengah komunitas Sasak yang mayoritas. Adakah munculnya bentuk adaptasi linguistik itu sebagai salah satu upaya adaptasi sosial yang mereka lakukan sehingga dapat mempertahankan kehidupannya di tengah-tengah masyarakat yang mayoritas? Selanjutnya, apakah adaptasi semacam itu hanya dilakukan oleh komunitas tutur bahasa Sumbawa-Rempung atau sebaliknya juga dilakukan oleh komunitas tutur bahasa Sasak? Apabila akomodasi itu dilakukan dua arah, lalu manakah di antara keduanya yang lebih dominan? Hal-hal seperti ini belum terungkap dalam penelitian itu dan tentunya wajar karena skripsi itu memang tidak dimaksudkan untuk itu. Namun, data itu dapat menjadi petunjuk untuk dikaji lebih lanjut akan kebenarannya tentang adanya adaptasi linguistik yang mencerminkan adanya adaptasi sosial yang terjadi pada dua komunitas tutur bahasa yang berbeda yang memperlihatkan kecenderungan ke arah terbentuknya tatanan kehidupan yang harmoni tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, kiranya penelitian yang secara khusus tentang kesepadanan antara adaptasi sosial dengan adaptasi linguistik belum pernah dilakukan, padahal kajian semacam ini di samping tidak hanya bermanfaat bagi perkembangan teori dan metode dalam kajian ilmu bahasa (linguistik), juga dapat memberi kontribusi bagi upaya mendesain tatanan kehidupan sosial pada masyarakat yang multikultural.

## VII. Metode

### 7.1. Definisi Kerja, Populasi, Sampel, dan Wujud Data

Konsep dasar yang dijadikan pegangan dalam penelitian ini ialah kesepadanan antara adaptasi linguistik dengan adaptasi sosial. Apabila adaptasi linguistik, seperti disebutkan di atas, dimaknai sebagai proses adopsi ciri-ciri kebahasaan bahasa tertentu oleh bahasa yang lain atau kedua-duanya saling melakukan hal yang sama sehingga bahasanya menjadi lebih serupa, mirip, atau sama, satu sama lain, maka adaptasi sosial dimaknai sebagai proses yang terjadi akibat adanya kontak sosial, yang melibatkan dua kelompok yang memiliki perbedaan budaya atau ras melakukan penyesuaian satu sama lain atau salah satu di antaranya sehingga memiliki sejumlah solidaritas budaya yang cukup untuk mendukung terciptanya eksistensi kehidupan yang solider, harmoni di antara mereka. Dalam pada itu, penyesuaian budaya yang berwujud solidaritas budaya tersebut, salah satunya berwujud dalam bentuk bahasa. Dengan demikian dapat dikatakan, secara terbalik, bahwa bukti adanya adaptasi sosial yang dapat menciptakan tatanan kehidupan yang solider, harmoni dapat ditelusuri melalui adaptasi linguistik yang terjadi di antara komunitas tutur yang berkontak tersebut.

Berdasarkan pada definisi kerja di atas, menarik untuk diamati fenomena sosial bagi kehidupan pluralistik di Pulau Lombok. Di pulau ini, paling tidak berdasarkan bahasa yang dijadikan identitas kelompok, ditemukan paling tidak tiga komunitas tutur bahasa yang jumlah penuturnya besar, yaitu komunitas tutur bahasa Sasak (penduduk asli), komunitas tutur bahasa Bali, dan komunitas tutur bahasa Sumbawa. Kedua komunitas tutur bahasa yang terakhir disebutkan merupakan pendatang, yang kehadirannya karena faktor politis yang terjadi beberapa ratus tahun yang lalu.

Dari segi distribusi geografis, kedua komunitas pendatang itu menyebar di beberapa wilayah Pulau Lombok. Ada komunitas Sumbawa yang tinggal berdampingan dengan komunitas Bali dan komunitas Sasak, ada komunitas Bali yang tinggal berdampingan dengan komunitas Sasak. Yang menarik dari kehidupan pluralistik ini ialah terdapat sebagian wilayah yang memperlihatkan kecenderungan kehidupan sosial yang harmoni dan sebagian yang lainnya memperlihatkan kecenderungan ke arah kehidupan sosial yang disharmoni. Tidak jarang dari kehidupan sosial yang disharmoni itu berwujud konflik sosial yang terbuka dan bersifat laten serta mengakar, seperti yang terjadi pada pemukiman Sumbawa-Bali di Cakranegara, Lombok Barat (Karang Taliwang-Karang Sindu) dan yang terjadi pada pemukiman Sasak-Bali juga di Cakranegara (Karang Tapen-Karang Jasi).

Berdasarkan fenomena kehidupan sosial yang pluralistik di atas menarik untuk dipersoalkan apakah munculnya sebagian wilayah yang komunitasnya terdiri dari komunitas tutur bahasa Sasak, Bali, dan Sumbawa yang cenderung ke arah disharmoni dan sebagian lagi ke arah harmoni itu terkait dengan derajat adaptasi sosial, yang tercermin melalui adaptasi linguistik, yang terjadi di antara mereka? Jika derajat adaptasi sosial (melalui adaptasi linguistik) memiliki derajat rendah maka kondisi disharmonilah yang terbentuk. Sebaliknya, jika adaptasi sosialnya tinggi, kondisi harmonilah yang berlangsung. Dengan berpijak pada asumsi dasar ini, beberapa permasalahan berikut menarik untuk dicarikan pemecahannya dan sekaligus menjadi topik pembahasan dalam penelitian ini.

1. Bagaimana wujud/pola adaptasi linguistik di antara ketiga masyarakat tutur bahasa tersebut?
2. Komunitas sosial manakah dalam masing-masing masyarakat tutur bahasa tersebut yang lebih dominan melakukan adaptasi linguistik, sementara komunitas lainnya tidak dominan?
3. Adakah perbedaan kecenderungan melakukan adaptasi linguistik di antara masyarakat tutur yang rentan terhadap konflik (disharmoni) dengan masyarakat tutur yang tidak rentan terhadap konflik sosial (harmoni)?
4. Dari manakah asal dialektal bahasa-bahasa tersebut?
5. Bagaimana hubungan kekerabatan di antara bahasa-bahasa itu?
6. Bagaimana wujud unsur-unsur kebahasaan yang dapat menjadi evidensi kekerabatan bahasa di antara bahasa-bahasa itu?
7. Bagaimana memanfaatkan unsur-unsur yang menjadi evidensi adanya adaptasi linguistik dan evidensi kekerabatan bahasa di antara bahasa-bahasa itu menjadi bahan renungan introspektif-refleksif dalam komunikasi lintas budaya di antara penutur-penutur bahasa tersebut?

Selanjutnya, berangkat dari permasalahan penelitian dan definisi kerja di atas, secara metodologis wujud data yang akan menjadi basis analisis dalam penelitian ini adalah berupa data kebahasaan dalam masing-masing bahasa komunitas tutur yang menjadi sasaran penelitian yang berupa hasil adaptasi linguistik dalam wujud:

- a. penyesuaian dengan kaidah/bunyi bahasa mitra kontak;
- b. penggantian unsur bahasa dalam salah satu atau kedua komunitas yang berkontak (unsur bahasa pembicara dengan unsur bahasa mitra

wicara), yang realisasinya dapat berupa: pinjaman leksikal maupun gramatikal;

- c. penggunaan bahasa mitra wicara yang berwujud alih kode.

Kemudian, mengingat bahwa tidak semua unsur kebahasaan yang diadopsi oleh suatu bahasa dari bahasa lain termotivasi karena adanya keeratan atau harmoninya hubungan di antara komunitas tutur yang berkontak, tetapi juga karena faktor kebutuhan (*felt need motive*) dan karena faktor gengsi (*prestige motive*) (bandingkan Poedjoseodarmo, 2003 dengan Hockett, 1958), maka selain data dalam wujud di atas, juga diperlukan data pendukung berupa pandangan dan sikap para penutur bahasa yang berkontak baik terhadap bahasanya sendiri maupun dalam hubungan bahasanya dengan bahasa mitra kontakannya. Dengan demikian, ada dua wujud data yang akan menjadi bahan analisis penelitian ini, yaitu data linguistik dan data sosiolinguistik.

Kedua jenis data di atas pemerolehannya akan bersumber dari ketiga komunitas tutur yang menjadi objek penelitian ini. Ketiga komunitas tutur bahasa tersebut adalah komunitas tutur bahasa Sasak, Bali, dan Sumbawa yang terdapat di Pulau Lombok. Namun, mengingat luasnya wilayah yang menjadi populasi penelitian ini dan cukup banyaknya enclave bahasa Sumbawa dan Bali di Pulau Lombok, maka yang akan ditentukan sebagai sampel penelitian adalah pemukiman komunitas tutur bahasa Sasak-Bali, Sumbawa-Bali yang menunjukkan pada kecenderungan kehidupan sosial yang disharmoni; dan pemukiman komunitas tutur bahasa Sasak-Bali, Sasak-Sumbawa yang menunjukkan pada kecenderungan kehidupan sosial yang harmoni. Untuk pemukiman yang menunjukkan pada kecenderungan kehidupan sosial yang disharmoni akan ditentukan semua pemukiman tersebut sebagai sampelnya; sedangkan untuk pemukiman komunitas tutur bahasa yang menunjukkan pada kecenderungan kehidupan sosial yang harmoni akan ditentukan masing-masing 3 pemukiman. Dengan demikian, dari segi jumlah komunitas tutur yang menjadi sumber pengambilan data kebahasaan, maka jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 16 lokasi, dengan rincian 4 lokasi yang menjadi tempat tinggal komunitas tutur bahasa Sumbawa (satu di Lombok Barat dan 3 di Lombok Timur); 7 lokasi yang menjadi tempat tinggal komunitas tutur bahasa Sasak (empat di Lombok Barat dan 3 di Lombok Timur); dan 5 lokasi yang menjadi tempat tinggal komunitas tutur bahasa Bali (semuanya di Lombok Barat). Patut ditambahkan, bahwa tidak ditentukannya tipe pemukiman komunitas tutur Sasak-Sumbawa dan Bali-Sumbawa, yang masing-masing memperlihatkan tatanan kehidupan yang disharmoni dan harmoni sebagai sampel dalam

penelitian ini, karena kedua tipe pemukiman itu tidak dijumpai di wilayah yang menjadi populasi penelitian.

Data yang diperoleh dari lokasi yang menjadi sampel di atas akan digunakan untuk menjawab permasalahan (1-3), sedangkan untuk menjawab permasalahan (4) akan diambil data kebahasaan dari 4 wilayah pakai varian bahasa Sumbawa di Pulau Sumbawa dan 3 wilayah pakai varian bahasa Bali di Pulau Bali. Pengambilan masing-masing 4 dan 3 wilayah pakai varian bahasa Sumbawa dan Bali di atas didasarkan pada pertimbangan pada jumlah variasi dialektal yang terdapat dalam kedua bahasa itu, yang diduga menjadi asal masing-masing bahasa Sumbawa dan Bali. Adapun untuk menjawab masalah (5 dan 6) akan bertumpu pada data yang diperoleh untuk menjawab permasalahan (1-4). Hal ini didasarkan pada pandangan bahwa baik tipe, jenis, dan sifat data yang diperlukan untuk menjawab masalah (5 dan 6) sama dengan tipe, jenis, dan sifat data yang digunakan untuk menjawab masalah (1-4). Jadi, datanya sama, namun digunakan untuk tujuan analisis yang berbeda.

Selanjutnya, setelah penentuan sifat data, wujud data, serta sumber data dan area riset seperti dipaparkan di atas, maka hal yang sangat mendasar untuk ditentukan adalah bagaimana data itu diperoleh (dikumpulkan) dan dianalisis. Sehubungan dengan itu, berikut ini akan diuraikan secara berturut-turut tentang metode pengumpulan dan analisis data.

## 7.2. Metode Pengumpulan Data

Kedua wujud data di atas (data linguistik dan data sosiolinguistik), sesuai dengan sifatnya masing-masing akan dikumpulkan dengan cara yang relatif berbeda. Data linguistik yang berupa data kebahasaan akan dikumpulkan dengan cara peneliti dan tenaga teknis langsung mewawancarai informan di setiap lokasi pengambilan data yang ditentukan. Wawancara dilakukan secara terstruktur dengan berpedoman pada pedoman wawancara yang berupa daftar tanya. Daftar tanya yang akan digunakan adalah daftar tanya yang lazim digunakan dalam menjangkau data untuk kajian linguistik diakronis (dialektologi diakronis dan linguistik historis komparatif) yang terdiri dari kosa kata dasar, kosa kata budaya dasar, dan kalimat (periksa Mahsun, 1995). Semua pertanyaan disusun dengan menggunakan bahasa Indonesia, yang selanjutnya akan diminta informan mencari padanannya dalam bahasanya masing-masing.

Kemudian mengingat bahwa tidak semua individu dalam komunitas tutur yang melakukan kontak sosial (sekaligus kontak budaya) itu melakukan adaptasi sosial (tentu juga adaptasi linguistik) dalam derajat

yang sama, pada waktu yang sama, maka informan untuk menjawab permasalahan (1-3) akan ditentukan berdasarkan variabel usia dan ketokohan. Apabila kedua variabel ini dikombinasikan, maka akan diperoleh empat tipe informan, yaitu muda-tokoh, muda-nontokoh, tua-tokoh, dan tua-nontokoh. Selanjutnya, setiap tipe informan akan ditentukan masing-masing sepuluh orang informan.

Untuk menjawab persoalan 4: keasalan bahasa Sumbawa dan bahasa Bali di Pulau Lombok, akan ditentukan tiga orang informan untuk masing-masing wilayah pakai varian yang menjadi sampel penelitian pada kedua bahasa itu, yang masing-masing lokasinya di Pulau Sumbawa dan Pulau Bali. Hal ini didasarkan pada pandangan bahwa penelitian mengenai keasalan bahasa tercakup dalam penelitian struktur bahasa (menggunakan data yang menyangkut struktur) hanya diperlukan seorang informan yang baik (periksa Samarin, 1988).

Penentuan informan didasarkan pada kriteria yang dikemukakan Mahsun (1995) sebagai berikut: (a) berjenis kelamin pria atau wanita; (b) berusia antara 25-65 tahun (tidak pikun); (c) orang tua, istri atau suami informan lahir dan dibesarkan di tempat yang menjadi wilayah pakai varian masing-masing bahasa itu serta jarang bepergian; (d) berpendidikan minimal tamat pendidikan dasar (SD-SLTP); (e) berstatus sosial menengah (tidak tinggi dan tidak rendah) dengan harapan tidak terlalu tinggi mobilitasnya; (f) pekerjaannya bertani atau buruh; (g) memiliki kebanggaan terhadap bahasa dan masyarakatnya; (h) dapat berbahasa Indonesia; dan (i) sehat jasmani dan rohani, dalam arti, sehat jasmani adalah tidak cacat berbahasa dan memiliki pendengaran yang tajam untuk menangkap pertanyaan-pertanyaan dengan tepat; sedangkan sehat rohani maksudnya tidak gila atau pikun.

Selanjutnya, data sosiolinguistik akan dikumpulkan dengan cara peneliti dan dibantu tenaga teknis langsung datang ke lokasi penelitian (wilayah pakai bahasa-bahasa tersebut di Pulau Lombok) dengan mewawancarai dan menyebarkan kuesioner pada informan yang digunakan untuk menjawab permasalahan 1-3). Wawancara berkisar tentang masa lampau/masa kini dari bahasa yang mereka gunakan, pandangan, aspirasi, sikap penutur bahasa tertentu terhadap bahasanya ataupun bahasa mitra kontakannya.

Kuesioner berisi pertanyaan-pertanyaan tentang pengetahuan informan mengenai bahasanya atau bahasa lainnya; kemampuan informan dalam berbahasa sesuai dengan bahasanya, dan penggunaan (pemilihan) bahasa tertentu terhadap sejumlah interlokutor pada beberapa tempat,



misalnya rumah, jalan, ketika berbicara dengan penutur bahasa lain dan lain-lain. Oleh karena itu, dalam penjabaran interlokutor diperlukan sebuah teori yang oleh Fishman disebut dengan teori ranah (*domain*) (periksa Fishman, 1968). Menurutny, di dalam penggunaan bahasa terdapat konteks-konteks sosial yang melembaga (*institutional contexts*), atau yang disebut ranah, yang menunjukkan kelebihancocokan/kekurang-cocokan penggunaan bahasa tertentu bahasa yang lain. Dengan demikian, ranah itu sendiri merupakan konstelasi antara lokasi, topik, dan partisipan.

Sehubungan dengan itu, beberapa ranah yang akan menjadi titik tumpu pengembangan kuesioner akan dimodifikasi dari ranah-ranah yang dikembangkan oleh Fishman (1968), Greenfield (1972), Parasher (1980 dan 1990), dan Soemarsono (1993) dalam penelitiannya tentang masalah pilihan dan pemertahanan bahasa.

Data yang diperoleh dengan cara ini, di samping akan digunakan untuk mengetahui ada/tidaknya munculnya peristiwa adaptasi linguistik yang berupa alih kode, juga sebagai bahan analisis untuk menentukan bahwa adaptasi terjadi karena memang dalam rangka proses integrasi sosial.

### 7.3. Metode Analisis Data

Data yang diperoleh dengan cara di atas selanjutnya akan dianalisis dengan beberapa metode analisis, sesuai dengan karakter data dan tujuan penelitian. Dengan bertitik tolak pada karakter data dan tujuan penelitian di atas, maka pada dasarnya metode analisis data yang akan digunakan adalah metode analisis yang lazim digunakan dalam kajian linguistik diakronis (dialektologi diakronis dan linguistik historis komparatif). Untuk analisis data dengan tujuan memperoleh gambaran ihwal bentuk/pola adaptasi linguistik akan dilakukan dengan menggunakan metode padan: teknik hubung-banding menyamakan dan teknik hubung-banding membedakan. Secara operasional, metode dan teknik ini digunakan dengan maksud menghubungkanbandingkan antara bentuk-bentuk yang menjadi realisasi makna tertentu dalam dua bahasa yang digunakan oleh masing-masing komunitas tutur yang menjadi sampel penelitian. Tujuan dari metode dengan teknik ini adalah untuk memilah unsur mana yang merupakan unsur asli dan mana yang merupakan hasil adaptasi linguistik, baik yang berupa adaptasi fonologis maupun yang berupa pinjaman leksikal atau gramatikal yang terdapat dalam salah satu dari kedua bahasa yang komunitas tuturnya melakukan kontak tersebut. Selanjutnya, dalam penentuan, apakah unsur kebahasaan itu merupakan unsur asli atau merupakan hasil adaptasi linguistik, akan dianalisis dengan prinsip-prinsip berikut ini.

- a. Menghubungkan bentuk(-bentuk) yang menjadi realisasi makna tertentu dalam kedua bahasa yang dihubungkan itu dengan bentuk yang telah direkonstruksi sebagai bentuk dalam bahasa purbanya. Apabila bentuk itu sama atau menyerupai/ mirip dengan bentuk purbanya, maka bentuk itu harus dipandang sebagai pewarisan bahasa purba dan karena itu haruslah dipandang sebagai bentuk asli milik bahasa tersebut. Sebaliknya, jika bentuk itu tidak sama atau mirip dengan bentuk purbanya, namun ia mirip atau sama dengan bahasa yang digunakan oleh mitra kontakannya, maka bentuk itu haruslah dipandang sebagai hasil adaptasi linguistik.
- b. Melihat distribusi penggunaan bentuk itu pada pemukiman lain yang menggunakan bahasa yang sama. Apabila bentuk itu memiliki area pakai pada pemukiman lain yang sama dengan bahasa tersebut, maka bentuk itu harus dipandang sebagai bentuk asli. Dengan kata lain, jika distribusi pemakaiannya mencakupi wilayah yang luas, maka bentuk itu merupakan unsur asli. Sebaliknya, jika distribusi pemakaiannya terbatas dan bentuk itu mirip atau sama dengan yang digunakan pada bahasa yang menjadi mitra kontakannya, maka bentuk itu harus dipandang sebagai bentuk hasil adaptasi linguistik.
- c. Apabila dalam satu bahasa menggunakan bentuk ganda dalam merealisasikan satu makna dan salah satu dari bentuk itu menyerupai/mirip/sama dengan bentuk dalam bahasa mitra kontakannya, maka bentuk tersebut dianggap sebagai hasil adaptasi linguistik yang disebabkan faktor keekatan hubungan antarpemutakhir kedua komunitas tutur bahasa yang berbeda itu. Sebagai contoh bentuk *kancil*, *sogok*, dan *macan* dalam bahasa Melayu merupakan bentuk hasil adaptasi linguistik karena keekatan hubungan. Dalam bahasa Melayu sudah ada padanan bentuk tersebut, yang masing-masing berupa *pelanduk*, *suap*, dan *harimau* (periksa Poedjosoedarmo, 2003); yang berbeda dengan bentuk *kabupaten* dalam bahasa yang sama merupakan hasil adaptasi linguistik karena faktor kebutuhan. Bentuk itu dipinjam dari bahasa Jawa oleh bahasa Melayu.

Metode dan teknik yang sama dengan di atas akan digunakan pula dalam menentukan unsur-unsur bahasa yang merupakan evidensi kekerabatan bahasa. Metode dan teknik ini terutama digunakan dalam rangka penentuan pasangan kognat untuk rekonstruksi bahasa purba. Melalui rekonstruksi itulah nantinya akan dapat diidentifikasi kaidah-kaidah kesepadanan bunyi yang akan dijadikan dasar bagi penentuan bentuk yang berkerabat. Ihwal penggunaan metode dengan teknik-tekniknya ini dalam

penelusuran bentuk-bentuk adaptasi linguistik dan bentuk-bentuk yang berkerabat dapat dilihat dalam Mahsun (1995).

Untuk tujuan penentuan keasalan bahasa Sumbawa dan Bali yang ada di Lombok akan digunakan metode padan, teknik hubung-banding. Yang dihubung-bandingkan itu adalah antara bahasa Sumbawa yang terdapat di Lombok dengan yang terdapat di Pulau Sumbawa, dan antara bahasa Bali yang terdapat di Lombok dengan yang terdapat di Pulau Bali. Kelanjutan dari hubung-banding itu akan diterapkan metode leksikostatistik dan inovasi bersama (*shared innovation*). Metode leksikostatistik akan diterapkan pada dua ratus kosa kata dasar yang diusulkan Morris Swadesh.

Selanjutnya, dalam rangka analisis untuk memperoleh gambaran ihwal kecenderungan segmen sosial tertentu yang lebih dominan melakukan adaptasi linguistik akan digunakan analisis kuantitatif. Kuantifikasi dikenakan pada semua variabel yang menyangkut pentipean informan di atas dengan menggunakan penghitungan statistik sederhana. Hasil penghitungan dengan rumusan statistik tersebut akan dikonversikan dengan kategori: kurang dominan, sedang, dan dominan. Cara yang sama akan dilakukan pula dalam analisis perbedaan kecenderungan antara wilayah sampel yang memperlihatkan tatanan kehidupan harmoni dengan yang memperlihatkan tatanan kehidupan disharmoni dalam melakukan adaptasi linguistik.

Kemudian, dalam rangka pemanfaatan hasil kajian yang berupa bentuk-bentuk adaptasi linguistik dan bentuk yang berkerabat akan dikembangkan suatu forum dialog budaya. Forum ini dimaksudkan sebagai media dialogis-partisipatif dalam rangka menemukanali perbedaan dan persamaan di antara komunitas tutur bahasa yang berbeda yang melakukan kontak tersebut. Penemu-kenalan melalui identifikasi secara partisipatif tentang persamaan dan perbedaan budaya pada umumnya dan bahasa pada khususnya. Tema dialog, khusus menyangkut aspek kebahasaan, akan dikembangkan dari hasil kajian yang berupa bentuk-bentuk adaptasi linguistik, bentuk bahasa yang berkerabat, dan informasi hasil analisis kuantitatif tentang derajat adaptasi linguistik yang terjadi di anatara mereka. Materi yang tersusun hanya akan menjadi panduan bagi fasilitator. Dari hasil dialog budaya tersebut diharapkan menjadi stimulasi bagi upaya secara sadar melakukan perenungan introspektif-reflektif, bagi keberadaan diri baik dalam hubungan antarsesama dalam komunitas maupun dalam hubungannya dengan komunitas lain. Pada akhirnya, pemahaman itu diharapkan menjadi sarana bagi bertumbuhkembangnya tatanan kehidupan yang solider, harmonis di antara mereka.

Untuk lebih terarah dan mengingat luasnya permasalahan yang hendak dijawab dalam penelitian ini, maka kegiatan penelitian secara operasional akan dibagi dalam tiga tahap. Setiap tahap akan berlangsung dalam kurun waktu satu tahun, sehingga secara keseluruhan penelitian ini dilaksanakan dalam waktu tiga tahun. Tahun pertama difokuskan pada upaya menelusuri wujud adaptasi linguistik, kecenderungan komunitas tutur dalam masyarakat tutur bahasa tertentu yang melakukan adaptasi linguistik, perbedaan kecenderungan dalam melakukan adaptasi linguistik antara komunitas tutur yang memperlihatkan tatanan kehidupan yang harmoni dengan yang memperlihatkan tatanan kehidupan disharmoni, dan penelusuran keasalan bahasa Bali dan Sumbawa yang terdapat di Pulau Lombok. Tahun kedua, difokuskan pada upaya pendeskripsian bentuk-bentuk bahasa yang berkerabat di antara bahasa Sasak, Bali, dan Sumbawa; pengembangan topik dan materi panduan bagi dialog budaya. Tahun ketiga, merupakan tahap implementasi, evaluasi, rekomendasi. Pada tahun ketiga inilah akan difasilitasi pembentukan forum dialog budaya pada beberapa lokasi percontoh.

## VIII. Jadwal Kegiatan

### Jadwal Kegiatan Tahun 2005 (Tahun I):

No.	Kegiatan/Penanggung Jawab	Bulan ke									
		2	3	4	5	6	7	8	9	10	11
1.	Persiapan:										
1.1	Penentuan sampel riset untuk pengumpulan data kebahasaan/ Peneliti Utama	✓									
1.2	Penyusunan instrumen Penelitian/ Peneliti Utama	✓									
1.3	Pelatihan tenaga lapangan (peneliti + teknisi)	✓									
2.	Pengumpulan data										
2.1	Pengumpulan data dialektologis dan linguistik historis komparatif/ Peneliti dan teknisi		✓	✓	✓						
2.2	Pengumpulan data sosiolinguistik/ Peneliti dan teknisi					✓	✓	✓			
3.	Analisis dan Interpretasi Data/ Peneliti Utama								✓		
4.	Penulisan Draf Laporan/ Peneliti Utama									✓	
5.	Seminar Hasil riset										
6.	Revisi dan perbaikan laporan									✓	
7.	Penggandaan dan pengiriman laporan ke Penyandang Dana										✓

## IX. Rincian Biaya

### Anggaran Biaya dan Pentahapan:

Uraian	Tahun I	Tahun II	Tahun III	Jumlah
Gaji dan Upah	49.880.000	43.000.000	49.880.000	142.760.000
Bahan	5.048.000	5.048.000	3.238.000	13.334.000
Perjalanan	29.920.000	6.730.000	20.420.000	57.070.000
Lain-lain	4.810.000	4.160.000	4.160.000	13.130.000
Jumlah Total	89.658.000	58.938.000	77.698.000	226.294.000

### Rincian Anggaran Tahun 2005 (Tahun I):

#### 1. Gaji dan Upah

No.	Pelaksana	Jumlah Pelaksana	Jumlah Jam/minggu	Honor/Jam (Rp)	Biaya (Rp)
1.	Peneliti Utama	1 Org.	30 Jam/43 Mg.	14.000	18.060.000
2.	Peneliti	2 Org.	20 Jam/43 Mg.	14.000	18.060.000
3.	Teknisi	2 org.	15 Jam/43 Mg.	8.000	13.760.000
Jumlah Biaya					40.920.000

#### 2. Bahan

No.	Nama Bahan	Volume	Biaya Satuan	Biaya (Rp)
1.	Disket	15 set	52.000	780.000
2.	Tinta Printer HP DeskJet 690C	5 Tube	325.000	1.625.000
3.	Kertas HVS 80 gr. kuarto	10 rim	24.500	240.500
4.	Kertas HVS 80 gr. Folio	5 rim	25.500	127.500
5.	Tape Recorder Sony	3 buah	350.000	1.050.000
6.	Baterai kecil	15 dos	15.000	225.000
7.	Foto kopi bahan sejarah Sasak	10.000 lmbr	100	1.000.000
Jumlah Biaya				5.048.000

### 3. Perjalanan:

No.	Uraian Kegiatan	Volume	Biaya Satuan	Biaya (Rp)
1.	Mataram–10 desa Kodya dan Lobar	3 peneliti + 2 teknisi x 2 kali	30.000	300.000
2.	Lump sum	5 org. x 30 hari	40.000	6.000.000
3.	Mataram–6 desa sampel di Lombok Timur (PP)	3 peneliti + 2 teknisi x 2 kali	45.000	450.000
4.	Lump sum	5 org. x 10 hari	40.000	2.000.000
5.	Mataram–Bali (PP)	3 org + 2 org x 2 kali	514.000	5.140.000
6.	Lump sum	5 org x 8 hari	220.000	8.800.000
7.	Mataram–Sumbawa (PP)	3 org + 2 org x 2 kali	450.000	4.500.000
8.	Mataram–Jakarta (PP)	1 org x 1 kali	1.850.000	1.850.000
9.	Lump sum	1 org. + 4 hari	220.000	880.000
Jumlah Biaya				29.920.000

### 4. Lain-lain (Administrasi, Publikasi, dan Operasional):

No.	Uraian Kegiatan	Volume	Biaya Satuan	Biaya (Rp)
1.	Surat-menyurat	10 kali	6.000	60.000
2.	Rapat tim peneliti	5 kali	140.000	700.000
3.	Analisis data			500.000
4.	Penulisan Laporan			500.000
5.	Seminar hasil (lokal)	1 kali		1.000.000
6.	Penggandaan laporan	13 eks.	150.000	1.950.000
7.	Pengiriman laporan			100.000
Jumlah Biaya				4.810.000

## 5. Jumlah Anggaran Tahun 2005 (Tahun I):

Jumlah (Rp)	89.658.000
Terbilang	Delapan puluh sembilan juta enam ratus lima puluh delapan ribu rupiah

## Sumber Rujukan Pustaka

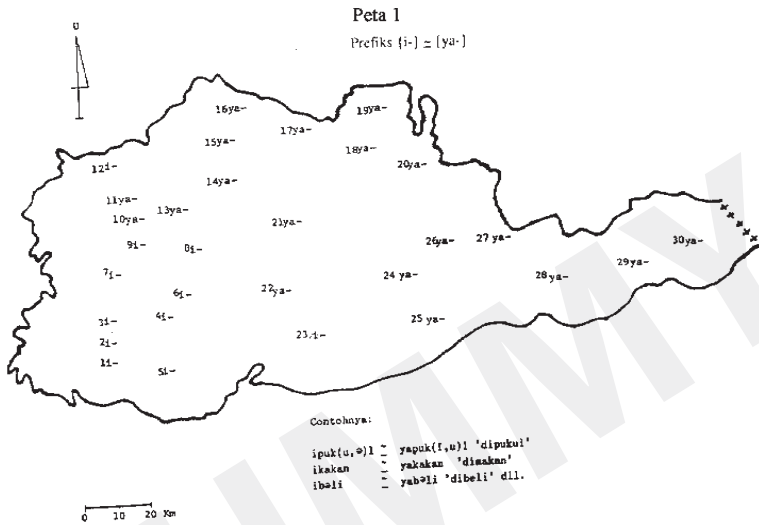
- Bawa, I Wayan. 1983. "Bahasa Bali di Bali: Sebuah Analisis Geografi Dialek". Jakarta: Universitas Indonesia (Disertasi Doktor).
- Blust, Robert A. 1970. "Proto-Austronesian Addenda". *Oceanic Linguistics*. IX/2: 104-162.
- Brandes, J.L.A. 1884. *Bijderage tot de Verglykende Klankleer der Westerse Afdeeling van de Meleiiche Polynesische Taalfamilie*. Utrecht.
- Bynon, T. 1979. *Historical Linguistics*. Cambridge: University Press.
- Crowley, Terry. 1987. *An Introduction to Historical Linguistics*. Papua New Guinea: University of Papua New Guinea Press.
- Crystal, David. 1987. *The Cambridge Encyclopedia of Language*. New York: Cambridge University Press.
- Dhanawaty. N.M. 2002. "Teori Akomodai dalam Penelitian Dialektologi." Dalam *Jurnal Ilmiah: Linguistik Indonesia, tahun 22 Nomor: 1*. Jakarta: Masyarakat Linguistik Indonesia.
- Esser, S.J. 1938. *Atlas van Tropisch Nederland*. Batavia Centrum.
- Fasold, R. 1984. *The Sociolinguistics of Society*. Oxford: Basil Black.
- , R. 1990. *The Sociolinguistics of Language*. Oxford: Basil Black.
- Fishman, J.A., ed. 1968. *Readings in the Sociology of Language*. The Hague: Mouton.
- Foley, William A. 1997. *Anthropological Linguistics: an Introduction*. Malden, USA: Blackwell Publishers Inc.
- Glazer, Nathan and Daniel P Moynihan (ed.). 1975. *Ethnicity: Theory and Experience*. Cambridge, Massachusetts, and London, England: Harvard University Press.
- Gal, S. 1979. *Language Shift: Social Determinants of Linguistics Change in Bilingual Austria*. New York: Academic Press.
- Greenfield, L. 1972. "Situational Measures of Normative Language Views in Relation to Person, Place, and Topic Among Puerto Rican Bilinguals".



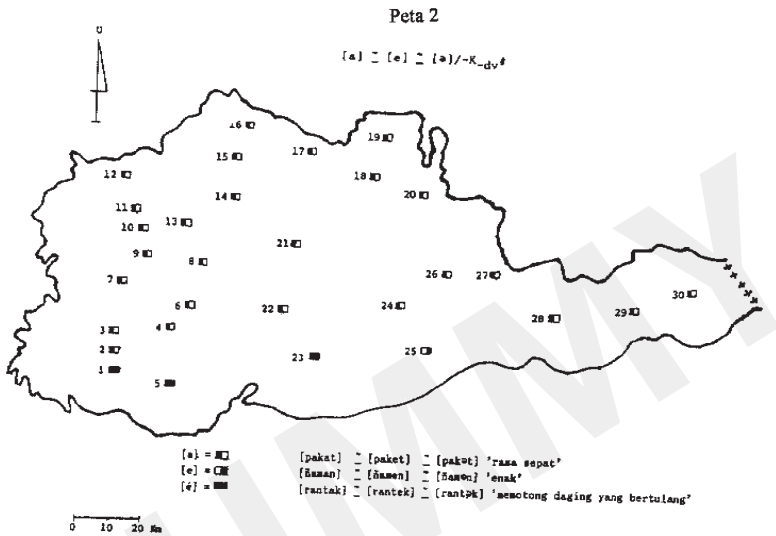
- Dalam J.A. Fishman ed. (1972). *Advances in the Sociology of Language*, Vol 2. The Hague: Mouton.
- Grijn, C.D. 1991. *Kajian Bahasa Melayu-Betawi*. Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti.
- Harris, Peter dan Ben Relly. 2000. *Demokrasi dan Konflik yang Mengakar: Sejumlah Pilihan untuk Negosiator*. Jakarta: International IDEA.
- Herusantoso, Suparman dkk. 1987. "Pemetaan Bahasa-Bahasa di Nusa Tenggara Barat". Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Hockett, C.F. 1958. *A Course in Modern Linguistics*. New York: Macmillan.
- Labov, William. 1994. *Principles of Linguistics Change*. Volume 1: Internal Faktors. Cambridge Blackwell Publishers.
- Lehman, Winfred P. 1973. *Historical Linguistics: An Introduction*. New York: Holt, Rinehart, and Winston Inc.
- Mahsun. 1994. "Penelitian Dialekgeografis Bahasa Sumbawa". Yogyakarta: Disertasi untuk Doktor UGM.
- . 1995. *Dialektologi Diakronis: Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- . 2001. *Penelitian Bahasa: Berbagai Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Diterbit. Direktoret Jenderal Pendidikan Tinggi, melalui Pilot Project "Penulisan Buku th. 2000". Jakarta.
- Matthews, P.H. 1997. *The Concise Oxford Dictionary of Linguistics*. Oxford: Oxford University Press.
- Mbete, Aron Meko. 1990. "Rekonstruksi Protobahasa Bali-Sasak-Sumbawa". Jakarta: Universitas Indonesia (Disertasi Doktor).
- McMahon, April M.S. 1994. *Understanding Language Change*. New York: Cambridge University Press.
- Parasher, S.N. "Mother-tongue-English Diglosia: a Case Study of Educated IndiaBilinguals' Language Use", *Antropological Linguistics*, 22(4): 151-168.
- Poedjosoedarmo, S. 2003. "Dinamika Bahasa" dalam Sumijati Atmosudiro dkk. (editor). *Dinamika Budaya Lokal dalam Wacana Global*. Yogyakarta: Unit Pengkajian dan Pengembangan Fakultas Ilmu Budaya, UGM.
- Soekanto, Soerjono. 2001. *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sudika, I Nyoman. 1998. "Isolek Bali di Lombok: Kajian Dialekto-logi Diakronis." Denpasar: Tesis S-2 Universitas Udayana.
- Sudaryanto. 1990. *Mengungkap Fungsi Hakiki Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana Press.

- Soetomo, I. 1985. "Telaah Sosial Budaya Terhadap Interferensi, Alih Kode, dan Tunggal Bahasa dalam Masyarakat Gandabahasa", Disertasi, Fakultas Sastra, Universitas Indonesia.
- Sumarsono. 1993. *Pemertahanan Bahasa Melayu Loloan di Bali*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Trudgill, P. 1986. *Dialect in Contact*. Oxford: Blackwell.

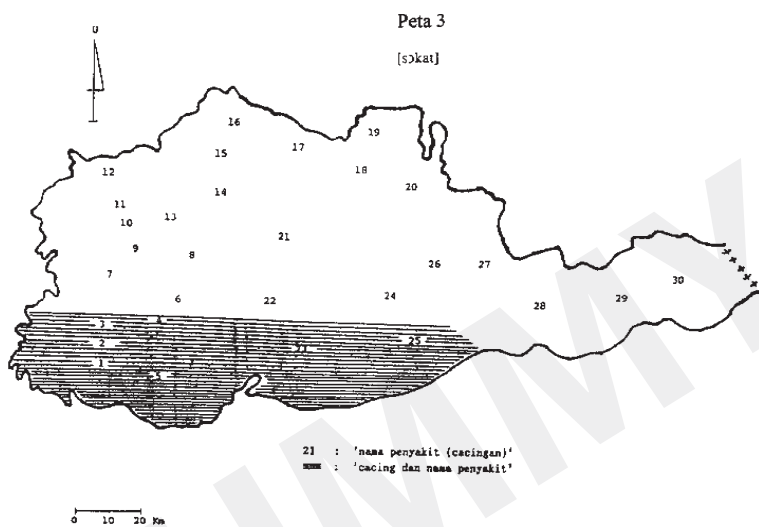
## Peta Sistem Langsung



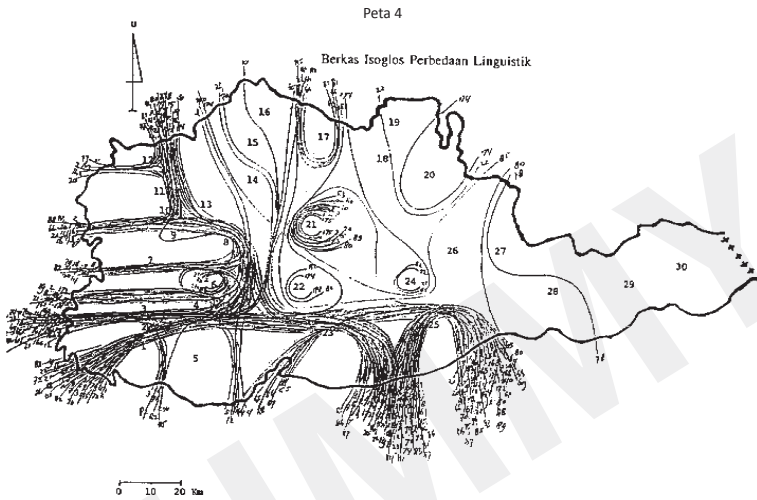
## Peta Sistem Lambang



## Peta Sistem Petak



Peta Berkas Isoglos



## Pengolahan Data Kualitatif Menjadi Data Kuantitatif

Tabel 1  
 Gender, Ras, dan Jawaban terhadap Kuesioner

Subjek	Gender	Ras	Nomor Kalimat									
			1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
1	W	H	N	N	N	N	P	P	N	P	P	N
2	W	H	N	P	N	N	P	N	P	P	O	N
3	W	H	N	N	N	O	N	O	P	O	P	N
4	W	H	O	O	P	N	P	N	P	N	N	P
5	W	H	P	P	P	P	P	P	N	O	N	P
6	W	H	N	N	N	N	P	N	P	P	P	N
7	W	H	N	N	N	N	P	N	N	P	P	N
8	L	H	N	N	N	N	P	N	N	P	P	P
9	L	H	N	N	N	N	N	P	P	P	P	P
10	L	H	N	N	N	O	O	N	N	O	O	N
11	L	H	N	N	N	N	N	P	P	N	N	N
12	L	H	P	P	N	P	N	P	N	N	P	P
13	L	H	N	N	N	N	N	P	P	N	P	P
14	L	H	P	N	N	O	N	O	O	P	O	O
15	L	H	N	N	N	N	N	P	P	P	N	P
16	L	H	N	N	N	N	P	P	P	N	N	N
17	L	H	N	P	N	N	P	N	N	P	P	N
18	L	H	N	P	N	N	N	P	P	P	P	N
19	W	Pt	P	P	N	P	N	P	P	N	P	P
20	W	Pt	N	N	N	N	N	P	P	P	N	O
21	W	Pt	N	N	N	N	P	P	P	N	N	P
22	W	Pt	N	N	N	N	P	N	N	N	P	P
23	W	Pt	N	N	N	N	N	P	N	P	O	N
24	W	Pt	N	N	N	N	N	N	P	P	P	N
25	W	Pt	P	O	P	P	N	P	N	N	P	N
26	L	Pt	N	N	N	O	P	N	P	N	N	N
27	L	Pt	P	N	N	N	N	N	N	N	N	N
28	L	Pt	N	N	N	N	N	P	N	N	P	N
29	L	Pt	N	N	N	N	P	P	P	P	N	P
30	L	Pt	N	N	N	N	N	N	N	N	N	N
31	L	Pt	P	N	P	N	O	N	N	P	P	N
32	L	Pt	P	P	P	P	P	N	N	O	N	P
33	L	Pt	N	P	O	P	P	P	P	P	P	P
34	L	Pt	N	N	P	P	P	P	N	N	P	P
35	L	Pt	O	N	N	N	O	O	O	N	O	O
36	L	Pt	N	P	P	N	P	P	P	P	P	P
37	L	Pt	N	P	P	N	N	P	N	N	N	N
38	L	Pt	N	N	N	N	N	P	N	N	P	N
39	L	Pt	N	N	N	N	N	N	N	P	P	N
40	L	Pt	N	N	N	N	N	P	P	P	P	P

**Catatan:**

Gender: Jenis Kelamin, L: laki-laki, W: wanita, H: kulit hitam, Pt: kulit putih, P: positif, N: negative, O: lainnya

Tabel 2  
Jawaban Setiap Kalimat

Nomor Kalimat	Jawaban		
	Positif	Negatif	Lainnya
1	8	30	2
2	11	28	1
3	8	31	1
4	7	29	4
5	17	20	3
6	22	15	3
7	19	19	2
8	19	17	4
9	22	13	5
10	16	21	3

Tabel 3  
Jumlah Jawaban Kalimat demi Kalimat Menurut Ras dan Jenis Kelamin

Nomor Kalimat	H	Pt	W	L
	PNO	PNO	PNO	PNO
1	3 14 1	5 16 1	3 10 1	5 20 1
2	6 12 0	5 16 1	4 9 1	7 19 0
3	2 16 0	6 15 1	3 11 0	5 20 1
4	2 13 3	5 16 1	3 10 1	4 19 3
5	9 8 1	8 12 2	8 6 0	9 14 3
6	9 7 2	13 8 1	7 6 1	15 9 2
7	10 7 1	9 12 1	8 6 0	11 13 2
8	10 5 3	9 12 1	7 5 2	12 12 2
9	10 5 3	12 8 2	8 4 2	14 9 3
10	9 7 2	9 11 2	7 5 2	11 13 2

P = Positif, N = negatif, O = Lainnya



**Tabel 4**  
**Jumlah Jawaban Kalimat demi Kalimat Menurut Ras dan Jenis Kelamin**

<b>Nomor Kalimat</b>	<b>H P N O</b>	<b>Pt P N O</b>	<b>W P N O</b>	<b>L P N O</b>
1	1 5 1	2 9 0	2 5 0	3 11 1
2	3 4 0	3 8 0	1 5 1	4 11 0
3	2 5 0	0 11 0	1 6 0	5 9 1
4	1 5 1	1 8 2	2 5 0	3 11 1
5	6 1 0	3 7 1	2 5 0	6 7 2
6	2 4 1	7 3 1	5 2 0	8 6 1
7	4 3 0	6 4 1	4 3 0	5 9 1
8	4 1 2	6 4 1	3 4 0	6 8 1
9	4 2 1	6 3 2	4 2 1	8 6 1
10	4 2 1	5 5 1	3 3 1	6 8 1

H = Kulit Hitam, Pt = Kulit Putih, W = Wanita, L = Lelaki

**Tabel 7**  
**Persentase Jawaban Positif Berdasarkan Ras dan Jenis Kelamin**

<b>Kelompok</b>	<b>Persentase</b>	<b>Kelompok</b>	<b>Persentase</b>
HW	44	Pt	37
HL	35	W	41
PtW	39	L	36
PtL	36	Semua	38
H	39		

**Tabel 8**  
**Skor Skala Setiap Kalimat Berdasarkan Ras dan Jenis Kelamin**

Nomor Kalimat	H-W	H-L	Pt-W	Pt-L	H	Pt	W	L
1	4,3	3,6	5,7	4,7	3,9	5,0	5,0	4,2
2	8,6	5,5	4,3	5,3	6,7	5,0	6,4	5,4
3	5,7	0,0	1,4	7,3	2,2	5,9	4,3	4,2
4	4,3	3,6	5,7	4,7	3,9	5,0	5,0	4,2
5	17,1	6,4	5,7	9,3	10,6	8,2	11,4	8,1
6	7,1	13,6	14,3	11,3	11,1	12,3	10,7	12,3
7	11,4	11,8	11,4	7,3	11,7	8,6	11,4	9,3
8	14,3	11,8	8,6	10,0	12,8	8,6	11,4	10,0
9	12,9	12,7	12,9	11,3	12,8	11,8	12,9	11,9
10	12,9	10,0	10,0	10,0	11,1	9,1	11,4	9,2
Semua	9,6	7,9	8,1	7,9	8,7	8,0	9,0	7,9

H = Orang Kulit Hitam, Pt = Orang Kulit Putih, L = Laki-laki

# INDEKS

## A

abad, 43, 62, 219, 304, 501, 513  
adverbia, 30, 91, 108-113, 116,  
145

aferesis, 61

afiks, 5, 6, 12, 16-19, 25, 26,  
28, 31, 32, 36, 53-56, 63,  
65, 66, 68-70, 77, 78, 121,  
140, 452

afiks-afiks, 16, 54, 56, 65,  
68, 77, 140, 452

afiksasi, 12, 17, 53, 56,  
68, 70

akumulasi, 155, 174, 383, 391

alamiah, 1, 253, 268, 500, 507,  
509

aliran, 64

alofonis, 129

alternasi, 121, 129, 151

beralternasi, 182

analisis, 2, 4, 19, 24, 27, 28, 32,  
37, 38, 58, 65, 66, 69, 70,  
76, 77, 86, 89, 96-110, 113,

115-121, 124, 125, 143,  
145, 146, 155, 164-166,  
173, 175, 176, 179, 180,  
193-195, 197, 199, 207,  
208, 210, 214, 218-221,  
223, 224, 226, 233, 234,  
240, 241, 247, 258, 269,  
271, 273, 276-278, 280-  
284, 287, 289-292, 298,  
300-302, 308, 311, 313,  
316, 319-321, 324, 325,  
329, 351, 364, 370-376,  
378, 379, 383, 391, 393,  
394, 408-410, 418, 419,  
422, 423, 425, 432, 434,  
437, 448-452, 498, 503-  
505, 517-519, 521, 523

analisisnya, 119, 166, 178,  
195, 285, 313, 316,  
326, 393

dianalisis, 73, 86, 89, 96,  
101, 102, 115, 116,  
176, 178, 195, 197,  
224, 234, 269, 277,  
278, 280, 281, 294,

- 295, 314, 318, 320,  
324, 364, 370, 371,  
373, 423, 499, 505,  
519, 521  
menganalisis, 27, 38, 96,  
105, 107, 117, 118,  
178, 197, 283, 320,  
343, 422, 425  
antarbidang, vii, viii, 4, 39, 85,  
251, 302, 310, 313, 425,  
446, 452  
antardaerah pengamatan, 60,  
135, 160, 168, 171, 200  
antardialek, 44, 47, 50, 58, 72,  
174, 210, 213, 225  
antarvokal, xvi, 150, 249  
artikulatoris, 118, 120, 128, 129  
asimilasi parsial, 61
- B**
- bahasa, v, vii, viii, xv, xvi, 1-5,  
7-39, 43-52, 56-59, 61-65,  
68, 71-77, 79, 85-98, 101-  
108, 110-113, 115-123,  
127, 128, 130-146, 149,  
154-163, 165-167, 170-  
174, 181, 182, 184, 185,  
188-190, 192-197, 199-  
222, 224-226, 229-247,  
249, 251-260, 262, 267,  
268, 274, 277, 281-291,  
294, 295, 302-342, 347-  
349, 351, 352, 363-366,  
369-376, 393, 394, 406,  
418, 422, 425, 428, 430,  
434-439, 441, 442, 443,  
445, 446, 447, 449, 451,  
452, 458, 463, 496-511,  
513-524, 548  
berbahasa, 10, 15, 17, 45,  
49, 138, 144, 255, 256,  
258, 263, 267, 287,  
288, 289, 308, 363,  
383, 391, 393, 408,  
409, 410, 419, 421,  
422, 506, 520  
daerah, 44, 45, 87, 113, 144,  
257, 436, 443  
kebahasaan, viii, 6, 8, 11,  
13, 21, 23, 24, 32, 33,  
39, 51, 57, 58, 63, 72,  
74, 75, 76, 79, 95, 102,  
103-106, 109, 125,  
133, 137-141, 147,  
149, 152, 154, 155,  
162, 171, 172, 178,  
181, 182, 183, 184,  
186, 187, 189, 210,  
215, 219, 230, 231,  
240, 252-254, 280,  
283, 285, 287, 294,  
301, 303, 309, 310,  
313-316, 318-324,  
326, 329, 331, 373-  
377, 383, 391, 392,  
394, 395, 404-408,  
418, 420-422, 432,  
496-498, 500-504,  
507-511, 513, 514,  
516-519, 521, 523,  
525, 550  
bunyi, 2, 3, 7, 17, 33, 43, 50, 53,  
57, 59-64, 94, 118, 120-  
123, 127-129, 131, 132,  
145, 150, 151, 161, 172,  
185, 196, 197, 202, 204,

208, 210, 212, 217-219,  
226-228, 232, 235-237,  
285, 299, 306, 329, 445,  
498, 510, 517, 522  
tutur, 2, 3, 445  
vokal, 53, 150, 299

## D

daerah, 33, 34, 44, 45, 49-52, 58,  
60, 61, 72-75, 79, 87, 94,  
95, 113, 125-128, 132-140,  
143, 144, 146, 147, 154-  
156, 160, 164, 165, 168,  
169, 171, 176-178, 180-  
189, 191-195, 197, 199,  
200, 210, 257, 263, 317,  
434-436, 442, 443, 501,  
504, 508, 513, 514  
berkas isoglos, 155, 180,  
182-187, 193, 434  
dialek, 186, 188, 191  
pakai, 51, 79, 134, 136, 156,  
165, 210, 435, 501,  
504, 508  
pembaharuan, 49  
pemukiman, 73, 133  
pencilan, 317, 435  
penelitian, 126, 139  
pengamatan, 33, 34, 49, 50,  
52, 60, 61, 72, 74, 75,  
79, 94, 95, 125-128,  
132-138, 143, 144,  
146, 154, 155, 160,  
164, 165, 168, 169,  
171, 176-178, 181-  
189, 191-195, 197,  
199, 200, 434, 435,  
514

penyebaran, 181  
perbatasan, 188, 513  
pusat pembaharuan, 50  
sebaran, 60, 61

diakronis, viii, 4, 22-24, 32, 39,  
44, 45, 50, 52, 57, 62, 85,  
86, 94, 118, 121-125, 133,  
138, 139, 145, 155, 163,  
184-186, 201, 209, 210,  
214, 219, 226, 229, 231,  
238, 239, 247, 251, 258,  
302, 316, 319, 425, 434,  
446, 452, 499, 502, 504,  
519, 521

dialektal, 22, 33, 34, 45-47, 57,  
123, 134, 140, 141, 196,  
197, 199, 209, 215, 219,  
229, 284, 318, 497, 503-  
505, 517, 519

dialektologi diakronis, 32, 39,  
44, 52, 57, 94, 122, 124,  
125, 138, 139, 145, 155,  
163, 185, 201, 210, 214,  
219, 226, 229, 238, 247,  
502, 504, 519, 521

distribusional, 77, 184

## E

ekstralinguistik, 33, 184, 195,  
222, 232, 252

Etimon, 198, 227, 238

etnolinguistik, 9

evidensi, 33, 58, 123, 162, 185,  
196, 197, 199, 220-237,  
252, 254, 306, 497, 502-  
504, 517, 522

**F**

frasa, 61, 99, 100, 141

**G**

Genetika, 322, 460, 549

Genolinguistik, xii, 302, 321, 460, 549

**H**

hipotesis, 3, 16-24, 38, 42, 56, 73, 123, 209, 217-219, 231, 236, 273, 274, 277, 278, 280, 298, 445, 514

dihipotesiskan, 147, 214, 216, 240, 242, 248, 435

homogen, 134, 135, 256, 259, 262

horizontal, 136, 137, 152, 177

hukum bunyi, 94, 131

**I**

identifikasi, 2, 165, 172, 235, 273, 321, 431, 523

diidentifikasi, 169, 235, 289, 305, 321, 326, 522

mengidentifikasi, 11, 19, 23, 78, 104, 139, 150, 164, 179, 318, 321, 503

pengidentifikasi, 45, 64, 146, 179, 185, 208

inovasi, 58, 139, 155, 184, 185, 194-196, 199, 210, 212, 213, 303, 308, 318, 435, 502, 514, 523

bersama, 184, 210, 212, 318, 523

eksklusif, 184, 213, 318

eksternal, 58, 194-196, 435, 514

internal, 58, 194, 435

leksikal, 213, 303

intuisi, 76, 89, 102, 103, 106, 179

isoglos, 75, 79, 155, 180-193, 434

isolek, 50, 58, 132, 134-136, 140, 142, 143, 146, 147, 155-167, 173-175, 178, 179, 183, 186-188, 190, 192, 193, 195, 200, 203, 204, 208, 210, 212-214, 220, 231, 318, 325, 326, 434, 435

**L**

laporan, 4, 11, 19, 37-39, 49, 75, 79, 269, 273, 278, 337, 346, 347, 364, 427-433, 436-439, 441, 442, 444, 450, 525, 527

akhir, 428

final, 75

kemajuan, 335, 458

lengkap, 431, 436

penelitian, 4, 11, 19, 37-39, 49, 79, 273, 278, 427, 429, 432, 444, 450

ringkas, 429, 437

leksikal, 10, 15, 53, 59, 65-68, 142, 149, 169, 213, 214, 285-289, 303, 498, 510, 518, 521

linguistik, vii, viii, 2, 4, 5, 7, 9,  
 11, 19, 21, 22, 23-25, 32,  
 36, 39, 43, 44, 49, 54, 60,  
 61, 64, 65, 71, 73, 85, 89,  
 93-95, 102, 103, 107, 109,  
 118, 120-125, 128, 131,  
 133, 137, 138, 144, 145,  
 149, 160, 161, 163, 172,  
 174, 189, 193, 200, 204,  
 207, 209, 210, 212, 214,  
 219, 220, 226, 238, 239,  
 247, 251-254, 258-260,  
 262, 263, 276, 284-291,  
 298, 300, 302-304, 307-  
 310, 313, 314, 318, 319,  
 322, 323-325, 370, 425,  
 445-447, 449, 452, 496-  
 511, 513-519, 521-525  
 diakronis, 4, 22, 23, 24, 85,  
 118, 122-124, 209,  
 226, 238, 239, 302,  
 319, 446, 499, 519,  
 521  
 historis komparatif, 123,  
 200, 550  
 interdisipliner, vii, 39, 93,  
 94  
 modern, 85  
 sinkronis, 4, 32, 39, 85,  
 251, 302, 370, 446  
 teoretis, 39, 85, 93  
 transformasi, 109  
 umum, 9

## M

Metode, ix-xiii, 19, 20, 73, 76,  
 86, 91, 94, 95, 101, 103,  
 104, 114-120, 124, 125,

130, 131, 145, 146, 154,  
 155, 159, 162, 163, 175,  
 180, 193, 200, 201, 210,  
 214, 219, 220, 222, 228,  
 229, 231, 232, 238, 247,  
 258, 266, 267, 270, 274,  
 277, 282, 283, 302, 313,  
 318, 339, 345, 351, 352,  
 357, 364, 365, 370, 372,  
 375, 376, 378, 393, 394,  
 422, 425, 445, 447-449,  
 461-463, 516, 519, 521-  
 523, 529, 549  
 analisis, 89, 102-104, 107,  
 108, 110, 113, 116,  
 124, 146, 197, 207,  
 223, 233, 281-283,  
 319, 370, 372, 375,  
 376, 425, 432, 434,  
 451, 452, 504, 505,  
 521  
 analisis isolek, xi, 155  
 analisis kualitatif, 207  
 analisis kuantitatif, 425  
 berkas isoglos, 183-187,  
 193  
 cakap, 19, 76, 77, 87-89, 91,  
 93, 94, 110, 111, 113,  
 125, 130, 132, 201,  
 261, 262, 274-276,  
 320, 351, 364-366,  
 369, 370, 422, 505  
 cakap semuka, 370, 422  
 dialektometri, 164, 166,  
 174, 220, 320, 324  
 distribusional, 77  
 formal, 120, 247, 302, 425  
 Homals, 175, 176

informal, 120, 247, 425  
introspeksi, 89, 90, 101, 102, 113, 451  
introspektif, 22, 89, 101-103, 285, 497, 502, 503, 517, 523  
isoglos, 185  
kualitatif, 183, 200, 210, 214, 318  
leksikostatistik, 159, 220, 523  
linguistik, 109, 120, 445, 446, 447, 449  
Metode Agi, 103, 104  
padan, 77, 115-118, 120, 146, 221-223, 228, 229, 231, 232, 238, 241, 282, 283, 287, 372, 373, 375, 376, 378, 383, 391, 393, 451, 452, 521, 523  
padan ekstralingual, 115, 118, 221, 228, 229, 231, 283, 375, 376, 393  
pelambangan, 154  
pemahaman timbal balik, 157, 203  
pemetaan langsung, 154  
penelitian, vii, viii, 42, 63, 73, 273, 351, 432, 446, 451, 452  
penyajian hasil analisis, 124, 425  
penyediaan data, 3, 91, 94, 102, 103, 113, 124, 125, 130, 270, 351, 370, 451

petak, 154, 155  
pupuan lapangan, 95, 126  
reflektif introspektif, 89  
rekonstruksi, 146, 200, 218, 221, 231

## T

Teknik, vii, x, xi, xiii, xvi, 2-4, 19-21, 24, 32, 37, 39, 76-78, 86-93, 95-133, 145, 146, 154, 158, 166, 175, 194-197, 200, 214, 221-224, 227, 229, 231-234, 237, 238, 247, 258, 267-270, 274, 276, 277, 281, 283, 287, 319, 351-353, 357, 358, 363-365, 370, 372, 376, 378, 383, 391, 393, 422, 427, 437, 446, 447, 448-453, 463, 505, 521-523  
analisis data, x, xi, xiii, 115, 118, 119, 124, 145, 146, 200, 281, 422  
balik, 104, 105, 107, 110, 449  
bawahan, 95, 97, 98, 101  
bebas libat cakap, 90, 363  
cakap semuka, 87-89, 95, 126, 127, 129, 131, 132, 274, 277, 365, 448  
catat, 76, 93, 129-132, 268, 270, 276, 353, 370, 448  
dasar, 91, 92, 95, 118, 125, 130, 146, 221, 222,



- 231, 232, 267, 274,  
352, 365, 448
- ganti, 97, 99, 107, 448
- lanjutan, 19, 92, 93, 95, 97,  
100, 108, 110, 113,  
125, 130, 146, 222,  
232, 267, 268, 274,  
276, 352, 353, 363,  
365, 370, 448
- lanjutan bawahan, 97, 100,  
108, 110
- Lanjutan Bawahan: Balik,  
100
- lanjutan bawahan: ganti, 97
- Lanjutan Bawahan: Lesap,  
95
- Lanjutan Bawahan: Perluas,  
98
- Lanjutan Bawahan: Sisip,  
99
- lesap, 91, 96, 97, 105, 107,  
108, 110, 448
- pancing, 19, 76, 91, 95,  
103, 111, 125, 274,  
365, 448
- penyediaan, 4, 89-91, 97,  
103, 124, 127, 131,  
351
- penyediaan data, x, xi, 89-  
91, 97, 103, 114, 124,  
127, 131, 351
- perluas, 107, 449
- referensial, 77
- rekam, 76, 92, 93, 129-133,  
268, 270, 276, 353,  
370, 448
- sadap, 91, 92, 130, 267,  
352, 448
- sisip, 19, 78, 91, 107, 449
- substitusi, 77
- translasional, 78
- ubah wujud, 107
- ulang, 107, 449



## BIODATA PENULIS

Prof. Dr. Mahsun, M.S., lahir 25 September 1959 di Jereweh-Sumbawa. Meraih gelar Sarjana Sastra dari Fakultas Sastra Universitas Jember tahun 1983, Gelar Magister Sains (*cum laude*) dari UGM (1991) dan Doktor (*cum laude*) juga dari UGM (1994) dalam bidang Ilmu Perbandingan Bahasa. Dikukuhkan sebagai Guru Besar Tetap bidang Linguistik di Universitas Mataram pada 24 Januari 2009 dengan Pidato Pengukuhan yang berjudul: “Linguistik dan Studi tentang Kemanusiaan”. Pernah mengikuti program *Short-Term Research Fellowship* pada Johann Wolfgang Goethe-Universität di Frankfurt am Main, Jerman selama semester musim dingin, Oktober 1991 s.d. Februari 1992, dengan beasiswa dari *der Deutsche Akademische Austauschdienst (DAAD)*, mengikuti program riset bersama Prof. Bernd Nothofer dan Prof. Peter K. Austin di Melbourne University, Australia dalam rangka *Sasak and Sumbawa Project* 1998. Menjadi peneliti Utama pada Proyek Riset Unggulan Terpadu, Dewan Riset Nasional, Menristek, dan BPPT 1997/1998 s.d. 1999/2000, dengan judul: “*Pengembangan Materi Muatan Lokal yang Berdimensi Kebihinnekatunggalikaan*”

*dan Pengajarannya: Penyusunan Materi Pelajaran Bahasa Sasak dengan Memanfaatkan Variasi Bahasa yang Berkerabat*"; Menjadi Ketua Tim Monitoring dan Evaluasi Wilayah NTB, pada *Proyek Pengembangan Buku dan Minat Baca*, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Depdikbud RI, sejak 1996/1997 s.d. 1999/2000.

Setelah berhasil menyelesaikan penelitian yang didanai melalui Program Riset Unggulan Terpadu V, Mahsun kembali dipercaya menjadi peneliti utama pada Program Riset Unggulan Kemasyarakatan dan Kemanusiaan VI, dengan judul: *"Kesepadanan Adaptasi Linguistik dengan Adaptasi Sosial pada Masyarakat T tutur Bahasa Sasak, Bali, dan Sumbawa di Pulau Lombok-NTB: Ke Arah Pengembangan Model Resolusi Konflik di Wilayah Pakai Bahasa yang Berbeda"*. Program riset yang dikelola Menteri Negara Riset dan Teknologi RI dan dilaksanakan tahun 2005 s.d. 2006 tersebut merupakan riset yang didesain untuk menemukan model acuan dalam tindakan yang bersifat preventif dan deteksi dini terhadap kemungkinan munculnya kondisi disharmoni pada komunitas yang berbeda bahasa atau varian, misalnya masyarakat di wilayah transmigrasi, serta berupaya memberi rekomendasi bagi penentuan kebijakan pembinaan sosial/kemasyarakatan melalui pembinaan sosial budaya pada masyarakat multikultural.

Tahun 2006 s.d. 2012 Mahsun dipercaya untuk mengoordinasikan (secara akademik) Program Penelitian Kekerabatan dan Pemetaan Bahasa-Bahasa di Indonesia, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. Atas ketekunan dan kemampuannya memberdayakan sumber daya manusia yang berada di 22 Balai/Kantor Bahasa di seluruh Indonesia, Mahsun bersama teman-temannya mampu mempersembahkan Peta Bahasa-bahasa di Indonesia kepada Pemerintah (Presiden RI) pada Acara Puncak Peringatan Hardiknas tahun 2009 di Gedung Sabuga, Bandung. Selain itu, Mahsun bersama Prof. Dr. dr. Mulyanto,

ahli Hepatika, Universitas Mataram, menjadi peneliti Ahli pada Program Penelitian “Bahasa Genom” yang dilaksanakan Pusat Bahasa (2008-2015). Berdasarkan hasil penelitian itu Mahsun menggagas lahirnya subdisiplin ilmu baru, yang merupakan Ilmu Antarbidang Genetika dengan Linguistik, yang disebutnya dengan Genolinguistik.

Tahun 2012--2014, Mahsun menjadi ketua tim peneliti dalam Program Prioritas Nasional Masterplan Percepatan dan Perluasan Pembangunan Ekonomi Indonesia (MP3E: 2011-2015), dengan judul penelitian: **“Aktualisasi Budaya Lokal dalam Pembentukan SDM Pariwisata yang Unggul dan Inovatif untuk Mendukung Percepatan dan Perluasan Pembangunan Ekonomi Indonesia di Koridor V”**. Penelitian yang dilaksanakan selama tiga tahun itu ditujukan untuk menemukan model pendidikan masyarakat dalam rangka memperkuat identitas untuk menghasilkan SDM pariwisata unggul dan inovatif.

Berbagai buku dalam bidangnya telah diterbitkan, di antaranya: *Indonesia dalam Perspektif Politik Kebahasaan* (Jakarta: PT RajaGrafindo: 2015); *Teks dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia: Kurikulum 2013* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2013); *Genolinguistik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010); *Dialektologi Diakronis: Sebuah Pengantar* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1995); *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, Cetak ulang ke-7, 2014); *Bahasa dan Relasi Sosial* (Yogyakarta: Gama Media, 2006); *Morfologi Bahasa Sumbawa Dialek Jereweh* (Yogyakarta: Gama Media, 2006); *Pemetaan dan Distribusi Varian-Varian Bahasa Mbojo* (Yogyakarta: Gama Media, 2006); *Kajian Dialektologi Diakronis Bahasa Sasak di Pulau Lombok* (Yogyakarta: Gama Media, 2006); *Kajian Dialektologi Diakronis di Wilayah Pakai Bahasa Sumbawa* (Yogyakarta: Gama Media, 2006); *Morfologi* (Yogyakarta: Gama

Media, 2007); *Linguistik Historis Komparatif* (Yogyakarta: Gama Media, 2007); *Dialektologi* (Yogyakarta: Gama Media, 2007).

Menulis berbagai makalah untuk disajikan baik pada forum nasional maupun internasional. Hingga kini Mahsun menjadi Guru Besar Tetap bidang Linguistik pada Program S1 dan Program Magister Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Mataram dan Pembimbing Program Doktor Linguistik, Universitas Gajah Mada, Yogyakarta dan Universitas Negeri Sebelas Maret, Surakarta; menjabat Kepala Kantor Bahasa Provinsi NTB sejak 25 Februari 2004 s.d. 13 Januari 2010; menjabat dekan FKIP Universitas Mataram untuk periode 2010 s.d. 2014; dan sejak April 2012 sampai 31 Desember 2015 diberi amanah sebagai Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. Bersama teman-teman di Institut Riset Nusantara, Mahsun melaksanakan pengembangan bahan bacaan untuk kegiatan literasi sekolah yang bersumber dari cerita/dongeng lokal. Bahan literasi sekolah tersebut tidak hanya disusun berdasarkan keragaman struktur berpikir dengan struktur teks penceritaan yang berbeda, tetapi juga disusun dengan muatan pesan-pesan moral yang beragam dengan memiliki tingkat keterbacaan secara kebahasaan sesuai jenjang pendidikan.